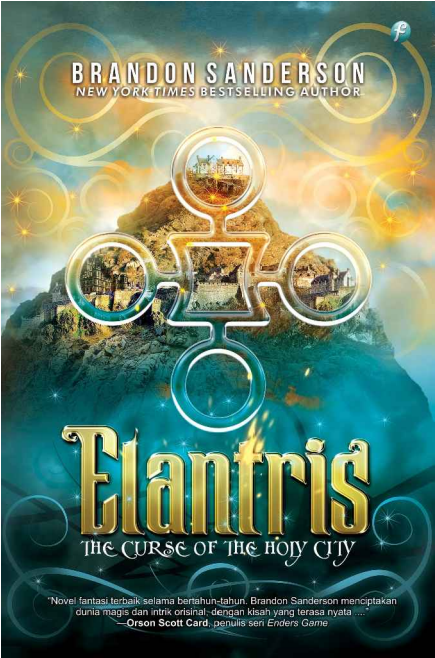




Elantris

THE CURSE OF THE HOLY CITY



Mizan fantasi mengajak pembaca untuk menjelajahi kekayaan dan makna hidup melalui cerita fantasi yang mencerahkan, menggugah, dan menghibur.

Elantris

THE CURSE OF THE HOLY CITY

BRANDON SANDERSON



ELANTRIS

Diterjemahkan dari *Elantris*

Karya Brandon Sanderson

Copyright © 2005 by Brandon Sanderson

Published by arrangement with JABberwocky Literary Agency
and Maxima Creative Agency

All rights reserved

Hak terjemahan ke dalam bahasa Indonesia ada pada Penerbit Mizan

Penerjemah: Nur Aini

Penyunting: Esti Budihabsari

Proofreader: Emi Kusmiati

Hak cipta dilindungi undang-undang

All rights reserved

Maret 2015

Diterbitkan oleh Penerbit Mizan

PT Mizan Pustaka

Anggota IKAPI

Jln. Cinambo No. 135 (Cisaranten Wetan),

Ujungberung, Bandung 40294

Telp. (022) 7834310 – Faks. (022) 7834311

e-mail: kronik@mizan.com

<http://www.mizan.com>

facebook: [mizan fantasy](#)

twitter: [@mizanfantasi](#)

Desain sampul: Windu Tampan

Digitalisasi: Ibn' Maxum

ISBN 978-979-433-854-4

E-book ini didistribusikan oleh
Mizan Digital Publishing (MDP)

Jln. T. B. Simatupang Kv. 20,

Jakarta 12560 - Indonesia

Phone: +62-21-78842005 — Fax.: +62-21-78842009

website: www.mizan.com

e-mail: mizandigitalpublishing@mizan.com

twitter: [@mizandotcom](#)

facebook: [mizan digital publishing](#)

Untuk ibuku,

Yang menginginkan dokter,
tetapi malah mendapatkan penulis.
Namun tetap mencintainya tanpa mengeluh
(Sangat mencintainya).

UCAPAN TERIMA KASIH

PERTAMA-TAMA, terima kasih kepada agenku, Joshua Bilmes, serta editorku, Moshe Feder, atas bantuannya mengeluarkan yang terbaik dari naskah ini. Tanpa visi dari editor piawai, cerita ini akan menjadi sangat berbeda.

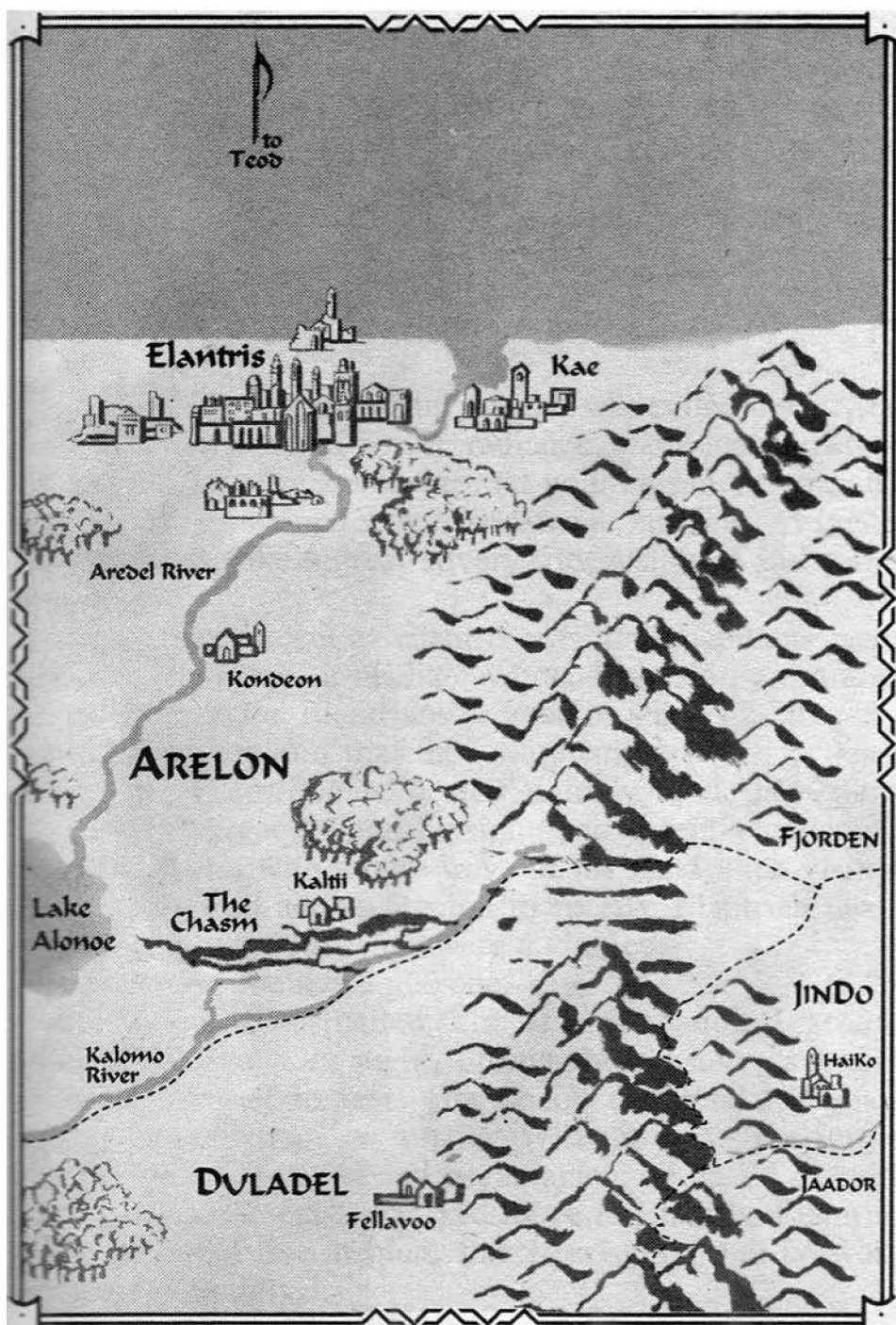
Berikutnya, pujian serta ucapan terima kasih kuhaturkan kepada anggota kelompok-kelompok menulisku. Alan Layton, Janette Layton, Kaylynn ZoBell, juga Ethan Skarstedt. Daniel Wells, Benjamin R. Olsen, Nathan Goodrich, dan Peter Ahlstrom. Ryan Dreher, Micah Demoux, Annie Gorringer, serta Tom Conrad. (Kalian itu anggota kelompok menulis, bahkan kalau kalian tidak sadar!) Terima kasih banyak atas saran maupun upaya kalian.

Kemudian, ada banyak orang yang membaca buku ini maupun buku lainnya di masa ketika aku masih berjuang agar bukuku diterbitkan, dan rasa terima kasihku atas antusiasme, kritik, serta pujian dari mereka tidak dapat kuungkapkan dengan kata-kata. Kristina Kugler, Megan Kauffman, Izzy Whiting, Eric Ehlers, Greg Creer, Ethan Sproat, Robert ZoBell, Deborah Anderson, Laura Bellamy, Mr. M., Kraig Hausmann, Nate Hatfield, Steve Frandson, Robison E. Wells, dan Krista Olsen. Kalau ada yang terlupa, aku akan menuliskan nama kalian di buku berikutnya!

Aku juga ingin menyampaikan ucapan terima kasih istimewa untuk para guru yang membantuku di universitas. Profesor Sally Taylor, Dennis Perry, dan John Bennion (para pembimbing tesis masterku). Profesor Jacqueline Thursby atas keyakinannya terhadap diriku. Dave Wolverton, yang meluluskanku ke dunia, juga Profesor Douglas Thayer, yang suatu hari nanti akan kubujuk untuk membaca buku fantasi. (Dia juga mendapatkan buku ini, suka atau tidak!)

Terakhir, aku ingin berterima kasih kepada keluargaku. Ayahku yang membelikan buku saat aku masih anak-anak. Ibuku yang menjadikanku cendekiawan, saudara perempuanku atas senyuman mereka, serta Jordan yang tahan menghadapi abangnya yang sok kuasa. Lihatlah keahliannya dalam membuat program—serta karya artistik Jeff Creer yang luar biasa—di situs webku, www.brandonsanderson.com.

Terima kasih banyak, semua, karena memercayaiiku.[.]



PROLOG

DULU, Elantris—kota yang indah. Sebutannya adalah kota para dewa—tempat kekuatan, cahaya, dan sihir. Menurut orang-orang yang pernah ke sana, batu-batu di Elantris memancarkan sinar dan kota itu dipenuhi sihir ajaib yang menakjubkan. Pada malam hari, Elantris bersinar bagai api perak besar yang terlihat jelas, bahkan dari kejauhan.

Namun, di balik kemegahan Elantris itu, penduduknya jauh lebih agung lagi. Rambut mereka putih berkilau. Kulit mereka sewarna perak. Para Elantrian juga bersinar layaknya kota tersebut. Menurut legenda, para Elantrian itu abadi, atau setidaknya kurang lebih demikian. Tubuh mereka dapat sembuh dengan cepat. Mereka juga dikaruniai kekuatan, pengetahuan, serta kecepatan luar biasa. Mereka dapat memunculkan sihir hanya dengan menggerakkan tangan. Orang berdatangan ke Elantris dari segala penjuru Benua Opelon demi mendapatkan pengobatan, makanan, atau pengetahuan dari para Elantrian. Mereka itu dewa.

Semua orang dapat menjadi Elantrian.

Shaod, itulah istilahnya. Transformasi. Shaod terjadi secara acak—dan biasanya pada malam hari, pada jam-jam misterius saat kehidupan melambat untuk beristirahat. Shaod dapat menghampiri pengemis, pengrajin, bangsawan, ataupun prajurit. Saat Shaod terjadi, kehidupan orang-orang yang beruntung itu berakhir dan kehidupan barunya dimulai. Dia akan meninggalkan kehidupan duniawinya yang lalu dan pindah ke Elantris. Elantris, tempat dia hidup dalam kebahagiaan, memerintah dengan bijaksana, dan dipuja untuk selamanya.

Sayangnya, semua itu berakhir sepuluh tahun lalu.[]



BAGIAN SATU

KEGELAPAN ELANTRIS



BAB 1

PAGI itu, Pangeran Raoden dari Arelon bangun awal, sama sekali tidak sadar akan kutukan yang telah menimpa untuk selamanya. Dengan mata masih mengantuk, dia duduk dan mengerjap di cahaya pagi yang lembut. Melalui jendela balkon yang terbuka, tampaklah kota megah Elantris di kejauhan. Tembok-tebok dingin Elantris membayangi Kota Kae, tempat tinggal Raoden, yang berukuran lebih kecil. Tembok Kota Elantris sangat tinggi, tapi puncak-puncak menara hitam rusak di baliknya tetap terlihat, menandakan akhir dari kejayaan yang tersembunyi di dalam sana.

Kota telantar itu tampak lebih gelap daripada biasa. Raoden menatapnya sebentar, lalu mengalihkan pandangan. Tembok besar Elantrian mustahil diabaikan, tapi rakyat Kae justru berupaya keras untuk melakukan itu. Sakit rasanya mengenang keindahan kota itu dan bertanya-tanya mengapa anugerah Shaod malah berubah jadi kutukan sepuluh tahun lalu

Raoden menggeleng, lalu turun dari tempat tidur. Tidak seperti biasa, udara di awal pagi tersebut terasa hangat. Raoden bahkan tidak merasa dingin sama sekali saat mengenakan mantel, lalu menarik tali pelayan di samping tempat tidur untuk meminta sarapan.

Itu juga aneh. Raoden lapar—*sangat* lapar. Lapar setengah mati. Raoden tidak suka sarapan besar, tapi pagi ini dia tidak sabar menanti makanannya datang. Akhirnya, dia memutuskan untuk menyuruh seseorang menyelidiki mengapa sarapannya belum sampai juga.

“Ien?” panggil Raoden dari kamarnya yang gelap.

Tidak ada jawaban. Kening Raoden agak berkerut saat dia menyadari Seon itu tidak ada. Di mana Ien?

Raoden bangkit, dan pada saat itu matanya kembali memandang Elantris. Kae yang ternaungi bayangan kota besar itu bagaikan sebuah desa tak berarti. Elantris. Kompleks eboni raksasa—sekarang hanya berupa puing-puing, bukan lagi kota. Raoden bergidik pelan.

Pintu diketuk.

“Akhirnya,” ucap Raoden sambil berjalan menghampiri untuk membuka pintu. Elao tua berdiri di luar sambil membawa nampan berisi buah dan roti hangat.

Saat Raoden mengulurkan tangan untuk mengambilnya, nampan tersebut meluncur dari jari-jari si Dayang yang tertegun, lalu jatuh berkelontangan di lantai.

Raoden mematung. Dentang nampun logam itu membahana di koridor yang sepi di pagi hari.

“Domi yang Maha Pengasih!” desis Elao yang membelalak ngeri sementara tangannya yang gemeteran bergerak naik untuk meraih liontin Korathi di leher.

Raoden mengulurkan tangan, tapi dayang yang gemeteran itu mundur dan tersandung melon kecil saat buru-buru menjauh.

“Ada apa?” tanya Raoden. Lalu, dia melihat tangannya. Apa yang tadinya tak terlihat akibat keremangan di kamar sekarang terlihat jelas di bawah sinar kelap-kelip dari lentera di koridor.

Raoden berbalik dan tergopoh-gopoh menuju cermin tinggi di samping kamar sembari menepiskan perabotan yang menghalangi jalan. Cahaya fajar sudah lebih terang sehingga dia dapat memandang bayangan yang membalas tatapannya. Bayangan orang asing.

Matanya masih berwarna biru meskipun saat ini membelalak ngeri. Namun, rambutnya yang dulu cokelat seperti pasir sekarang berubah jadi abu-abu lemas. Yang paling parah adalah kulitnya. Wajah di cermin itu dipenuhi noda-noda hitam menjijikkan mirip memar gelap. Bintik-bintik itu hanya berarti satu.

Shaod telah mendatangnya.

Gerbang Kota Elantris menutup di belakangnya, diiringi suara menggelegar tegas menyentak. Raoden bersandar lemas ke gerbang. Pikirannya seakan beku akibat peristiwa hari itu.

Ingatannya seolah-olah milik orang lain. Ayahnya, Raja Iadon, sama sekali tidak menatap mata Raoden saat menyuruh para pendeta mengurus dan membuang putranya ke Elantris. Semua dilakukan secara cepat dan sembunyi-sembunyi. Iadon tidak dapat membiarkan masyarakat tahu putra mahkotanya telah menjadi Elantrian. Sepuluh tahun lalu, Shaod akan menyebabkan Raoden menjadi dewa. Namun sekarang, Shaod tidak lagi mengubah manusia menjadi dewa berkulit perak, tetapi menjadi monster menjijikkan.

Raoden geleng-geleng tak percaya. Shaod seharusnya menimpa orang lain—orang-orang yang jauh. Orang-orang yang layak dikutuk. Bukan putra mahkota Arelon. Bukan Raoden.

Kota Elantris membentang di hadapannya. Tembok tingginya dipagari gardu jaga dan prajurit—bukan untuk menghalau musuh memasuki Elantris, melainkan untuk menjaga agar penduduknya tidak melarikan diri. Setelah peristiwa Reod, setiap orang yang terkena Shaod dibuang ke Elantris untuk membusuk di sana. Kota mati tersebut menjadi makam raksasa bagi manusia-manusia yang tubuhnya lupa cara mati.

Raoden ingat dia pernah berdiri di tembok Elantris dan menunduk memandang penduduk Elantris yang mengerikan, persis seperti para penjaga memandangnya saat ini. Meskipun dia berdiri tepat di luarnya, saat itu Elantris terasa begitu jauh. Ketika itu Raoden bertanya-tanya sendiri seperti apa rasanya menapaki jalan-jalan hitam itu.

Sekarang, dia akan mengetahuinya.

Raoden mendorong gerbang sebentar, seakan ingin menembuskan tubuhnya, untuk membersihkan raganya dari noda. Dia menunduk, kemudian mengerang pelan. Dia ingin bergelung di bebatuan kotor dan menunggu tersadar dari mimpi ini. Sayangnya, Raoden tahu dia tidak akan pernah bangun. Kata para pendeta, mimpi buruk ini tidak akan pernah berakhir.

Meski begitu, sesuatu di dalam diri Raoden mendorongnya untuk bergerak. Raoden sadar dia harus terus bergerak—karena dia takut akan menyerah begitu saja kalau dia tidak melakukan apa-apa. Shaod sudah mengambil tubuhnya. Dia tidak akan membiarkan Shaod mengambil kewarasannya juga.

Jadi, dengan menjadikan harga dirinya sebagai tameng untuk menghadapi rasa putus asa, penolakan, dan—yang terpenting—rasa iba pada diri sendiri, Raoden mengangkat kepala dan menantang kutukan itu.

Dulu, saat Raoden berdiri di tembok Elantris dan memandang penduduknya di bawah sana—sekaligus memandang rendah—dia sudah melihat kotoran yang menyelimuti kota. Sekarang, dia menginjaknya.

Setiap permukaan—dari dinding bangunan hingga retakan pada bebatuan—ditutupi selapis tipis kotoran. Zat licin berminyak itu meratakan warna-warna Elantris, mencampur semua warna menjadi satu warna menyedihkan—warna hitam pesimis bercampur hijau dan cokelat limbah tercemar.

Dulu, Raoden dapat melihat beberapa penduduk Kota Elantris. Sekarang, dia dapat mendengar mereka. Sekitar selusin Elantrian bergeletakan di lapangan batu berbau busuk ini. Banyak di antara mereka yang tanpa peduli, atau tanpa sadar, duduk di kubangan air berwarna gelap, sisa-sisa hujan badai semalam. Mereka juga mengerang. Sebagian besar dari mereka mengerang pelan, bergumam sendiri, atau merintih akibat rasa sakit tak terlihat. Namun, seorang wanita di ujung lapangan menjerit-jerit penuh nestapa. Setelah beberapa saat, wanita itu tidak lagi bersuara karena napas atau kekuatannya lenyap.

Sebagian besar Elantrian mengenakan sesuatu yang mirip kain gombal—baju longgar gelap yang kotor seperti jalan-jalan di kota ini. Namun setelah mengamati secara lebih saksama, Raoden mengenali baju itu. Dia menunduk memandang pakaian pemakamannya yang berwarna putih. Baju yang dikenakannya panjang dan

melambai, bagaikan pita yang dijahit membentuk jubah longgar. Kain di lengan dan kakinya sudah ternoda kotoran karena bergesekan dengan gerbang kota dan pilar-pilar batu. Raoden menduga sebentar lagi pakaiannya tidak akan ada bedanya dari baju para Elantrian tersebut.

Aku bakal jadi seperti itu, Raoden berpikir. Sudah dimulai. Beberapa minggu lagi, aku akan menjadi orang putus asa, tubuh yang merintih di pojokan.

Gerakan kecil di seberang lapangan membuat Raoden melupakan penderitaannya. Sejumlah Elantrian berjongkok di pintu gelap di seberang sana. Raoden hanya dapat melihat siluet tubuh mereka, tapi sepertinya orang-orang itu sedang menunggu sesuatu. Dia dapat merasakan mereka memandangnya.

Raoden mengangkat sebelah tangan untuk menaungi mata, menyebabkannya teringat keranjang rumbia kecil di tangan. Isinya sesajian Korathi yang dikirimkan bersama si Mati ke alam baka—atau, dalam kasus ini, ke Elantris. Di dalam keranjang itu ada sebungkah roti, sejumlah sayuran kurus, segenggam biji-bijian, dan sebotol kecil anggur. Sajian kematian normal biasanya jauh lebih banyak daripada ini, tapi bahkan korban Shaod pun harus diberi sesuatu.

Raoden kembali melirik sosok-sosok di ambang pintu tersebut, teringat desas-desus yang pernah didengarnya di luar—cerita-cerita tentang kekejaman Elantrian. Sosok-sosok gelap itu belum bergerak, tapi cara mereka mengamatinya membuat bulu kuduk berdiri.

Raoden menarik napas dalam lalu melangkah ke pinggir, bergerak menyusuri tembok kota menuju bagian timur lapangan. Sosok-sosok itu sepertinya masih mengawasi, tapi tidak mengikutinya. Segera, Raoden tidak dapat lagi melihat ke balik ambang pintu itu, dan sekejap kemudian dia berhasil memasuki salah satu jalan kecil dengan aman.

Raoden mengembuskan napas, merasa lega telah lolos dari sesuatu, apa pun itu. Beberapa saat kemudian, dia yakin dirinya tidak dibuntuti dan mulai berpikir keemasannya tadi konyol. Hingga sejauh ini, dia sama sekali belum melihat bukti nyata akan desas-desus mengenai Elantris. Raoden menggeleng, lalu kembali bergerak.

Baunya memuakkan. Lumpur yang ada di mana-mana itu mengeluarkan aroma apak dan busuk mirip jamur mati. Baunya begitu mengganggu sampai-sampai Raoden nyaris menginjak lelaki tua keriput yang meringkuk di dekat dinding suatu bangunan. Kakek itu mengerang pilu sambil mengulurkan lengannya yang kurus. Raoden menunduk, dan mendadak bergidik. “Kakek” itu ternyata tidak lebih dari enam belas tahun. Kulit makhluk berselimut jelaga itu berwarna gelap dan berbintik-bintik, tapi wajahnya wajah anak-anak, bukan wajah lelaki dewasa. Tanpa sadar, Raoden melangkah mundur.

Seakan menyadari peruntungannya akan pergi, bocah itu buru-buru mengulurkan lengan dengan putus asa. “Makanan?” gumamnya melalui mulut yang setengah ompong. “Kumohon?”

Kemudian, lengan itu melunglai, kekuatannya lenyap, dan tubuhnya kembali bersandar lemas di dinding batu dingin. Namun, bocah itu terus menatap Raoden. Sorot matanya pedih dan pilu. Raoden pernah melihat pengemis di Kota-Kota Luar, dan mungkin pernah tertipu beberapa kali. Namun, bocah ini tidak pura-pura.

Raoden meraih dan mengeluarkan roti sesajian, lalu menyerahkannya ke bocah itu. Entah mengapa, ekspresi takjub di wajah bocah itu terasa lebih mengganggu dibandingkan sikap putus asanya tadi. Makhluk ini sudah lama berhenti berharap. Mungkin dia mengemis karena kebiasaan, bukan karena mengharapkan sesuatu.

Raoden meninggalkan si Bocah dan berbalik untuk menyusuri jalan kecil itu kembali. Saat meninggalkan alun-alun tadi, dia mengira kekotoran di kota ini akan berkurang. Dia berpikir mungkin lapangan itu kotor karena lapangan tersebut sering digunakan. Ternyata dugaannya salah. Gang ini juga diselimuti kotoran seperti di alun-alun, mungkin malah lebih banyak.

Bunyi pukulan teredam terdengar dari belakang. Raoden berbalik kaget. Sosok-sosok gelap berdiri di mulut jalan kecil itu, mengerumuni suatu benda di tanah. Bocah pengemis tadi. Dengan bergidik, Raoden menyaksikan kelima lelaki itu melahap roti sambil berkelahi, mengabaikan tangis putus asa si Bocah Pengemis. Akhirnya, salah seorang lelaki—yang jelas-jelas merasa terganggu—menghantamkan pentungan buatanya ke kepala si Bocah Pengemis, menyebabkan bunyi berderak bergaung di gang kecil tersebut.

Lelaki itu sudah menghabiskan rotinya dan berbalik untuk memandang Raoden. Raoden mundur ketakutan. Sepertinya dia terlalu buru-buru menyimpulkan dirinya tidak diikuti. Kelima lelaki itu perlahan mendekat, menyebabkan Raoden berbalik dan lari.

Bunyi orang mengejar terdengar di belakangnya. Raoden lari pontang-panting ketakutan—sesuatu yang tidak pernah dilakukannya sebagai seorang pangeran. Dia lari tunggang langgang, mengira napasnya bakal memburu dan pinggangnya akan terasa nyeri, seperti yang biasa terjadi saat dia mengerahkan seluruh tenaga. Namun, semua itu tidak terjadi. Raoden hanya merasa sangat lelah, begitu letih sampai-sampai dia sadar sebentar lagi dirinya bakal pingsan. Rasanya mengerikan, hidupnya seolah-olah memudar pelan-pelan.

Dengan putus asa, Raoden melemparkan keranjang sesajiannya ke atas kepala. Gerakan canggung itu membuatnya limbung dan tersandung lubang tak terlihat di jalan berbatu hingga terlempar kikuk dan jatuh menubruk setumpuk kayu lapuk. Kayu itu—yang dulu mungkin merupakan tumpukan peti—berderak saat menahan jatuhnya.

Raoden buru-buru bangkit duduk, menyebabkan serpihan bubur kayu beterbangan di gang lembap tersebut. Namun, para pengejanya tidak memedulikan Raoden. Kelima lelaki itu berjongkok di jalan yang kotor, memunguti sayuran dan biji-bijian yang bertebaran di bebatuan dan kubangan gelap. Raoden merasa mual saat salah satu lelaki menyelipkan jari ke celah di bebatuan, mengorek lebih banyak kotoran hitam daripada jagung, lalu menjejalkan semuanya ke bibir yang menanti dengan tidak sabar. Air liur menetes dari dagu lelaki itu, meluncur turun dari mulut yang menyerupai panci penuh lumpur mendidih di kompor.

Salah seorang lelaki sadar Raoden memandangi mereka. Makhluk itu menggeram dan mengulurkan tangan untuk meraih pentungan di sampingnya yang hampir saja terlupakan. Dengan panik, Raoden mencari-cari senjata dan menemukan sebatang kayu yang tidak terlalu lapuk dibandingkan yang lain. Dia memegang senjata itu dengan ragu sambil berusaha terlihat garang.

Penjahat itu berhenti. Sedetik kemudian, perhatiannya teralihkan pekit girang dari belakang—salah satu temannya menemukan kantong kecil berisi anggur. Pergulatan yang kemudian terjadi tampaknya membuat kelima orang itu melupakan Raoden. Sekejap kemudian, kelimanya lenyap—empat lelaki mengejar satu lelaki yang cukup beruntung, atau mungkin bodoh, dan kabur sambil membawa minuman berharga tersebut.

Raoden yang terheran-heran duduk di puing-puing kayu tersebut. *Kau bakal jadi seperti itu*

“Sepertinya mereka melupakanmu, Sule,” komentar sebuah suara menyimpulkan.

Raoden terlonjak, lalu memandang ke sumber suara tersebut. Seorang pria berkepala botak licin, sampai-sampai memantulkan cahaya pagi, bersandar santai di anak tangga tidak jauh dari Raoden. Pria itu jelas-jelas seorang Elantrian, tetapi pasti berasal dari ras lain—bukan dari Arelon seperti Raoden. Kulit pria itu dinodai bercak hitam tanda Shaod, tapi kulit yang tidak terkena pengaruh Shaod tidak pucat dan justru berwarna cokelat gelap.

Raoden tegang karena waswas, tapi lelaki itu tidak menunjukkan tanda-tanda kebuasan ataupun kelemahan seperti Elantrian lain yang Raoden lihat. Pria itu bertubuh kokoh dan tinggi, bertangan lebar, dan matanya menyorot tajam sementara wajahnya berkulit gelap. Dia mengamati Raoden dengan penuh perhatian.

Raoden mendesah lega. “Siapa pun dirimu, aku senang melihatmu. Aku kira semua orang di sini sekarat atau gila.”

“Kita tidak mungkin sekarat,” jawab pria itu sambil mendengus. “Kita ini sudah mati. Kolo?”

“Kolo.” Kata asing itu samar-samar terasa akrab, begitu pula dengan logat kental pria tersebut. “Kau bukan dari Arelon?”

Pria itu menggeleng. “Namaku Galladon, dari wilayah kedaulatan Duladel. Aku penduduk baru di Elantris, kota lumpur, kegilaan, dan neraka abadi. Apa kabar?”

“Duladel?” ulang Raoden. “Tapi, Shaod cuma mendatangi orang-orang dari Arelon.” Dia berdiri, menepiskan serpihan kayu dengan tingkat kelapukan berbeda, dan meringis saat merasakan nyeri di ibu jari kakinya yang tadi tersandung. Tubuhnya berlumuran lumpur dan sekarang mengeluarkan bau busuk Elantris.

“Duladel itu terdiri atas bermacam ras, Sule. Orang Arelon, orang Fjorden, orang Teod—semuanya ada. Aku—”

Raoden merutuk pelan, memotong kata-kata pria itu.

Galladon mengangkat sebelah alis. “Ada apa, Sule? Tertusuk kayu di tempat yang menyakitkan? Meski kurasa tidak banyak tempat yang *tidak* menyakitkan.”

“Jempol kakiku!” ucap Raoden sambil melangkah terpinang-pincang di jalan yang licin. “Ada yang tidak beres—jariku tersandung tadi, tapi sakitnya tidak hilang-hilang.”

Galladon geleng-geleng dengan muram. “Selamat datang di Elantris, Sule. Kau sudah mati—tubuhmu tidak akan sembuh seperti yang seharusnya.”

“Apa?” Raoden mengempaskan diri ke tanah di samping tangga Galladon. Sakit menusuk seperti saat terantuk tadi terus mendera ibu jari kakinya.

“Sule, setiap rasa sakit,” bisik Galladon, “setiap luka, setiap goresan, setiap memar, dan setiap rasa sakit—semua itu akan terus terasa di tubuhmu sampai kau jadi gila karenanya. Seperti yang kubilang tadi, selamat datang di Elantris.”

“Bagaimana cara mengatasinya?” tanya Raoden sambil memijat ibu jari kakinya, tindakan yang ternyata tidak membantu. Meski ini cuma cedera kecil yang remeh, dia harus berusaha keras menahan diri menangis kesakitan.

“Tidak ada. Kita harus *sangat* hati-hati karena kalau tidak, kita akan berakhir seperti para rulo yang kau lihat di alun-alun tadi.”

“Di alun-alun ... demi Domi!” Raoden mendorong tubuhnya berdiri, lalu berjalan tertatih-tatih menuju alun-alun. Dia menemukan si Bocah Pengemis di tempat tadi, dekat mulut gang. Bocah itu masih hidup ... kurang lebih.

Bocah pengemis itu menatap nanar, pupilnya bergetar. Bibirnya komat-kamit tanpa suara. Leher bocah pengemis itu remuk, di sisinya ada luka menganga, menyebabkan tulang belakang dan saluran kerongkongannya terlihat. Dengan sia-sia, si Bocah Pengemis berusaha bernapas melalui luka itu.

Mendadak ibu jari kaki Raoden tidak terasa begitu sakit lagi. “Demi Domi ...,” bisik Raoden sambil memalingkan wajah karena mual. Dia mengulurkan tangan dan bertumpu ke samping bangunan, menunduk serta menahan diri agar tidak menambah kotor jalan berbatu itu.

“Tidak ada yang bisa kita lakukan,” ujar Galladon yang berjongkok di samping si Bocah Pengemis dengan lugas.

“Berapa ...?” tanya Raoden, yang berhenti karena perutnya kembali berontak. Dia duduk di lumpur diiringi bunyi celepuk lalu, setelah menarik napas dalam beberapa kali, berkata lagi. “Berapa lama dia akan seperti itu?”

“Kau belum mengerti juga, Sule,” ujar Galladon, logatnya yang kental terdengar begitu sedih. “Dia tidak hidup—di sini tidak ada seorang pun yang hidup. Itu sebabnya kita ada di sini. Kolo? Bocah ini akan terus begini selamanya. Inilah yang namanya kutukan abadi.”

“Tidak adakah yang bisa kita lakukan?”

Galladon mengangkat bahu. “Kita bisa coba membakarnya, kalau kita dapat menyalakan api. Sepertinya tubuh Elantrian lebih mudah dibakar dibandingkan orang biasa, dan sebagian orang menganggap kematian yang pantas untuk kita.”

“Kalau ...,” ucap Raoden yang masih tidak sanggup memandang si Bocah Pengemis. “Kalau kita melakukan itu, apa yang akan terjadi pada dirinya—pada jiwanya?”

“Dia tidak punya jiwa,” jawab Galladon. “Setidaknya, begitulah kata para pendeta. Korathi, Derethi, Jesker—semuanya mengatakan yang sama. Kita ini dikutuk.”

“Itu tidak menjawab pertanyaanku. Apakah rasa sakitnya akan hilang kalau dia dibakar?”

Galladon menunduk memandang si Bocah Pengemis. Lalu, dia mengangkat bahu. “Sebagian orang bilang kalau kita dibakar, atau kalau kepala kita dipenggal, atau kalau tubuh kita dihancurkan sama sekali, kita akan hilang. Namun, ada juga yang bilang rasa sakit itu terus ada—bahwa kita *menjadi* rasa sakit. Mereka bilang kita akan melayang-layang tanpa kesadaran, tidak mampu merasakan apa pun selain penderitaan. Aku tidak suka kedua-duanya, jadi aku berusaha menjaga tubuhku supaya tetap utuh. Kolo?”

“Ya,” bisik Raoden. “Aku kolo.” Dia menoleh, akhirnya mendapatkan keberanian untuk memandang kembali si Bocah Pengemis yang terluka itu. Luka menganga menatapnya. Darah merembes pelan dari luka itu—seakan darah itu hanya diam di dalam pembuluhnya bagaikan air menggenang di kolam.

Raoden mendadak bergidik dan mengangkat tangan untuk meraba dada. “Jantungku tak berdetak,” dia tersadar.

Galladon memandang Raoden dengan tatapan seolah-olah kata-katanya itu tolol. “Sule, kau itu sudah *mati*. Kolo?”

Mereka tidak membakar si Bocah Pengemis. Bukan hanya karena tidak memiliki bahan-bahan untuk menyalakan api, melainkan juga karena Galladon melarang. “Kita tidak bisa memutuskan begitu saja. Bagaimana kalau ternyata dia benar-benar tidak

punya jiwa? Bagaimana kalau dia lenyap saat kita membakar tubuhnya? Banyak orang yang lebih suka hidup menderita daripada tidak hidup sama sekali.”

Maka, mereka meninggalkan si Bocah Pengemis di tempatnya—Galladon pergi tanpa ragu-ragu sementara Raoden mengikuti hanya karena tidak tahu harus melakukan apa lagi, meskipun rasa bersalah di hatinya terasa lebih menyakitkan daripada rasa sakit di jari kakinya.

Galladon jelas tidak peduli apakah Raoden mengikutinya, pergi ke arah lain, atau hanya berdiri mengamati titik kotor di dinding.

Sambil memperhatikan orang Duladel itu berjalan, Raoden berusaha berpikir. Dia sudah belajar untuk menghadapi kehidupan politik—persiapan bertahun-tahun itu membuatnya mampu mengambil keputusan dengan cepat. Maka, Raoden memutuskan untuk memercayai Galladon.

Di balik sikap pesimistis setebal lumpur di tanah, orang Duladel tersebut memiliki sifat yang baik, sesuatu yang Raoden rasa sangat menarik. Bukan sekadar kelugasan Galladon, bukan pula sikap santainya. Raoden melihat bagaimana sorot mata Galladon saat memandang si Bocah Pengemis yang menderita. Meski berkata untuk menerima apa yang tak mungkin dihindari, Galladon merasa sedih karena harus melakukan itu.

Orang Duladel itu kembali ke tangga tempatnya tadi dan bersandar. Raoden berjalan menghampiri, lalu berdiri dengan penuh harap di depan pria itu.

Galladon mendongak. “Apa?”

“Aku butuh bantuanmu, Galladon,” jawab Raoden sambil berjongkok di tanah.

Galladon mendengus. “Ini Elantris, Sule. Tidak ada yang namanya bantuan. Di sini yang ada cuma rasa sakit, kegilaan, dan banyak sekali lumpur.”

“Kau seakan-akan hampir memercayai itu.”

“Kau salah orang, Sule.”

“Kau satu-satunya manusia sehat yang tidak menyerangku,” bantah Raoden. “Tindakanmu lebih meyakinkan daripada kata-katamu.”

“Mungkin aku tidak menyakitimu karena aku tahu kau tidak punya apa-apa yang dapat kuambil.”

“Aku tak percaya.”

Galladon mengangkat bahu lalu mengalihkan pandangan, bersandar ke tangga, dan menutup mata.

“Kau lapar, Galladon?” tanya Raoden pelan.

Mata pria itu langsung membuka.

“Dulu aku sering bertanya-tanya kapan Raja Iadon memberi makan para Elantrian,” renung Raoden. “Aku tidak pernah mendengar apakah makanan masuk ke kota ini, tapi aku selalu mengira ada makanan yang dikirimkan. *Lagi pula*, kupikir,

para Elantrian tetap hidup. Aku tidak mengerti. Kalau orang-orang di kota ini dapat hidup tanpa detak jantung, seharusnya mereka juga sanggup hidup tanpa makanan. Tentu saja, itu tidak berarti rasa lapar juga hilang. Saat bangun tadi pagi, aku kelaparan, dan sampai sekarang pun masih. Dilihat dari sorot mata orang-orang yang menyerangku tadi, kurasa rasa lapar itu makin parah.”

Raoden meraih ke balik jubah upacara pemakamannya yang dinodai kotoran, mengeluarkan sebuah benda tipis, lalu mengacungkannya supaya terlihat oleh Galladon. Sepotong daging kering. Mata Galladon membelalak, raut mukanya yang bosan berubah jadi tertarik. Ada binar di matanya—mirip kebuasan yang Raoden lihat di mata orang-orang liar tadi. Meski terlihat lebih terkendali, kebuasan itu ada. Seketika itu juga, Raoden tersadar dia begitu gegabah menarik kesimpulan dari kesan pertama terhadap orang Duladel itu.

“Kau dapat itu dari mana?” Galladon bertanya dengan pelan.

“Benda ini jatuh dari keranjang saat para pendeta membawaku ke sini, jadi aku menyelipkannya ke balik sabuk jubah. Kau mau atau tidak?”

Sesaat, Galladon tidak menjawab. “Mengapa kau mengira aku tidak akan menyerangmu dan merebutnya?” Itu bukan sekadar berandai-andai. Raoden yakin sebagian diri Galladon betul-betul berpikir untuk melakukan itu.

“Kau memanggilku ‘Sule’, Galladon. Bagaimana mungkin kau membunuh orang yang kau panggil teman?”

Galladon duduk sambil terus memandang potongan daging kecil itu. Tanpa disadari, setetes kecil air liur mengalir dari samping bibirnya. Lalu, pria Duladel itu memandang Raoden yang semakin waswas. Saat tatapan mereka beradu, sesuatu dalam diri Galladon terpicu, lalu ketegangan itu lenyap. Tiba-tiba orang Duladel itu tertawa mantap dengan suaranya yang dalam. “Kau bisa bahasa Duladel, Sule?”

“Cuma beberapa kata,” jawab Raoden merendah.

“Pria terpelajar? Persembahkan luar biasa untuk Elantris hari ini! Oke, rulo licik, apa yang kau inginkan?”

“Tiga puluh hari,” kata Raoden. “Selama tiga puluh hari, kau akan menunjukkan jalan dan memberitahuku semua yang kau ketahui.”

“Tiga puluh hari? Sule, kau ini kayana.”

“Yang aku tahu,” jawab Raoden sambil bergerak untuk menyelipkan daging tadi kembali ke sabuknya, “makanan cuma masuk ke tempat ini bersama pendatang baru. Pasti rasanya lapar sekali karena cuma ada sedikit makanan, sedangkan mulut yang perlu diberi makan begitu banyak. Rasa lapar seperti itu pastilah sangat menyakitkan.”

“Dua puluh hari,” tawar Galladon, kebuasan tadi terlihat kembali.

“Tiga puluh, Galladon. Kalau kau tak mau menolongku, pasti ada orang lain yang mau.”

Galladon menggertakkan gigi sebentar. “Rulo,” gumamnya. Lalu, dia mengeluarkan tangan. “Tiga puluh hari. Untunglah aku tidak punya rencana ke mana-mana bulan depan.”

Raoden melemparkan daging itu sambil tertawa.

Galladon menyambar daging tersebut. Secara naluriah tangannya bergerak ke mulut, tapi dia berhenti. Dengan hati-hati, Galladon menyelipkan daging itu ke saku lalu berdiri. “Siapa namamu?”

Raoden terdiam. Mungkin lebih baik jika orang-orang tidak tahu aku ini keluarga raja, untuk sementara. “Aku suka dipanggil Sule.”

Galladon tertawa kecil. “Rahasia, ya? Baiklah, ayo berangkat. Saatnya jalan-jalan.”[]



BAB 2

BEGITU turun dari kapal, ternyata Sarene sudah jadi janda. Kabar itu jelas mengejutkan, tapi tidak meremukkan hati seperti seharusnya. Sarene memang belum pernah bertemu suaminya. Saat meninggalkan tanah air, dia baru bertunangan dengan Raoden. Sarene pikir kerajaan Arelon akan menunda pernikahan tersebut sampai dia benar-benar tiba. Setidaknya, di tanah airnya orangtua kedua mempelai harus hadir pada saat pernikahan.

“Dari dulu aku tidak suka pasal kontrak pernikahan yang satu itu, *My Lady*,” ujar pendamping Sarene—bola cahaya sebesar melon yang melayang di sampingnya.

Sarene mengetuk-ngetukkan kaki dengan kesal sambil memandangi para kuli memasukkan barang-barangnya ke kereta. Kontrak pernikahan itu tebalnya lima puluh halaman, dan di salah satu pasalnya disebutkan bahwa ikatan pertunangan tersebut akan langsung menjadi ikatan pernikahan jika Sarene atau tunangannya meninggal sebelum upacara pernikahan dilangsungkan.

“Itu pasal yang umum, Ashe,” kata Sarene. “Dengan adanya pasal itu, kesepakatan dari suatu pernikahan politik tidak dapat dibatalkan apabila sesuatu menimpa salah satu pihak. Tapi, aku tidak pernah dengar pasal itu diterapkan.”

“Hingga hari ini,” komentar bola cahaya tersebut dengan suara berat dan jelas.

“Hingga hari ini,” Sarene menyepakati. “Mana mungkin aku tahu Pangeran Raoden bakal meninggal dalam lima hari sewaktu kita menyeberangi Laut Fjorden?”

Dia berhenti sejenak sambil mengerutkan kening memikirkan itu. “Tolong ulangi pasal tersebut, Ashe. Aku ingin tahu kata-kata persisnya.”

“Jika salah seorang dari pasangan yang disebutkan di atas dipanggil Domi yang Maha Pengasih sebelum tanggal pernikahan yang telah disepakati,” kutip Ashe, “maka pertunangan tersebut akan dianggap setara dengan pernikahan, baik secara hukum maupun secara sosial.”

“Sepertinya tidak bisa diperdebatkan, ya?”

“Sepertinya tidak, Putri.”

Sarene mengerutkan dahi gusar, melipat lengan, dan mengetuk-ngetuk pipi dengan telunjuk sambil memandangi para kuli angkut. Seorang lelaki kurus tinggi mengawasi para kuli itu dengan sorot mata bosan dan ekspresi pasrah. Lelaki itu, pejabat istana Arelon yang bernama Ketol, merupakan satu-satunya orang yang disuruh Raja Iadon untuk menyambut Sarene. Ketol adalah orang yang “dengan berat hati mengabarkan” bahwa tunangan Sarene “mendadak sakit dan meninggal” pada saat Sarene dalam perjalanan. Pejabat istana itu menyampaikan kabar tersebut dengan nada bosan dan tidak antusias, persis seperti saat memerintah para kuli.

“Jadi,” Sarene menyimpulkan, “menurut hukum, sekarang aku ini putri Kerajaan Arelon.”

“Betul, *My Lady*.”

“Serta janda dari suami yang tidak pernah kutemui.”

“Sekali lagi, betul.”

Sarene geleng-geleng. “Ayah bakal mati ketawa mendengar ini. Aku bakal malu seumur hidup.”

Ashe berdenyut pelan karena kesal. “Putri, Raja tidak akan menganggap enteng kejadian sepenting ini. Kematian Pangeran Raoden pasti menimbulkan kedukaan mendalam bagi seluruh keluarga Raja Arelon.”

“Ya. Begitu berduka sampai-sampai mereka tidak sempat menjemput putri baru mereka.”

“Mungkin Raja Iadon akan datang seandainya dia dikabari tentang tanggal kedatangan kita”

Sarene mengerutkan kening, tapi seon itu benar. Sarene memang datang lebih awal, beberapa hari sebelum pesta pernikahan, karena bermaksud memberikan kejutan pranikah bagi Pangeran Raoden. Dia ingin menghabiskan waktu berdua bersama Pangeran Raoden selama paling tidak beberapa hari. Sayangnya, rencana tersebut ternyata malah merugikannya.

“Ashe,” kata Sarene, “biasanya berapa lama warga Arelon menunggu sebelum memakamkan seseorang?”

“Aku kurang tahu, *My Lady*,” Ashe mengakui. “Aku cuma tinggal sebentar di sini dan sudah lama meninggalkan Arelon sehingga tidak dapat mengingat perin-

cian kecilnya. Namun, berdasarkan yang kupelajari, kebiasaan di Arelon ini pada dasarnya sama dengan kebiasaan di tanah airmu.”

Sarene mengangguk, lalu melambai memanggil pejabat Raja Iadon.

“Ya, *My Lady*?” tanya Ketol dengan nada malas.

“Apakah ada acara melayat untuk pangeran?” Sarene bertanya.

“Ada, *My Lady*,” jawab Ketol. “Di luar kuil Korathi. Pemakamannya akan dilaksanakan malam ini.”

“Aku ingin melihatnya.”

Ketol terdiam. “Eh Raja memerintahkan supaya Putri langsung dibawa ke tempatnya”

“Kalau begitu, aku tidak akan lama-lama di tenda berkabung,” sahut Sarene sambil berjalan menuju kereta.

Sarene mengamati tenda berkabung yang sibuk itu dengan tatapan kritis sambil menanti Ketol dan beberapa kuli membuka jalan supaya dia dapat mendekati peti mati. Harus diakui, segala sesuatunya tanpa cela—bunga, sesajian, maupun pendeta Korathi yang berdoa. Satu-satunya yang aneh dari peristiwa ini adalah tenda tersebut ramai.

“Di sini ada banyak orang,” dia berkomentar kepada Ashe.

“Pangeran sangat disukai, Putri,” jawab Ashe yang melayang di sampingnya. “Menurut laporan, dia itu tokoh masyarakat paling populer di negeri ini.”

Sarene mengangguk sambil menyusuri jalan yang dibukakan Ketol untuknya. Peti Pangeran Raoden ditempatkan di tengah-tengah tenda dan dijaga oleh sebaris prajurit untuk mencegah orang mendekat. Saat berjalan, Sarene merasakan kesedihan yang tulus di wajah para pengunjung.

Ternyata memang benar, pikirnya. Rakyat memang mencintainya.

Para prajurit menepi untuk mempersilakannya mendekat, dan Sarene menghampiri peti tersebut. Sesuai tata cara Korathi, peti itu dihiasi ukiran Aon—sebagian besarnya simbol harapan dan kedamaian. Peti kayu itu juga dikelilingi banyak makanan—sesajian atas nama yang mangkat.

“Bolehkah aku melihatnya?” Sarene bertanya sambil memandang salah satu pendeta Korathi—seorang pria bertubuh kecil berwajah ramah.

“Maaf, Anakku,” jawab pendeta itu. “Tapi, penyakit pangeran menyebabkan wajahnya jadi buruk. Raja meminta agar pangeran dibiarkan meninggal dengan terhormat.”

Sarene mengangguk, lalu memandang peti itu lagi. Dia tidak tahu harus merasa apa saat berdiri di hadapan jasad pria yang seharusnya dinikahnya itu. Anehnya, dia merasa ... marah.

Sarene menyingkirkan perasaan itu dan berbalik untuk memandang ke sekeliling tenda. Rasanya *terlalu* resmi. Meskipun orang-orang yang melayat jelas-jelas berduka, tenda, sesajian, maupun dekorasi tenda ini tampak hampa.

Pria seumuran Raoden seharusnya sehat dan bugar, pikirnya. Namun, dia meninggal akibat batuk menggigil. Itu memang bisa saja terjadi—meski tidak biasa.

“My ... Lady?” panggil Ashe pelan. “Ada apa?”

Sarene mengayunkan tangan ke Seonnya dan kembali ke kereta. “Entahlah,” jawabnya pelan. “Aku merasa ada yang tidak beres, Ashe.”

“Kau ini memang mudah curiga, *My Lady*,” Ashe mengingatkan.

“Kenapa Iadon tidak mengadakan upacara untuk putranya? Ketol bilang Iadon sedang menghadiri rapat kerajaan, seakan-akan kematian putranya tidak mengganggu sama sekali.” Sarene geleng-geleng. “Sebelum berangkat dari Teod, aku mengobrol dengan Raoden, dan dia sepertinya sehat. Ada yang tidak beres, Ashe, dan aku ingin tahu apa itu.”

“Waduh ...,” komentar Ashe. “*My Lady*, ayahmu *memintaku* menjauhkanmu dari masalah.”

Sarene tersenyum. “Yah, itu tugas yang mustahil. Ayolah, kita harus bertemu ayah baruku.”

Sarene bersandar ke jendela kereta sambil memandangi kota berlalu dalam perjalanannya menuju istana. Dia duduk diam, dengan benak disibukkan satu pikiran.

Apa yang kulakukan di sini?

Dia mungkin terdengar percaya diri, tapi Sarene memang pintar menyembunyikan rasa cemas. Kematian Pangeran Raoden memang membuatnya penasaran, tapi Sarene sangat mengenal dirinya sendiri. Rasa penasaran itu merupakan upaya untuk melupakan rasa rendah diri dan rasa canggung—cara untuk melupakan bahwa dirinya adalah seorang gadis jangkung yang kasar dan masa-masa keemasannya hampir berlalu. Umurnya 25 tahun—seharusnya dia sudah menikah bertahun-tahun lalu. Raoden adalah kesempatan terakhirnya.

Tega-teganya kau meninggalkan aku, Pangeran Arelon! gerutu Sarene dalam hati. Meski begitu, dia juga menyadari ironi dari kejadian tersebut. Pria ini, orang yang Sarene pikir akan disukainya, meninggal sebelum bertemu dengannya. Sekarang, Sarene sendirian di negeri asing, terikat secara politik dengan raja yang tidak dipercayainya. Itu rasa sepi yang menakutkan.

Kau pernah kesepian, Sarene, batinnya. Kau sanggup mengatasinya. Cari sesuatu untuk menyibukkan dirimu. Kau punya istana baru buat dijelajahi. Nikmatilah.

Sarene mendesah dan mengalihkan perhatiannya ke kota. Meski memiliki banyak pengalaman karena tergabung dalam korps diplomatik ayahnya, dia belum pernah

mengunjungi Arelon. Sejak Elantris runtuh, Arelon secara tidak resmi dikarantina oleh kerajaan-kerajaan lain. Tidak ada yang tahu mengapa kota legendaris itu dikutuk, dan semua orang khawatir penyakit Elantrian menular.

Namun, Sarene terkejut melihat ternyata Kota Kae begitu subur. Jalanan kota tersebut lebar dan terawat. Pakaian penduduknya bagus, dan dia sama sekali tidak melihat pengemis. Di salah satu sisi jalan, serombongan pendeta Korathi berjubah biru dengan pemimpin unik berjubah putih berjalan pelan melewati orang-orang. Sarene terus memandangi sampai rombongan tersebut lenyap di belokan sambil bertanya-tanya prosesi apakah itu.

Dari apa yang Sarene lihat, kesulitan ekonomi yang seharusnya dialami Arelon tidak tampak di Kae. Keretanya melewati lusinan rumah besar berpagar—masing-masing dibangun dengan gaya berbeda. Sebagian rumah itu besar, dengan bangunan sayap yang luas dan beratap runcing, mengikuti gaya Duladel. Yang lainnya mirip kastel, dengan dinding batu yang seakan-akan diangkut langsung dari kawasan militer Fjorden. Namun, semua rumah besar itu punya satu kesamaan—kekayaan. Orang-orang di negara ini mungkin kelaparan, tapi Kae—tempat Raja Arelon bertakhta—sepertinya tidak menyadarinya.

Tentu saja, kota ini masih dirongrong kegelapan. Tembok besar Elantris menjulang di kejauhan sana. Sarene bergidik saat melirik ke arah batu-batu dingin dan megah tersebut. Dia sering mendengar cerita-cerita mengenai Elantris, kisah tentang sihir ajaibnya, serta monster yang sekarang menghuni jalanan gelapnya. Betapapun megahnya rumah-rumah di sini, betapapun mewahnya jalan-jalan di kota ini, monumen itu berdiri seolah-olah menyatakan keadaan di Arelon tidak sepenuhnya sempurna.

“Kenapa mereka tinggal di sini?” Sarene bertanya-tanya.

“Bagaimana?” tanya Ashe.

“Kenapa Raja Iadon mendirikan istananya di Kae? Kenapa memilih kota yang begitu dekat dengan Elantris?”

“Kurasa terutama karena alasan ekonomi, *My Lady*,” jawab Ashe. “Di pantai utara Arelon cuma ada dua pelabuhan yang cukup bagus, dan ini yang terbaik.”

Sarene mengangguk. Pertemuan antara Sungai Aredel dan laut membentuk pantai yang sangat bagus untuk dijadikan pelabuhan. Namun, tetap saja

“Mungkin alasannya bersifat politis,” Sarene merenung. “Iadon naik takhta pada masa pergolakan—mungkin dia berpikir berada di dekat bekas ibu kota bagus untuk meneguhkan kekuasaannya.”

“Mungkin saja, *My Lady*,” Ashe menyepakati.

Namun, *sepertinya itu tak ada pengaruhnya*, pikir Sarene. Tampaknya berada dekat Elantris—atau Elantrian—tidak membuat kemungkinan didatangi Shaod semakin besar.

Sarene mengalihkan pandangan dari jendela, lalu memandang melewati Ashe yang melayang di atas kursi di sampingnya. Dia belum melihat satu Seon pun di Kae ini, padahal seharusnya di Arelon makhluk itu—yang konon tercipta dari sihir Elantris pada zaman dulu—lebih mudah ditemui dibandingkan di tanah airnya. Kalau Sarene menyipitkan mata, samar-samar dia dapat melihat binar Aon di pusat diri Ashe.

“Setidaknya kesepakatanannya aman,” akhirnya Sarene berkata.

“Kalau kau tetap tinggal di Arelon, *My Lady*,” kata Ashe dengan suaranya yang berat. “Setidaknya, begitulah yang tertera dalam kontrak pernikahan. Selama kau tinggal di sini, dan ‘tetap setia kepada suamimu’, Raja Iadon harus menghormati persekutuanannya dengan Teod.”

“Tetap setia kepada orang mati,” gumam Sarene sambil mendesah. “Yah, itu artinya aku harus tinggal, baik ada suami ataupun tidak.”

“Kalau menurutmu begitu, *My Lady*.”

“Kita membutuhkan kesepakatan ini, Ashe,” Sarene menjelaskan. “Fjorden membentangkan sayapnya dengan sangat cepat. Lima tahun lalu aku akan berkata kita tidak perlu khawatir, pendeta-pendeta Fjorden tidak bakal punya pengaruh di Arelon. Tapi sekarang” Sarene menggeleng. Keruntuhan Republik Duladel mengubah segalanya.

“Seharusnya sepuluh tahun ini kita tidak menjauhi Arelon, Ashe,” lanjut Sarene. “Mungkin aku tidak perlu menjalani ini semua seandainya sepuluh tahun lalu kita tetap menjalin hubungan erat dengan pemerintahan Arelon yang baru.”

“Ayahmu khawatir kekacauan politik mereka akan menulari Teod,” Ashe mengingatkan. “Selain itu, ada Reod—tidak ada yang dapat memastikan apakah sesuatu yang menjangkiti para Elantrian itu tidak akan memengaruhi orang biasa.”

Kereta melambat, dan Sarene mendesah, membiarkan topik tersebut berlalu. Ayahnya tahu Negara Fjorden berbahaya dan juga mengerti bahwa persekutuan lama harus dikukuhkan kembali—itu sebabnya Sarene ada di Arelon. Di depan mereka, gerbang istana berayun membuka. Bersahabat atau tidak, Sarene sudah tiba, dan Teod mengandalkannya. Dia harus membuat Arelon siap menghadapi perang—perang yang tidak mungkin dihindari begitu Elantris runtuh.

Ayah baru Sarene, Raja Iadon dari Arelon, adalah seorang pria kurus bertampang licik. Saat Sarene memasuki balairung, raja sedang berdiskusi dengan beberapa penasihatnya dan membiarkan putri tersebut berdiri selama hampir lima belas menit sebelum akhirnya mengangguk memanggil. Sebenarnya, Sarene tidak kebetulan menunggu—karena dengan begitu dia dapat mengamati laki-laki yang harus dipatuhinya itu—tapi mau tak mau dia merasa agak tersinggung karena diperlakukan

seperti itu. Sebagai Putri Kerajaan Teod, Sarene seharusnya mendapat sambutan yang, walaupun tidak megah, paling tidak tepat waktu.

Saat menunggu, Sarene menyadari sesuatu. Iadon tidak seperti orang yang berduka atas kematian putra sekaligus ahli warisnya. Matanya tidak menunjukkan tanda-tanda kesedihan, tidak ada tatapan nanar dan lesu akibat ditinggal pergi oleh orang terkasih. Malahan, suasana duka sama sekali tidak terasa di istana ini.

Apakah Iadon tidak punya perasaan? Sarene bertanya-tanya dengan heran. Atau apakah Iadon ini orang yang pintar mengendalikan emosi?

Tinggal di istana ayahnya selama bertahun-tahun menjadikan Sarene pintar menilai sifat orang. Meskipun tidak dapat mendengar apa yang Iadon katakan—Sarene diminta untuk berdiri menunggu di bagian belakang ruangan sampai diizinkan mendekat—sikap dan tindak-tanduk raja tersebut memberi Sarene gambaran mengenai sifat aslinya. Iadon berbicara dengan tegas, memberikan instruksi secara langsung, dan sesekali berhenti untuk menikam meja-peta dengan jarinya yang kurus. Dia berkepribadian kuat, Sarene menyimpulkan—seseorang yang tahu pasti bagaimana sesuatu seharusnya dilakukan. Itu bukan pertanda buruk. Dengan ragu, Sarene menyimpulkan dia mungkin dapat bekerja sama dengan pria ini.

Namun, dia akan segera meralat pendapatnya tersebut.

Raja Iadon mengayunkan tangan memanggil. Sarene menyembunyikan rasa kesal karena harus menunggu dan berjalan ke arah Iadon dengan anggun dan patuh. Saat Sarene sedang merunduk hormat, Iadon melontarkan komentar.

“Ternyata kau tinggi sekali,” kata raja itu.

“Bagaimana, Baginda?” tanya Sarene sambil mendongak.

“Yah, sepertinya satu-satunya orang yang bakal peduli tidak ada di sini untuk melihatnya. Eshen!” seru raja itu, menyebabkan seorang wanita yang keberadaannya tidak disadari di ujung ruangan bergegas maju.

“Bawa dia ke kamarnya dan pastikan ada banyak kesibukan untuknya. Menyulam atau hobi khas perempuan lainnya.” Setelah berkata begitu, raja langsung memandang tamu berikutnya—sekelompok saudagar.

Sarene yang masih setengah merunduk, kaget menyaksikan sikap Iadon yang begitu tidak sopan. Hanya pengalaman bertahun-tahun di istanalah yang membuat mulutnya tidak menganga. Dengan cepat tapi tidak tegas, wanita yang Iadon suruh tadi—Ratu Eshen, istri raja—bergegas mendekat dan meraih lengan Sarene. Eshen pendek dan agak gemuk, rambut pirang kecokelatan khas bangsa Aonic-nya mulai dihiasi uban.

“Ayo, Nak,” ajak Eshen melengking. “Kita tidak boleh membuang-buang waktu raja.”

Sarene membiarkan dirinya ditarik melewati salah satu pintu di samping ruangan. “Domi yang Maha Pengasih,” gumamnya kepada diri sendiri. “Apa yang kuhadapi?”

“... dan kau akan menyukainya setelah mawar-mawarnya datang. Aku sudah menyuruh tukang kebun menanam mawar supaya kau dapat mencium aromanya tanpa mengulurkan tubuh ke luar jendela. Andai saja tidak terlalu besar.”

Sarene mengernyit bingung. “Mawarnya?”

“Bukan, Sayang,” ujar sang Ratu, nyaris tanpa berhenti, “jendelanya. Sinar matahari yang menembus jendela di pagi hari sangat menyilaukan. Aku meminta mereka—tukang kebun—mencari mawar jingga, karena aku sangat suka warna jingga, tapi sampai saat ini yang mereka dapatkan barulah mawar kuning mengerikan. ‘Kalau aku ingin kuning,’ kataku kepada mereka, ‘lebih baik aku suruh kalian menanam Aberteen.’ Andai kau melihat cara mereka meminta maaf—aku yakin akhir tahun depan kita sudah punya mawar jingga. Pasti indah, bukan, Sayang? Tentu saja, jendelanya masih terlalu besar. Mungkin aku bisa meminta beberapa jendelanya ditembok.”

Sarene mengangguk takjub—bukan terhadap topik pembicaraannya, melainkan terhadap sang Ratu. Selama ini Sarene pikir guru-guru di akademi ayahnya adalah paling ahli mengoceh tidak karuan, tapi ternyata Eshen mengalahkan mereka semua. Ratu itu melompat dari satu topik ke topik lain bagaikan kupu-kupu yang mencari tempat hinggap dan tidak menemukan tempat yang cocok untuk dihindangi lama-lama. Setiap topik tersebut sebenarnya dapat menjadi bahan pembicaraan yang menarik, tapi ratu tidak memberi Sarene kesempatan sedikit pun untuk membahas salah satunya.

Sarene menarik napas untuk menenangkan diri dan berusaha bersabar. Dia tidak dapat menyalahkan ratu karena sifatnya yang seperti itu—Domi mengajarkan bahwa sifat masing-masing orang adalah anugerah yang harus disyukuri. Meskipun aneh, Ratu Eshen menarik. Sayangnya, setelah bertemu raja maupun ratu, Sarene mulai merasa dia bakal kesulitan mencari sekutu politik di Arelon.

Selain itu, ada hal lain yang mengusik Sarene—sikap Eshen rasanya aneh. Tidak ada orang yang *sanggup* mengoceh terus-terusan—dia bahkan tidak membiarkan adanya saat-saat hening. Wanita itu seperti tidak nyaman di dekat Sarene. Mendadak, Sarene memahami apa yang terjadi. Eshen berceles tentang apa saja kecuali satu—kepergian sang Pangeran. Sarene menyipitkan mata karena curiga. Dia tidak yakin—apalagi Eshen itu orang yang sulit ditebak—tapi sikapnya terasa terlalu riang untuk seorang wanita yang baru saja kehilangan putra.

“Ini kamarmu, Sayang. Kami sudah mengeluarkan barang-barangmu, dan menambahkan sejumlah barang. Ada pakaian dengan berbagai warna untukmu, termasuk kuning, walaupun aku tidak dapat membayangkan apa yang membuatmu mau memakai baju kuning. Warna yang mengerikan. Tapi, rambutmu tidak mengerikan, tentu saja. Pirang itu bukan kuning, bukan? Seperti kuda yang jelas-jelas bukan sayuran. Kami belum punya kuda untukmu, tapi kau boleh menggunakan kuda mana pun yang ada di istal kerajaan. Kami punya banyak hewan bagus, Duladel indah pada musim seperti ini.”

“Tentu,” kata Sarene sambil memandang kamarnya. Ruangan tersebut kecil, tapi sesuai dengan cita rasanya. Ruangan yang terlalu besar terasa menakutkan, sedangkan yang terlalu kecil terasa sempit.

“Nah, kau akan memerlukan ini, Sayang,” ujar Eshen sambil mengarahkan tangannya yang kecil ke tumpukan baju yang tidak digantung seperti baju lainnya—seakan-akan baju-baju itu baru saja diantarkan. Semua gaun di tumpukan itu punya satu kesamaan.

“Hitam?” tanya Sarene.

“Iya. Kau kan ... kau kan sedang ...,” Eshen berusaha mencari-cari kata yang tepat.

“Aku sedang berkabung,” Sarene tersadar. Dia mengetuk-ngetukkan kaki dengan kesal—hitam *bukan* warna kesukaannya.

Eshen mengangguk. “Kau dapat mengenakan salah satu gaun itu untuk menghadiri pemakaman malam ini. Upacara pemakamannya pasti bagus—aku yang mengurusnya.” Lalu, Ratu Eshen kembali berceletoh tentang bunga kesukaannya, dan sebentar kemudian monolog itu berubah jadi tentang ketidaksukaannya terhadap makanan Fjorden. Dengan lembut tapi tegas, Sarene menuntun wanita itu ke pintu sambil mengangguk manis. Begitu tiba di koridor, Sarene berkata bahwa perjalanan membuatnya lelah lalu menutup pintu, memutus aliran kata-kata sang Ratu.

“Ini bakal *membosankan*,” kata Sarene kepada dirinya.

“Ratu memiliki keahlian berbicara yang luar biasa, *My Lady*,” suatu suara berat menyepakati.

“Apa yang kau temukan?” tanya Sarene sambil berjalan untuk memilih baju dari tumpukan pakaian hitam sementara Ashe melayang masuk melalui jendela yang terbuka.

“Aku tidak menemukan banyak Seon seperti yang kuharapkan. Seingatku, dulu di kota ini ada banyak sekali Seon.”

“Aku juga memperhatikan itu,” komentar Sarene sambil mengangkat sebuah gaun ke depan cermin, lalu melemparkannya sambil menggeleng. “Mungkin keadaannya sudah berubah.”

“Memang. Seperti yang kau perintahkan, aku menanyai Seon-Seon lain mengenai apa yang mereka ketahui tentang kematian pangeran yang mendadak. Sayangnya, *My Lady*, mereka enggan membahas peristiwa itu—menurut mereka malang sekali karena pangeran meninggal tepat sebelum dia menikah.”

“Terutama buat pangeran,” gumam Sarene sambil melepaskan pakaian untuk mencoba gaun. “Ashe, ada yang aneh. Mungkin pangeran dibunuh.”

“Dibunuh, Putri?” suara berat Ashe terdengar sangsi, dan dia berdenyut sedikit. “Siapa yang tega melakukannya?”

“Entahlah, tapi ... rasanya ada yang tidak beres. Orang-orang di istana ini seperti tidak sedang berkabung. Ratu, misalnya. Dia tidak terlihat bingung saat bicara denganku—seharusnya dia paling tidak agak linglung karena putranya baru meninggal kemarin.”

“Jawabannya sederhana, *My Lady*. Ratu Eshen bukan ibu kandung Pangeran Raoden. Raoden adalah anak dari istri pertama Iadon yang meninggal lebih dari dua belas tahun lalu.”

“Kapan Iadon menikah lagi?”

“Tepat setelah Reod,” jawab Ashe. “Beberapa bulan sebelum naik takhta.”

Sarene mengerutkan kening. “Aku masih penasaran,” katanya sambil mengulurkan tangan ke belakang dengan kuku untuk mengancing bagian belakang gaunnya. Setelah selesai, dia menatap dirinya di cermin dan memandang gaun itu dengan tajam. “Yah, setidaknya gaun ini pas—meskipun membuatku tampak pucat. Tadinya aku takut panjang gaun ini cuma selutut. Perempuan-perempuan Arelon pendek sekali.”

“Kalau menurutmu begitu, *My Lady*,” jawab Ashe. Dia maupun Sarene tahu perempuan Arelon tidaklah sependek itu—bahkan di Teod pun Sarene satu kepala lebih tinggi dibandingkan perempuan pada umumnya. Waktu kecil, ayah Sarene bahkan memanggilnya Leky Stick—seperti nama tiang kecil tinggi yang menandai garis gawang olahraga favoritnya. Bahkan, setelah remaja dan tubuhnya mulai berbentuk, Sarene masih tetap tinggi dan langsing.

“*My Lady*,” panggil Ashe, membuyarkan renungan Sarene.

“Ya, Ashe?”

“Ayahmu ingin sekali bicara. Kurasa kau punya kabar yang perlu disampaikan kepadanya.”

Sarene mengangguk sambil menahan diri agar tidak mendesah sementara Ashe mulai berdenyut terang. Sesaat kemudian, bolah cahaya yang membentuk diri Ashe meleleh dan berubah menjadi kepala bercahaya mirip patung dada. Raja Eventeo dari Teod.

“Ene?” panggil ayahnya, bibir di kepala bercahaya itu bergerak. Raja Eventeo bertubuh kekar, berwajah besar berbentuk oval, dan berdagu tebal.

“Ya, Ayah. Aku di sini.” Ayahnya pasti sedang berdiri di dekat Seon—mungkin Dio—yang telah berubah menjadi tiruan bersinar kepala Sarene.

“Apakah kau gugup menghadapi pernikahanmu?” tanya Eventeo dengan cemas.

“Tentang pernikahan ...,” kata Sarene pelan. “Mungkin sebaiknya Ayah membatalkan rencana ke sini minggu depan. Tidak ada yang perlu dilihat.”

“Kenapa?”

Ashe benar—ayah Sarene tidak tertawa saat mengetahui Raoden sudah tiada. Malahan, nada suaranya berubah jadi prihatin dan wajah bercahaya itu tampak cemas. Kekhawatirannya bertambah saat Sarene menjelaskan bahwa kematian Raoden tersebut mengikat layaknya pernikahan sebenarnya.

“Oh, 'Ene, aku ikut sedih,” kata ayahnya. “Aku tahu kau menanti-nantikan pernikahan ini.”

“Tidak, Ayah.” Eventeo sangat mengenal putrinya. “Aku belum pernah bertemu Raoden—bagaimana mungkin aku menanti-nantikan menikah dengannya?”

“Kau belum pernah bertemu Raoden, tapi kau sudah bicara dengannya melalui Seon, dan kalian saling berkirim surat. Aku mengenalmu, 'Ene—kau itu orang yang romantis. Kau tidak akan mau melakukan ini kalau tidak yakin dapat mencintai Raoden.”

Ayahnya benar, dan mendadak Sarene kembali merasa kesepian. Selama mengarungi Laut Fjorden, dia merasa gugup setengah mati, senang sekaligus cemas karena akan bertemu calon suaminya. Malah, lebih banyak senangnya dibandingkan cemasnya.

Sarene sudah sering meninggalkan Teod, tapi selama ini dia selalu pergi bersama orang-orang dari kampung halamannya. Kali ini, dia berangkat lebih dulu dari rombongan pesta pernikahannya karena ingin mengejutkan Raoden. Sarene sudah membaca dan membaca ulang surat pangeran itu berkali-kali sampai-sampai dia merasa mengenal Raoden. Dari surat-suratnya, Sarene membayangkan pria yang kompleks dan penuh kasih sayang sehingga Sarene merasa ingin segera bertemu pangeran itu.

Namun sekarang, dia tidak akan pernah bertemu Raoden. Yang Sarene rasakan bukan sekadar rasa sepi, dia merasa ditolak—lagi. Tidak diinginkan. Selama bertahun-tahun ini dia menanti, bertahan di samping ayahnya yang sabar dan tidak tahu betapa para pria di kampung halamannya menghindari Sarene, betapa mereka takut dengan sifat Sarene yang senang berterus terang dan bahkan arogan. Saat akhirnya Sarene menemukan seorang pria yang bersedia menerimanya, Domi justru merenggut orang itu tepat di saat terakhir.

Akhirnya, Sarene membiarkan perasaan yang ditahannya rapat-rapat sejak turun dari kapal merebak di hatinya. Untunglah Seon hanya mengirimkan sosoknya, karena

dia akan malu sekali kalau ayahnya sampai melihat air mata bergulir menuruni pipinya.

“Itu konyol, Ayah,” kata Sarene. “Ini perkawinan politik biasa, dan kita semua tahu itu. Sekarang, Negara Teod dan Arelon punya lebih banyak kesamaan selain bahasa—kedua kerajaan itu memiliki hubungan keluarga.”

“Oh, Sayang ...,” bisik ayahnya. “Sarene kecilku. Aku sangat berharap pernikahan ini lancar—aku dan ibumu selalu berdoa agar kau menemukan kebahagiaan di sana. Demi Domi! Seharusnya kita tidak melakukan ini.”

“Aku akan tetap memaksamu, Ayah,” bantah Sarene. “Kita sangat membutuhkan persekutuan dengan Arelon. Armada kita tidak akan sanggup menghalau Fjorden dari pantai kita lebih lama lagi karena seluruh angkatan laut Svorden ada di bawah komando Wyrn.”

“Sarene kecil sekarang sudah dewasa,” komentar ayahnya melalui hubungan Seon.

“Sudah dewasa dan sanggup menikahi mayat.” Sarene tertawa lemah. “Mungkin ini yang terbaik. Tampaknya Pangeran Raoden sama sekali tidak seperti yang kubayangkan—Ayah harus bertemu ayahnya.”

“Aku sudah mendengar banyak cerita. Kuharap semua itu tidak benar.”

“Oh, tapi cerita itu benar,” ujar Sarene, membiarkan kekesalan terhadap Raja Arelon membakar habis kesedihannya. “Raja Iadon itu orang paling tidak menyenangkan yang pernah kutemui. Dia bahkan tidak memedulikanku sebelum mengusir dengan kata-kata, ‘pergi sana merajut, atau melakukan kegiatan perempuan lainnya.’ Kalau Raoden mirip ayahnya, situasi yang sekarang ini lebih bagus buatku.”

Setelah hening sejenak, akhirnya ayah Sarene berbicara. “Sarene, apakah kau ingin pulang? Kalau mau, aku bisa membatalkan kontrak itu, apa pun kata hukum.”

Tawaran itu menggoda—sangat menggoda. Sarene terdiam. “Tidak, Ayah,” Sarene akhirnya berkata sambil tanpa sadar menggeleng. “Aku harus tinggal. Ini gagasanku, dan kematian Raoden tidak mengubah kenyataan bahwa kita membutuhkan persekutuan ini. Selain itu, pulang melanggar tradisi—kita sama-sama tahu sekarang Iadon adalah ayahku. Tidak pantas kalau Ayah membawaku pulang.”

“Aku akan selalu menjadi ayahmu, 'Ene. Domi mengutuk tradisi itu—Teod selalu terbuka untukmu.”

“Terima kasih, Ayah,” ujar Sarene pelan. “Aku senang mendengarnya. Tapi, aku tetap merasa harus tinggal. Setidaknya, untuk saat ini. Lagi pula, ini mungkin menyenangkan. Ada satu istana baru penuh orang untuk bermain.”

“Ene ...,” ujar ayahnya dengan cemas. “Aku tahu nada itu. Apa yang akan kau rencanakan?”

“Tidak ada,” jawab Sarene. “Aku cuma ingin menyelidiki beberapa hal sebelum membatalkan pernikahan ini.”

Jeda sebentar, lalu ayahnya tertawa kecil. “Lindungilah mereka, Domi—mereka tidak tahu apa yang kami kirimkan ke sana. Baik-baiklah dengan mereka, Leky Stick. Jangan sampai dalam satu bulan ini aku menerima surat dari Menteri Naolen yang mengabarkan bahwa Raja Iadon turun takhta demi menjadi pengikut biara Korathi dan rakyat Arelon mengangkatmu jadi ratu.”

“Baiklah,” jawab Sarene sambil tersenyum jahil. “Kalau begitu, dua bulan.”

Tawa ayahnya yang khas langsung meledak lagi—suara itu lebih menenangkan hati Sarene dibandingkan kata-kata penghiburan ataupun nasihatnya. “Sebentar, ’Ene,” ujar Eventeo setelah tawanya reda. “Aku akan memanggil ibumu—dia ingin bicara.” Sesaat kemudian, ayahnya terkekeh dan berkata lagi, “Dia bakal pingsan kalau aku bilang kau membuat Raoden yang malang itu mati.”

“Ayah!” protes Sarene—tapi ayahnya sudah pergi.[]



BAB 3

TIDAK ada satu pun rakyat Arelon yang menyambut kedatangan juru selamat mereka. Itu memang suatu penghinaan, tapi bukannya tak terduga. Rakyat Arelon—terutama yang tinggal di dekat kota terkenal Elantris—dikenal tidak bertuhan, bahkan sesat. Hrathen datang untuk mengubah itu. Dia punya waktu tiga bulan untuk membuat seluruh rakyat Kerajaan Arelon menganut Shu-Dereth—karena kalau tidak, Jaddeth Kudus—Tuhan segala ciptaan—akan menghancurkan Arelon. Sudah saatnya Arelon menerima kebenaran agama Derethi.

Hrathen melangkah menuruni jembatan kayu. Di depan pelabuhan yang sibuk dengan kegiatan bongkar-muat barang, terbentanglah Kae. Tidak jauh di balik Kae, Hrathen dapat melihat tembok batu yang menjulang—kota tua Elantris. Tanah di samping Kae, di sebelah kiri Hrathen, miring dan menanjak ke curam membentuk bukit tinggi—kaki Gunung Dathreki. Laut berada di belakang Hrathen.

Secara keseluruhan, Hrathen tidak terkesan. Dulu Elantris dikelilingi empat kota kecil, tapi sekarang hanya Kae—ibu kota baru Arelon—yang masih berpenghuni. Kae terlalu berantakan dan luas sehingga pertahanannya tidak kuat. Selain itu, seperti satu-satunya pertahanan di sana hanya berupa tembok batu setinggi satu setengah meter—yang lebih mirip batas kota daripada benteng.

Melarikan diri dan berlindung di Elantris tidak mudah dan tidak efektif. Bangunan-bangunan di Kae akan menjadi perlindungan yang bagus terhadap serangan, dan beberapa struktur di tepi kota tampaknya dibangun hampir menempel ke tembok Elantris. Ini bukan negeri yang terbiasa dengan peperangan. Meski begitu, dari semua kerajaan di Benua Syclan—benua yang disebut Opelon oleh rakyat Arelon—hanya Arelon yang belum dikuasai oleh Kekaisaran Fjorden. Tentu saja, Hrathen akan segera mengubahnya.

Hrathen berjalan menjauh dari kapal, kehadirannya menyebabkan orang-orang penasaran. Para pekerja menghentikan kegiatan mereka untuk memandangi Hrathen yang lewat dengan takjub. Semua percakapan terhenti karena setiap orang memandangnya. Hrathen tidak melambatkan langkah demi siapa pun, tapi itu tidak masalah karena orang-orang bergegas menyingkir dari jalannya. Mungkin itu karena sorot matanya, tapi kemungkinan besar karena baju zirahnya. Baju zirah imam tinggi Kekaisaran Derethi yang berwarna merah darah dan berkilau terkena sinar matahari itu sangat mencolok, bahkan bagi orang-orang yang terbiasa melihatnya.

Saat mengira harus mencari sendiri jalan menuju kuil Derethi di kota itu, Hrathen melihat setitik warna merah bergerak menembus kerumunan. Titik itu kemudian berubah menjadi sosok botak bertubuh gemuk pendek serta berbalut jubah merah Derethi. “*My Lord Hrathen!*” panggil lelaki itu.

Hrathen berhenti, membiarkan Fjon—kepala arteth Derethi Kae—mendekat. Fjon terengah dan menyeka alis dengan saputangan sutra. “Beribu maaf, Yang Mulia. Menurut catatan, Anda naik kapal lain. Saat mereka sudah membongkar separuh muatan, barulah aku tahu ternyata Anda tidak naik kapal itu. Sayangnya aku terpaksa meninggalkan kereta karena tidak dapat melewati kerumunan.”

Hrathen menyipitkan mata kesal, tapi tidak mengucapkan apa-apa. Fjon terus mengoceh selama beberapa saat sampai akhirnya memutuskan untuk mengajak Hrathen ke kuil Derethi, sekali lagi meminta maaf karena tidak ada sarana transportasi. Hrathen mengikuti pemandunya yang gemuk dengan langkah teratur dan rasa tidak puas. Fjon berjalan di sampingnya sambil tersenyum, sesekali melambai sambil berseru berbasa-basi kepada orang-orang yang mereka temui. Orang-orang itu membalas dengan ramah—setidaknya sampai mereka melihat Hrathen, mantelnya yang berkibar di belakang, dan baju zirahnya yang besar dengan sudut-sudut tajam dan garis-garis tegas. Setelah itu, mereka diam, menyapa pelan, dan terus memandangi Hrathen sampai dia berlalu. Seperti seharusnya.

Kuil Derethi itu merupakan bangunan batu tinggi, lengkap dengan permadani dinding berwarna merah dan menara-menara yang menjulang. Setidaknya, di tempat ini ada keagungan yang biasa Hrathen lihat. Namun, saat di dalam, dia menyaksikan pemandangan mengganggu—sekelompok orang yang tampaknya sedang melakukan kegiatan sosial. Orang-orang berkerumun sambil tertawa dan

bercanda, mengabaikan bangunan suci tempat mereka berada. Keterlaluan. Hrathen sudah mendengar laporan-laporan. Sekarang, dia melihat buktinya.

“Arteth Fjon, kumpulkan pendetamu,” ujar Hrathen—kata-kata pertama yang diucapkannya sejak menjejakan kaki di Arelon.

Arteth terlonjak, seakan kaget karena akhirnya mendengar suara dari tamu kehormatannya. “Baik, *My Lord*,” katanya sambil memberi isyarat untuk membubarkan kerumunan.

Perlu waktu yang luar biasa lama untuk mengumpulkan para pendeta di kuil itu, tapi Hrathen menunggu dengan ekspresi datar. Setelah orang-orang pergi, dia menghampiri para pendeta, sepatu besinya berbunyi saat beradu dengan lantai batu kuil. Saat akhirnya Hrathen berbicara, kata-katanya ditujukan kepada Fjon.

“Arteth,” katanya, menggunakan gelar Derethi orang itu, “satu jam lagi kapal yang membawaku ke sini akan bertolak ke Fjorden. Kau ikut kapal itu.”

Fjon menganga kaget. “Ap—”

“Bicara dengan bahasa Fjorden!” hardik Hrathen. “Apakah sepuluh tahun berada di antara orang-orang kafir Arelon ini telah merusakmu sampai-sampai kau melupakan bahasa ibumu?”

“Tidak, tidak, Paduka,” jawab Fjon dengan bahasa Fjorden, tidak lagi menggunakan bahasa Aonic. “Tapi aku—”

“Cukup,” potong Hrathen lagi. “Aku mendapatkan perintah dari Wyrn sendiri. Kau terlalu lama di Arelon—kau melupakan panggilan sucimu serta gagal melaksanakan tugas Kekaisaran Jaddeth. Orang-orang ini tidak butuh teman. Yang mereka butuhkan adalah pendeta. Pendeta Derethi. Dari sikapmu yang bersahabat, kau bisa disangka seorang Korathi. Kita di sini bukan untuk mencintai orang-orang. Kita di sini untuk menolong mereka. Kau harus pergi.”

Fjon bersandar lemas ke salah satu pilar di ruangan, matanya membelalak sementara tangan dan kakinya lemas. “Tapi, siapa yang akan jadi kepala arteth di kuil ini saat aku tidak ada, *My Lord*? Arteth yang lain belum cukup pengalaman.”

“Keadaan saat ini genting, Arteth,” ujar Hrathen. “Aku akan tinggal di Arelon untuk mengatur pekerjaan di sini. Semoga Jaddeth mengaruniaku keberhasilan.”

Hrathen mengira akan mendapatkan kantor dengan pemandangan yang bagus, tapi ternyata kuil ini, meskipun megah, tidak punya lantai dua. Untungnya, tempat ini terawat. Selain itu, kantornya—bekas kamar Fjon—menghadap tanaman pagar yang dipangkas rapi dan bedeng bunga yang ditata indah.

Sekarang, setelah dia menyingkirkan lukisan-lukisan dari dinding—sebagian besarnya berupa pemandangan alam pertanian—dan mengenyahkan barang-barang pribadi Fjon, kamar itu tampak lebih rapi dan bermartabat selayaknya ruangan

seorang gyorn Derethi. Yang diperlukan hanya beberapa permadani dinding dan mungkin satu atau dua perisai.

Hrathen mengangguk kepada dirinya, lalu kembali memandang surat yang terbentang di meja. Perintahnya. Dia tidak berani memegang surat tersebut dengan tangannya yang hina. Hrathen sudah berkali-kali membaca ulang kata-kata itu dalam hati, mengukirkan wujud fisik maupun makna teologisnya ke sanubari.

"*My Lord ... Paduka?*" panggil suara pelan dalam bahasa Fjorden.

Hrathen mendongak. Fjon memasuki ruangan, lalu merunduk patuh dan bersujud. Karena tahu arteth yang merasa berdosa itu tidak dapat melihat wajahnya, Hrathen tersenyum. Mungkin masih ada harapan bagi Fjon.

"Bicaralah," ujar Hrathen.

"Aku salah, *My Lord*. Tindakanku bertentangan dengan rencana-rencana Jaddeth, Tuhan kita."

"Dosamu adalah rasa puas diri, Arteth. Rasa puas diri menghancurkan begitu banyak negara dibandingkan angkatan bersenjata, dan telah merenggut lebih banyak jiwa dibandingkan Elantris yang sesat."

"Ya, *My Lord*."

"Kau tetap harus pergi, Arteth," kata Hrathen.

Bahu laki-laki itu agak memerosot. "Apakah tidak ada harapan bagiku, *My Lord?*"

"Kebodohan khas Arelon-lah yang membuatmu berkata begini, Arteth, bukan kepercayaan diri khas bangsa Fjorden." Hrathen mengulurkan tangan dan meremas bahu lelaki itu. "Berdirilah, Saudaraku!" perintahnya.

Fjon mendongak, harapan terpancar kembali di matanya.

"Benakmu telah ternodai pikiran-pikiran khas Arelon, tapi hatimu masih hati seorang Fjorden sejati. Kau itu salah satu dari orang-orang yang Jaddeth pilih—di seluruh Fjorden ada banyak tempat untuk mengabdikan pada Kekaisaran-Nya. Kembalilah ke tanah air kita, pergilah ke biara agar kau ingat kembali apa-apa yang telah kau lupakan, dan kau akan mendapatkan cara lain untuk mengabdikan kepada Kekaisaran."

"Baik, *My Lord*."

Cengkeraman Hrathen semakin keras. "Sebelum pergi, ingatlah ini, Arteth. Kedatanganku lebih merupakan anugerah, meski kau mungkin tak mengerti. Cara Jaddeth bekerja mungkin tidak kau pahami, tapi jangan pernah meragukan Tuhan kita." Hrathen diam sejenak, menimbang-nimbang tindakan berikutnya. Setelah beberapa saat, akhirnya dia memutuskan—Fjon masih berguna. Hrathen mendapatkan kesempatan unik untuk mementahkan kemurtadan khas Arelon dari jiwa Fjon dengan satu hantaman. "Lihatlah ke meja, Arteth. Baca surat itu."

Fjon memandang ke arah meja dan melihat surat yang terbentang di sana. Hrathen melepaskan bahu lelaki itu, membiarkannya berjalan mengitari meja dan membaca.

“Ini segel resmi Wyrn!” ujar Fjon sambil mengangkat surat tersebut.

“Bukan hanya segelnya, Arteth,” kata Hrathen. “Itu juga tanda tangannya. Dokumen yang kau pegang itu ditulis oleh Sang Kudus sendiri. Itu bukan sekadar surat—itu tulisan suci.”

Fjon membelalak, jari-jarinya gemetaran. “Oleh Wyrn sendiri?” Lalu, saat benar-benar menyadari dia memegang surat itu dengan tangannya yang hina, Fjon menjatuhkan perkamen tersebut ke meja sambil memekik pelan. Namun, matanya terus memandang surat itu. Pandangannya tertancap di sana—membaca kata-kata itu dengan rakus bagaikan orang kelaparan melahap daging. Sedikit sekali orang yang beruntung dapat membaca kata-kata yang ditulis oleh Kaisar Suci sekaligus nabi Jaddeth.

Hrathen membiarkan Fjon membaca surat tersebut, membacanya lagi, lalu lagi. Saat akhirnya Fjon mendongak, wajahnya menyiratkan pemahaman dan juga rasa syukur. Laki-laki ini cukup pintar. Fjon mengerti perintah itu mengharuskannya untuk apa, seandainya dia tetap bertugas di Kae.

“Terima kasih,” gumam Fjon.

Hrathen mengangguk dengan anggun. “Apakah kau dapat melakukannya? Apakah kau dapat mematuhi perintah Wyrn?”

Fjon menggenggam sementara pandangannya beralih kembali ke perkamen tersebut. “Tidak, yang Mulia. Aku tidak mungkin ... aku tidak dapat bekerja—bahkan tidak dapat berpikir—kalau hatiku digelayuti hal itu. Aku tidak iri kepadamu, *My Lord*. Tidak lagi.”

“Kembalilah ke Fjorden bersama restuku, Saudaraku,” ujar Hrathen sambil mengambil amplop kecil dari tas di meja. “Berikan ini kepada pendeta-pendeta di sana. Ini adalah surat dariku yang isinya kau menerima penugasan kembali dirimu selayaknya seorang abdi Jaddeth. Mereka akan mengatur penempatanmu di biara. Mungkin suatu hari nanti kau akan diizinkan untuk memimpin kuil lagi—kuil yang ada di Negara Fjorden.”

“Ya, *My Lord*. Terima kasih.”

Fjon mengundurkan diri dan menutup pintu. Hrathen berjalan ke meja dan mengeluarkan amplop lain—yang serupa dengan amplop yang diberikannya kepada Fjon—dari tas suratnya. Dia memegang amplop itu selama beberapa saat, lalu mengarahkannya ke salah satu lilin di meja. Kata-kata yang ada di surat itu—mengutuk Arteth Fjon sebagai pengkhianat dan murtad—tidak akan pernah dibaca. Arteth ramah yang malang itu tidak akan pernah tahu tadi nyawanya berada di ujung tanduk.

“Permisi, *My Lord Gyorn*,” ujar seorang pendeta sambil membungkuk—seorang dorven yang sudah mengabdikan di bawah Fjon selama lebih dari sepuluh tahun. Hrathen mengayunkan tangan, mempersilakan lelaki itu pergi. Pintu menutup tanpa bunyi saat pendeta itu keluar dari ruangan.

Fjon menyebabkan kerusakan serius pada para bawahannya. Kesalahan sekecil apa pun akan menjadi kerusakan besar jika dibiarkan berlarut-larut selama dua dekade, dan kesalahan Fjon sama sekali tidak kecil. Sikap lunak lelaki itu sudah mencapai titik fatal. Dia tidak menegakkan aturan di kuil yang dipimpinnya. Dia tidak bersikap tegas dan menegakkan disiplin tapi malah menghormati budaya Arelon. Separuh pendeta yang mengabdikan di Kae benar-benar telah rusak—termasuk orang-orang yang baru enam bulan berada di kota ini. Beberapa minggu lagi, Hrathen akan memulangkan pendeta-pendeta tersebut ke Fjorden. Dia akan menunjuk kepala arteth baru dari sedikit pendeta yang tersisa.

Pintunya diketuk. “Masuk,” seru Hrathen. Dia sedang menemui pendeta satu per satu, menilai sampai sejauh apa kerusakan mereka. Sejauh ini, dia belum terkesan.

“Arteth Dilaf,” pendeta itu memperkenalkan diri saat masuk.

Hrathen mendongak—bahasa yang digunakan maupun namanya khas Fjorden, tapi logatnya agak aneh. Kedengarannya agak “Kau orang Arelon?” tanya Hrathen terkejut.

Pendeta itu membungkuk patuh seperti yang seharusnya—tapi sorot matanya menantang.

“Mengapa kau menjadi pendeta Derethi?” tanya Hrathen.

“Aku ingin mengabdikan kepada Kekaisaran,” jawab pria itu dengan tegas. “Jaddeth menunjukkan jalannya.”

Tidak, Hrathen menyadari. *Mata lelaki ini bukan memancarkan sikap membangkang—tapi semangat agama.* Orang fanatik jarang ditemukan di agama Derethi—orang-orang fanatik biasanya lebih tertarik pada Kegaiban Jesker yang tidak mengenal hukum daripada Shu-Dereth yang mirip organisasi militer. Namun, air muka lelaki ini menampilkan semangat fanatik yang membara. Itu bukan hal buruk. Meskipun Hrathen sendiri tidak menyukai sikap kurang kendali diri seperti itu, orang fanatik adalah alat yang berguna.

“Jaddeth selalu memberikan jalan, Arteth,” ujar Hrathen dengan hati-hati. “Coba ceritakan yang jelas.”

“Dua belas tahun lalu, aku bertemu arteth Derethi di Duladel. Dia berceramah kepadaku, dan aku percaya. Dia memberiku *Do-Keseg* dan *Do-Dereth*, dan aku menamatkan kedua kitab itu dalam satu malam. Arteth suci itu menyuruhku pulang ke

Arelon untuk menyadarkan para handai tolan di kampung halamanku. Aku ditempatkan di Rain. Aku mengajar di sana selama tujuh tahun, lalu suatu hari aku mendengar kuil Derethi dibangun di Kae. Aku mengubur kebencianku terhadap Elantrian, karena Jaddeth Kudus telah menjatuhkan hukuman abadi kepada mereka, kemudian datang ke tempat ini untuk bergabung dengan saudara-saudara Fjordenku.

“Aku membawa serta para pengikutku—penganut Derethi di Kae ini separuhnya berasal dari Rain. Fjon terkesan dengan kesungguhanku. Dia mengangkatku menjadi arteth dan mengizinkanku untuk terus mengajar.”

Hrathen menggosok dagu dengan serius sambil menilai pendeta Arelon itu. “Kau tahu apa yang Arteth Fjon lakukan itu salah.”

“Ya, *My Lord*. Seorang arteth tidak dapat memberikan gelar yang sama dengan dirinya kepada orang lain. Saat bicara dengan orang-orang, aku hanya berkata aku ini guru, bukan pendeta Derethi.”

Guru yang sangat hebat, begitulah yang tersirat dari nada suara Dilaf. “Menurutmu Arteth Fjon itu bagaimana?” Hrathen bertanya.

“Dia itu bodoh dan tidak disiplin, *My Lord*. Sikapnya yang santai menyebabkan Kekaisaran Jaddeth tidak berkembang di Arelon dan mencoreng agama kita.”

Hrathen tersenyum—meskipun bukan dari ras terpilih, jelas sekali Dilaf memahami ajaran maupun doktrin agamanya. Meski begitu, sikap fanatiknya bisa jadi berbahaya. Semangat membara di mata Dilaf nyaris tidak terkendali—dia perlu diawasi dengan ketat atau malah harus disingkirkan.

“Tampaknya Arteth Fjon melakukan satu hal yang tepat meskipun dia tidak berwenang untuk itu,” kata Hrathen. Sorot mata Dilaf semakin membara saat mendengarnya. “Aku akan menjadikanmu arteth, Dilaf.”

Dilaf membungkuk dan bersujud. Sikapnya benar-benar seperti orang Fjorden sejati, dan baru kali ini Hrathen mendengar orang asing berbicara dengan Bahasa Suci sebaik itu. Orang ini pasti akan berguna—lagi pula, salah satu hal yang sering dikeluhkan mengenai Shu-Dereth adalah agama itu menganakemaskan bangsa Fjorden. Seorang pendeta dari bangsa Arelon akan menjadi bukti bahwa siapa saja diterima di Kekaisaran Jaddeth—meskipun bangsa Fjorden-lah yang paling diterima.

Hrathen memuji dirinya karena telah membuat alat yang berguna, benar-benar puas hingga akhirnya Dilaf yang masih menunduk mengangkat pandangan. Semangat itu masih ada di mata Fjon—tapi di sana juga ada sesuatu yang lain. Ambisi. Hrathen mengerutkan kening sedikit, bertanya-tanya apakah dia baru dimanipulasi.

Ada satu hal lagi yang perlu dilakukannya. “Arteth, apakah kau sudah bersumpah untuk menjadi odiv seseorang?”

Terkejut. Dilaf membelalak menatap Hrathen dengan sorot mata ragu. “Belum, *My Lord*.”

“Bagus. Aku akan menjadikanmu odivku.”

“*My Lord* ... aku pelayanmu yang setia.”

“Kau akan menjadi lebih dari itu, Arteth,” kata Hrathen, “kau akan menjadi odivku dan aku adalah hrodenmu. Kau akan menjadi milikku, hati maupun jiwa. Kalau kau mengikuti Jaddeth, kau mengikut-Nya *melalui*ku. Kalau kau mengabdikan kepada kekaisaran, kau melakukannya di bawah perintahku. Semua pikiran, tindakan, ataupun kata-katamu harus sesuai dengan arahanku. Jelas?”

Api berkobar di mata Dilaf. “Ya,” desisnya. Ambisi menyebabkan Dilaf tidak dapat menolak tawaran seperti ini. Meskipun hanya berkedudukan sebagai arteth, dan akan terus begitu, menjadi odiv bagi seorang gyorn akan meningkatkan kekuasaan maupun derajat Dilaf. Dia *rela* menjadi budak Hrathen, kalau perbudakan itu dapat mengangkatnya. Sikapnya begitu khas bangsa Fjorden—ambisi merupakan satu-satunya emosi yang akan disambut hangat oleh Jaddeth seperti layaknya pengabdian.

“Bagus,” kata Hrathen. “Nah, tugas pertamamu adalah membuntuti pendeta Fjon. Dia seharusnya naik kapal yang ke Fjorden—aku ingin kau memastikan dia melakukan itu. Kalau Fjon turun, entah karena alasan apa pun, bunuh dia.”

“Baiklah, Gyornku.” Dilaf bergegas keluar dari ruangan. Akhirnya, dia punya penyaluran untuk semangatnya—Hrathen hanya perlu menjaga agar semangat itu disalurkan ke tempat yang tepat.

Hrathen berdiri sejenak setelah lelaki Arelon itu pergi, lalu menggeleng dan kembali ke meja. Perkamen yang tadi jatuh dari jari-jari hina Fjon masih tergeletak di sana. Hrathen memungutnya dengan takzim sambil tersenyum. Dia bukan orang yang menyukai harta benda—Hrathen memusatkan perhatian pada pencapaian yang jauh lebih besar daripada sekadar menumpuk pernak-pernik tak berguna. Meski begitu, kadang-kadang dia mendapatkan benda unik luar biasa dan Hrathen senang karena benda-benda tersebut adalah miliknya. Benda seperti itu disimpan bukan karena kegunaannya, ataupun karena dapat membuat orang lain terkesan, melainkan karena memiliki benda seperti itu adalah suatu kehormatan. Gulungan perkamen di tangannya adalah benda semacam itu.

Perkamen itu ditulis oleh tangan Wyrn sendiri di hadapan Hrathen. Itu adalah wahyu dari Jaddeth sendiri, naskah suci yang ditujukan untuk satu orang tertentu. Hanya segelintir orang yang pernah bertemu dengan nabi Jaddeth itu, dan di antara para gyorn sekalipun, pertemuan pribadi adalah hal yang langka. Lalu, menerima perintah langsung dari tangan Wyrn ... itu adalah pengalaman yang luar biasa.

Hrathen menyapukan pandangan ke kata-kata suci itu lagi, meskipun dia sudah lama menghafal setiap kata-katanya.

Simaklah wahyu Jaddeth, yang disampaikan melalui pelayan-Nya, Wyrn Wulfden ke-Empat, Kaisar sekaligus Raja.

Imam Agung dan Putra, permintaanmu dikabulkan. Pergilah ke orang-orang sesat di barat dan serukan peringatan terakhirku kepada mereka, karena walaupun Kekaisaranku abadi, kesabaranku akan segera habis. Sebentar lagi Aku akan bangun dan keluar dari kuburan batu. Hari Kekaisaran sudah dekat, dan kemuliaan-Ku akan segera bersinar bagai matahari kedua yang memancar dari Fjorden.

Sudah lama negara pagan Arelon dan Teod menjadi noda hitam di atas tanahku. Tiga ratus tahun pendeta-pendetaku berada di antara orang-orang yang dinodai oleh Elantris, tapi hanya sedikit yang menyambut panggilan mereka. Ketahuilah, Imam Agung, para pejuang setia-Ku telah siap dan sedang menunggu Wyrn-Ku bertitah. Kau hanya punya waktu tiga bulan untuk menyampaikan wahyu kepada orang-orang Arelon. Di akhir masa itu, prajurit suci Fjorden akan diturunkan kepada Negara Arelon bagaikan hewan pemangsa, menerkam dan merenggut nyawa manusia-manusia nista yang tidak mengindahkan kata-kata-Ku. Hanya tiga bulan waktu yang diberikan sebelum orang-orang yang menentang Kekaisaranku dimusnahkan.

Waktu kebangkitanku-Ku sudah dekat, Putra-Ku. Bekerjalah dengan tegas dan giat.

Wahyu dari Jaddeth, Tuhan segala Pencipta, melalui pelayannya Wyrn Wulfden ke-Empat, Raja Fjorden, Nabi Shu-Dereth, Penguasa Kerajaan Suci Jaddeth, dan Pemimpin segala Ciptaan.

Waktunya telah tiba. Hanya dua negara yang masih menentang. Fjorden telah meraih kembali kejayaannya yang dulu, kejayaan yang hilang ratusan tahun lalu saat Kekaisaran Pertama runtuh. Sekali lagi, Arelon dan Teod menjadi dua kerajaan yang menentang kepemimpinan Fjorden. Kali ini, dengan didukung kata-kata suci Jaddeth, Fjorden akan menang. Lalu, saat seluruh umat manusia telah bersatu di bawah kepemimpinan Wyrn, Jaddeth akan bangkit dari takhta-Nya di bawah tanah dan kembali berjaya.

Hrathen-lah yang bertanggung jawab untuk itu. Menyeru agar orang-orang Arelon dan Teod menganut Shu-Dereth adalah tugas utamanya. Dia punya waktu tiga bulan untuk membuat seluruh rakyat di Arelon menganut Shu-Dereth. Ini tugas penting, dan dia harus berhasil. Kalau dia gagal, pasukan Fjorden akan memusnahkan semua makhluk hidup di Arelon, dan kemudian Teod—kedua negara yang memiliki ras, keyakinan, dan sifat keras kepala yang sama, meskipun dipisahkan oleh air.

Rakyat Arelon mungkin belum tahu, tapi Hrathen adalah satu-satunya orang yang berdiri di antara mereka dan pembinasaan. Sudah terlalu lama mereka bersikap keras kepala dengan menolak Jaddeth maupun umat-Nya. Hrathen adalah

kesempatan terakhir mereka. Suatu hari nanti, rakyat Arelon akan menyebutnya juru selamat mereka.[]



BAB 4

PEREMPUAN itu berteriak sampai letih, berseru meminta tolong, memohon ampun, memanggil Domi. Dia mencakar pintu gerbang besar itu, meninggalkan bekas kuku di lapisan lumpurnya. Akhirnya, perempuan itu memerosot dan terpuruk di tanah, sesekali tubuhnya bergetar akibat terisak. Menyaksikan penderitaan perempuan itu membuat Raoden teringat nyeri menusuk yang menyiksa jari kakinya serta kehidupannya di luar sana yang hilang.

“Mereka tidak akan menunggu lebih lama lagi,” bisik Galladon sambil memegang erat lengan Raoden, menahan pangeran itu.

Perempuan itu akhirnya bangkit dengan linglung, seakan lupa di mana dirinya berada. Dia mulai melangkah ragu ke sebelah kirinya, dengan telapak tangan menempel di tembok, seolah-olah tembok itu membuatnya tenang—penghubung dengan dunia luar, bukan penghalang yang memisahkannya dari sana.

“Sudah,” ujar Galladon.

“Sudah?” tanya Raoden.

Galladon mengangguk. “Pilihannya bagus—yah, cukup bagus. Perhatikan.”

Bayangan di gang tepat di seberang lapangan bergerak. Raoden dan Galladon menyaksikannya dari dalam bangunan batu bobrok, salah satu dari bangunan sejenis yang berderet di alun-alun masuk Elantris. Bayangan tersebut berubah menjadi segerombolan lelaki yang kemudian menghampiri perempuan itu dengan langkah mantap dan pasti, mengerumuninya. Salah satu lelaki mengulurkan tangan dan mengambil keranjang sesajian perempuan itu. Karena tidak punya tenaga untuk melawan, perempuan tersebut kembali terjatuh. Raoden merasakan jari-jari Galladon mencengkeram bahunya saat dia tanpa sadar bergerak maju, ingin menyerbu melawan para pencuri itu.

“Bukan gagasan bagus. Kolo?” bisik Galladon. “Simpan keberanianmu. Kalau jari kaki terantuk saja membuatmu nyaris pingsan, bayangkan apa jadinya jika salah satu pentungan itu meretakkan kepala kecilmu yang gagah.”

Raoden mengangguk dan mengendurkan tubuh. Perempuan itu dirampok, tapi sepertinya dia tidak terancam bahaya. Meski begitu, menyaksikannya tetap saja membuat hati terasa sakit. Perempuan itu tidak muda. Tubuhnya gemuk, khas

badan perempuan yang sering melahirkan dan mengurus rumah tangga. Seorang ibu, bukan gadis malang. Garis-garis di wajah perempuan itu menyiratkan kebijakan dan keberanian yang didapatnya dari kehidupan, dan entah mengapa itu membuat Raoden makin tersiksa melihatnya. Kalau wanita seperti itu saja takluk oleh Elantris, harapan apa yang Raoden miliki?

“Sudah kubilang pilihannya bagus,” kata Galladon lagi. “Dia mungkin kehilangan makanan, tapi tidak terluka. Nah, kalau dia berjalan ke kanan—sepertimu waktu itu, Sule—nasibnya ada di tangan anak buah Shaor, yang kebbaikannya sangat dipertanyakan. Kalau dia ke depan, Aanden-lah yang berhak untuk mengambil se-sajian itu. Yang paling bagus memang ke kiri—anak buah Karata mengambil makanan, tetapi biasanya tidak menyakiti. Kelaparan lebih baik daripada patah lengan selama beberapa tahun ke depan.”

“Beberapa tahun ke depan?” tanya Raoden sambil mengalihkan pandangan dari alun-alun untuk menatap temannya yang tinggi dan berkulit gelap itu. “Bukannya kau bilang luka di tubuh kita akan ada untuk selamanya?”

“Asumsinya begitu, Sule. Kalau ada Elantrian yang mampu menjaga pikirannya tetap waras sampai keabadian berakhir, mungkin teori itu akan terbukti.”

“Biasanya berapa lama orang hidup di sini?”

“Satu tahun, mungkin dua,” jawab Galladon.

“Apa?”

“Kau pikir kita ini abadi, ya? Karena umur kita tidak bertambah, lalu itu berarti kita akan hidup selamanya?”

“Entahlah,” jawab Raoden. “Kukira kau bilang kita tidak dapat mati.”

“Kita tidak dapat mati,” jelas Galladon. “Tapi luka, memar, jari bengkok ... makin lama makin banyak. Tidak ada seorang pun yang sanggup menanggungnya.”

“Mereka bunuh diri?” tanya Raoden pelan.

“Sayangnya tidak. Tidak, biasanya mereka berbaring dan bergumam atau berteriak. Para rulo yang malang.”

“Kalau begitu, sudah berapa lama kau di sini?”

“Beberapa bulan.”

Kabar itu bagaikan guncangan pada tumpukan yang sudah goyah. Raoden pikir Galladon paling tidak sudah beberapa tahun hidup sebagai Elantrian. Orang Duladel itu bercerita tentang kehidupan di Elantris seakan-akan tempat ini sudah berpuluh-puluh tahun menjadi rumahnya. Selain itu, dia hafal jalan di kota besar ini.

Raoden memandang lapangan itu kembali, tapi perempuan tadi sudah lenyap. Perempuan itu mungkin saja dayang di istana ayahnya, atau bisa jadi istri saudagar kaya, atau bahkan ibu rumah tangga biasa. Shaod mengenai siapa saja, tanpa pandang bulu. Setelah masuk ke lubang menganga Elantris, perempuan itu tidak terlihat lagi. Seharusnya Raoden mampu melakukan sesuatu untuk menolong perempuan itu.

“Semua hanya demi seongkah roti dan sayuran layu,” gumam Raoden.

“Sekarang, kau mungkin menganggap itu tidak seberapa, tapi lihat saja beberapa hari lagi. Satu-satunya makanan yang masuk ke tempat ini berada di pelukan penda-tang baru. Tunggu saja, Sule. Kau juga akan merasakannya. Cuma orang kuat yang sanggup menahan rasa lapar itu.”

“Kau bisa,” ujar Raoden.

“Tapi tidak terlalu baik—lagi pula aku baru beberapa bulan di sini. Satu tahun lagi, entah apa yang akan kulakukan karena lapar.”

Raoden mendengus. “Tunggulah sampai waktu tiga puluh hariku berakhir se-belum kau berubah jadi binatang buas. Aku tidak ingin merasa belum mempelajari semua hal penting darimu.”

Galladon terdiam sejenak, lalu tertawa. “Tidak adakah yang membuatmu takut, Sule?”

“Sebenarnya, bisa dibilang segala yang ada di sini bikin aku takut—tapi aku mengabaikannya. Andai aku menyadari seberapa besar rasa takutku itu, mungkin kau bakal melihatku berusaha bersembunyi di balik batu-batu di sebelah sana. Nah, sekarang ceritakan kepadaku tentang kelompok-kelompok tadi.”

Galladon mengangkat bahu, berjalan menjauh dari pintu yang rusak, lalu me-narik kursi dari dinding. Dia memandang kaki kursi itu sambil mengira-ngira, lalu mencoba duduk dengan hati-hati. Dia buru-buru berdiri saat kaki kursi itu berderak. Setelah melemparkan kursi tersebut dengan jijik, dia duduk di lantai.

“Di Elantris ada tiga kawasan, Sule, dan tiga kelompok. Kawasan dagang di-kuasai oleh Shaor. Kemarin kau bertemu beberapa anggota kelompoknya, yang tidak memperkenalkan diri karena terlalu sibuk menjilati lumpur dari bekalmu. Di kawasan istana ada Karata—dia yang mengambil makanan perempuan tadi dengan sangat sopan. Yang terakhir adalah Aanden. Dia menghabiskan sebagian besar waktunya di kawasan universitas.”

“Seorang terpelajar?”

“Bukan, seorang oportunis. Dia itu orang pertama yang menyadari naskah-nas-kah tua di perpustakaan dituliskan di kulit binatang. Karya klasik masa lalu menjadi makanan masa depan. Kolo?”

“Demi Domi!” Raoden menyumpah. “Itu mengerikan! Gulungan-gulungan perkamen Elantris itu pastilah berisi jutaan karya asli tak ternilai!”

Galladon memandang Raoden dengan sorot mata menderita. “Sule, apakah aku perlu mengulangi ceramahku mengenai rasa lapar? Apa bagusya karya sastra kalau perut kita sakit dan mata kita berair?”

“Itu bukan alasan yang bagus. Gulungan kulit domba berumur dua abad pasti tidak enak rasanya.”

Galladon mengangkat bahu. “Lebih baik daripada lumpur. Nah, sepertinya beberapa bulan lalu Aanden kehabisan perkamen. Mereka pernah mencoba merebus buku, tapi ternyata hasilnya tidak begitu bagus.”

“Aku heran mengapa mereka tidak coba saling memasak.”

“Oh, itu pernah dicoba,” sahut Galladon. “Untungnya, Shaod menyebabkan sesuatu pada tubuh kita—tampaknya daging orang mati rasanya tidak begitu sedap. Kolo? Malahan, rasanya pahit sekali sampai-sampai tidak ada seorang pun yang sanggup untuk tidak memuntahkannya.”

“Aku senang kanibalisme tidak mungkin terjadi di sini,” komentar Raoden datar.

“Sudah kubilang, Sule. Rasa lapar membuat orang melakukan hal-hal aneh.”

“Memangnya itu bisa jadi pembenaran?”

Dengan bijak, Galladon tidak menjawab.

Raoden melanjutkan. “Kau bicara tentang rasa lapar dan sakit seakan-akan keduanya tidak dapat ditahan. Apa pun yang kita lakukan dapat dimaklumi asalkan itu dilakukan karena lapar—begitu rasa nyaman kita lenyap, kita berubah jadi binatang.”

Galladon menggeleng. “Maaf, Sule, tapi memang begitulah adanya.”

“Tapi tidak mesti begitu.”

Sepuluh tahun tidaklah lama. Meskipun udara di Aleron sangat lembap, seharusnya perlu waktu yang jauh lebih lama dari itu untuk merusak Elantris. Namun, Elantris tampak seperti kota yang sudah berabad-abad telantar. Kayu-kayunya membusuk, plester dan batu-batunya pecah—bahkan bangunan-bangunan batu pun mulai runtuh. Selain itu, segala sesuatu di Elantris ini diselubungi lapisan kotoran cokelat.

Raoden mulai terbiasa berjalan di batu yang tidak rata dan licin. Dia berusaha menjaga agar dirinya bersih dari lumpur, tapi ternyata itu mustahil. Setiap dinding yang tersentuh dan setiap birai yang terpegang menimbulkan noda pada dirinya.

Kedua pria itu berjalan pelan menyusuri jalan lebar, yang jauh lebih besar dibandingkan jalan serupa di Kae. Elantris dibangun dengan ukuran luar biasa besar. Meskipun dari luar saja ukuran kota ini sudah menggetarkan hati, baru kali ini Raoden menghayati betapa besarnya kota tersebut. Raoden dan Galladon sudah berjam-jam berjalan, padahal Galladon bilang tujuan mereka tidak jauh.

Namun, keduanya tidak buru-buru. Itu salah satu hal pertama yang Galladon ajarkan. Di Elantris, kita harus pelan-pelan. Segala tindak-tanduk orang Duladel itu dilakukan secara saksama, dengan hati-hati, dan perlahan-lahan. Goresan seremeh apa pun akan menambah rasa nyeri pada tubuh Elantrian. Semakin hati-hati seseorang, semakin lama kewarasannya terjaga. Jadi, Raoden mengikuti, berusaha meniru cara

Galladon berjalan yang begitu hati-hati. Setiap kali merasa sikap hati-hati itu terlalu berlebihan, Raoden cukup memandang salah satu dari banyak sosok yang meringkuk di parit atau sudut jalan supaya kewaspadaannya kembali.

Hoed, begitulah Galladon menyebut mereka—para Elantrian yang ditaklukkan rasa sakit. Akal sehat mereka hilang. Hidup mereka dipenuhi siksaan tanpa henti. Mereka jarang bergerak, tapi sebagiannya masih memiliki naluri untuk tetap meringkuk di bawah bayangan. Sebagian besar dari mereka diam, tapi hanya segelintir dari mereka yang benar-benar membisu. Saat lewat, Raoden dapat mendengar gumaman, tangisan, dan rengekan mereka. Sebagian besar hoed sepertinya mengucapkan kata atau frasa berulang-ulang, mantra untuk mengiringi penderitaan mereka.

“Domi, Domi, Domi”

“Begitu indah, dulu begitu indah”

“Hentikan, hentikan, hentikan. Tolong hentikan”

Raoden berusaha menulikan diri terhadap kata-kata itu. Dadanya terasa sesak, seakan-akan dia ikut merasakan penderitaan orang-orang malang tak berwajah tersebut. Kalau terlalu memperhatikannya, dia bakal jadi gila, jauh sebelum rasa sakit membuatnya gila.

Meski begitu, kalau dia membiarkan pikirannya mengembara, pikirannya selalu kembali ke kehidupannya di luar sana. Apakah teman-temannya akan terus melanjutkan pertemuan rahasia mereka? Apakah Kiin dan Roial sanggup mempertahankan kelompok mereka? Bagaimana dengan sahabatnya, Lukel? Raoden baru mengenal istri baru Lukel, dan sekarang dia tidak akan pernah melihat anak pertama mereka.

Yang paling parah adalah pikiran mengenai pernikahannya sendiri. Meskipun sudah beberapa kali mengobrol melalui Seon, Raoden belum pernah bertemu langsung dengan wanita yang seharusnya dinikahnya itu. Apakah wanita itu cerdas dan menarik seperti yang terlihat? Raoden tidak akan pernah tahu. Iadon mungkin akan merahasiakan transformasi yang Raoden alami dan berpura-pura putranya telah tiada. Sarene mungkin tidak akan datang ke Arelon—begitu mendengar kabar mengenai Raoden, dia akan tinggal di Teod dan mencari suami lain.

Andai aku dapat bertemu dengannya meski hanya satu kali. Namun, pikiran semacam itu tidak ada gunanya. Sekarang, Raoden adalah seorang Elantrian.

Jadi, Raoden memusatkan perhatiannya ke Elantris. Sulit untuk memercayai Elantris pernah menjadi kota terindah di Benua Opelon, mungkin bahkan di seluruh dunia. Hanya kotoran yang terlihat di kota ini—pembusukan dan pelapukan. Meski demikian, di balik kotoran itu ada sisa-sisa keagungan Elantris. Menara, sisa-sisa relief dinding yang halus, kuil mewah, rumah-rumah besar, pilar, serta gerbang lengkung. Sepuluh tahun lalu, kota ini bersinar memancarkan cahaya mistisnya, kota yang hanya berwarna putih dan emas.

Tidak ada yang tahu mengapa Reod terjadi. Sebagian orang berteori—sebagian besarnya adalah pendeta Derethi—bahwa Tuhanlah yang menyebabkan keruntuhan Elantris. Para Elantrian pra-Reod hidup bagai dewa, membiarkan agama lain berkembang di Arelon tapi sekaligus menyebabkan mereka menderita bagaikan majikan yang membiarkan anjing peliharaannya menjilat makanan jatuh. Keindahan Elantris, kekuatan yang dimiliki penduduknya, menyebabkan masyarakat umum tidak mau menganut Shu-Keseg. Buat apa mencari dewa yang tidak terlihat jika kita hidup bersama para dewa?

Reod diawali dengan badai—setidaknya begitulah yang Raoden ingat. Bumi terbelah, jurang besar muncul di selatan, seluruh Arelon dilanda gempa. Bersamaan dengan kehancuran itu, Elantris kehilangan kejayaannya. Para Elantrian berubah dari makhluk berambut putih terang menjadi makhluk dengan kulit bernoda dan berkepala botak—seperti penderita penyakit mengerikan yang mengalami pembusukan parah. Elantris tidak lagi memancarkan sinar dan berubah jadi gelap.

Semua itu terjadi sepuluh tahun lalu. Sepuluh tahun itu cuma sebentar. Batu yang diabaikan selama sepuluh tahun seharusnya tidak hancur separah ini. Kotoran seharusnya tidak menumpuk secepat ini—apalagi karena penduduk di sini begitu sedikit dan sebagian besarnya tidak berdaya. Elantris seolah-olah ingin mati, kota yang bunuh diri.

“Kawasan dagang Elantris,” Galladon berkata. “Dulu tempat ini merupakan kawasan dagang paling megah di dunia—para saudagar dari segala penjuru Opelon berdatangan untuk menjual barang-barang eksotis mereka kepada para Elantrian. Orang-orang juga datang ke sini untuk membeli sihir Elantrian yang mahal. Mereka tidak memberikan *segalanya* secara cuma-cuma. Kolo?”

Raoden dan Galladon berdiri di atas bangunan beratap rata—sebagian Elantrian lebih suka atap yang rata daripada atap berpucuk atau berkubah karena dengan begitu mereka dapat membuat taman atap. Kawasan yang sangat mirip wilayah Elantris lainnya—gelap dan rusak—membentang di hadapan mereka. Raoden dapat membayangkan dulu jalanan di kota ini dihiasi tenda kanvas warna-warni para pedagang kaki lima, tapi sekarang yang tersisa hanyalah kain lusuh bernoda kotoran.

“Apakah kita bisa mendekat ke sana?” tanya Raoden sambil mencondongkan tubuh ke tepi untuk memandang kawasan dagang yang ada di bawah.

“Bisa kalau kau mau, Sule,” jawab Galladon sambil menimbang-nimbang. “Tapi, aku tetap di sini. Anak buah Shaor senang mengejar orang, mungkin itu salah satu dari sedikit kesenangan mereka tersisa.”

“Kalau begitu, ceritakan tentang Shaor.”

Galladon mengangkat bahu. “Di tempat semacam ini, banyak yang membutuhkan pemimpin—orang yang dapat menghalau sedikit kekacauan. Seperti di masyarakat mana pun, biasanya orang kuatlah yang jadi pemimpin. Shaor itu senang mengendalikan orang lain, dan entah mengapa Elantrian yang paling liar dan kurang bermoral justru menyukainya.”

“Dia mendapatkan sepertiga sesajian yang dibawa pendatang baru?” tanya Raoden.

“Shaor sendiri sebenarnya jarang mengurus hal-hal semacam itu—tapi iya, pengikutnya mendapatkan sepertiga dari sesajian.”

“Mengapa dia mau berkompromi?” tanya Raoden. “Kalau anak buah Shaor tidak dapat dikendalikan seperti yang kau bilang, mengapa mereka mau mematuhi kesepakatan sewenang-wenang itu?”

“Kelompok yang lain sama besarnya dengan kelompok Shaor, Sule,” jelas Galladon. “Memang orang-orang cenderung percaya dengan keabadian mereka. Namun, kami juga realistis. Jarang sekali ada orang yang memenangi perkelahian tanpa menderita luka-luka, padahal di sini goresan kecil saja sudah sangat menyakitkan dan jauh lebih menyiksa dibandingkan jika kepala kita putus. Anak buah Shaor memang liar, tapi mereka tidak bodoh. Mereka tidak akan berkelahi, kecuali kalau kemungkinan besar bakal menang atau kalau hadiahnya luar biasa. Kau kira kemarin itu mereka tidak menyerangmu karena melihat badanmu?”

“Aku sendiri tidak yakin,” Raoden mengakui.

“Sikap melawan sekecil apa pun sudah cukup untuk membuat orang-orang itu takut, Sule,” jelas Galladon. “Kesenangan menyiksa dirimu tidak cukup layak diperjuangkan karena kau bisa saja beruntung dapat menyarangkan pukulan telak.”

Raoden bergidik memikirkan itu. “Tunjukkan tempat tinggal kelompok yang lain.”

Kawasan universitas dan istana saling berbatasan. Menurut Galladon, gencatan senjata yang terjadi di antara Karata dan Aanden tidak begitu kuat sehingga biasanya penjaga ditempatkan di masing-masing sisi untuk berjaga. Sekali lagi, teman Raoden membawanya ke bangunan beratap datar dan menaiki serangkaian tangga goyah.

Meski begitu, setelah menaiki tangga—dan nyaris jatuh saat salah satu anak tangga yang dipijaknya retak—Raoden harus mengakui pemandangan dari sana sepadan dengan kesulitannya. Istana Elantris cukup besar sehingga tetap terlihat luar biasa meskipun mengalami pelapukan. Lima kubah menutup lima sayap bangunan, masing-masing dilengkapi menara megah. Hanya ada satu menara yang masih utuh, yakni yang di tengah. Namun, menara itu menjulang tinggi ke langit dan sejauh ini merupakan bangunan tertinggi yang pernah Raoden lihat.

“Konon itu tengah-tengah Elantris,” jelas Galladon sambil mengangguk ke arah menara itu. “Dulu, orang bisa menaiki tangga melingkarnya, lalu memandang ke seluruh kota. Namun sekarang, aku tidak berani menaiki tangga itu. Kolo?”

Universitas itu besar tapi tidak terlalu megah. Kawasan universitas terdiri atas lima atau enam gedung besar dan panjang serta banyak ruang terbuka—area yang dulunya mungkin berumput atau merupakan taman tapi bisa jadi sudah sejak lama dilahap habis sampai ke akar-akarnya oleh penduduk Elantris yang kelaparan.

“Karata adalah pemimpin yang paling keras sekaligus paling lunak,” terang Galladon sambil menatap ke bawah ke arah universitas. Sorot matanya aneh, seakan-akan dia melihat hal-hal yang tidak dapat Raoden lihat. Galladon terus berbicara dengan nada bertele-tele khas dirinya, seakan mulutnya tidak menyadari pikirannya ada di tempat lain.

“Karata jarang menerima anggota baru, dan sangat menjaga kawasannya. Orang-orang Shaor akan mengejar kalau kita masuk ke wilayah mereka, tapi cuma kalau mereka sedang mau. Karata sama sekali tidak menyukai penyusup. Meski begitu, Karata tidak akan mengganggu kita selama tidak diusik. Dia juga biasanya tidak menyakiti pendatang baru saat mengambil makanan mereka. Kau melihatnya tadi—dia selalu turun tangan mengambil makanan sendiri. Mungkin dia tidak yakin anak buahnya mampu melakukan itu.”

“Mungkin juga,” ujar Raoden. “Apa lagi yang kau ketahui tentang dirinya?”

“Tidak banyak—ketua gerombolan perampok kejam bukanlah orang-orang yang senang mengobrol santai.”

“Nah, siapa, ya, yang menganggap ini semua bukan hal besar?” goda Raoden sambil tersenyum.

“Kau ini membawa pengaruh buruk, Sule. Orang mati itu seharusnya tidak ceria. Omong-omong, yang kutahu tentang Karata cuma dia sama sekali tidak suka berada di Elantris.”

Raoden mengernyit. “Memangnya siapa yang suka?”

“Kita semua tidak suka, Sule, tapi cuma sedikit yang berani melarikan diri. Karata sudah tiga kali tertangkap di Kae—dan selalu di dekat istana raja. Satu kali lagi, maka para pendeta akan membakarnya.”

“Apa yang dicarinya di istana?”

“Sayangnya dia tidak memberitahuku,” jawab Galladon. “Banyak yang menduga Karata ingin membunuh Raja Iadon.”

“Raja?” tanya Raoden. “Kenapa?”

“Balas dendam, rasa tidak puas, rasa haus darah. Sebagai orang terkutuk, semua itu alasan yang bagus. Kolo?”

Raoden mengerutkan kening. Mungkin tinggal bersama ayahnya—yang paranoid dan takut mati di tangan pembunuh—membuat Raoden tidak peka, tapi dia

tidak mengerti mengapa ada orang yang ingin membunuh raja. “Lalu, pemimpin kelompok yang satu lagi?”

“Aanden?” tanya Galladon sambil memandang ke kota. “Katanya sebelum dibuang ke sini dia itu semacam bangsawan—*baron*, kalau tidak salah. Dia berusaha menjadi raja Elantris, dan dia sangat kesal karena Karata menguasai istana. Aanden mengumpulkan orang, berjanji untuk memberi makan orang-orang yang mau mengikutinya—meskipun sampai saat ini yang mereka lakukan barulah merebus sedikit buku—dan menyusun rencana untuk menyerang Kae.”

“Apa?” tanya Raoden kaget. “Menyerang?”

“Dia tidak serius,” Galladon menenangkan. “Tapi, dia pintar membuat propaganda. Aanden bilang dia punya rencana untuk memerdekakan Elantris, dan karena itulah dia punya banyak pengikut. Sayangnya, dia juga brutal. Karata hanya menyakiti orang yang berusaha menyelip masuk ke istana—Aanden terkenal suka menjatuhkan hukuman secara sewenang-wenang. Sejujurnya, Sule, kurasa dia sudah tidak waras.”

Raoden mengernyit. Kalau Aanden benar-benar seorang *baron*, Raoden pasti mengenalnya. Anehnya, dia tidak mengenali nama itu. Aanden mungkin berbohong tentang masa lalunya atau mungkin juga menggunakan nama baru saat masuk ke Elantris.

Raoden mengamati area antara universitas dan istana. Suatu benda menarik perhatiannya. Sesuatu yang begitu biasa sehingga tidak akan diperhatikan olehnya andai benda itu bukan benda pertama yang dilihatnya di Elantris.

“Itu sumur?” tanyanya ragu.

Galladon mengangguk. “Satu-satunya di kota ini.”

“Bagaimana bisa?”

“Saluran air dalam rumah, Sule. Berkat sihir Aondor, sumur tidak diperlukan lagi.”

“Jadi, buat apa sumur itu dibangun?”

“Kurasa dulu sumur itu digunakan dalam upacara keagamaan. Beberapa ibadah Elantrian mensyaratkan air segar yang diambil dari sungai mengalir.”

“Jadi, Sungai Aredel memang mengalir di bawah kota ini,” Raoden menyimpulkan.

“Iya. Memangny sungai itu mengalir ke mana lagi? Kolo?”

Raoden menyipitkan mata sambil merenung, tapi tidak mengucapkan apa-apa. Saat berdiri memandang kota, dia melihat bola cahaya kecil melayang di salah satu jalan di bawah. Seon itu melayang-layang tak tentu arah dan kadang berputar-putar. Makhluk itu terlalu jauh sehingga Raoden tidak dapat membaca Aon di pusatnya.

Galladon menyadari Raoden sedang mengamati apa. “Seon,” orang Duladel itu berkata. “Bukan hal aneh di kota ini.”

“Jadi itu benar?” tanya Raoden.

Galladon mengangguk. “Saat tuan seorang Seon direnggut oleh Shaod, Seon itu jadi gila. Di kota ini ada beberapa Seon. Mereka tidak bicara dan cuma melayang-layang tak tentu arah.”

Raoden mengalihkan pandangan. Sejak dibuang ke Elantris, dia berusaha untuk tidak memikirkan Seon miliknya, Ien. Raoden sudah mendengar apa yang akan terjadi pada Seon saat tuan mereka menjadi Elantrian.

Galladon menengadah menatap langit. “Sebentar lagi hujan.”

Raoden mengangkat sebelah alis sambil memandang langit yang tak berawan. “Kalau menurutmu begitu.”

“Percayalah. Kita harus masuk, kecuali kalau kau ingin menghabiskan beberapa hari ke depan dengan baju lembap. Di Elantris, api sulit dinyalakan. Kayu-kayu terlalu basah atau terlalu lapuk sehingga tidak dapat terbakar.”

“Jadi, kita ke mana?”

Galladon mengangkat bahu. “Pilih satu rumah, Sule. Kemungkinan besar rumah itu tidak dihuni.”

Malam sebelumnya, mereka tidur di satu rumah telantar—tapi sekarang Raoden teringat sesuatu. “*Rumahmu* di mana, Galladon?”

“Duladel,” sahut Galladon cepat.

“Maksudku sekarang.”

Galladon berpikir sejenak sambil memandang Raoden dengan bimbang. Lalu, dia mengangkat bahu, kemudian mengayunkan tangan menyuruh Raoden mengikutinya menuruni tangga yang goyah. “Ayo.”

“Buku!” seru Raoden gembira.

“Seharusnya aku tidak membawamu ke sini,” gumam Galladon. “Sekarang, aku tidak akan bisa menyingkirkanmu.”

Galladon membawa Raoden ke suatu tempat yang mirip gudang anggur telantar, tapi ternyata sama sekali bukan itu. Meskipun berada di bawah tanah, udara di tempat ini lebih kering dan juga lebih sejuk. Seakan ingin meralat ucapannya tentang api tadi, Galladon mengeluarkan lentera dari ceruk tersembunyi, lalu menyalakannya menggunakan batu api dan besi. Apa yang diungkapkan cahaya lentera tersebut benar-benar mengejutkan.

Tempat ini mirip perpustakaan seorang terpelajar. Aon—aksara mistis kuno bahasa Aonic—terlukis di dinding ruangan ini. Selain itu, ada pula sejumlah rak buku.

“Bagaimana caramu menemukan tempat ini?” tanya Raoden penasaran.

“Secara tidak sengaja,” jawab Galladon sambil mengangkat bahu.

“Buku-buku ini,” ujar Raoden seraya mengambil salah satu buku dari rak. Buku itu agak berjamur, tapi masih cukup bagus. “Mungkin buku-buku ini dapat mengungkapkan rahasia Aon, Galladon! Apakah kau pernah memikirkan itu?”

“Aon?”

“Sihir Elantris,” jelas Raoden. “Konon, sebelum Reod terjadi, Elantrian dapat membuat sihir hebat hanya dengan menggambar Aon.”

“Oh, maksudmu seperti ini?” tanya pria bertubuh besar berkulit gelap itu sambil mengangkat tangan. Dia menggambar simbol di udara, Aon Deo, dan tempat yang dilalui jarinya memancarkan garis putih bercahaya.

Mata Raoden melebar. Buku di tangannya terjatuh dari jari-jarinya yang tegang. Aon. Menurut sejarah, hanya Elantrian yang mampu mengeluarkan kekuatan yang terkunci di dalam diri mereka. Kekuatan itu seharusnya sudah punah—kekuatan itu konon lenyap saat Elantris runtuh.

Galladon tersenyum ke arah Raoden dari balik simbol bercahaya yang melayang di udara di antara mereka.[]



BAB 5

“DOMI yang Maha Pengasih,” ucap Sarene kaget, “dari mana *dia* datang?” Gyorn itu memasuki balairung dengan langkah arogan khas orang-orang sepertinya. Dia mengenakan baju zirah berwarna merah darah berkilau khas imam tinggi Derethi, mantel merah hati mewah berkibar di belakangnya, tapi dia tidak membawa senjata. Itu cuma kostum untuk membuat orang terkesan—dan, meski Sarene tidak menyukai gyorn, dia harus mengakui pakaian itu berfungsi dengan baik. Tentu saja itu cuma kostum. Bahkan, di negara militer seperti Fjorden sekalipun, tidak banyak orang yang sanggup mengenakan baju zirah sungguhan dan berjalan-jalan seperti gyorn itu. Logam baju zirah itu mungkin sangat tipis dan ringan sehingga tidak berguna dalam pertempuran.

Gyorn tersebut lewat tanpa melirik Sarene karena menatap lurus Raja Iadon. Untuk ukuran gyorn, pria itu masih muda, mungkin baru empat puluhan, dan rambut hitamnya yang pendek serta ditata rapi hanya dihiasi sedikit uban.

“Kau kan tahu di Elantris ini ada Derethi, *My Lady*,” komentar Ashe yang melayang di samping Sarene seperti biasa. Di ruangan ini hanya ada dua Seon. “Kenapa kau kaget melihat pendeta Fjorden?”

“Dia itu *gyorn*, Ashe. Di Kekaisaran Fjorden cuma ada dua puluh orang *gyorn*. Di Kae ini mungkin ada penganut Derethi, tapi jumlahnya tidak terlalu banyak sampai-sampai seorang imam tinggi mau bertandang ke sini. *Gyorn* bukan orang yang suka membuang waktu.”

Sarene mengamati pria Fjorden itu melintasi ruangan dan menembus kerumunan bagaikan burung merobek awan nyamuk. “Ayo,” dia berbisik kepada Ashe sambil berjalan di tepi kerumunan menuju bagian depan. Sarene ingin mendengar kata-kata *gyorn* itu.

Sebenarnya, Sarene tidak perlu khawatir. Saat pria itu bicara, suaranya yang tegas membahana di balairung. “Raja Iadon,” kata *gyorn* itu sambil mengangguk sedikit sebagai ganti membungkuk hormat. “Aku, *Gyorn Hrathen*, membawakan pesan dari Wyrn Wulfdan ke-Empat. Menurutny sudah saatnya Negara Fjorden dan Arelon memiliki kesamaan lain selain perbatasan negara.” *Gyorn* itu berbicara dengan logat kental dan berirama khas Fjorden.

Iadon mendongak dari buku besarnya dengan wajah cemberut yang hampir tidak ditutup-tutupi. “Apa lagi yang Wyrn inginkan? Kami sudah punya kesepakatan dagang dengan Fjorden.”

“Sang Agung mencemaskan jiwa rakyat Arelon, Baginda,” kata *Hrathen*.

“Kalau begitu, silakan saja mengubah keyakinan mereka. Aku tidak pernah melarang pendetamu berceramah di Arelon.”

“Respons masyarakat terlalu lambat, Baginda. Mereka memerlukan dorongan—pertanda, kalau Baginda berkenan. Menurut Wyrn, sudah saatnya Baginda menganut Shu-Dereth.”

Kali ini, Iadon tidak repot-repot menutupi rasa kesal pada suaranya. “Aku sudah menganut Shu-Korath, Pendeta. Kita menyembah Tuhan yang sama.”

“Derethi adalah satu-satunya agama Shu-Keseg sejati,” jawab *Hrathen* tegas.

Iadon mengayunkan tangan untuk menyudahi pembicaraan. “Aku tidak peduli dengan percekocan antara dua sekte, Pendeta. Ajak saja orang yang belum menganut Derethi—masih banyak orang Arelon yang menganut kepercayaan kuno.”

“Baginda seharusnya tidak menepiskan tawaran Wyrn dengan gegabah,” *gyorn* itu memperingatkan.

“Sejujurnya, Pendeta, apakah kita perlu membahas ini? Ancamanmu tidak berarti—Fjorden sama sekali tidak punya pengaruh nyata selama dua abad terakhir ini. Apakah kau sungguh-sungguh mengira dapat mengintimidasi dengan kehebatan bangsamu *pada masa lalu*?”

Mata *Hrathen* memancarkan sorot berbahaya. “Saat ini, Fjorden lebih kuat dibandingkan dulu.”

“Oh, ya?” Iadon menanggapi. “Mana kekaisaranmu yang besar? Mana armada perangmu? Dalam satu abad terakhir ini, sudah berapa negara yang kalian taklukkan?”

Mungkin suatu hari nanti rakyat Fjorden akan sadar kekaisaranmu sudah hancur tiga ratus tahun lalu.”

Hrathen diam sejenak, kemudian mengangguk seperti saat datang tadi, lalu berbalik, mantelnya berkibar-kibar dramatis saat dia berjalan menuju pintu. Sayang sekali doa Sarene tidak terkabul—gyorn itu tidak terjungkal karena menginjak mantelnya. Tepat sebelum keluar, Hrathen menoleh ke arah balairung untuk menunjukkan rasa kecewanya sekali lagi. Namun bukannya menatap raja, pandangannya malah tertumbuk pada Sarene. Sejenak tatapan mereka bertaut, dan Hrathen tampak agak bingung saat melihat tinggi badan Sarene yang tidak biasa serta rambut pirangnya yang khas Teod. Lalu Hrathen pergi, dan mendadak suara seratus obrolan membahana di balairung.

Raja Iadon mendengus, lalu kembali memandang buku besarnya.

“Dia tidak menyadarinya,” bisik Sarene. “Dia tidak mengerti.”

“Mengerti apa, Putri?” tanya Ashe.

“Mengerti bahwa gyorn tadi sangat berbahaya.”

“Raja itu saudagar, *My Lady*, bukan politisi sejati. Caranya memandang sesuatu tidak sama denganmu.”

“Meski begitu,” ujar Sarene pelan supaya hanya Ashe yang mendengar. “Seharusnya Raja Iadon sudah punya cukup banyak pengalaman hidup untuk menyadari bahwa yang Hrathen katakan tadi—setidaknya bagian tentang Fjorden—adalah benar. Wyrn yang *sekarang* jauh lebih kuat dibandingkan para Wyrn berabad-abad lalu, bahkan dibandingkan masa keemasan Kekaisaran Lama.”

“Sulit untuk menilai apa yang ada di balik kekuatan militer, apalagi jika seseorang baru menjadi raja,” Ashe berkomentar. “Raja Iadon sama sekali tidak mengerti laskar pendeta Fjorden lebih berpengaruh dibandingkan angkatan bersenjata.”

Sarene mengetuk-ngetuk pipi sambil berpikir. “Yah, sekarang kau tak perlu waswas aku bakal bikin resah para bangsawan Kae, Ashe.”

“Aku sama sekali tidak percaya, Putri. Memangnya ada hal lain yang bisa kau lakukan?”

“Oh, Ashe,” ujar Sarene dengan manis. “Buat apa aku repot-repot merecoki para calon bangsawan yang tidak kompeten kalau bisa adu pintar dengan seorang gyorn?” Kemudian, dia melanjutkan dengan lebih serius. “Wyrn memilih imam tingginya dengan baik. Kalau Iadon tidak mengawasi gyorn itu—dan tampaknya dia tidak bakal melakukannya—Hrathen akan membuat orang-orang di kota ini menganut Shu-Dereth. Buat apa aku menikah atas nama Teod kalau ternyata Arelon malah menyerahkan diri begitu saja ke musuh kita?”

“Kau berlebihan, *My Lady*,” komentar Ashe sambil berdenyut. Kata-kata itu sering terdengar—sepertinya Ashe selalu merasa perlu mengucapkan kata-kata itu kepada Sarene.

Sarene geleng-geleng. “Bukan sekarang. Hari ini cuma ujian, Ashe. Sekarang, Hrathen punya alasan untuk menentang raja—dia sudah yakin Arelon dipimpin oleh orang sesat. Hrathen akan mencari cara untuk menggulingkan Iadon, lalu pemerintahan Arelon akan hancur untuk kedua kalinya dalam kurun waktu sepuluh tahun. Tapi, kali ini kursi kepemimpinan tidak lagi diduduki saudagar—pendeta Derethi-lah yang akan mendudukinya.”

“Jadi, kau akan membantu Iadon?” tanya Ashe dengan nada takjub.

“Dia itu rajaku.”

“Meskipun menurutmu dia itu menyebalkan?”

“Yang penting Negara Fjorden tidak berkuasa. Lagi pula, mungkin aku salah menilai Iadon.” Hubungan Sarene dan Iadon tidak *terlalu* buruk dibandingkan pertemuan pertama yang mengesalkan itu. Pada upacara pemakaman Raoden, Iadon mengabaikan Sarene. Untungnya, Sarene tidak mempermasalahkannya itu—dia terlalu sibuk memperhatikan keanehan-keanehan pada upacara tersebut. Sayangnya, acara tersebut berjalan dengan semestinya tanpa keanehan, tidak ada bangsawan berpengaruh yang tidak hadir atau tampak terlalu bersalah sehingga menarik perhatian Sarene.

“Ya ...,” kata Sarene. “Mungkin aku dan Iadon bisa akur dengan cara saling mengabaikan.”

“Demi Domi, apa yang kau lakukan di balairungku?” bentak Raja Iadon dari belakang Sarene.

Sarene memandang langit-langit dengan pasrah sementara Ashe berdenyut dan tertawa tanpa suara saat putri itu berbalik untuk menghadap Raja Iadon.

“Apa?” tanya Sarene yang berusaha sebaik mungkin supaya terdengar lugu.

“Kau!” hardik Iadon sambil menunjuknya. Suasana hatinya sedang tidak bagus—tapi dari yang Sarene dengar suasana hati Iadon memang biasanya tidak bagus. “Apa kau tidak tahu wanita dilarang masuk ke balairungku, kecuali kalau diizinkan?”

Sarene mengerjap bingung. “Tidak ada yang memberitahuku soal itu, Baginda,” jawab Sarene, sengaja membuat dirinya terdengar seperti tidak punya otak.

Iadon menggerutkan sesuatu tentang perempuan bodoh, sambil menggeleng-geleng menyesali ketololan Sarene.

“Aku cuma ingin lihat-lihat lukisan,” kata Sarene lagi dengan suara bergetar, seakan-akan bakal menangis.

Iadon mengangkat tangan ke depan untuk menghentikan ocehan Sarene, lalu kembali memandang buku besarnya. Sarene nyaris tidak mampu menahan senyum saat menghapus air mata dan berpura-pura mengamati lukisan di belakangnya.

“Mengejutkan,” Ashe berkomentar pelan.

“Aku akan mengurus Iadon nanti,” gumam Sarene. “Saat ini, aku harus mencemaskan orang lain.”

“Aku tidak pernah menyangka bakal melihatmu bersikap seperti perempuan pada umumnya—meskipun cuma pura-pura.”

“Apa?” tanya Sarene sambil mengerjap-ngerjap. “Aku? Pura-pura?”

Ashe mendengus.

“Tahu tidak? Aku masih belum mengerti bagaimana cara Seon mengeluarkan suara itu,” komentar Sarene. “Kalian kan tak punya hidung—bagaimana mungkin kalian mendengus?”

“Bisa karena biasa, Putri,” jawab Ashe. “Apakah aku bakal terpaksa mende-ngarmu mendengking-dengking setiap kali kau bicara dengan raja?”

Sarene mengangkat bahu. “Raja menganggap semua perempuan itu bodoh, karena itu aku pura-pura bodoh. Manipulasi orang lebih mudah kalau orang itu mengira kita tidak cukup pintar untuk mengingat nama kita sendiri.”

“Ene?” panggil sebuah suara tiba-tiba. “Itu kau, ’Ene?” Anehnya, Sarene merasa mengenali suara parau dan dalam itu. Orang yang mengucapkannya seolah-olah sedang sakit tenggorokan, padahal Sarene tidak pernah mendengar orang yang sakit tenggorokan berseru sekeras itu.

Dengan ragu, Sarene berbalik. Seorang pria raksasa—lebih tinggi, lebih besar, lebih gempal, dan lebih kekar daripada siapa pun—bergerak menembus kerumunan menuju Sarene. Dia mengenakan jaket sutra pas badan biru berkancing—Sarene bergidik memikirkan berapa banyak ulat yang bekerja keras untuk membuat kain tersebut—serta celana dengan ujung berkerut khas orang istana Arelon.

“Ternyata memang kau!” pria itu berseru. “Kami kira kau baru tiba minggu depan!”

“Ashe,” bisik Sarene, “siapa orang gila ini dan apa yang diinginkannya dari-ku?”

“Rasanya aku kenal wajahnya, *My Lady*. Maaf, ingatanku tidak seperti dulu.”

“Ha!” ujar pria raksasa itu sambil memeluk erat Sarene sampai-sampai tubuhnya terangkat. Rasanya aneh sekali—bagian bawah tubuh Sarene menempel erat ke perut raksasa pria itu sementara wajahnya serasa remuk di adanya yang keras berotot. Sambil menahan diri supaya tidak merintih, Sarene menunggu dan berharap pria itu menurunkannya sebelum dia pingsan. Ashe mungkin akan turun tangan begitu wajah Sarene mulai berubah warna.

Untunglah sebelum Sarene kehabisan napas, pria itu melepaskan pelukannya, lalu memegang bahunya dengan lengan terulur. “Aku pangling. Terakhir kali aku melihatmu, kau cuma setinggi lutut.” Kemudian, pria itu mengamati tubuh Sarene yang jangkung. “Yah ... aku tidak yakin kau pernah cuma setinggi *lutut*, tapi yang

jelas dulu kau tidak lebih dari sepinggang. Ibumu selalu berkata kau bakal jadi gadis jangkung!”

Sarene geleng-geleng. Rasanya dia kenal suara pria ini, tapi dia tidak dapat mengingat wajahnya. Sarene bukan orang yang mudah melupakan wajah Kecuali

“Maman Ki?” tanyanya dengan ragu. “Domi yang Maha Baik! Jenggotmu ke mana?”

“Bangsawan Arelon tidak berjenggot, Nak. Sudah bertahun-tahun aku tak punya jenggot.”

Memang dia. Suaranya berbeda, wajahnya yang tak berjenggot tampak asing, tapi matanya masih seperti dulu. Sarene ingat saat dia mendongak memandang mata cokelat lebar yang selalu riang itu. “Maman Ki,” gumamnya tanpa sadar. “Mana hadiahku?”

Paman Kiin tergelak, suara paraunya yang aneh menyebabkan suara tawanya lebih mirip bunyi berdengih daripada tawa terkekeh-kekeh. Yang Sarene ucapkan tadi adalah kata-kata pertama yang selalu keluar dari mulutnya setiap kali pamannya itu berkunjung—pamannya selalu membawa hadiah yang eksotis, oleh-oleh yang sangat mewah dan unik, bahkan untuk seorang putri raja.

“Sayangnya, kali ini aku lupa hadiahmu, Mungil.”

Sarene merona. Namun, sebelum Sarene sempat mengucapkan permintaan maaf, Maman Ki sudah merangkulkan lengannya yang besar ke bahu Sarene dan menggiringnya keluar balairung.

“Ayo, kau harus bertemu istriku.”

“*Istri?*” tanya Sarene kaget. Sudah sepuluh tahun Sarene tidak bertemu Kiin, tapi dia ingat satu hal dengan jelas. Pamannya itu bujangan sejati dan berandalan. “Maman Ki sudah *menikah?*”

“Kau bukan satu-satunya yang bertambah umur selama sepuluh tahun terakhir ini,” jawab Kiin dengan suara serak. “Oh, dan walaupun aku senang mendengarmu memanggilku ‘Maman Ki’, mungkin sebaiknya kau memanggilku Paman Kiin.”

Sarene merona lagi. “Maman Ki” adalah panggilan dari seorang anak yang tidak dapat mengucapkan nama pamannya.

“Bagaimana kabar ayahmu?” tanya pria bertubuh besar itu. “Masih menjadi raja yang baik, kurasa.”

“Ayah baik-baik saja, Paman,” jawab Sarene. “Tapi, aku yakin dia akan terkejut begitu tahu kau tinggal di Kerajaan Arelon.”

“Dia tahu.”

“Tidak, dia pikir Paman pergi berkelana, lalu menetap di suatu pulau yang jauh.”

“Sarene, kalau kau masih sepintar waktu kecil, saat ini kau pasti tahu bagaimana menarik kebenaran dari cerita-cerita.”

Pernyataan itu bagaikan seember air dingin. Samar-samar Sarene ingat menatap kapal pamannya itu berlayar pergi dan bertanya kepada ayahnya kapan Maman Ki kembali. Dengan wajah muram, Eventeo menjawab Maman Ki akan berlayar jauh, sangat jauh.

“Tapi kenapa?” tanya Sarene. “Selama ini Paman tinggal di tempat yang cuma beberapa hari dari rumah, kenapa tak pernah berkunjung?”

“Ceritanya lain kali, ya, Mungil,” jawab Kiin seraya menggeleng. “Saat ini, kau harus bertemu monster perempuan yang berhasil menjerat pamanmu ini.”

Istri Kiin sama sekali bukan monster. Malahan, dia itu wanita dewasa paling cantik yang pernah Sarene lihat. Wajah Daora tegas dengan garis tajam mirip patung. Rambutnya cokelat kemerahan serta ditata rapi. Sarene tidak pernah membayangkan wanita seperti Daora mendampingi pamannya—lagi pula, kenangan terakhirnya tentang Kiin sudah berumur lebih dari satu dekade.

Rumah Kiin besar dan mirip kastel—itu sama sekali tidak mengejutkan. Sarene ingat dulu pamannya itu semacam saudagar, dan dia ingat akan hadiah-hadiah mahal serta pakaian Kiin yang eksotis. Kiin bukan cuma putra raja yang paling muda, melainkan juga seorang pengusaha yang luar biasa sukses. Tampaknya sampai sekarang pun dia masih pengusaha sukses. Kiin baru pulang tadi pagi karena ada urusan di luar kota, karena itulah Sarene tidak melihatnya di upacara pemakaman.

Yang paling membuat Sarene kaget adalah anak-anak. Meskipun tahu Kiin sudah menikah, Sarene belum dapat menghubungkan Maman Ki yang sulit diatur seperti yang diingatnya dengan sifat kebapakan. Prasangkanya langsung hancur berantakan begitu Kiin dan Daora membuka pintu menuju ruang makan di rumah besar tersebut itu.

“Ayah sudah pulang!” seru suara seorang gadis kecil.

“Ya, Ayah sudah pulang,” balas Kiin dengan nada menderita. “Tidak, aku tidak bawa apa-apa buatmu. Aku cuma pergi beberapa menit.”

“Aku tidak peduli Ayah bawa sesuatu atau tidak. Aku cuma mau makan.” Anak itu, seorang gadis kecil yang umurnya kurang lebih sepuluh tahun, memiliki suara yang sangat serius dan mirip orang dewasa. Dia mengenakan gaun merah muda yang diikat pita putih, dan rambutnya pirang mencolok.

“Kapan sih kau *tidak* mau makan, Kaise?” tanya seorang bocah laki-laki yang tampak bagai pinang dibelah dua dengan anak perempuan tadi sambil melemparkan pandangan masam.

“Anak-Anak, jangan bertengkar,” ujar Daora dengan tegas. “Kita ada tamu.”

“Sarene,” Kiin mengumumkan, “ini sepupumu, Kaise dan Daorn. Dua sumber sakit kepala luar biasa dalam kehidupan pamanmu yang malang.”

“Ayah kan tahu kalau tidak ada mereka Ayah pasti sudah gila karena bosan,” tegur seorang pemuda dari pintu di ujung ruangan. Tinggi pendatang baru itu seperti orang Arelon pada umumnya—yang artinya sekitar dua atau lima sentimeter lebih pendek daripada Sarene—berbadan langsing, dan berwajah mirip elang, tampan luar biasa. Rambutnya yang dibelah tengah menjutai di kanan dan kiri wajahnya. Di sampingnya ada seorang wanita berambut hitam yang mengamati Sarene sambil agak mengerucutkan bibir.

Si Pemuda membungkuk sedikit ke arah Sarene. “Yang Mulia,” katanya dengan bibir tersenyum tipis.

“Ini putraku, Lukel,” Kiin memperkenalkan.

“Putra?” tanya Sarena kaget. Anak-anak dapat dipahami, tapi Lukel hanya beberapa tahun lebih tua dibandingkan Sarene. Itu artinya

“Tidak, tidak,” ujar Kiin sambil menggeleng. “Lukel ini anak Daora dari pernikahan sebelumnya.”

“Tapi, itu tidak berarti aku ini bukan putranya,” kata Lukel sambil tersenyum lebar. “Ayah tidak dapat meloloskan diri dari tanggung jawab atas diriku dengan semudah itu.”

“Domi saja tidak akan berani bertanggung jawab atas dirimu,” balas Kiin. “Omong-omong, yang di sampingnya itu Jalla.”

“Putrimu?” tanya Sarene saat Jalla merunduk hormat memberi salam.

“Menantu,” jawab wanita berambut hitam itu dengan logat yang kental.

“Kau orang Fjorden?” tanya Sarene. Sarene memang sudah mengira begitu saat melihat rambut Jalla, tapi nama dan logatnyaalah yang menegaskan dugaannya.

“Orang Svorden,” Jalla mengoreksi—meskipun itu hampir tidak ada bedanya. Kerajaan kecil Svorden bisa terbilang Provinsi Fjorden.

“Aku dan Jalla sama-sama kuliah di Universitas Svorden,” Lukel menjelaskan. “Kami menikah bulan lalu.”

“Selamat,” ujar Sarene. “Senang mengetahui aku bukan satu-satunya pengan-tin baru di ruangan ini.” Sarene bermaksud mengucapkannya dengan santai, tapi ternyata dia tidak dapat menghilangkan nada getir dari suaranya. Dia merasakan tangan besar Kiin meremas bahunya.

“Aku turut berduka, 'Ene,” kata pria itu dengan lembut. “Aku tidak bermaksud mengungkit, tapi Kau layak mendapatkan yang lebih baik dari ini. Kau ini sejak kecil bahagia.”

“Aku tidak kehilangan,” ujar Sarene dengan tidak peduli meski sebenarnya hatinya tidak merasa begitu. “Aku tidak mengenalnya, Paman.”

“Meski begitu,” Daora berkomentar, “kau pasti kaget.”

“Bisa dibilang begitu,” Sarene menyepakati.

“Mungkin ini membantu,” kata Kiin, “Pangeran Raoden itu pria yang baik. Salah satu orang paling baik yang pernah kukenal. Kalau kau tahu sedikit tentang politik di Negara Arelon ini, kau akan mengerti aku tidak biasa menyebut orang baik saat membicarakan orang-orang di istana Iadon.”

Sarene mengangguk pelan. Sebagian dari diri Sarene senang saat tahu penilaiannya tentang diri Raoden berdasarkan surat-suratnya tidak keliru. Namun, sebagian diri Sarene yang lain berpikir akan lebih mudah kalau dia beranggapan Raoden itu mirip Iadon.

“Berhenti membahas pangeran yang sudah tiada itu!” potong satu suara kecil tapi tegas dari arah meja. “Kalau kita tidak segera makan, Ayah tidak akan lagi mengeluh tentang diriku karena *aku* sudah mati.”

“Ya, Kiin,” Daora menimpali, “mungkin sebaiknya kau ke dapur untuk melihat apakah hidangan yang kau buat gosong.”

Kiin mendengus. “Aku memasak setiap hidangan itu sesuai jadwal. Mana mungkin ada yang ...,” kata-kata pria bertubuh besar itu terputus karena dia mengendus udara. Kemudian, dia menyumpah dan bergegas keluar.

“Paman Kiin memasak makan malam?” tanya Sarene takjub.

“Pamanmu itu salah satu juru masak paling hebat di kota ini, Sayang,” Daora menerangkan.

“Paman Kiin?” ulang Sarene. “*Memasak?*”

Daora mengangguk seakan-akan itu hal biasa. “Kiin sudah mengunjungi banyak tempat di dunia ini, lebih banyak dibandingkan siapa pun di Arelon ini, dan dari setiap tempat itu dia mendapatkan resep makanan. Kurasa malam ini dia memasak sesuatu yang dipelajarinya di Jindo.”

“Apakah itu artinya kita bakal makan?” tanya Kaise.

“Aku benci makanan Jindo,” Daorn mengeluh, suaranya sangat mirip saudara perempuannya. “Terlalu pedas.”

“Kau tidak suka makanan apa pun yang tidak dicampur segenggam gula,” goda Lukel sambil mengacak rambut adik seibunya.

“Daorn, panggil Adien.”

“Ada lagi?” tanya Sarene.

Daora mengangguk. “Yang terakhir. Adik kandung Lukel.”

“Dia mungkin sedang tidur,” kata Kaise. “Adien selalu tidur. Kurasa itu karena otaknya cuma setengah bangun.”

“Kaise, gadis kecil yang berkata begitu tentang saudaranya biasanya berakhir di tempat tidur tanpa makan malam,” tegur Daora. “Daorn, ayo sana!”

“Kau tidak mirip putri,” Kaise berkomentar. Gadis kecil itu duduk dengan kaku di samping Sarene. Ruang makan itu nyaman dan tenang, serta dihiasi panel-panel kayu gelap dan relik-relik dari masa sewaktu Kiin masih sering berkelana.

“Maksudnya?” tanya Sarene sambil berusaha mencari tahu bagaimana cara menggunakan peralatan makan Jindo tersebut. Ada dua alat makan, yang satu ujungnya runcing sementara yang satu lagi ujungnya datar mirip sekop. Setiap orang yang ada di meja itu menggunakan kedua alat tersebut dengan terampil, jadi Sarene memutuskan untuk tidak mengucapkan apa-apa. Nanti juga dia akan tahu bagaimana cara menggunakan alat makan itu. Atau, barangkali dia tidak bakal makan banyak. Sepertinya yang terakhir lebih mungkin.

“Pertama, kau terlalu tinggi,” Kaise berkomentar.

“Kaise,” ibunya memperingatkan dengan nada mengancam.

“Tapi itu betul. Semua buku menyebutkan bahwa seorang putri itu seharusnya bertubuh mungil. Aku tidak yakin apa yang dimaksud dengan mungil, tapi kurasa dia tidak mungil.”

“Aku ini orang Teod,” jawab Sarene yang berhasil menombak sesuatu yang mirip udang berbumbu. “Orang Teod itu tinggi.”

“Ayah juga orang Teod, Kaise,” ujar Daorn. “Kau lihat sendiri badannya tinggi sekali.”

“Tapi Ayah gemuk,” Kaise menekankan. “Kenapa kau tidak gemuk, Sarene?”

Kiin, yang baru muncul dari pintu dapur, menyanggol kepala anaknya dengan bagian bawah nampan saji sambil lewat. “Sudah kuduga,” gumamnya sambil mendengarkan bunyi berdenting nampan logam itu, “kepalamu benar-benar kosong. Kurasa itu menjelaskan banyak hal.”

Kaise menggosok kepala dengan kesal, lalu kembali menyantap makanannya sambil bergumam, “Aku tetap merasa putri itu seharusnya lebih kecil. Lagi pula, putri itu seharusnya tahu tata krama di meja makan, Sarene menjatuhkan sebagian makanannya ke lantai. Memangnya ada cerita tentang putri yang tidak tahu cara memakai sumpit MaiPon?”

Sarene merona dan menunduk memandang alat makan asing itu.

“Tak usah digubris, 'Ene,” Kiin tertawa seraya meletakkan hidangan beraroma lezat di meja. “Ini hidangan khas Jindo—dibuat menggunakan banyak minyak, jadi artinya pasti ada yang salah kalau setengahnya *tidak* berakhir di lantai. Nanti juga kau bakal pintar menggunakan sumpit itu.”

“Kau bisa pakai sendok kalau mau,” Daorn berkata dengan ramah. “Adien selalu pakai sendok.”

Tatapan Sarene langsung beralih ke anak keempat. Adien itu remaja berwajah tirus. Kulitnya putih pucat dan ada keropeng aneh mengerikan di wajahnya. Dia

makan dengan canggung, gerakannya kaku dan tidak mantap. Saat makan, dia bergumam sendiri—mengulangi angka-angka, begitulah yang Sarene dengar. Sarene pernah melihat orang-orang yang seperti Adien, anak-anak yang pikirannya tidak sehat.

“Ayah, makanannya enak sekali,” Lukel memuji, mengalihkan perhatian dari adiknya. “Kenapa baru sekarang membuat hidangan dari udang seperti ini?”

“Ini namanya HaiKo,” Kiin menjelaskan dengan suaranya yang parau. “Aku mempelajarinya dari pedagang keliling tahun lalu, sewaktu kau kuliah di Svorden.”

“Enam belas juta empat ratus ribu tujuh ratus tujuh puluh dua,” gumam Adien. “Jumlah langkah ke Svorden.”

Sarene terdiam sejenak mendengarkan kata-kata Adien. Namun, karena yang lainnya tidak memedulikan anak itu, dia pun melakukan yang sama. “Ini benar-benar lezat, Paman,” kata Sarene. “Aku tak tahu kau bisa masak.”

“Aku suka memasak,” kata Kiin seraya duduk di kursinya. “Waktu di Teod dulu, aku ingin memasak sesuatu untukmu, tapi kepala juru masak ibumu punya gagasan konyol bahwa keluarga kerajaan tidak boleh masuk dapur. Aku sudah berusaha menjelaskan bahwa aku ini juga *pemilik* dapur, kurang-lebih, tapi dia tidak mengizinkanku menginjakkan kaki di sana untuk menyiapkan makanan.”

“Wah, dia bikin kami semua rugi,” ujar Sarene. “Tapi, Paman tidak memasak setiap hari, kan?”

Kiin menggeleng. “Untungnya tidak. Daora juga pintar memasak.”

Sarene mengerjap kaget. “Maksud Paman, kalian tidak punya juru masak?”

Kiin maupun Daora menggeleng berbarengan.

“Ayah *itu* juru masak kami,” Kaise menerangkan.

“Pelayan atau pembantu juga tidak ada?” tanya Sarene. Karena tidak melihat pelayan, Sarene mengira itu karena Kiin ingin jamuan makan malam ini bersifat pribadi.

“Tidak sama sekali,” kata Kiin.

“Kenapa?”

Kiin memandang istrinya, lalu kembali menatap Sarene. “Sarene, kau tahu apa yang terjadi di sini sepuluh tahun lalu?”

“Reod?” tanya Sarene. “Azab?”

“Benar. Tapi apakah kau mengerti maknanya?”

Sarene berpikir sejenak, lalu mengangkat bahu pelan. “Akhir para Elantrian.”

Kiin mengangguk. “Kau mungkin belum pernah bertemu Elantrian—kau masih muda saat Reod terjadi. Sulit menggambarkan betapa besar perubahan yang terjadi di negara ini akibat bencana itu. Dulu Elantris adalah kota paling indah di dunia—percayalah, aku sudah keliling dunia. Elantris merupakan monumen dari

batu bersinar dan logam berkilau, dan para penduduknya seakan-akan dipahat dari bahan yang sama. Lalu ... mereka hancur.”

“Ya, aku pernah belajar tentang itu,” sahut Sarene seraya mengganggu. “Kulit mereka berubah jadi gelap dengan bintik-bintik hitam, dan rambut mereka rontok”

“Kau berkata begitu karena itulah yang disebutkan dalam buku-buku,” potong Kiin, “tapi, kau tidak mengalami sendiri peristiwa itu. Kau tidak tahu betapa mengerikannya melihat dewa berubah jadi makhluk hina dina. Kehancuran mereka menyebabkan tumbangnya pemerintahan Arelon, mengakibatkan negeri ini dilanda kekacauan total.”

Kiin berhenti sejenak, kemudian melanjutkan. “Para pelayan mulai melakukan revolusi, Sarene. Begitu tuan mereka jatuh, para pelayan itu berkhianat. Menurut sebagian orang—sebagian besarnya adalah bangsawan sekarang—revolusi itu terjadi karena kelas bawah Elantris diperlakukan dengan terlalu baik, bahwa sifat manja para pelayan itulah yang menyebabkan mereka menggulingkan pemimpin mereka begitu melihat tanda-tanda kelemahan. Aku sendiri merasa revolusi itu terjadi karena rasa takut—ketakutan konyol bahwa Elantrian terkena penyakit mengerikan dan juga rasa ngeri akibat menyaksikan betapa orang yang selama ini dipuja-puja terkena azab.

“Apa pun itu, para pelayanlah yang menyebabkan kekacauan besar. Berawal dari kelompok-kelompok kecil yang kemudian berubah menjadi kerusuhan besar, mereka membunuh setiap Elantrian yang mereka temukan. Para Elantrian paling kuatlah yang pertama kali disasar, tapi kemudian pembantaian itu melebar dan menyasar pula Elantrian yang lebih lemah.

“Yang diserang bukan cuma Elantrian—mereka juga menyerang keluarga, teman, bahkan siapa pun yang pernah ditunjuk oleh Elantrian untuk memangku jabatan. Aku dan Daora menyaksikan itu semua dengan rasa ngeri sekaligus lega karena tidak ada Elantrian di keluarga ini. Karena peristiwa itulah, sampai saat ini kami belum sanggup meyakinkan diri untuk memiliki pelayan.”

“Meski bukan berarti kami butuh pelayan,” Daora menambahkan. “Andai kau tahu apa yang sanggup kau lakukan sendiri.”

“Terutama kalau kau punya anak-anak untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan kotor,” tambah Kiin sambil tersenyum jahil.

“Jadi, itukah gunanya kami ini, Ayah?” tanya Lukel sambil tergelak. “Untuk menyikat lantai?”

“Itu satu-satunya alasan mengapa *aku* punya anak,” jawab Kiin. “Aku dan ibumu punya Daorn karena ternyata kami butuh sepasang tangan lagi untuk mencuci pispot.”

“Ayah, *tolonglah*,” pinta Kaise. “Aku sedang makan.”

“Domi yang Maha Pengasih, ampunilah orang yang menyebabkan makan malam Kaise terganggu,” Lukel berdoa sambil tertawa kecil.

“Putri Kaise,” gadis kecil itu membetulkan.

“Wah, jadi gadis kecilku ini ternyata seorang putri?” tanya Kiin geli.

“Kalau Sarene bisa jadi putri, aku juga bisa. Lagi pula, Ayah kan pamannya, jadi Ayah itu pangeran. Betul bukan?”

“Pada dasarnya, iya,” kata Kiin. “Sayangnya, aku sudah tidak menyandang gelar itu lagi.”

“Mungkin mereka mengusir Ayah karena Ayah menyebut pispot pada saat makan malam,” komentar Kaise. “Pangeran tidak melakukan yang semacam itu, Ayah tahu? Itu melanggar tata krama di meja makan.”

“Betul juga,” ujar Kiin sambil tersenyum sayang. “Kenapa dulu aku tidak menyadari itu, ya?”

“Jadi,” Kaise melanjutkan, “kalau Ayah itu pangeran, anak perempuanmu itu putri.”

“Kurasa bukan begitu, Kaise,” Lukel berkomentar. “Ayah bukan raja, jadi anak-anaknya adalah *baron* atau *count*, bukan putri.”

“Oh, ya?” tanya Kaise dengan nada kecewa.

“Sayangnya, iya,” kata Kiin. “Tapi, percayalah. Siapa pun yang berkata bahwa kau ini bukan putri pasti belum pernah mendengarmu mengeluh tentang jam tidur, Kaise.”

Gadis kecil itu berpikir sebentar lalu, karena tampaknya tidak tahu harus menanggapi komentar itu dengan cara apa, kembali menyantap makan malam. Sarene tidak terlalu memperhatikan. Benaknya terpaku di bagian “sayangnya aku sudah tidak menyandang gelar itu lagi” yang dikatakan pamannya. Kalimat itu berbau politik. Sarene kira dia mengetahui setiap peristiwa penting yang terjadi di istana Teod selama lima puluh tahun terakhir, tapi ternyata dia tidak tahu apa-apa tentang pencabutan gelar Kiin.

Sebelum sempat merenungkan keganjilan itu, Ashe melayang melewati jendela. Acara makan malam yang menyenangkan itu membuat Sarene lupa tadi dia menyuruh Ashe mengikuti Gyorn Hrathen.

Bola cahaya itu berhenti dengan bimbang di dekat jendela. “*My Lady*, apakah aku mengganggu?”

“Tidak, Ashe. Ayo, masuk. Ini keluargaku.”

“Kau punya Seon!” Daorn berseru takjub. Sekali ini, Kaise tampak terlalu terpana sampai tidak mampu berkata-kata.

“Ini Ashe,” Sarene memperkenalkan. “Dia sudah melayani keluargaku selama lebih dari dua abad, dan dia ini Seon paling bijak yang pernah kukenal.”

"*My Lady*, kau melebih-lebihkan," sahut Ashe merendah, tapi pada saat yang sama Sarene melihat cahaya Seon bertambah terang sedikit.

"Seon ...," Kaise berbisik takjub, lupa akan makan malamnya.

"Seon itu langka," kata Kiin, "apalagi sekarang."

"Kau mendapatkannya dari mana?" tanya Kaise.

"Dari ibuku," jawab Sarene. "Ibuku Mengalihkan Ashe kepadaku saat aku lahir." Mengalihkan Seon—itu adalah hadiah paling indah bagi seseorang. Suatu hari nanti, Sarene juga akan Mengalihkan Ashe, memilih orang lain untuk diawasi dan dijaga oleh Seon itu. Sarene ingin orang itu adalah salah satu anaknya, atau mungkin cucu. Sayangnya, kemungkinan memiliki anak maupun cucu tampaknya semakin mustahil

"Seon," ucap Kaise lagi dengan takjub. Dia memandang Sarene dengan mata berbinar penuh semangat. "Bolehkah aku bermain dengannya setelah makan malam?"

"*Bermain* denganku?" tanya Ashe heran.

"Boleh, ya?" Kaise memohon.

"Wah, bagaimana, ya?" ujar Sarene sambil tersenyum. "Seingatku tadi ada komentar soal tinggi badanku."

Kekecewaan di wajah Kaise membuat mereka semua geli. Sejak meninggalkan kampung halamannya satu minggu lalu, baru saat itulah, di tengah gelak tawa mereka, Sarene merasa ketegangan di tubuhnya mengendur.[]



BAB 6

"**S**EPERTINYA raja tidak dapat diselamatkan." Hrathen menyilangkan lengan di depan pelindung dadanya, memandang balairung sambil merenung.

"Yang Mulia?" tanya Dilaf.

"Raja Iadon," Hrathen menjelaskan. "Aku berharap dapat menyelamatkannya—meskipun tahu para bangsawan tidak mungkin mau mengikutiku begitu saja. Mereka terlalu terpaksa dengan cara-cara mereka. Mungkin seandainya kita mendatangi mereka tepat setelah Reod. Tapi, kita juga tidak tahu pasti apakah penyakit yang melanda para Elantrian itu tidak akan mengenai kita."

"Jaddeth menghukum Elantrian," kata Dilaf dengan sungguh-sungguh.

“Ya,” sahut Hrathen tanpa memandang lelaki yang lebih pendek darinya itu. “Namun, Jaddeth biasanya menggunakan proses alamiah untuk mewujudkan kehendak-Nya. Penyakit yang dapat membunuh orang Fjorden maupun orang Arelon.”

“Jaddeth akan melindungi orang-orang yang Dia pilih.”

“Benar,” ujar Hrathen acuh tak acuh sambil melemparkan lirikan kecewa satu kali lagi ke arah balairung. Dia menyampaikan penawaran tadi atas inisiatif sendiri karena tahu cara paling mudah untuk menyelamatkan Arelon adalah dengan merangkul pemimpinnya, tapi dia tidak mengira tanggapan Iadon justru seperti itu. Seandainya saja Raja Iadon tahu betapa besar penderitaan yang dapat dihalaukannya dengan menganut Shu-Dereth.

Namun sekarang, sudah terlambat. Iadon telah menolak Jaddeth secara resmi. Dia akan dijadikan contoh. Meski demikian, Hrathen harus berhati-hati. Revolusi Duladel masih terbayang jelas di benak Hrathen—kematian, darah, huru-hara. Bencana seperti itu harus dihindari. Hrathen orang yang keras dan teguh pendirian, tapi tidak menyukai pembantaian.

Sayangnya, waktu yang hanya tiga bulan membuatnya tidak punya banyak pilihan. Kalau ingin berhasil, dia harus menyulut pemberontakan. Itu akan menimbulkan banyak kematian dan huru-hara—kejadian mengerikan bagi negeri yang belum pulih dari revolusi penuh darah terakhirnya. Meski begitu, Kekaisaran Jaddeth tidak akan duduk berpangku tangan hanya karena segelintir bangsawan bodoh menolak menerima kebenaran.

“Sepertinya aku berharap terlalu banyak dari mereka,” gumam Hrathen. “Lagi pula, mereka cuma bangsa Arelon.”

Dilaf tidak menanggapi komentar itu.

“Aku melihat seseorang yang berbeda di balairung tadi, Arteth,” lanjut Hrathen saat mereka berbelok dan keluar dari istana, melewati patung serta pelayan tanpa melirikinya. “Mungkin kau tahu siapa gadis itu. Dia dari ras Aonic, tapi lebih jangkung dibandingkan orang Arelon pada umumnya, dan warna rambutnya lebih muda dibandingkan rambut orang Arelon yang biasanya berwarna cokelat. Dia tampak salah tempat.”

“Bajunya bagaimana, Yang Mulia?” tanya Dilaf.

“Hitam. Hitam dari atas sampai bawah dengan sabuk kuning.”

“Itu putri yang baru, Yang Mulia,” Dilaf mendesis, mendadak suaranya dipecahkan oleh kebencian.

“Putri yang baru?”

“Dia tiba kemarin, seperti dirimu. Seharusnya dia menikahi putra Iadon, Rao-den.”

Hrathen mengangguk. Meski tidak menghadiri upacara pemakaman pangeran itu, dia sudah mendengar ceritanya. Walaupun begitu, dia sama sekali tidak tahu-

menahu soal pernikahan. Pasti keduanya baru saja bertunangan. “Putri itu tetap di sini,” Hrathen bertanya, “meskipun pangeran sudah tiada?”

Dilaf mengangguk. “Malang baginya, kontrak pertunangan kerajaan menyebabkan putri itu langsung menjadi istri sah pangeran begitu pangeran meninggal.”

“Oh,” ujar Hrathen. “Dari negara mana dia?”

“Teod, Yang Mulia,” jawab Dilaf.

Hrathen mengangguk, mengerti mengapa suara Dilaf mengandung kebencian. Meski ada kota kafir Elantris, setidaknya Arelon menunjukkan kemungkinan untuk diampuni. Namun, Teod adalah tanah air Shu-Korath—sekte sesat Shu-Keseg, induk agama Shu-Dereth. Hari ketika Teod tunduk di bawah keagungan Fjorden akan menjadi hari yang menggembirakan.

“Seorang putri Teod bisa jadi masalah,” Hrathen merenung.

“Tidak ada yang dapat menghalangi Kekaisaran Jaddeth.”

“Kalau tidak ada yang dapat menghalanginya, Arteth, Kekaisaran Jaddeth pasti sudah menguasai seluruh planet ini. Jaddeth senang membiarkan hamba-Nya melayani-Nya, dan menghadiahi kita kejayaan setelah berhasil menyadarkan orang-orang bebal ini. Dari semua orang bebal di dunia, orang Teod beballah yang paling berbahaya.”

“Bagaimana mungkin seorang perempuan dapat membahayakan, Yang Mulia?”

“Yah, salah satunya, pernikahan putri itu berarti Teod dan Arelon telah menjalin ikatan keluarga secara resmi. Kalau tidak hati-hati, bisa-bisa kita terpaksa berperang melawan keduanya sekaligus. Orang akan menganggap dirinya pahlawan kalau dia punya sekutu yang mendukungnya.”

“Aku mengerti, Yang Mulia.”

Hrathen mengangguk dan menyapukan pandangan ke arah sinar matahari. “Perhatikan baik-baik, Arteth, aku akan mengajarimu pelajaran yang sangat penting—pelajaran yang hanya diketahui oleh sedikit orang, serta hanya digunakan dengan tepat oleh segelintir orang.”

“Pelajaran apa?” tanya Dilaf yang bergegas mendekat.

Hrathen tersenyum sedikit. “Aku akan mengajarimu cara menghancurkan sebuah bangsa—cara yang digunakan seorang hamba Jaddeth untuk menggulingkan kerajaan dan menguasai hati rakyat.”

“Aku ... ingin sekali mempelajarinya, Yang Mulia.”

“Bagus,” ujar Hrathen sambil memandang melintasi Kae ke arah tembok raksasa Elantris yang menjulang bagai gunung. “Bawa aku ke sana. Aku ingin melihat para penguasa Arelon yang jatuh.”

Saat Hrathen tiba di Kota Luar Kae, dia sudah memperhatikan betapa buruknya pertahanan kota itu. Sekarang, saat berdiri di puncak tembok Elantris, Hrathen melihat ternyata dia meremehkan pertahanan Kae yang buruk. Tangga indah berteras-teras menempel di luar tembok Elantris, memberikan jalan bagi orang luar untuk naik ke puncaknya. Tangga itu kokoh dan terbuat dari batu—mustahil dihancurkan dengan mudah dalam keadaan darurat. Kalau penduduk Kae melarikan diri ke Elantris, mereka justru akan terperangkap, bukan terlindungi.

Pemanah juga tidak ada. Prajurit Garda Kota Elantris membawa tombak besar yang tampaknya terlalu berat untuk dilemparkan. Mereka mengenakan seragam berwarna kuning dan cokelat tanpa baju zirah, berjalan dengan bangga, dan jelas-jelas menganggap diri mereka lebih tinggi daripada milisi kota pada umumnya. Namun, dari yang Hrathen dengar, Garda itu tidak begitu diperlukan untuk menjaga agar Elantrian tetap berada di dalam Elantris. Makhluk-makhluk itu jarang melarikan diri. Selain itu, tembok Elantris terlalu besar sehingga para prajurit Garda sulit berpatroli mengelilinginya. Garda Kota Elantris pada dasarnya bukan pasukan militer sejati dan hanya berguna untuk menenangkan masyarakat—rakyat Kae dapat hidup tenang di dekat Elantris karena tahu ada sepasukan prajurit yang mengawasi kota itu. Meski begitu, menurut Hrathen para prajurit Garda tersebut akan kesulitan melindungi diri sendiri pada saat perang apalagi melindungi masyarakat Kae.

Arelon bagaikan permata indah yang menunggu dijajah. Hrathen sudah mendengar tentang kekacauan besar yang terjadi setelah Elantris runtuh, serta tentang harta karun yang dijajah dari kota megah tersebut. Barang-barang berharga itu sekarang ada di Kae, tempat para bangsawan baru tinggal tanpa dijaga. Selain pencurian, Hrathen juga mendengar bahwa sebagian besar kekayaan Elantris—benda seni yang terlalu besar sehingga tidak dapat dipindahkan begitu saja atau benda-benda kecil yang belum sempat diambil saat Iadon mulai menutup kota tersebut—masih terkunci di balik tembok terlarang Elantris.

Hanya takhayul dan tidak adanya akseslah yang menyebabkan Elantris maupun Kae tidak dijajah oleh pencoleng. Gerombolan pencuri kecil takut dengan reputasi Elantris. Gerombolan pencuri yang besar ada di bawah kendali Fjorden—sehingga tidak akan menyerang kecuali diperintahkan begitu—atau telah disogok oleh para bangsawan Kae. Pada dasarnya, kedua situasi tersebut hanya sementara.

Karena itulah, Hrathen merasa perlu mengambil tindakan ekstrem untuk menarik Arelon ke bawah kendali—dan juga perlindungan—Fjorden. Arelon bagaikan telur di ujung tanduk yang bakal terjun bebas ke tanah keras di bawah begitu tertiuip angin. Kalau Fjorden tidak menaklukkan Arelon secepatnya, kerajaan ini pasti akan runtuh akibat diterpa begitu banyak masalah. Selain pemimpin yang tidak cakap, di Arelon ini ada masalah beban pajak yang terlalu besar bagi kalangan pekerja,

ketidakpastian di bidang agama, serta susutnya sumber daya alam. Semua faktor tersebut bahu-membahu melancarkan pukulan terakhir.

Deru napas dari belakangnya mengganggu renungan Hrathen. Dilaf berdiri di sisi lain jalan tembok kota sambil memandang Elantris. Matanya memelotot, seakan-akan perutnya baru ditonjok, dan giginya dikatupkan erat-erat. Hrathen setengah berharap mulut Dilaf bakal berbusa.

“Aku benci mereka,” desis Dilaf sengit meski nyaris tidak terdengar.

Hrathen menyeberangi jalan tembok untuk berdiri di samping Dilaf. Karena tembok tersebut dibangun bukan untuk tujuan militer, di sana tidak ada benteng, tapi dinding di kedua sisinya ditinggikan demi keamanan membentuk *parapet*.¹ Hrathen bersandar ke salah satu dinding *parapet* sambil menatap dan mengamati Elantris.

Tidak banyak yang bisa dilihat, dia pernah ke daerah-daerah kumuh yang keadaannya jauh lebih baik dibandingkan Elantris. Bangunan-bangunan di kota ini sudah begitu rusak sehingga ajaib sekali kalau masih ada bangunan yang beratap. Selain itu, baunya memualkan. Hrathen yakin tidak ada manusia yang dapat hidup di kota tersebut, tapi kemudian dia melihat sosok-sosok berlari secara sembunyi-sembunyi di sepanjang sisi suatu bangunan. Mereka merunduk dengan lengan terulur, seakan bersiap untuk merangkak. Yang satu berhenti, lalu mendongak. Itu Elantrian pertama yang Hrathen lihat.

Makhluk itu botak, dan mulanya Hrathen pikir kulit makhluk itu berwarna gelap, seperti kalangan bangsawan Jindo. Namun kemudian, dia melihat bintik-bintik abu-abu muda di kulit makhluk itu—bintik-bintik pucat besar dengan berbagai ukuran, mirip lumut di bebatuan. Hrathen menyipitkan mata dan memajukan tubuh ke depan sambil bersandar ke *parapet*. Dia tidak dapat melihat mata Elantrian itu, tapi entah mengapa Hrathen tahu mata makhluk itu menyorot liar dan buas, bergerak-gerak cepat bagaikan mata binatang yang cemas.

Makhluk itu pergi bersama temannya—kawanannya. *Jadi, ini yang disebabkan oleh Reod*, Hrathen merenung sendiri. *Reod mengubah dewa menjadi binatang*. Jaddeth hanya mengeluarkan isi hati mereka dan memperlihatkannya kepada dunia. Menurut filosofi Derethi, agama adalah satu-satunya hal yang membuat manusia berbeda dengan binatang. Manusia dapat mengabdikan diri kepada Kekaisaran Jaddeth, sedangkan binatang hanya menuruti hawa nafsu. Elantrian merupakan contoh utama kesombongan manusia—mereka menganggap diri mereka itu dewa. Sifat pongahlah yang menyebabkan mereka mengalami nasib seperti itu. Pada situasi lain, Hrathen akan dengan senang hati membiarkan makhluk-makhluk itu menjalani azab mereka.

Namun, kali ini, dia membutuhkan mereka.

¹ parapet: pagar pelindung di sepanjang atap, jembatan, atau balkon.

Hrathen memandang Dilaf. “Langkah pertama dalam mengendalikan sebuah negara, Arteth, adalah yang paling mudah. Cari seseorang atau sesuatu untuk dibenci.”

“Ceritakan tentang mereka, Arteth,” pinta Hrathen begitu memasuki ruangnya di kuil. “Aku ingin mendengar semua yang kau ketahui.”

“Mereka itu makhluk busuk menjijikkan,” desis Dilaf sambil berjalan masuk mengikuti Hrathen. “Memikirkan mereka saja membuat hatiku mual dan pikiranku seakan ternoda. Setiap hari aku berdoa memohon kehancuran mereka.”

Hrathen menutup pintu ruangan dengan kecewa. Memang seseorang bisa saja *terlalu* bersemangat. “Arteth, aku mengerti kau membenci mereka,” kata Hrathen dengan tegas, “tapi, sebagai odivku kau harus mampu melampaui prasangka. Jaddeth menempatkan para Elantrian ini di hadapan kita karena suatu alasan, dan aku tidak dapat mengetahui apa alasan itu kalau kau tidak mau memberitahuku apa-apa yang mungkin berguna.”

Dilaf mengerjap, kaget. Lalu, untuk pertama kalinya sejak kunjungan ke Elantris itu, sedikit kewarasan kembali terlihat di matanya. “Baik, Yang Mulia.”

Hrathen mengangguk. “Apakah kau pernah melihat Elantris sebelum kota itu runtuh?”

“Ya.”

“Apakah tempat itu indah seperti yang diceritakan orang-orang?”

Dilaf mengangguk murung. “Tanpa noda, para budak menjaganya agar tetap putih.”

“Budak?”

“Semua rakyat Arelon adalah budak para Elantrian, Paduka. Elantrian itu dewa palsu yang menjanjikan keselamatan sebagai imbalan atas keringat dan kerja keras budak mereka.”

“Bagaimana dengan kekuatan legendaris para Elantrian?”

“Dusta, seperti halnya kedewaan mereka. Kebohongan yang dibuat dengan saksama supaya mereka dihormati dan ditakuti.”

“Setelah Reod, terjadi huru-hara, betul?”

“Huru-hara, pembunuhan, pemberontakan, dan kepanikan, Yang Mulia. Lalu, para saudagar merebut kekuasaan.”

“Bagaimana dengan para Elantrian?” tanya Hrathen sambil berjalan ke kursinya di meja.

“Beberapa Elantrian selamat,” kata Dilaf. “Sebagian besarnya terbunuh saat pemberontakan terjadi. Para Elantrian yang selamat itu dikurung di Elantris, begitu juga dengan orang-orang yang terkena Shaod setelahnya. Mereka seperti yang kau

lihat tadi, menyedihkan, tidak seperti manusia. Kulit mereka dihiasi bekas luka hitam, seolah-olah ditarik sampai kegelapan yang ada di baliknya tampak.”

“Lalu transformasi itu? Apakah transformasi itu berhenti setelah Reod selesai?” tanya Hrathen.

“Tidak, Yang Mulia. Transformasi tetap terjadi di segala penjuru Arelon.”

“Mengapa kau begitu membenci mereka, Arteth?”

Pertanyaan itu begitu mendadak, menyebabkan Dilaf terdiam. “Karena mereka itu najis.”

“Lalu?”

“Mereka membohongi kami, Yang Mulia. Mereka menjanjikan keabadian, tapi ternyata mereka sendiri tidak mampu mempertahankan kedewaan mereka. Selama berabad-abad kami mendengarkan mereka, tapi ternyata yang kami dapatkan cuma sekelompok makhluk menjijikkan tak berdaya.”

“Kau benci mereka karena mereka membuatmu kecewa,” Hrathen menyimpulkan.

“Bukan aku, tapi orang-orangku. Aku sudah menjadi penganut Shu-Dereth bertahun-tahun sebelum Reod.”

Hrathen mengerutkan dahi. “Jadi, kau yakin tidak ada yang ajaib dari Elantrian ini selain kenyataan bahwa Jaddeth mengutuk mereka?”

“Benar, Yang Mulia. Seperti yang kubilang tadi, Elantrian membuat begitu banyak dusta demi mendukung kedewaan mereka.”

Hrathen menggeleng, kemudian berdiri, dan mulai melepaskan baju zirahnya. Dilaf bergerak untuk membantu, tapi Hrathen mengayunkan tangan mencegahnya. “Apakah kau dapat menjelaskan mengapa orang biasa dapat berubah menjadi Elantrian, Arteth?”

Dilaf tidak punya jawaban.

“Kebencian mengaburkan pandanganmu, Arteth,” kata Hrathen sambil tersenyum seraya menggantung pelindung dadanya di dinding di samping meja. Dia baru saja mendapatkan gagasan cemerlang—sebagian rencananya tiba-tiba terasa cocok dan dapat dilaksanakan. “Kau berpikir mereka tidak mungkin punya kekuatan karena Jaddeth tidak memberi mereka kekuatan.”

Wajah Dilaf memucat. “Tapi itu—”

“Ini bukan penistaan, Arteth. Doktrin. Masih ada kekuatan gaib selain Tuhan kita.”

“Svrakiss,” ujar Dilaf pelan.

“Benar.” Svrakiss. Roh orang-orang mati yang membenci Jaddeth, lawan dari segala sesuatu yang suci. Menurut Shu-Dereth, tidak ada yang lebih menyedihkan dibandingkan jiwa yang membuang kesempatan yang diberikan kepadanya.

“Menurutmu Elantrian itu Svrakiss?” tanya Dilaf.

“Menurut doktrin yang berlaku, Svrakiss mampu mengendalikan tubuh orang jahat,” Hrathen menjelaskan sambil membuka pelindung kakinya. “Apakah aneh kalau selama ini mereka mengendalikan tubuh para Elantrian, membuat para Elantrian tampil bagai dewa untuk menipu orang-orang bebal dan tidak beriman?”

Mata Dilaf berbinar. Konsep tadi bukan sesuatu yang baru bagi arteth itu, Hrathen menyadari. Mendadak, gagasan cemerlangnya terasa tidak begitu bagus.

Dilaf memandang Hrathen sejenak sebelum bicara. “Tapi, kau sendiri tidak benar-benar memercayai itu, kan?” dia bertanya, dengan nada yang terdengar menuduh untuk seseorang yang berbicara kepada hrodenya.

Hrathen berhati-hati agar tidak menunjukkan rasa kesal. “Bukan itu masalahnya, Arteth. Hubungannya masuk akal, orang-orang akan memercayainya. Saat ini, orang-orang hanya melihat sisa-sisa menjijikkan dari makhluk yang dulunya agung—rakyat Arelon tidak membenci Elantrian, mereka mengasihannya. Namun, iblis adalah sesuatu yang dapat dibenci oleh siapa saja. Kalau kita mengatakan Elantrian itu iblis, kita akan berhasil. Kau sudah membenci Elantrian. Itu tidak masalah. Tapi, kalau ingin orang-orang mengikutimu, kau harus memberi mereka alasan yang lebih bagus daripada ‘mereka membuat kita kecewa.’”

“Baik, Yang Mulia.”

“Kita ini orang religius, Arteth, dan kita harus punya musuh religius. Elantrian itu Svrakiss kita. Tidak masalah jika Svrakiss merasuki jiwa orang-orang jahat yang sudah lama mati ataupun orang-orang jahat yang sekarang masih hidup.”

“Tentu, Yang Mulia. Setelah itu, mereka kita hancurkan?” wajah Dilaf menampakkan ketidaksabaran.

“Pasti. Namun, saat ini kita harus memanfaatkan mereka. Kau akan menyaksikan betapa kebencian dapat mempersatukan orang dengan lebih cepat dan lebih penuh semangat dibandingkan pengabdian.”[]



BAB 7

RAODEN menikamkan jari ke udara, menyebabkannya mengeluarkan cahaya. Saat dia menggerakkan lengan, ujung jarinya meninggalkan jejak putih bercahaya. Dia seakan-akan sedang melukis di dinding menggunakan cat—tapi tanpa cat dan tanpa dinding.

Raoden bergerak dengan hati-hati, menjaga agar jarinya tidak gemetar. Dia menggambar garis dari kiri ke kanan sepanjang satu jengkal, lalu menarik jarinya agak

miring membentuk garis melengkung ke arah bawah. Setelah itu, dia mengangkat jari dari kanvas tak kasatmata tersebut dan membubuhkan titik di bagian tengah. Ketiga tanda itu—dua garis dan satu titik—adalah awal dari setiap Aon.

Raoden melanjutkan, menggambar pola tiga-garis serupa dengan arah berbeda, kemudian menambahkan beberapa garis diagonal. Gambar akhirnya mirip jam pasir, atau mungkin dua peti yang ditumpuk, yang menempel di bagian tengah. Aon Ashe, simbol kuno untuk cahaya. Aksara itu berbinar sebentar, seolah-olah bakal hidup, tapi kemudian sinarnya meredup bagaikan manusia yang bersusah payah menarik napas terakhir. Kemudian, Aon tersebut lenyap. Cahayanya yang terang meredup, lalu padam.

“Kau lebih pintar daripada aku, Sule,” Galladon memuji. “Aku biasanya membuat garis yang agak terlalu besar, atau terlalu miring, kemudian semuanya memudar sebelum selesai.”

“Seharusnya tidak seperti ini,” Raoden mengeluh. Galladon mengajarkan cara menggambar Aon satu hari yang lalu, dan sejak saat itu Raoden terus berlatih. Setiap Aon yang dibuatnya dengan benar berakhir seperti tadi, lenyap tanpa menghasilkan apa-apa. Perkenalannya dengan sihir legendaris Elantrian ternyata tidak menghasilkan kemajuan yang menggembirakan.

Yang paling mengejutkan, ternyata membuat aksara Aon mudah sekali. Karena ketidaktahuannya, Raoden mengira AonDor, sihir Aon, memerlukan semacam mantra atau ritual. Ketidadaan sihir AonDor selama satu dekade menyebabkan desas-desus bermunculan. Sebagian orang—terutama pendeta Derethi—menyatakan sihir itu bohong. Sebagian yang lain—yang sebagian besarnya juga pendeta Derethi—mengecam seni tersebut sebagai ritual penghujatan yang melibatkan kekuatan iblis. Sebenarnya, tidak ada seorang pun—bahkan para pendeta Derethi—yang tahu apa itu sihir AonDor. Setiap orang yang mampu membuat sihir AonDor telah gugur akibat Reod.

Meski demikian, Galladon bilang yang diperlukan untuk membuat sihir AonDor hanyalah tangan yang mantap dan pengetahuan mendalam tentang Aon. Karena cuma Elantrian yang mampu menggambar aksara bercahaya itu, hanya mereka jugalah yang dapat melakukan sihir AonDor, dan tidak ada seorang pun di luar Elantris yang tahu betapa sederhananya sihir tersebut. Tidak ada mantra, tidak ada sesajian, tidak ada bahan atau ramuan khusus—setiap orang yang mengalami Shaod dapat melakukan sihir AonDor, asalkan orang itu tahu aksara Aon.

Sayangnya, ternyata sihir itu tidak bekerja. Aon itu seharusnya menghasilkan sesuatu—bukan sekadar bersinar redup, lalu lenyap. Raoden masih ingat seperti apa Elantris di matanya ketika dia masih anak-anak—orang-orang yang terbang, kesaktian yang hebat, dan penyembuhan yang penuh kasih. Waktu itu kakinya patah, dan meskipun ayahnya keberatan, ibunya membawanya ke Elantris untuk

disembuhkan. Seorang wanita berambut terang menyambung kembali tulang-tulang Raoden hanya dengan menggerakkan tangan sedikit. Wanita menggambar Aon, seperti yang Raoden lakukan saat ini, tapi aksara yang digambar perempuan itu memancarkan sihir misterius yang luar biasa.

“Seharusnya Aon-Aon ini menghasilkan sesuatu,” kata Raoden lagi.

“Dulu memang iya, Sule, tapi sejak Reod tidak lagi. Apa pun yang merengut kehidupan dari Elantris jugaelenyapkan kekuatan sihir AonDor. Kita hanya bisa melukis aksara-aksara indah di udara.”

Raoden mengangguk sambil menulis aksara Aon dari namanya, Aon Rao. Empat lingkaran mengelilingi satu persegi besar di bagian tengah, dengan garis yang menghubungkan kelimanya. Aon itu bereaksi seperti Aon-Aon yang lain, sinarnya makin terang seakan bakal mengeluarkan sihir, lalu padam diiringi bunyi berciut.

“Mengecewakan. Kolo?”

“Sangat mengecewakan,” Raoden menyepakati sambil menarik kursi dan dudukinya. Mereka masih di perpustakaan kecil bawah tanah Galladon. “Aku akan berterus terang kepadamu, Galladon. Saat pertama kali melihat Aon melayang di udara di depanmu, aku melupakan semuanya—kotoran, rasa depresi, bahkan jari kakiku.”

Galladon tersenyum. “Kalau sihir AonDor bekerja, Elantrian pasti masih berkuasa di Arelon—baik Reod terjadi ataupun tidak.”

“Benar. Aku cuma bertanya-tanya apa yang terjadi. Apa yang berubah?”

“Dunia juga bertanya-tanya sepertimu, Sule,” sahut Galladon seraya mengangkat bahu.

“Semua ini pasti berkaitan,” Raoden merenung. “Perubahan di Elantris, mengapa Shaod malah mengubah manusia jadi setan dan bukannya dewa, sihir AonDor yang tidak berfungsi”

“Kau bukan orang pertama yang menyadari itu. Bukan. Sayangnya, belum ada seorang pun yang berhasil menemukan jawabannya—para penguasa di Arelon terlalu menikmati keadaan Elantris yang seperti ini.”

“Percayalah, aku tahu itu,” kata Raoden. “Kalau rahasia itu harus terungkap, kitalah yang akan mengungkapnya.” Raoden memandang ke sekeliling laboratorium kecil tersebut. Tempat ini sangat bersih dan bebas dari kotoran yang melapisi semua Elantris, ruangnya terasa nyaman—seperti ruang kerja atau ruang pribadi di rumah besar.

“Mungkin jawabannya ada di sini, Galladon,” ujar Raoden. “Di dalam buku-buku itu, entah yang mana.”

“Mungkin,” kata Galladon acuh tak acuh.

“Kenapa tadi kau tidak ingin membawaku ke sini?”

“Karena tempat ini istimewa, Sule—kau pasti menyadarinya, bukan? Kalau rahasia ini diketahui, aku tidak akan bisa pergi karena khawatir tempat ini dijarah ketika aku tak ada.”

Raoden berdiri dan mengangguk sambil berjalan berkeliling ruangan. “Kalau begitu, mengapa kau membawaku ke sini?”

Galladon mengangkat bahu, seakan tidak yakin dengan dirinya. Akhirnya, dia menjawab, “Kau bukan orang pertama yang berpikir mungkin jawabannya ada di dalam buku-buku itu. Dua orang dapat membaca lebih cepat daripada satu.”

“Dua kali lebih cepat, kurasa,” Raoden menyepakati sambil tersenyum. “Kenapa ruangan ini dibiarkan gelap?”

“Kita ini di *Elantris*, Sule. Kita tidak bisa pergi ke toko lentera setiap kali kehabisan minyak.”

“Ya, tapi di sini pasti ada banyak minyak. Pasti sebelum Reod terjadi *Elantris* punya simpanan minyak.”

“Ah, Sule,” kata Galladon sambil geleng-geleng. “Kau masih belum paham, ya? Ini *Elantris*, kota para dewa. Apa guna benda-benda duniawi seperti lentera dan minyak bagi para dewa? Lihat dinding di sampingmu.”

Raoden memandang ke sana. Piring logam bergantung di dinding di sampingnya. Meskipun aus akibat dimakan waktu, Raoden masih dapat membaca aksara yang diukirkan ke permukaan piring itu—Aon Ashe, aksara yang tadi digambarnya.

“Piring-piring itu bersinar lebih terang dan lebih mantap daripada lentera mana pun, Sule,” Galladon menjelaskan. “Para *Elantrian* dapat memadamkannya hanya dengan sedikit sapuan tangan. *Elantris* tidak memerlukan minyak—*Elantris* punya sumber cahaya yang lebih bagus. Karena alasan yang sama, di *Elantris* ini kau tidak akan menemukan batu bara—atau bahkan tungku. Di sini juga tidak banyak sumur karena air mengalir dari pipa-pipa, bagaikan sungai yang terperangkap dalam dinding. Tanpa sihir AonDor, kota ini tidak layak huni.”

Raoden menggosokkan jari ke piring tersebut, meraba garis-garis Aon Ashe. Pasti telah terjadi suatu malapetaka besar—peristiwa yang segera terlupakan dalam waktu sepuluh tahun. Sesuatu yang begitu mengerikan sehingga menyebabkan bumi berguncang dan dewa berguguran. Meski begitu, tanpa memahami cara kerja sihir AonDor, Raoden tidak dapat membayangkan apa yang menyebabkan sihir tersebut tidak bekerja. Dia mengalihkan pandangan dari piring-piring itu dan menatap dua rak buku pendek. Rasanya tidak mungkin buku-buku itu menyimpan penjelasan langsung mengenai sihir AonDor. Walau demikian, kalau buku-buku tersebut ditulis oleh *Elantrian*, mungkin di dalamnya ada rujukan mengenai sihir tersebut. Rujukan yang dapat membantu pembaca yang teliti memahami cara kerja sihir AonDor. Mungkin.

Rasa sakit di perut membuyarkan renungan Raoden. Rasa lapar ini tidak seperti waktu dia masih hidup di luar. Perutnya tidak bergemuruh. Namun, rasa sakit itu ada—bahkan lebih mendesak. Sudah tiga hari Raoden tidak makan, dan rasa lapar itu semakin menggigit. Dia mulai mengerti mengapa rasa lapar ini, ataupun rasa sakit lainnya, dapat menyebabkan manusia berubah jadi binatang buas seperti orang-orang yang menyerangnya di hari pertama.

“Ayo,” katanya kepada Galladon. “Ada yang harus kita lakukan.”

Alun-alun itu masih seperti kemarin, dengan lumpur, orang-orang malang yang mengerang, serta gerbang tinggi yang kejam. Matahari sudah tiga perempat jalan melintasi langit. Ini saatnya orang baru dibuang ke Elantris.

Raoden mengamati alun-alun itu, mengawasi dari atap bangunan bersama Galladon. Saat memandang, Raoden menyadari ada yang berbeda. Di atas tembok kota ada kerumunan kecil orang.

“Siapa itu?” tanya Raoden penasaran sambil menunjuk ke sosok tinggi yang berdiri menjulang di tembok di atas gerbang Elantris. Lengan pria itu terentang, dan mantelnya yang merah darah berkibar ditiup angin. Kata-katanya tidak terdengar dari jarak sejauh ini, tapi orang itu jelas-jelas sedang berteriak.

Galladon yang kaget menggerutu. “Gyorn Derethi. Aku tidak tahu di Arelon ada gyorn.”

“Gyorn? Imam tinggi?” Raoden menyipitkan mata, berusaha melihat jelas sosok yang berada jauh di atas mereka.

“Aneh juga ada gyorn yang mau datang ke timur jauh ini,” komentar Galladon. “Sebelum Reod terjadi pun mereka sudah benci Arelon.”

“Karena Elantrian?”

Galladon mengangguk. “Tapi, apa pun kata mereka, sebenarnya penyebab utamanya bukanlah pemujaan terhadap para Elantrian. Derethi membenci negerimu terutama karena pasukan mereka tidak pernah menemukan cara melewati pegunungan itu untuk menyerang kalian.”

“Menurutmu, apa yang dilakukan gyorn itu di atas sana?” tanya Raoden.

“Ceramah. Apa lagi yang dilakukan seorang pendeta selain itu? Dia mungkin mengumumkan Elantris itu semacam hukuman dari dewanya. Heran juga kenapa baru sekarang mereka melakukan itu.”

“Sudah bertahun-tahun orang-orang berbisik-bisik tentang itu,” kata Raoden, “tapi tidak ada yang berani mengatakannya terang-terangan. Diam-diam, mereka khawatir sebenarnya para Elantrian cuma menguji mereka—bahwa suatu hari nanti Elantrian akan kembali berjaya seperti dulu dan menghukum orang-orang yang kehilangan keyakinan.”

“Ternyata masih?” tanya Galladon. “Kupikir sepuluh tahun cukup untuk melunturkan keyakinan semacam itu.”

Raoden menggeleng. “Masih ada orang-orang yang berdoa agar para Elantrian kembali, atau takut itu terjadi. Kota ini kuat, Galladon. Kau tak tahu bagaimana indahnya kota ini dulu.”

“Aku tahu, Sule,” bantah Galladon. “Aku tidak tinggal di Duladel seumur hidup.”

Suara pendeta itu meninggi sampai puncaknya, lalu dia berseru untuk terakhir kali sebelum akhirnya berbalik dan lenyap dari pandangan. Bahkan dari jarak sejauh ini pun, Raoden dapat mendengar kebencian dan kemarahan dalam suara gyorn itu. Galladon benar. Pria itu sama sekali bukan memberikan berkat.

Raoden menggeleng, lalu mengalihkan pandangan dari tembok ke gerbang. “Galladon,” dia bertanya, “berapa besar kemungkinan seseorang dimasukkan ke sini hari ini?”

Galladon mengangkat bahu. “Sulit dikatakan, Sule. Terkadang, berminggu-minggu berlalu tanpa Elantrian baru, tapi aku pernah melihat lima orang dimasukkan ke sini sekaligus. Kau datang dua hari yang lalu. Wanita itu kemarin. Siapa tahu Elantris kedatangan orang baru lagi dalam tiga hari berturut-turut. Kolo?”

Raoden mengangguk sambil memandang gerbang dengan penuh harap.

“Sule, apa yang kau rencanakan?” tanya Galladon gelisah.

“Aku mau menunggu.”

Pendatang baru itu seorang pria yang agak tua, mungkin akhir empat puluhan, dengan wajah tirus dan sorot mata gugup. Saat gerbang membanting menutup, Raoden turun dari atap dan berdiri di tepi alun-alun. Galladon mengikuti, dengan air muka cemas. Dia jelas-jelas mengira Raoden bakal melakukan sesuatu yang bodoh.

Galladon benar.

Pendatang baru yang malang itu menatap gerbang dengan murung. Raoden menunggu lelaki itu melangkah, tanpa sadar menentukan siapa yang berhak merampoknya. Pria itu berdiri di tempat dan memandang alun-alun dengan gugup sambil merapatkan jubah yang membalut tubuh kurusnya, seolah-olah berusaha bersembunyi. Setelah menunggu beberapa saat, akhirnya lelaki itu melangkah dengan ragu—ke kanan, jalan yang waktu itu Raoden pilih.

“Ayo,” kata Raoden sambil berjalan keluar dari gang. Galladon mengerang sambil menggumamkan sesuatu dalam bahasa Duladel.

“Teoren?” panggil Raoden, memilih dengan nama Aonic yang umum.

Pendatang baru yang kurus itu mendongak kaget, lalu menoleh dengan bingung.

“Teoren, ternyata benar ini *kaul*!” seru Raoden sambil merangkul bahu lelaki itu. Kemudian dia berbisik, “Kau punya dua pilihan, Kawan. Turuti kata-kataku kalau tidak mau orang-orang di kegelapan sebelah sana mengejar dan memukulimu sampai pingsan.”

Lelaki itu berbalik dan mencari-cari di kegelapan dengan sorot mata takut. Untungnya, pada saat itu juga anak buah Shaor memutuskan untuk bergerak. Mereka yang tadinya tersembunyi kegelapan ke luar ke tempat terang. Mata liar mereka menatap orang baru itu dengan sorot lapar. Itu cukup untuk meyakinkan si Pendatang Baru.

“Aku harus apa?” tanya lelaki itu dengan suara bergetar.

“Lari!” perintah Raoden yang langsung berlari ke salah satu gang.

Tanpa perlu disuruh dua kali, si Pendatang Baru langsung memelas sampai sampai Raoden khawatir dia akan lari ke salah satu gang dan tersasar. Terdengar seruan-seruan kaget teredam dari belakang saat Galladon menyadari apa yang Raoden lakukan. Pria Duladel bertubuh besar itu jelas tidak akan kesulitan menyusul—meskipun sudah lama tinggal di Elantris, Galladon lebih bugar dibandingkan Raoden.

“Demi Doloken, apa yang kau lakukan, dasar idiot?” Galladon menyumpah.

“Nanti kujelaskan,” sahut Raoden yang menghemat tenaga karena sedang berlari. Dia kembali menyadari dirinya tidak kehabisan napas meskipun mulai capai. Tubuh Raoden mulai letih, dan dari mereka bertiga, ternyata Raoden yang paling lambat larinya. Meski begitu, cuma dia yang tahu mereka harus ke mana.

“Kanan!” dia berseru kepada Galladon dan si Orang Baru, lalu berbelok ke gang samping. Kedua lelaki itu mengikuti. Begitu juga dengan gerombolan penjahat, yang mulai menyusul. Untungnya, tempat yang Raoden tuju tidak jauh.

“Rulo,” rutuk Galladon saat menyadari ke mana mereka berlari. Mereka menuju salah satu rumah yang ditunjukkannya ke Raoden kemarin, rumah yang tangganya goyah. Raoden berlari kencang melewati pintu lalu menaiki tangga, nyaris jatuh dua kali saat anak tangga yang dipijaknya goyah. Begitu tiba di atap, dia mengerahkan sisa tenaganya untuk mendorong setumpuk batu—bekas pot bunga—dan menggulingkan semua tanah liat hancur itu ke tangga tepat pada saat Galladon dan si Orang Baru sampai di atap. Tangga goyah itu tidak sanggup menahan beban tersebut dan langsung hancur lebur diiringi bunyi berdebam keras.

Galladon berjalan mendekat, lalu memandang ke lubang itu dengan sangsi. Anak buah Shaor mengerumuni tangga hancur di bawah sana, tidak tampak begitu buas karena bingung.

Galladon mengangkat sebelah alis. “Sekarang apa, Pintar?”

Raoden menghampiri si Orang Baru yang tergeletak di lantai karena tersandung saat menaiki tangga. Raoden mengambil semua makanan sesajian orang itu dengan hati-hati, menyelipkan salah satu makanannya ke sabuk, lalu membuang sisanya ke orang-orang di bawah yang menunggu bagaikan serigala. Bunyi perkelahian terdengar dari bawah saat mereka berebut makanan.

Raoden mundur menjauhi lubang. “Semoga orang-orang itu sadar mereka tidak akan mendapatkan apa-apa lagi dari kita dan pergi.”

“Kalau tidak?” tanya Galladon tajam.

Raoden mengangkat bahu. “Kita bisa hidup selamanya tanpa makanan ataupun air, bukan?”

“Memang, tapi aku tidak suka menghabiskan sisa keabadianku dengan berada di atap bangunan ini.” Kemudian, sambil memandang si Orang Baru, Galladon menarik Raoden menjauh lalu bertanya dengan nada rendah, “Sule, buat apa semua ini? Kau kan bisa melemparkan makanan ke anak buah Shaor waktu di alun-alun tadi. Buat apa ‘menyelamatkan’ dia? Anak buah Shaor mungkin tidak akan menyakitinya.”

“Tapi kita tidak tahu pasti. Lagi pula, dengan begini dia akan merasa berutang nyawa kepadaku.”

Galladon mendengus. “Jadi sekarang, kau punya pengikut baru—dengan harga murah yaitu kebencian dari salah satu gerombolan penjahat di Elantris.”

“Ini baru awalnya,” jawab Raoden seraya tersenyum. Meski kata-katanya terdengar gagah, Raoden sendiri tidak begitu yakin dengan dirinya. Dia masih terheran-heran merasakan betapa sakitnya jari kakinya, selain itu tangannya tergores saat mendorong batu tadi. Meskipun tidak sesakit jari kaki, lecet di tangannya terus-terusan terasa nyeri dan mengancam mengalih perhatian Raoden dari rencananya.

Aku harus terus, Raoden berkata kepada dirinya. Terus melakukan sesuatu. Jangan biarkan rasa sakit mengambil alih kendali.

“Aku pembuat perhiasan,” si Orang Baru memperkenalkan diri. “Namaku Mareshe.”

“Pembuat perhiasan,” kata Raoden dengan kecewa sambil melipat lengan memandang Mareshe. “Itu tidak terlalu berguna. Apa lagi yang kau bisa?”

Mareshe menatap Raoden dengan kesal, seakan lupa dia tadi—baru saja—gemetar ketakutan. “Membuat perhiasan itu keahlian yang sangat berguna.”

“Tapi tidak di Elantris, Sule,” tepis Galladon sambil mengintip ke lubang untuk melihat apakah para perusuh itu sudah pergi. Karena ternyata belum, dia melemparkan pandangan kecewa ke arah Raoden.

Raoden mengabaikan orang Duladel itu dan memandang Mareshe. “Apa lagi yang kau bisa?”

“Apa saja.”

“Itu terlalu luas, Kawan,” ujar Raoden. “Bisa lebih jelas?”

Mareshe mengangkat tangan di samping kepala dengan gaya berlebihan. “Aku ini ... pengrajin. Artisan. Aku mampu membuat apa saja karena Domi menganugerahkan jiwa seniman kepadaku.”

Galladon yang duduk di samping tangga mendengus.

“Kalau sepatu?” tanya Raoden.

“Sepatu?” ulang Mareshe dengan sedikit tersinggung.

“Iya. Sepatu.”

“Kurasa bisa,” jawab Mareshe, “meskipun itu tidak terlalu memerlukan keahlian artisan sejati.”

“Benar-benar id—” Galladon berkomentar tapi segera dihentikan Raoden.

“Artisan Mareshe,” ujar Raoden dengan nada paling diplomatis. “Para Elantrian yang dibuang ke kota ini cuma mengenakan jubah pemakaman Arelish. Orang yang mampu membuat sepatu sangatlah berharga.”

“Sepatu seperti apa?” tanya Mareshe.

“Sepatu kulit,” jawab Raoden. “Ini bukan pekerjaan yang mudah, Mareshe. Begini, Elantrian tidak bisa melakukan coba-coba—kalau sepatu pertama tidak cocok, akan timbul lecet. Lecet yang tidak akan pernah hilang.”

“Apa maksudnya tidak akan pernah hilang?” tanya Mareshe dengan gelisah.

“Kita ini sudah jadi Elantrian, Mareshe,” Raoden menjelaskan. “Luka di tubuh kita tidak akan sembuh.”

“Tidak akan sembuh ...?”

“Mau contoh, Artisan?” Galladon bertanya dengan ramah. “Aku bisa membuatmu terluka. Kolo?”

Wajah Mareshe jadi pias, dan dia memandang Raoden kembali. “Sepertinya dia tidak menyukaiku,” bisiknya.

“Itu tidak benar,” Raoden menenangkan sambil merangkul bahu Mareshe dan mengalihkan pandangan pengrajin itu dari Galladon yang tersenyum lebar. “Itu justru caranya menunjukkan rasa suka.”

“Kalau menurutmu begitu, Tuan”

Raoden terdiam. “Panggil aku Roh,” dia memutuskan, menggunakan arti dari Aon Rao.

“Tuan Roh.” Kemudian, mata Mareshe menyipit. “Sepertinya aku kenal wajahmu.”

“Kau tidak pernah melihatku. Nah, sekarang soal sepatu”

“Sepatu itu harus benar-benar pas, tidak boleh menggores atau menggesek?” tanya Mareshe.

“Aku tahu ini sulit. Kalau kau tidak mampu”

“Tidak ada yang tidak bisa *kulakukan*,” potong Mareshe. “Aku akan melakukannya, Tuan Roh.”

“Bagus.”

“Mereka tidak pergi,” Galladon berkata dari belakang.

Raoden berbalik untuk memandang pria Duladel bertubuh besar itu. “Apa itu masalah? Tidak ada hal penting yang perlu kita lakukan. Di atas sini sebenarnya cukup menyenangkan—seharusnya kau duduk tenang dan menikmatinya.”

Gelegar mengerikan terdengar dari awan di atas mereka, dan Raoden merasakan sesuatu yang basah jatuh ke kepalanya.

“Bagus sekali,” gerutu Galladon. “Aku sudah menikmatinya.”[]



BAB 8

SARENE memutuskan menolak tawaran untuk tinggal di rumah pamannya. Meskipun merasa tergoda untuk tinggal bersama keluarga pamannya, dia tidak ingin kehilangan tempat di istana. Istana merupakan jalur informasi, dan bangsawan Arelon adalah sumber gosip maupun intrik. Kalau Sarene ingin melawan Hrathen, dia harus mengetahui semua kabar terbaru.

Jadi, sehari setelah bertemu Kiin, Sarene membawa cat dan kuda-kuda lukis ke balairung Iadon, lalu menata semua itu di tengah-tengah ruangan.

“Demi Domi, apa yang kau lakukan!” seru raja saat memasuki balairung pada pagi itu bersama serombongan pejabat istana yang cemas.

Sarene mendongak dari kanvasnya dan pura-pura kaget. “Melukis, Ayah,” katanya sambil mengangkat kuas—gerakan yang menyebabkan wajah menteri per-tahanan terciprat cat merah.

Iadon mendesah. “Aku tahu kau sedang melukis. Maksudku kenapa kau melakukannya *di sini*?”

“Oh,” ujar Sarene polos. “Aku melukis lukisan-lukisan Ayah. Aku sangat menyukainya.”

“Kau melukis lu ...?” Iadon terheran-heran. “Tapi”

Sarene membalikkan kanvas sambil tersenyum bangga, memamerkan lukisan yang sama sekali tidak mirip lukisan bunga kepada Raja Iadon.

“Demi Domi!” raung Iadon. “Melukislah sesukamu. Tapi jangan melukis di *tengah-tengah balairung!*”

Sarene membelalakkan mata, mengerjap beberapa kali, menarik kuda-kuda lukis serta kursinya ke dekat salah satu pilar di tepi ruangan, duduk, lalu kembali melukis.

Iadon mengerang. “Maksudku Ah, lupakan saja! Tak ada gunanya.” Setelah mengucapkan itu, raja berjalan menuju singgasana dan memerintahkan sekretarisnya mengumumkan urusan pertama—percekcokan dua bangsawan kecil memperebutkan satu barang.

Ashe melayang ke samping kanvas Sarene, lalu berkomentar pelan. “Kupikir dia bakal mengusirmu selama-lamanya, *My Lady*.”

Sarene menggeleng sementara bibirnya menyunggingkan senyum kemenangan. “Iadon itu orang yang mudah marah dan cepat frustrasi. Semakin dia yakin aku ini tak punya otak, semakin jarang dia memberiku perintah. Dia tahu aku akan salah paham dan menyebabkan dirinya makin kesal.”

“Aku mulai bertanya-tanya mengapa orang seperti dirinya dapat menduduki takhta,” ujar Ashe.

“Itu pertanyaan bagus,” Sarene mengakui sambil mengetuk-ngetuk pipi seraya merenung. “Mungkin kita terlalu meremehkannya. Iadon mungkin bukan raja yang baik, tapi tampaknya dia itu pengusaha yang cakap. Baginya, aku ini tak berguna—dia sudah mendapatkan kesepakatannya. Aku tidak diperlukan lagi.”

“Aku tidak percaya, Putri,” kata Ashe. “Dia sepertinya kurang berpandangan jauh ke depan untuk menjadi raja dalam waktu lama.”

“Mungkin itulah yang akan menyebabkan dia kehilangan takhta,” kata Sarene. “Kurasa gyorn itu ada di sini karena itu.”

“Benar juga, *My Lady*,” sahut Ashe dengan suaranya yang berat. Seon itu melayang sejenak di depan lukisan Sarene untuk mengamati lingkaran-lingkaran peang dan garis-garis mencong di sana. “Kau makin pintar.”

“Jangan bercanda.”

“Sungguh, Putri. Saat kau mulai melukis lima tahun lalu, aku sama sekali tidak mengerti apa yang ingin kau perlihatkan.”

“Jadi, ini adalah lukisan”

Ashe terdiam. “Semangkuk buah?” tanyanya penuh harap.

Sarene mendesah frustrasi. Meski biasanya mampu menguasai setiap hal yang dipelajarinya, Sarene benar-benar tidak memahami seni lukis. Awalnya Sarene kaget saat menyadari dirinya tidak berbakat melukis, tapi kemudian dia bertekad menguasai seni itu demi membuktikan diri. Namun, teknik seni sama sekali tidak mau bertekuk lutut di hadapannya. Sarene itu ahli politik, pemimpin yang andal, dan bahkan dapat memahami ilmu matematika Jindo dengan mudah. Namun seba-

gai pelukis, dia itu menyedihkan. Walaupun begitu, Sarene tidak menyerah—dia memang keras kepala.

“Suatu hari nanti aku akan menguasai seni lukis, Ashe. Aku akan mampu memindahkan apa yang ada dalam benakku ke kanvas.”

“Tentu saja, *My Lady*.”

Sarene tersenyum. “Sebelum itu terjadi, mari berpura-pura aku mendalami aliran abstrak ekstrem Svorden.”

“Benar. Aliran kibal-kibul kreatif. Bagus sekali, *My Lady*.”

Dua lelaki memasuki balairung untuk mengadukan masalah mereka kepada raja. Hanya sedikit perbedaan di antara mereka—keduanya mengenakan rompi modis di atas kemeja warna-warni serta celana longgar berujung lebar. Namun, yang menarik perhatian Sarene adalah lelaki ketiga, orang yang dibawa masuk ke ruangan oleh penjaga istana. Lelaki ketiga tersebut adalah orang Aonic biasa yang berambut terang dan mengenakan baju cokelat sederhana. Lelaki itu jelas sekali sangat kekurangan makanan, dan pandangannya yang menyiratkan rasa putus asa tampak mengerikan bagi Sarene.

Ternyata si Rakyat Jelata itulah yang menjadi masalah. Tiga tahun lalu dia kabur dari bangsawan yang satu, tapi kemudian ditangkap oleh bangsawan yang lain. Lalu, bangsawan kedua itu malah mempekerjakannya, bukan mengembalikan lelaki itu. Namun, percekocokan kedua bangsawan itu ternyata bukan hanya tentang si Rakyat Jelata, melainkan juga tentang anak-anaknya. Dua tahun lalu, saat tinggal di bangsawan kedua, rakyat jelata tersebut menjadi ayah dari dua orang anak. Kedua bangsawan tersebut ingin memiliki kedua anak itu.

“Kupikir perbudakan itu ilegal di Arelon,” komentar Sarene pelan.

“Memang ilegal, *My Lady*,” jawab Ashe dengan bingung. “Aku tidak mengerti.”

“Yang mereka maksud adalah kepemilikan dalam arti kiasan, Sepupu,” ujar sebuah suara dari depan Sarene. Sarene mengintip melalui tepi kanvasnya dengan kaget. Lukel, putra tertua Kiin, berdiri di samping kuda-kuda lukis Sarene sambil tersenyum.

“Lukel! Sedang apa di sini?”

“Aku ini salah satu saudagar paling sukses di kota,” pemuda itu menjelaskan sambil berjalan mengitari kanvas untuk mengamati lukisan Sarene dengan alis terangkat. “Aku dapat ke istana dengan bebas. Aku heran kau tidak melihatku saat masuk tadi.”

“Tadi kau ada?”

Lukel mengangguk. “Aku di belakang, mengobrol dengan kenalan lama. Sudah lama aku di luar kota.”

“Kenapa kau tidak bilang apa-apa?”

“Aku terlalu sibuk memperhatikan apa yang kau lakukan,” jawab Lukel sambil tersenyum. “Rasanya tidak ada seorang pun yang pernah berpikir untuk menjadikan bagian tengah balairung sebagai studio seni.”

Sarene merasa pipinya merona. “Tapi berhasil, kan?”

“Dengan bagus sekali—sayangnya, aku tidak bisa mengatakan yang sama terhadap lukisanmu.” Lukel diam sejenak. “Itu kuda, ya?”

Sarene memberengut.

“Rumah?” tebak Lukel lagi.

“Itu juga bukan semangkuk buah, *My Lord*,” Ashe menambahkan. “Aku tadi menebak begitu.”

“Yah, Sarene bilang ini salah satu dari lukisan yang ada di balairung,” kata Lukel. “Kita cuma perlu menebak sampai menemukan yang benar.”

“Cerdas sekali, Tuan Lukel,” Ashe memuji.

“Sudah, sudah,” gerutu Sarene. “Ini lukisan yang di depan kita itu. Lukisan yang kupandang saat aku melukis.”

“Yang itu?” tanya Lukel. “Tapi itu lukisan bunga.”

“Lalu?”

“Titik hitam di tengah lukisanmu ini apa?”

“Bunga,” sahut Sarene yang senewen.

“Oh.” Lukel memandang lukisan Sarene lagi, kemudian mendongak untuk melihat modelnya. “Apa pun katamu, Sepupu.”

“Mungkin kau bisa menjelaskan kasus hukum ini sebelum aku marah,” Sarene mengusulkan dengan nada manis tapi mengancam.

“Baiklah. Apa yang ingin kau ketahui?”

“Berdasarkan apa yang kami pelajari, perbudakan itu ilegal di Arelon, tapi kedua bangsawan tersebut mengatakan rakyat jelata itu milik mereka.”

Lukel mengerutkan kening, lalu memandang kedua bangsawan yang sedang bertengkar itu. “Perbudakan memang ilegal, tapi mungkin sebentar lagi tidak. Sepuluh tahun lalu, di Arelon tidak ada yang namanya bangsawan ataupun rakyat jelata—yang ada cuma Elantrian dan orang biasa. Selama sepuluh tahun terakhir ini, orang-orang biasa yang dulunya memiliki tanah sendiri berubah jadi petani yang mengabdikan pada tuan tanah yang bangsawan, pelayan yang digaji, hingga sesuatu yang mirip dengan budak di Fjorden kuno. Sebentar lagi, semua orang tidak akan ada bedanya dengan barang.”

Sarene mengerutkan kening. Kenyataan bahwa Raja Iadon mau mendengarkan kasus seperti ini—dia bahkan mempertimbangkan untuk memisahkan anak si Rakyat Jelata dari bapaknya demi menyelamatkan kehormatan kedua bangsawan tersebut—sudah cukup mengerikan. Masyarakat seharusnya sudah tidak lagi seperti

itu. Si Rakyat Jelata memandang persidangan itu dengan mata redup, mata yang binarnya telah dilenyapkan dengan sengaja secara sistematis.

“Ini lebih parah daripada yang kukira,” kata Sarene.

Lukel yang di sampingnya mengangguk. “Hal pertama yang Iadon lakukan saat menduduki takhta adalah menghapuskan hak kepemilikan atas tanah. Arelon tidak punya bala tentara, tapi Iadon sanggup menyewa tentara bayaran dan memaksa orang-orang untuk patuh. Dia menyatakan bahwa semua tanah adalah milik Kerajaan. Setelah itu, para saudagar yang mendukung Iadon menjadi raja dihadihi gelar dan tanah. Cuma segelintir orang, seperti ayahku, yang punya cukup banyak tanah dan uang sehingga Iadon tidak berani mencoba mengambil harta mereka.”

Sarene merasakan semakin jijik kepada ayah barunya. Dulu Arelon adalah negeri paling bahagia dan paling maju di seluruh dunia. Namun, Iadon menghancurkan negara itu dan menerapkan sistem pemerintahan yang sudah tidak dipakai, bahkan di Fjorden

Sarene memandang sekilas ke arah Iadon, lalu kembali menatap Lukel. “Ayo,” kata Sarene sambil menarik sepupunya itu ke tepi ruangan supaya mereka dapat berbicara dengan lebih leluasa. Mereka cukup dekat untuk mengawasi Iadon, tapi juga cukup jauh dari kerumunan sehingga tidak akan ada yang mendengar kalau mereka bicara dengan pelan.

“Tadi aku dan Ashe membahas ini,” kata Sarene. “Mengapa Iadon bisa naik takhta?”

Lukel mengangkat bahu. “Iadon itu ... orang yang kompleks, Sepupu. Untuk hal-hal tertentu dia memang berpikiran pendek, tapi Iadon itu pintar sekali saat berurusan dengan orang—itulah yang menjadikannya saudagar hebat. Dulu, sebelum Reod terjadi, Iadon itu ketua serikat saudagar setempat—mungkin karena itulah dia menjadi orang paling berpengaruh di kawasan ini yang tidak punya hubungan langsung dengan Elantrian.

“Serikat saudagar adalah organisasi otonom—dan banyak anggotanya yang tidak akur dengan Elantrian. Elantris menyediakan makanan gratis bagi siapa pun yang ada di kawasan ini, tindakan yang membuat orang-orang senang tapi sangat tidak bagus bagi pedagang.”

“Mengapa mereka tidak mengimpor barang-barang lain?” tanya Sarene. “Selain makanan?”

“Elantrian mampu membuat hampir apa saja, Sepupu,” Lukel menjelaskan. “Meskipun tidak memberikannya secara cuma-cuma, mereka sanggup menyediakan barang dengan harga yang jauh lebih murah dibandingkan para saudagar—apalagi karena tidak ada biaya pengiriman. Pada akhirnya, serikat saudagar mengajukan kesepakatan dengan Elantris, meminta Elantrian berjanji untuk hanya menyediakan bahan-bahan ‘pokok’ secara cuma-cuma bagi masyarakat. Dengan begitu, serikat

saudagar dapat mengimpor barang-barang mewah mahal bagi masyarakat golongan atas—yang, ironisnya, adalah anggota serikat saudagar juga.”

“Kemudian Reod terjadi,” kata Sarene yang mulai mengerti.

Lukel mengangguk. “Elantris jatuh. Serikat saudagar—yang diketuai Iadon—merupakan organisasi paling besar dan paling berkuasa di keempat Kota Luar. Para anggotanya kaya dan sangat mengenal orang-orang kaya lain yang ada di sekitar Elantris. Fakta bahwa serikat saudagar pernah berselisih dengan Elantris justru memperkuat reputasinya di mata orang-orang. Dengan begitu, otomatis Iadon dianggap pantas menjadi raja. Meski itu bukan berarti dia raja yang baik.”

Sarene mengangguk. Iadon yang duduk di singgasana akhirnya membuat keputusan untuk kasus itu. Dengan lantang, dia mengumumkan bahwa si Rakyat Jelata yang kabur itu adalah milik bangsawan pertama, tapi anaknya akan tetap bersama bangsawan kedua. “Karena,” Iadon menekankan, “tuannya yang sekaranglah yang memberi makan anak-anak itu.”

Si Rakyat Jelata tidak menjerit mendengar keputusan tersebut, dia hanya menunduk memandang kaki, dan Sarene merasakan hatinya ditikam kesedihan. Namun, saat lelaki itu mendongak kembali, ada sesuatu di sorot matanya—sesuatu di balik sikap tunduknya. Kebencian. Di dalam dirinya masih ada semangat untuk emosi sekuat itu.

“Ini tidak akan berlangsung lama,” ujar Sarene pelan. “Orang-orang tidak akan tahan.”

“Kekaisaran Fjorden memerintah secara feodal selama berabad-abad,” Lukel menyebutkan, “dan para buruh diperlakukan lebih buruk daripada hewan ternak.”

“Ya, tapi mereka lahir dan besar dalam pemerintahan itu,” kata Sarene. “Orang-orang di Fjorden kuno tidak tahu ada yang lebih baik—bagi mereka, sistem feodal adalah satu-satunya sistem pemerintahan. Namun, orang-orang di sini berbeda. Sepuluh tahun tidak terlalu lama—para rakyat jelata di Arelon masih bisa mengingat masa ketika orang yang sekarang mereka panggil tuan hanyalah penjaga toko atau pedagang biasa. Mereka tahu ada kehidupan yang lebih baik. Lalu yang lebih penting, mereka tahu pemerintahan bisa runtuh dan pelayan bisa berubah jadi majikan. Iadon terlalu keras dan terlalu cepat menekan mereka.”

Lukel tersenyum. “Kau terdengar seperti Pangeran Raoden.”

Sarene terdiam. “Kau kenal baik dengannya?”

“Raoden itu sahabatku,” ujar Lukel sambil mengangguk sedih. “Orang paling baik yang pernah kukenal.”

“Ceritakan tentang dia, Lukel,” pinta Sarene lembut.

Setelah berpikir sejenak, Lukel berbicara dengan nada mengenang. “Raoden membuat orang senang. Saat hari-hari kita terasa hambar seperti musim dingin,

pangeran dan sifat optimistisnya akan datang, lalu dengan beberapa kata lembut dia akan membuat kita tersadar betapa konyolnya sikap kita itu. Dia juga pintar. Dia tahu semua aksara Aon dan dapat menggambarinya dengan sempurna. Dia juga selalu memiliki filosofi baru yang aneh dan tidak dapat dipahami oleh siapa pun kecuali ayahku. Walaupun sudah belajar di universitas di Svorden, aku tetap tidak dapat memahami separuh dari teori-teori yang Raoden kemukakan.”

“Dia kedengarannya begitu sempurna.”

Lukel tersenyum. “Sempurna dalam segala hal, kecuali kartu. Raoden selalu kalah main tooledoo, bahkan meskipun dia memintaku membayar makan malam seusai bermain. Dia tidak punya bakat dagang—dia tidak peduli dengan uang. Dia rela kalah main tooledoo hanya karena tahu kemenangan membuatku senang. Aku tidak pernah melihatnya sedih atau marah—kecuali satu kali, waktu dia pergi mengunjungi rakyat di salah satu perkebunan luar. Dia sering melakukan itu. Biasanya, setelah itu dia akan pulang ke istana dan menyuarakan pendapatnya tentang masalah itu secara terang-terangan.”

“Pasti raja tidak menyukainya,” Sarene berkomentar sambil tersenyum sedikit.

“Dia membencinya,” ujar Lukel. “Iadon sudah mencoba segala cara untuk mengenyahkan Raoden demi membungkamnya, tapi tidak ada yang berhasil. Pangeran selalu menemukan jalan untuk menyuarakan pendapatnya pada setiap rapat kerajaan. Dia itu putra mahkota, jadi menurut hukum istana—yang ditulis oleh Iadon sendiri—Raoden berhak mengemukakan pendapatnya dalam setiap hal yang raja hadapi. Aku beri tahu, Putri, kau tidak tahu seperti apa rasanya dibentak kalau belum pernah dibentak oleh Raoden. Raoden bisa begitu kejam sampai-sampai dinding batu pun bakal mengerut mendengar ucapannya.”

Sarene bersandar, senang membayangkan Iadon dicela oleh anaknya sendiri di hadapan seluruh istana.

“Aku merindukannya,” ujar Lukel pelan. “Negara ini memerlukan Raoden. Dia sudah mulai membuat perubahan. Dia mengumpulkan cukup banyak pengikut dari kalangan bangsawan. Sekarang, kelompok itu berantakan tanpa kepemimpinannya. Aku dan Ayah sudah berusaha mempertahankannya, tapi aku kurang berpengaruh karena terlalu lama pergi. Selain itu, hanya sedikit dari mereka yang memercayai Ayah.”

“Apa? Kenapa?”

“Ayah dikenal sebagai berandalan. Selain itu, dia tidak punya gelar. Ayah menolak setiap gelar yang raja berikan.”

Alis Sarene berkerut. “Sebentar—kupikir Paman Kiin menentang raja. Mengapa Iadon ingin memberinya gelar?”

Lukel tersenyum. “Iadon terpaksa. Sistem pemerintahan kerajaan ini dilandaskan pada gagasan bahwa kesuksesan finansial seseorang menunjukkan orang itu pantas memimpin. Ayahku luar biasa sukses, dan menurut hukum kekayaan setara dengan kebangsawanan. Raja konyol juga karena menganggap semua orang kaya berpikiran sama seperti dirinya sehingga tidak akan ada yang menentang kalau dia memberikan gelar kepada semua orang kaya. Penolakan Ayah terhadap gelar itu bertujuan untuk merongrong kekuasaan Iadon, dan raja menyadarinya. Selama ada satu orang kaya yang bukan bangsawan, sistem kebangsawanan di Kerajaan Arelon ini tidak sempurna. Iadon hampir naik darah setiap kali Ayah datang ke istana.”

“Seharusnya Paman Kiin lebih sering ke sini,” komentar Sarene jahil.

“Ayah selalu menemukan cara untuk menunjukkan batang hidungnya. Hampir setiap sore Ayah dan Raoden bertemu di istana untuk main ShinDa. Mereka selalu melakukannya di balairung dan membuat Iadon senewen. Sayangnya dia tidak dapat mengusir mereka karena hukum yang Iadon buat menyatakan istana terbuka bagi siapa saja yang diundang anaknya.”

“Kedengarannya pangeran pintar memutar balikkan hukum ayahnya untuk menentangnya.”

“Itu memang salah satu kelebihan Raoden,” ujar Lukel sambil tersenyum. “Entah bagaimana, Raoden memelintir setiap ketetapan yang Iadon buat hingga berbalik dan jadi senjata makan tuan. Selama lima tahun terakhir ini, Iadon mencari-cari cara untuk membatalkan hak waris Raoden. Ternyata akhirnya Domi turun tangan untuk menyelesaikannya.”

Entah Domi, Sarene berpikir dengan kecurigaan yang membesar, *atau salah satu pembunuh Iadon* “Siapa ahli waris Iadon sekarang?” tanya Sarene.

“Itu belum jelas,” jawab Lukel. “Iadon mungkin ingin punya putra lagi—lagi pula, Eshen masih cukup muda. Salah satu *duke* yang paling berkuasa dapat menjadi calon kuat. *Lord Telrii* atau *Lord Roial*.”

“Mereka ada di sini?” tanya Sarene sambil memandang ke kerumunan.

“Roial tidak ada,” jawab Luke, “tapi *Duke Telrii* ada, di sebelah sana.” Lukel mengangguk ke arah seorang lelaki bertampang angkuh yang sedang berdiri di dekat dinding di ujung sana. Tubuhnya langsing dan gagah. Dia mungkin akan tampak tampan andai kata wajahnya tidak menampilkan ekspresi pongah seperti itu. Pakaiannya bersinar karena bertatahkan permata, dan sinar emas serta perak menghiasi jari-jarinya. Saat *Duke Telrii* memalingkan muka, Sarene melihat di bagian kiri wajahnya ada tanda lahir besar berwarna keunguan.

“Semoga takhta tidak jatuh ke tangannya,” kata Lukel. “Iadon memang bukan orang yang menyenangkan, tapi setidaknya dia cukup bertanggung jawab dalam hal keuangan. Iadon itu pelit. Sebaliknya, *Telrii* itu royal. *Telrii* suka uang, dan dia suka orang yang memberinya uang. Andai tidak terlalu boros, mungkin dia sudah

jadi orang terkaya di Arelon. Namun, dia hanya di urutan ketiga, sesudah raja dan *Duke Roial*.”

Sarene mengerutkan kening. “Raja ingin mencabut hak waris Raoden dan membiarkan negara ini tidak punya ahli waris yang jelas? Apakah dia tidak tahu ada yang namanya perang perebutan kekuasaan?”

Lukel mengangkat bahu. “Tampaknya bagi raja lebih baik tidak punya ahli waris daripada membiarkan Raoden berkuasa.”

“Dia takut kebebasan dan rasa kasih sayang menghancurkan kerajaan kecilnya yang sempurna,” Sarene menyimpulkan.

“Tepat sekali.”

“Apakah akhir-akhir ini bangsawan-bangsawan yang mengikuti Raoden berkumpul?”

“Tidak,” jawab Lukel sambil mengerutkan kening. “Tanpa perlindungan dari pangeran, mereka tidak berani melanjutkan apa yang mereka lakukan. Kami berhasil membujuk beberapa orang yang cukup setia untuk bertemu besok, untuk terakhir kalinya, tapi aku tidak yakin itu akan ada gunanya.”

“Aku ingin ikut,” kata Sarene.

“Orang-orang ini tidak suka orang baru,” Lukel memperingatkan. “Mereka mudah cemas—mereka tahu pertemuan yang mereka lakukan ini dapat dianggap pengkhianatan.”

“Tapi ini kan pertemuan terakhir. Memangnya kalau aku ikut apa yang akan mereka lakukan? Menolak untuk datang lagi?”

Lukel diam sejenak, lalu tersenyum. “Baiklah, aku akan bilang ke Ayah. Dia akan memikirkan cara untuk membawamu ke sana.”

“Kita bisa memberitahunya saat makan siang,” Sarene mengusulkan. Setelah sekali lagi memandang kanvas dengan rasa tidak puas, dia berjalan untuk mengemasi cat-catnya.

“Jadi, kau ikut makan siang?”

“Yah, Paman Kiin sudah janji mau membuat revertiss khas Fjorden. Lagi pula, setelah apa yang kulihat hari ini, kurasa aku tidak sanggup lagi duduk diam mendengarkan keputusan Iadon. Aku wajib melemparkan cat kalau dia bikin aku kesal.”

Lukel tergelak. “Putri atau bukan, itu sepertinya bukan gagasan yang bagus. Ayolah. Kaise bakal senang mengetahui kau datang. Masakan Ayah selalu lebih sedap saat ada tamu.”

Lukel benar.

“Dia *datang!*” Kaise mengumumkan sambil memekik senang saat melihat Sarene masuk. “Siapkan makan siangnya, Ayah!”

Jalla muncul dari pintu di dekat mereka untuk menyambut suaminya dengan pelukan dan kecupan singkat. Wanita Svorden itu membisikkan sesuatu ke Lukel dalam bahasa Fjorden, menyebabkan pemuda tersebut tersenyum dan menggosok bahu istrinya dengan penuh kasih sayang. Sarene yang memandanginya dengan iri menggertakkan gigi menguatkan diri. Dia putri Kerajaan Teod, tidak pantas jika dia mengeluh tentang pernikahan antarnegara yang perlu dilakukannya. Kalau Domi mengambil suaminya sebelum bertemu Sarene, itu artinya Domi ingin pikiran Sarene kosong supaya dapat memikirkan hal lain.

Paman Kiin muncul dari dapur, menjejalkan buku ke celemek, lalu menyambut Sarene dengan pelukan khasnya yang meremukkan. “Ternyata kau memang tidak bisa jauh-jauh. Dapur ajaib Kiin sangat memikatmu, ya?”

“Tidak, Ayah, dia cuma *lapar*,” Kaise mengumumkan.

“Oh, apa iya? Duduklah, Sarene, makan siangnya sebentar lagi siap.”

Makan siang itu berlangsung seperti acara makan tadi malam, dengan Kaise yang mengeluh karena makanannya lambat sekali, Daorn yang berusaha bersikap lebih dewasa daripada saudara perempuannya, dan Lukel yang menjahili keduanya tanpa ampun—karena memang begitulah kewajiban seorang abang. Adien muncul belakangan, tampak sibuk menggumamkan angka-angka kepada diri sendiri. Kiin membawa sejumlah piring berisi hidangan yang masih mengepul dan meminta maaf istrinya tidak bisa hadir karena ada urusan.

Acara makan siang itu menyenangkan—makanannya sedap dan obrolannya mengasyikkan. Namun kemudian, Lukel mengumumkan tentang bakat melukis Sarene ke keluarganya.

“Sarene sedang menekuni aliran abstrak baru,” ujar sepupu Sarene itu dengan sangat serius.

“Benarkah?” Kiin menanggapi.

“Benar,” jawab Lukel. “Sayangnya aku kurang mengerti apa yang ingin disampaikan dengan menggambarkan bunga sebagai noda cokelat yang tidak begitu mirip kuda.”

Sarene merona saat mereka semua tertawa. Namun, ternyata itu belum selesai—Ashe ikut menimpali.

“Sarene menyebutnya aliran kibal-kibul kreatif,” Seon itu menuturkan dengan suaranya yang dalam. “Sepertinya Putri senang membuat karya seni yang dapat membuat orang yang berusaha memahaminya terbingung-bingung.”

Itu membuat Kiin nyaris jatuh karena tertawa. Untunglah siksaan Sarene segera berakhir karena topik pembicaraan mereka agak berubah—dan pengalih pembicaraan itu menarik bagi sang Putri.

“Tidak ada yang namanya aliran kibal-kibul kreatif,” Kaise memberi tahu mereka semua.

“Oh, ya?” tanya ayahnya.

“Tidak ada. Yang ada itu aliran impresionisme, aliran neo-representasional, aliran turunan abstrak, dan aliran revivasionisme. Cuma itu.”

“Oh, begitu?” tanya Lukel geli.

“Iya,” jawab Kaise. “Memang ada aliran realisme, tapi itu sama saja dengan aliran neo-representasional. Namanya diganti supaya terdengar penting.”

“Berhentilah menyombongkan diri pada putri,” gumam Daorn.

“Aku tidak menyombong,” balas Kaise. “Aku cuma *berwawasan luas*.”

“Kau menyombongkan diri,” balas Daorn. “Lagi pula, aliran realisme *tidak* sama dengan aliran neo-representasional.”

“Daorn, berhenti mengomel pada saudaramu,” perintah Kiin. “Kaise, berhenti menyombong.”

Kaise mencebik, kemudian duduk bersandar dengan wajah memberengut dan mulai menggumam tak jelas.

“Sedang apa dia?” tanya Sarene heran.

“Oh, dia sedang menyumpahi kita dalam bahasa Jindo,” sahut Daorn sambil lalu. “Dia selalu begitu kalau kalah debat.”

“Dia pikir bicara dalam bahasa lain bisa menyelamatkan mukanya,” Lukel menjelaskan. “Seakan-akan itu membuktikan dia betul-betul lebih pintar dibandingkan semua orang di dunia ini.”

Seketika itu juga, aliran kata-kata dari mulut gadis kecil berambut pirang itu berubah. Sarene terkejut menyadari Kaise sekarang menggumam dalam bahasa Fjorden. Meski begitu, Kaise belum selesai. Omelan itu diakhirinya dengan dakwaan singkat, tapi pedas, dalam bahasa yang mirip bahasa Duladel.

“Dia bisa berapa bahasa?” tanya Sarene takjub.

“Empat atau lima, kecuali kalau dia belajar bahasa baru tanpa sepengetahuanku,” ujar Lukel. “Tapi dia harus segera berhenti. Ilmuwan Svorden bilang otak manusia cuma sanggup menguasai enam bahasa tanpa mencampuradukkannya.”

“Salah satu tujuan hidup Kaise adalah membuktikan para ilmuwan itu salah,” Kiin menjelaskan dengan suaranya yang dalam dan parau. “Itu, dan juga memakan setiap hidangan dari seluruh Arelon.”

Kaise memajukan dagu ke ayahnya sambil mendengus tak acuh, kemudian kembali menyantap makanan.

“Mereka berdua sangat ... *berwawasan luas*,” ujar Sarene terkesan.

“Jangan terlalu kagum,” Lukel melarang. “Sekarang-sekarang ini, guru mereka sedang mengajarkan sejarah seni, dan mereka berdua bersaing mati-matian.”

“Tapi tetap saja ...,” ujar Sarene.

Kaise, yang masih kesal karena kalah, menggumamkan sesuatu sambil makan.

“Apa?” tanya Kiin dengan nada tegas.

“Aku bilang, ‘Andai pangeran ada di sini, *dia* pasti mendengarkanku.’ Pangeran selalu membelaku.”

“Dia cuma *terdengar* seakan-akan setuju denganmu,” ujar Daorn. “Itu namanya sarkasme, Kaise.”

Kaise menjulurkan lidah ke arah saudara laki-laknya itu. “Pangeran bilang aku cantik, dan dia menyayangiku. Dia menungguku dewasa supaya bisa menikahiku. Lalu aku akan jadi ratu, setelah itu aku akan melemparkan kalian semua ke penjara sampai kalian mengakui aku ini benar.”

“Dia tidak akan menikahimu, bodoh,” bantah Daorn sambil mencebik. “Dia sudah menikahi Sarene.”

Kiin pasti melihat kesedihan di muka Sarene saat nama pangeran disebut-sebut karena dia buru-buru memandang tajam kedua anak itu supaya mereka diam. Meski begitu, semua sudah terjadi. Semakin banyak yang diketahuinya tentang Raoden, semakin Sarene terkenang dengan suara pangeran yang lembut dan membesarkan hati yang didengarnya melalui Seon walaupun mereka terpisah jarak ratusan kilometer. Dia teringat surat-surat pangeran yang bercerita panjang lebar tentang kehidupan di Arelon, tentang Raoden yang sedang menyiapkan tempat untuknya. Karena tidak sabar ingin segera bertemu Raoden, Sarene memutuskan untuk berangkat dari Teod seminggu lebih cepat. Namun, ternyata itu tidak cukup cepat.

Mungkin seharusnya Sarene mendengarkan kata-kata ayahnya. Eventeo ragu-ragu menyetujui pernikahan mereka meski tahu Teod memerlukan persekutuan kuat dengan pemerintahan Arelon yang baru. Walaupun kedua negara tersebut berasal dari satu ras dan memiliki warisan budaya yang sama, selama satu dekade terakhir ini Teod dan Arelon jarang sekali berhubungan. Pemberontakan yang terjadi setelah Reod membuat semua orang yang memiliki hubungan dengan Elantrian jadi takut—termasuk keluarga Kerajaan Teod. Namun, karena Fjorden mulai melebarkan sayapnya kembali—kali ini dengan memicu keruntuhan Republik Duladel—jelaslah Teod perlu menjalin kembali hubungan dengan sekutu lamanya kalau tidak ingin menghadapi armada perang Wyrn sendirian.

Karena itulah, Sarene mengusulkan pernikahan tersebut. Awalnya ayah Sarene keberatan, tapi kemudian dia menyetujuinya karena menyadari pernikahan itu penting. Tidak ada ikatan yang lebih kuat daripada pertalian darah, terutama jika pernikahan itu melibatkan putra mahkota. Tidak masalah jika kontrak pernikahan

kerajaan menyebabkan Sarene tidak boleh menikah lagi, lagi pula Raoden masih muda dan kuat. Mereka semua mengira pangeran itu akan hidup berpuluh-puluh tahun lagi.

Kiin sedang bicara kepadanya. “Ya, Paman?” tanya Sarene.

“Aku cuma ingin tahu apakah ada yang ingin kau lihat di Kae sini. Sudah dua hari kau tinggal di sini, mungkin sudah saatnya ada yang menemanimu jalan-jalan. Aku yakin Lukel mau menemanimu melihat-lihat.”

Pemuda langsing itu mengangkat tangan. “Maaf, Ayah. Aku mau sekali menemani sepupuku yang cantik ini keliling kota, tapi aku dan Jalla harus membeli sutra untuk dikirim ke Teod.”

“Berdua?” tanya Sarene terkejut.

“Tentu saja,” jawab Lukel sambil meletakkan serbet di meja dan berdiri. “Jalla ini jago menawar.”

“Itu sebabnya dia menikahiku,” wanita Svorden itu mengakui dengan logatnya yang kental sambil tersenyum tipis. “Lukel ini pedagang. Harus meraih untung dalam apa saja, termasuk pernikahan.”

“Betul sekali,” sambut Lukel sambil tertawa dan memegang tangan istrinya. “Kecerdasan ataupun kecantikannya sama sekali tidak masuk hitungan. Terima kasih makanannya, Ayah. Rasanya enak sekali. Selamat siang, semuanya.”

Setelah mengucapkan itu, pasangan tersebut berlalu sambil bertatapan. Kepergian mereka diiringi rangkaian bunyi mual dari Daorn. “Iih. Ayah, bicaralah dengan mereka. Cara mereka saling pandang bikin susah makan.”

“Otak abang kita sudah berubah jadi bubur,” Kaise menambahkan.

“Sabar, Anak-Anak,” Kiin menenangkan. “Lukel baru menikah satu bulan. Tunggu sebentar lagi, nanti juga dia akan kembali seperti dulu.”

“Semoga,” kata Kaise. “Dia bikin aku mual.” Tentu saja bagi Sarene, Kaise tidak tampak mual, gadis kecil itu masih menyantap makanannya dengan sepenuh hati.

Adien yang ada di samping Sarene terus menggumam sendiri. Dia tidak banyak bicara, selain mengucapkan angka—itu, dan kadang-kadang mengucapkan kata yang kedengarannya sangat mirip “Elantris”.

“Aku ingin melihat-lihat kota, Paman,” kata Sarene karena teringat sesuatu saat mendengar Adien. “Terutama Elantris—aku ingin tahu apa yang diributkan orang-orang.”

Kiin mengusap dagu. “Yah,” katanya, “kurasa si Kembar bisa menemanimu. Mereka tahu jalan ke Elantris, dan dengan begitu mereka tidak akan merecokiku.”

“Kembar?”

Kiin tersenyum. “Itu panggilan Lukel buat mereka.”

“Yang sangat tidak kami sukai,” kata Daorn. “Kami bukan anak kembar—kami bahkan tidak mirip sama sekali.”

Sarene mengamati kedua anak itu—rambut pirang keduanya begitu mirip dan ekspresi tegasnya juga serupa—lalu tersenyum. “Sama sekali tidak mirip,” dia menyepakati.

Tembok Elantris menjulang di atas Kae bagaikan penjaga yang galak. Saat berjalan di bagian dasarnya, Sarene menyadari betapa kokohnya tembok itu. Dia pernah ke Fjorden, dan takjub karena di negara itu ada begitu banyak kota berbenteng—tapi semua itu tidak dapat menyaingi Elantris. Tembok Elantris begitu tinggi, dindingnya mulus, dan jelas bukan dibuat dengan tangan manusia. Aon-Aon besar dan rumit terukir di dinding tembok itu—banyak Aon yang tidak Sarene kenali, padahal dia menganggap dirinya berwawasan luas.

Kaise dan Daorn mengajak Sarene menaiki tangga batu besar yang menempel di sisi luar tembok itu. Tangga itu tampak megah karena dipahat dengan indah serta dilengkapi gerbang lengkung dan teras-teras untuk memandang. Tangga-tangga berteras itu juga menguarkan aura ... angkuh. Jelas bahwa tangga itu merupakan bagian dari rancangan asli Kota Elantris sekaligus berguna untuk membuktikan bahwa tembok besar tersebut dibangun bukan untuk pertahanan, melainkan sebagai pemisah. Hanya orang-orang dengan kepercayaan diri sangat tinggi yang mau membuat benteng luar biasa seperti itu, kemudian menempelkan serangkaian tangga di bagian luarnya yang mengarah ke puncak tembok.

Kepercayaan diri yang ternyata tidak berdasar karena Elantris runtuh. Meski begitu, Sarene mengingatkan dirinya, kota ini bukan ditaklukkan oleh penjajah, melainkan oleh hal lain. Sesuatu yang belum dipahami. Reod.

Saat baru separuh jalan, Sarene berhenti di susuran batu dan memandang ke Kota Kae. Kae bagaikan seorang adik kecil di hadapan Elantris yang besar—meski berusaha sangat keras menunjukkan diri, di dekat kota raksasa Elantris, Kae tetap saja terlihat rendah diri. Meskipun mungkin lebih mengesankan dibandingkan tempat lain, saat disandingkan dengan Elantris yang begitu besar, bangunan di Kae akan selalu terlihat kecil—bahkan mungil.

Mungil atau tidak, Sarene berpikir sendiri, aku harus memusatkan perhatianku ke Kae. Kejayaan Elantris sudah berlalu.

Sejumlah bola cahaya kecil melayang di sepanjang tepi luar tembok—Seon-Seon pertama yang Sarene lihat di wilayah ini. Mulanya Sarene senang, tapi kemudian dia teringat cerita-cerita yang didengarnya. Dulu, Shaod tidak memengaruhi Seon sama sekali—tapi kehancuran Elantris mengubah segalanya. Sekarang, jika seseorang mengalami Shaod, Seonnya—kalau orang itu punya Seon—akan mengalami semacam kegilaan. Seon-Seon di dekat tembok itu melayang tanpa tujuan, seperti

anak hilang. Tanpa bertanya pun, Sarene tahu Elantris adalah tempat berkumpulnya Seon-Seon gila itu setelah tuan mereka terkena Shaod.

Sarene mengalihkan pandangan dari Seon, mengangguk ke anak-anak, kemudian kembali menaiki rangkaian anak tangga besar tersebut. Dia akan memusatkan perhatian pada Kae, sungguh, tapi dia tetap ingin melihat Elantris. Ada sesuatu dari Elantris—ukurannya, Aon-nya, reputasinya—yang harus dia saksikan dengan mata kepala sendiri.

Sambil berjalan, Sarene mengulurkan tangan dan meraba lekukan Aon yang dipahat ke dinding tembok kota itu. Garis Aon itu selebar tangannya. Tidak ada celah tempat pertemuan dua batu. Benar-benar seperti yang dibacanya—seluruh tembok ini dibuat dari satu bongkah batu tak bercela.

Sayangnya, sekarang batu itu tidak lagi tanpa cela. Bongkah-bongkah batu besar itu retak dan remuk, terutama di dekat bagian atas. Saat ketiganya hampir tiba di ujung atas tangga, tampaklah lubang-lubang besar yang menyebabkan tembok itu bergerigi seakan-akan digigit. Namun, tembok tersebut tetap mengesankan, terutama jika kita berdiri di puncaknya dan memandang ke bawah.

“Ya, ampun,” ujar Sarene yang merasa semakin pusing.

Daorn menarik bagian belakang gaun Sarene cemas. “Jangan terlalu pinggir, Sarene.”

“Aku baik-baik saja,” jawab Sarene dengan nada linglung. Meski berkata begitu, dia membiarkan Daorn menariknya.

Ashe yang melayang di samping Sarene berbinar khawatir. “Mungkin ini bukan gagasan bagus, *My Lady*. Kau tahu sendiri bagaimana dirimu saat menghadapi ketinggian.”

“Omong kosong,” jawab Sarene yang mulai pulih. Kemudian, dia melihat kerumunan besar di puncak tembok, tidak jauh dari tempatnya berada. Suara menggelegar terdengar dari kerumunan tersebut—tapi Sarene tidak dapat mendengar kata-katanya. “Apa itu?”

Si Kembar sama-sama mengangkat bahu dengan bingung. “Entahlah,” jawab Daorn.

“Tempat ini biasanya kosong, cuma ada penjaga,” Kaise menambahkan.

“Ayo kita lihat,” ujar Sarene. Meski tidak yakin, dia merasa mengenali logat itu. Saat mereka tiba di bagian belakang kerumunan, kecurigaan Sarene terbukti.

“Itu si Gyorn!” seru Kaise senang. “Aku ingin melihatnya.” Gadis kecil itu pergi dan menghilang di antara kerumunan. Sarene mendengar gumaman kaget dan kesal saat gadis kecil itu mendesak menuju bagian depan kerumunan. Daorn melemparkan tatapan iri ke arah saudaranya dan melangkah maju, tapi kemudian menoleh ke arah Sarene dan memutuskan untuk tetap di sampingnya sebagai pemandu yang bertanggung jawab.

Sebenarnya Daorn tidak perlu khawatir tidak dapat melihat gyorn itu. Sarene memang agak lebih menahan diri dibandingkan sepupu kecilnya, tapi dia berusaha mendekat untuk mendengar Hrathen. Jadi, dengan dikawal si Penjaga Kecil di sampingnya, Sarene menembus kerumunan itu dengan sopan tapi gigih hingga akhirnya tiba di depan.

Hrathen berdiri di panggung kecil yang dibuat di tembok Elantris. Dia memungguni kerumunan, tapi dengan sudut sedemikian rupa sehingga kata-katanya tetap terdengar. Pidatonya jelas ditujukan untuk mereka, bukan untuk orang-orang di bawah sana. Sarene cuma bisa melihat Elantris sekilas—dia akan mengamatinya baik-baik nanti.

“Lihatlah mereka!” Hrathen memerintahkan sambil memberi isyarat ke arah Elantris. “Mereka kehilangan hak mereka sebagai manusia. Mereka itu binatang, tidak punya keinginan atau tekad untuk melayani Tuhan Jaddeth. Mereka tidak mengenal Tuhan dan hanya menuruti hawa nafsu.”

Sarene mengerutkan kening. Menurut ajaran Shu-Dereth, satu-satunya perbedaan antara manusia dan binatang adalah manusia memiliki kemampuan untuk menyembah Tuhan, atau “Jaddeth” dalam bahasa Fjorden. Doktrin itu bukan sesuatu yang baru bagi Sarene. Ayahnya telah memastikan Sarene mengetahui tentang Shu-Dereth secara menyeluruh. Yang tidak Sarene mengerti adalah mengapa seorang gyorn mau buang-buang waktu dengan Elantrian. Apa untungnya mengecam sekelompok orang malang yang begitu merana itu?

Namun, Sarene mengetahui satu hal dengan jelas. Kalau gyorn itu melihat alasan untuk berceramah mencela Elantris, maka tugas Sarene adalah membelanya. Dia dapat menangkis semua rencana musuh meskipun belum benar-benar memahaminya.

“... semua orang tahu, di mata Tuhan Jaddeth binatang jauh lebih rendah daripada manusia,” Hrathen berpidato, dengan nada meninggi.

Sarene melihat kesempatan dan memanfaatkannya. Dia membuka mata lebar-lebar, memasang raut muka bingung, lalu—dengan nada paling tinggi dan lugu—mengucapkan satu kata.

“Kenapa?”

Hrathen terdiam. Sarene mengucapkan pertanyaan itu dengan saksama, di jeda sesaat sebelum Hrathen melanjutkan kata-katanya. Gyorn itu terkejut mendengar pertanyaan tajam tersebut, dan jelas-jelas berusaha mempertahankan momen. Meski begitu, Sarene mengucapkan pertanyaan itu pada saat yang tepat sehingga momen itu hilang. Hrathen berbalik dengan sorot mata tajam, mencari-cari orang bodoh mana yang menyela ceramahnya. Yang dia lihat hanyalah Sarena yang bingung dan malu.

“Apanya yang kenapa?” tanya Hrathen.

“Kenapa di mata Tuan Jaddeth binatang lebih rendah daripada manusia?” Sarene bertanya lagi.

Gyorn itu menggertakkan gigi mendengar Sarene menyebut “Tuan Jaddeth”. “Karena, tidak seperti manusia, binatang hanya menuruti hawa nafsu.”

Biasanya, pernyataan seperti itu akan menimbulkan pertanyaan “Tapi manusia juga menuruti hawa nafsu,” sehingga Hrathen akan punya kesempatan untuk menjelaskan perbedaan antara manusia yang menjadi hamba Tuhan dan manusia yang penuh dosa. Sarene tidak terkecoh.

“Tapi, kudengar Tuan Jaddeth menghargai keangkuhan,” lanjut Sarene dengan bingung.

Gyorn itu menatap curiga. Pertanyaan itu terlalu pintar untuk seseorang yang tampak begitu lugu seperti Sarene. Hrathen tahu, atau setidaknya menduga, gadis itu memperlmainkannya. Meski begitu, Hrathen tetap harus menjawab pertanyaan itu—bukan untuk Sarene, melainkan untuk penonton.

“Tuhan Jaddeth menghargai ambisi, bukan keangkuhan,” jawab Hrathen dengan hati-hati.

“Aku tidak mengerti,” kata Sarene. “Bukankah ambisi itu artinya menuruti hawa nafsu? Kenapa Tuan Jaddeth menghargai itu?”

Perhatian pendengar Hrathen mulai terusik, dan dia menyadarinya. Pertanyaan Sarene merupakan bantahan teologis terhadap Shu-Dereth yang sudah berumur satu abad, tetapi penontonnya sama sekali tidak tahu apa-apa soal perselisihan kuno atau sanggahan ilmiah. Yang mereka ketahui hanyalah seseorang mengajukan pertanyaan yang tidak dapat Hrathen jawab dengan cepat, atau dengan jawaban yang menarik, untuk mempertahankan perhatian mereka.

“Ambisi bukan hawa nafsu,” Hrathen berseru dengan nada tidak sabar, memanfaatkan posisinya yang tinggi untuk mengendalikan situasi. “Orang-orang yang mengabdikan kepada Kekaisaran Jaddeth akan segera mendapatkan ganjaran, baik di sini maupun di akhirat.”

Itu upaya yang bagus. Hrathen berhasil mengalihkan topik pembicaraan sekaligus mengalihkan perhatian orang-orang ke gagasan lain. Setiap orang menyukai ganjaran. Malang bagi Hrathen, ternyata Sarene belum selesai.

“Jadi kalau kita melayani Jaddeth, hawa nafsu kita terpenuhi?”

“Yang melayani Jaddeth hanya Wyrn,” sahut Hrathen secara naluriah karena sibuk memikirkan apa yang harus dikatakannya untuk membalas Sarene.

Sarene tersenyum. Dia memang berharap Hrathen melakukan kesalahan itu. Menurut ajaran dasar Shu-Dereth, hanya satu orang yang dapat melayani Jaddeth secara langsung. Agama Derethi sangat ketat dengan sistem yang mirip pemerintahan feodal yang dulu berkuasa di Fjorden. Seseorang melayani orang yang ada di atasnya, yang melayani orang yang ada di atasnya, begitu seterusnya hingga

mencapai Wyrn, yang melayani Jaddeth secara langsung. Semua orang mengabdikan kepada Kekaisaran Jaddeth, tapi hanya satu orang yang cukup suci untuk melayani Jaddeth secara langsung. Perbedaan antara mengabdikan dan melayani begitu membingungkan, dan biasanya pendeta Derethi akan meluruskan seperti yang barusan Hrathen lakukan.

Sayangnya, Hrathen baru saja memberi Sarene celah.

“Jadi, tidak ada seorang pun yang dapat melayani Jaddeth?” tanya Sarene bingung. “Termasuk Anda?”

Itu pendapat yang konyol—pemelesetan maksud Hrathen, tapi bukan serangan terhadap Shu-Dereth. Dalam debat agama yang sesungguhnya, Sarene tidak akan mampu melawan seorang gyorn berpengalaman. Namun, Sarene cuma ingin mengacaukan ceramah Hrathen, bukan menentang ajarannya.

Hrathen mengingat-ingat kata-kata Sarene sebelumnya dan segera menyadari kesalahannya. Semua gagasan maupun rencananya sekarang tidak lagi berguna—para penonton sudah bingung mendengar pertanyaan baru ini.

Gyorn itu berusaha menutupi kesalahannya dengan anggun, berupaya mengalihkan pembicaraan ke hal-hal yang lebih umum. Sayangnya, Sarene telah merebut perhatian orang-orang, dengan begitu erat bagaikan cengkeraman seorang wanita di ambang histeria.

“Jadi bagaimana?” Sarene bertanya sambil geleng-geleng. “Sepertinya orang biasa sepertiku sulit memahami kata-kata pendeta.”

Habis sudah. Orang-orang mulai saling berbicara dan bubar. Sebagian besar mereka menertawakan keanehan para pendeta, dan kemustahilan penalaran teologis. Sarene melihat sebagian besar orang di kerumunan itu adalah bangsawan. Gyorn Hrathen pasti telah berusaha keras menggiring mereka semua menaiki tembok Elantris. Dia tersenyum nakal memikirkan betapa semua rencana dan bujukan gyorn itu hancur berantakan.

Hrathen memandang kepergian orang-orang yang dikumpulkannya dengan susah payah. Dia tidak berusaha bicara lagi. Dia tahu berteriak atau marah hanya akan semakin mengacaukan keadaan dan bukannya memperbaiki keadaan.

Anehnya, gyorn itu berbalik dari kerumunan yang bubar dan mengangguk kepada Sarene. Hrathen tidak membungkuk, tapi itu adalah isyarat penghargaan tertinggi yang pernah Sarene dapatkan dari seorang pendeta Derethi. Anggukan itu berarti dia mengakui kemenangan Sarene, pengakuan kepada lawan yang sepadan.

“Kau memainkan permainan yang berbahaya, Putri,” ujar Hrathen pelan dengan suara yang agak berlogat.

“Kau akan lihat aku ini cukup hebat, Gyorn,” jawab Sarene.

“Kalau begitu, sampai ronde berikutnya,” ujar Hrathen sambil mengayunkan tangan ke arah pendeta pendek berambut terang untuk mengikutinya menuruni

tembok. Mata laki-laki yang satu ini tidak menyiratkan rasa hormat ataupun sikap lapang dada. Matanya membara penuh kebencian, dan Sarene bergidik saat lelaki itu menatapnya. Lelaki itu mengatupkan gigi erat-erat, menyebabkan Sarene merasa lelaki itu hampir tidak dapat menahan diri untuk mencengkeram leher Sarene, lalu melemparkannya dari tembok. Memikirkan itu membuatnya pusing.

“Yang satu itu bikin aku cemas,” komentar Ashe yang ada di samping Sarene. “Aku pernah melihat orang yang seperti itu, dan itu bukan pengalaman menyenangkan. Bendungan yang tidak dibangun dengan baik akhirnya akan hancur.”

Sarene mengangguk. “Dia itu Aonic, bukan Fjorden. Dia seperti pengawal atau pelayan Hrathen.”

“Yah, semoga saja gyorn itu dapat mengendalikan peliharaannya, *My Lady*.”

Sarene mengangguk, tapi begitu akan menjawab, mendadak terdengar gemuruh tawa dari sampingnya. Dia menunduk dan melihat Kaise berguling-guling di lantai sambil terbahak-bahak. Tampaknya dia menahan tawa sampai gyorn tadi hilang dari pandangan.

“Sarene,” katanya di sela tawa, “yang tadi itu *hebat sekali*! Sikapmu bodoh sekali! Lalu, mukanya ... mukanya lebih merah daripada muka Ayah waktu tahu aku menghabiskan semua penganan buatannya. Muka gyorn tadi hampir semirip baju zirahnya!”

“Aku sangat tidak suka gyorn itu,” ujar Daorn dengan khidmat dari samping Sarene. Dia berdiri di dekat celah *parapet* sambil menunduk memandangi Hrathen yang sedang menuruni anak tangga raksasa menuju kota. “Dia itu terlalu ... keras. Apakah dia tidak tahu kau cuma *pura-pura* bodoh?”

“Mungkin,” jawab Sarene sambil memberi isyarat kepada Kaise untuk bangun lalu menepuk-nepuk gaun merah muda gadis kecil itu. “Tapi, dia tidak dapat membuktikannya, karena itu dia harus berpura-pura aku serius.”

“Ayah bilang gyorn itu di sini untuk menyeru agar kita semua menganut Shu-Dereth,” jelas Daorn.

“Benarkah?” tanya Sarene.

Daorn mengangguk. “Ayah juga bilang dia khawatir Hrathen bakal berhasil. Kata Ayah panen tahun lalu tidak terlalu bagus, dan ada banyak orang yang tidak punya makanan. Kalau musim tanam bulan ini tidak berjalan dengan baik, musim dingin yang akan datang bakal lebih berat lagi, dan masa-masa sulit akan membuat orang mau menerima siapa pun yang berceramah tentang perubahan.”

“Ayahmu bijak, Daorn,” ujar Sarene. Perdebatannya dengan Hrathen tadi bukan sekadar main-main, tapi pikiran masyarakat tidak dapat ditebak, dan mereka akan segera melupakan perdebatan hari ini. Yang Hrathen lakukan adalah bagian dari sesuatu yang lebih besar—sesuatu yang ada kaitannya dengan Elantris—dan Sarene harus mengetahui apa rencana gyorn itu. Setelah ingat mengapa dia ingin

mengunjungi tembok ini, Sarene memandang kota yang ada di bawah sana dengan saksama.

Dulu kota itu indah. Aura kota itu, bagaimana bangunan-bangunannya berhubungan, bagaimana jalan-jalannya bersilangan—seluruhnya ... seperti disengaja. Karya seni berskala besar. Sebagian gerbang lengkungnya sudah roboh, atap-atap kubah banyak yang runtuh, dan sebagian dindingnya sepertinya tidak bakal bertahan lama. Meski begitu, Sarene mengetahui satu hal. Dulu Elantris itu indah.

“Mereka sedih,” kata Kaise dari sampingnya. Gadis kecil itu berjinjit supaya dapat melihat melewati dinding batu pengaman.

“Siapa?”

“Mereka,” ujar Kaise sambil menunjuk ke jalan di bawah.

Di sana ada orang—sosok-sosok yang meringkuk tidak bergerak. Orang-orang itu tersembunyi di jalanan gelap. Sarene tidak dapat mendengar erangan mereka, tapi dia dapat merasakan penderitaan mereka.

“Tidak ada yang mengurus mereka,” ujar Kaise.

“Bagaimana cara mereka makan?” tanya Sarene. “Pasti ada yang memberi mereka makan.” Dia tidak dapat melihat makhluk di bawah itu jelas—hanya bahwa mereka itu manusia. Atau, setidaknya, sosoknya manusia. Dia membaca banyak hal membingungkan mengenai Elantrian.

“Tidak ada,” jawab Daorn dari sisi satu lagi. “Tidak ada yang memberi mereka makan. Mereka seharusnya sudah mati—di sana tidak ada makanan.”

“Mereka pasti mendapatkan makanan entah dari mana,” bantah Sarene.

Kaise menggeleng. “Mereka sudah mati, Sarene. Mereka tidak butuh makan.”

“Mereka mungkin tidak banyak bergerak,” kata Sarene lagi, “tapi mereka jelas-jelas belum mati. Lihat, yang di sebelah sana berdiri.”

“Tidak, Sarene. Mereka itu juga sudah mati. Mereka tidak perlu makan, mereka tidak perlu tidur, dan mereka tidak menua. Mereka semua sudah mati,” Kaise menjelaskan dengan khidmat, tidak seperti biasa.

“Kau tahu dari mana?” tanya Sarene, berusaha menganggap apa yang Kaise katakan itu hanya imajinasi anak-anak. Sayangnya, Kaise maupun Daorn sudah membuktikan bahwa mereka berwawasan luas.

“Aku tahu saja,” jawab Kaise. “Percayalah. Mereka itu sudah mati.”

Sarene merasakan bulu kuduknya meremang, dan dengan tegas mengingatkan dirinya agar tidak memercayai hal-hal mistis. Elantrian memang aneh, tapi mereka tidak mati. Pasti ada penjelasan lain.

Sarene memandang kota sekali lagi, berusaha menepiskan kata-kata Kaise yang mengerikan dari benaknya. Saat melakukan itu, tatapannya jatuh ke dua sosok—yang tidak terlihat menyedihkan seperti Elantrian lain. Dia menyipitkan mata meman-

dang kedua sosok itu. Mereka Elantrian, tapi kulit yang satu sepertinya lebih gelap dibandingkan yang lain. Kedua sosok itu berjongkok di atap sebuah bangunan, dan mereka tampak bergerak, tidak seperti Elantrian lain yang Sarene lihat. Ada sesuatu ... yang berbeda dengan kedua orang itu.

“Putri?” Ashe terdengar khawatir, menyebabkan Sarene tersadar dia sudah mencondongkan tubuh melewati *parapet*.

Dengan kaget, Sarene memandang ke bawah, menyadari betapa tingginya tempat mereka berada. Pandangannya kabur, dan dia mulai merasa limbung, tercenung memandang tanah bergoyang di bawah sana

“Putri!” suara Ashe terdengar lagi, menyadarkan Sarene.

Sarene terhuyung mundur dari dinding, lalu berjongkok memeluk lutut. Selama beberapa saat, dia hanya menarik napas dalam-dalam. “Aku akan baik-baik saja, Ashe.”

“Kita pulang begitu kau tidak limbung lagi,” ujar Seon itu dengan tegas.

Sarene mengangguk tanpa berpikir.

Kaise mendengus. “Tahu tidak? Mengingat badannya tinggi, kukira dia sudah biasa dengan ketinggian.”[]



BAB 9

ANDAI Dilaf itu anjing, pasti dia sudah menggeram-geram. Mungkin dengan moncong berbusa pula, Hrathen menyimpulkan. Sepulang dari tembok Elantris, Arteth itu jadi semakin parah.

Hrathen berbalik dan memandang Elantris. Mereka sudah hampir tiba di kuil, tapi tembok raksasa yang mengelilingi Elantris masih terlihat di belakang mereka. Di suatu tempat di puncak tembok Elantris, ada wanita muda mengesalkan yang entah bagaimana berhasil mengalahkan Hrathen hari ini.

“Wanita yang luar biasa,” ujar Hrathen tanpa sadar. Seperti kaumnya, dia memiliki prasangka buruk terhadap orang Teod. Akibat suatu kesalahpahaman kecil lima puluh tahun lalu, Teod mengusir pendeta Derethi dan tidak pernah mengizinkan mereka kembali ke negara tersebut. Raja Teod bahkan hampir mengusir Duta Besar Fjorden. Tidak ada satu pun rakyat Teod yang menganut Shu-Dereth. Kerajaan Teod terkenal karena menolak segala sesuatu hal yang berkaitan dengan Derethi.

Meski begitu, bertemu orang yang mampu menggagalkan ceramahnya membuat Hrathen bersemangat. Dia sudah terlalu lama berceramah mengenai Shu-Dereth dan menguasai seni menguasai publik sampai-sampai merasa hal itu tidak lagi menantang. Keberhasilannya di Duladel setengah tahun lalu membuktikan bahwa satu orang manusia yang cukup mumpuni dapat menyebabkan kehancuran satu bangsa.

Sayangnya, di Duladel tidak banyak orang yang menentangnya. Rakyat Duladel merupakan bangsa yang terlalu terbuka dan terlalu menerima sehingga tidak menjadi tantangan bagi Hrathen. Pada akhirnya, saat pemerintahan Duladel telah hancur berantakan di kakinya, Hrathen merasa kecewa. Rasanya terlalu mudah.

“Ya, dia mengesankan,” katanya lagi.

“Dia itu manusia paling hina,” desis Dilaf. “Satu-satunya bangsa yang dibenci Tuhan Jaddeth.”

Jadi, itu yang membuat Dilaf gusar. Banyak orang Fjorden yang menganggap bangsa Teod tidak dapat diselamatkan. Itu keyakinan yang konyol—pembenaran sederhana untuk membenci musuh bebuyutan Fjorden dengan alasan teologis. Namun, banyak orang yang memercayainya—dan tampaknya Dilaf termasuk orang-orang itu.

“Jaddeth hanya membenci orang-orang yang membenci-Nya,” kata Hrathen.

“Bangsa Teod membenci-Nya.”

“Sebagian besar bangsa Teod bahkan tidak pernah mendengar nama-Nya, Arteth,” kata Hrathen. “Raja mereka sudah mendengar—dan dia akan mendapat hukuman paling berat karena berani melawan pendeta Derethi. Namun, rakyat Teod tidak pernah mendapat kesempatan itu. Setelah Arelon jatuh ke tangan Tuhan Jaddeth, barulah kita pikirkan cara menembus Teod. Negara itu tidak akan bertahan lama kalau seluruh dunia beradab menentangnya.”

“Negara itu akan dihancurkan,” Dilaf meramalkan dengan mata membara. “Jaddeth tidak akan menunggu arteth kita menyerukan nama-Nya kepada bangsa Teod yang berhati batu.”

“Tuhan Jaddeth hanya akan bangkit setelah semua manusia bersatu di bawah kekuasaan Fjorden, Arteth,” kata Hrathen, mengalihkan renungannya tentang Elantris dan bergerak memasuki kuil. “Termasuk orang-orang yang ada di Teod.”

Jawaban Dilaf diucapkan dengan pelan, tapi setiap katanya terdengar begitu kuat di telinga Hrathen. “Mungkin,” bisik pendeta Arelon itu. “Tapi ada cara lain. Tuhan Jaddeth akan bangkit saat semua makhluk *hidup* bersatu—bangsa Teod tidak akan menjadi halangan kalau kita menghancurkan mereka. Saat orang Teod terakhir mengembuskan napas terakhirnya, saat Elantrian dibakar habis dari permukaan Benua Sycla, semua manusia akan mengikuti Wyrn. Saat itulah Jaddeth datang.”

Kata-kata itu membuat gusar. Hrathen datang untuk menyelamatkan Arelon, bukan untuk membakarnya. Dia memang harus menggulingkan raja, dan mungkin

terpaksa membunuh sejumlah bangsawan, tapi itu semua akan menjadi tumbal bagi negara ini. Bagi Hrathen, mempersatukan seluruh umat manusia berarti membuat mereka menganut Shu-Dereth, bukan membunuh orang-orang yang tidak beriman.

Kecuali, mungkin caranya itu salah. Tampaknya Wyrn agak sedikit lebih sabar dibandingkan Dilaf—terbukti dari batas waktu yang hanya tiga bulan. Tiba-tiba, Hrathen merasa dikejar waktu. Wyrn sungguh-sungguh—kalau Hrathen tidak dapat membuat rakyat Arelon menganut Shu-Dereth, negara ini akan dihancurkan.

“Jaddeth yang Mahabesar ...,” Hrathen berbisik, menyebut nama Tuhannya—tindakan yang hanya dilakukannya pada masa-masa yang sakral. Benar atau salah, dia tidak ingin seluruh kerajaan ini dibunuh—bahkan yang sesat sekalipun. Dia *harus* berhasil.

Untunglah, kekalahan Hrathen dari Sarene tidak separah yang mungkin diinginkan gadis Teod tersebut. Saat Hrathen tiba di tempat pertemuan—kamar besar di salah satu penginapan paling bagus di Kae—banyak bangsawan undangannya yang telah menunggu. Ceramah di tembok Kota Elantris hanyalah satu bagian dari rencananya untuk membuat orang-orang ini menganut Shu-Dereth.

“Salam,” kata Hrathen sambil mengangguk.

“Jangan bertingkah seakan-akan segalanya baik-baik saja, Pendeta,” kata Idan, salah satu bangsawan muda yang cukup vokal. “Kau bilang kata-katamu membawa kekuasaan. Tapi, sepertinya kata-katamu cuma menyebabkan kebingungan besar.”

Hrathen mengayunkan tangan menepiskan komentar itu. “Ceramahku tadi membuat bingung seorang gadis lugu. Kabarnya putri cantik itu kesulitan mengingat mana tangan kanan dan mana tangan kiri. Aku tidak berharap dia dapat memahami kata-kataku—*Lord* Idan, jangan bilang kau sama bingungnya dengan gadis itu.”

Wajah Idan merah padam. “Tentu saja tidak, *My Lord*. Hanya saja ... aku tidak mengerti mengapa kami bisa mendapat kekuatan dengan menganut Shu-Dereth.”

“Kekuatan itu, *My Lord*, ada di persepsi musuhmu.” Hrathen, didampingi Dilaf yang setia mengikuti, berjalan melintasi ruangan dan memilih tempat duduk. Sebagian gyorn lebih suka berdiri supaya tampak mengintimidasi, tapi Hrathen tahu duduk itu lebih baik. Biasanya, duduk menyebabkan pendengarnya—terutama yang berdiri—merasa tidak nyaman. Kita lebih memegang kendali kalau dapat memikat penonton tanpa berdiri menjulang di atas mereka.

Benar saja, Idan dan yang lainnya segera duduk. Hrathen menyandarkan siku ke lengan kursi, mengatupkan tangan, dan memandang penontonnya tanpa bersuara. Keningnya agak berkerut saat melihat wajah di dekat bagian belakang ruangan. Le-

laki itu lebih tua, mungkin akhir empat puluhan, dan mengenakan pakaian mahal. Yang paling khas dari penampilan lelaki itu adalah tanda lahir besar keunguan di leher dan wajah sebelah kirinya.

Hrathen tidak mengundang *Duke Telrii*. *Duke* itu salah satu orang terpendang di Arelon, dan Hrathen hanya mengundang bangsawan yang lebih muda. Hrathen pikir meyakinkan orang-orang yang lebih berkuasa untuk mengikutinya lebih sulit dilakukan—orang muda yang tidak sabar ingin menaiki jenjang kebangsawanan biasanya lebih mudah dipengaruhi. Hrathen harus bicara dengan hati-hati malam ini—dia mungkin akan mendapatkan sekutu yang kuat.

“Jadi?” Idan akhirnya bertanya, gelisah karena Hrathen tatap. “Siapa mereka? Siapa *menurutmu* musuh kami itu?”

“Elantrian,” sahut Hrathen singkat. Saat menyebutkan kata itu, dia dapat merasakan Dilaf yang di sampingnya menegang.

Kegusaran Idan lenyap saat dia tertawa kecil dan melemparkan pandangan ke sejumlah temannya. “Elantrian sudah mati sepuluh tahun ini, Fjorden. Mereka itu sama sekali bukan ancaman.”

“Tidak,” bantah Hrathen. “Mereka masih hidup.”

“Kalau menurutmu begitu.”

“Yang kumaksud bukanlah makhluk-makhluk menyedihkan di Elantris,” kata Hrathen. “Yang kumaksud adalah Elantrian yang hidup di benak orang-orang. Katakanlah, Idan, apakah kau pernah bertemu orang yang berpikir suatu hari nanti Elantrian akan kembali?”

Tawa Idan perlahan lenyap saat dia memikirkan pertanyaan itu.

“Pemerintahan Iadon jauh dari mutlak,” lanjut Hrathen. “Dia itu lebih mirip bupati daripada raja. Rakyat tidak sungguh-sungguh berharap Iadon akan jadi raja untuk seterusnya—mereka masih menunggu para Elantrian yang agung itu kembali. Banyak orang yang berkata Reod itu bohongan, semacam ‘ujian’ untuk melihat siapa yang tetap setia terhadap agama pagan tua itu. Kalian semua tahu orang-orang sering berbisik-bisik tentang Elantris.”

Kata-kata Hrathen ada benarnya. Meski baru beberapa hari di Kae, dia mendengar dan menyelidiki dengan saksama. Pendapatnya memang dibesar-besarkan, tapi dia tahu itu benar.

“Iadon tidak menyadari bahaya tersebut,” Hrathen melanjutkan dengan lembut. “Dia tidak menyadari rakyat Arelon terpaksa menerima kepemimpinannya, bukan dengan sukarela. Selama masih ada suatu bentuk fisik yang membuat rakyat mengingat kehebatan Elantris, mereka akan merasa takut—dan selama mereka lebih takut kepada Elantrian daripada kepada raja, *kalian* semua tidak punya kekuasaan. Raja memberi kalian gelar, jadi kekuasaan kalian berkaitan dengannya. Kalau raja tidak berkuasa, begitu juga dengan kalian.”

Sekarang, semua bangsawan itu menyimak. Di hati setiap bangsawan ada rasa gamang yang tidak dapat disembuhkan. Hrathen belum pernah bertemu bangsawan yang tidak pernah berpikir bahwa para rakyat jelata menertawakannya di belakang.

“Shu-Korath tidak menyadari bahaya itu,” lanjut Hrathen. “Korathi tidak pernah mengutuk Elantrian dan membiarkan masyarakat terus berharap. Meskipun tidak masuk akal, orang-orang *ingin* percaya bahwa Elantris akan pulih. Mereka mengenang keagungan kota itu dan kenangan mereka diperkuat cerita-cerita sepanjang sepuluh tahun—sudah sifat manusia untuk meyakini bahwa masa lain lebih baik daripada masa kini, begitu juga tempat lain lebih baik daripada tempat ini. Kalau benar-benar ingin berkuasa di Arelon, kawan-kawan bangsawanku, kalian harus menghapus harapan konyol rakyat kalian. Kalian harus mencari cara untuk membebaskan mereka dari cengkeraman Elantris.”

Idan muda mengangguk penuh semangat. Hrathen mengerucutkan bibir dengan rasa tidak puas—bocah bangsawan itu terlalu mudah dipengaruhi. Seperti biasa, orang yang paling banyak omong adalah orang yang paling tidak cerdas. Hrathen mengabaikan Idan dan menilai air muka bangsawan yang lain. Mereka berpikir, tapi belum yakin. Telrii yang lebih dewasa duduk tanpa bicara di belakang sana sambil mengusap-usap salah satu cincin dan memandang Hrathen dengan ekspresi merenung.

Keraguan mereka itu bagus. Orang yang pikirannya mudah berubah seperti Idan tidak ada gunanya bagi Hrathen—orang yang mudah diyakinkan juga mudah lenyap. “Katakanlah,” ujar Hrathen, mengubah taktiknya secara halus, “apakah kalian pernah pergi ke negara-negara yang ada di Timur?”

Beberapa orang mengangguk. Selama beberapa tahun terakhir, Timur dibanjiri pengunjung dari Arelon yang berjalan-jalan ke Kekaisaran Fjorden. Hrathen sangat yakin bangsawan baru Arelon ini, yang kurang percaya diri dibandingkan bangsawan pada umumnya, ingin membuktikan bahwa mereka juga berbudaya dengan cara berhubungan dengan kerajaan-kerajaan lain seperti Svorden, pusat kebudayaan di Timur.

“Kalau kalian pernah mengunjungi negara-negara kuat di Timur, kalian pasti tahu pengaruh seperti apa yang dimiliki orang-orang yang menjalin hubungan dengan Derethi.” “Pengaruh” mungkin istilah yang terlalu meremehkan. Di timur Pegunungan Dathreki, tidak ada seorang pun yang dapat menjadi raja kalau dia tidak setia terhadap Shu-Dereth. Selain itu, jabatan pemerintahan yang paling diminati serta menguntungkan hanya akan diduduki oleh orang-orang yang rajin menyembah Jaddeth.

Kata-kata Hrathen itu menyiratkan janji dan—apa pun yang mereka bahas malam ini, apa pun argumen lain yang Hrathen kemukakan—inilah yang akan

membuat para bangsawan tersebut menerimanya. Bahwa pendeta Derethi memiliki minat terhadap politik bukanlah rahasia—dan kebanyakan orang tahu mendapatkan dukungan dari kuil Derethi berarti memperoleh jaminan kemenangan politik. Inilah janji yang ingin didengar para bangsawan itu, dan inilah alasan mengapa bantahan gadis Teod itu tidak memengaruhi mereka. Orang-orang ini tidak memahami perdebatan teologis—Shu-Dereth atau Shu-Korath tidak begitu berarti bagi mereka. Mereka cuma butuh jaminan bakal mendapatkan imbalan—yang nyata dan dapat dihabiskan—jika mereka tiba-tiba menunjukkan sikap taat.

“Cukup basa-basinya, Pendeta,” kata Ramear, salah seorang bangsawan muda. Dia itu putra kedua seorang *baron* kecil dan berwajah mirip elang, pria dengan hidung tajam khas bangsa Aonic serta terkenal karena sifat terus-terangnya—reputasi yang sesuai dengan dirinya. “Aku ingin janji. Apakah maksudmu kalau kami menganut Shu-Dereth, kau akan memberi kami kekayaan besar?”

“Jaddeth memberi imbalan kepada para pengikutnya,” kata Hrathen tanpa berjanji.

“Apa yang akan Jaddeth berikan kepada kami?” desak Ramear. “Shu-Dereth tidak punya kekuasaan di kerajaan *ini*, Pendeta.”

“Tuhan Jaddeth berkuasa di mana-mana, Kawan,” balas Hrathen. Lalu, untuk mencegah munculnya tuntutan-tuntutan lain, dia melanjutkan. “Memang benar Dia baru punya sedikit pengikut di Arelon ini. Namun, dunia ini dinamis, dan hanya sedikit yang menentang Kekaisaran Jaddeth. Ingatlah Duladel. Selama ini Arelon tidak tersentuh karena kami memang belum menyeru kepada Kerajaan Arelon.” Itu bohong, tapi hanya kebohongan kecil. “Masalah pertama adalah Elantris. Lenyapkan Elantris dari pikiran masyarakat, maka mereka akan tertarik dengan Shu-Dereth—Shu-Korath terlalu tenang, terlalu lamban. Rakyat akan mulai mengenai Jaddeth, dan pada saat itu mereka akan mencari panutan yang memiliki gelar bangsawan—orang-orang dengan idealisme yang sama seperti mereka.”

“Lalu, kami akan mendapatkan ganjaran?” tanya Ramear terus-terang.

“Rakyat tidak menyukai pemimpin yang keyakinannya tidak sama dengan masyarakat. Seperti yang ditunjukkan sejarah terbaru, Kawan-Kawan, raja dan bangsawan tidaklah abadi.”

Ramear bersandar dan merenungkan kata-kata pendeta itu. Hrathen harus tetap berhati-hati—mungkin cuma sedikit bangsawan yang akan mendukungnya, dan dia tidak ingin memberi mereka alasan untuk menentangnya. Meskipun tidak terlalu keras dalam hal yang berkaitan dengan agama, Raja Iadon tidak akan mengizinkan Hrathen berceramah kalau dia menganggapnya sebagai pengkhianatan.

Nanti, setelah Hrathen merasa para bangsawan ini lebih yakin, dia akan memberi mereka janji-janji yang lebih nyata. Lalu, apa pun yang dikatakan lawannya, janji-janji Hrathen dapat dipercaya. Meskipun dia pribadi tidak suka bekerja sama dengan

orang-orang yang dapat dibeli, Shu-Dereth mengajarkan bahwa ambisi harus diberi imbalan. Selain itu, ada baiknya jika Hrathen dikenal jujur, karena dengan begitu dia dapat berbohong di saat-saat genting.

“Mengganti satu agama dengan agama lain akan memakan waktu,” renung Waren, lelaki kurus yang rambutnya hampir seluruhnya putih. Waren dikenal sangat taat—Hrathen agak kaget melihat bangsawan itu datang ke pertemuan ini bersama sepupunya, Idan. Tampaknya ketaatan Waren yang terkenal itu lebih disebabkan manfaat politisnya dan bukan karena semangat keagamaan. Mendapatkan Waren, dan reputasinya, akan sangat membantu tujuan Hrathen.

“Tidak juga, *Lord Waren*,” bantah Hrathen. “Hingga baru-baru ini, Duladel merupakan negeri tempat agama paling tua di dunia. Sekarang, sejauh yang diketahui Fjorden, agama itu sudah tersingkir—setidaknya agama yang murninya.”

“Benar,” kata Waren, “tapi kehancuran agama Jesker dan keruntuhan Republik Duladel adalah peristiwa yang diakibatkan sesuatu selama bertahun-tahun, mungkin malah berabad-abad.”

“Tapi tidak dapat disangkal bahwa saat perubahan kekuasaan itu terjadi, dan dengan cepat,” kata Hrathen.

Waren terdiam. “Benar.”

“Keruntuhan Elantrian juga akan terjadi dengan cepat seperti itu,” ujar Hrathen lagi. “Perubahan dapat terjadi dengan secepat kilat, *Lord Waren*—tapi hanya orang-orang yang siap yang dapat memetik keuntungan darinya. Kau bilang kehancuran agama Jesker terjadi karena sesuatu yang sudah bertahun-tahun terjadi ... yah, menurutku pengaruh agama Korathi juga sudah berkurang selama bertahun-tahun ini. Dulu Shu-Korath memiliki banyak pengikut di Timur. Namun sekarang, pengaruhnya hanya terasa di Teod dan Arelon.”

Waren terdiam dan merenung. Tampaknya dia itu pria yang cerdas dan pintar, dan tampaknya terpengaruh alasan Hrathen yang masuk akal. Mungkin Hrathen salah menilai para bangsawan Arelon ini. Sebagian besar dari mereka tidak dapat ditolong, seperti raja mereka, tapi ternyata cukup banyak juga yang dapat diselamatkan. Mungkin mereka menyadari betapa sulitnya posisi mereka—rakyat mereka kelaparan, mereka sendiri kurang pengalaman sebagai kalangan ningrat, dan sekarang Kekaisaran Fjorden memperhatikan mereka. Begitu badai menerpa, sebagian besar rakyat Arelon bakal terperangah bagaikan tikus tercenung memandang sinar menyilaukan. Namun, beberapa bangsawan ini mungkin layak untuk diselamatkan.

“Tuan-Tuan sekalian, kuharap kalian merenungkan tawaranku ini dengan lebih bijak daripada raja kalian,” kata Hrathen. “Ini masa-masa sulit, dan orang-orang yang tidak didukung oleh kuil Derethi akan merasakan beratnya kehidupan di bulan-bulan mendatang. Ingatlah siapa dan apa yang kuwakili.”

“Ingatlah Elantris,” Dilaf mendesis dari samping Hrathen. “Jangan lupa sumber noda yang mengotori negara kita. Mereka tidur dan menunggu, cerdik seperti biasanya. Mereka menunggu untuk menangkap kalian—kalian semua—dan menyeret kalian ke dalam pelukan mereka. Kalian harus membersihkan dunia ini dari mereka sebelum mereka melakukannya terhadap *kalian*.”

Keheningan canggung meraja. Akhirnya—karena kata-kata mendadak arteth itu mengacaukan iramanya—Hrathen bersandar ke kursi serta menautkan jari-jari di depan dada untuk menunjukkan pertemuan telah usai. Para bangsawan itu keluar—kegusaran di wajah mereka menyiratkan mereka memahami keputusan sulit yang Hrathen letakkan di hadapan mereka. Hrathen mengamati mereka, memutuskan siapa-siapa saja yang dapat dihubungnya lagi. Idan sudah di genggamannya, dan itu berarti termasuk sejumlah pengikut Idan. Hrathen mungkin mendapatkan Ramear, kalau dia berbicara dengannya berdua dan menawarkan janji dukungan. Ada dua bangsawan lain yang seperti Ramear. Kemudian ada Waren, yang matanya memancarkan sesuatu yang mirip rasa hormat. Ya, Hrathen dapat melakukan hal-hal besar dengan yang satu itu.

Meski para bangsawan itu tidak memiliki kedudukan politik yang kuat dan tidak penting, mereka baru awalnya. Begitu pengikut Shu-Dereth semakin banyak, bangsawan yang lebih penting akan ikut berbaris di belakang Hrathen. Lalu, saat negara ini akhirnya runtuh akibat terbebani kekacauan politik, ketidakpastian ekonomi, dan ancaman militer, Hrathen akan menghadihkan jabatan di pemerintahan yang baru kepada para pengikutnya.

Kunci untuk meraih kesuksesan itu masih duduk di belakang, mengawasi tanpa suara. *Duke Telrii* bersikap anggun, wajahnya tenang, tapi reputasinya akan kemewahan berarti dia memiliki potensi yang besar.

“Boleh bicara sebentar, *Duke Telrii*,” pinta Hrathen sambil berdiri. “Aku punya penawaran khusus yang mungkin menarik bagimu.”[]



BAB 10

“**S**ULE, kurasa ini bukan gagasan bagus,” Galladon yang berjongkok di samping Raoden berbisik cemas.

“Ssst,” desis Raoden sambil mengintip dari pojokan ke arah alun-alun. Ketiga kelompok itu sudah mendengar bahwa Raoden merekrut Mareshe, dan mereka yakin dia berniat membuat kelompok sendiri. Saat Raoden dan Galladon tiba di

alun-alun kemarin untuk melihat orang baru, ternyata orang-orang Aanden sudah menunggu mereka. Sambutannya tidak menyenangkan. Untunglah mereka berhasil lolos tanpa mengalami patah tulang atau jari kaki terantuk. Kali ini Raoden berniat untuk lebih hati-hati.

“Bagaimana kalau mereka menunggu kita seperti waktu itu?” tanya Galladon.

“Mungkin saja,” jawab Raoden, “karena itu kau harus memelankan suaramu. Ayo.”

Raoden berbelok dan masuk ke gang. Jari kakinya terasa sakit saat dia berjalan, begitu juga dengan tangannya yang tergores, serta lengannya yang memar. Selain itu, perutnya pun terasa lapar, bagaikan momok yang memanggil-manggil dari dalam dirinya.

Galladon mendesah. “Aku sama sekali tidak bosan dengan yang namanya kematian sampai-sampai rela meninggalkannya demi mendapatkan rasa sakit. Kolo?”

Raoden berbalik dan memandang dengan sorot mata sabar. “Galladon, suatu hari nanti kau tidak akan pesimistis seperti ini, lalu seluruh Elantris bakal terguncang karena kaget.”

“Pesimistis?” tanya Galladon saat Raoden merayap menyusuri gang itu kembali. “Pesimistis? Aku? Bangsa Duladel itu bangsa paling riang dan santai di seluruh Benua Opelion! Kami menyambut hari dengan—Sule? Jangan coba-coba meninggalkanku saat aku membela diri!”

Raoden mengabaikan orang Duladel berbadan besar itu. Dia juga berusaha mengabaikan rasa sakit meskipun rasanya menusuk sekali. Sepatu kulitnya yang baru sangat menolong. Meskipun Galladon sangsi, Mareshe berhasil membuat sepatu yang sepadan dengan rasa bangga dirinya. Sepatu itu kokoh. Solnya kuat dan melindungi, tapi kulitnya yang lembut—diambil dari sampul buku Galladon—sangat pas di kaki dan tidak menggesek.

Raoden mengintip dengan hati-hati dari pojokan, mengamati alun-alun. Orang-orang Shaor tidak kelihatan, tapi mungkin mereka sedang bersembunyi di dekat situ. Raoden berdebar saat melihat gerbang kota berayun membuka. Hari baru mendatangkan orang baru. Meski begitu, dia kaget saat Garda Kota Elantris mendorong tiga, bukan satu, sosok berbaju putih dari gerbang.

“Tiga?” Raoden heran.

“Shaod memang tidak dapat ditebak, Sule,” ujar Galladon yang merayap ke belakangnya.

“Ini mengubah segalanya,” ujar Raoden kesal.

“Bagus. Ayo pergi—biar saja sesajian hari ini dinikmati orang lain. Kolo?”

“Apa? Dan melewatkan kesempatan besar ini? Galladon, kau bikin aku kecewa.”

Orang Duladel itu menggerutukan sesuatu yang tidak Raoden pahami, tapi Raoden mengulurkan tangan ke belakang dan menepuk bahu pria besar itu untuk menenangkannya. “Jangan khawatir—aku punya rencana.”

“Secepat itu?”

“Kita harus cepat. Salah satu dari ketiga gerombolan perampok bakal bertindak, kapan saja, dan menyebabkan kesempatan kita lenyap.”

“Doloken,” gerutu Galladon. “Kau mau apa?”

“Tidak ada. Tapi, kau bakal jalan-jalan santai ke alun-alun.”

“Apa?” kata Galladon. “Sule, kau jadi kayana lagi. Kalau aku keluar sana, semua gerombolan itu bakal melihatku!”

“Tepat sekali,” sahut Raoden sambil tersenyum. “Kau harus lari yang kencang, Kawanku. Jangan sampai tertangkap.”

“Kau serius,” komentar Galladon yang makin cemas.

“Sayangnya begitu. Nah, ayo bergerak—bawa mereka ke kiri, biar sisanya aku yang urus. Kita bertemu lagi di tempat Mareshe.”

Galladon mendengarkan sesuatu tentang “seluruh dendeng di dunia tidak sepadan untuk ini”, tapi membiarkan Raoden mendorongnya ke alun-alun. Sejenak kemudian, serangkaian gerutuan kaget terdengar dari bangunan tempat anak buah Shaor biasa bersembunyi. Para lelaki buas itu menyerbu keluar, rasa benci terhadap pria yang punya salah terhadap mereka beberapa hari lalu membuat mereka lupa akan ketiga pendatang baru tersebut.

Galladon melemparkan tatapan sedih satu kali lagi ke arah Raoden, lalu lari, memilih salah satu jalan untuk menjauhkan orang-orang Shaor itu. Raoden menunggu sejenak, kemudian berlari ke tengah alun-alun dan berpura-pura terengah-engah seakan-akan kelelahan.

“Ke mana dia?” dia bertanya dengan nada mendesak ke ketiga orang baru yang masih terbingung-bingung.

“Siapa?” akhirnya salah satu mereka memberanikan diri bertanya.

“Orang Duladel berbadan besar itu! Cepat! Ke mana dia? Dia punya obatnya!”

“Obat?” tanya lelaki itu kaget.

“Iya. Obat langka, tapi pasti cukup untuk kita semua kalau kalian memberitahuku ke mana dia pergi. Apakah kalian tidak mau keluar dari sini?”

Si Pendatang Baru mengangkat tangannya yang gemetar, lalu menunjuk ke jalan yang dipilih Galladon tadi.

“Ayo!” desak Raoden. “Kalau kita tidak cepat-cepat, bisa-bisa dia hilang!” Lalu dia berlari.

Ketiga orang baru itu termenung sejenak, lalu, karena tertular sikap buru-buru Raoden, segera mengikuti. Karena itu, ketiga orang baru tersebut melangkah ke utara—arah yang akan menjadikan mereka milik orang-orang Shaor. Kedua kelompok yang lain hanya dapat memandang dengan kesal saat ketiganya berlari pergi.

“Apa keahlianmu?” tanya Raoden.

Perempuan itu mengangkat bahu. “Namaku Maare, Tuan. Aku ibu rumah tangga biasa. Aku tidak punya keahlian istimewa.”

Raoden mendengus. “Kalau kau seperti ibu rumah tangga lainnya, mungkin kau lebih terampil dibandingkan orang-orang di sini. Bisa menjahit?”

“Tentu, *My Lord*.”

Raoden mengangguk serius. “Kalau kau?” dia bertanya ke lelaki berikutnya.

“Riil, pekerja, *My Lord*. Aku sering berada di perkebunan majikanku untuk membangun.”

“Mengangkat batu?”

“Mulanya begitu,” kata lelaki itu. Tangan lelaki itu besar dan wajahnya luguh khas pekerja, tapi sorot matanya tajam dan memancarkan kecerdasan. “Aku belajar dari seorang ahli selama bertahun-tahun. Aku berharap majikanku akan mengirimku untuk belajar pada seseorang.”

“Kau terlalu tua untuk jadi murid,” komentar Raoden.

“Aku tahu, *My Lord*, tapi belajar pada seseorang itu memberi harapan. Tidak banyak rakyat jelata yang masih memiliki harapan meski sederhana.”

Raoden mengangguk lagi. Cara bicara lelaki itu tidak seperti rakyat jelata, tapi memang hanya sedikit orang di Arelon yang berbicara seperti rakyat jelata. Sepuluh tahun lalu, Arelon adalah tanah harapan, dan sebagian besar rakyatnya pernah mengenyam pendidikan meski cuma sedikit. Banyak orang di istana ayahnya yang mengeluh bahwa pendidikan telah merusak para rakyat jelata, lupa bahwa sepuluh tahun sebelumnya mereka sendiri juga “rakyat jelata”.

“Baiklah, kalau kau?” tanya Raoden kepada lelaki berikutnya.

Pendatang ketiga, pria berotot dengan hidung yang sepertinya sudah patah selusin kali, memandang Raoden dengan sorot ragu. “Sebelum menjawab, aku ingin tahu mengapa aku harus mendengarkanmu.”

“Karena aku baru saja menyelamatkanmu,” jawab Raoden.

“Aku tidak mengerti. Bagaimana dengan lelaki yang satu lagi?”

“Sebentar lagi dia datang.”

“Tapi—”

“Kita tidak benar-benar menjejarnya,” Raoden menjelaskan. “Kami menyelamatkan kalian bertiga dari bahaya. Mareshe, tolong jelaskan.”

Artisan itu langsung menjelaskan dengan penuh semangat. Dengan gerak tubuh berapi-api, dia bercerita dua hari sebelumnya dia lolos seujung rambut, mengesankan nyawanya bagai di ujung tanduk tepat sebelum Raoden muncul dan menyelamatkannya. Raoden tersenyum—Mareshe berjiwa melodramatis. Suara seniman itu naik dan turun bagaikan simfoni yang ditulis dengan baik. Saat mendengarkan kisah pria itu, Raoden sendiri pun hampir percaya dia telah melakukan sesuatu yang sangat hebat.

Mareshe menutup ceritanya dengan mengatakan bahwa Raoden ini orang yang dapat dipercaya, dan meyakinkan mereka bertiga untuk mendengarnya. Pada akhirnya, bahkan si Lelaki Kekar berhidung bengkok pun menyimak dengan penuh perhatian.

“Namaku Saolin, *Lord Roh*,” kata lelaki itu, “aku salah satu prajurit pasukan pribadi *Count Eondel*.”

“Aku kenal Eondel,” kata Raoden sambil mengangguk. “Dia pria yang baik—sebelum mendapatkan gelar itu dia juga seorang prajurit. Kau pasti dilatih dengan baik.”

“Kami pasukan terbaik di negeri ini, Tuan,” kata Saolin bangga.

Raoden tersenyum. “Menjadi pasukan terbaik di negeri kita yang miskin tidaklah sulit, Saolin. Meski begitu, kalau dibandingkan pasukan dari negara lain, menurutku pasukan Eondel itu terhormat, disiplin, dan terampil. Seperti pemimpin mereka. Memberi gelar bangsawan kepada Eondel merupakan salah satu tindakan Iadon yang pintar akhir-akhir ini.”

“Sepengetahuanku, *My Lord*, raja tidak punya pilihan,” ujar Saolin sambil tersenyum dan memperlihatkan beberapa giginya tanggal. “Eondel mendapatkan banyak uang dengan menyewakan pasukan pribadinya kepada Raja.”

“Itu benar,” kata Raoden sambil tertawa. “Yah, Saolin, aku senang kau ada di sini. Prajurit ahli seperti dirimu pasti dapat membuat kami semua merasa lebih aman.”

“Apa pun yang Tuan butuhkan,” ujar Saolin dengan lebih serius. “Aku bersumpah dengan pedangku. Aku tidak tahu banyak soal agama selain doa yang biasa kuucapkan, dan aku tidak begitu mengerti apa yang terjadi di sini, tapi menurutku orang yang bicara baik tentang *Lord Eondel* itu orang baik.”

Raoden menepuk bahu Saolin, mengabaikan kenyataan bahwa prajurit bertubuh besar itu tidak punya pedang untuk mengucapkan sumpahnya. “Aku menghargai dan menerima perlindunganmu, Kawan. Tapi hati-hati, ini bukan beban yang enteng. Musuhku di sini semakin banyak, dan kau harus sangat waspada demi memastikan kita tidak diserang mendadak.”

“Aku mengerti, *My Lord*,” jawab Saolin sungguh-sungguh. “Tapi, demi Domi, aku tidak akan mengecewakanmu!”

“Bagaimana dengan kami, *My Lord*?” tanya Riil si Tukang Bangunan.

“Aku punya proyek besar untuk kalian,” kata Raoden. “Lihat ke atas dan katakan apa yang kau lihat.”

Riil menengadah memandang langit dengan sorot mata bingung. “Aku tidak melihat apa-apa, *My Lord*. Apakah seharusnya aku melihat sesuatu?”

Raoden tertawa. “Sama sekali tidak, Riil. Itulah masalahnya—atap bangunan ini pasti sudah runtuh bertahun-tahun lalu. Selain itu, bangunan ini merupakan salah satu bangunan terbesar yang belum terlalu rusak yang kutemukan. Kau sudah belajar cara membuat atap?”

Riil tersenyum. “Sudah, *My Lord*. Bahan-bahannya ada?”

“Nah, itu yang sulit, Riil. Semua kayu yang ada di Elantris ini kalau tidak rusak, ya, lapuk.”

“Itu memang masalah,” Riil menyepakati. “Mungkin kalau kita mengeringkan kayu, lalu mencampurnya dengan lempung”

“Ini bukan tugas yang mudah, Riil, Maare,” kata Raoden.

“Kami akan mengusahakan yang terbaik, *My Lord*,” Maare meyakinkan Raoden.

“Bagus,” kata Raoden sambil mengangguk senang. Pembawaan Raoden, ditambah rasa tidak percaya diri mereka, membuat ketiga orang itu mau mendengarkan. Itu bukan kesetiaan, belum. Raoden berharap waktu akan membuat orang-orang itu memercayainya.

“Nah, Mareshe,” Raoden melanjutkan, “tolong jelaskan ke teman baru kita tentang apa artinya menjadi Elantrian. Jangan sampai Riil jatuh dari atap bangunan sebelum dia tahu patah leher bukan berarti rasa sakitnya berakhir.”

“Baik, *My Lord*,” kata Mareshe sambil memandang makanan para pendatang baru yang diletakkan di bagian lantai yang cukup bersih. Rasa lapar sudah memengaruhi.

Dengan hati-hati, Raoden mengambil beberapa makanan dari hidangan itu, kemudian mengangguk ke sisanya. “Bagi sisanya dan makanlah. Menyimpan makanan tidak ada gunanya—sebentar lagi kalian akan merasa lapar, dan sebaiknya kalian menghabiskan semua ini sebelum rasa lapar membuat kalian gelap mata.”

Keempat orang itu mengangguk, dan Mareshe mulai menjelaskan batasan-batasan dari kehidupan di Elantris sambil membagi makanan. Raoden memandang sebentar, lalu berbalik untuk berpikir.

“Sule, hamaku—nenekku—pasti akan menyukaimu. Dia selalu mengeluh aku ini kurang olahraga.” Raoden memandang saat Galladon yang menggerutu masuk ke ruangan itu.

“Selamat datang, Kawanku,” sambut Raoden sambil tersenyum. “Aku sudah mulai khawatir.”

Galladon mendengus. “Sepertinya kau sama sekali tidak cemas waktu mendorongku ke alun-alun tadi. Cacing di kail saja diperlakukan dengan lebih baik. Kolo?”

“Ah, tapi kau ini umpan yang luar biasa,” kata Raoden. “Lagi pula, itu berhasil. Kita mendapatkan orang baru, dan sepertinya kau tidak memar.”

“Keadaan yang jelas-jelas bakal bikin anjing-anjing Shaor jengkel.”

“Bagaimana caramu meloloskan diri?” tanya Raoden sambil memberikan se-bongkah roti yang diambilnya untuk orang Duladel itu. Galladon mengambil roti itu, lalu merobeknya jadi dua dan menawarkan setengah untuk Raoden, yang malah mengangkat tangan menolak.

Galladon mengangkat bahu pertanda “baiklah, silakan kelaparan kalau memang mau”, lalu mulai menggerogoti roti tersebut. “Aku lari ke bangunan yang tangganya runtuh itu, lalu keluar lewat pintu belakang,” dia menjelaskan sambil makan. “Begitu orang-orang Shaor masuk, aku melemparkan batu ke atap. Setelah tindakanmu waktu itu, mereka mengira aku ada di atas sana. Mungkin mereka masih duduk di sana menungguku.”

“Bagus sekali,” kata Raoden.

“Aku terpaksa gara-gara seseorang.”

Galladon diam dan terus makan sambil mendengarkan orang-orang baru membahas “tugas penting” mereka. “Apakah kau akan memberi tahu mereka tentang itu?” dia berbisik bertanya.

“Itu apa?”

“Orang-orang baru ini, Sule. Kau membuat orang-orang ini berpikir mereka mengemban tugas penting, seperti Mareshe. Sepatu memang bagus, tapi bukan masalah hidup dan mati.”

Raoden mengangkat bahu. “Orang bekerja dengan lebih baik kalau merasa diri mereka penting.”

Galladon terdiam sebentar sebelum berkata lagi. “Mereka benar.”

“Siapa?”

“Geng-geng yang lain. Kau membuat geng sendiri.”

Raoden menggeleng. “Galladon, ini cuma sebagian kecilnya. Di Elantris ini tidak ada seorang pun yang melakukan sesuatu—mereka itu kalau tidak terlalu sibuk berebut makanan, ya, sibuk merenungi kemalangan. Kota ini butuh tujuan.”

“Kita ini sudah mati, Sule,” ujar Galladon. “Apa lagi yang harus kita lakukan selain menderita?”

“Itulah masalahnya. Semua orang yakin karena jantung mereka tidak lagi berdetak, maka hidup mereka tamat.”

“Kan memang begitu, Sule,” sahut Galladon datar.

“Dalam kasus kita justru tidak, Kawan. Kita harus meyakinkan diri kita bahwa kita bisa terus. Bukan Shaod yang menyebabkan semua penderitaan di sini—aku pernah melihat orang putus asa di luar sana, dan semangat hidup mereka begitu redup persis seperti orang-orang malang di alun-alun. Kalau kita dapat mengembalikan sedikit harapan ke hati orang-orang ini, kehidupan mereka akan jadi jauh lebih baik.” Dia memberi penekanan pada kata “kehidupan” sambil menatap Galladon lurus-lurus.

“Geng yang lain tidak bakal diam melihatmu mencuri sesajian mereka, Sule,” kata Galladon. “Mereka bakal jengkel terhadapmu.”

“Kalau begitu, aku harus bersiap menghadapi mereka,” ujar Raoden sambil mengangguk ke arah bangunan besar tempat mereka berada. “Tempat ini bakal jadi markas yang bagus, bukan? Di bagian tengahnya ada ruang terbuka dan di bagian belakang ada ruang-ruang kecil.”

Galladon menyipitkan mata sambil memandang ke atas. “Kau kan bisa memilih bangunan yang ada atapnya.”

“Memang,” jawab Raoden. “Tapi, bangunan satu ini cocok dengan tujuanku. Aku ingin tahu dulu ini bangunan apa.”

“Kuil,” kata Galladon. “Korathi.”

“Dari mana kau tahu?” tanya Raoden kaget.

“Auranya, Sule.”

“Kenapa di Elantris ada kuil Korathi?” tanya Raoden lagi. “Elantrian itu kan dewa.”

“Tapi, mereka dewa yang sangat baik. Di Elantris ini dulu memang ada kuil Korathi besar, kuil yang paling indah. Kuil yang dibangun sebagai simbol persahabatan dengan orang-orang Teod.”

“Aneh sekali,” kata Raoden sambil geleng-geleng. “Dewa-dewa suatu agama membangun monumen untuk Domi.”

“Seperti yang kubilang tadi. Elantrian itu dewa yang sangat santai. Mereka tidak peduli apakah orang menyembah mereka—mereka aman dalam kedewaan mereka. Sampai Reod terjadi. Kolo?”

“Kau sepertinya tahu banyak, Galladon,” Raoden berkomentar.

“Memangnya itu dosa?” tanya Galladon dengan gusar. “Kau tinggal di Kae seumur hidup, Sule. Mungkin daripada mengherankan aku yang tahu banyak hal, seharusnya kau bertanya-tanya mengapa *kau tidak*.”

“Benar juga,” ujar Raoden sambil melirik ke samping. Mareshe masih menjelaskan dengan tekun mengenai kehidupan Elantrian yang sarat bahaya. “Masih lama lagi baru dia selesai. Ayo, ada yang ingin kulakukan.”

“Apakah itu melibatkan lari?” tanya Galladon kesal.

“Cuma kalau kita kepergok.”

Raoden mengenali Aanden. Memang sulit melihatnya dengan jelas—Shaod menimbulkan perubahan besar—tapi Raoden hafal wajah orang. Orang yang mengaku sebagai *Baron* dari Elantris itu adalah seorang lelaki pendek berperut besar dengan kumis panjang menjuntai yang jelas-jelas palsu. Aanden tidak terlihat seperti bangsawan—walaupun memang hanya sedikit bangsawan yang tampak sangat aristokrat yang Raoden kenal.

Meski begitu, Aanden bukan seorang *baron*. Pria yang duduk di singgasana emas di depan Raoden dan memimpin para Elantrian yang tampak sakit itu bernama Taan. Sebelum terkena Shaod, orang itu merupakan salah seorang pemahat terhebat di Kae, tapi dia sama sekali bukan bangsawan. Namun, ayah Raoden sendiri juga cuma seorang saudagar biasa sebelum menjadi raja. Tampaknya Taan memanfaatkan kesempatan di Elantris ini, seperti ayahnya.

Kehidupan di Elantris tidak ramah bagi Taan. Pria itu mengomel tak jelas ke anggota gengnya yang lemah.

“Apakah dia gila?” tanya Raoden yang berjongkok di luar jendela yang mereka gunakan untuk memata-matai istana Aanden.

“Setiap orang memiliki cara masing-masing untuk menghadapi kematian, Sule,” bisik Galladon. “Kabarnya kegilaan Aanden itu merupakan keputusan yang diambil secara sadar. Konon, setelah dibuang ke Elantris, dia memandang berkeliling dan berkata, ‘Tidak mungkin aku menghadapi ini semua dalam keadaan waras.’ Setelah itu, dia menyatakan dirinya adalah *Baron* Aanden dari Elantris dan mulai memerintah.”

“Lalu orang-orang mengikutinya?”

“Sebagian iya,” bisik Galladon sambil mengangkat bahu. “Dia mungkin gila, tapi seluruh dunia juga begitu—setidaknya di mata orang-orang yang dibuang ke sini. Kolo? Aanden itu punya sifat berkuasa. Selain itu, mungkin waktu di luar sana dia memang seorang *baron*.”

“Bukan. Dia itu pemahat.”

“Kau kenal dia?”

“Aku pernah bertemu dengannya satu kali,” kata Raoden sambil mengangguk. Kemudian, dia memandang Galladon dengan penasaran. “Dari mana kau mendengar kabar burung tentang dia?”

“Bisakah kita keluar dulu, Sule?” ajak Galladon. “Aku tidak mau jadi peserta persidangan dan hukuman mati bohongan Aanden.”

“Bohongan?”

“Semuanya bohongan, kecuali kapaknya.”

“Oooh. Gagasan bagus—aku sudah melihat apa yang ingin kulihat.”

Kedua pria itu pergi, dan setelah berada beberapa ruas jalan jauhnya dari universitas, Galladon menjawab pertanyaan Raoden. “Aku bicara dengan orang, Sule, dari situlah aku mendapatkan informasi. Memang, sebagian besar orang di kota ini adalah Hoed, tapi masih ada yang cukup sadar untuk diajak bicara. Tentu saja, mulutku inilah yang bikin aku terlibat masalah denganmu. Mungkin kalau seandainya waktu itu mulutku kututup rapat-rapat, aku masih duduk tenang di tangga itu dan bukannya memata-matai salah satu orang paling berbahaya di kota ini.”

“Mungkin,” sahut Raoden. “Tapi, kau tidak akan bersenang-senang seperti ini. Kau akan terbelenggu rasa bosan.”

“Terima kasih sudah membebaskanku, Sule.”

“Sama-sama.”

Sementara mereka berjalan, Raoden memikirkan apa yang harus dia lakukan seandainya Aanden datang mencarinya. Dalam waktu singkat, Raoden sudah terbiasa berjalan di jalanan Elantris yang tidak rata dan ditutupi lumpur. Jari kakinya yang sakit merupakan pengingat yang baik. Dia bahkan mulai menganggap normal debu dan dinding sewarna pasir ini, yang lebih mengganggu daripada kekotoran di kota.

“Sule,” akhirnya Galladon bertanya. “Kenapa kau ingin melihat Aanden? Kau kan tidak mungkin tahu kau bakal mengenalinya.”

Raoden menggeleng. “Kalau Aanden itu memang seorang *baron* waktu masih di luar sana, aku pasti akan langsung mengenalinya.”

“Benarkah?”

Raoden mengangguk tanpa berpikir.

Galladon diam lagi sepanjang beberapa ruas jalan, lalu tiba-tiba angkat suara karena memahami sesuatu. “Sule, aku tidak begitu pintar dengan Aon yang begitu kalian, orang Arelon, agungkan, tapi kalau aku tidak salah, Aon untuk ‘roh’ adalah Rao.”

“Benar,” sahut Raoden dengan ragu.

“Bukankah Raja Arelon punya putra bernama Raoden?”

“Memang.”

“Lalu kau, Sule, mengaku mengenal semua *baron* di Arelon. Kau jelas-jelas seorang pria yang berpendidikan tinggi. Selain itu, kau dapat memimpin dengan mudah.”

“Bisa dibilang begitu,” kata Raoden.

“Dan yang paling utama, kau menyebut dirimu ‘Roh’. Sangat mencurigakan. Kolo?”

Raoden mendesah. “Seharusnya aku memilih nama lain, ya?”

“Demi Doloken! Jadi, kau ini putra mahkota Arelon?”

“Dulu aku ini putra mahkota Arelon, Galladon,” Raoden mengoreksi. “Saat aku mati, gelar itu hilang.”

“Pantas saja kau begitu menyebalkan. Seumur hidup aku berusaha menghindari keluarga kerajaan, tapi ternyata malah bertemu denganmu. Doloken jahanam!”

“Pelan-pelan,” pinta Raoden. “Aku bukan betul-betul keturunan raja—keluarga kami baru berkuasa selama kurang dari satu generasi.”

“Itu cukup lama,” ujar Galladon dengan kesal.

“Kalau ini membantu, ayahku merasa aku tidak pantas jadi penguasa. Dia sudah mencoba segala macam untuk menyingkirkanku dari takhta.”

Galladon mendengus. “Aku bakal takut melihat orang yang menurut Iadon pantas jadi pemimpin. Ayahmu itu idiot—maaf, ya.”

“Tak apa,” jawab Raoden. “Aku percaya kau akan merahasiakan identitasku.”

Galladon mendesah. “Kalau maumu begitu.”

“Aku serius. Kalau aku ingin melakukan sesuatu yang berguna di Elantris, aku harus mendapatkan pengikut yang menyukai apa yang kulakukan, bukan karena itu kewajiban mereka.”

Galladon mengangguk. “Kau kan bisa bilang kepadaku, Sule.”

“Kau bilang kita tak perlu membicarakan masa lalu.”

“Benar.”

Raoden terdiam. “Tentunya kau mengerti ini artinya apa.”

Galladon memandang Raoden dengan curiga. “Apa?”

“Karena sekarang kau tahu latar belakangku, kau harus memberitahuku tentang dirimu. Supaya adil.”

Galladon tidak menjawab selama beberapa saat. Saat mereka sudah dekat kuil, barulah dia berbicara. Raoden melambatkan langkah, tidak ingin cerita temannya terputus karena telah tiba di tujuan. Sebenarnya, dia tidak perlu khawatir—ternyata jawaban Galladon singkat dan padat.

“Aku dulu petani,” katanya singkat.

“Petani?” Raoden mengira jawabannya lebih dari itu.

“Pemilik kebun. Aku menjual ladang dan membeli kebun apel karena kupikir itu lebih mudah—tidak perlu menanam tiap tahun.”

“Jadi, benar?” tanya Raoden. “Maksudku, apakah benar lebih mudah?”

Galladon mengangkat bahu. “Menurutku begitu, meskipun aku kenal dua petani gandum yang mau membantahku sampai matahari terbenam. Kolo?” Pria berbadan besar itu memandang Raoden dengan sorot mata paham. “Kau pikir aku tidak mengatakan yang sebenarnya tentang masa laluku, ya?”

Raoden tersenyum sambil mengangkat tangan ke depan. “Maaf, Galladon, tapi di mataku kau tidak mirip petani. Tubuhmu memang seperti petani, tapi rasanya kau terlalu”

“Pintar?” tanya Galladon. “Sule, aku pernah bertemu petani yang otaknya begitu tajam sampai-sampai bisa dipakai menyabit gandum.”

“Percaya,” ujar Raoden. “Tapi, cerdas atau tidak, petani biasanya tidak berpendidikan tinggi. Kau ini pria terpelajar, Galladon.”

“Buku itu benda yang luar biasa, Sule. Petani yang bijak pasti sempat belajar, asalkan dia tinggal di negara seperti Duladel yang rakyatnya merdeka.”

Raoden mengangkat sebelah alis. “Jadi, kau masih bertahan dengan kisah petani ini?”

“Itu yang sesungguhnya, Sule,” jawab Galladon. “Sebelum jadi Elantrian, aku ini petani.”

Raoden mengangkat bahu. Mungkin juga. Galladon dapat meramalkan hujan, juga hal-hal praktis lainnya. Meski begitu, Raoden tetap merasa ada hal lain, yang belum sanggup Galladon ceritakan.

“Baiklah,” Raoden menurut. “Aku percaya.”

Galladon mengangguk singkat, air mukanya menyiratkan dia senang masalah ini selesai. Apa pun rahasia yang disembunyikannya tidak akan terungkap hari ini. Jadi, Raoden memanfaatkan kesempatan itu untuk menanyakan sesuatu yang sudah mengganggunya sejak hari pertamanya di Elantris.

“Galladon,” dia bertanya, “anak-anak di mana?”

“Anak-anak, Sule?”

“Ya, kalau Shaod mengenai siapa saja, seharusnya anak kecil juga terkena.”

Galladon mengangguk. “Memang. Aku pernah melihat bayi yang belum mampu berjalan dibuang melewati gerbang.”

“Lalu, di mana mereka? Yang kulihat cuma orang dewasa.”

“Elantris ini tempat yang keras, Sule,” ujar Galladon pelan saat mereka melewati pintu memasuki kuil rusak Raoden. “Anak-anak tidak bertahan lama di sini.”

“Ya, tapi—,” kata-kata Raoden terhenti karena dia melihat sesuatu bersinar di sudut matanya. Dia menoleh kaget.

“Seon,” kata Galladon yang juga melihat bola bercahaya itu.

“Ya,” sahut Raoden sambil memandang Seon itu melayang pelan melalui langit-langit yang terbuka, lalu berputar pelan mengelilingi kedua pria tersebut. “Kasihannya mereka cuma melayang-layang di kota seperti ini. Aku ...,” kata-kata Raoden terhenti lagi karena dia menyipitkan mata, berusaha membaca Aon yang bersinar di tengah Seon bisu itu.

“Sule?” tegur Galladon.

“Demi Domi!” Raoden berbisik. “Itu Ien.”

“Seon itu? Kau mengenalinya?”

Raoden mengangguk dan menadahkan tangan. Seon itu mendekat, lalu hinggap di telapak tangan Raoden sejenak, kemudian pergi lagi, melayang santai di ruangan bagaikan kupu-kupu.

“Ien itu Seonku,” kata Raoden, “sebelum aku dibuang ke sini.” Raoden dapat melihat Aon di tengah-tengah Ien. Entah mengapa, aksaranya tampak ... lemah. Sinarnya tidak merata, ada bagian-bagian aksaranya yang sangat redup, seperti *Seperti noda-noda di kulit Elantrian*, Raoden tersadar sambil memandangi Ien melayang pergi. Seon itu melayang menuju dinding kuil dan terus melayang sampai terantuk. Bola kecil cahaya itu sejenak melayang di tempat, merenungkan dinding itu, kemudian berbalik dan terbang ke arah yang berlawanan. Gerakan Seon itu begitu canggung—seakan-akan Ien sulit menjaga tubuhnya di udara. Dia sesekali tersentak, dan sering bergerak lambat dengan gerakan melingkar-lingkar.

Hati Raoden serasa diremas saat melihat apa yang menimpa sahabatnya itu. Selama di Elantris, Raoden berusaha tidak terlalu memikirkan Ien. Dia tahu apa yang akan dialami Seon saat tuan mereka terkena Shaod. Raoden pikir—mungkin berharap—Ien dihancurkan oleh Shaod karena kadang-kadang hal itu terjadi.

Raoden menggeleng. “Ien itu sangat bijak. Aku tidak pernah bertemu makhluk lain, Seon ataupun manusia, yang lebih bijaksana dibandingkan dia”

“Aku ... turut berduka, Sule,” kata Galladon sungguh-sungguh.

Raoden mengulurkan tangan lagi, dan dengan patuh Seon itu mendekat, seperti yang biasa dilakukannya saat Raoden masih kecil—bocah yang belum tahu Seon itu lebih merupakan teman daripada pelayan.

Apakah dia mengenalku? Raoden bertanya-tanya sambil memandang Seon itu meluncur pelan di udara di depannya. *Atau apakah dia sekadar mengenali isyarat ini?*

Raoden mungkin tidak akan pernah mengetahuinya. Setelah melayang sebentar di atas telapak tangan Raoden, Seon itu kehilangan minat dan kembali melayang pergi.

“Oh, Sahabatku,” bisik Raoden. “Padahal, kupikir Shaod sudah begitu kejam padaku.”[]



BAB 11

HANYA lima orang yang memenuhi undangan Kiin. Lukel kecewa menyaksikan kenyataan menyedihkan itu. “Sebelum Raoden meninggal, ada tiga puluh

orang yang datang memenuhi undangan rapat Raoden,” jelas saudagar tampan itu. “Aku tidak berharap ketiga puluh orang itu datang semua, tapi *lima*? Ini buang-buang waktu.”

“Segini pun cukup, Nak,” kata Kiin dengan serius sambil mengintip melalui pintu dapur. “Jumlahnya mungkin sedikit, tapi yang datang itu orang penting. Kelimanya adalah orang paling berkuasa di negara ini, juga lima orang yang paling pintar. Raoden jago membuat orang pintar mau mengikutinya.”

“Kiin, dasar beruang tua,” seru salah seorang dari ruang makan, seorang pria bangsawan beruban yang mengenakan seragam tentara kaku. “Kau bakal menghidangkan makanan atau tidak? Domi tahu aku ke sini cuma karena katanya kau akan menghidangkan Ketathum panggangmu.”

“Dagingnya hampir matang, Eondel,” Kiin balas berseru. “Aku sudah menyiapkan dua porsi khusus untukmu. Suruh perutmu bersabar sedikit lagi.”

Pria itu tergelak senang sambil menepuk perutnya—yang, sejauh yang Sarene lihat, datar dan keras seperti perut laki-laki yang jauh lebih muda. “Itu siapa?” tanya Sarene.

“*Count* dari Perkebunan Eon,” jelas Kiin. “Lukel, tolong cek dagingnya sementara aku dan sepupumu menggosipkan tamu kita.”

“Ya, Ayah,” sahut Lukel yang mengambil sodokan kayu, lalu pergi ke ruang tungku di belakang dapur.

“Eondel itu satu-satunya orang selain Raoden yang kuketahui menentang raja secara terang-terangan tanpa dihukum,” Kiin menjelaskan. “Dia itu ahli militer, serta memiliki pasukan kecil pribadi. Pasukannya cuma terdiri dari dua ratus orang prajurit, tapi mereka sangat terlatih.”

Kemudian, melalui pintu yang sedikit dibuka, Kiin menunjuk seorang pria berkulit cokelat gelap dan bertubuh langsing. “Yang di samping Eondel itu *Baron* Shuden.”

“Orang Jindo?” tanya Sarene.

Pamannya mengganggu. “Sekitar satu abad lalu keluarganya pindah dan tinggal di Arelon, dan mereka menghimpun banyak uang dengan mengalihkan rute dagang Jindo melalui negeri itu. Saat Iadon berkuasa, dia menawarkan gelar *baron* agar mereka terus berdagang. Ayah Shuden meninggal sekitar lima tahun lalu, dan putranya itu jauh lebih kolot dibandingkan ayahnya. Shuden pikir cara Iadon memimpin bertentangan dengan inti ajaran Shu-Keseg, karena itulah dia mau menemui kita.”

Sarene mengetuk-ngetuk pipi sambil berpikir dan mengamati Shuden. “Kalau hatinya sama Jindonya seperti kulitnya, Paman, dia betul-betul sekutu yang kuat.”

“Suamimu juga berpikir begitu,” kata Kiin.

Sarene mengerucutkan bibir. “Kenapa Paman selalu menyebut Raoden sebagai ‘suamimu’? Aku tahu aku sudah menikah. Tidak perlu terus-terusan mengingatkanku.”

“Kau tahu,” jawab Kiin dengan suaranya yang parau dan berat, “tapi kau tidak meyakinkannya.”

Kiin tidak melihat ekspresi Sarene yang bertanya, atau mungkin mengabaikannya, dan terus menjelaskan seakan-akan kata-katanya tadi tidak menyinggung.

“Yang di samping Shuden itu *Duke Roial* dari Perkebunan Ial,” kata Kiin sambil mengangguk ke lelaki tertua di ruangan itu. “Tanahnya meliputi pelabuhan di Iald—kota nomor dua terkaya setelah Kae. Di ruangan itu, dia orang yang paling berkuasa, dan mungkin juga yang paling bijak. Namun, dia sama sekali tidak mau menentang raja. Roial dan Iadon sudah berteman lama sebelum Reod terjadi.”

Sarene mengangkat sebelah alis. “Kalau begitu, kenapa dia datang?”

“Roial itu orang baik,” Kiin menjelaskan. “Teman atau bukan, dia tahu pemerintahan Iadon buruk buat negara ini. Itu, atau mungkin juga dia datang karena bosan.”

“Dia ikut rapat pemberontakan cuma karena bosan?” tanya Sarene tidak percaya.

Pamannya mengangkat bahu. “Kalau umurmu sepanjang Roial, kau juga bakal kesulitan menemukan sesuatu yang menarik minatmu. Politik sudah terpatri begitu dalam di jiwa Roial sehingga dia tidak akan dapat tidur kalau tidak terlibat dalam lima intrik liar—dia itu gubernur Iald sebelum Reod terjadi, dan satu-satunya pejabat Elantris yang tetap berkuasa setelah pemberontakan selesai. Dia luar biasa kaya—satu-satunya yang menyebabkan Iadon masih paling kaya adalah karena dia memasukkan pajak negara ke penghasilannya.”

Sementara orang-orang tertawa mendengar komentar Roial, Sarene mengamati *duke* tersebut. Pria itu tampak berbeda dibandingkan negarawan berumur lain yang pernah Sarene temui—Roial orang yang ramai dan tidak pendiam, malahan lebih tepat dikatakan nakal dan tidak kalem. Meskipun tubuhnya kecil, dia mendominasi percakapan, dan untaian tipis rambut putih berbedaknya melambung-lambung saat dia tertawa. Namun, ada seseorang tidak terpesona dengan *duke* tersebut.

“Yang duduk di samping *Duke Roial* itu siapa?”

“Lelaki gempal itu?”

“Gempal?” ulang Sarene sambil mengangkat sebelah alis. Lelaki itu sangat gemuk sampai-sampai perutnya menyembul dari samping kursi.

“Begitu cara kami, laki-laki gemuk, menyebut satu sama lain,” ujar Kiin sambil tersenyum.

“Tapi, Paman,” kata Sarene sambil tersenyum manis, “kau tidak gemuk. Kau ini ... subur.”

Kiin tergelak dengan suara parau. “Baiklah. Lelaki ‘subur’ di samping Roial itu *Count Ahan*. Kalau cuma melihat, kau tidak akan menyangka mereka itu sebenarnya kawan baik. Kawan baik atau mungkin musuh bebuyutan. Aku tidak ingat mana yang benar.”

“Bedanya kan jauh sekali, Paman,” Sarene berkomentar.

“Tidak juga. Roial dan Ahan begitu sering berdebat dan bertengkar sampai-sampai mereka tidak tahu harus apa kalau yang satunya tidak ada. Andai kau melihat tampang Roial dan Ahan saat keduanya menyadari mereka berada di pihak yang sama—Raoden tertawa berhari-hari setelah pertemuan pertama. Tampaknya, Raoden mendatangi keduanya secara terpisah dan mendapatkan dukungan mereka, lalu keduanya datang pada pertemuan pertama dengan perasaan yakin telah mengalahkan yang lainnya.”

“Lalu, kenapa mereka terus datang?”

“Yah, tampaknya mereka berdua sama-sama setuju dengan pendapat kita—dan juga keduanya senang bersama. Itu, atau mungkin cuma ingin saling mengawasi.” Kiin mengangkat bahu. “Yang mana pun itu, mereka mau membantu, jadi kami tidak keberatan.”

“Lalu orang yang terakhir?” tanya Sarene sambil mengamati orang terakhir di meja. Dia bertubuh langsing, dengan kepala mulai botak, serta tatapan resah. Keempat bangsawan yang lain tidak memperlihatkan kegugupan mereka—mereka tertawa dan mengobrol seolah-olah sedang membicarakan acara mengamati burung dan bukannya pemberontakan. Namun, lelaki terakhir itu duduk dengan tidak nyaman di kursi sementara matanya terus bergerak-gerak—seakan-akan berusaha mencari jalan paling mudah untuk melarikan diri.

“Edan,” kata Kiin sambil mencebik. “*Baron* dari Perkebunan Tii di selatan. Sejak dulu aku tidak menyukainya, tapi dia mungkin satu-satunya pendukung kuat kami.”

“Kenapa dia gelisah sekali?”

“Sistem pemerintahan Iadon sangat mendukung keserakahan—semakin baik keadaan finansial seorang bangsawan, semakin besar kemungkinannya mendapatkan gelar yang lebih baik. Jadi, para bangsawan rendahan bertengkar layaknya anak kecil, masing-masing berusaha mencari cara baru untuk memerah rakyat dan meningkatkan pendapatan mereka.

“Sistem tersebut juga mendorong perjudian. Kekayaan Edan tidaklah menge-sankan—tanahnya ada di tepi Jurang, dan tanah yang ada di dekat sini tidak subur. Demi mendapatkan status yang sedikit lebih baik, Edan melakukan investasi yang berisiko—tapi dia merugi. Sekarang, dia tidak punya harta untuk mendukung kebangsawanannya.”

“Jadi, dia bisa kehilangan gelar?”

“Bukan cuma ‘bisa’—dia bakal kehilangan gelarnya pada periode pajak mendatang saat Iadon menyadari *baron* itu jatuh miskin. Edan cuma punya waktu tiga bulan untuk menemukan tambang emas di tanahnya atau cara untuk menghapuskan sistem pemberian gelar Iadon.” Kiin mengusap wajah, seakan mencari jenggot untuk ditarik sambil berpikir. Sarene tersenyum—meski sudah sepuluh tahun wajah lelaki gemuk itu tidak berjenggot, kebiasaan lama lebih sulit dihilangkan.

“Edan putus asa,” lanjut Kiin, “dan orang putus asa biasanya melakukan hal-hal yang tidak biasa. Aku tidak memercayainya, tapi dari semua orang di ruangan itu, mungkin dialah yang paling ingin kami berhasil.”

“Yang artinya?” tanya Sarene. “Apa sebenarnya yang mereka harapkan?”

Kiin mengangkat bahu. “Mereka akan melakukan apa pun demi menghapuskan sistem konyol yang mengharuskan mereka menunjukkan kekayaan mereka. Bangsa-sawan tetap bangsawan, ‘Ene—yang mereka pikirkan adalah bagaimana mempertahankan kedudukan mereka dalam masyarakat.”

Pembicaraan mereka terpotong seruan dari ruang makan. “Kiin,” panggil *Duke Roial*, “waktu yang kami pakai menunggu bisa digunakan untuk memelihara sapi sampai besar.”

“Makanan enak perlu waktu, *Roial*,” sahut Kiin sambil melongok dari pintu dapur. “Kalau kau merasa bisa membuat yang lebih baik, kau boleh ke sini dan masak sendiri.”

Duke berumur tersebut berkata itu tidak perlu. Untungnya, dia tidak perlu menunggu lama. Sebentar kemudian, Kiin mengumumkan dagingnya sudah matang dengan sempurna dan meminta *Lukel* memotong-motongnya. Hidangan yang lain segera menyusul—begitu banyak sehingga *Kaise* pasti akan merasa puas seandainya ayahnya tidak menyuruh *Kaise* dan anak-anak yang lain pergi ke rumah bibi mereka malam ini.

“Kau masih mau bergabung dengan kami?” tanya Kiin kepada Sarene saat dia masuk ke dapur untuk mengambil hidangan terakhir.

“Tentu,” jawab Sarene dengan tegas.

“Ini bukan *Teod*, Sarene,” kata Kiin. “Laki-laki di sini jauh lebih ... tradisional. Mereka merasa wanita tidak pantas terlibat politik.”

“Begitukah kata lelaki yang malam ini memasak?” tanya Sarene.

Kiin tersenyum. “Benar juga,” dia mengakui dengan suara paraunya. Suatu hari nanti, Sarene akan menyelidiki apa yang terjadi pada tenggorokan pamannya.

“Aku bisa mengurus diri sendiri, *Paman*,” kata Sarene. “*Roial* bukan satu-satunya orang yang suka tantangan.”

“Baiklah kalau begitu,” kata Kiin sambil mengangkat piring besar berisi kacang yang masih mengepul. “Ayo.” Kiin memimpin jalan melewati pintu dapur lalu,

setelah meletakkan piring, memberi isyarat ke arah Sarene. “Aku yakin kalian semua sudah bertemu ponakanku, Sarene, putri dari tanah air kami.”

Sarene merunduk hormat ke arah *Duke Roial*, lalu mengangguk ke yang lain, kemudian duduk.

“Dari tadi aku bertanya-tanya kenapa ada kursi lebih,” gumam Roial yang berumur. “Ponakan, Kiin? Kau punya koneksi dengan Kerajaan Teod?”

“Wah!” Ahan yang gemuk tertelak geli. “Masa kau tidak tahu Kiin itu saudara Eventeo? Mata-mataku memberitahuku soal itu bertahun-tahun lalu.”

“Aku cuma bersikap sopan, Ahan,” jawab Roial. “Meskipun mata-matamu hebat, tidak baik merusak kejutan seseorang.”

“Yah, mengundang orang luar ke pertemuan ini juga tidak baik,” Ahan mengemukakan. Suaranya masih riang, tapi matanya menatap serius.

Semua wajah memandang Kiin, tapi Sarene-lah yang menjawab. “*My Lord*, setelah jumlah kalian berkurang drastis, wajar kalau ada yang berpikir kalian akan menghargai dukungan tambahan—tak peduli seaneh, atau sefeminin, apa dukungan itu.”

Semua orang terdiam mendengar kata-katanya. Sepuluh mata memandang Sarene melalui uap yang mengepul dari karya seni Kiin. Tatapan mereka yang menyiratkan penolakan membuat Sarene semakin tegang. Orang-orang ini tahu kesalahan sekecil apa pun akan menyebabkan mereka langsung hancur. Di negara dengan pergolakan sipil yang masih teringat jelas, tidak ada seorang pun yang akan menganggap enteng pengkhianatan.

Akhirnya, *Duke Roial* tertelak, tawanya bergaung ringan dari tubuhnya yang langsing. “Sudah kuduga!” serunya. “Tidak mungkin ada orang yang begitu bodoh seperti apa yang kau perlihatkan—bahkan otak ratu pun tidak sekosong itu.”

Sarene tersenyum menutupi kegugupannya. “Kurasa Anda keliru menilai Ratu Eshen, *Duke Roial*. Dia itu hanya ... orang yang bersemangat.”

Ahan mendengus. “Yah, kalau kau menyebutnya begitu.” Lalu, karena tampaknya tidak ada yang akan memulai, dia mengangkat bahu dan mulai menyantap makanannya. Namun, Roial tidak mengikuti tindakan saingannya itu—kegembiraan tidak menghapuskan kekhawatirannya. Dia menyilangkan lengan dan menilai Sarene dengan matanya yang sangat terlatih.

“Kau mungkin aktris hebat,” kata *Duke Roial* saat Ahan mengulurkan tangan meraih keranjang roti, “tapi, aku tidak melihat alasan mengapa kau perlu menghadiri acara makan malam ini. Bukan salahmu, kau masih muda dan tidak berpengalaman. Hal-hal yang kita ucapkan malam ini berbahaya untuk didengar dan lebih berbahaya lagi untuk diingat. Sepasang telinga tak diundang—betapapun cantiknya kepala tempat telinga itu menempel—tidak akan membantu.”

Sarene menyipitkan mata, berusaha menilai apakah *duke* itu berusaha memancing kemarahannya atau tidak. Roial adalah pria yang sulit dibaca. “Anda akan melihat aku ini bukan orang yang tak berpengalaman, *My Lord*. Di Teod tidak ada wanita yang dikurung di balik kegiatan menenun atau menyulam. Aku sudah bertahun-tahun menjadi diplomat.”

“Benar,” sahut Roial, “tapi, kau tidak memahami betapa gentingnya situasi politik di Arelon ini.”

Sarene mengangkat sebelah alis. “Biasanya, *My Lord*, pendapat segar dan tidak bias sangat berharga dalam diskusi mana pun.”

“Jangan bodoh, Nak,” tegur Edan yang masih gugup sambil mengisi piringnya. “Aku tidak akan mempertaruhkan keselamatanku hanya karena keinginanmu untuk menyatakan kau ini orang yang bebas.”

Selusin sindiran terbetik di benak Sarene. Namun, saat dia sedang memutuskan sindiran mana yang paling cerdas, sebuah suara baru menimbrungi perdebatan itu.

“Maaf, Tuan-Tuan,” kata Shuden, bangsawan Jindo muda. Kata-katanya sangat lembut, tapi tegas. “Jawablah pertanyaanku. Apakah ‘Nak’ adalah sebutan yang pantas bagi orang yang mungkin akan menjadi ratu kita kalau keadaannya tidak seperti sekarang?”

Garpu-garpu yang sedang bergerak menuju mulut-mulut terhenti di tengah jalan, dan sekali lagi Sarene menjadi pusat perhatian di ruangan itu. Namun, kali ini tatapan mereka agak lebih menghargai. Kiin mengangguk, dan Lukel tersenyum membesarkan hati.

“Hati-hati,” lanjut Shuden, “kalian boleh melarang atau menerimanya, tapi jangan menghinanya. Gelar Arelonnya tidak lebih kuat tapi juga tidak lebih rapuh dibandingkan gelar kita semua. Kalau kita mengabaikan yang satu, kita mesti mengabaikan yang lain.”

Dengan hati mendidih, Sarene memaki dirinya sendiri. Dia melupakan asetnya yang paling berharga—pernikahannya dengan Raoden. Selama ini dia adalah Putri dari Kerajaan Teod—kedudukan itu selalu menjadi batu penjurur dirinya. Padahal, konsep diri itu sudah usang. Dia bukan sekadar Sarene, Putri Kerajaan Teod—dia juga Sarene, istri putra mahkota Arelon.

“Aku menghargai kehati-hatian kalian,” ujar Sarene. “Kalian punya alasan yang bagus untuk berhati-hati—kalian kehilangan pelindung, satu-satunya orang yang akan melindungi kalian. Namun, ingatlah aku ini istri Pangeran Raoden. Aku memang tidak dapat menggantikan pangeran, tapi aku masih punya koneksi dengan istana. Bukan hanya dengan istana yang ini, tapi juga dengan yang lain.”

“Itu bagus, Sarene,” jawab Roial, “tapi ‘koneksi’ dan janji-janji tidak banyak gunanya bagi kami saat raja murka.”

“Tapi bukan sama sekali tidak berguna, *My Lord*,” jawab Sarene. Lalu, dengan nada yang lebih lembut dan tidak begitu memaksa, dia melanjutkan. “Tuan-Tuan, aku tidak akan pernah mengenal pria yang sekarang kusebut suamiku. Kalian semua menghargai dan menyayangi Raoden, begitulah yang kudengar dari pamanku—tapi aku, yang seharusnya menjadi orang yang paling mencintainya, tidak akan pernah bertemu dengannya. Kegiatan yang melibatkan kalian ini adalah cita-citanya. Aku ingin menjadi bagian dari ini. Kalau aku tidak bisa mengenal Raoden, setidaknya izinkan aku terlibat dalam cita-citanya.”

Royal memandangi sebentar, Sarene tahu pria itu sedang menilai ketulusannya. Duke Royal bukan orang yang dapat dikecoh dengan sikap sok sentimental. Pada akhirnya, dia mengangguk dan mulai memotong daging untuk dirinya. “Aku tidak keberatan dia tinggal.”

“Aku juga,” Shuden menimpali.

Sarene memandang ke yang lain. Lukel tersenyum lebar mendengar pidatonya, dan Lord Eondel yang gagah hampir menangis. “Aku memberi persetujuanku.”

“Yah, kalau Royal ingin Putri di sini, seharusnya aku keberatan,” kata Ahan sambil tertawa. “Tapi tampaknya aku kalah jumlah.” Dia mengedipkan sebelah mata ke Sarene sambil tersenyum lebar. “Lagi pula, aku bosan melihat wajah-wajah lama ini.”

“Jadi dia boleh ikut?” tanya Edan terkejut.

“Dia boleh ikut,” kata Kiin. Paman Sarene itu belum menyentuh makanannya. Dia bukan satu-satunya yang belum makan—Shuden maupun Eondel juga belum mulai makan. Begitu perdebatan tersebut berakhir, Shuden menundukkan kepala untuk berdoa, kemudian menyantap makanannya. Namun, Eondel menunggu Kiin menyuap makanannya—kenyataan yang Sarene perhatikan dengan penuh minat. Meskipun kedudukan Royal lebih tinggi, pertemuan ini diadakan di rumah Kiin. Menurut tradisi lama, seharusnya Kiin-lah yang makan duluan. Namun, ternyata hanya Eondel yang menunggu. Bangsawan yang lain mungkin sudah begitu terbiasa menjadi orang paling penting di meja makan masing-masing sampai-sampai tidak memikirkan kapan seharusnya mereka makan.

Karena keterlibatan Sarene tidak lagi diperdebatkan, para bangsawan tersebut segera mengalihkan pembicaraan ke topik yang tidak kontroversial.

“Kiin,” Royal berkata, “ini makanan paling sedap yang kusantap setelah berpuluh tahun.”

“Kau menyanjungku, Royal,” jawab Kiin. Tampaknya Kiin sengaja tidak memanggil gelar para bangsawan itu—tapi, anehnya, sepertinya mereka tidak keberatan.

“Aku setuju dengan Lord Royal, Kiin,” Eondel menimpali. “Tidak ada satu juru masak pun di negara ini yang dapat menyaingimu.”

“Arelon itu besar, Eondel,” sahut Kiin. “Jangan terlalu memujiku, bisa-bisa nanti kau menemukan orang yang lebih hebat dan membuatku kecewa.”

“Omong kosong,” sahut Eondel.

“Aku tak percaya kau membuat semua ini sendirian,” ujar Ahan sambil menggelengkan kepalanya yang besar dan bundar. “Aku sangat yakin kau punya sepasukan juru masak dari Jaador yang bersembunyi di bawah konter dapur.”

Roial mendengus. “Meskipun perlu satu pasukan untuk menyiapkan makananmu, Ahan, itu bukan berarti satu juru masak kurang memuaskan buat kami.” Lalu, dia berkata kepada Kiin. “Tapi, Kiin, aneh juga kau memaksa melakukan semua ini sendirian. Memangnya kau tidak bisa menggaji pembantu?”

“Aku menikmatinya, Roial. Kenapa aku harus membiarkan orang lain merebut kesenanganku?”

“Selain itu, *My Lord*,” Lukel menambahkan, “dada raja sakit setiap kali mendengar pria sekaya ayahku mengerjakan kegiatan remeh seperti memasak.”

“Pintar juga,” Ahan menyepakati. “Pembangkangan dibalik kepatuhan.”

Kiin mengangkat tangan dengan lugu. “Yang kutahu, Tuan-Tuan, seorang lelaki mampu mengurus dirinya sendiri dan keluarganya dengan mudah tanpa dibantu, sekaya apa pun dia kata orang.”

“Kata orang, Kawan?” Eondel tertawa. “Sedikit kekayaan yang kau perlihatkan kepada kami saja sudah cukup untuk memperoleh gelar *baron*. Siapa tahu, mungkin kalau kau memberi tahu semua orang berapa besar kekayaanmu sebenarnya, kita tidak perlu mencemaskan Iadon—kau bakal jadi raja.”

“Asumsimu berlebihan, Eondel,” kata Kiin. “Aku ini cuma orang biasa yang suka masak.”

Roial tersenyum. “Orang biasa yang suka masak—yang bersaudara dengan Raja Teod, yang keponakannya adalah putri dari *dua* raja, dan yang istrinya adalah bangsawan di istana.”

“Kebetulan saja aku punya hubungan dengan orang-orang penting,” jawab Kiin. “Domi yang Maha Pengasih memberi cobaan yang berbeda kepada setiap orang.”

“Omong-omong soal itu,” ujar Eondel sambil memandang Sarene. “Apakah Putri sudah memutuskan akan melakukan apa untuk Ratapannya?”

Sarene mengerutkan kening dengan bingung. “Ratapan, *My Lord*?”

“Ya, hmmm, itu ...,” pria terhormat itu memalingkan wajah karena sedikit malu.

“Maksudnya Ratapan Jandamu,” Roial menjelaskan.

Kiin geleng-geleng. “Maksudmu kau ingin dia melakukan itu, Roial? Sarene tidak pernah bertemu Raoden—berkabung saja sudah tidak masuk akal, apalagi menjalankan Ratapan.”

Sarene merasa semakin kesal. Meskipun suka kejutan, dia sama sekali tidak suka ke mana arah percakapan ini. “Apakah ada yang bisa menjelaskan apa sebenarnya Ratapan ini?” dia meminta dengan nada tegas.

“Saat seorang wanita bangsawan Arelon jadi janda, *My Lady*,” Shuden menjelaskan, “dia harus melakukan Ratapan.”

“Jadi apa yang harus kulakukan?” tanya Sarene dengan kening berkerut. Dia *tidak* suka tidak melaksanakan kewajibannya.

“Yah, membagikan makanan atau selimut kepada orang miskin,” kata Ahan sambil mengayunkan tangan dengan sikap acuh tak acuh. “Tidak ada yang berharap kau tertarik dengan prosesi tersebut, itu hanya salah satu tradisi lama yang Iadon pertahankan—dulu Elantrian juga melakukan yang serupa setiap kali ada Elantrian yang meninggal. Aku sendiri tidak suka tradisi itu. Menurutku, seharusnya kita tidak mendorong masyarakat menanti-nanti kematian kita—tidak lucu jika bangsawan jadi sangat terkenal justru setelah meninggal.”

“Menurutku itu tradisi yang bagus, *Lord Ahan*,” kata Eondel.

Ahan tertawa kecil. “Tentu saja kau akan berpikir begitu, Eondel. Kau ini begitu konservatif sampai-sampai kaus kakimu saja lebih tradisional daripada kami semua.”

“Aku heran tidak ada yang memberitahuku soal itu,” ujar Sarene yang masih gusar.

“Yah,” kata Ahan, “mungkin akan ada yang memberi tahu andai Putri tidak melulu mengurung diri di istana atau di rumah Kiin.”

“Apa ada kegiatan lain yang bisa kulakukan?”

“Arelon ini kerajaan yang menyenangkan, Putri,” jawab Eondel. “Kurasa sejak Putri tiba di sini, sudah ada dua pesta, dan saat kita mengobrol ini ada satu pesta yang sedang berlangsung.”

“Wah, kenapa tidak ada yang mengundangku?” tanya Sarene.

“Karena Putri sedang berkabung,” Roial menjelaskan. “Selain itu, yang diundang cuma laki-laki, yang nantinya akan membawa istri dan saudara perempuan mereka.”

Sarene mengerutkan kening. “Kalian ini ketinggalan zaman sekali.”

“Bukan ketinggalan zaman, Yang Mulia,” bantah Ahan. “Cuma tradisional. Kalau mau, kami dapat mengatur supaya ada lelaki yang mengundang Putri.”

“Bukankah itu bakal terlihat tidak pantas?” tanya Sarene. “Aku, yang bahkan belum seminggu menjanda, menemani bujangan ke pesta?”

“Dia benar,” Kiin menyepakati.

“Bagaimana kalau kalian yang mengundangku?” Sarene mengusulkan.

“Kami?” tanya Roial.

“Ya, kalian,” jawab Sarene. “Kalian semua sudah cukup berumur sehingga tidak akan mengundang gosip—kalian hanya memperkenalkan seorang kawan muda ke kehidupan istana yang menyenangkan.”

“Banyak dari kami yang sudah menikah, Yang Mulia,” kata Shuden.

Sarene tersenyum. “Kebetulan sekali. Aku juga.”

“Jangan mencemaskan kehormatan kita, Shuden,” kata Roial. “Aku akan mengupayakan agar keinginan putri diketahui. Kalau dia tidak terlalu sering pergi bersama salah satu dari kita, tidak akan ada yang berpikir aneh-aneh.”

“Jadi beres,” Sarene menyimpulkan sambil tersenyum. “Aku akan menunggu kabar dari kalian semua. Aku perlu menghadiri pesta-pesta itu—kalau ingin menyesuaikan diri dengan Arelon, aku harus mengenal para bangsawan.”

Semua orang setuju, dan mereka mulai membahas hal-hal lain, seperti gerhana bulan yang akan datang. Sementara mereka mengobrol, Sarene menyadari dia masih belum tahu banyak soal “Ratapan”. Nanti dia akan menanyakannya kepada Kiin.

Tampaknya, ada satu orang yang tidak menikmati obrolan atau bahkan hidangannya. *Lord Edan* mengisi piringnya, tapi dia cuma makan sedikit. Malahan, dia menusuk-nusuk makanannya dengan kesal, mengaduk semuanya sampai bercampur-baur dan sama sekali tidak mirip hidangan lezat yang Kiin buat.

“Kupikir kita sudah memutuskan untuk tidak bertemu lagi,” akhirnya Edan mengeluarkan unek-unek, memotong obrolan bagaikan rusa yang berjalan-jalan ke tengah kawanan serigala. Bangsawan yang lain terdiam dan memandang Edan.

“Kita memutuskan tidak akan bertemu lagi untuk sementara, *Lord Edan*,” jawab Eondel. “Kita tidak pernah berniat untuk tidak bertemu lagi sama sekali.”

“Seharusnya kau senang, Edan,” ujar Ahan sambil mengayunkan garpu dengan sebondok daging di ujungnya. “Dari semua orang, seharusnya kaulah yang paling ingin pertemuan ini terus berlangsung. Kapan periode pajak berikutnya tiba?”

“Kurasa pada hari pertama Eostek, *Lord Ahan*,” Eondel membantu. “Yang berarti kurang dari tiga bulan lagi.”

Ahan tersenyum. “Terima kasih, Eondel—untung ada kau. Selalu tahu hal-hal semacam itu. Omong-omong ... tiga bulan, Edan. Bagaimana kabar lemari besimu? Kau kan tahu para pemeriksa keuangan raja itu sangat teliti”

Edan semakin gerah mendengar olok-olok tanpa ampun dari *Count Eondel*. Tampaknya dia menyadari betapa sempit waktu yang dimilikinya—tapi, dia sepertinya juga berusaha melupakan masalahnya dan berharap masalahnya itu lenyap. Kemelut itu terlihat di wajah Edan, dan Ahan mengamatinya dengan senang.

“Tuan-Tuan,” Kiin mengingatkan, “kita di sini bukan untuk bertengkar. Ingat, ada banyak hal yang akan kita dapatkan dari reformasi ini—termasuk stabilitas negara dan kemerdekaan rakyat.”

“Tapi, *baron* yang baik ini mengungkit hal yang patut diperhatikan,” ujar *Duke Roial* sambil bersandar. “Meskipun putri menjanjikan bantuan, tanpa *Raoden* posisi kita sangat tidak aman. Rakyat mencintai pangeran—bahkan kalau *Iadon* mengetahui tentang pertemuan kita, dia tidak akan sanggup melawan *Raoden*.”

Ahan mengangguk. “Kita sudah tidak punya kuasa untuk melawan raja lagi. Dulu kita sudah menghimpun banyak kekuatan—mungkin tidak lama lagi akan ada banyak bangsawan yang ikut sehingga kita dapat terang-terangan. Tapi, sekarang kita tidak punya apa-apa.”

“Kalian masih punya cita-cita,” ujar *Sarene* pelan. “Itu tidak bisa disebut bukan apa-apa.”

“Cita-cita?” Ahan berkata sambil tertawa. “Itu cita-cita *Raoden*, *My Lady*. Kami cuma ikut karena ingin tahu ke mana dia membawa kami.”

“Aku tidak percaya, *Lord Ahan*,” bantah *Sarene* sambil mengerutkan kening.

“Mungkin Putri berkenan memberi tahu kami apa cita-cita itu?” pinta *Shuden* dengan nada ingin tahu, bukan dengan nada menantang.

“Kalian orang pintar, Tuan-Tuan,” jawab *Sarene*. “Kalian punya otak dan punya banyak pengalaman sehingga kalian tahu negara tidak akan diam menghadapi tekanan yang *Iadon* berikan. *Arelon* bukanlah bisnis yang harus dijalankan dengan tangan besi—negeri ini bukan sekadar hasil produksi dikurangi ongkosnya. Cita-cita itu adalah *Arelon* yang rakyatnya bekerja sama dengan rajanya, bukan *Arelon* yang rakyatnya yang menentang rajanya.”

“Pengamatan yang bagus, Putri,” puji *Roial*, tapi dengan nada acuh tak acuh. Dia memandang yang lain, dan mereka kembali berbicara—semuanya mengabaikan *Sarene* dengan sopan. Mereka memang mengizinkan *Sarene* ikut menghadiri pertemuan, tapi jelas mereka tidak berniat mengizinkannya terlibat diskusi. *Sarene* bersandar dengan gusar.

“... punya tujuan berbeda dengan punya cara untuk meraihnya,” kata *Roial*. “Kurasa kita harus menunggu—membiarkan kawan lamaku itu terpojok, baru setelah itulah kita turun tangan menolongnya.”

“Tapi, *Iadon* akan menghancurkan *Arelon*, *My Lord*,” *Lukel* keberatan. “Semakin lama kita membiarkannya, semakin sulit memulihkan negara ini.”

“Aku tidak melihat pilihan lain,” jawab *Roial* sambil mengangkat tangan. “Kita tidak bisa menentang raja seperti dulu.”

Edan terlonjak mendengar itu, keningnya berkeriat. Akhirnya, dia mulai sadar bahwa, berbahaya atau tidak, melanjutkan pertemuan ini jauh lebih baik daripada menunggu *Iadon* mencabut gelarnya.

“Kau benar, *Roial*,” Ahan mengakui dengan enggan. “Sekarang, rencana awal pangeran tidak akan berhasil. Kita tidak dapat menekan raja kalau separuh bangsawan—dan juga kekayaan mereka—tidak ada di pihak kita.”

“Ada jalan lain,” Eondel berkata dengan nada ragu.

“Apa itu, Eondel?” tanya *Duke Roial*.

“Dalam waktu kurang dari dua minggu, aku dapat mengumpulkan pasukan dari pos jaga mereka di sepanjang jalan raya negara ini. Uang bukan satu-satunya kekuatan.”

“Tentara bayaranmu tidak akan mampu melawan tentara Arelon,” Ahan mencemooh. “Pasukan militer Iadon mungkin kecil dibandingkan kerajaan-kerajaan lain, tapi jauh lebih besar daripada pasukanmu yang cuma beberapa ratus prajurit—apalagi kalau raja memanggil Garda Kota Elantris.”

“Itu benar, *Lord Ahan*,” Eondel menyepakati. “Tapi, kalau kita menghantam dengan cepat—mumpung Iadon tidak mengetahui niat kita—kita dapat memasukkan pasukanku ke istana dan menyandera raja.”

“Prajuritmu harus bertarung untuk memasuki kediaman raja,” kata Shuden. “Pemerintahan barumu akan lahir dari darah, seperti pemerintahan Iadon yang lahir dari kematian Elantris. Kau hanya memulai siklus yang sama, *Lord Eondel*. Begitu satu revolusi meraih cita-citanya, rencana revolusi lain akan mulai digodok. Darah, kematian, dan kudeta hanya akan menyebabkan kekacauan. Seharusnya ada cara untuk mendesak Iadon tanpa anarki.”

“Cara itu ada,” Sarene angkat bicara. Tatapan kesal dialihkan ke arahnya. Mereka masih mengira Sarene hanya akan mendengar. Andai mereka tahu.

“Aku setuju,” kata Roial sambil mengalihkan pandangan dari Sarene, “dan cara itu adalah menunggu.”

“Tidak, *My Lord*,” bantah Sarene. “Maaf, tapi bukan itu jawabannya. Aku sudah melihat rakyat Arelon, dan meskipun mata mereka masih menyiratkan harapan, harapan itu semakin lemah. Beri Iadon waktu, maka rakyat jelata putus asa yang diinginkannya akan terwujud.”

Roial memberengut. Mungkin dia berniat untuk mengambil alih kepemimpinan karena Raoden telah tiada. Sarene menyembunyikan senyum puasannya—Roial itu orang pertama yang mengizinkannya ikut pertemuan ini, jadi dia harus membiarkan Sarene bicara. Menolak mendengarkan akan menunjukkan keputusannya untuk mendukung Sarene adalah salah.

“Bicaralah, Putri,” kata pria berumur itu dengan enggan.

“Tuan-Tuan,” ujar Sarene tegas, “kalian mencari cara untuk menggulingkan sistem pemerintahan Iadon, sistem yang menyatakan kekayaan sama dengan kemampuan memimpin. Menurut kalian, sistem pemerintahan seperti itu berat dan tidak adil—kekonyolan sistem itu merupakan siksaan bagi rakyat Arelon.”

“Ya,” ujar Roial dengan masam. “Lalu?”

“Nah, kalau sistem pemerintahan Iadon begitu buruknya, buat apa repot-repot berusaha menggulingkannya? Kenapa tidak membiarkan sistem itu hancur dengan sendirinya?”

“Maksudmu bagaimana, Putri Sarene?” tanya Eondel dengan penuh minat.

“Buat supaya sistem yang Iadon bikin itu berbalik melawannya, dan paksa dia mengakui kecacatan sistem itu. Lalu, semoga, kalian dapat membuat sistem yang lebih stabil dan memuaskan.”

“Menarik, tapi mustahil,” ujar Ahan sambil menggelengkan wajahnya yang berdagu banyak. “Mungkin Raoden sanggup melakukannya, tapi jumlah kita terlalu sedikit.”

“Tidak, jumlah kalian ini sempurna,” kata Sarene sambil berdiri, lalu berjalan mengitari meja. “Yang harus kita lakukan, Tuan-Tuan, adalah membuat bangsawan lain iri. Itu tidak akan berhasil kalau jumlah orang di pihak kita terlalu banyak.”

“Lanjutkan,” kata Eondel.

“Apa masalah terbesar dari sistem yang Iadon buat?” tanya Sarene.

“Sistem itu memaksa para tuan tanah memperlakukan orang-orang mereka dengan kasar,” jawab Eondel. “Raja Iadon mengancam bangsawan, mencabut gelar para bangsawan yang tidak menghasilkan. Akibatnya, para bangsawan jadi putus asa, lalu memaksa orang-orang mereka bekerja lebih keras.”

“Itu mau tak mau akan terjadi,” Shuden menyepakati, “dan, didasarkan pada sifat tamak dan rasa takut, bukannya loyalitas.”

Sarene terus berjalan mengitari meja. “Apakah kalian pernah melihat grafik produksi Arelon selama sepuluh tahun terakhir ini?”

“Memangnya yang semacam itu ada?” tanya Ahan.

Sarene mengangguk. “Kami punya yang semacam itu di Teod. Apakah kalian akan kaget mengetahui tingkat produksi Arelon terjun bebas sejak Iadon berkuasa?”

“Tidak sama sekali,” kata Ahan. “Sudah sepuluh tahun ini kami kurang beruntung.”

“Rajalah yang menyebabkan bencana, *Lord Ahan*,” kata Sarene sambil menggerakkan tangan dengan gerakan memotong. “Yang menyedihkan dari sistem pemerintahan Iadon ini bukanlah apa akibatnya terhadap rakyat ataupun kenyataan bahwa sistem itu menghancurkan moral bangsa. Bukan. Yang paling menyedihkan adalah sistem pemerintahan Iadon menyebabkan kedua hal yang kusebutkan tadi tanpa membuat bangsawan jadi semakin kaya.

“Di Teod tidak ada budak, dan hidup kami baik-baik saja. Malahan, Fjorden sendiri sudah tidak lagi menggunakan sistem perbudakan. Mereka menemukan sesuatu yang lebih baik—mereka menemukan ternyata orang akan lebih giat bekerja kalau orang itu bekerja untuk diri sendiri.”

Sarene diam sebentar, membiarkan kata-katanya meresap. Para bangsawan itu duduk merenung. “Lanjutkan,” akhirnya Roial berkata.

“Musim tanam akan segera tiba,” kata Sarene. “Aku ingin kalian membagi-bagikan tanah kalian kepada rakyat. Beri mereka satu bagian ladang, bilang bahwa mereka boleh menyimpan sepuluh persen dari apa pun yang dihasilkan ladang itu. Bilang juga kalian akan memperbolehkan mereka membeli rumah dan tanah yang mereka tempati.”

“Itu sangat sulit dilakukan, Putri,” kata Roial.

“Aku belum selesai,” kata Sarene. “Aku ingin kalian memberi makan rakyat kalian dengan baik, Tuan-Tuan. Beri mereka pakaian dan bahan pokok.”

“Kami bukan binatang, Sarene,” Ahan mewanti-wanti. “Sebagian bangsawan memang memperlakukan rakyat mereka dengan buruk, tapi kami tidak berteman dengan orang-orang semacam itu. Rakyat di tanah kami punya makanan dan pakaian untuk menghangatkan diri.”

“Itu mungkin benar, *My Lord*,” Sarene melanjutkan, “tapi, rakyat harus merasa kalian menyayangi mereka. Jangan memperdagangkan mereka ke bangsawan lain atau cekcok memperebutkan mereka. Buat rakyat tahu kalian peduli, maka mereka akan memberikan hati juga keringat mereka. Kemakmuran itu seharusnya tidak hanya dinikmati segelintir orang.”

Sarene tiba di kursinya dan berdiri di belakangnya. Para bangsawan itu berpikir—itu bagus—tapi mereka juga takut.

“Ini berisiko,” Shuden mengemukakan.

“Apakah risikonya sama dengan membiarkan pasukan *Lord Eondel* menyerang Iadon?” tanya Sarene. “Kalau rencana ini tidak berhasil, kalian cuma akan kehilangan sedikit uang dan harga diri. Tapi, kalau rencana jenderal terhormat ini gagal, kalian akan kehilangan kepala.”

“Dia benar,” Ahan menyepakati.

“Usulnya bagus,” kata Eondel. Ada kelegaan di matanya—tentara atau bukan, dia tidak ingin menyerang orang-orang setanah airnya. “Aku akan melakukannya.”

“Kau mudah saja berkata begitu, Eondel,” ujar Edan yang bergerak-gerak di kursi. “Kau bisa menyuruh pasukanmu bekerja di ladang kalau rakyatmu jadi malas.”

“Orang-orangku mengawasi jalan raya negara kita, *Lord Edan*,” sahut Eondel kesal. “Yang mereka lakukan itu sangat penting.”

“Dan, kau mendapatkan ganjaran besar untuk itu,” sembur Edan. “Aku tidak punya penghasilan lain di luar pertanian—dan meskipun tanahku *sepertinya* besar, ada jurang sialan di tengah-tengahnya. Aku tidak sanggup membiarkan orang bermalas-malasan. Kalau kentangku tidak ditanam, disiangi, dan dipanen, aku akan kehilangan gelarku.”

“Kau mungkin akan tetap kehilangan gelar,” ujar Ahan sambil tersenyum menghibur.

“Cukup, Ahan,” perintah Roial. “Edan ada benarnya. Bagaimana kita bisa yakin rakyat kita akan menghasilkan lebih banyak kalau kita memberi mereka kebebasan?”

Edan mengangguk. “Rakyat Arelon itu malas dan tidak produktif. Satu-satunya jalan supaya mereka bekerja dengan giat adalah dengan memaksa mereka.”

“Mereka tidak malas, *My Lord*,” bantah Sarene. “Mereka marah. Sepuluh tahun itu tidak lama, dan orang-orang ini masih ingat seperti apa rasanya menjadi tuan bagi diri mereka sendiri. Janjikan kebebasan kepada mereka, maka mereka akan bekerja keras untuk meraihnya. Kalian akan takjub melihat betapa besar yang dihasilkan orang merdeka dibandingkan hasil dari budak yang cuma sanggup memikirkan perutnya. Lagi pula, *kalian* sendiri akan lebih produktif pada situasi yang mana?”

Para bangsawan itu merenungkan kata-kata Sarene.

“Yang kau bilang itu masuk akal,” Shuden mengakui.

“Tapi, bukti yang *Lady Sarene* kemukakan ini tidak jelas,” bantah Roial. “Situasi saat ini berbeda daripada situasi sebelum Reod terjadi. Elantrian menyediakan makanan, dan tanah dapat menghasilkan tanpa adanya petani. Tapi sekarang, kita tidak memiliki itu lagi.”

“Kalau begitu, bantu aku *menemukan* bukti itu, *My Lord*,” pinta Sarene. “Beri aku beberapa bulan, dan kita akan membuat buktinya.”

“Kami akan ... mempertimbangkan usulmu,” kata Roial.

“Tidak, *Lord Roial*, kau harus membuat keputusan,” desak Sarene. “Di balik semua ini, aku yakin kau berjiwa patriot. Kau tahu apa yang benar, dan ini benar. Jangan bilang kau tidak pernah merasa bersalah atas apa yang kau lakukan terhadap negara ini.”

Sarene menatap Roial dengan tegang. Sarene memang mendapatkan kesan seperti itu dari *duke* berumur tersebut, tapi dia tidak dapat memastikan apakah Roial benar-benar malu atas apa yang dilakukannya terhadap Arelon. Sarene terpaksa mengandalkan penilaiannya bahwa pria itu baik, dan bahwa karena banyak pengalaman hidup, dia telah melihat dan memahami sejauh apa kehancuran negara ini. Keruntuhan Elantris mungkin memicunya, tapi sebenarnya keserakahan bangsawanlah yang menyebabkan kehancuran negeri yang dulunya berjaya ini.

“Kami semua terbutakan oleh kekayaan yang Iadon janjikan,” kata Shuden dengan suaranya yang bijak dan lembut. “Aku akan melakukan yang kau minta, Putri.” Kemudian, pria berkulit cokelat itu memandang Roial dan mengangguk. Sikap setujunya memberi *duke* itu kesempatan untuk menyetujui tanpa kehilangan muka.

“Baiklah,” kata *Duke Roial* sambil mendesah. “Kau orang bijak, *Lord Shuden*. Kalau menurutmu rencana itu bagus, aku juga akan mengikutinya.”

“Kurasa kita tidak punya pilihan,” kata *Edan*.

“Ini lebih baik daripada menunggu, *Lord Edan*,” *Eondel* mengingatkan.

“Benar. Aku juga setuju.”

“Jadi tinggal aku,” ujar *Ahan* yang mendadak tersadar. “Ya, ampun. Apa yang harus kulakukan?”

“*Lord Roial* setuju tapi dengan enggan, *My Lord*,” kata *Sarene*. “Apakah kau juga akan begitu?”

Ahan tergelak, seluruh tubuhnya bergetar. “Putri benar-benar perempuan yang menarik! Yah, kalau begitu, kurasa aku harus menyetujuinya dengan sepenuh hati, meski aku tahu semua kata-kata Putri benar. Nah, *Kiin*, kuharap kau tidak lupa pencuci mulutnya. Aku mendengar kabar yang bagus-bagus tentang kue-kue buatanmu.”

“Melupakan pencuci mulut?” ucap paman *Sarene* dengan suara serak. “*Ahan*, kau melukai hatiku.” Sambil tersenyum, *Kiin* bangkit dari kursi dan berjalan ke dapur.

“*Sarene* itu hebat, *Kiin*—mungkin lebih hebat daripada aku.” Itu suara *Duke Roial*. *Sarene* terdiam. Tadi, setelah mengucapkan perpisahan kepada semua orang, dia ke kamar mandi dan mengira saat ini mereka sudah pergi.

“*Sarene* memang gadis yang sangat istimewa,” *Kiin* menyepakati. Suara mereka berasal dari dapur. *Sarene* mendekat diam-diam dan mendengarkan di balik pintu.

“Dia mengambil alih kendali dariku, dan aku masih tidak tahu di mana kesalahanku. Seharusnya kau memperingatkanku.”

“Dan membiarkanmu lolos, *Roial*?” kata *Kiin* sambil tertawa. “Sudah lama sekali tidak ada yang mengalahkanmu, termasuk *Ahan*. Ada baiknya seseorang tahu bahwa dirinya masih bisa dikejutkan sesekali.”

“Tapi, *Sarene* hampir kehilangan kendali,” kata *Roial*. “Aku tidak suka disudutkan, *Kiin*.”

“Itu tindakan berisiko yang perlu, *My Lord*,” kata *Sarene* sambil mendorong pintu hingga terbuka dan berjalan masuk.

Kemunculannya tidak membuat *duke* itu kaget. “Kau memojokkanku, *Sarene*. Itu bukan cara yang bagus untuk menarik sekutu—terutama jika itu orang tua banyak tingkah seperti diriku ini.” *Roial* dan *Kiin* sedang minum anggur *Fjorden* di meja dapur, dan sikap mereka jauh lebih santai dibandingkan saat makan malam tadi. “Beberapa hari tidak akan memengaruhi kedudukan kami, dan aku pasti akan

mendukungmu. Berdasarkan pengalamanku, komitmen yang telah direnungkan dan dipertimbangkan matang-matang jauh lebih bagus daripada persetujuan palsu.”

Sarene mengangguk, mengambil gelas dari salah satu rak Kiin, menuang anggur, lalu duduk. “Aku mengerti, Roial.” Kalau pria itu bisa melupakan formalitas, Sarene juga bisa. “Tapi, bangsawan yang lain menjadikanmu panutan. Mereka memercayai penilaianmu. Yang kubutuhkan bukan sekadar dukunganmu—omong-omong, aku tahu kau akan memberikannya—yang kubutuhkan adalah dukungan *terang-terangan* darimu. Bangsawan yang lain perlu melihat kau mendukung rencana itu sebelum mereka ikut menyetujuinya. Dampaknya tidak akan seperti ini kalau menunggu beberapa hari lagi.”

“Mungkin,” sahut Roial. “Tapi, ada satu hal yang jelas, Sarene—kau mengembalikan harapan kami. Dulu Raoden-lah pemersatu kami, sekarang kau mengambil alih kedudukannya. Aku ataupun Kiin tidak dapat melakukannya. Kiin sudah terlalu lama menolak gelar bangsawan—apa pun kata orang, rakyat masih menginginkan pemimpin yang memiliki gelar. Lalu, aku ... mereka semua tahu aku membantu Iadon memulai kebiadaban yang perlahan-lahan membunuh negara kita.”

“Itu sudah lama, Roial,” Kiin menghibur sambil memegang bahu *duke* itu.

“Tidak,” bantah Roial menggeleng. “Seperti yang dikatakan putri cantik ini, sepuluh tahun tidaklah lama untuk suatu negara. Aku telah melakukan kesalahan besar.”

“Kita akan meluruskannya, Roial,” ujar Kiin. “Ini rencana yang bagus—mungkin bahkan jauh lebih bagus daripada rencana Raoden.”

Roial tersenyum. “Dia pasti akan menjadi istri yang baik untuk Raoden, Kiin.”

Kiin mengangguk. “Betul—dan ratu yang lebih baik lagi. Yang Domi lakukan benar-benar di luar jangkauan pemikiran manusia.”

“Aku tidak yakin Domi yang mengambil Raoden dari kita semua, Paman,” kata Sarene sambil memegang gelas anggur. “Apakah kalian pernah bertanya-tanya mungkinkah ada orang yang mendalangi kematian pangeran?”

“Jawaban pertanyaan itu bisa berarti pengkhianatan, Sarene,” Kiin memperingatkan.

“Lebih dari hal-hal lain yang kita bicarakan malam ini?”

“Tadi kita cuma membahas ketamakan raja, Sarene,” kata Roial. “Pembunuhan putranya sendiri adalah masalah yang sangat berbeda.”

“Tapi, coba pikir,” kata Sarene sambil mengayunkan tangan kuat-kuat, nyaris menyebabkan anggurinya tumpah. “Pangeran selalu menentang apa pun yang ayahnya lakukan—dia mempermalukan Iadon di istana, dia menyusun rencana tanpa sepengetahuan raja, dan dia dicintai rakyat. Yang paling penting, semua yang

Raoden katakan tentang Iadon adalah benar. Apakah raja akan membiarkan orang semacam itu begitu saja?”

“Ya, tapi putranya sendiri?” kata Roial sambil geleng-geleng tak percaya.

“Ini bukan pertama kalinya yang semacam ini terjadi,” kata Kiin.

“Memang,” jawab Roial. “Tapi, aku tidak yakin pangeran menyebabkan masalah besar bagi Iadon seperti yang kau kira. Meski kritis, Raoden bukan pemberontak. Dia tidak pernah berkata seharusnya Iadon tidak jadi raja, Raoden hanya mengatakan pemerintahan Arelon bermasalah—dan itu memang benar.”

“Apakah kalian tidak curiga sedikit pun waktu mendengar pangeran sudah tiada?” tanya Sarene sambil menyesap anggurnya dengan serius. “Waktunya pas sekali. Iadon mendapatkan persekutuan dengan Teod, dan sekarang dia tidak perlu khawatir Raoden akan memiliki ahli waris.”

Roial memandang Kiin yang mengangkat bahu. “Kurasa kita harus mempertimbangkan kemungkinan itu, Roial.”

Roial mengangguk penuh sesal. “Lalu, apa yang harus kita lakukan? Mencari bukti bahwa Iadon membunuh putranya?”

“Pengetahuan akan mendatangkan kekuatan,” kata Sarene singkat.

“Setuju,” sahut Kiin. “Tapi, di antara kita, hanya kau yang bebas ke mana-mana di istana.”

“Aku akan menyelidikinya.”

“Tapi mungkinkah Raoden tidak mati?” tanya Roial. “Menemukan orang yang mirip untuk diletakkan di peti adalah perkara mudah—batuk menggigil itu penyakit yang sangat merusak wajah.”

“Mungkin saja,” ujar Sarene ragu.

“Tapi kau tidak percaya.”

Sarene menggeleng. “Saat seorang raja memutuskan untuk menghancurkan musuhnya, dia akan melakukannya secara permanen. Ada banyak cerita tentang ahli waris yang hilang, tapi kemudian muncul kembali untuk menuntut takhtanya setelah dua puluh tahun berkelana di rimba raya.”

“Tapi, mungkin Iadon tidak sebrutal anggapanmu,” kata Roial. “Dulu Iadon itu lebih baik dari sekarang—dia memang bukan orang baik, tapi juga bukan orang jahat. Dia cuma serakah. Sesuatu terjadi padanya beberapa tahun terakhir ini, sesuatu yang ... mengubahnya. Tapi, kurasa Iadon masih punya hati nurani sehingga tidak mungkin dia membunuh putranya sendiri.”

“Baiklah,” kata Sarene. “Aku akan menyuruh Ashe menyelidiki penjara bawah tanah kerajaan. Ashe itu Seon yang sangat teliti sampai-sampai dia baru puas kalau sudah mengetahui nama setiap tikus di istana.”

“Seonmu?” Roial bertanya. “Di mana dia?”

“Aku menyuruhnya ke Elantris.”

“Elantris?” Kiin heran.

“Karena suatu sebab, si Gyorn dari Fjorden itu tertarik dengan Elantris,” Sarene menjelaskan. “Dan, aku tidak dapat mengabaikan apa-apa yang dianggap penting oleh seorang gyorn.”

“Sepertinya pendeta satu itu membuatmu sibuk, 'Ene,” Kiin berkomentar.

“Bukan pendeta, Paman,” Sarene mengoreksi. “Gyorn.”

“Tetap saja cuma satu orang. Memangnya dia bisa apa?”

“Tanyalah ke Republik Duladel,” kata Sarene. “Kurasa gyorn ini yang ada sangkut-pautnya dengan bencana di negara itu.”

“Tidak ada bukti kuat bahwa Fjorden ada di balik kehancuran negara itu,” Roial menekankan.

“Di Teod ada, tapi tidak ada yang memercayainya. Percayalah saat kukatakan gyorn yang satu ini bisa lebih berbahaya daripada Iadon.”

Komentar tersebut menimbulkan keheningan. Waktu berlalu dalam sunyi, ketiga orang itu meneguk anggur sambil merenung sampai Lukel yang baru menjemput ibu dan saudara-saudaranya pulang. Pemuda itu mengangguk ke arah Sarene dan membungkuk kepada Roial sebelum menuang anggurinya.

“Lihat dirimu,” kata Lukel ke Sarene sambil duduk. “Anggota kehormatan sekelompok lelaki.”

“Pemimpinnya malah,” ujar Roial.

“Ibumu?” tanya Kiin.

“Masih di jalan,” jawab Lukel. “Mereka tadi belum selesai, dan tahu sendiri Ibu seperti apa. Semuanya harus dilakukan sesuai urutan, tidak boleh buru-buru.”

Kiin mengangguk dan menghabiskan anggurinya. “Kita harus bersih-bersih sebelum ibumu pulang. Jangan sampai dia melihat kekacauan yang dibuat teman-teman bangsawan kita di ruang makan.”

Lukel mendesah dan melemparkan pandangan ke arah Sarene yang menyiratkan kadang-kadang dia berharap hidup di rumah tangga tradisional—yang punya pembantu, atau setidaknya, perempuan, untuk melakukan pekerjaan. Namun, Kiin sudah bergerak dan putranya tidak punya pilihan lain selain mengikuti.

“Keluarga yang menarik,” komentar Roial yang memandangi kedua orang itu pergi.

“Ya. Bahkan, menurut standar di Teod pun keluarga ini agak aneh.”

“Kiin terlalu lama hidup sendiri,” *duke* itu mengamati. “Dia biasa melakukan semua sendirian. Kudengar dulu dia pernah punya juru masak, tapi kemudian metode-metode wanita itu membuatnya frustrasi. Seingatku, juru masak itu berhenti sebelum Kiin tega memecatnya—wanita itu bilang dia tidak dapat bekerja di lingkungan yang begitu menuntut.”

Sarene tertawa. “Sepertinya itu alasan yang pas.”

Roial tersenyum, tapi melanjutkan dengan nada yang lebih serius. “Sarene, kami benar-benar beruntung. Mungkin kau memang kesempatan terakhir kami untuk menyelamatkan Arelon.”

“Terima kasih, *Duke Roial*,” kata Sarene yang mau tak mau merona.

“Negara ini tidak akan bertahan lebih lama lagi. Beberapa bulan, mungkin, setengah tahun kalau kita beruntung.”

Alis Sarene berkerut. “Tapi, kukira kau ingin menunggu. Itu kan yang kau katakan kepada yang lain.”

Roial mengayunkan tangan untuk menepisnya. “Aku pikir mereka tidak akan banyak membantu—Edan dan Ahan terlalu berseberangan, sementara Shuden dan Eondel sama-sama kurang pengalaman. Aku ingin membuat mereka tenang sementara aku dan Kiin memutuskan apa yang harus dilakukan. Sayangnya, rencana kami mungkin agak ... berbahaya.

“Namun, sekarang ada kesempatan lain. Kalau rencanamu berhasil—walaupun aku masih belum yakin itu akan berhasil—kita mungkin dapat menunda keruntuhan kerajaan ini sebentar. Entahlah—Iadon sudah membangun momentum selama sepuluh tahun ini. Akan sulit mengubahnya hanya dalam waktu beberapa bulan.”

“Kurasa kita dapat melakukannya, Roial,” Sarene menenangkan.

“Yang penting jangan sombong, Putri,” kata Roial. “Jangan berlari kalau kau cuma mampu berjalan, jangan buang-buang waktu mendorong dinding yang tidak akan bergerak. Yang paling penting, jangan mendorong kalau menepuk saja sudah cukup. Kau memojokkanku tadi. Aku ini orang tua yang angkuh. Sejujurnya, kalau tadi Shuden tidak menyelamatkanku, aku tidak tahu apakah bakal sanggup mengakui kekeliruanku di depan mereka.”

“Maafkan aku,” kata Sarene yang merona karena alasan lain. *Duke* berumur yang berkuasa tapi kebapakan ini memiliki sesuatu yang membuat Sarene mendadak sangat ingin mendapatkan pengakuannya.

“Berhati-hatilah,” Roial mengingatkan lagi. “Kalau gyorn ini benar-benar berbahaya seperti yang kau bilang, berarti ada kekuatan-kekuatan besar yang bergerak di Kae. Jangan biarkan Arelon hancur terlindas kekuatan-kekuatan itu.”

Sarene mengangguk, dan Roial bersandar sambil menuangkan anggur terakhir ke gelasnyanya.[]



BAB 12

PADA awal kariernya, Hrathen sulit menerima bahasa lain. Bahasa Fjorden adalah bahasa yang dipilih Jaddeth—bahasa suci, sedangkan bahasa lain itu hina. Namun, bagaimana cara menyeru kepada orang-orang yang tidak bicara bahasa Fjorden? Apakah kita harus bicara menggunakan bahasa mereka, atau apakah kita harus memaksa semua calon pengikut mempelajari bahasa Fjorden dulu? Rasanya konyol sekali kalau satu bangsa diharuskan mempelajari bahasa baru sebelum kita berceramah tentang Kekaisaran Jaddeth kepada mereka.

Jadi, karena harus memilih antara bahasa hina dan penundaan tanpa akhir, Hrathen memilih bahasa hina. Dia belajar bahasa Aonic dan Duladel, bahkan juga mempelajari sedikit bahasa Jindo. Saat mengajar, dia menggunakan bahasa mereka—walaupun, sejujurnya, itu membuatnya gusar. Bagaimana kalau mereka tidak pernah belajar? Bagaimana kalau tindakannya membuat orang-orang mengira bahwa mereka tidak butuh bahasa Fjorden, bahwa mereka dapat mempelajari tentang Jaddeth dengan menggunakan bahasa ibu mereka?

Pikiran itu, dan pikiran lain yang serupa, berkelebat di benak Hrathen saat dia berceramah di depan rakyat Kae. Dia bukannya kurang konsentrasi atau kurang dedikasi—dia hanya terlalu sering memberikan ceramah yang sama sampai-sampai terasa seperti hafalan. Dia bicara hampir tanpa sadar, meninggikan dan merendahkan suara sesuai irama ceramah, menampilkan seni kuno yang merupakan gabungan antara doa dan teater.

Saat dia mengajak, para penonton bersorak. Saat dia mengutuk, mereka saling pandang dengan malu. Saat dia mengeraskan suara, mereka memusatkan perhatian, dan saat dia memelankan suara sampai nyaris berbisik, mereka semakin memperhatikan. Hrathen seolah-olah mengendalikan gelombang laut, emosi mengalir deras dari para pendengarnya bagaikan ombak yang tertutupi buih.

Hrathen menutup ceramah dengan mengingatkan untuk mengabdikan kepada Kekaisaran Jaddeth, mengikat sumpah sebagai odiv atau krondet dengan salah satu pendeta yang ada di Kae supaya mereka menjadi bagian dari rantai yang terhubung dengan Jaddeth. Orang biasa melayani arteth dan dorven, arteth dan dorven melayani grador, grador melayani ragnat, ragnat melayani gyorn, gyorn melayani Wyrn, dan Wyrn melayani Jaddeth. Hanya gradget—kepala biara—yang tidak terhubung dengan garis itu. Itu sistem organisasi yang sangat hebat. Setiap orang tahu siapa yang harus dilayaninya—sebagian besar orang tidak perlu khawatir memikir-

kan perintah Jaddeth, yang seringnya berada di luar pemahaman mereka. Mereka hanya perlu mengikuti arteth mereka, melayaninya dengan sebaik mungkin, maka Jaddeth akan senang.

Hrathen melangkah turun dari mimbar dengan puas. Dia baru beberapa hari berceramah di Kae, tapi kuil sudah begitu penuh sampai-sampai orang-orang harus berdiri di belakang karena tidak kebagian tempat duduk. Sebenarnya, orang yang datang karena memang berminat untuk pindah agama cuma sedikit—sebagian besarnya datang karena Hrathen itu orang baru. Namun, mereka kembali. Mereka bisa saja mengaku cuma penasaran—bahwa ketertarikan mereka itu tidak ada kaitannya dengan agama—tapi mereka *pasti* kembali.

Saat Shu-Dereth semakin populer di Kae, orang-orang yang menghadiri ceramah-ceramah awal akan merasa diri mereka penting. Orang-orang itu akan menyombongkan diri karena mengetahui Shu-Dereth jauh lebih dulu daripada tetangga mereka, dan sebagai akibatnya mereka harus terus hadir. Harga diri mereka, ditambah ceramah Hrathen yang berkesan, akan menepiskan semua rasa ragu, dan dalam waktu singkat mereka akan bersumpah setia kepada salah satu arteth.

Hrathen harus segera mengangkat kepala arteth baru. Dia sudah lama menunda-nunda keputusan itu, sengaja menunggu karena ingin melihat bagaimana pendeta-pendeta yang tersisa di kuil ini melaksanakan tugas mereka. Namun, waktu semakin menipis, dan tak lama lagi penganut baru lokal akan terlalu banyak sehingga Hrathen tak mungkin mengurus dan mengaturnya, terutama karena dia harus menyusun rencana serta memberikan ceramah.

Orang-orang di bagian belakang mulai keluar dari kuil. Namun, sebuah suara mendadak menghentikan mereka. Hrathen mendongak kaget ke arah mimbar. Pertemuan hari ini seharusnya berakhir setelah ceramahnya selesai, tapi ada yang berpikiran lain. Dilaf memutuskan untuk bicara.

Orang Arelon pendek itu berseru dengan semangat membara. Dalam waktu hanya beberapa detik, orang-orang mulai diam, dan sebagian besarnya kembali duduk di kursi. Mereka sudah melihat Dilaf mengikuti Hrathen, dan sebagian besar mereka mungkin tahu dia itu arteth, tapi sebelum ini Dilaf tidak pernah berbicara kepada mereka. Namun, sekarang pendeta itu membuat dirinya tidak mungkin diabaikan.

Dilaf melanggar semua aturan berbicara di depan umum. Dia tidak mengeraskan atau mengecilkan suara. Dia juga tidak menatap mata para penonton. Dia tidak mempertahankan sikap tubuh tegak berwibawa agar tampak berkuasa—dia malah melompat-lompat penuh semangat di mimbar sambil menggerak-gerakkan tangan dengan liar. Wajahnya diselubungi keringat, matanya memelotot dan menyorot menakutkan.

Namun, hadirin menyimak.

Mereka menyimak dengan lebih saksama dibandingkan saat mendengarkan Hrathen. Mata mereka mengikuti Dilaf yang melompat-lompat liar, terpaksa menyaksikan gerakannya yang sangat tidak lazim. Dilaf hanya berceramah mengenai satu topik: kebencian terhadap Elantris. Hrathen dapat merasakan penonton semakin tertarik. Semangat Dilaf seperti katalis, bagaikan jamur yang menyebar tak terkendali begitu menemukan tempat lembap untuk tumbuh. Sebentar kemudian, seluruh hadirin sudah tertular kebencian Dilaf. Mereka berteriak saat Dilaf mengutuk.

Hrathen memandang dengan penuh perhatian sekaligus iri. Tidak seperti Hrathen, Dilaf tidak pernah dilatih di sekolah terbaik di Timur. Meski begitu, pendeta pendek itu memiliki apa yang tidak Hrathen miliki. Semangat.

Hrathen adalah orang yang penuh perhitungan. Dia terencana, hati-hati, dan memperhatikan hal-hal kecil. Hal serupa dalam Shu-Dereth itulah—metode pemerintahan yang baku dan tertib serta filosofinya yang masuk akal—yang membuat Hrathen tertarik menjadi pendeta. Dia tidak pernah meragukan agama itu. Sesuatu yang diatur dengan begitu sempurna pastilah benar.

Meskipun setia, Hrathen tidak pernah merasakan perasaan seperti yang Dilaf tunjukkan saat ini. Hrathen tidak memiliki kebencian mendalam yang dapat membuatnya meratap ataupun rasa cinta yang begitu merasuk sampai-sampai dia rela mengorbankan apa pun. Hrathen yakin dia itu hamba Jaddeth yang sempurna—bahwa Tuhannya lebih menyukai sikap tenang daripada hasrat tak terkendali. Namun sekarang, dia mempertanyakannya.

Dilaf lebih mampu memikat pendengarnya daripada Hrathen. Kebencian Dilaf terhadap Elantris tidak logis—tidak masuk akal dan liar—tapi para hadirin tidak peduli. Meski menghabiskan waktu bertahun-tahun untuk menjelaskan kelebihan Shu-Dereth, Hrathen tidak akan pernah membuat pendengarnya bereaksi seperti saat ini. Sebagian diri Hrathen mencemooh, berusaha meyakinkan dirinya bahwa kekuatan kata-kata Dilaf itu tidak akan bertahan lama, bahwa semangat yang saat ini begitu menggebu akan segera lenyap ditelan kegiatan sehari-hari—tapi bagian dirinya yang lain, bagian yang lebih jujur, merasa iri. Apa yang salah dari diri Hrathen sampai-sampai tidak pernah sekali pun dia merasakan apa yang Dilaf rasakan pada saat ini, padahal dia sudah mengabdikan kepada Kekaisaran Jaddeth selama tiga puluh tahun?

Pada akhirnya, arteth itu berhenti bicara, menyebabkan ruangan tersebut hening cukup lama. Kemudian, orang-orang mulai berdiskusi dengan penuh semangat dan meninggalkan kuil sambil terus mengobrol. Dilaf terhuyung turun dari mimbar dan terenyak di salah satu bangku depan.

“Bagus sekali,” puji seseorang dari samping Hrathen. *Duke Telrii* mengikuti ceramah tersebut dari ruangan pribadi di samping kuil. “Menyuruh lelaki pendek itu berbicara setelah dirimu adalah langkah yang sangat jitu, Hrathen. Tadinya aku

khawatir saat melihat orang-orang mulai bosan. Pendeta muda itu membuat hadirin kembali memperhatikan.”

Hrathen menyembunyikan rasa jengkel saat mendengar Telrii menyebut namanya dan bukan gelarnya—suatu saat dia akan meluruskan sikap tidak sopan itu. Dia juga menahan diri untuk tidak berkomentar tentang jemaat yang merasa bosan mendengar ceramahnya.

“Dilaf memang pemuda yang langka,” kata Hrathen. “Dalam setiap argumen selalu ada dua sisi, *Lord* Telrii—sisi yang logis dan sisi yang penuh semangat. Kita harus menyerang dari kedua arah itu kalau ingin menang.”

Telrii mengangguk.

“Jadi, *My Lord*, apakah kau sudah memikirkan tawaranku?”

Telrii terdiam sejenak, kemudian mengangguk lagi. “Tawaranmu menggoda, Hrathen. Sangat menggoda. Kurasa di Arelon ini tidak akan ada seorang pun yang menolaknya, apalagi aku.”

“Bagus. Aku akan menghubungi Fjorden. Kita bisa mulai minggu ini.”

Telrii mengangguk. Dalam cahaya redup, tanda lahir di lehernya tampak bagaikan memar besar. Lalu, setelah memberi isyarat kepada para abdinya, *duke* tersebut keluar lewat pintu samping kuil dan lenyap di keremangan. Hrathen memandang pintu menutup, kemudian menghampiri Dilaf yang masih terkapar di bangku.

“Aku sama sekali tidak menduganya, Arteth,” tegur Hrathen. “Seharusnya kau memberitahuku dulu.”

“Aku tidak merencanakannya, *My Lord*,” Dilaf membela diri. “Tiba-tiba saja aku merasa harus bicara. Semua ini untuk melayanimu, Hrodenku.”

“Tentu,” jawab Hrathen dengan rasa tidak puas. Telrii benar—ceramah tambahan dari Dilaf tadi sangat berarti. Meskipun ingin sekali mencela arteth itu, Hrathen tidak dapat melakukannya. Dia akan melalaikan pelayanannya terhadap Wyrn kalau tidak menggunakan setiap alat yang dimilikinya untuk menyeru kepada rakyat Arelon, dan Dilaf telah membuktikan bahwa dia itu berguna. Hrathen harus menyuruh arteth tersebut berbicara di ceramah-ceramah mendatang. Sekali lagi, Dilaf tidak memberi banyak pilihan kepada Hrathen.

“Yah, itu sudah terjadi,” kata Hrathen yang berpura-pura kesal. “Lagi pula, tampaknya jemaat menyukai ceramahmu. Mungkin aku akan menyuruhmu menyampaikan ceramah lagi kapan-kapan. Tapi, ingat kedudukanmu, Arteth. Kau itu odivku—kau tidak boleh melakukan sesuatu yang tidak kusuruh. Bisa dimengerti?”

“Ya, *My Lord*.”

Hrathen menutup pintu ruang pribadinya pelan-pelan. Dilaf tidak ada—Hrathen tidak ingin arteth itu melihat apa yang akan terjadi. Dalam hal ini, Hrathen merasa

lebih dibandingkan pendeta Arelon muda itu. Dilaf tidak akan pernah mendapatkan kedudukan kependetaan paling tinggi, karena dia tidak bakal mampu melakukan apa yang bakal Hrathen lakukan—sesuatu yang hanya diketahui oleh gyorn dan Wyrn.

Hrathen duduk diam di kursinya, mempersiapkan diri. Setelah setengah jam bermeditasi, barulah dia merasa cukup tenang untuk bertindak. Hrathen menarik napas teratur dan bangkit dari duduknya, kemudian bergerak menghampiri peti besar di pojok kamar. Permadani ditumpuk di atas peti itu, ditata sedemikian rupa untuk menutupinya. Hrathen memindahkan permadani tersebut dengan takzim, kemudian meraih ke balik kemeja untuk mengeluarkan rantai emas yang melingkari lehernya. Di ujung rantai itu ada kunci kecil. Dia membuka peti dengan kunci tersebut, menguak isinya—kotak logam kecil.

Kotak tersebut seukuran empat buku yang ditumpuk, dan tangan Hrathen merasakan beban tersebut saat dia mengeluarkannya dari peti. Sisi-sisi kotak itu dibuat dari baja terbaik, dan di bagian depannya ada tombol putar serta sejumlah tuas kecil. Mekanisme tersebut dirancang oleh pandai kunci terbaik di Svorden. Hanya Hrathen dan Wyrn yang tahu kombinasi putaran dan puntiran yang benar untuk membuka kotak tersebut.

Hrathen memutar tombol dan menggerakkan tuas mengikuti pola yang telah dihafalnya begitu dia ditunjuk dan diangkat menjadi gyorn. Kombinasi tersebut tidak pernah ditulis. Shu-Dereth akan tercoreng jika isi kotak tersebut diketahui oleh orang lain yang bukan pendeta lingkaran dalam.

Setelah kunci berbunyi “klik”, Hrathen mengangkat tutup kotak tersebut dengan mantap. Sebuah bola cahaya kecil ada di dalam.

“Kau memerlukan, *My Lord?*” tanya Seon itu dengan suara lembut dan feminin.

“Diam!” hardik Hrathen. “Kau tahu kau tidak boleh bicara.”

Bola cahaya itu berayun naik-turun menunjukkan kepatuhan. Sudah berbulan-bulan Hrathen tidak membuka kotak itu, tapi Seon tersebut tidak menunjukkan tanda-tanda pembangkangan. Tampaknya makhluk itu—apa pun itu—sangatlah patuh.

Seon tersebut sangat mengejutkan Hrathen saat dia diangkat menjadi gyorn. Dia tidak kaget mengetahui makhluk tersebut nyata—meskipun orang-orang di Timur menganggap Seon itu hanya mitos Aonic, pada saat itu Hrathen sudah mengerti bahwa ada ... hal-hal di dunia yang tidak dapat dipahami oleh orang biasa. Kenangan akan tahun-tahun awalnya di Dakhor masih menyebabkannya bergidik takut.

Tidak, Hrathen terkejut mengetahui Wyrn mau menggunakan sihir sesat untuk memperluas Kekaisaran Jaddeth. Wyrn sendiri telah menjelaskan pentingnya menggunakan Seon, tapi Hrathen baru menerima gagasan itu bertahun-tahun kemudian.

Pada akhirnya, dia dikalahkan akal sehat. Kadang-kadang, kita perlu menggunakan tata cara musuh yang terbukti berguna seperti halnya menggunakan bahasa orang kafir untuk menyebarkan ajaran Kekaisaran Jaddeth.

Tentu saja, hanya orang-orang yang sangat mampu mengendalikan diri dan bersih yang dapat menggunakan Seon tanpa ternoda. Para gyorn menggunakan Seon untuk menghubungi Wyrn ketika berada di negeri yang jauh, dan mereka hanya sesekali melakukannya. Komunikasi cepat jarak jauh merupakan sesuatu yang sangat berharga.

“Hubungkan aku dengan Wyrn,” Hrathen memerintahkan. Seon tersebut mematuhi, melayang sedikit, lalu menggunakan kemampuannya untuk mencari Seon rahasia milik Wyrn—Seon yang dijaga terus-terusan oleh seorang abdi bisu yang tugas utamanya adalah mengawasi makhluk tersebut.

Hrathen menunggu sambil memandangi Seon tersebut. Seon itu melayang dengan sabar. Makhluk itu selalu *terlihat* patuh—gyorn yang lain sepertinya memang tidak pernah mempertanyakan loyalitas mereka. Para gyorn itu berkata kesetiaan terhadap tuan mereka merupakan bagian dari sihir Seon, bahkan meskipun tuan Seon itu membencinya.

Namun, Hrathen tidak yakin. Seon dapat menghubungi Seon lain. Selain itu, sepertinya mereka tidak butuh tidur sebanyak manusia. Apa yang dilakukan Seon-Seon itu saat tuan mereka tidur? Apa rahasia yang mereka bahas? Dulu sebagian besar bangsawan di Duladel, Arelon, Teod, dan bahkan Jindo memiliki Seon. Pada masa-masa itu, berapa banyak rahasia negara yang disaksikan, dan mungkin digosipkan, oleh bola-bola melayang ini?

Hrathen menggeleng. Untunglah masa-masa tersebut sudah berlalu. Setelah keruntuhan Elantris, yang menyebabkan Seon tidak lagi tercipta karena sihir Elantrian punah, Seon menjadi semakin langka. Setelah Fjorden menaklukkan Barat, Hrathen yakin tidak akan ada lagi orang yang melihat Seon melayang bebas.

Seonnya mulai beriak bagai air, kemudian membentuk wajah Wyrn yang angkuh. Wajah berbentuk kotak dan berkesan agung menyapa Hrathen.

“Ini aku, Putraku,” suara Wyrn berkumandang melalui Seon tersebut.

“Wahai Tuan Besar dan Penguasa Hebat, orang yang diurapi Jaddeth, dan kaisar yang diterangi kebaikan-Nya,” Hrathen menyapa sambil menunduk.

“Bicaralah, Odivku.”

“Aku punya permintaan yang melibatkan salah satu bangsawan Arelon, Paduka”[]



BAB 13

“INI dia!” seru Raoden. “Galladon, sini!”

Orang Duladel bertubuh besar itu meletakkan bukunya sambil mengangkat alis, bangkit dengan sikap santai khas dirinya, lalu menghampiri Raoden. “Apa yang kau temukan, Sule?”

Raoden menunjuk buku tak bersampul di hadapannya. Dia duduk di bekas kuil Korathi yang telah menjadi markas besar mereka. Galladon, yang ingin perpustakaan kecil penuh bukunya tetap dirahasiakan, berkeras agar mereka membawa buku-buku yang diperlukan ke kuil daripada membiarkan orang lain masuk ke tempat suci itu.

“Sule, aku tidak bisa membacanya,” Galladon mengeluh saat memandang buku itu. “Semuanya aksara Aon.”

“Makanya aku curiga,” kata Raoden.

“Kau bisa membacanya?” tanya Galladon.

“Tidak,” jawab Raoden sembari tersenyum. “Tapi aku punya ini.” Dia mengulurkan tangan ke bawah dan mengambil buku tak bersampul serupa yang halaman luarnya ternoda lumpur Elantris. “Kamus Aon.”

Galladon mengamati buku pertama dengan sangsi. “Sule, aku bahkan tidak mengenal sepersepuluh Aon yang ada di halaman ini. Menerjemahkannya bisa lama sekali.”

Raoden mengangkat bahu. “Ini lebih baik daripada mencari petunjuk di buku-buku lain. Galladon, aku bakal muntah kalau harus membaca satu kata lagi tentang bentang alam Negara Fjorden.”

Galladon menggerutu setuju. Buku-buku tersebut pasti milik sarjana geografi sebelum Reod terjadi, karena setidaknya separuh buku itu membahas topik tersebut.

“Kau yakin ini buku yang kita cari?” tanya Galladon.

“Aku pernah belajar membaca tulisan yang seluruhnya ditulis dengan aksara Aon, Kawan,” ujar Raoden sambil menunjuk Aon di satu halaman di sekitar bagian awal buku itu. “Ini dibaca sihir AonDor.”

Galladon mengangguk. “Baiklah, Sule. Tapi, aku tidak mau melakukannya. Hidup akan lebih mudah andai orang Arelon menemukan alfabet. Kolo?”

“Aon ini alfabet,” Raoden menjelaskan. “Tapi, alfabet yang rumit. Menerjemahkannya tidak akan lama seperti yang kau kira—setelah beberapa saat, aku bakal ingat apa-apa yang pernah kupelajari.”

“Sule, kadang-kadang kau begitu optimistis sampai-sampai rasanya memualkan. Nah, buku-buku yang lain bisa dikembalikan?” Galladon terdengar agak cemas. Buku-buku ini berharga baginya—perlu satu jam bagi Raoden untuk meyakinkan orang Duladel itu agar mengizinkan sampul bukunya dilepas. Sekarang pun dia melihat kegusaran pria bertubuh besar itu karena buku-bukunya terkena lumpur dan kotoran Elantris.

“Ya, boleh,” jawab Raoden. Buku-buku yang lain tidak membahas sihir Aon-Dor. Meskipun sebagiannya merupakan jurnal atau buku catatan yang mungkin menyimpan suatu petunjuk, Raoden merasa buku-buku itu tidak terlalu bermanfaat dibandingkan buku yang ada di hadapannya. Itu pun kalau dia dapat menerjemahkannya dengan baik.

Galladon mengangguk dan mulai mengumpulkan buku-bukunya. Saat mendengar bunyi-bunyi gemeresak dari atap, dia menengadah dengan cemas. Galladon yakin cepat atau lambat seluruh rangka atap itu bakal runtuh menimpa kepalanya yang gelap dan licin.

“Jangan cemas, Galladon,” Raoden menenangkan. “Maare dan Riil tahu apa yang mereka lakukan.”

Galladon mengerutkan kening. “Itu tidak benar, Sule. Seingatku, sebelum kau menyuruh mereka bekerja, keduanya sama sekali tidak tahu harus apa.”

“Maksudku, mereka itu kompeten.” Raoden menengadah dengan sorot mata puas. Dalam enam hari sebagian besar atap sudah selesai. Mareshe membuat bahan mirip lempung dari sisa-sisa kayu, tanah, dan lumpur Elantris yang ada di mana-mana. Ternyata saat dibalurkan ke balok penyangga yang runtuh serta kain yang tidak terlalu busuk, bahan itu cukup memadai untuk atap, meskipun kualitasnya tidak terlalu bagus.

Raoden tersenyum. Rasa sakit dan lapar selalu ada, tapi segalanya berjalan dengan begitu baik sehingga dia hampir dapat melupakan nyeri dari setengah lusin memar maupun luka di tubuhnya. Melalui jendela di sebelah kanan, dia dapat melihat anggota terbaru kelompoknya, Loren. Pria itu sedang bekerja di area di samping kuil yang mungkin dulunya merupakan taman. Sesuai perintah Raoden, serta setelah mengenakan sarung tangan kulit baru, Loren menyingkirkan batu dan membersihkan sampah, menguak tanah lembut di bawahnya.

“Itu buat apa?” tanya Galladon yang mengikuti tatapan Raoden ke luar jendela.

“Lihat saja nanti,” kata Raoden sambil tersenyum penuh rahasia.

Galladon mengangkat sepelukan buku sambil mendengus, lalu keluar dari kuil. Orang Duladel itu benar tentang satu hal—Elantrian baru tidak dimasukkan ke kota secepat yang Raoden inginkan. Sebelum Loren tiba kemarin, gerbang kota tidak bergerak sedikit pun selama lima hari penuh. Raoden sangat beruntung karena mendapatkan Mareshe dan yang lainnya dalam waktu singkat.

“*Lord Roh?*” panggil sebuah suara dengan ragu.

Raoden mendongak ke arah pintu dan melihat seorang pria tak dikenal menunggu. Badannya kurus, dengan tubuh membungkuk, dan sikap yang menyiratkan kepatuhan. Raoden tidak dapat mengira-ngira usia lelaki itu—Shaod memang membuat semua orang tampak jauh lebih tua daripada yang sesungguhnya. Meski begitu, dia merasa umur pria tersebut sesuai dengan penampilan fisiknya. Kalau kepalanya berambut, pasti rambutnya sudah putih semua, dan kulitnya sudah lama berkeriput sebelum dia mengalami Shaod.

“Ya?” tanya Raoden dengan penuh minat. “Ada yang bisa kubantu?”

“*My Lord ...*,” lelaki itu berkata.

“Ya?” dorong Raoden.

“Yah, *My Lord*, aku mendengar kabar dan bertanya-tanya apakah aku boleh bergabung.”

Raoden tersenyum, berdiri, lalu menghampiri lelaki itu. “Tentu saja boleh. Apa yang kau dengar?”

“Yah ...,” Elantrian tua itu bergerak-gerak dengan gugup. “Orang-orang di jalan bilang pengikutmu tidak begitu lapar. Katanya kau punya rahasia untuk mengusir rasa sakit. Aku sudah hampir satu tahun tinggal di Elantris, *My Lord*, dan sakit di tubuhku sudah terlalu banyak. Kupikir sebaiknya aku mencoba bergabung denganmu atau mencari parit dan bergabung dengan para Hoed.”

Raoden mengangkat dan menepuk bahu bapak itu. Jari kakinya masih seperti terbakar—dia sudah terbiasa dengan rasa sakit, tapi rasa itu masih di sana. Begitu juga dengan rasa lapar di perutnya. “Aku senang kau datang. Siapa namamu?”

“Kahar, *My Lord*.”

“Baiklah, Kahar, apa pekerjaanmu sebelum mengalami Shaod?”

Kahar menatap kosong, seakan benaknya sedang pergi jauh ke masa lampau. “Aku ini semacam tukang bersih-bersih. Kurasa aku membersihkan jalan.”

“Sempurna! Aku memang menunggu-nunggu orang yang punya keahlian seperti itu. Mareshe, kau ada di sana?”

“Ya, *My Lord*,” seru artisan langsung itu dari salah satu kamar di belakang. Sesaat kemudian, kepalanya muncul.

“Apakah tadah yang kau buat berhasil menampung air hujan tadi malam?”

“Tentu saja, *My Lord*,” jawab Mareshe dengan tersinggung.

“Bagus. Tunjukkan tempat airnya ke Kahar.”

“Baik.” Mareshe memberi isyarat kepada Kahar untuk mengikutinya.

“Apa yang harus kulakukan dengan air itu, *My Lord*?” tanya Kahar.

“Sudah saatnya kita berhenti hidup kotor, Kahar,” kata Raoden. “Lumpur yang menutupi Elantris ini bisa dibersihkan. Aku pernah melihat tempat-tempat yang sudah dibersihkan. Bersihkan bangunan ini luar dan dalam, tapi pelan-pelan saja dan jangan memaksakan diri. Singkirkan semua lumpur dan bersihkan semua kotoran.”

“Setelah itu, kau akan memberitahukan rahasianya?” tanya Kahar penuh harap.

“Pasti.”

Kahar mengangguk, lalu mengikuti Mareshe keluar ruangan. Senyum Raoden memudar saat orang itu pergi. Dia merasa hal tersulit dari memimpin di Elantris ini adalah mempertahankan sikap optimistisnya yang sering membuat Galladon mengeluh. Orang-orang ini, bahkan orang baru sekalipun, sangat mudah putus asa. Mereka menganggap diri mereka dikutuk. Mereka juga berpikir tidak ada yang dapat menyelamatkan jiwa mereka supaya tidak membusuk seperti Elantris. Raoden harus mengatasi pola pikir yang sudah bertahun-tahun ini maupun rasa sakit dan lapar yang selalu ada.

Dia tidak merasa dirinya periang. Namun, Elantris yang menguarkan aura putus asa ini justru membuat Raoden menentangnya dengan cara bersikap optimistis. Semakin buruk keadaan, semakin dia ingin menghadapinya tanpa mengeluh. Namun, sikap ceria itu menggerogoti jiwanya. Raoden dapat merasakan orang-orang, bahkan Galladon, menaruh harapan padanya. Di Elantris ini, hanya Raoden yang tidak dapat membiarkan dirinya terlihat sakit. Rasa lapar menggerogoti dada bagaikan gerombolan serangga yang berusaha keluar dari badannya, dan rasa nyeri dari luka dan memar di tubuhnya terus menghantam tekad Raoden.

Entah berapa lama lagi dirinya dapat bertahan. Setelah satu setengah minggu di Elantris, dia merasa begitu kesakitan sehingga kadang-kadang sulit memusatkan perhatian. Berapa lama lagi sebelum akhirnya dia tidak dapat melakukan apa-apa? Atau, berapa lama lagi sebelum akhirnya dia menjadi seperti orang-orang Shaor? Ada satu pertanyaan yang sangat menakutkan dibandingkan semuanya. Saat dia ditaklukkan rasa sakit, berapa banyak orang yang akan terseret bersamanya?

Namun, Raoden harus menahan beban tersebut. Kalau dia tidak menerima tanggung jawab ini, tidak ada seorang pun yang akan melakukannya—lalu orang-orang ini akan diperbudak penderitaan mereka sendiri atau orang-orang jahat di jalanan. Elantris membutuhkannya. Kalau kota ini mengisap dirinya sampai kering, apa boleh buat.

“*Lord Roh*!” panggil seseorang panik.

Raoden memandang Saolin yang cemas buru-buru memasuki ruangan. Prajurit berhidung bengkok itu sudah membuat tombak dari sepotong kayu yang cuma setengah lapuk dan batu tajam, lalu berpatroli di sekitar kuil. Wajah berparut khas Elantriannya berkerut cemas.

“Ada apa, Saolin?” tanya Raoden waspada. Saolin itu prajurit terlatih yang tidak mudah cemas.

“Sekelompok orang bersenjata sedang mengarah ke sini, *My Lord*. Ada dua belas yang kuhitung, dan mereka membawa senjata dari besi.”

“Besi?” tanya Raoden. “Di Elantris? Aku tidak tahu di sini ada besi.”

“Mereka datang dengan cepat, *My Lord*,” lanjut Saolin. “Apa yang harus kita lakukan? Mereka sudah hampir tiba.”

“Mereka *sudah* tiba,” ujar Raoden saat sekelompok orang masuk melewati pintu kuil yang terbuka. Beberapa di antara orang itu memang membawa senjata besi, seperti yang Saolin bilang, meskipun bilahnya sompal dan karatan. Orang-orang itu tampak mengancam dan tidak menyenangkan. Raoden mengenali sosok pemimpin mereka—atau setidaknya mengenali sosoknya dari kejauhan.

“Karata,” kata Raoden. Loren seharusnya jadi milik Karata, tapi Raoden merebutnya. Tampaknya Karata datang untuk protes. Ini cuma masalah waktu.

Raoden melirik ke arah Saolin yang beringsut maju seolah-olah tidak sabar ingin segera menguji tombak buatannya. “Diam di tempat, Saolin,” perintah Raoden.

Karata benar-benar botak, akibat Shaod, dan dia sudah cukup lama tinggal di kota ini sehingga kulitnya mulai berkeriput. Meski begitu, wajahnya terlihat rasa percaya diri dan sorot matanya mantap—sorot mata orang yang tidak takluk terhadap rasa sakit, baik sekarang ataupun nanti. Dia mengenakan pakaian gelap yang dibuat dari sobekan-sobekan kulit—untuk ukuran Elantris, pakaian itu cukup bagus.

Karata menggerakkan kepala memandang kuil itu, mengamati langit-langit yang baru, kemudian para pengikut Raoden yang berkerumun di balik jendela sambil menonton dengan cemas. Mareshe dan Kahar berdiri tak bergerak di belakang ruangan. Akhirnya, Karata memandang Raoden.

Keheningan itu terasa menegangkan. Pada akhirnya, Karata menoleh ke salah satu anak buahnya. “Hancurkan bangunan ini, usir mereka, patahkan tulang-tulang.” Lalu, dia berbalik untuk pergi.

“Aku bisa membawamu masuk ke istana Iadon,” ujar Raoden pelan.

Karata mematung.

“Itu yang kau inginkan, bukan?” tanya Raoden. “Garda Kota Elantris menangkapmu di Kae. Mereka tidak akan membiarkanmu melakukan itu lagi—mereka membakar Elantrian yang terlalu sering melarikan diri. Kalau kau memang benar-benar ingin masuk ke istana, aku dapat membawamu ke sana.”

“Kita tidak dapat keluar dari kota ini,” kata Karata sambil memandang ragu ke arah Raoden. “Baru-baru ini penjaganya ditambah, sesuatu yang ada kaitannya dengan terlihat bagus untuk pernikahan kerajaan. Sudah sebulan ini aku tidak bisa keluar.”

“Aku juga bisa membawamu keluar dari kota ini,” Raoden berjanji.

Karata menyipitkan mata curiga. Mereka sama sekali tidak membahas imbalan. Keduanya sama-sama tahu Raoden hanya menginginkan satu hal: dibiarkan tanpa diganggu. “Kau putus asa,” Karata menyimpulkan.

“Benar. Tapi aku juga oportunis.”

Karata mengangguk pelan. “Nanti malam aku kembali. Tepati janjimu, kalau tidak anak buahku akan mematahkan kaki dan tangan setiap orang yang ada di sini dan membiarkan mereka membusuk dalam penderitaan.”

“Setuju.”

“Sule, aku—”

“—rasa ini bukan gagasan bagus,” Raoden menyelesaikan sambil tersenyum sedikit. “Ya, Galladon, kau betul.”

“Elantris ini kota besar,” ujar Galladon lagi. “Di sini ada banyak tempat bersembunyi, Karata tidak akan dapat menemukan kita. Dia tidak mungkin menyebar anak buahnya banyak-banyak karena bisa-bisa dia diserang Shaor atau Aanden. Kolo?”

“Ya, tapi setelah itu apa?” tanya Raoden sambil menguji kekuatan tali yang Mareshe buat dari kain gombal. Sepertinya tali itu sanggup menahan bobot tubuh Raoden. “Karata tidak akan menemukan kita, tapi begitu juga dengan orang lain. Orang-orang sudah mulai menyadari keberadaan kita di sini. Kalau sekarang kita pergi, jumlah kita tidak akan bertambah.”

Galladon tampak cemas sekali. “Sule, memangnya kita perlu menambah jumlah kita? Kau ingin membuat geng baru? Memangnya tiga kepala gerombolan perampok tidak cukup?”

Raoden berhenti dan memandang orang Duladel berbadan besar itu dengan penuh perhatian. “Galladon, kau pikir itu yang kulakukan?”

“Entahlah, Sule.”

“Aku tidak menginginkan kekuasaan, Galladon,” ujar Raoden tegas. “Aku memikirkan kehidupan. Bukan sekadar bertahan hidup, Galladon, tapi *kehidupan*. Orang-orang ini mati karena mereka menyerah, bukan karena jantung mereka tidak lagi berdetak. Aku akan mengubah itu.”

“Sule, itu mustahil.”

“Begitu juga dengan membawa Karata ke istana Iadon,” jawab Raoden sambil menggulung tali itu di lengannya. “Sampai ketemu nanti.”

“Apa ini?” tanya Karata curiga.

“Sumur kota,” jawab Raoden sambil mengintip melalui bibir sumur batu. Sumur itu dalam, tapi ia dapat mendengar bunyi air yang mengalir di kegelapan di bawah sana.

“Kita harus berenang ke luar?”

“Tidak,” jawab Raoden sambil mengikat tali buatan Mareshe ke batang besi berkarat yang mencuat di samping sumur. “Kita cuma membiarkan tubuh kita terbawa arus. Lebih mirip mengapung daripada berenang.”

“Itu gila—sungai ini mengalir di bawah tanah. Kita bakal tenggelam.”

“Kita tak akan tenggelam,” Raoden menenangkan. “Seperti yang sering dikatakan Galladon, ‘Sudah mati. Kolo?’”

Karata tampak sangsi.

“Sungai Aredel mengalir tepat di bawah Elantris, kemudian berlanjut ke Kae,” Raoden menjelaskan. “Sungai ini mengalir mengelilingi kota dan melewati istana. Kita cuma perlu membiarkan sungai ini membawa kita. Aku pernah mencoba menahan napas selama setengah jam dan ternyata paru-paruku tidak sesak. Darah kita sudah tidak mengalir, jadi kita butuh udara cuma untuk bicara.”

“Badan kita bisa hancur,” Karata memperingatkan.

Raoden mengangkat bahu. “Beberapa bulan lagi kita akan dihancurkan rasa lapar.”

Karata tersenyum sedikit. “Baiklah, Roh. Kau duluan.”

“Dengan senang hati,” ujar Raoden, yang sebenarnya sama sekali tidak senang. Meski begitu, ini gagasannya. Sambil menggeleng sedih, Raoden melompat ke bibir sumur, lalu menurunkan tubuhnya. Talinya habis sebelum dia menyentuh air. Setelah menarik napas dalam-dalam meski sebenarnya tidak perlu, dia melepaskan pegangan.

Tubuhnya mencebur ke air yang sangat dingin. Arus air menyeretnya dengan kuat, tapi Raoden buru-buru mencengkeram batu untuk menahan tubuhnya dan menunggu Karata. Sebentar kemudian, suara wanita itu terdengar dari kegelapan di atas.

“Roh?”

“Aku di sini. Jarakmu kira-kira tiga meter dari permukaan sungai—kau harus menjatuhkan diri.”

“Lalu?”

“Sungai ini mengalir ke bawah tanah, aku dapat merasakannya menarikku ke bawah. Berdoalah semoga sungai ini cukup lebar, karena kalau tidak kita bakal jadi sumbat gua bawah tanah abadi.”

“Seharusnya kau bilang sebelum aku turun ke sini,” sahut Karata gugup. Namun, sekejap kemudian terdengar bunyi tercebur diikuti erangan pelan yang berubah jadi bunyi berdeguk saat sesuatu yang besar terbawa arus melewati Raoden.

Sambil komat-kamit berdoa kepada Domi, Raoden melepaskan batu dan membiarkan sungai menariknya ke kedalaman tanpa akhir.

Ternyata Raoden harus berenang. Dia harus menjaga agar tubuhnya tetap di tengah sungai supaya tidak menghantam batu-batu dinding terowongan. Dia bergerak dengan sebaik mungkin dalam kegelapan, merentangkan lengan untuk mengira-ngira posisi. Untungnya, batu-batu itu halus karena dimakan waktu sehingga tidak lagi melukai, meskipun tetap bikin memar.

Mereka ditelan keheningan dunia bawah tanah untuk waktu yang lama. Raoden merasa seolah-olah melayang sendirian dalam kegelapan tanpa bisa bicara. Mungkin seperti inilah rasanya kematian. Jiwanya melayang-layang dalam kabut gulita tiada akhir.

Arus sungai berubah, menariknya ke atas. Raoden menggerakkan tangan, bersiap menghantam langit-langit batu, tapi ternyata tangannya tidak menyentuh apa-apa. Sejenak kemudian, kepalanya muncul di udara. Wajahnya yang basah terasa dingin tertiuip angin. Dengan bingung, Raoden mengerjap-ngerjap supaya matanya terbiasa sehingga dapat melihat cahaya bintang dan lentera jalanan yang berbinar redup. Itu sudah cukup untuk mengetahui di mana posisinya—dan, mungkin, menemukan kewarasannya.

Dia mengapung pelan. Sungai tersebut melebar begitu muncul di permukaan tanah, dan arusnya melambat. Raoden merasakan suatu sosok mendekatnya di air, dan dia berusaha berbicara, tapi paru-parunya penuh. Dia hanya berhasil mengeluarkan suara batuk keras tak terkendali.

Tangan menutupi mulut Raoden, membungkam batuknya hingga yang terdengar hanya bunyi berdeguk.

“Diam, bodoh!” desis Karata.

Raoden mengangguk sambil berusaha mengendalikan diri. Mungkin seharusnya selama perjalanan tadi dia menjaga agar mulutnya terus tertutup dan bukannya memikirkan metafora teologis.

Karata melepaskan tangannya dari mulut Raoden, tapi tetap memegang bahunya, menjaga agar mereka tetap mengapung bersama melewati Kota Kae. Toko-toko tutup karena hari sudah malam, tapi sesekali terlihat prajurit yang berpatroli di jalanan.

Raoden dan Karata terus mengapung dalam keheningan hingga tiba di ujung utara kota, tempat istana Iadon yang mirip benteng menjulang dalam kegelapan. Lalu, masih tanpa berbicara, mereka berenang ke tepian di samping istana.

Istana Iadon gelap dan muram—perwujudan rasa tidak aman Iadon. Ayah Raoden jarang merasa takut, malahan, saat cemas dia malah bersikap agresif. Sifat itu mendatangkan kekayaan baginya sebagai saudagar yang berdagang dengan Fjorden, tapi menyebabkan dirinya gagal sebagai raja. Iadon hanya takut satu hal: tidur. Iadon takut pembunuh masuk secara diam-diam, lalu membunuhnya saat dia terlelap. Raoden ingat benar setiap malam ayahnya sering menggerutu tentang masalah itu sebelum tidur. Beban sebagai raja membuat ketakutan Iadon semakin parah, menyebabkan dia melengkapi rumahnya yang sudah mirip benteng dengan sepasukan penjaga. Para prajurit tinggal di dekat tempat tinggal pribadi Iadon agar dapat bereaksi cepat saat terjadi sesuatu.

“Nah,” bisik Karata sambil memandang ragu ke arah para penjaga yang melintasi benteng, “kita sudah di luar. Sekarang, kau harus menunjukkan cara masuk.”

Raoden mengangguk, berusaha mengeluarkan air dari paru-parunya sehealing mungkin—sesuatu yang sulit dilakukan tanpa suara.

“Usahakan jangan terlalu sering batuk,” Karata menyarankan. “Kalau tidak, nanti tenggorokanmu luka dan dadamu sakit, lalu kau akan merasa seperti terkena pilek abadi.”

Raoden mengerang dan mendorong tubuhnya berdiri. “Kita harus ke sisi barat,” katanya dengan suara serak.

Karata mengangguk. Dia berjalan cepat tanpa menimbulkan bunyi—jauh lebih ahli daripada Raoden—layaknya seseorang yang terbiasa menghadapi bahaya. Beberapa kali wanita itu mengangkat tangan ke belakang memberi tahu ada bahaya, menghentikan langkah mereka tepat sebelum sepasukan penjaga muncul dari kegelapan. Berkat keahlian Karata, mereka tiba di sisi barat istana Iadon dengan cepat tanpa gangguan, meskipun Raoden tidak cukup ahli.

“Sekarang apa?” bisik Karata.

Raoden terdiam. Satu pertanyaan mengusiknya. Mengapa Karata ingin masuk ke istana? Dari cerita-cerita yang Raoden dengar tentang wanita itu, Karata sepertinya bukan ingin balas dendam. Dia galak, tapi bukan pendendam. Namun, bagaimana kalau Raoden salah? Bagaimana kalau Karata memang menginginkan nyawa Iadon?

“Jadi?” tanya Karata.

Aku tidak akan membiarkannya membunuh ayahku, Raoden memutuskan. *Meskipun ayahku itu raja yang buruk, aku tidak akan membiarkan Karata membunuhnya.* “Kau harus menjawab pertanyaanku.”

“Sekarang?” tanya Karata kesal.

Raoden mengangguk. “Aku ingin tahu kenapa kau ingin masuk ke istana.”

Karata mengerutkan kening dalam kegelapan. “Bukan tempatmu untuk bertaunya.”

“Kau tak dapat menolak,” bantah Raoden. “Aku cuma perlu membuat supaya tanda bahaya dinyalakan, lalu kita berdua akan diringkus penjaga.”

Karata terdiam dalam kegelapan, menimbang-nimbang apakah Raoden akan melakukan itu.

“Begini,” ujar Raoden lagi. “Jawab saja ini. Apakah kau berniat menyakiti raja?”

Karata menatap Raoden, lalu menggeleng. “Urusanku bukan dengan raja.”

Aku percaya dia atau tidak? Raoden berpikir. *Memangnya aku punya pilihan?*

Raoden mengulurkan tangan, lalu menarik serumpun semak yang menempel di dinding, kemudian mendorong salah satu batu dengan badannya. Batu itu melesak ke dinding diiringi bunyi menggerinda pelan, lalu sepetak tanah di hadapan mereka bergerak turun.

Karata mengangkat alis. “Jalan rahasia? Kuno sekali.”

“Iadon itu takut tidur,” Raoden menjelaskan sambil merangkak melewati lubang kecil di antara tanah dan dinding. “Dia membuat terowongan ini supaya dapat melarikan diri kalau-kalau istananya diserang.”

Karata mendengus sambil mengikuti Raoden memasuki lubang. “Kupikir yang semacam ini cuma ada dalam dongeng.”

“Iadon suka dongeng,” jawab Raoden.

Setelah selusin langkah, terowongan itu melebar. Raoden meraba-raba dinding hingga akhirnya menemukan lentera, lengkap dengan pematik. Dia membiarkan tutup lentera itu terbuka sedikit supaya ada cukup cahaya untuk menyinari jalan sempit berdebu itu.

“Sepertinya kau sangat mengenali istana ini,” Karata berkomentar.

Raoden, diam tak tahu harus menjawab apa supaya jati dirinya tidak diketahui. Saat dia beranjak remaja, ayahnya menunjukkan lorong ini, dan Raoden serta teman-temannya langsung menganggap tempat ini sangat menarik. Raoden dan Lukel sering bermain di sini selama berjam-jam, mengabaikan peringatan bahwa terowongan ini hanya untuk keadaan darurat.

“Ayo,” kata Raoden sambil mengangkat lentera dan berjalan miring menyusuri lorong. Perjalanan menuju kamar Iadon ternyata hanya sebentar, tidak seperti yang Raoden ingat. Terowongan itu menanjak curam menuju lantai dua, langsung ke kamar Iadon.

“Kita sampai,” kata Raoden saat mereka tiba di ujung lorong. “Iadon pasti sudah tidur, dan—meskipun paranoid—dia itu sulit dibangunkan. Mungkin keduanya saling memengaruhi.” Dia membuka pintu, yang tersembunyi di balik permadani

di kamar tidur raja. Tempat tidur raksasa Iadon tampak gelap dan sunyi. Meskipun begitu, berkat cahaya bintang dari jendela yang terbuka, mereka dapat melihat raja ada di sana.

Raoden memandang Karata dengan tegang. Namun, wanita itu memegang kata-katanya. Dia melintasi ruangan, hanya melirik sekilas ke arah raja yang sedang tidur saat melewatinya, dan bergerak menuju koridor. Diam-diam Raoden mendesah lega, lalu sambil mengendap-endap dengan tidak begitu ahli mengikuti wanita itu.

Koridor luar yang gelap itu menghubungkan kamar Iadon dengan kamar para penjaganya. Arah kanan mengarah ke barak tentara, arah kiri mengarah ke pos jaga dan istana. Karata tidak memilih kiri dan justru berjalan ke koridor kanan menuju barak, kakinya yang telanjang tidak menimbulkan bunyi di lantai batu.

Raoden yang mengikuti Karata ke barak kembali merasa gugup. Karata tidak membunuh ayah Raoden, tapi sekarang dia mengendap-endap ke area istana yang paling berbahaya. Suara ganjil sedikit saja bakal menyebabkan lusinan tentara terbangun.

Untungnya, mengendap-endap di koridor batu tidaklah membutuhkan keahlian tinggi. Dengan pelan, Karata membuka setiap pintu yang harus mereka lewati dan membiarkannya terbuka cukup lebar sehingga Raoden dapat menyelinap lewat tanpa perlu menggerakkan pintu.

Koridor gelap itu terhubung ke koridor lain dengan deretan pintu—hunian para prajurit rendah juga ruangan untuk para penjaga dan keluarganya. Karata bergerak ke salah satu pintu. Di dalamnya ada satu ruangan yang disediakan bagi keluarga penjaga yang telah menikah. Cahaya bintang menerangi tempat tidur di salah satu dinding dan lemari pakaian di dinding yang lain.

Raoden bergerak-gerak cemas, bertanya-tanya apakah mereka melakukan ini semua cuma supaya Karata dapat mengambil senjata penjaga yang sedang tidur itu. Kalau iya, artinya wanita ini gila. Namun, menyelinap masuk ke istana raja yang paranoid juga bukan pertanda mental yang sehat.

Saat Karata memasuki ruangan itu, Raoden sadar wanita tersebut tidak berniat mencuri senjata—prajurit itu tidak ada di sana. Tempat tidur itu kosong, seprainya kusut pertanda habis ditiduri. Karata membungkuk di samping sesuatu yang tadinya tidak Raoden lihat. Matras di lantai yang ditiduri gumpalan kecil, anak yang sedang tidur. Sayangnya Raoden tidak dapat melihat bentuk tubuh maupun jenis kelaminnya karena gelap. Karata berlutut di samping anak itu sebentar.

Setelah itu, Karata mengajak Raoden keluar dari ruangan, kemudian menutup pintunya. Raoden mengangkat alis dengan penuh tanya, yang dibalas dengan anggukan Karata. Sudah selesai, saatnya pergi.

Mereka keluar melalui jalan yang mereka lewati tadi. Raoden berjalan di depan, menyelinap melewati pintu yang masih terbuka, dan Karata mengikuti sambil me-

nutup pintu-pintu tersebut. Secara keseluruhan, Raoden lega karena ternyata malam ini berjalan lancar—setidaknya begitu—sampai dia menyelip melewati pintu yang menuju koridor terakhir di luar kamar Iadon.

Seorang lelaki berdiri di balik pintu itu, tangannya yang sedang meraih gagang pintu berhenti bergerak. Dia menatap mereka dengan kaget.

Karata bergegas melewati Raoden. Dalam satu gerakan mulus, dia memiting leher dan membungkam mulut lelaki itu, kemudian mencengkeram pergelangan tangannya saat lelaki tersebut meraih pedang di pinggangnya. Namun, karena bertubuh lebih besar dan lebih kuat dibandingkan tubuh Elantrian Karata yang lemah, lelaki itu mampu melepaskan diri dari cengkeraman tersebut dan menahan kaki Karata yang berusaha menjegalnya.

“Berhenti!” desis Raoden sambil mengangkat tangan ke depan dengan sikap mengancam.

Karata maupun lelaki itu memandang kesal ke arah Raoden, tapi mereka berhenti bergumul saat melihat apa yang dia lakukan.

Jari Raoden bergerak di udara, menimbulkan garis bercahaya. Raoden terus menulis, menarik garis lengkung dan lurus sampai aksara itu selesai. Aon Sheo, simbol kematian.

“Kalau kau bergerak,” kata Raoden pelan, “kau bakal mati.”

Penjaga itu membelalak ngeri. Aon itu terus bersinar di atas dadanya, memancarkan cahaya terang ke segala penjuru ruangan dan menimbulkan bayang-bayang di dinding. Aksara itu berdenyar, lalu lenyap seperti biasanya. Meski begitu, sinarnya tadi cukup terang untuk menerangi wajah Elantrian Raoden yang berbintik hitam.

“Kau tahu kami ini apa.”

“Domi yang Maha Pengasih,” desis lelaki itu.

“Aon tadi baru akan lenyap satu jam lagi,” Raoden berbohong. “Meski tak terlihat, Aon itu akan terus berada di tempat aku menggambarnya tadi, menunggumu bergerak seujung rambut. Kalau kau bergerak, Aon itu akan menghancurkanmu. Paham?”

Lelaki itu tidak bergerak. Bulir keringat bermunculan di wajahnya yang ketakutan.

Raoden meraih ke bawah dan membuka sabuk pedang lelaki itu, kemudian mengikatkan benda tersebut di pinggangnya.

“Ayo,” kata Raoden ke Karata.

Wanita yang masih berjongkok di samping dinding tempat penjaga tadi mendoongnya memandang Raoden dengan ekspresi tak terbaca.

“Ayo,” ulang Raoden dengan nada lebih mendesak.

Karata mengangguk dan kembali tenang seperti biasa. Dia membuka pintu kamar raja, lalu keduanya menghilang ke tempat mereka datang tadi.

“Dia tidak mengenaliku,” kata Karata kepada diri sendiri dengan nada heran tapi sedih.

“Siapa?” tanya Raoden. Keduanya berjongkok di depan pintu toko di tengah Kae, beristirahat sejenak sebelum kembali ke Elantris.

“Penjaga tadi. Dia suamiku, di kehidupan yang dulu.”

“Suamimu?”

Karata mengangguk. “Kami sudah dua belas tahun menikah, tapi ternyata dia telah melupakanku.”

Raoden menghubungkan-hubungkan semua peristiwa tadi. “Jadi, ruangan yang kita masuki tadi itu”

“Putriku,” kata Karata. “Aku yakin tidak ada yang memberitahunya mengenai apa yang terjadi padaku. Aku cuma ... ingin dia tahu.”

“Kau meninggalkan surat untuknya?”

“Surat dan kenang-kenangan,” Karata bercerita dengan nada sedih meskipun tidak ada air mata yang keluar dari mata Elantriannya. “Kalungku. Aku berhasil menyelundupkannya tanpa diketahui pendeta setahun lalu. Aku ingin putriku memilikinya—aku selalu ingin memberikan benda itu kepadanya. Mereka membawaku dengan begitu cepat Aku tidak sempat mengucapkan perpisahan.”

“Aku mengerti,” kata Raoden sambil merangkul wanita itu untuk menenangkan. “Aku mengerti.”

“Merenggut segalanya dari kita. Merenggut segalanya, tanpa menyisakan apa pun.” Suara Karata begitu berapi-api.

“Dengan seizin Domi.”

“Kenapa kau berkata begitu?” tanya Karata tajam. “Bagaimana mungkin kau menyebut nama-Nya setelah semua yang Dia lakukan terhadap kita?”

“Entahlah,” Raoden mengakui dengan bimbang. “Aku cuma tahu kita harus terus, seperti orang lain. Setidaknya kau sudah melihat putrimu lagi.”

“Benar,” kata Karata. “Terima kasih. Kau sangat berjasa malam ini, Pangeran.”

Raoden mematung.

“Ya, aku mengenalimu. Aku tinggal di istana selama bertahun-tahun, bersama suamiku, melindungi ayah maupun keluargamu. Aku menjagamu sejak kau masih anak-anak, Pangeran Raoden.”

“Jadi, selama ini kau tahu?”

“Tidak juga,” jawab Karata. “Tapi sudah cukup lama. Begitu mengetahuinya, aku tidak tahu apakah harus membencimu karena memiliki hubungan darah dengan Iadon, atau harus merasa puas karena kau juga jadi Elantrian.”

“Lalu, sekarang bagaimana perasaanmu?”

“Tidak penting,” kata Karata refleks menyeka matanya yang kering. “Kau sudah memenuhi janjimu. Anak buahku tidak akan mengganggu.”

“Itu tidak cukup, Karata,” kata Raoden seraya berdiri.

“Kau menginginkan lebih daripada yang kita sepakati?”

“Aku tidak menginginkan apa-apa, Karata,” jawab Raoden sambil mengulurkan tangan untuk membantu Karata berdiri. “Tapi kau tahu siapa diriku, dan kau dapat menebak apa yang sedang kulakukan.”

“Kau seperti Aanden,” Karata berkomentar. “Kau ingin menguasai Elantris, seperti ayahmu yang menguasai tanah terkutuk ini.”

“Akhir-akhir ini orang cepat sekali menilaiku,” komentar Raoden sambil tersenyum masam. “Tidak, Karata. Aku tidak ingin ‘menguasai’ Elantris. Aku ingin membantu. Aku melihat kota dengan penduduk yang sibuk mengasihani diri sendiri, orang-orang yang tidak lagi memandang diri mereka sebagaimana dunia melihat mereka. Elantris seharusnya tidak menjadi tempat pembuangan seperti itu.”

“Bagaimana caramu mengubahnya?” tanya Karata. “Selama makanan sulit didapat, orang-orang akan berkelahi dan menghancurkan demi memuaskan rasa lapar mereka.”

“Kita perlu mengisi perut mereka,” jawab Raoden.

Karata mendengar.

Raoden meraih ke saku yang dibuatnya di bajunya. “Kau ingat ini, Karata?” dia bertanya sambil mengeluarkan kantong kain kecil dan menunjukkannya kepada Karata. Kantong itu kosong, tapi Raoden menyimpannya supaya dia ingat akan tujuannya.

Mata Karata berbinar lapar. “Itu untuk menyimpan makanan.”

“Makanan macam apa?”

“Itu kantong jagung, salah satu sesajian yang dibawa Elantrian baru,” kata Karata.

“Bukan sekadar jagung, Karata,” kata Raoden sambil mengacungkan telunjuk. “*Benih jagung*. Upacara tersebut mensyaratkan agar benih yang dipakai untuk sesajian harus dapat ditanam.”

“Benih jagung?” bisik Karata.

“Aku mengumpulkannya dari para pendatang baru,” Raoden menjelaskan. “Aku tidak mengambil sesajian yang lain—cuma jagung. Kita bisa menanamnya, Karata. Penduduk Elantris tidak begitu banyak, memberi makan mereka semua

tidak akan sulit. Kita juga punya banyak waktu luang untuk mengurus satu atau dua kebun.”

Karata membelalak kaget. “Belum pernah ada orang yang mencoba itu,” katanya terpana.

“Kupikir juga begitu. Ini memerlukan visi, padahal orang-orang di Elantris terlalu disibukkan rasa lapar sampai-sampai tidak sanggup memikirkan masa depan. Aku ingin mengubah itu.”

Karata mendongak dari kantong kecil itu dan memandang wajah Raoden. “Luar biasa,” gumamnya.

“Ayo,” kata Raoden sambil melipat kantong tadi dan menyelipkannya ke balik baju. “Kita sudah dekat gerbang.”

“Bagaimana cara kita masuk?”

“Perhatikan.”

Saat mereka berjalan, Karata berhenti di samping sebuah rumah yang gelap.

“Ada apa?” tanya Raoden.

Karata menunjuk. Di balik kaca jendela rumah itu ada sebonkah roti.

Tiba-tiba, rasa lapar menusuk perut Raoden. Dia tidak dapat mencela Karata—Raoden sendiri mencari-cari sesuatu untuk diambil sewaktu di istana tadi.

“Kita tidak bisa, Karata,” kata Raoden.

Karata mendesah. “Aku tahu. Aku cuma ... roti itu dekat sekali.”

“Semua toko tutup, semua rumah dikunci,” ujar Raoden lagi. “Kita tidak akan mendapatkan makanan.”

Karata mengangguk dan berjalan kembali dengan enggan. Mereka berbelok dan tiba di gerbang besar menuju Elantris. Di samping gerbang itu ada bangunan pendek dengan jendela yang terang. Di dalamnya ada sejumlah penjaga, seragam Garda Kota Elantris mereka yang berwarna coklat dan kuning terlihat terang terkena cahaya lampu. Raoden menghampiri bangunan tersebut dan mengetuk salah satu jendela menggunakan punggung tangan.

“Permisi,” spanya dengan sopan, “bisa tolong bukakan gerbangnya?”

Para penjaga, yang sedang main kartu, menjatuhkan kursi karena kaget, berte-riak, dan menyumpah saat melihat sosok Elantrian Raoden.

“Cepatlah,” kata Raoden dengan santai. “Aku mulai lelah.”

“Apa yang kau lakukan di luar sini?” tanya salah satu penjaga—tampaknya perwira—saat anak buahnya bergegas keluar. Beberapa di antaranya mengacungkan tombak jahat mereka ke arah dada Raoden.

“Kami mau masuk,” jawab Raoden dengan tidak sabar.

Salah satu penjaga mengangkat tombaknya.

“Aku tidak akan melakukan itu kalau jadi kau,” Raoden memperingatkan. “Tidak, kecuali kalau kau ingin menjelaskan mengapa kau membunuh Elantrian di luar

gerbang. Kalian seharusnya menjaga supaya kami tetap di dalam—akan memalukan sekali kalau orang-orang tahu kami berhasil keluar tepat di depan hidung kalian.”

“Bagaimana caramu keluar?” tanya perwira itu.

“Nanti kuceritakan,” kata Raoden. “Sekarang, sebaiknya kalian memasukkan kami sebelum kami membangunkan orang-orang di sekitar sini dan bikin panik. Oh, ya. Sebaiknya jangan dekat-dekat denganku. Shaod itu sangat menular.”

Mendengar itu, para penjaga tersebut langsung mundur. Menjaga Elantris sama sekali tidak ada apa-apanya dibandingkan dimarahi mayat yang dapat bicara. Karena tidak tahu harus apa, si Perwira memerintahkan supaya gerbang dibuka.

“Terima kasih banyak,” ujar Raoden sambil tersenyum. “Kalian bekerja dengan sangat baik. Kami akan mempertimbangkan untuk menaikkan gajiimu.” Setelah berkata demikian, Raoden mengulurkan tangan ke arah Karata, lalu melenggang melintasi gerbang dan memasuki Elantris seakan-akan para prajurit itu adalah pelayan pribadinya dan bukan sipir penjara.

Mau tak mau Karata terkikik saat gerbang di belakang mereka menutup. “Kau bersikap seakan-akan kita *ingin* tinggal di dalam sini. Seolah-olah ini suatu keistimewaan.”

“Memang itulah yang seharusnya kita rasakan. Kalau kita memang harus dikurung di Elantris, sebaiknya kita bersikap seakan-akan ini tempat paling indah di seluruh dunia.”

Karata tersenyum. “Kau punya sifat pemberontak, Pangeran. Aku suka itu.”

“Sikap mulia ada dalam pembawaan seseorang ataupun karena keturunan. Kalau kita *bersikap* seakan-akan hidup di sini merupakan anugerah yang indah, mungkin kita akan lupa akan kemalangan diri kita. Nah, Karata, aku ingin kau melakukan sesuatu untukku.”

Wanita itu mengangkat sebelah alis.

“Jangan beri tahu siapa diriku sebenarnya kepada siapa pun. Aku ingin kesetiaan yang kudapatkan di Elantris ini didasarkan atas rasa hormat, bukan karena gelarku.”

“Baiklah.”

“Kedua, jangan beri tahu siapa-siapa tentang sungai yang mengalir ke kota.”

“Kenapa?”

“Karena terlalu berbahaya,” Raoden menjelaskan. “Aku kenal ayahku. Kalau terlalu banyak Elantrian yang tertangkap oleh penjaga di Kota Kae, ayahku akan ke sini dan menghancurkan kita. Elantris harus menjadi kota mandiri supaya dapat berkembang. Kita tidak bisa mengorbankan itu dengan pergi ke kota secara sembunyi-sembunyi demi bertahan hidup.”

Karata mendengarkan, kemudian mengangguk setuju. “Baiklah.” Kemudian, dia berpikir sejenak. “Pangeran Raoden, ada yang ingin kutunjukkan kepadamu.”

Anak-anak itu bahagia. Meskipun sebagian besarnya tidur, sejumlah anak masih bangun dan bermain bersama dengan gembira. Kepala mereka botak, tentu saja, dan mereka memiliki tanda Shaod. Namun, sepertinya mereka tidak peduli.

“Jadi anak-anak ada *di sini*,” ujar Raoden dengan penuh minat.

Karata membawanya masuk ke ruangan yang berada jauh di dalam istana Elantris. Bangunan ini dulunya merupakan tempat tinggal para pemimpin yang dipilih oleh para tetua Elantrian. Sekarang, tempat tersebut menjadi ruang bermain anak-anak.

Beberapa lelaki yang berdiri waspada menjaga anak-anak memandang curiga ke arah Raoden. Karata menatap Raoden. “Waktu pertama kali tiba di Elantris, aku melihat anak-anak berkerumun di kegelapan, takut terhadap segala sesuatu yang lewat, dan aku teringat Opais kecilku. Sesuatu dalam hatiku sembuh saat aku mulai menolong mereka—aku mengumpulkan anak-anak itu, menunjukkan sedikit kasih sayang, lalu mereka menempel kepadaku. Setiap laki-laki dan perempuan yang kau lihat di sini punya anak di luar sana.”

Karata terdiam sejenak, membelai kepala seorang anak Elantrian dengan penuh kasih sayang. “Anak-anak ini mempersatukan kami, membuat kami tidak menyerah ditaklukkan rasa sakit. Makanan yang kami kumpulkan itu untuk mereka. Entah mengapa, kami jadi lebih mampu menahan rasa lapar karena sadar kami memberikan apa yang kami miliki kepada anak-anak.”

“Aku tak pernah menyangka ...,” ucap Raoden pelan sambil memandang dua anak perempuan main tepuk-tepukan.

“Bahwa mereka bisa bahagia?” Karata menyelesaikan. Dia memberi isyarat ke arah Raoden untuk mengikutinya dan mereka kembali, menjauh dari jangkauan pendengaran anak-anak. “Kami juga tidak mengerti, Pangeran. Sepertinya mereka lebih pintar menahan lapar daripada kita semua.”

“Pikiran anak-anak ternyata lebih tahan banting,” komentar Raoden.

“Mereka sepertinya juga mampu menahan rasa sakit hingga taraf tertentu,” kata Karata, “memar, benjol, dan semacamnya. Meski begitu, pada akhirnya mereka takluk juga, seperti orang lain. Di satu saat, anak itu bahagia dan riang. Namun, karena jatuh atau terlalu sering luka, benaknya menyerah. Di ruangan lain, yang letaknya jauh dari anak-anak kecil ini, ada banyak anak yang tidak melakukan apa-apa selain menangis sepanjang hari.”

Raoden mengangguk. Setelah beberapa saat, dia bertanya, “Kenapa kau menunjukkan semua ini kepadaku?”

Karata terdiam. “Karena aku ingin bergabung denganmu. Dulu aku melayani ayahmu meskipun aku punya penilaian sendiri tentang dirinya. Sekarang, aku akan

melayani anaknya *atas dasar* penilaianku tentang dirinya. Maukah kau menerimaku?”

“Dengan penuh syukur, Karata.”

Wanita itu mengangguk, lalu kembali memandang anak-anak sambil mendesah. “Tekad hidupku sudah tipis, *Lord Raoden*,” bisiknya. “Aku cemas memikirkan apa yang akan terjadi pada anak-anak ini saat aku jadi lupa diri akibat ditaklukkan sakit. Cita-citamu, gagasan gila tentang Elantris ini, tentang kita menumbuhkan makanan dan melupakan rasa sakit ... aku ingin menyaksikanmu mewujudkannya. Aku tidak yakin kau sanggup, tapi menurutku hidup kami bakal jadi lebih baik.”

“Terima kasih,” kata Raoden, tersadar dia baru saja menerima tanggung jawab yang besar. Selama lebih dari satu tahun, Karata memanggul tanggung jawab yang baru saja Raoden rasakan ini. Wanita ini lelah, Raoden dapat melihat itu dari sorot matanya. Sekarang, kalau waktunya tiba, Karata bisa beristirahat. Dia sudah mengalihkan tanggung jawabnya kepada Raoden.

“Terima kasih,” kata Karata sambil memandang anak-anak.

“Karata,” ujar Raoden setelah merenung sejenak. “Apakah kau benar-benar akan mematahkan tangan dan kaki orang-orangku?”

Mulanya Karata tidak menjawab. “Katakanlah, Pangeran, apa yang akan kau lakukan seandainya malam ini aku mencoba membunuh ayahmu?”

“Kedua pertanyaan itu sebaiknya dibiarkan tidak terjawab.”

Karata mengangguk, mata lelahnya menatap dengan tenang dan bijak.

Raoden tersenyum saat mengenali sosok besar yang berdiri di luar kuil dan menunggunya kembali itu. Wajah Galladon cemas diterangi sinar redup dari lentera.

“Cahaya untuk menuntunku pulang, Kawan?” tanya Raoden dari kegelapan sembari mendekat.

“Sule!” seru Galladon. “Demi Doloken, kau tidak mati?”

“Tentu saja aku sudah mati,” jawab Raoden sambil tertawa dan menepuk bahu kawannya itu. “Kita semua kan sudah mati—itu kan yang sering kau bilang kepadaku.”

Galladon meringis. “Mana wanita itu?”

“Aku mengantarnya pulang, seperti layaknya laki-laki yang baik,” jawab Raoden sambil memasuki kuil. Mareshe dan teman-teman lain yang ada di dalam langsung berdiri.

“*Lord Roh* sudah pulang!” seru Saolin girang.

“Saolin, ini oleh-oleh untukmu,” kata Raoden sambil mengeluarkan pedang dari balik pakaian, lalu melemparkannya ke prajurit itu.

“Apa ini, *My Lord*?” tanya Saolin.

“Tombak itu sebenarnya cukup bagus, mengingat kau membuatnya dari apa,” kata Raoden, “tapi, menurutku kau memerlukan sesuatu yang lebih mantap untuk bertarung.”

Saolin mengeluarkan pedang itu dari sarungnya. Pedang yang di luar sana biasa saja tampak bagaikan mahakarya indah di Elantris yang terkungkung. “Tidak ada karat sedikit pun,” ujar Saolin takjub. “Dan, ada ukiran simbol penjaga pribadi Iadon!”

“Raja sudah mati?” tanya Mareshe dengan penuh semangat.

“Tidak,” jawab Raoden dengan tenang. “Misi kami sifatnya pribadi, Mareshe, dan tidak melibatkan pembunuhan—meskipun mungkin penjaga pemilik pedang itu marah besar.”

“Pastinya,” Galladon menimpali sambil mendengus. “Jadi, kita tidak perlu mencemaskan Karata lagi?”

“Tidak,” ujar Raoden sembari tersenyum. “Malahan, kelompok Karata bakal bergabung dengan kita.”

Teman-temannya bergumam kaget mendengar pengumuman itu, jadi Raoden diam sejenak sebelum melanjutkan. “Besok kita akan berkunjung ke istana. Karata punya sesuatu di sana, dan aku ingin kalian semua melihatnya—sesuatu yang seharusnya dilihat oleh semua orang di Elantris.”

“Apa itu, Sule?” tanya Galladon.

“Bukti bahwa rasa lapar dapat ditaklukkan.”[]



BAB 14

BAKAT menyulam Sarene sama seperti melukis. Tetapi, itu tidak membuatnya putus asa—meskipun dia berupaya keras menjadi bagian dari apa yang secara tradisional dianggap sebagai kegiatan khas lelaki, Sarene merasa perlu membuktikan bahwa dirinya dapat menjadi feminin dan sangat perempuan. Bukan salahnya kalau ternyata dia tidak pintar melakukannya.

Sarene mengangkat ram sulam. Seharusnya dia menyulam burung sisterling merah yang bertengger di dahan dengan paruh membuka, karena sedang berkicau. Malangnya, Sarene menggambar sendiri pola sulaman itu—dan gambarnya memang tidak bagus sama sekali. Itu, ditambah dengan ketidakmampuannya mengikuti garis, menyebabkan sulamannya lebih mirip tomat penyek daripada burung.

“Bagus sekali, Sayang,” Eshen memuji. Hanya si Ratu Ceriwis yang dapat mengucapkan pujian itu tanpa sikap menyindir.

Sarene mendesah, menjatuhkan ram ke pangkuan, lalu mengambil benang cokelat untuk dahan.

“Jangan khawatir, Sarene,” Daora menghibur. “Domi menganugerahi setiap orang dengan bakat yang berbeda-beda, tapi Dia menghargai ketekunan. Teruslah berlatih, kau pasti akan makin pintar.”

Mudah saja bicara, Sarene menggerutu dalam hati. Ram Daora sudah dipenuhi karya sulam halus yang begitu sempurna. Dia memegang sulaman sekelompok burung yang melayang dan berputar di sekeliling cabang-cabang pohon ek agung—bahkan masing-masing burung itu disulam dengan terperinci walaupun ukurannya kecil sekali. Istri Kiin merupakan contoh sempurna bangsawan yang anggun.

Daora tidak berjalan, dia melayang, dan setiap gerak-geriknya begitu halus dan anggun. Riasan wajahnya mencolok—bibirnya merah terang dan matanya misterius—tapi dibubuhkan dengan begitu terampil sehingga tampak alami. Dia cukup tua sehingga tampak anggun, tapi sekaligus cukup muda sehingga dikenal karena kecantikannya yang luar biasa. Pendeknya, dia itu jenis wanita yang biasanya akan Sarene benci—andai dia bukan wanita paling ramah dan paling pintar di istana.

Setelah beberapa lama hening, Eshen mulai bicara, seperti biasa. Ratu itu sepertinya tidak suka kesunyian, dan selalu berbicara atau mendesak orang lain untuk bicara. Wanita-wanita yang lain biasanya membiarkan ratu itu melakukannya—karena tidak ada yang ingin berusaha merebut kendali pembicaraan dari Eshen.

Kelompok menyulam sang Ratu terdiri atas sepuluh wanita. Mulanya Sarene menghindari pertemuan itu dan memusatkan perhatian pada politik di istana. Tetapi kemudian, dia menyadari wanita-wanita itu sama pentingnya dengan masalah kenegaraan—mereka bergosip dan mengobrol ringan menyebarkan kabar-kabar yang tidak akan pernah dibahas di tempat formal. Sarene tidak ingin ketinggalan berita, tapi dia berharap tidak perlu mengungkapkan kebodohnya.

“Aku dengar *Lord Waren*, putra *Baron* dari Perkebunan Kie, mendapatkan pengalaman religius,” kata Eshen. “Aku kenal ibunya—dia wanita yang sangat baik. Cukup pintar merajut. Tahun depan, saat sweter kembali tren, aku akan memaksa Iadon mengenakan sweter—tidak pantas kalau raja tidak memperhatikan penampilannya. Rambutnya saja sudah cukup panjang.”

Daora memutuskan benang. “Aku mendengar gosip tentang Waren muda. Aneh juga dia tiba-tiba pindah agama dan menganut Shu-Dereth. Dia itu kan sudah bertahun-tahun menjadi penganut Korathi yang taat.”

“Tapi, kedua agama itu kan sama,” kata Atara sambil lalu. Istri *Duke Telrii* itu seorang wanita bertubuh kecil—bahkan untuk ukuran bangsa Arelon—dengan rambut ikal cokelat kemerahan sebahu. Pakaian dan perhiasannya merupakan

yang paling mewah di ruangan ini, berkat suaminya yang royal, sementara pola sulamannya konservatif dan tidak imajinatif.

“Jangan coba-coba berkata begitu kalau sedang dekat pendeta,” Seaden, istri *Count Ahan*, mengingatkan. Dia wanita paling besar di ruangan tersebut, hampir menandingi suaminya yang gemuk. “Pendeta selalu bersikap seakan-akan keselamatan jiwa kita ini bergantung pada cara kita menyebut Tuhan—Domi atau Jaddeth.”

“Kedua agama itu memang sangat berbeda,” kata Sarene yang berusaha menutupi sulaman kacaunya dari pandangan teman-temannya itu.

“Mungkin, kalau kau pendeta,” ujar Atara sambil tertawa pelan. “Tapi, bagi kami kedua agama itu sama sekali tidak ada bedanya.”

“Betul,” Sarene menanggapi. “Kita ini kan cuma perempuan.” Diam-diam, dia mendongak dari jarumnya dan tersenyum melihat reaksi yang ditimbulkan kata-katanya itu. Mungkin perempuan Arelon tidak terlalu tunduk seperti yang disangka para lelakinya.

Suasana di ruangan itu cukup lama hening hingga akhirnya Eshen bicara lagi. “Sarene, apa yang dilakukan perempuan Teod untuk menghabiskan waktu?”

Sarene mengangkat sebelah alis karena kaget—dia tidak pernah mendengar ratu bertanya terang-terangan seperti itu. “Bagaimana, Ratu?”

“Apa yang mereka lakukan?” Eshen mengulangi. “Aku mendengar cerita-cerita—seperti juga mendengar tentang Fjorden yang konon pada musim dingin negara itu dingin sekali sampai-sampai pepohonan kadang-kadang membeku dan meledak. Kurasa itu memudahkan memotong kayu. Aku bertanya-tanya apakah mereka dapat membuat itu terjadi sesuai keinginan mereka.”

Sarene tersenyum. “Kami punya kegiatan, Ratu. Sebagian perempuan suka menyulam, tapi sebagian lagi lebih senang mengerjakan yang lain.”

“Apa misalnya?” tanya Torena, putri *Lord Ahan* yang belum menikah—Sarene masih sulit percaya sepasang orang gemuk seperti Ahan dan Seaden bisa menurunkan anak gadis secantik Torena. Biasanya, Torena tidak berbicara di pertemuan semacam ini—mata cokelatnyanya yang besar mengamati apa-apa yang terjadi dengan binar yang menyiratkan kecerdasan tersembunyi.

“Yah, salah satunya, balairung raja terbuka untuk semua orang,” kata Sarene acuh tak acuh. Namun, hatinya girang. Ini kesempatan yang sangat dinanti-nantikannya.

“Kalian mendengarkan kasus?” tanya Torena semakin bersemangat.

“Sering,” jawab Sarene. “Lalu, aku membahasnya dengan teman-teman.”

“Apakah kalian bertarung menggunakan pedang?” tanya Seaden dengan mimik penasaran.

Karena kaget, Sarene terdiam. Saat mendongak, ternyata hampir semua orang di ruangan itu menatapnya. “Kenapa kau bertanya begitu?”

“Karena itu yang dikatakan orang tentang perempuan Teod, Sayang,” ujar Daora tenang, satu-satunya perempuan yang masih sibuk menyulam.

“Iya,” Seaden menimpali. “Kami mendengarnya—kabarnya perempuan di Teod saling bunuh untuk menghibur laki-laki.”

Sarene mengangkat sebelah alis. “Namanya anggar, *Lady Seaden*. Kami melakukannya untuk bersenang-senang, bukan untuk menghibur laki-laki—dan kami sama sekali *tidak* saling bunuh. Kami menggunakan pedang, tapi ujungnya bulat, dan kami mengenakan pakaian tebal. Aku tidak pernah mendengar ada yang mengalami cedera yang lebih parah daripada pergelangan kaki terkilir.”

“Jadi itu betul?” Torena kecil menarik napas takjub. “Kalian *benar-benar* menggunakan pedang.”

“Sebagiannya,” jawab Sarene. “Sebenarnya, aku cukup menyukainya. Anggar itu olahraga kesukaanku.” Mata para perempuan itu memancarkan binar haus darah—seperti mata anjing pemburu yang terlalu lama dikurung di ruangan sempit. Sarene berharap dapat menanamkan ketertarikan politik pada perempuan-perempuan ini, mendorong mereka untuk berperan aktif dalam bernegara, tapi tampaknya cara pendekatan yang terlalu halus. Mereka membutuhkan sesuatu yang lebih lugas.

“Kalau mau, aku bisa mengajari kalian,” Sarene menawarkan.

“Bertarung?” tanya Atara, tercengang.

“Tentu saja,” kata Sarene. “Itu tidak sulit. Dan tolong, *Lady Atara*, kami menyebutnya anggar. Bahkan, pria yang paling pengertian pun tidak akan senang membayangkan perempuan ‘bertarung’.”

“Tapi itu tidak mungkin ...,” Eshen menyela.

“Kenapa?” tanya Sarene.

“Raja tidak menyukai pertarungan pedang, Sayang,” Daora menjelaskan. “Mungkin kau sudah menyadari di sini tidak ada bangsawan yang membawa-bawa pedang.”

Sarene mengerutkan kening. “Aku memang ingin menanyakan itu.”

“Iadon menganggap itu kegiatan yang terlalu biasa,” Eshen menambahkan. “Menurutnya bertarung itu pekerjaan rakyat jelata. Dia sering mengamati mereka—dia itu pemimpin yang baik, dan pemimpin yang baik harus tahu banyak hal. Dia bahkan bisa mengatakan bagaimana cuaca di Svorden saat ini. Kapal-kapal Iadon juga kapal paling kuat dan paling cepat.”

“Jadi, di sini tidak ada satu pun bangsawan yang bisa bertarung?” tanya Sarene heran.

“Tidak, kecuali *Lord Eondel* dan mungkin *Lord Shuden*,” jawab Torena dengan mimik penuh damba saat menyebut nama Shuden. Bangsawan muda berkulit gelap itu digilai para perempuan istana. Sosoknya yang lembut dan sikapnya yang tanpa cela menjerat hati wanita paling kalem sekali pun.

“Pangeran Raoden juga,” Atara menambahkan. “Kurasa pangeran menyuruh Eondel mengajarnya bertarung cuma demi mengejek ayahnya. Dia selalu melakukan hal semacam itu.”

“Tapi ini bagus,” kata Sarene. “Kalau tidak ada lelaki yang bertarung, Raja Iadon tidak bisa melarang kita belajar.”

“Maksudmu bagaimana?” tanya Toren.

“Yah, raja menganggap bertarung itu terlalu rendah untuknya,” Sarene menjelaskan. “Kalau itu benar, anggaran cocok sekali buat kita. Lagi pula, kita *ini* kan cuma perempuan.”

Sarene tersenyum nakal, yang kemudian menuliri semua wajah di ruangan itu.

“Ashe, pedangku di mana, ya?” tanya Sarene yang sedang berlutut di samping tempat tidur sambil merogoh-roguh ke bawah tempat tidur.

“Pedangmu, *My Lady*?” tanya Ashe.

“Sudahlah, nanti juga bakal kutemukan. Bagaimana penyelidikanmu?”

Ashe berdenyut tanpa suara, seakan bertanya-tanya dia terlibat masalah apa, sebelum berbicara. “Sepertinya tidak banyak yang bisa kulaporkan, *My Lady*. Elantris itu masalah yang sangat pelik, aku cuma berhasil menyelidiki sedikit.”

“Apa saja bisa membantu,” kata Sarene sambil berbalik dan memandang lemari pakaian. Malam ini dia akan ke pesta.

“Yah, *My Lady*, orang-orang di Kae ini umumnya tidak mau membicarakan Kota Elantris. Seon di Kae juga tidak tahu banyak. Lalu, Seon-Seon gila di Elantris tampaknya tidak mampu berpikir untuk menjawab pertanyaanku. Aku bahkan pernah mendekati Elantrian, tapi banyak yang malah ketakutan melihatku sementara sebagian yang lain justru meminta makanan kepadaku—seakan-akan aku ini bisa membawa makanan. Akhirnya, aku menemukan sumber informasi terbaik, para prajurit yang berjaga di tembok kota.”

“Aku sudah dengar tentang mereka,” kata Sarene sambil memandang pakaiannya. “Sepertinya, mereka itu pasukan paling elite di Arelon.”

“Mereka memang cepat sekali mengaku-ngaku seperti itu, *My Lady*,” kata Ashe. “Aku sangsi mereka tahu harus melakukan apa saat bertarung, meskipun sepertinya mereka cukup ahli dalam permainan kartu dan minum. Walaupun begitu, seragam mereka selalu disetrika rapi.”

“Khas prajurit upacara,” ujar Sarene yang sedang memilah-milah sederet pakaian hitam, kulitnya meremang saat membayangkan dirinya mengenakan gaun mengerikan membosankan itu. Meskipun menghormati almarhum Raoden, dia tidak sanggup lagi mengenakan warna hitam.

Ashe berayun di udara bagai mengangguk saat mendengar komentar Sarene itu. “*My Lady*, menurutku pasukan paling ‘elite’ Arelon tidak ada artinya sama sekali bagi negara ini. Meski begitu, mereka adalah pakar Elantris.”

“Jadi, apa kata mereka?”

Ashe melayang ke dekat lemari, memandangi Sarene yang sedang sibuk memilih. “Tidak banyak. Orang-orang Arelon tidak mau berbicara terbuka dengan Seon, tidak seperti dulu. Seingatku dulu orang-orang mencintai kami. Sekarang, mereka ... menahan diri, seperti ketakutan.”

“Mereka menghubungkan Seon dengan Elantris,” kata Sarene sambil menatap rindu ke gaun-gaun yang dibawanya dari Teod.

“Memang, *My Lady*,” ujar Ashe. “Tapi, kami tidak ada sangkut-pautnya dengan keruntuhan kota itu. Seon sama sekali tidak perlu ditakuti. Andai ... tapi, yah, itu tidak ada hubungannya. Meski mereka enggan, aku berhasil mengorek informasi. Setelah mengalami Shaod, sepertinya Elantrian bukan cuma kehilangan wujud manusia mereka. Tampaknya para prajurit itu beranggapan Elantrian benar-benar lupa akan jati diri mereka yang dulu dan berubah menjadi sesuatu yang lebih mirip binatang daripada manusia. Sepertinya inilah yang terjadi dengan para Seon Elantrian yang kuajak bicara.”

Sarene bergidik. “Tapi, Elantrian kan bisa bicara—buktinya ada yang meminta makanan kepadamu.”

“Memang,” sahut Ashe. “Makhluk-makhluk malang itu sama sekali tidak mirip binatang—sebagian besar dari mereka menangis atau menggumam. Aku lebih suka menganggap mereka hilang akal.”

“Jadi, Shaod itu mengubah mental sekaligus fisik,” Sarene menduga-duga.

“Sepertinya begitu, *My Lady*. Para prajurit Garda juga bercerita tentang para pemimpin zalim di kota itu. Makanan begitu berharga sampai-sampai Elantrian akan menyerang orang-orang yang membawa makanan.”

Sarene mengerutkan kening. “Apakah Elantrian diberi makan?”

“Setahuku tidak.”

“Jadi, bagaimana mereka bisa hidup?” tanya Sarene.

“Aku tak tahu, *My Lady*. Mungkin kota itu bertahan dengan cara primitif—yang kuat memangsa yang lemah.”

“Tidak ada masyarakat yang sanggup bertahan dengan cara seperti itu.”

“Aku tidak yakin mereka itu masyarakat, *My Lady*,” bantah Ashe. “Mereka itu kumpulan makhluk malang terkutuk yang sepertinya dilupakan oleh Tuhan—dan rakyat di negara ini mengikuti contoh-Nya.”

Sarene mengangguk serius. Lalu, dengan mantap, dia melepaskan gaun hitamnya dan mengambil baju di bagian belakang lemari. Beberapa menit kemudian, dia menampakkan diri untuk dinilai Ashe.

“Bagaimana?” tanya Sarene sambil berputar. Gaun itu dibuat dari bahan keemasan tebal dan berkilau bagai logam serta dihiasi pita hitam dan kerah tinggi terbuka seperti baju laki-laki. Kerahnya dibuat dari bahan yang kaku, seperti yang digunakan untuk manset. Lengan bajunya sangat besar, begitu juga dengan bagian badannya, yang mengembang hingga ke lantai, menyembunyikan kaki Sarene. Jenis gaun yang dapat membuat seseorang merasa agung. Bahkan, seorang putri pun sesekali memerlukan pengingat semacam itu.

“Warnanya bukan hitam, *My Lady*,” Ashe mengingatkan.

“Sebagian iya,” Sarene berdalih sambil menunjuk mantel panjang di bagian belakang. Sebenarnya mantel itu merupakan bagian dari gaun yang dijahitkan ke leher dan bahu dengan begitu saksama sehingga tampak seolah-olah tumbuh dari rendanya.

“Kurasa mantel itu tidak cukup sebagai pakaian janda, *My Lady*.”

“Harus cukup,” kata Sarene sambil memandang dirinya di cermin. “Kalau aku memakai gaun dari Eshen lagi, kau harus melemparkan *diriku* ke Elantris karena gila.”

“Apa bagian depannya itu ... pantas?”

“Apa?” tanya Sarene.

“Potongannya agak rendah, *My Lady*.”

“Aku pernah melihat yang lebih parah, bahkan di Arelon.”

“Ya, *My Lady*, tapi mereka semua perempuan yang belum menikah.”

Sarene tersenyum. Ashe memang sangat sensitif—terutama untuk hal-hal yang berkaitan dengan diri Sarene. “Aku harus mengenakannya meski cuma satu kali—aku belum pernah mengenakannya sama sekali. Aku mendapatkan ini dari Duladel seminggu sebelum meninggalkan Teod.”

“Kalau begitu maumu, *My Lady*,” ujar Ashe sambil berdenyut pelan. “Ada hal lain yang perlu kucari atau kuselidiki?”

“Kau sudah ke penjara bawah tanah?”

“Sudah,” jawab Ashe. “Maaf, *My Lady*—aku tidak menemukan relung rahasia untuk menyembunyikan pangeran yang kelaparan. Kalau Iadon memang mengurung putranya, dia tidak terlalu bodoh dengan melakukan itu di istananya sendiri.”

“Yah, tapi tetap saja tempat itu perlu diselidiki,” kata Sarene sambil mendesah. “Aku tidak berharap kau akan menemukan sesuatu—mungkin seharusnya kita mencari si Pembunuh berpisau sebagai gantinya.”

“Benar,” sahut Ashe. “Mungkin sebaiknya kau coba bertanya kepada ratu? Kalau pangeran memang dibunuh oleh penyusup, ratu pasti mengetahui sesuatu.”

“Aku sudah mencobanya, tapi Eshen ... yah, sulit mengorek informasi darinya. Tapi, membuatnya membahas satu topik Sejujurnya, aku sama sekali tidak mengerti mengapa perempuan seperti itu bisa menikah dengan Iadon.”

“Menurutku, *My Lady*,” kata Ashe, “alasannya lebih bersifat finansial daripada sosial. Sebagian besar dana pemerintahan Iadon berasal dari ayah Eshen.”

“Itu masuk akal,” kata Sarene yang tersenyum tipis sambil bertanya-tanya bagaimana pendapat Iadon tentang itu sekarang. Iadon memang mendapatkan uang, tapi akibatnya dia harus mendengarkan ocehan Eshen selama berdekade-dekade. Mungkin itu yang menyebabkan Iadon frustrasi menghadapi semua perempuan.

“Bagaimanapun,” kata Sarene, “kurasa ratu tidak tahu apa-apa soal Raoden—tapi aku akan terus berusaha.”

Ashe berayun. “Lalu, aku harus apa?”

Sarene terdiam. “Akhir-akhir ini aku memikirkan Paman Kiin. Ayah tidak pernah menyebut-nyebutnya lagi. Aku bertanya-tanya—apakah kau tahu gelar Kiin dicabut secara resmi?”

“Tidak, *My Lady*,” jawab Ashe. “Dio mungkin tahu—dia sering berada di dekat ayahmu.”

“Coba selidiki itu—mungkin di Arelon ada desas-desus tentang apa yang terjadi. Lagi pula, Kiin itu termasuk orang paling berpengaruh di Kae.”

“Baik, *My Lady*. Ada yang lain?”

“Ya,” Sarene memutuskan sambil mengerutkan hidung. “Cari orang untuk menyingkirkan gaun-gaun hitam ini—kurasa aku tak memerlukannya lagi.”

“Baik, *My Lady*,” sahut Ashe dengan nada sedih.

Saat mendekati kediaman *Duke Telrii*, Sarene melirik keluar jendela kereta. Menurut laporan, *Telrii* mempersilakan siapa saja menghadiri pestanya, dan jumlah kereta yang ada di jalan malam ini menegaskan informasi tersebut. Obor memagari jalan, dan halaman rumah besar itu tampak terang karena disinari cahaya dari lentera, obor, dan api aneh berwarna-warni.

“*Duke Telrii* tidak segan-segan mengeluarkan uang,” komentar Shuden.

“Itu apa, *Lord Shuden*?” tanya Sarene sambil mengangguk ke salah satu api terang yang menyala di ujung tiang logam tinggi.

“Batu istimewa yang didatangkan dari selatan.”

“Batu yang bisa dibakar? Seperti batu bara?”

“Batu itu lebih cepat terbakar dibandingkan batu bara,” jelas bangsawan Jindo muda itu. “Harganya juga sangat mahal. *Telrii* pasti menghabiskan banyak uang untuk menerangi jalan ini.” Shuden mengerutkan dahi. “Sepertinya banyak sekali, bahkan untuk *Telrii*.”

“Lukel bilang *Duke Telrii* itu boros,” kata Sarene, teringat percakapan di balairung Iadon.

Shuden mengangguk. “Tapi, dia jauh lebih cerdas daripada yang dikira orang. *Duke* itu tidak pelit mengeluarkan uang, tapi biasanya ada sesuatu di balik sikap royalnya itu.” Sementara sais menghentikan kereta, *baron* muda itu tampak sibuk berpikir, seakan berusaha menebak apa tujuan *Duke* Telrii.

Rumah *Duke* Telrii sangat ramai. Wanita-wanita bergaun cerah menemani pria-pria bersetelan lurus dan rapi, yang merupakan tren busana maskulin saat ini. Jumlah tamunya hanya sedikit lebih banyak dibandingkan pelayan berpakaian putih yang mondar-mandir di antara orang-orang sambil membawa makanan dan minuman atau mengganti lentera. Shuden membantu Sarene turun dari kereta, kemudian membawanya dengan terampil menembus kerumunan ke ruang pesta utama.

“Andai kau tahu betapa senangnya hatiku mengajakmu ke sini,” kata Shuden dengan percaya diri saat mereka memasuki ruangan. Kelompok musik bermain di ujung aula, dan pasangan-pasangan menari bersama melintasi tengah ruangan atau berdiri di tepian sambil mengobrol. Ruangan itu diterangi cahaya berwarna-warni, batu-batu yang sama dengan batu di luar menyala terang dari wadah di atas pegangan tangga atau tiang. Selain itu, terlihat pula sejumlah pilar yang dilingkari lilin-lilin kecil—yang sepertinya harus diganti setiap setengah jam.

“Itu apa, *My Lord*?” tanya Sarene sambil menatap pemandangan warna-warni itu. Meski hidup sebagai putri raja, baru sekarang Sarene melihat keindahan dan kemewahan seperti ini. Cahaya, suara, dan warna itu bercampur dengan indah sekali.

Shuden mengikuti arah pandangan Sarene, tidak benar-benar mendengar pertanyaannya. “Tidak bakal ada yang mengira negara ini sedang menuju jurang kehancuran,” gumamnya.

Bagai dentang lonceng kematian, pernyataan itu membuat Sarene tersadar. Meskipun menakutkan, kemewahan semacam ini tidak pernah Sarene saksikan karena biayanya luar biasa besar. Ayah Sarene merupakan pemimpin yang bijak—dia tidak akan pernah mengizinkan pemborosan semacam ini.

“Tapi memang begitu, bukan?” tanya Shuden. “Sepertinya orang yang paling tidak mampu bermewah-mewah justru merupakan orang yang paling ingin menghabiskan harta miliknya.”

“Kau bijaksana, Lord Shuden,” puji Sarene.

“Bukan, aku cuma orang yang berusaha melihat ke inti masalah,” Shuden meluruskan sambil menuntun Sarene ke serambi samping tempat minuman.

“Tadi kau bilang apa?”

“Apa?” tanya Shuden. “Oh, aku sedang menjelaskan kau menyelamatkanku malam ini.”

“Maksudnya?” tanya Sarene sambil menerima segelas anggur.

Shuden tersenyum tipis, lalu menyesap minumannya. “Entah kenapa, ada orang-orang yang menganggap aku ini cukup ... memenuhi syarat. Sebagian besar orang-orang itu tidak mengenalmu, dan karenanya akan menjauh sambil berusaha menilai saingan baru mereka. Sepertinya, malam ini aku bisa menikmati pesta.”

Sarene mengangkat sebelah alis. “Separah itukah?”

“Biasanya, aku harus mengusir mereka dengan tongkat,” jawab Shuden sambil mengulurkan lengan ke arah Sarene.

“Orang bakal menyangka kau tidak ingin menikah, *My Lord*,” kata Sarene sambil tersenyum dan meraih lengan pria itu.

Shuden tertawa. “Sama sekali bukan begitu, *My Lady*. Percayalah, aku cukup berminat dengan konsep pernikahan—atau, setidaknya, teori yang mendasarinya. Sayangnya, aku sulit menemukan wanita di kalangan istana yang tidak akan membuat perutku mulas mendengarkan ocehan konyolnya. Ayo, kalau aku benar, kita akan menemukan tempat yang lebih menarik daripada ruang pesta.”

Shuden membawa Sarene melewati orang-orang yang sedang berpesta. Meski berkomentar seperti tadi, pria itu bersikap sangat sopan—bahkan ramah—terhadap wanita-wanita yang menghampirinya. Shuden mengetahui nama setiap wanita itu—pertanda pria itu pintar berdiplomasi, atau dididik dengan baik.

Kekaguman Sarene terhadap Shuden semakin besar saat menyaksikan reaksi orang-orang yang ditemui pria itu. Tidak ada wajah yang berubah jadi suram saat pria itu mendekat, dan beberapa menunjukkan ekspresi bangga khas orang-orang kalangan atas. Shuden sangat disukai meskipun dia sama sekali bukan orang yang ceria. Menurut Sarene, kepopuleran Shuden itu bukan disebabkan oleh kemampuannya beramah-tamah, melainkan dari sifat jujurnya yang menyegarkan. Saat Shuden bicara, ucapannya sopan dan hati-hati, tapi juga sangat terus-terang. Karena berasal dari negara yang eksotis, dia boleh mengatakan hal-hal yang tidak dapat diungkapkan oleh orang lain.

Pada akhirnya, Shuden dan Sarene tiba di kamar kecil di ujung tangga. “Kita sampai,” ujar Shuden dengan puas sambil menuntun Sarene melewati pintu. Di dalam ruangan itu ada kelompok musik kecil yang memainkan alat musik petik, dengan lebih terampil dibandingkan yang di luar. Dekorasi ruangan tersebut lebih bersahaja, tapi pelayan-pelayan yang membawa piring makanan terlihat lebih eksotis daripada pelayan-pelayan yang ada di bawah. Di tempat ini Sarene melihat wajah-wajah yang biasa tampak di balairung, termasuk wajah yang paling penting.

“Raja,” kata Sarene saat melihat Iadon berdiri di dekat ujung ruangan. Eshen yang mengenakan gaun hijau ramping berdiri di samping raja itu.

Shuden mengangguk. “Iadon tidak akan melewatkan pesta seperti ini, bahkan meskipun yang menyelenggarakannya adalah *Lord Telrii*.”

“Mereka tidak akur?”

“Mereka cukup akur. Mereka punya usaha yang sama. Iadon memiliki armada niaga—kapal-kapalnya berlayar ke Fjorden, begitu juga dengan kapal milik Telrii. Mereka itu saingan.”

“Meski begitu, rasanya aneh raja ada di sini,” kata Sarene. “Ayahku tidak pernah menghadiri acara semacam ini.”

“Itu karena ayahmu sudah dewasa, *Lady Sarene*. Iadon masih mabuk kekuasaan, dan selalu memanfaatkan setiap kesempatan untuk menikmatinya.” Shuden memandang berkeliling dengan tajam. “Ruangan ini, contohnya.”

“Ruangan ini?”

Shuden mengangguk. “Di mana pun Iadon berpesta, dia memilih ruangan di samping ruangan utama dan membiarkan orang-orang penting mencarinya. Para bangsawan sudah terbiasa dengan itu. Karena itu, si Penyelenggara Pesta biasanya menyewa kelompok musik kedua. Dia juga harus mengadakan pesta kedua yang lebih eksklusif serta terpisah dari pesta utama. Iadon menunjukkan dengan jelas bahwa dia tidak ingin berhubungan dengan orang-orang yang berada jauh di bawahnya—pesta di sini ini hanya untuk *duke* dan *count* terpandang.”

“Tapi *kau*, kan *baron*,” komentar Sarene saat mereka berdua masuk ke ruangan itu.

Shuden tersenyum dan menyesap anggurnya. “Aku ini istimewa. Keluargaku memaksa Iadon memberi kami gelar, padahal orang lain umumnya mendapatkan gelar melalui kekayaan atau dengan cara memohon-mohon. Aku memiliki keistimewaan dibandingkan *baron* lain, karena aku maupun Iadon tahu aku pernah mengalahkannya. Aku biasanya cuma sebentar di ruangan dalam ini—paling lama satu jam. Kalau lebih dari itu, raja akan kesal. Tentu saja, malam ini hal itu tidak penting.”

“Kenapa?”

“Karena ada *kau*,” kata Shuden. “Jangan lupa, *Lady Sarene*. Kedudukanmu lebih tinggi daripada orang-orang di ruangan ini, kecuali raja dan ratu.”

Sarene mengangguk. Meskipun sebagai putri raja dia sudah terbiasa menjadi orang penting, Sarene masih belum terbiasa dengan kebiasaan orang Arelon menyebut-nyebut gelar.

“Keberadaan Iadon mengubah segalanya,” kata Sarene pelan saat raja melihatnya. Raja melihat gaun Sarene, jelas-jelas memperhatikan warnanya yang tidak hitam, lalu air mukanya jadi gelap.

Mungkin gaun ini bukan gagasan yang bagus, Sarene mengakui. Walaupun begitu, perhatiannya dialihkan hal lain. “Apa yang *dia* lakukan di sini?” bisiknya saat melihat sosok berpakaian merah terang berdiri bagaikan luka di tengah-tengah orang-orang yang berpesta.

Shuden mengikuti pandangan Sarene. “Gyorn itu? Sejak tiba di sini, dia selalu menghadiri pesta bangsawan. Dia muncul begitu saja di pesta pertama, padahal

tidak diundang, dan menunjukkan sikap penting. Sejak itu, tidak ada seorang pun yang berani untuk tidak mengundangnya.”

Hrathen berbicara dengan sekelompok lelaki, pelindung dada serta jubahnya yang berwarna merah terang tampak mencolok di antara pakaian-pakaian cerah para bangsawan. Gyorn itu setidaknya satu kepala lebih tinggi daripada orang-orang di ruangan, dan pelindung bahunya memanjang sejauh tiga puluh senti ke kanan maupun kiri. Secara keseluruhan, dia itu tidak mungkin diabaikan.

Shuden tersenyum. “Meski tidak menyukainya, aku mengagumi rasa percaya diri gyorn itu. Pada malam pertama itu, dia menghadiri pesta pribadi raja tanpa malu-malu dan mulai berbicara dengan salah satu *duke*—dia bahkan tidak mengangguk ke arah raja. Tampaknya, Hrathen menganggap gelar gyorn itu setara dengan gelar mana pun di ruangan ini.”

“Di Timur, raja-raja harus menunduk saat bertemu gyorn,” Sarene menerangkan. “Mereka bahkan menyembah-nyembah saat Wyrn berkunjung.”

“Dan, semua itu berasal dari satu leluhur Jindo,” komentar Shuden yang kemudian berhenti sejenak untuk menukar gelas anggur mereka saat ada pelayan lewat. Anggur itu bagus. “Yang kalian lakukan terhadap ajaran Keseg selalu menarik minatkmu.”

“Kalian’?” tanya Sarene. “Aku ini Korathi—jangan masukkan aku ke kelompok yang sama dengan gyorn itu.”

Shuden mengangkat tangan. “Aku minta maaf. Aku tidak bermaksud menyinggung.”

Sarene terdiam. Shuden tinggal di Arelon dan berbicara bahasa Aonic dengan lancar, jadi Sarene mengira dia itu Korathi. Ternyata Sarene salah sangka. Shuden tetaplah bangsa Jindo—keluarganya memercayai Shu-Keseg, induk agama Korath maupun Dereth. “Tapi,” kata Sarene, mengungkapkan pikirannya, “sekarang Jindo menganut Shu-Dereth.”

Shuden jadi sedikit muram dan memandang gyorn itu. “Aku bertanya-tanya apa yang dipikirkan guru besar itu saat kedua muridnya, Korath dan Dereth, pergi untuk menyeru ke negeri-negeri di utara. Keseg mengajarkan persatuan. Tapi, apa yang dia maksud? Kesatuan dalam pikiran, seperti yang bangsaku pikir? Kesatuan dalam kasih sayang, seperti yang dikatakan para pendetamu? Atau, kesatuan dalam kepatuhan, seperti yang diyakini Derethi? Pada akhirnya, aku bertanya-tanya mengapa manusia membikin rumit konsep yang begitu sederhana.”

Shuden diam sejenak, lalu menggeleng. “Omong-omong, benar, *My Lady*, bangsa Jindo sekarang menganut Shu-Dereth. Bangsaku sengaja membuat Wyrn menganggap Jindo berpindah agama karena itu jauh lebih baik daripada berperang. Tetapi, banyak yang mempertanyakan keputusan itu. Para arteth semakin sering bertanya-tanya.”

Sarene mengangguk. “Aku setuju. Shu-Dereth harus dihentikan—agama itu memutarbalikkan kebenaran.”

Shuden terdiam. “Maksudku bukan begitu, *Lady Sarene*. Inti dari Shu-Keseg adalah penerimaan. Semua agama punya tempat. Derethi menganggap apa yang mereka lakukan itu benar.” Shuden berhenti, memandang Hrathen, lalu kembali melanjutkan. “Tapi yang satu itu berbahaya.”

“Kenapa dia lebih berbahaya dibandingkan yang lain?”

“Aku pernah mengikuti ceramah Hrathen,” kata Shuden. “Ceramahnya bukan dari hati, *Lady Sarene*, tapi dari otak. Dia cuma memperhatikan jumlah orang yang dibuatnya berpindah agama tanpa memedulikan keimanan pengikutnya. Itu berbahaya.”

Shuden memandang teman-teman Hrathen. “Yang satu itu juga membuatku gusar,” katanya sambil menunjuk ke laki-laki yang rambutnya begitu pirang sampai-sampai nyaris putih.

“Siapa dia?” tanya Sarene dengan penuh minat.

“Waren, putra pertama *Baron Diolen*,” Shuden menjelaskan. “Seharusnya dia tidak ada di ruangan ini, tapi sepertinya dia memanfaatkan kedekatannya dengan gyorn itu. Waren itu dulu Korathi yang sangat taat, tapi dia mengaku bermimpi melihat Jaddeth yang memerintahkannya untuk menganut Shu-Dereth.”

“Tadi kami, perempuan, membicarakan ini,” kata Sarene sambil memandang Waren. “Kau tidak memercayainya?”

“Aku selalu curiga ketaatan Waren itu cuma kedok. Dia itu oportunis, dan sikap saleh membuatnya tenar.”

Sarene mengamati lelaki berambut putih itu dengan cemas. Lelaki itu masih muda, tapi dia menunjukkan sikap seperti orang yang berhasil dan tenang. Perpindahan agama yang dilakukannya merupakan pertanda buruk. Semakin banyak orang semacam Waren yang Hrathen kumpulkan, semakin sulit menghentikannya.

“Seharusnya aku tidak menunggu lama-lama,” ujar Sarene.

“Menunggu apa?”

“Menghadiri pesta-pesta. Hrathen seminggu lebih cepat daripada aku.”

“Kau bersikap seakan-akan ini perang pribadi kalian berdua,” Shuden berkomentar sambil tersenyum.

Sarene tidak menganggap enteng komentar itu. “Perang pribadi dengan nasib bangsa ini yang menjadi taruhannya.”

“Shuden!” panggil seseorang. “Jadi, kau tidak dikelilingi para pengagummu yang biasa.”

“Selamat malam, *Lord Roial*,” Shuden menyapa sambil membungkuk sedikit saat pria berumur itu mendekat. “Ya, aku berhasil menghindari mereka malam ini berkat pendampingku.”

“Ah, Putri Sarene yang cantik,” kata Roial sembari mengecup tangan Sarene. “Tampaknya kegembiraanmu terhadap warna hitam sudah berkurang.”

“Aku memang tidak suka warna hitam, *My Lord*,” jawab Sarene sambil merunduk hormat.

“Aku mengerti,” ujar Roial sambil tersenyum. Kemudian, dia memandang Shuden. “Tadinya aku berharap kau tidak menyadari keberuntunganmu, Shuden. Aku sendiri ingin meminjam putri ini untuk menghalau lintah-lintah dariku.”

Sarene memandang pria berumur itu dengan kaget.

Shuden terkekeh. “Mungkin *Lord Roial* ini merupakan satu-satunya bujangan di Arelon yang lebih disukai dibandingkan aku. Bukan berarti aku iri. *Lord Roial* mengalihkan sebagian perhatian itu dariku.”

“Benarkah?” tanya Sarene sambil memandang pria berumur bertubuh kurus itu. “Ada perempuan yang ingin menikahi *dirimu*?” Dia buru-buru menambahkan “*My Lord*,” dengan wajah merah pada saat menyadari sikapnya yang tidak sopan.

Roial tergelak. “Jangan khawatir, Sarene. Tidak banyak yang tersisa untuk laki-laki seumurku. Eoldessku tersayang sudah dua puluh tahun meninggal, dan aku tak punya anak. Harus ada yang mewarisi kekayaanku, dan setiap gadis yang belum menikah di negara ini menyadarinya. Dia cuma perlu bersabar selama beberapa tahun, menguburku, lalu mencari kekasih muda yang gagah untuk membantunya menghabiskan uangnya.”

“*My Lord* sinis sekali,” komentar Shuden.

“Aku bersikap realistis,” jawab Roial sambil mendengus. “Meski harus kuakui, gagasan memaksa salah satu gadis muda itu melayaniku cukup menggoda. Aku tahu gadis-gadis itu berpikir aku terlalu tua sehingga tidak akan memaksa mereka melaksanakan kewajiban mereka sebagai istri, tapi mereka salah. Kalau mereka mau mencuri kekayaanku, aku akan membuat mereka berusaha keras mendapatkannya.”

Shuden merona saat mendengar komentar tersebut, tapi Sarene hanya tertawa. “Sudah kuduga. Kau ini tua-tua keladi.”

“Aku akui memang demikian,” Roial menyepakati sambil tersenyum. Lalu, dia memandang Hrathen dan berkata lagi. “Bagaimana kabar teman kita yang berbaju zirah itu?”

“Membuatku gusar dengan keberadaannya yang menjijikkan, *My Lord*,” jawab Sarene.

“Awasi dia, Sarene,” kata Roial. “Kudengar kekayaan mendadak *Duke Telrii* ini bukan disebabkan keberuntungan semata.”

Shuden menatap curiga. “*Duke Telrii* bilang dia tidak bersekutu dengan Derethi.”

“Memang tidak terang-terangan,” bantah Roial. “Tapi, sumberku bilang ada sesuatu di antara kedua orang itu. Satu yang pasti: Di Kae jarang ada pesta seperti ini, tapi *Duke* Telrii tiba-tiba mengadakannya tanpa alasan jelas. Orang akan bertanya-tanya apa yang ingin Telrii tunjukkan, dan mengapa dia ingin kita tahu dirinya sangat kaya.”

“Itu pemikiran yang menarik, *My Lord*,” kata Sarene.

“Sarene?” panggil Eshen dari seberang ruangan. “Sayang, kemarilah!”

“Oh, tidak,” kata Sarene sambil memandang ratu yang melambaikan tangan memanggilnya. “Kira-kira dia ingin membicarakan apa?”

“Aku juga ingin tahu,” komentar Roial dengan mata berbinar.

Sarene menjawab panggilan itu, menghampiri raja dan ratu, lalu memberi hormat dengan sopan. Shuden dan Roial diam-diam mengikuti, dan berdiri tidak jauh supaya dapat mendengar.

Eshen tersenyum saat Sarene mendekat. “Sayang, aku sedang bercerita tentang gagasan kita tadi pagi kepada suamiku. Tentang olahraga, ingat?” Eshen mengangguk penuh semangat ke arah raja.

“Omong kosong apa ini, Sarene?” desak Raja Iadon. “Perempuan bermain dengan pedang?”

“Baginda tentu tidak ingin kami jadi gendut, bukan?” Sarene bertanya dengan lugu.

“Tidak, tentu saja tidak,” jawab raja. “Tapi, kalian kan bisa mengurangi makan.”

“Tapi aku sangat suka olahraga, Baginda.”

Iadon menarik napas dalam dengan kesal. “Tapi, apa tidak ada olahraga *lain* yang bisa kalian lakukan?”

Sarene mengerjap, berusaha menunjukkan dia ingin menangis. “Tapi, Baginda, aku sudah melakukannya sejak kecil. Tentu raja tidak keberatan dengan hobi konyol perempuan.”

Raja terdiam dan mengamati Sarene. Sepertinya akting Sarene sebelum ini terlalu berlebihan. Jadi, kali ini dia berusaha sebaik mungkin untuk tampak bodoh dan tersenyum.

Akhirnya, Iadon menggeleng. “Bah, lakukan saja sesukamu. Aku tak mau kau merusak suasana malam ini.”

“Raja memang sangat bijaksana,” kata Sarene sambil memberi hormat dan mundur.

“Aku lupa,” bisik Shuden saat Sarene mendekatinya, “akting seperti itu pastilah menyebalkan.”

“Tapi kadang-kadang berguna,” jawab Sarene. Saat akan menjauh, Sarene melihat seorang pembawa pesan menghampiri raja. Sarene memegang lengan Shu-

den, memberi isyarat bahwa dia ingin menunggu sejenak supaya bisa mendengar Iadon.

Pembawa pesan itu membisikkan sesuatu ke telinga Iadon, menyebabkan raja membelalak frustrasi. “Apa!”

Lelaki itu mendekat untuk berbisik lagi, tapi raja menahannya. “Katakan saja. Aku tidak suka bisik-bisik.”

“Kejadiannya minggu ini, Baginda,” lelaki itu menjelaskan.

Sarene beringsut mendekat.

“Lucu sekali.” Mendadak terdengar suara yang agak berlogat. Hrathen berdiri tidak jauh dari Sarene. Meski tidak memperhatikan mereka, dia mengarahkan suaranya ke raja—seakan-akan memang ingin kata-katanya terdengar. “Aku tak menyangka raja mau membiarkan orang bodoh ikut mendengar masalah penting yang akan dibahasnya. Orang seperti itu biasanya mudah bingung dan bakal bikin kacau kalau dia mendengar masalah tersebut.”

Orang-orang di dekat Sarene sepertinya tidak mendengar kata-kata gyorn itu. Tetapi, raja mendengarnya. Iadon memandang Sarene sejenak, kemudian meraih lengan si Pembawa Pesan, dan bergegas keluar ruangan, meninggalkan Eshen yang kaget. Saat Sarene mengamati raja pergi, dia melihat Hrathen menatapnya sambil tersenyum tipis sebelum kembali memandang teman-temannya.

“Lihat tidak?” tanya Sarene dengan kesal. “Dia sengaja!”

Shuden mengangguk. “*My Lady*, tipu daya kita sering jadi senjata makan tuan.”

“Gyorn itu hebat,” puji Roial. “Kesanggupannya menggunakan kedok lawan untuk kepentingannya menunjukkan dia itu sangat ahli.”

“Menurutku, apa pun situasinya, lebih baik menjadi diri sendiri,” komentar Shuden. “Semakin banyak topeng yang kita gunakan, semakin kita pusing.”

Roial mengangguk pelan sambil tersenyum. “Itu betul. Membosankan, mungkin, tapi betul.”

Sarene tidak begitu mendengar. Dia selalu mengira akting yang dilakukannya untuk memanipulasi itu pintar, dia tidak pernah menyadari kekurangannya. “Kedok ini memang menyusahkan,” dia mengakui. Lalu, dia mendesah dan memandang Shuden. “Tapi sudah telanjur, setidaknya dengan raja. Sejujurnya, aku tidak yakin raja bakal menganggapku pintar, bagaimanapun sikapku.”

“Itu mungkin benar,” kata Shuden. “Raja memang agak kurang pintar menilai perempuan.”

Beberapa saat kemudian, raja kembali dengan wajah mendung, suasana hatinya jelas-jelas rusak akibat kabar apa pun yang didengarnya. Si Kurir mengundurkan diri dengan air muka lega. Saat dia pergi, Sarene melihat sosok baru memasuki ruangan. Duke Telrii tampak makin pongah dengan pakaian berwarna merah dan

emas serta jari-jari bertatahkan cincin. Sarene mengamati baik-baik, tapi ternyata bangsawan itu tidak mendekati—atau bahkan menyapa—gyorn Hrathen. Dia mendatangi setiap kerumunan tamu, tapi tampaknya sengaja mengabaikan pendeta itu, tidak menunjukkan keramahan tuan rumah seperti yang seharusnya.

“Kau benar, *Lord Roial*,” akhirnya Sarene berkata.

Roial mengalihkan pandangan dari percakapannya dengan Shuden. “Hmmm?”

“*Duke Telrii*,” kata Sarene sambil mengarahkan dagu ke pria itu. “Ada sesuatu antara dirinya dan gyorn itu.”

“Telrii memang orang yang menyusahkan,” kata Roial. “Aku tidak pernah berhasil menebak motivasinya. Kadang-kadang, sepertinya dia cuma menginginkan uang untuk memenuhi pundi-pundinya. Namun kadang-kadang”

Kata-kata Roial terhenti saat Telrii melihat ke kelompok Sarene, seakan-akan menyadari mereka mengamatinya. Dia tersenyum dan berjalan menuju mereka, di-dampingi Atara. “*Lord Roial*,” katanya dengan nada santai dan hampir tidak peduli. “Selamat datang. Putri. Kurasa kita belum diperkenalkan secara resmi.”

Roial melakukannya. Sarene memberi hormat sementara Telrii menyesap anggur dan berbasa-basi dengan Roial. Sikap acuh tak acuhnya ... mengejutkan. Meskipun para bangsawan biasanya tidak begitu menyimak pembicaraan lawan, sebagian besarnya bersikap sopan dengan berpura-pura tertarik. Tetapi, Telrii tidak melakukan itu. Nada suaranya meremehkan, meskipun tidak terlalu menghina, dan sikapnya menunjukkan rasa tidak tertarik. Meskipun tadi menyapa, selanjutnya dia mengabaikan Sarene, jelas-jelas senang mengetahui Sarene tidak berarti apa-apa.

Pada akhirnya, *duke* itu berlalu, dan Sarene memandanginya dengan kesal. Sarene benci diabaikan. Akhirnya, Sarene mendesah dan memandang temannya. “Baiklah, *Lord Shuden*, aku ingin berbaur. Hrathen memang sudah seminggu lebih dulu melakukannya. Domi bakal mengutukku kalau aku membiarkannya berada di depan.”

Hari sudah larut. Shuden ingin pulang sejak beberapa jam yang lalu, tapi Sarene bertekad untuk terus berbaur dengan ratusan orang, berkenalan bagaikan orang gila. Dia memaksa Shuden memperkenalkannya ke semua orang yang bangsawan itu kenal, tapi lama-kelamaan wajah-wajah dan nama-nama itu bercampur-aduk. Meski begitu, Sarene lama-lama akan hafal juga jika sering bertemu mereka.

Pada akhirnya, dia membiarkan Shuden mengantarnya pulang ke istana, puas dengan peristiwa hari ini. Shuden berpamitan dan mengucapkan selamat malam dengan letih serta berkata dia senang selanjutnya Ahan-lah yang akan mengajak Sarene ke pesta. “Kau menyenangkan,” dia menjelaskan, “tapi, aku tak sanggup mengimbangimu!”

Sarene pun kadang-kadang kesulitan mengimbangi *dirinya sendiri*. Dia memasuki istana dengan terhuyung-huyung, begitu mengantuk akibat letih dan anggur sehingga nyaris tidak mampu membuka mata.

Teriakan bergaung di aula.

Sarene mengerutkan kening, berbelok, dan melihat pengawal raja berlalu-lalang, saling berteriak dan menimbulkan keributan besar di antara mereka.

“Ada apa?” dia bertanya sambil memegang kepala.

“Ada yang menyusup ke istana,” jelas seorang penjaga. “Menyelinap masuk ke kamar raja.”

“Ada yang terluka?” tanya Sarene yang mendadak waspada. Iadon dan Eshen meninggalkan pesta berjam-jam sebelum Sarene dan Shuden.

“Untungnya tidak,” ujar penjaga itu. Lalu, dia memandang dua prajurit. “Bawa putri ke kamarnya dan berjaga di pintu,” perintahnya. “Selamat malam, Putri. Jangan khawatir—penyusup itu sudah tidak ada.”

Sarene mendesah, memperhatikan para penjaga yang berteriak dan mondar-mandir, berlari melintasi koridor diiringi dentangan baju zirah dan senjata. Meski lelah setengah mati, dia tidak yakin bakal tidur tenang dengan keadaan yang rusuh seperti ini.[]



BAB 15

MALAM itu, saat segala hal melebur dalam kegelapan, Hrathen dapat melihat keagungan Elantris. Dengan latar belakang berupa langit penuh bintang, siluet bangunan-bangunan rusak itu seakan melepaskan jubah keputusan mereka dan menjadi tugu kenangan. Kenangan akan kota yang dibuat secara saksama dan terampil, kota yang setiap batunya merupakan karya seni fungsional. Kenangan akan menara-menara yang menjulang ke langit—bagai jemari yang menggelitik bintang—dan kubah-kubah bagaikan bukit-bukit mulia.

Semua itu hanya ilusi. Di balik keagungan yang saat ini telah menjadi puing-puing, terkuaklah pemandangan menjijikkan. Betapa mudahnya mengabaikan kesesatan masa lalu yang bersepuh emas. Betapa mudahnya beranggapan penampilan yang kuat menyiratkan kemuliaan hati.

“Bermimpilah, Elantris,” bisik Hrathen sembari berbalik dan berjalan di sepanjang puncak tembok besar yang mengelilingi kota itu. “Kenanglah dirimu yang

dulu. Sembunyikan dosa-dosamu di balik selimut kegelapan. Besok matahari akan bersinar, dan semua itu akan terlihat lagi.”

“*My Lord?* Ada apa?”

Hrathen menoleh. Dia tidak memperhatikan penjaga yang melewatinya di tembok. Tombak berat lelaki itu bersandar di bahunya dan obornya yang redup hampir padam.

“Tidak. Cuma bicara sendiri.”

Penjaga itu mengangguk dan melanjutkan berkeliling. Mereka sudah terbiasa dengan kehadiran Hrathen yang mengunjungi Elantris hampir setiap malam pada minggu ini, berjalan di tembok sambil merenung. Meskipun ada tujuan lain di balik kunjungannya malam ini, pada malam-malam lain dia ke sini hanya untuk menyendiri dan merenung. Hrathen tidak tahu apa yang menariknya ke kota itu. Sebagian karena rasa penasaran. Dia tidak pernah melihat Elantris dengan segala kehebatannya sehingga tidak mengerti mengapa sesuatu—bahkan suatu kota yang begitu besar—mampu bertahan menghadapi kekuatan Fjorden, baik secara militer pada awalnya dan kemudian secara teologis.

Hrathen merasa bertanggung jawab terhadap orang-orang—atau apa pun mereka itu—yang hidup di Elantris. Dia memanfaatkan mereka, menjadikan mereka musuh demi mempersatukan para pengikutnya. Dia merasa bersalah. Elantrian yang dilihatnya bukanlah iblis, melainkan makhluk malang yang terkena penyakit ganas. Mereka seharusnya dikasihani, bukan dikutuk. Sayangnya, mereka harus menjadi iblis, karena Hrathen tahu itu cara yang paling mudah dan aman untuk mempersatukan Arelon. Kalau dia membuat rakyat Arelon menentang pemerintah, seperti yang dilakukannya di Duladel, ujung-ujungnya adalah kematian. Cara yang dipilihnya sekarang juga akan menyebabkan pertumpahan darah, tapi Hrathen harap korbannya jauh lebih sedikit.

Oh, beban yang harus kami emban demi mengabdikan kepada kekaisaran-Mu, Jaddeth, renung Hrathen. Meski bertindak atas nama agama, atau meski telah menyelamatkan beribu-ribu jiwa, kehancuran yang Hrathen timbulkan di Duladel membebani dan meremukkan hatinya. Orang-orang yang memercayainya telah tiada, dan seluruh rakyat negara itu menghadapi kekacauan.

Namun, Jaddeth memerlukan pengorbanan. Apakah arti hati nurani seseorang dibandingkan perintah Jaddeth yang agung? Apakah arti sedikit rasa bersalah jika negara itu sekarang bersatu di bawah pengawasan Jaddeth? Hrathen akan terus menanggung beban akibat perbuatannya, tapi lebih baik satu orang menderita daripada seluruh bangsa itu terus dibiarkan berada dalam kesesatan.

Hrathen memungungi Elantris dan memandang sinar berkelap-kelip di Kae. Jaddeth memberinya kesempatan lagi. Kali ini, Hrathen akan melaksanakannya dengan cara yang berbeda. Tidak akan ada revolusi berbahaya. Tidak akan ada banjir

darah karena rakyat mengalami perang saudara. Hrathen akan menekan dengan hati-hati sampai Iadon turun dan digantikan oleh orang yang lebih pantas. Setelah itu, bangsawan Arelon akan segera menganut Shu-Dereth. Satu-satunya yang menderita, kambing hitam dari taktiknya ini, adalah para Elantrian.

Itu rencana yang bagus. Hrathen yakin sanggup menghancurkan Kerajaan Arelon dengan mudah—kerajaan itu sudah cacat dan lemah. Rakyat Arelon begitu tertekan sehingga Hrathen dapat mendirikan pemerintahan baru dengan mudah, bahkan sebelum mereka mendengar tentang kejatuhan Iadon. Tidak akan ada revolusi. Semuanya akan berjalan dengan mulus.

Kecuali, kalau Hrathen melakukan kesalahan. Dia sudah mengunjungi pertanian dan kota-kota di sekeliling Kae—dia tahu rakyat sudah begitu tertekan. Kalau dia memberi mereka kesempatan yang terlalu besar, rakyat akan memberontak dan membantai seluruh kelas bangsawan. Kemungkinan itu membuatnya gusar—terutama karena menyadari dia akan memanfaatkan situasi itu kalau benar terjadi. Gyorn berakal sehat dalam dirinya akan menunggangi kerusakan itu bagaikan menunggangi kuda hitam, memanfaatkannya demi membuat seluruh negara ini menganut Shu-Dereth.

Hrathen mendesah, berbalik, dan kembali berjalan. Jalan tembok di bagian ini sudah dibersihkan para penjaga, tapi kalau Hrathen berjalan lebih jauh, dia akan tiba di tempat yang ditutupi kotoran gelap berminyak. Dia tidak tahu apa yang menyebabkannya, tapi sepertinya seluruh dinding yang letaknya agak jauh dari kawasan gerbang tengah ditutupi kotoran.

Namun, sebelum tiba di dekat kotoran itu, Hrathen melihat sekelompok orang berdiri di sepanjang jalan tembok. Mereka mengenakan mantel, padahal udara malam itu tidak terlalu dingin. Mungkin mereka pikir pakaian tersebut membuat mereka tampak tidak mencolok. Kalau memang itu tujuannya, seharusnya Duke Telrii mengenakan pakaian lain, bukan mantel lavender mewah bersulam perak.

Hrathen geleng-geleng menyaksikan sikap materialistis itu. *Orang yang terpaksa diajak bekerja sama demi meraih tujuan Jaddeth*

Duke Telrii tidak menurunkan tudung mantel ataupun membungkuk sopan saat Hrathen mendekat—Hrathen juga tidak berharap bangsawan itu melakukannya. Tetapi, duke itu mengangguk ke pengawalnya yang kemudian mengundurkan diri meninggalkan mereka berdua.

Hrathen berjalan menghampiri dan berdiri di samping Duke Telrii, bersandar ke dinding *parapet* dan menatap Kota Kae. Cahaya di sana berkelap-kelip—orang kaya di kota itu banyak sehingga ada banyak lilin dan minyak lampu. Hrathen pernah mengunjungi kota-kota besar yang menjadi segelap Elantris pada malam hari.

“Kau tidak bertanya mengapa aku ingin bertemu denganmu?” tanya Telrii.

“Kau meragukan rencana kita,” jawab Hrathen santai.

Telrii terdiam, tampaknya kaget Hrathen membaca isi hatinya. “Ya, memang. Kalau kau tahu, mungkin kau juga ragu.”

“Tidak sama sekali,” jawab Hrathen. “Sikapmu itu—caramu menemuiku secara sembunyi-sembunyi—yang membuatku tahu.”

Telrii mengerutkan kening. Orang ini terbiasa menjadi orang yang menonjol dalam percakapan apa pun. Itukah yang membuatnya bimbang? Apakah Hrathen menyinggungnya? Tidak. Dilihat dari sorot mata Telrii, Hrathen tahu bukan itu penyebabnya. Telrii memang bersemangat, pada awalnya, untuk tawar-menawar dengan Fjorden. Sepertinya dia juga senang mengadakan pesta malam ini. Apa yang berubah?

Aku tidak bisa membiarkan kesempatan ini berlalu, pikir Hrathen. Andai dia punya lebih banyak waktu. Dari tenggat tiga bulan, dia cuma punya sisa waktu kurang dari delapan puluh hari lagi. Andai diberi waktu satu tahun, dia dapat bekerja dengan lebih teliti dan hati-hati. Sayangnya, waktunya tidak banyak, dan serangan langsung menggunakan Telrii merupakan pilihan terbaiknya untuk melakukan pergantian pemimpin secara halus.

“Bagaimana kalau kau ungkapkan saja apa yang mengganggumu?” Hrathen mengusulkan.

“Yah, baik,” ucap Telrii hati-hati. “Aku tidak yakin ingin bekerja sama dengan Fjorden.”

Hrathen mengangkat sebelah alis. “Waktu itu kau tidak ragu-ragu.”

Telrii memandang Hrathen dari balik tudung. Di bawah sinar bulan yang redup, tanda lahir *Duke* Telrii menjadi bagaikan kelanjutan bayang-bayang tudung dan membuat wajahnya tampak mengerikan—setidaknya kesan itulah yang akan terlihat andai tidak dirusak oleh pakaiannya yang mewah.

Telrii mengerutkan kening. “Aku mendengar hal-hal menarik di pesta tadi, Gyorn. Apakah kau ditugaskan di Duladel sebelum republik itu runtuh?”

Oh, jadi itu, pikir Hrathen. “Aku ada di sana.”

“Sekarang kau ada di sini,” kata Telrii. “Lalu, kau heran mengapa seorang bangsawan jadi gusar saat mendengar kabar itu? Seluruh kelas Republikan—para pemimpin Duladel—dibunuh dalam revolusi itu! Sumberku bilang *kau* berperan besar dalam hal itu.”

Mungkin pria ini tidak seabodoh yang Hrathen kira. Kekhawatiran Telrii dapat dimengerti—Hrathen harus berbicara dengan hati-hati. Dia mengangguk ke arah pengawal Telrii, yang berdiri tidak jauh dari mereka. “Dari mana kau dapatkan prajurit itu, *My Lord*?”

Telrii terdiam. “Apa hubungannya?”

“Ayolah,” bujuk Hrathen.

Telrii berbalik dan melirik para pengawalnya. “Aku merekrut mereka dari Garda Kota Elantris. Aku menjadikan mereka pengawal pribadiku.”

Hrathen mengangguk. “Berapa banyak pengawal yang kau pekerjakan?”

“Lima belas orang,” jawab Telrii.

“Menurutmu, bagaimana keahlian mereka?”

Telrii mengangkat bahu. “Kurasa cukup bagus. Aku tidak pernah melihat mereka bertarung.”

“Mungkin itu karena mereka memang *tidak pernah* bertarung,” kata Hrathen. “Di Arelon ini, tidak ada satu prajurit pun yang pernah melihat pertempuran.”

“Apa maksudmu, Gyorn?” tanya Telrii ketus.

Hrathen mengalihkan pandangan dan mengangguk ke gardu jaga Garda Kota Elantris yang berada jauh di bawah tembok kota dan diterangi obor. “Berapa jumlah prajurit Garda Kota Elantris, lima ratus? Mungkin tujuh ratus? Ditambah polisi lokal dan pengawal pribadi, seperti milikmu, mungkin di Kota Kae ini ada seribu prajurit. Ditambah dengan pasukan *Lord Eondel*, jumlah prajurit militer di sekitar sini masih kurang dari seribu lima ratus orang.”

“Lalu?” tanya Telrii.

Hrathen menoleh. “Apakah menurutmu Wyrn memerlukan revolusi untuk mengambil alih Arelon?”

“Wyrn tidak punya tentara,” jawab Telrii. “Fjorden cuma punya pasukan pertahanan biasa.”

“Aku bukan membicarakan Fjorden,” kata Hrathen. “Aku membicarakan Wyrn, Wali segala Ciptaan, pemimpin Shu-Dereth. Ayolah, *Lord Telrii*. Kita terus terang saja. Ada berapa banyak prajurit di Hrovell? Di Jaador? Di Svorden? Di negara-negara lain di Timur? Mereka semua penganut Derethi. Apakah menurutmu mereka akan menolak kalau Wyrn memerintahkan mereka angkat senjata?”

Telrii terdiam.

Hrathen mengangguk saat melihat *duke* itu mulai paham. Padahal, sesungguhnya bangsawan itu tidak mengerti. Sebenarnya, Wyrn tidak memerlukan pasukan asing untuk menaklukkan Arelon. Selain imam tinggi, cuma sedikit orang yang akan langsung memahami bahwa pasukan terkuat Wyrn adalah biara. Selama berabad-abad, Derethi melatih rahib-rahibnya untuk berperang, membunuh, dan ... lainnya. Pertahanan di Arelon begitu lemah sehingga rahib dari satu biara saja sudah cukup untuk menaklukkan negara itu.

Hrathen bergidik membayangkan ... para rahib Biara Dakhor menyerang Arelon yang tanpa pertahanan. Dia melirik lengannya—yang berada di balik pelindung lengan. Lengan yang memiliki tanda dari masa ketika Hrathen ada di biara itu. Tetapi, hal semacam ini tidak dapat dijelaskan kepada Telrii.

"*My Lord*," kata Hrathen terus terang, "aku di sini karena Wyrn ingin memberi rakyat Arelon kesempatan untuk menganut Shu-Dereth secara sukarela. Kalau Wyrn ingin menghancurkan negara ini, dia mampu melakukannya. Namun, dia justru mengirimku. Yang kuinginkan cuma mencari jalan untuk membuat seluruh rakyat Arelon menganut Shu-Dereth."

Telrii mengangguk pelan.

"Langkah pertama dalam mengubah keyakinan rakyat Arelon," Hrathen melanjutkan, "adalah memastikan pemerintahannya sesuai dengan cita-cita Derethi. Untuk itu, perlu dilakukan pergantian pemimpin—yakni dengan mendudukkan raja baru di singgasana."

"Kalau begitu, aku mendapatkan janjimu?" tanya Telrii.

"Kau akan mendapatkan takhta," jawab Hrathen.

Telrii mengangguk—inilah yang ditunggunya. Janji Hrathen sebelum ini terlalu samar, tapi dia tidak bisa lagi tidak berjanji. Janjinya dapat menjadi bukti lisan bagi Telrii bahwa Hrathen berusaha menggulingkan raja—risiko yang telah diperhitungkan dengan cermat, dan Hrathen pintar melakukannya.

"Akan ada orang-orang yang menentangmu," Telrii mengingatkan.

"Misalnya?"

"Putri Sarene," kata Telrii. "Sikap tolongnya itu jelas cuma pura-pura. Informanku bilang wanita itu menyelidiki gerak-gerikmu, dan dia bertanya-tanya tentang dirimu di pestaku tadi malam."

Kecerdasan Telrii mengejutkan Hrathen. Bangsawan itu tampak begitu mewah dan mencolok—tapi ternyata dia cukup pintar. Itu bisa jadi kelebihan atau kekurangan.

"Tak usah mencemaskan gadis itu," jawab Hrathen. "Ambil uang yang sudah kami sediakan dan tunggulah. Kesempatanmu akan segera tiba. Kau mendengar kabar yang raja terima malam ini?"

Telrii diam sejenak, kemudian mengangguk.

"Segala sesuatunya berjalan seperti yang dijanjikan," kata Hrathen. "Kita cuma perlu bersabar."

"Baiklah," ujar Telrii. Dia masih ragu, tapi alasan-alasan Hrathen—serta janji akan takhta—ternyata sudah cukup untuk membujuknya. Tidak seperti biasa, kali ini *duke* itu mengangguk hormat ke Hrathen. Kemudian, dia mengayunkan tangan ke pengawalnya dan berjalan menjauh.

"*Duke* Telrii," panggil Hrathen yang tiba-tiba teringat sesuatu.

Telrii berhenti dan menoleh.

"Apakah prajuritmu masih punya teman di Garda Kota Elantris?" tanya Hrathen.

Telrii mengangkat bahu. "Mungkin."

“Naikkan gaji orang-orangmu,” saran Hrathen dengan pelan supaya tidak terdengar oleh pengawal pribadi Telrii. “Katakan yang baik-baik tentang Garda Kota Elantris kepada mereka, dan izinkan mereka bertemu teman-teman lamanya di waktu istirahat. Itu ... akan menguntungkan di masa mendatang karena para prajurit Garda Kota Elantris bakal mengenalmu sebagai orang yang menghargai orang-orang yang setia kepadamu.”

“Kau akan memberikan dana untuk membayar tambahan itu?” Telrii bertanya dengan hati-hati.

Hrathen mendelik sebal. “Baiklah.”

Telrii mengangguk, lalu berjalan menghampiri pengawalnya.

Hrathen berbalik, bersandar ke dinding, dan memandang Kae. Dia harus menunggu sebentar sebelum berjalan ke tangga dan turun. Telrii masih enggan mengumumkan kesetiannya terhadap Derethi dan tidak ingin diketahui menemui Hrathen secara terang-terangan. Bangsawan itu sangat pencemas, tapi mungkin untuk saat ini lebih baik jika dia tampil sebagai penganut agama yang taat.

Hrathen gusar mendengar Telrii menyebut-nyebut Sarene. Entah mengapa, putri kasar dari Teod itu memutuskan untuk menentang Hrathen, padahal Hrathen tidak melakukan apa-apa. Ironis memang. Sarene tidak tahu, tapi Hrathen adalah sekutu terkuatnya, bukan musuh bebuyutan. Bagaimanapun, rakyat Teod akan menganut Shu-Dereth—entah karena menanggapi desakan kemanusiaan Hrathen atau karena ditekan oleh tentara Fjorden.

Hrathen tidak yakin dia mampu meyakinkan Sarene akan hal itu. Dia melihat rasa tidak percaya di mata gadis itu—Sarene akan menganggap semua kata-kata Hrathen bohong. Sarene membenci Hrathen dengan kebencian tidak rasional khas orang yang secara tidak sadar tahu bahwa imannya sendiri lemah. Ajaran Korathi telah memudar di setiap negara besar di Timur, dan itu pulalah yang akan terjadi di Arelon maupun Teod. Shu-Korath terlalu lemah—kurang gagah. Shu-Dereth kuat dan perkasa. Bagaikan dua tanaman yang bersaing di tanah yang sama, Shu-Dereth akan mencekik Shu-Korath.

Hrathen menggenggam, menunggu cukup lama, lalu berbalik dan kembali menyusuri tembok itu menuju tangga yang mengarah ke Kae. Saat tiba di tangga, terdengar bunyi berdentum dari bawah, menyebabkannya berhenti karena kaget. Kedengarannya gerbang Kota Elantris baru saja ditutup.

“Apa itu?” tanya Hrathen sambil menghampiri sejumlah prajurit yang berdiri melingkar di bawah cahaya obor.

Para penjaga itu mengangkat bahu, tapi salah satunya menunjuk ke dua sosok yang berjalan menembus kegelapan di alun-alun di bawah sana. “Sepertinya mereka menangkap Elantrian yang berusaha kabur.”

Hrathen mengerutkan kening. “Apakah yang seperti ini sering terjadi?”

Penjaga itu menggeleng. “Kebanyakan Elantrian terlalu linglung untuk melarikan diri. Memang sesekali ada yang berusaha kabur, tapi kami selalu menangkap mereka.”

“Terima kasih,” kata Hrathen sembari meninggalkan penjaga itu dan mulai menuruni tangga menuju kota di bawah. Saat tiba di ujung bawah tangga, dia melihat gardu jaga. Kaptennya ada di dalam, matanya mengantuk seolah-olah baru saja terbangun.

“Ada masalah, Kapten?” tanya Hrathen.

Kapten itu menoleh dengan kaget. “Oh, Gyorn. Tidak, tidak ada masalah. Hanya saja salah satu letnanku melakukan sesuatu yang seharusnya tidak dilakukannya.”

“Membiarkan Elantrian masuk kembali ke kota?” tanya Hrathen.

Kapten itu mengerutkan dahi, tapi mengangguk. Hrathen sudah beberapa kali bertemu lelaki ini, dan di setiap pertemuan dia memupuk sikap serakah kapten itu dengan beberapa koin. Kapten ini akan segera menjadi miliknya.

“Lain kali, Kapten,” kata Hrathen sambil meraih ke sabuk dan mengeluarkan kantong uang, “aku bisa memberimu pilihan lain.”

Mata kapten itu berbinar saat Hrathen mulai menarik koin wyrn emas—kepala Wyrn Wulfdan dicap di sana—dari kantong tersebut.

“Aku ingin mempelajari satu Elantrian dari dekat, untuk alasan agama,” Hrathen menjelaskan sambil meletakkan setumpuk koin di meja. “Aku akan senang sekali kalau Elantrian berikutnya yang tertangkap bisa sampai ke kuilku sebelum dimasukkan kembali ke kota ini.”

“Itu mungkin bisa diatur, *My Lord*,” kata si Kapten sambil menarik koin dari meja dengan tangan rakusnya.

“Tentu saja, tidak ada seorang pun yang akan mengetahuinya,” kata Hrathen lagi.

“Tentu, *My Lord*.”[]



BAB 16

RAODEN pernah mencoba memerdekakan Ien. Dia masih anak-anak waktu itu, masih lugu, tapi hatinya tulus. Salah satu guru mengajarnya tentang perbudakan, dan entah bagaimana Raoden berpikir Seon mengabdikan karena terpaksa. Hari itu juga dia mendatangi Ien dengan mata berbinang, berkeras untuk memerdekakan Seon tersebut.

"Tapi *aku sudah* merdeka, Tuan Muda," Ien menenangkan anak lelaki yang sedang menangis itu.

"Tidak! Kau tidak merdeka!" bantah Raoden. "Kau itu budak—kau melaksanakan apa pun yang diperintahkan manusia."

"Aku melakukannya karena mau, Raoden."

"Kenapa? Apakah kau tak ingin bebas?"

"Aku ingin melayani, Tuan Muda," jelas Ien, cahayanya berdenyut menegaskan. "Kemerdekaanku adalah berada di sini, bersamamu."

"Aku tidak mengerti."

"Kau melihat segala sesuatunya dari sudut pandang manusia, Tuan Muda," Ien menjelaskan dengan bijak dan sabar. "Kau melihat strata dan perbedaan. Kau berusaha mengatur dunia dan menempatkan segala sesuatu hal di atas atau di bawahmu. Bagi Seon, tidak ada atas ataupun bawah, yang ada hanyalah apa yang kami sayangi. Dan, kami melayani yang kami sayangi itu."

"Tapi kau bahkan tidak digaji!" bantah Raoden dengan geram.

"Tapi aku mendapatkan imbalan, Tuan Muda. Imbalan yang kudapat itu setara dengan rasa bangga sebagai ayah dan rasa sayang sebagai ibu. Imbalanku adalah rasa puas menyaksikanmu tumbuh dewasa."

Perlu bertahun-tahun bagi Raoden untuk memahaminya, tapi kata-kata itu selalu diingatnya. Selama dia tumbuh dewasa dan belajar, mendengarkan banyak ceramah Korathi tentang kekuatan kasih sayang yang mempersatukan, Raoden mulai memandang Seon itu dengan cara baru. Bukan sebagai pelayan, atau bahkan sebagai teman, tapi sesuatu yang jauh lebih dalam dan lebih kuat. Seon itu seakan-akan perwujudan dari Domi sendiri, refleksi kasih sayang Tuhan kepada hamba-Nya. Dengan melayani, para Seon jauh lebih dekat dengan surga daripada yang dapat dipahami majikan mereka.

"Akhirnya kau merdeka, Sahabatku," ujar Raoden sambil tersenyum sedih saat menyaksikan Ien melayang dan berayun. Dia tetap tidak melihat pertanda bahwa Ien mengenalinya, meskipun Seon itu sepertinya selalu berada di dekat Raoden. Shaod bukan cuma menyebabkan suara Ien hilang. Shaod bahkan merusak pikiran Ien.

"Kurasa aku tahu apa yang salah dengannya," kata Raoden kepada Galladon yang duduk di naungan bayang-bayang, tidak jauh darinya. Mereka berada di atap sebuah bangunan, tidak jauh dari kuil, karena diusir dari tempat mereka dengan berat hati oleh Kahar. Lelaki tua itu sudah sibuk bersih-bersih sejak pertama kali datang, dan akhirnya tibalah saatnya pembersihan terakhir. Pagi tadi, dengan penuh sesal tapi memaksa, Kahar mengusir Raoden dan Galladon supaya dia dapat menyelesaikan pekerjaannya.

Galladon mendongak dari bukunya. "Siapa? Seon itu?"

Raoden yang sedang mengawasi Ien sambil berbaring telungkup di dekat tepi dinding taman mengangguk. "Aonnya tidak utuh."

"Ien," ujar Galladon serius. "Artinya penyembuhan. Kolo?"

"Betul. Namun, Aonnya tidak utuh—garisnya putus-putus, dan ada bagian-bagian yang warnanya pudar."

Galladon menggeram tapi tidak berkata-kata lagi. Tidak seperti Raoden, dia tidak begitu tertarik dengan Aon ataupun Seon. Raoden mengawasi Ien sejenak, lalu kembali mempelajari buku sihir AonDornya. Sebelum dia sempat membaca banyak, Galladon mengangkat topik pembicaraan lain.

"Apa yang paling kau rindukan, Sule?" tanya orang Duladel itu serius.

"Yang paling kurindukan? Di luar sana?"

"Kolo," jawab Galladon. "Apa benda yang akan kau bawa ke Elantris, kalau diperbolehkan?"

"Entahlah," jawab Raoden. "Aku harus memikirkannya. Bagaimana denganmu?"

"Rumahku," jawab Galladon. "Aku membangunnya dengan tanganku sendiri, Sule. Memotong semua kayunya, menghaluskan setiap papannya, dan memalu setiap pakunya. Rumahku itu indah—istana atau rumah mewah sekalipun tidak dapat menandingi rumah yang dibuat dengan tangan sendiri."

Raoden mengangguk sambil membayangkan pondok itu. Apa benda yang sangat Raoden rindukan? Raoden itu putra raja, jadi dia punya banyak barang. Namun, Raoden terkejut menyadari jawaban apa yang muncul di benaknya.

"Surat," katanya. "Aku ingin membawa setumpuk surat."

"Surat, Sule?" Jelas Galladon tidak menduga itu sama sekali. "Dari siapa?"

"Seorang gadis."

Galladon tergelak. "Perempuan, Sule? Ternyata kau ini romantis, ya?"

"Meski tidak bermuram durja seperti salah satu tokoh cerita roman khas Duladel, bukan berarti aku tidak memikirkannya."

Galladon mengangkat tangan menenangkan. "Jangan sinis begitu, Sule. Aku cuma kaget. Siapa gadis itu?"

"Aku akan menikahnya," Raoden menjelaskan.

"Pasti dia itu wanita yang luar biasa."

"Memang," Raoden menyepakati. "Andai aku pernah bertemu muka dengannya."

"Kau tidak pernah bertemu muka dengan perempuan ini?"

Raoden menggeleng. "Karena itulah ada surat, Kawanku. Gadis ini tinggal di Teod—sebenarnya, dia itu putri raja. Dia mulai mengirimiku surat sekitar satu tahun lalu. Dia pintar menulis, kata-katanya dirangkai dengan begitu cerdas se-

hingga aku ingin menjawabnya. Kami bersurat-suratan selama lima bulan. Lalu, dia melamar.”

“Dia melamar *dirimu*?” tanya Galladon.

“Tanpa malu-malu,” jawab Raoden sembari tersenyum. “Memang, lamaran itu dilatarbelakangi motivasi politik. Sarene ingin Teod dan Arelon memiliki ikatan yang kuat.”

“Kau menerimanya?”

“Itu kesempatan yang bagus,” Raoden menjelaskan. “Sejak Reod terjadi, Teod menjauhi Arelon. Selain itu, surat-surat itu sangat menghiburku. Situasi tahun ini ... sulit. Ayahku sepertinya ingin menyebabkan kehancuran Arelon, dan dia bukan orang yang sabar saat menghadapi masalah. Namun, setiap kali bebanku terasa begitu berat, surat dari Sarene datang. Sarene juga punya Seon. Setelah resmi bertunangan, kami mulai mengobrol secara teratur. Dia akan menghubungiku pada malam hari, suaranya yang terdengar melalui Ien memikatku. Kadang-kadang, kami berbicara selama berjam-jam.”

“Tadi kau bilang apa soal bermuram durja seperti tokoh cerita roman?” goda Galladon sambil tersenyum.

Raoden mendengus, lalu kembali memandang bukunya. “Jadi, begitulah. Kalau boleh meminta apa saja, surat-surat itulah yang kuinginkan. Aku sebenarnya sangat menantikan pernikahan kami, meskipun kalau itu cuma sekadar reaksi akibat invasi Derethi di Duladel.”

Hening.

“Kau tadi bilang apa, Raoden?” akhirnya Galladon bertanya dengan pelan.

“Apa? Oh, tentang surat?”

“Bukan. Tentang Duladel.”

Raoden terdiam. Galladon mengaku baru masuk Elantris “beberapa bulan” lalu, tapi bangsa Duladel memang terkenal suka merendahkan. Keruntuhan Republik Duladel terjadi baru enam bulan yang lalu

“Kupikir kau tahu,” kata Raoden.

“Apa, Sule?” desak Galladon. “Kau pikir aku tahu *apa*?”

“Aku turut menyesal, Galladon,” ujar Raoden dengan sungguh-sungguh sambil berbalik, lalu duduk. “Republik Duladel sudah runtuh.”

“Tidak,” Galladon menarik napas dengan mata membelalak.

Raoden mengangguk. “Ada revolusi, seperti yang terjadi di Arelon sepuluh tahun lalu, tapi jauh lebih parah. Kelas republikan hancur, dan sistem monarki diterapkan.”

“Tidak mungkin Republik itu *kuat*—kami semua meyakinkannya.”

“Keadaannya berubah, Kawan,” kata Raoden sambil berdiri dan berjalan untuk memegang bahu Galladon.

“Tidak mungkin, Sule,” ucap Galladon dengan mata nanar. “Kami semua dapat *memilih* siapa yang berkuasa, Sule. Kenapa memberontak melawan itu?”

Raoden menggeleng. “Aku tidak tahu—tidak banyak informasi yang kudapatkan. Keadaan di Duladel begitu kacau, karena itulah para pendeta Fjorden berhasil masuk dan merebut kekuasaan.”

Galladon mendongak. “Itu artinya Arelon dalam bahaya. Kami selalu berhasil menghalau Derethi dari perbatasanmu.”

“Aku menyadari itu.”

“Bagaimana dengan Jesker?” tanya Galladon. “Agamaku, apa yang terjadi?”

Raoden hanya menggeleng.

“Kau pasti tahu sesuatu!”

“Sekarang, Negara Duladel menganut Shu-Dereth,” ujar Raoden pelan. “Aku turut sedih.”

Galladon menunduk. “Jadi, Jesker sudah tidak ada.”

“Tapi Kegaiban masih ada,” Raoden berusaha menghibur.

Galladon mengerutkan dahi, matanya menyorot tajam. “Kegaiban *tidak* sama dengan Jesker, Sule. Kegaiban itu merupakan penghinaan terhadap agama yang kudus. Sesat. Cuma orang luar—orang yang tidak benar-benar memahami Dor—yang menganut Kegaiban.”

Raoden melepaskan pegangannya pada bahu pria yang sedang berduka itu, tidak tahu bagaimana menghiburnya. “Kupikir kau tahu,” kata Raoden lagi dengan perasaan tak berdaya.

Galladon hanya mengerang sambil menatap nanar.

Raoden meninggalkan Galladon di atap karena pria bertubuh besar itu ingin bersedih sendirian. Karena tidak tahu harus apa lagi, Raoden kembali ke kuil dengan benak sibuk berpikir. Namun, ternyata itu tidak lama.

“Kahar, ini luar biasa!” seru Raoden sambil memandang berkeliling dengan takjub.

Lelaki tua itu mendongak dari pojok yang sedang dibersihkannya. Rasa bangga luar biasa terpancar dari wajahnya. Kuil itu sudah bersih dari kotoran, yang tersisa hanyalah marmer putih keabu-abuan yang bersih. Sinar matahari membanjir dari jendela di sebelah barat, lalu memantul di lantai yang berkilauan, menyebabkan seluruh penjuru kuil menjadi sangat terang. Relief halus menutupi hampir semua permukaan yang ada. Karena dalamnya cuma setengah inci, ukiran rumit itu tadinya tak terlihat akibat tertutup kotoran. Raoden menyusuri salah satu karya seni itu dengan jari. Ekspresi di wajah patung-patung itu sangat detail sehingga tampak begitu hidup.

“Luar biasa,” bisiknya.

“Aku sama sekali tidak tahu di sana ada relief, *My Lord*,” kata Kahar sambil berjalan terpincang-pincang menghampiri dan berdiri di samping Raoden. “Aku baru melihatnya saat mulai bersih-bersih, tapi kemudian relief itu lenyap karena gelap, dan baru tampak lagi setelah aku selesai membersihkan lantai. Marmer lantai ini halus sekali sampai-sampai memantulkan cahaya, seperti cermin. Jendela-jendela juga dipasang di tempat yang tepat untuk menangkap cahaya.”

“Relief ini ada di seluruh ruangan?”

“Ya, *My Lord*. Sebenarnya, bukan cuma tempat ini saja yang ada reliefnya. Di sini ada banyak dinding atau perabotan berukir. Tampaknya sebelum Reod, di Elantris ini banyak ukiran.”

Raoden mengangguk. “Ini memang kota para dewa, Kahar,”

Lelaki tua itu tersenyum. Tangannya hitam karena kotoran, dan setengah lusin kain gombal untuk bersih-bersih bergantung dari sabuknya. Namun, dia bahagia.

“Selanjutnya apa, *My Lord*?” dia bertanya penuh semangat.

Raoden terdiam, memutar otak. Kahar membersihkan kotoran di kuil dengan tekad suci layaknya pendeta yang memerangi dosa. Untuk pertama kalinya sejak berbulan-bulan, mungkin bahkan bertahun-tahun, Kahar dibutuhkan.

“Teman-teman kita mulai menghuni bangunan-bangunan di dekat sini, Kahar,” kata Raoden. “Apa gunanya kuil dibersihkan kalau teman-teman kita menyebabkan tempat ini kembali ternoda lumpur setiap kali kita berkumpul?”

Kahar mengangguk serius. “Jalanan memang kotor,” gumamnya. “Ini proyek besar, *My Lord*.” Tetapi, matanya tidak memancarkan rasa gentar.

“Benar,” Raoden menyepakati. “Tapi ini masalah penting. Orang yang hidup dalam kekotoran akan merasa seperti kotoran—kalau kita ingin mengubah pandangan kita terhadap diri sendiri, kita harus bersih. Apakah kau sanggup melakukannya?”

“Tentu, *My Lord*.”

“Bagus. Aku akan memberimu anak buah supaya cepat.” Baru-baru ini, kelompok Raoden bertambah besar karena tersiar kabar bahwa Karata bergabung dengannya. Elantrian tak dikenal yang biasa luntang-lantung di jalanan berdatangan ke kelompok Raoden, mencari teman sebagai upaya terakhir menghindari kegilaan.

Kahar beranjak pergi, wajahnya yang keriput memandang kuil itu sekali lagi, mengaguminya dengan rasa puas.

“Kahar,” panggil Raoden.

“Ya, *My Lord*?”

“Apakah kau sudah tahu? Rahasiannya, maksudku?”

Kahar tersenyum. “Sudah berhari-hari aku tidak merasa lapar, *My Lord*. Ini perasaan paling luar biasa—aku bahkan tidak merasa sakit lagi.”

Raoden mengangguk dan Kahar pun pergi. Lelaki tua itu datang demi mendapatkan solusi ajaib untuk nasib malangnya, tapi jawaban yang didapatkannya

ternyata begitu sederhana. Rasa sakit lenyap saat ada hal lain yang jauh lebih penting. Kahar tidak membutuhkan ramuan atau Aon supaya selamat—dia hanya memerlukan sesuatu untuk dikerjakan.

Raoden berjalan-jalan di ruangan yang berkilauan itu, mengagumi berbagai seni pahat di sana. Namun, dia berhenti saat tiba di suatu relief. Batu di sebelah situ polos, permukaannya yang putih telah digosok secara saksama oleh Kahar. Batu itu begitu bersih sampai-sampai Raoden dapat melihat bayangannya.

Raoden tertegun. Dia sama sekali tidak mengenali wajah yang memandangnya dari marmer itu. Selama ini, dia bertanya-tanya mengapa orang-orang tidak mengenalinya—sebagai pangeran dari Arelon, wajahnya dikenal luas. Mulanya dia menyangka para Elantrian cuma tidak pernah berpikir akan bertemu pangeran di Elantris sehingga tidak mengait-ngaitkan “Roh” dengan Raoden. Namun, saat melihat perubahan di wajahnya, Raoden sadar ada alasan lain yang menyebabkan orang-orang tidak mengenalinya.

Ciri khas wajahnya masih ada, petunjuk seperti apa wajahnya dulu. Namun, perubahan itu sangat drastis. Baru dua minggu, tapi rambutnya sudah rontok semua. Ada noda khas Elantris di kulitnya, tapi bahkan bagian kulit yang dulu masih berwarna kulit sekarang telah berubah jadi abu-abu polos. Kulitnya juga agak berkeriput, terutama di sekitar bibir, dan matanya mulai tampak cekung.

Dulu, sebelum mengalami transformasi, Raoden membayangkan Elantrian itu mayat hidup yang dagingnya rusak dan membusuk. Namun, ternyata tidak demikian. Tubuh Elantrian tetap berdaging seperti dulu, tapi kulit mereka jadi berkeriput dan berwarna gelap. Mereka lebih mirip daging yang mengering daripada mayat yang membusuk. Meskipun perubahan tersebut tidak begitu drastis seperti yang disangkanya, Raoden tetap saja kaget menyaksikannya.

“Kita ini menyedihkan, bukan?” tanya Galladon dari pintu.

Raoden mendongak dan tersenyum menghibur. “Tidak terlalu parah, Kawan. Aku akan terbiasa dengan perubahan ini.”

Galladon menggerutu dan melangkah ke dalam kuil. “Tukang bersih-bersihmu bekerja dengan baik, Sule. Tempat ini seakan-akan hampir terbebas dari Reod.”

“Yang paling indah, Kawan, adalah tempat ini membebaskan orang yang membersihkannya.”

Galladon mengangguk, lalu berdiri bersama Raoden di dekat dinding dan memandang ke sekelompok orang yang sedang membersihkan taman kuil. “Mereka datang berbondong-bondong, bukan, Sule?”

“Mereka mendengar kita memberikan sesuatu yang lebih baik daripada kehidupan di jalanan. Kita tidak perlu mengawasi gerbang lagi—Karata akan membawakan setiap orang yang berhasil diselamatkannya.”

“Bagaimana caramu menyibukkan mereka semua?” tanya Galladon. “Taman itu besar, tapi sudah hampir bersih.”

“Kota Elantris ini sangat besar, Kawan. Pasti ada yang dapat menyibukkan mereka.”

Galladon memandangi orang-orang itu bekerja dengan sorot mata tak terbaca. Sesaat, dia tampak telah melupakan kesedihannya.

“Omong-omong soal pekerjaan,” Raoden berkata. “Aku punya sesuatu untuk kau kerjakan.”

“Sesuatu untuk mengalihkan *pikiran*ku dari rasa sakit, Sule?”

“Bisa dibilang begitu. Pekerjaan ini agak lebih penting dibandingkan membersihkan kotoran.” Raoden mengayunkan tangan memanggil Galladon sementara dia berjalan ke pojok ruangan dan menarik satu batu longgar dari dinding. Dia meraih ke dalamnya, lalu mengeluarkan selusin kantong jagung. “Sebagai petani, menurutmu bagaimana kualitas benih ini?”

Galladon mengambil satu biji dengan penuh minat, membolak-baliknya di tangan, memeriksa warna dan kekerasannya. “Tidak buruk,” katanya. “Bukan yang terbaik, tapi tidak buruk.”

“Musim tanam sudah hampir tiba, bukan?”

“Menilai dari hangatnya udara akhir-akhir ini, kurasa malah sudah tiba.”

“Bagus,” kata Raoden. “Jagung ini tidak akan bertahan lama dalam lubang ini, dan aku sangsi dapat menyimpannya di tempat terbuka.”

Galladon menggeleng. “Tidak akan berhasil, Sule. Bertani memerlukan waktu hingga panen—orang-orang ini akan mengambil dan melahap tunas kecil yang mereka lihat.”

“Kurasa tidak,” kata Raoden sambil mendorong beberapa butir jagung di telapak tangannya. “Pola pikir mereka berubah, Galladon. Mereka sadar mereka tidak perlu hidup seperti binatang lagi.”

“Tempatnya kurang luas,” ujar Galladon lagi. “Berladang butuh tempat yang lebih luas daripada taman.”

“Ada cukup tempat untuk menanam sedikit biji ini. Tahun depan akan ada lebih banyak jagung yang kita miliki, dan saat itulah kita mencari tempat. Aku dengar taman di istana cukup besar—mungkin kita dapat menggunakannya.”

Galladon menggeleng. “Masalah dari kata-katamu tadi, Sule, ada di bagian ‘tahun depan’. Tidak akan ada ‘tahun depan’. Kolo? Orang-orang di Elantris tidak akan bertahan selama itu.”

“Elantris akan berubah,” kata Raoden. “Kalau tidak, orang-orang yang datang ke sini setelah kita akan menanam untuk musim berikutnya.”

“Aku tetap tidak yakin itu bakal berhasil.”

“Kau tidak akan percaya matahari bersinar seandainya setiap hari kau terbukti salah,” kata Raoden sambil tersenyum. “Coba sajalah dulu.”

“Baiklah, Sule,” ujar Galladon sembari mendesah. “Kurasa tiga puluh harimu belum habis.”

Raoden tersenyum sambil menyerahkan jagung tersebut dan memegang bahu orang Duladel itu. “Ingat, masa lalu tidak menentukan masa depan kita.”

Galladon mengangguk sambil menyimpan kembali jagung itu di tempat persembunyiannya. “Kita baru membutuhkannya beberapa hari lagi—aku harus mencari cara untuk membajak taman.”

“*Lord Roh!*” seru Saolin panik dari atas, dari menara jaga yang dibangunnya. “Ada yang datang.”

Raoden berdiri, dan Galladon buru-buru memasang kembali batu tadi. Sesaat kemudian, anak buah Karata masuk ke ruangan.

“*My Lord,*” kata lelaki itu, “*Lady Karata memintamu segera datang!*”

“Ini bodoh, Dashe!” bentak Karata.

Dashe—wakil Karata yang bertubuh sangat besar serta berotot—terus memasang sabuk pedangnya.

Raoden dan Galladon yang bingung berdiri di pintu istana. Di jalan masuk ada sepuluh orang—dua pertiga anak buah Karata—dan tampaknya mereka sedang bersiap-siap untuk bertempur.

“Silakan terus bermimpi bersama teman barumu itu, Karata,” jawab Dashe kasar, “tapi, aku tidak akan diam—apalagi karena orang itu mengancam anak-anak.”

Raoden mendekat untuk mendengarkan dan berhenti di samping lelaki bertangan kurus yang sedang tegang bernama Horen. Horen itu orang yang tidak menyukai konflik, jadi Raoden pikir dalam perdebatan ini Horen bersikap netral.

“Ada apa?” bisik Raoden.

“Salah seorang pengintai Dashe mendengar Aanden berniat menyerang istana kami malam ini,” bisik Horen sambil terus memandangi pemimpinnya yang sedang berdebat. “Sudah berbulan-bulan Dashe ingin menyerang Aanden, dan sekarang dia mendapatkan alasannya.”

“Kau membawa orang-orang ini menghadapi sesuatu yang lebih buruk daripada kematian, Dashe,” Karata memperingatkan. “Jumlah anak buah Aanden lebih banyak daripada anak buahmu.”

“Dia tidak punya senjata,” Dashe berkeras sambil menyelipkan pedang berkarat ke dalam sarungnya diiringi bunyi klik.

“Di universitas itu cuma ada buku, dan dia sudah memakannya.”

“Cobalah pertimbangkan lagi,” kata Karata.

Dashe berbalik, wajahnya yang lebar terlihat tidak menyembunyikan apa-apa. “Sudah, Karata. Aanden itu gila. Kita tidak bisa tenang dengan adanya dia di balik perbatasan kita. Kalau kita menyerang secara tiba-tiba, kita dapat menghentikan Aanden untuk selamanya. Cuma dengan cara itu anak-anak akan aman.”

Setelah berkata begitu, Dashe memandang para prajurit dadakannya dan mengangguk. Mereka keluar dengan langkah mantap.

Karata memandang Raoden dengan ekspresi frustrasi bercampur sakit hati akibat dikhianati. “Ini lebih buruk daripada bunuh diri, Roh.”

“Benar,” jawab Raoden. “Jumlah kita terlalu sedikit. Kita tidak boleh kehilangan satu orang pun—termasuk pengikut Aanden. Kita harus menghentikannya.”

“Dia sudah pergi,” kata Karata sambil bersandar ke dinding. “Aku sangat mengenai Dashe. Tidak ada yang dapat menghentikannya.”

“Aku tidak percaya, Karata.”

“Sule, kalau tidak keberatan aku bertanya, demi Doloken, apa rencanamu?”

Raoden berjalan di samping Galladon dan Karata, dengan susah payah berusaha menyejajari keduanya. “Entahlah,” dia mengakui. “Aku masih berpikir.”

“Sudah kuduga,” gumam Galladon.

“Karata,” Raoden bertanya, “Dashe lewat mana?”

“Ada satu bangunan yang mengarah ke universitas,” jawab Karata. “Baru-baru ini, salah satu dinding bangunan itu runtuh dan sebagian batunya menyebabkan dinding luar universitas berlubang. Aku yakin Dashe akan mencoba masuk lewat sana—dia pikir Aanden tidak tahu soal lubang itu.”

“Kita ke sana,” pinta Raoden. “Tapi lewat jalur lain. Aku tidak ingin berpapasan dengan Dashe.”

Karata mengangguk dan membawa mereka ke jalan kecil. Bangunan yang diceritakannya tadi rendah, hanya satu lantai. Salah satu dindingnya dibangun begitu dekat dengan universitas sampai-sampai Raoden bertanya-tanya apa yang ada di pikiran arsiteknya. Bangunan itu tidak bertahan dengan baik selama bertahun-tahun ini, dan meskipun masih punya atap—yang goyah mengerikan—seluruh bangunan tersebut sepertinya bakal runtuh.

Mereka mendekat dengan hati-hati dan melongokkan kepala melalui pintu. Bagian dalam bangunan itu luas. Mereka berdiri di dekat bagian tengah bangunan berbentuk persegi tersebut. Dinding yang runtuh ada di sebelah kiri, tidak jauh dari mereka, sementara pintu lain ada di sebelah kanan.

Galladon merutuk pelan. “Aku tidak suka ini.”

“Aku juga,” sahut Raoden.

“Bukan itu maksudku. Lihat, Sule,” kata Galladon sambil menunjuk balok penyangga dalam bangunan. Setelah mengamati baik-baik, Raoden melihat tanda potongan baru pada kayu yang sudah melapuk itu. “Tempat ini sudah diotak-atik supaya runtuh.”

Raoden mengangguk. “Sepertinya Aanden tahu lebih banyak daripada yang Dashe kira. Mungkin Dashe akan menyadari bahaya ini dan pergi lewat jalan yang lain.”

Karata langsung menggeleng. “Dashe itu baik, tapi pikirannya pendek. Dia akan langsung melewati bangunan ini tanpa repot-repot memandang ke atas.”

Raoden merutuk, lalu berlutut di samping ambang pintu untuk berpikir. Namun, waktunya habis karena dia mendengar suara-suara mendekat. Sesaat kemudian, Dashe muncul di pintu di sebelah kanan Raoden.

Raoden—yang berada di antara Dashe dan dinding yang runtuh—menarik napas dalam dan berseru. “Dashe, berhenti! Ini perangkap—bangunan ini sudah diotak-atik supaya roboh!”

Dashe berhenti, separuh anak buahnya sudah berada di dalam ruangan. Terdengar seruan peringatan dari arah universitas, yang diikuti munculnya sejumlah orang dari balik puing-puing. Salah satunya adalah Aanden, dengan kumis khasnya sedang memegang kapak. Aanden melompat masuk ke ruangan sambil menyerukan pekik pertarungan dan mengangkat kapak hendak mengayunkannya ke balok penyangga.

“Taan, berhenti!” seru Raoden.

Aanden berhenti mengayunkan kapak, kaget mendengar nama aslinya. Salah satu bagian kumis palsunya menggantung lemas seperti bakal jatuh.

“Percuma bicara dengannya!” Dashe memperingatkan sambil menyuruh orang-orangnya mundur dari ruangan. “Dia itu gila.”

“Tidak, kurasa dia tidak gila,” kata Raoden sambil mengamati mata Aanden. “Orang ini tidak gila—dia cuma bingung.”

Aanden mengerjap beberapa kali, memegang gagang kapak dengan semakin erat. Dengan putus asa Raoden mencari solusi, lalu pandangannya tertumbuk pada meja batu besar yang rusak di dekat tengah ruangan. Sambil menggertakkan gigi dan menggumamkan doa kepada Domi, Raoden berdiri lalu memasuki bangunan itu.

Karata yang ada di belakangnya terkesiap sementara Galladon menyumpah. Atap berderak mengerikan.

Raoden menatap Aanden yang masih berdiri dan bersiap mengayunkan kapak. Orang itu terus memandangi Raoden yang bergerak ke tengah ruangan.

“Benar, bukan? Kau tidak gila. Aku mendengarmu meracau di istana, tapi setiap orang bisa mengoceh. Orang gila tidak akan berpikir untuk merebus perkamen untuk dimakan. Orang gila juga tidak bisa membuat perangkap.”

“Aku bukan Taan,” bantah Aanden akhirnya. “Aku Aanden, *Baron* dari Elantris!”

“Kalau maumu begitu,” kata Raoden sambil mengambil sisa-sisa lengan bajunya, lalu menggunakannya untuk mengelap permukaan meja rusak itu. “Aku tidak mengerti mengapa kau lebih suka jadi Aanden daripada jadi Taan. Lagi pula, ini kan Elantris.”

“Aku tahu ini Elantris!” bentak Aanden. Apa pun yang Raoden katakan, jiwa lelaki ini tidak begitu stabil. Kapak itu bisa berayun turun kapan saja.

“Oh, ya?” tanya Raoden. “Apakah kau benar-benar mengerti apa artinya tinggal di Elantris, kota para dewa?” Raoden mengitari meja itu, masih sambil mengelap, tapi sekarang dia memunggungi Aanden. “Elantris, kota keindahan, kota seni ... dan kota seni pahat.” Raoden melangkah mundur, memperlihatkan permukaan meja yang sudah bersih. Seperti layaknya dinding kuil, meja itu juga dihiasi ukiran indah.

Aanden membelalak dan menurunkan kapak yang dipegangnya.

“Elantris adalah kota impian para pengrajin batu, Taan,” kata Raoden. “Berapa banyak artis di luar sana yang berduka karena kehilangan keindahan Elantris? Bangunan-bangunan ini adalah monumen seni pahat yang luar biasa indah. Aku bertanya-tanya, siapa yang lebih suka menjadi Aanden sang *Baron* daripada Taan sang Pemahat saat mendapatkan kesempatan seperti ini.”

Kapak berdentang di lantai. Aanden tercenung.

“Lihat dinding di sampingmu, Taan,” perintah Raoden dengan pelan.

Lelaki itu menoleh, lalu meraba relief yang tertutupi lumpur. Dia mengangkat lengan baju, lengannya bergetar saat dia menyingkirkan lumpur itu. “Domi yang Maha Pengasih,” bisik lelaki itu. “Indah sekali.”

“Pikirkan kesempatan ini, Taan,” lanjut Raoden. “Dari semua pemahat di dunia, cuma kau seorang yang dapat melihat Elantris. Cuma kau seorang yang dapat menyaksikan keindahannya dan belajar dari ahlinya. Kau adalah orang paling beruntung di seluruh Opelon.”

Aanden menarik lepas kumisnya dengan tangan gemetar. “Dan, tadi aku ingin menghancurkannya,” gumamnya. “Aku akan merobohkannya”

Setelah berkata begitu, Aanden menunduk dan jatuh berlutut sambil menangis. Raoden mendesah lega—kemudian menyadari bahaya belum berakhir. Anak buah Aanden masih membawa batu dan batang besi. Dashe dan anak buahnya juga memasuki ruangan lagi karena yakin atap itu tidak bakal runtuh menimpa mereka dalam waktu dekat.

Raoden berdiri tepat di antara kedua kelompok itu. “Berhenti!” perintahnya sambil mengangkat tangan ke arah masing-masing kelompok. Mereka berhenti, tapi dengan enggan.

“Mau apa kalian?” Raoden bertanya. “Apakah kesadaran Taan tidak mengajarkan kalian sesuatu?”

“Minggirlah, Roh,” Dashe memperingatkan sambil menghunus pedang.

“Tidak akan!” jawab Raoden. “Aku tanya—apakah kalian tidak belajar sesuatu dari kejadian barusan?”

“Kami bukan pemahat,” bantah Dashe.

“Itu tidak penting,” jawab Raoden. “Apakah kalian tidak memahami keberuntungan apa yang kalian dapatkan dengan tinggal di Elantris? Di sini kita punya kelebihan, kelebihan yang tidak akan pernah didapatkan orang-orang di luar sana. Kita ini merdeka.”

“Merdeka?” seseorang di gerombolan Aanden mendengar.

“Betul. Merdeka,” ulang Raoden. “Sepanjang hidup, orang bekerja hanya demi perut. Kita selalu mengejar makanan, itu hal pertama dan terakhir yang kita pikirkan. Sebelum bisa menggantungkan cita-cita, orang perlu makan. Sebelum seseorang mampu mencintai, perutnya harus diisi. Tapi kita beda. Meski sedikit lapar, kita dapat terbebas dari ikatan yang membelenggu setiap makhluk hidup sejak awal waktu.”

Senjata-senjata mulai diturunkan, meskipun Raoden tidak tahu pasti apakah mereka memang memikirkan kata-katanya atau bingung mendengarnya.

“Buat apa berkelahi?” tanya Raoden lagi. “Buat apa berpikir untuk membunuh? Di luar sana manusia bertengkar demi harta—harta yang pada akhirnya digunakan untuk membeli makanan. Mereka memperebutkan tanah—tanah untuk menumbuhkan makanan. Makan itu sumber segala kesulitan. Tetapi, kita tidak membutuhkannya. Tubuh kita dingin—kita tidak butuh pakaian atau rumah untuk menghangatkan diri. Tubuh kita juga tetap hidup meskipun kita tidak makan. Bukankah itu luar biasa?”

Kedua kelompok itu saling pandang dengan waspada. Debat filosofis tidak dapat mengurungkan niat mereka saat melihat musuh.

“Senjata di tangan kalian itu,” kata Raoden lagi. “Senjata itu milik dunia luar. Senjata-senjata itu tidak ada gunanya di Elantris. Gelar ataupun kasta, semua itu untuk tempat lain.

“Dengar! Jumlah kita cuma sedikit. Kita tidak boleh kehilangan seorang pun. Buat apa mengalami sakit sepanjang masa hanya demi melepaskan kebencian sesaat?”

Kata-kata Raoden bergaung di ruangan yang hening itu. Akhirnya, sebuah suara memecahkan ketegangan.

“Aku akan mengikutimu,” kata Taan sambil berdiri. Kata-katanya agak bergetar, tapi air mukanya mantap. “Kupikir tinggal di Elantris membuatku gila, tapi ternyata

justru kegilaan itulah yang menghalangiku melihat kecantikannya. Turunkan senjata kalian, Anak-Anak.”

Mereka tidak mematuhi perintah itu.

“Kubilang, turunkan senjata kalian,” suara Taan berubah keras, sosoknya yang pendek dan berperut besar tiba-tiba terlihat tegas. “Aku masih pemimpin di sini.”

“Baron Aanden yang memimpin kami,” bantah seseorang.

“Aanden itu orang bodoh,” kata Taan sambil mendesah, “begitu juga dengan setiap orang yang mengikutinya. Dengarkan pria ini—yang dikatakannya tadi lebih mulia dibandingkan semua yang pernah terucap di istana bohonganku.”

“Lupakan amarah kalian,” pinta Raoden. “Izinkan aku memberi kalian harapan sebagai gantinya.”

Terdengar suara berdentang di belakangnya—pedang Dashe jatuh ke batu. “Aku tidak bisa membunuh hari ini,” dia berkata, kemudian berbalik dan pergi. Anak buah Dashe memandang anak buah Aanden sejenak, lalu mengikuti pemimpin mereka. Pedang itu tergeletak di tengah ruangan.

Aanden—Taan—tersenyum ke Raoden. “Siapa pun dirimu, terima kasih.”

“Ikutlah denganku, Taan,” kata Raoden. “Ada bangunan yang harus kau lihat.”[]



BAB 17

SARENE yang menyandang tas hitam panjang memasuki aula dansa istana. Beberapa wanita di ruangan itu terkesiap.

“Kenapa?” Sarene bertanya.

“Pakaianmu, Sayang,” akhirnya Daora menjawab. “Kami tidak terbiasa melihat yang seperti itu.”

“Mirip baju laki-laki!” seru Seaden gusar, dagunya yang berlipat bergoyang-goyang.

Sarene yang kaget menunduk memandang baju terusan abu-abunya, kemudian kembali menatap wanita-wanita itu. “Kalian tidak berpikir kita akan berduel dengan memakai gaun, bukan?” Tetapi, saat melihat wajah-wajah para wanita itu, Sarene sadar mereka memang berpikir seperti itu.

“Jalanmu masih panjang, Sepupu,” Lukel berkomentar pelan saat memasuki ruangan dari belakang Sarene dan berjalan ke kursi di ujung.

“Lukel?” tanya Sarene. “Sedang apa di sini?”

“Aku sangat berharap ini akan menjadi pengalaman paling menghibur minggu ini,” katanya sambil bersandar di kursi dan meletakkan tangan di belakang kepala. “Aku tidak akan melewatkan ini meskipun ditawari semua emas yang Wyrn miliki.”

“Aku juga,” Kaise mengumumkan. Gadis kecil itu melewati Sarene dan bergegas menuju kursi-kursi. Tetapi, Daorn melewatinya dan melompat ke kursi yang Kaise pilih. Gadis kecil itu mengentakkan kaki dengan kesal, lalu, setelah menyadari semua kursi di sepanjang dinding itu serupa, memilih kursi lain.

“Maaf,” kata Lukel sambil mengangkat bahu malu. “Aku terjebak bersama mereka.”

“Baik-baik dengan saudaramu, Sayang,” tegur Daora.

“Iya, Bu,” Lukel langsung menjawab.

Meski terganggu dengan penonton dadakan itu, Sarene kembali memandang calon muridnya. Setiap wanita yang ikut kelompok menyulam ada di sini—termasuk Daora yang anggun dan Ratu Eshen yang berotak angin. Pakaian dan tindakan Sarene mungkin membuat mereka malu, tapi rasa haus akan kemandirian mereka ternyata lebih besar dari itu.

Sarene membiarkan tas di bahunya meluncur turun ke tangan. Salah satu sisi tas itu membuka, dan Sarene meraih ke dalam, lalu menarik keluar salah satu pedang latihannya. Bilah pedang yang panjang dan tipis bergesekan saat dia menariknya, dan wanita-wanita itu menjauh.

“Ini namanya syre,” kata Sarene sambil menebaskan pedang beberapa kali. “Nama lainnya kmeer atau jedaver, bergantung di negara mana kita berada. Pedang ini pertama kali dibuat di Jaador sebagai senjata ringan untuk para pengintai, tapi kemudian menjadi senjata tak berguna setelah beberapa dekade. Setelah itu, syre digunakan oleh para bangsawan Jaador, yang menyukai pedang ini karena bentuknya yang anggun dan halus. Duel merupakan hal yang umum di Jadoor, dan berduel menggunakan syre yang anggun dan cepat memerlukan keterampilan tinggi.”

Sarene menekankan kata-katanya itu dengan melakukan gerak tusuk dan sabet—gerakan tidak akan pernah digunakannya dalam pertarungan sungguhan tapi terlihat bagus. Para wanita itu terpesona melihatnya.

“Bangsa Duladel-lah yang pertama kali mengubah duel pedang menjadi olahraga, bukan cara untuk membunuh saingan cinta,” Sarene melanjutkan. “Mereka memasang bulatan kecil di ujung dan menumpulkan mata pedangnya. Olahraga anggar langsung populer di kalangan kaum republikan—sikap netral bangsa Duladel menyebabkan negara itu tidak pernah terlibat perang, dan bentuk pertarungan yang tidak dapat diterapkan secara militer cocok untuk mereka. Selain menumpulkan ujung dan mata pedang, mereka juga menambahkan aturan untuk tidak mengenai bagian-bagian tubuh tertentu.

“Di Arelon, anggar tidak berkembang karena Elantrian tidak menyukai segala sesuatu yang mirip pertarungan. Meski begitu, olahraga ini disambut baik di Teod—dengan satu perubahan penting. Anggar merupakan olahraga khusus perempuan. Laki-laki Teod lebih menyukai pertandingan yang keras, seperti adu tombak atau duel menggunakan pedang besar. Namun, syre pas untuk perempuan. Bilah pedang yang ringan memungkinkan kita memanfaatkan keluwesan tubuh kita dengan semaksimal mungkin,” dia menambahkan sambil tersenyum memandang Lukel, “juga memungkinkan kita memanfaatkan otak kita yang lebih cerdas.”

Sambil berkata begitu, Sarene menarik keluar pedang kedua dan melemparkannya ke Torena muda yang berdiri di bagian depan kelompok. Gadis berambut emas kemerahan itu menangkap pedang tersebut dengan bingung.

“Bersiaplah,” Sarene memperingatkan sambil mengangkat pedang dan memasang kuda-kuda menyerang.

Torena mengangkat syre tersebut dengan kikuk dan berusaha meniru sikap tubuh Sarene. Begitu Sarene menyerang, Torena memekik, melupakan kuda-kudanya, dan mengayunkan syre liar dengan kedua tangan. Sarene menepiskan pedang gadis itu dengan mudah dan menusuk tepat ke antara dadanya.

“Kau mati,” Sarene memberi tahu. “Anggar tidak membutuhkan kekuatan, melainkan keterampilan dan ketepatan. Gunakan satu tangan saja—dengan begitu gerakan kalian lebih terkendali dan dapat menjangkau dengan lebih baik. Miringkan tubuh kalian sedikit. Dengan begitu, kalian bisa menyerang lebih jauh dan kalian juga lebih sulit dikenai pedang.”

Sambil berbicara, Sarene mengeluarkan seikat kayu tipis yang tadi dibuatnya. Kayu-kayu itu memang kurang bagus sebagai pengganti pedang, tapi cukup memadai hingga syre latihan selesai dibuat oleh pandai besi. Setelah masing-masing wanita mendapatkan senjata, Sarene mulai mengajarkan cara menyerang.

Mengajar itu ternyata susah—jauh lebih sulit daripada yang Sarene duga. Meski menganggap dirinya pemain anggar yang cukup mumpuni, dia tidak pernah menyangka memiliki ilmu itu belum ada apa-apanya dibandingkan mengajarkan ilmu yang dimilikinya itu ke orang lain. Wanita-wanita itu sepertinya menemukan cara untuk memegang senjata dengan cara yang tadinya Sarene pikir mustahil. Mereka melakukan gerakan menusuk dengan liar, ketakutan saat menghadapi serangan pedang, dan tersandung gaun mereka.

Pada akhirnya, Sarene membiarkan mereka terus berlatih gerakan menusuk—dia tidak akan membiarkan para wanita itu berlatih tanding sebelum masing-masing memiliki pelindung wajah dan tubuh yang layak—dan duduk di samping Lukel sambil mendesah.

“Melelahkan, Sepupu?” tanya pria muda itu yang jelas-jelas senang melihat ibunya yang mengenakan gaun berusaha menggunakan pedang.

“Andai kau tahu,” kata Sarene sambil menyeka kening. “Kau benar-benar tidak mau mencobanya?”

Lukel mengangkat tangan. “Aku mungkin agak flamboyan, Sepupu, tapi aku tidak bodoh. Raja Iadon akan mencoret nama laki-laki yang mengikuti kegiatan yang kabarnya rendah ini. Dimusuhi raja tidak masalah kalau kita ini Eondel, tapi aku ini cuma saudagar biasa. Aku tidak akan sanggup menghadapi kegusaran raja.”

“Baiklah,” kata Sarene sambil mengawasi para wanita yang berusaha menguasai gerakan menyerang itu. “Kurasa aku tidak pintar mengajar.”

“Kau mengajar dengan lebih baik daripada aku,” komentar Lukel sambil mengangkat bahu.

“Aku bisa mengajar dengan lebih baik,” Kaise mengumumkan dari tempat duduknya. Gadis kecil itu tampak bosan sekali melihat gerakan berulang-ulang itu.

“Oh, ya?” tanya Lukel dengan nada datar.

“Iya. Dia tidak mengajari mereka serangan balik atau sikap yang benar. Dia bahkan tidak menyebut-nyebut soal aturan pertandingan.”

Sarene mengangkat sebelah alis. “Kau mengerti anggar?”

“Aku membaca buku tentang anggar,” jawab Kaise santai. Lalu, dia menepiskan tangan Daorn yang menusuknya dengan tongkat dari tumpukan tongkat Sarene.

“Sayangnya, dia belajar anggar,” terang Lukel sambil mendesah, “supaya bisa membuatmu terkesan.”

“Kurasa, Kaise itu gadis paling pintar yang pernah kutemui,” Sarene mengakui.

Lukel mengangkat bahu. “Kaise memang pintar, tapi jangan terkagum-kagum—dia itu cuma anak kecil. Meski bersikap seperti perempuan dewasa, reaksinya masih seperti anak kecil.”

“Aku tetap merasa dia itu hebat,” kata Sarene sambil memandangi Kaise dan Daorn bermain.

“Oh, dia memang luar biasa,” Lukel menyepakati. “Kaise mampu menamatkan satu buku hanya dalam waktu beberapa jam. Selain itu, kemampuannya mempelajari bahasa benar-benar luar biasa. Kadang-kadang, aku kasihan kepada Daorn. Dia sudah berusaha sebaik mungkin, tapi kurasa Daorn merasa tidak bisa menandinginya—Kaise itu bisa sangat mendominasi. Tapi, cerdas atau tidak, mereka itu masih anak-anak, dan mereka susah diatur.”

Sarene memandangi anak-anak bermain. Kaise, yang telah merebut tongkat dari Daorn, berlari mengejarnya mengelilingi ruangan, sambil menyabet dan menusuk seperti yang Sarene ajarkan tadi dengan gaya parodi. Saat menonton itu, pandangan Sarene beralih ke pintu. Pintu itu terbuka dan terlihat dua sosok yang sedang menonton para wanita berlatih.

Wanita-wanita itu terdiam saat Eondel dan Shuden, yang menyadari keberadaan mereka diketahui, menyelinap masuk ke ruangan. Meskipun umur keduanya terpaut jauh, Eondel dan Shuden berteman baik. Keduanya bisa dibilang orang luar di Arelon—Shuden adalah orang asing berkulit gelap, sementara Eondel adalah mantan prajurit yang keberadaannya saja terasa menakutkan.

Meskipun para wanita tidak suka Eondel datang, semua itu termaafkan berkat kehadiran Shuden. Wajah-wajah para pemain anggar merona saat mereka menyadari bangsawan dari Jindo yang tampan itu sudah menonton sejak tadi. Sebagian wanita yang masih muda menggenggam lengan temannya dan berbisik senang. Shuden sendiri tersipu karena diperhatikan seperti itu.

Namun, Eondel mengabaikan reaksi para wanita tersebut. Dia berjalan di antara pemula pemain anggar dengan sorot mata serius. Akhirnya, dia mengambil sebatang tongkat, memasang kuda-kuda, dan melancarkan sejumlah ayunan serta tusukan. Setelah menguji senjata tersebut, dia mengganguk, menurunkannya, kemudian bergerak menghampiri salah satu wanita.

“Pegang kayunya seperti ini,” dia mengarahkan sambil mengatur letak jari-jari wanita itu. “Peganganmu kurang luwes karena terlalu kuat. Nah, letakkan ibu jari di atas gagang supaya terus mengarah ke arah yang benar, mundur, lalu tusuk.”

Wanita itu, Atara, menurut—tersipu karena Eondel berani menyentuh pergelangan tangannya. Hebatnya, Atara berhasil menusuk secara lurus dan terarah—kenyataan yang membuat Atara sendiri sangat kaget.

Eondel bergerak di antara wanita-wanita, memperbaiki sikap tubuh, pegangan, dan kuda-kuda mereka dengan saksama. Dia memperhatikan setiap wanita bangsawan itu dan memberikan saran yang sesuai dengan masalah masing-masing. Sebentar kemudian, gerakan serang wanita-wanita itu menjadi jauh lebih terarah dan lebih tepat dibandingkan yang Sarene bayangkan.

Eondel menjauh dengan sorot mata puas. “Kuharap kau tidak keberatan dengan tindakanku, Putri.”

“Sama sekali tidak, *My Lord*,” Sarene menenangkan—meskipun dia merasa hatinya ditikam rasa iri. *Sebagai wanita, seharusnya dia dapat menilai kehebatan seseorang*, Sarene berkata kepada diri sendiri.

“Putri sangat berbakat,” kata Eondel. “Tapi, sepertinya kurang berpengalaman melatih orang lain.”

Sarene mengganguk. Dulu Eondel itu komandan militer—dia mungkin sudah berpuluh-puluh tahun mengajar dasar-dasar pertempuran kepada pemula. “Kau sendiri tahu banyak soal anggar, *My Lord*.”

“Aku menyukainya,” kata Eondel, “dan aku sudah beberapa kali ke Duladel. Di Duladel, sebanyak apa pun seseorang memenangi peperangan, kemampuan bertarungnya tetap tidak akan diakui, kecuali jika dia bisa main anggar.”

Sarene berdiri, mengulurkan tangan, dan menarik keluar syre latihannya. “Bagaimana kalau kita latih tanding, *My Lord*?” tanyanya sambil lalu seraya menguji salah satu pedang di tangan.

Eondel tampak terkejut. “Aku ... aku tak pernah berduel dengan wanita, Putri. Kurasa itu tidak pantas.”

“Omong kosong,” kata Sarene sambil melemparkan pedang ke bangsawan itu. “Bersiaplah.”

Lalu, tanpa memberi bangsawan itu kesempatan untuk menolak, Sarene menyerang. Mulanya Eondel terhuyung, kaget karena mendadak diserang. Namun, pengalamannya sebagai prajurit mengambil alih, dan dia mulai menangkis serangan Sarene dengan sangat ahli. Saat mendengar kata-kata Eondel tadi, Sarene mengira pria itu hanya tahu sepintas soal anggar. Ternyata dia salah.

Eondel berduel dengan sungguh-sungguh. Pedangnya melecut di udara dengan begitu cepat sampai-sampai tidak terlihat. Untungnya, Sarene sudah bertahun-tahun berlatih sehingga tahu kapan harus menangkis. Dentang logam bergaung di ruangan. Para wanita bangsawan berhenti dan terpana menyaksikan kedua pelatih mereka bergerak melintasi lantai dan berduel dengan sengit.

Sarene belum pernah berlatih tanding dengan orang sehebat Eondel. Selain tinggi tubuh mereka setara—sehingga meniadakan kelebihan yang biasanya dimiliki Sarene—Eondel juga ahli serta berpengalaman karena telah menghabiskan seluruh hidupnya dalam peperangan. Keduanya bergerak menembus kerumunan, menggunakan wanita, kursi, dan benda-benda lain sebagai tameng untuk menghindari serangan lawan. Pedang mereka melecut dan menyabet, menusuk, kemudian kembali untuk menahan serangan.

Eondel terlalu hebat bagi Sarene. Meski sanggup menahan pria itu, Sarene terlalu sibuk mempertahankan diri sampai-sampai tidak sempat menyerang. Keringat mengalir wajahnya, dan Sarene sangat menyadari semua orang di ruangan itu menonton.

Tepat pada saat itu, sikap Eondel berubah. Kuda-kudanya agak melemah. Secara naluri, Sarene menyerang. Ujung pedangnya yang bundar memelasat menembus pertahanan pria itu dan mengenai leher bangsawan itu. Eondel tersenyum sedikit.

“Aku menyerah, *My Lady*,” kata Eondel.

Sarene tiba-tiba merasa sangat malu karena menyebabkan Eondel harus mengalahkan supaya tidak mempermalukan Sarene di depan semua orang. Eondel membungkuk, sementara Sarene merasa dirinya sangat konyol.

Mereka berjalan ke tepi ruangan, menerima gelas dari Lukel yang memuji penampilan mereka. Saat Sarene minum, dia tersadar akan sesuatu. Sarene memandang kehidupannya di Arelon ini bagaikan sebuah kontes, seperti intrik politik—permainan yang rumit tapi menyenangkan.

Namun, Arelon berbeda. Eondel membiarkan Sarene menang karena pria itu ingin menjaga nama baik Sarene. Baginya, ini bukan permainan. Arelon adalah negaranya, bangsanya, dan Eondel akan mengorbankan apa pun demi melindunginya.

Kali ini berbeda, Sarene. Kalau kau gagal, yang hilang bukan sekadar kontrak dagang atau izin pembangunan. Kau akan menyebabkan korban jiwa. Jiwa manusia sungguhan. Pikiran itu menyadarkannya.

Eondel memandang gelas dengan alis terangkat karena heran. “Cuma air?” dia bertanya sambil memandang Sarene.

“Air itu baik, *My Lord*.”

“Oh, ya?” kata Eondel. “Dari mana asalnya?”

“Aku mendidihkan, kemudian menuangkan air ke antara dua ember untuk mengembalikan rasanya,” kata Sarene. “Aku tidak mau wanita-wanita ini jatuh tum-pang-tindih saat latihan akibat mabuk.”

“Anggur Arelon tidak sekeras itu, Sepupu,” Lukel mengingatkan.

“Anggur Arelon cukup keras,” jawab Sarene. “Minumlah, *Lord Eondel*. Jangan sampai dehidrasi.”

Eondel menurut meskipun air mukanya tetap kecewa.

Sarene berbalik untuk memandang murid-muridnya, berniat menyuruh mereka berlatih—tapi ternyata mereka sedang memperhatikan hal lain. *Lord Shuden* berdiri di dekat bagian belakang ruangan. Dia menutup mata sambil melakukan serangkaian gerakan halus dengan pelan. Ototnya yang kencang bergerak saat tangannya berputar dalam gerakan melingkar teratur, tubuhnya pun ikut bergerak. Meskipun gerakannya pelan dan pasti, kulitnya berkilauan karena keringat.

Gerakan Shuden seperti menari. Dia melangkah panjang-panjang, mengangkat kaki tinggi ke udara dengan ujung jari diruncingkan, baru kemudian menjejakkan kaki ke lantai. Lengannya selalu bergerak, otot-ototnya menegang, seakan-akan dia sedang melawan suatu kekuatan tak terlihat. Perlahan-lahan, gerakan Shuden semakin cepat. Seolah-olah semakin tegang, Shuden bergerak semakin cepat, langkah-langkahnya berubah jadi lompatan, lengannya melecut-lecut.

Para wanita menonton tanpa bersuara, dengan mata membelalak dan mulut ter-nanga. Satu-satunya suara yang terdengar adalah bunyi angin dari gerakan Shuden dan dentuman kakinya.

Mendadak pria itu berhenti. Dia melakukan lompatan terakhir, lalu mendarat dengan kedua kaki serta lengan terentang dan tangan didatarkan. Kemudian, dia melipat lengannya ke dalam bagaikan dua gerbang berat berayun menutup. Setelah itu, dia menunduk dan mengembuskan napas panjang.

Sarene terdiam sejenak lalu menggumamkan, “Domi yang Maha Pengasih. Sekarang, aku *tak akan pernah* bisa membuat mereka konsentrasi.”

Eondel tertawa pelan. “Shuden itu pemuda yang menarik. Dia sering mengeluh tentang bagaimana dirinya dikejar-kejar wanita, tapi dia tidak dapat menahan keinginan untuk pamer. Selain itu, Shuden itu laki-laki, dan masih cukup muda.”

Sarene mengangguk sementara Shuden menyelesaikan ritualnya dan mengalihkan wajah dengan malu saat menyadari dirinya menarik banyak perhatian. Dia bergegas melewati wanita-wanita itu sambil menunduk untuk bergabung dengan Sarene dan Eondel.

“Aku ... sama sekali tak menduganya,” kata Sarene saat Shuden mengambil segelas air dari Lukel.

“Aku minta maaf, *Lady Sarene*,” jawabnya di antara tegukan. “Duel antara dirimu dan *Lord Eondel* tadi membuatku ingin berolahraga. Kupikir semua orang sibuk berlatih sehingga tidak ada yang memperhatikanku.”

“Wanita selalu memperhatikanmu, Kawan,” kata Eondel sambil menggeleng-gelengkan kepalanya yang mulai beruban. “Kalau kau mengeluh lagi karena dikejar-kejar pengagummu, aku akan mengingatkanmu akan kejadian tadi.”

Shuden menunduk tanpa protes dengan wajah kembali memerah.

“Olahraga apa itu?” tanya Sarene penasaran. “Aku tidak pernah melihat yang semacam itu.”

“Kami menyebutnya ChayShan,” Shuden menjelaskan. “Itu semacam pemanasan—suatu cara untuk memusatkan pikiran dan tubuh saat bersiap-siap bertarung.”

“Hebat sekali,” puji Lukel.

“Aku cuma amatiran,” jawab Shuden sambil menunduk dengan rendah hati. “Aku tidak cepat dan kurang fokus—di Jindo, ada orang-orang yang bisa bergerak begitu kencang sampai-sampai kita pusing saat melihatnya.”

“Baiklah, Semua,” Sarene berkata sambil memandang para wanita yang sebagian besarnya masih memandangi Shuden. “Berterima kasih kepada *Lord Shuden*-nya nanti saja. Saat ini, kalian harus latihan gerakan menyerang—jangan pikir aku akan mengizinkan kalian pergi, padahal kalian baru olahraga beberapa menit!”

Terdengar sejumlah gerutuan saat Sarene mengambil syrenya dan mulai mengajar kembali.

“Besok, mereka semua bakal pegal-pegal,” kata Sarene sambil tersenyum.

“Kau terdengar bersemangat, *My Lady*, orang bakal berpikir kau senang membayangkannya.” Ashe berdenyut pelan sambil bicara.

“Itu bagus buat mereka,” kata Sarene. “Wanita-wanita di sini begitu manja, mereka tidak pernah merasakan sesuatu yang lebih serius dibandingkan tertusuk jarum jahit.”

“Sayang aku tidak melihat latihannya,” kata Ashe. “Sudah bertahun-tahun aku tidak melihat ChayShan.”

“Kau pernah melihatnya?”

“Aku sudah melihat banyak hal, *My Lady*,” jawab Ashe. “Umur Seon itu panjang.”

Sarene mengangguk. Mereka menyusuri salah satu jalan di Kae, tembok besar Elantris menjulang di belakang. Lusinan pedagang kaki lima menawarkan barang dagangan dengan penuh semangat saat Sarene lewat, karena pakaiannya menunjukkan dia itu orang istana. Kae ada untuk mendukung hidup bangsawan Arelon dan melayani selera mereka yang tinggi. Gelas berlapis emas, rempah-rempah eksotis, dan baju mewah bersaing merebut perhatiannya—meskipun sebagian besarnya justru membuat perut Sarene mual.

Sarene tahu pedagang-pedagang ini adalah satu-satunya golongan menengah yang tersisa di Arelon. Di Kae, mereka bersaing demi mendapatkan perhatian Raja Iadon, dan juga gelar—biasanya dengan mengorbankan saingan mereka, sejumlah rakyat jelata, dan harga diri. Dengan cepat, Arelon menjadi bangsa yang menyukai, juga menakuti, komersialisme. Sukses bukan hanya berarti kekayaan, dan kegagalan bukan sekadar berarti kemiskinan—pendapatan menentukan kemungkinan seseorang mengalami perbudakan.

Sarene mengayunkan tangan menolak para pedagang meskipun upayanya itu tidak terlalu menyurutkan semangat mereka. Dia lega saat akhirnya berbelok dan melihat kuil Korathi. Dia menahan dorongan untuk berlari ke sana, menjaga langkahnya agar tetap seperti tadi hingga tiba di pintu bangunan besar itu dan menyelip masuk.

Dia memasukkan sejumlah koin—hampir uang terakhir yang dibawanya dari Teod—ke kotak sumbangan, lalu mencari pendeta. Kuil itu terasa nyaman buat Sarene. Tidak seperti kuil Derethi—yang kaku dan resmi dengan dinding dihiasi perisai, tombak, dan kadang-kadang permadani—kuil Korathi jauh lebih santai. Sejumlah selimut tergantung di dinding—mungkin sumbangan dari pengunjung berumur—lalu bunga dan tanaman berjejer di bawahnya, dengan tunas yang menyembul di cuaca musim semi ini. Langit-langit kuil itu rendah dan tidak melengkung, tapi jendela-jendelanya besar dan cukup lebar sehingga bangunan itu tidak terasa sempit.

“Apa kabar, Nak,” sapa seseorang. Omin, sang Pendeta, sedang berdiri di dekat salah satu jendela di kejauhan sambil memandang ke kota.

“Apa kabar, Bapa Omin,” jawab Sarene sambil merunduk hormat. “Apakah aku mengganggu?”

“Tentu tidak, Nak,” jawab Omin sambil mengayunkan tangan mengajak Sarene mendekat. “Kemarilah. Bagaimana kabarmu? Aku tidak melihatmu di ibadah semalam.”

“Maaf, Bapa Omin,” kata Sarene dengan agak merona. “Aku pergi ke pesta.”

“Oh. Tak perlu merasa bersalah, Nak. Bersosialisasi bukan kegiatan yang remeh, terutama untuk pendatang baru.”

Sarene tersenyum dan berjalan melewati bangku-bangku mendekati pendeta pendek di samping jendela itu. Dia biasanya tidak terlihat sekecil ini—Omin membuat mimbar di depan kuil yang sesuai dengan ukuran tubuhnya, dan saat dia berceramah sulit untuk mengira-ngira tingginya. Tetapi, saat berdiri di samping pendeta itu, mau tak mau Sarene merasa dirinya menjulang di atas pendeta tersebut. Untuk ukuran orang Arelon, Omin sangatlah pendek sehingga ubun-ubunnya hanya setinggi dada Sarene.

“Apa yang mengganggumu?” tanya Omin. Pria itu hampir botak, dan mengenakan jubah longgar dengan sabuk putih di pinggang. Selain matanya yang sangat biru, satu-satunya warna di tubuh pendeta itu adalah liontin ukir berbentuk Aon Omi Korathi di leher.

Omin adalah pria yang baik—sesuatu yang tidak biasa Sarene ucapkan kepada siapa pun, bahkan pendeta. Di Teod, ada sejumlah pendeta yang membuatnya sangat kesal. Tetapi, Omin bijaksana dan kebabakan—meskipun dia punya kebiasaan buruk seperti membiarkan pikirannya berkelana. Kadang-kadang, pikiran Omin berke-lana jauh selama beberapa menit sehingga dia tidak menyadari orang menunggu dirinya berbicara.

“Aku tidak tahu harus bertanya kepada siapa, Bapa,” kata Sarene. “Aku harus melakukan Ratapan Janda, tapi tidak ada seorang pun yang mau menjelaskan apa yang harus kukerjakan.”

“Ah,” kata Omin sambil menganggukkan kepalanya yang botak dan mengilap. “Itu memang membingungkan buat pendatang baru.”

“Kenapa tidak ada yang mau menjelaskannya kepadaku?”

“Ratapan Janda merupakan upacara semireligius sisa-sisa masa pemerintahan Elantrian,” Omin menjelaskan. “Topik apa pun yang melibatkan Kota Elantris merupakan hal tabu di Arelon, terutama bagi orang-orang yang beriman.”

“Lalu, bagaimana aku tahu harus melakukan apa?” tanya Sarene putus asa.

“Tak perlu frustrasi, Nak,” Omin menenangkan. “Masalah ini tabu cuma karena kebiasaan, bukan karena doktrin agama. Kurasa Domi tidak akan keberatan aku memuaskan rasa penasaranmu.”

“Terima kasih, Bapa,” ucap Sarene sambil mendesah lega.

“Setelah suamimu meninggal,” Omin menjelaskan, “kau diharapkan menunjukkan rasa dukacita secara terang-terangan, karena kalau tidak, orang-orang akan mengira kau tidak mencintainya.”

“Tapi, aku tidak mencintainya—tidak sungguh-sungguh mencintainya. Aku kan tidak mengenalnya.”

“Meskipun begitu, sudah selayaknya kau melakukan Ratapan Janda. Ratapan Janda merupakan gambaran mengenai betapa penting pernikahan tersebut menurut sang Istri, juga betapa besar rasa cintanya terhadap sang Suami. Kalau seorang istri tidak melakukannya, meskipun dia itu orang luar, itu akan menjadi pertanda buruk.”

“Tapi bukankah itu upacara pagan?”

“Tidak juga,” kata Omin sambil menggeleng. “Yang memulainya memang Elantrian, tapi itu tidak ada hubungannya dengan agama mereka. Upacara ini hanyalah perwujudan kasih sayang yang kemudian berkembang menjadi tradisi yang baik dan penting.”

Sarene mengangkat sebelah alis. “Sejujurnya, aku kaget mendengar Bapa membicarakan Elantrian seperti ini.”

Mata Omin berbinar. “Meskipun arteth Derethi membenci Elantrian, bukan berarti Domi membenci mereka, Nak. Aku tidak percaya mereka itu dewa, dan banyak juga Elantrian yang membesar-besarkan keagungan mereka, tapi aku punya sejumlah teman Elantrian. Shaod mendatangi orang baik maupun jahat, orang yang egois maupun orang yang tidak mementingkan diri sendiri. Sebagian orang paling terhormat yang kukenal tinggal di kota itu—aku sangat sedih menyaksikan apa yang menimpa mereka.”

Sarene terdiam. “Apakah ini karena Domi, Bapa? Apakah Domi mengutuk Elantrian seperti yang dikatakan orang-orang?”

“Segala sesuatu terjadi sesuai kehendak Domi, Nak,” Omin menjawab. “Walaupun begitu, kurasa ‘kutukan’ bukanlah kata yang tepat. Kadang kala, Domi menganggap perlu mengirim bencana ke dunia, dan kadang kala dia akan menimpakan penyakit mematikan ke anak-anak tak berdosa. Yang menimpa Elantris ini sama sekali bukan kutukan—hanya bagaimana dunia berputar. Semua hal harus berkembang, dan perkembangan itu tidak selalu stabil. Terkadang kita harus jatuh, terkadang kita naik—ada yang mengalami kemalangan sementara yang lainnya mendapatkan kebahagiaan, karena itulah satu-satunya cara supaya kita belajar bergantung satu sama lain. Saat seseorang dianugerahi karunia, dia mendapatkan kesempatan untuk membantu orang-orang yang hidupnya tidak seberuntung dirinya. Persatuan lahir dari perbedaan, Nak.”

Sarene terdiam. “Jadi, Bapa tidak menganggap Elantrian—atau apa pun itu—jahat?”

“Svrakiss, seperti kata orang-orang Fjorden?” tanya Omin dengan geli. “Tidak walaupun kudengar itulah yang dikatakan gyorn baru itu. Sayangnya, kata-kata gyorn itu hanya akan menimbulkan kebencian.”

Sarene mengetuk-ngetuk pipi sambil berpikir. “Mungkin memang itu yang dia inginkan.”

“Untuk apa?”

“Entahlah,” Sarene mengakui.

Omin menggeleng lagi. “Aku tak percaya ada hamba Tuhan, bahkan gyorn sekalipun, yang tega melakukan hal seperti itu.” Dia merenung dengan air muka tak terbaca, keningnya agak berkerut.

“Bapa?” Sarene memanggil. “Bapa?”

Pada panggilan kedua itu, Omin mengguncangkan kepala, seakan kaget menyadari Sarene masih di sana. “Maaf, Nak. Kita sedang membahas apa?”

“Bapa belum selesai menjelaskan apa Ratapan Janda itu,” Sarene mengingatkan. Perubahan topik sering terjadi saat berbicara dengan pendeta pendek itu.

“Oh, iya. Ratapan Janda. Singkatnya, Anakku, kau harus melakukan sesuatu untuk negeri ini—semakin besar rasa cintamu kepada suamimu, dan semakin tinggi kedudukanmu, semakin mewah Ratapanmu. Para janda biasanya memberikan makanan atau pakaian kepada rakyat jelata. Semakin kau terlibat secara pribadi, semakin bagus kesan yang kau berikan. Ratapan Janda merupakan pelayanan—cara untuk menyuburkan sikap rendah hati.”

“Tapi uangnya dari mana?” Sarene tidak berpikir untuk meminta uang saku kepada ayah barunya.

“Uang?” Omin terkejut. “Wah, kau kan salah satu orang paling kaya di Arelon. Apakah kau tidak menyadarinya?”

“Maksudnya?”

“Kau mewarisi harta benda Pangeran Raoden, Nak,” Omin menjelaskan. “Pangeran itu sangat kaya—ayahnya menjamin itu. Di pemerintahan Raja Iadon, tidak baik jika putra mahkota kalah kaya dibandingkan *duke*. Karena itu, akan memalukan sekali bagi raja jika menantunya tidak kaya raya. Berbicaralah dengan bendahara kerajaan, aku yakin dia akan mengurusmu.”

“Terima kasih, Bapa,” kata Sarene sambil memeluk lelaki kecil itu dengan penuh kasih sayang. “Ada yang harus kulakukan.”

“Kedatanganmu selalu disambut di sini, Nak,” kata Omin sambil memandang kota dengan sorot mata merenung. “Karena itulah aku ada di sini.” Meski demikian, Sarene tahu begitu setelah mengucapkan kata-kata itu, pendeta Omin sudah melupakan keberadaan Sarene, kembali berkelana di jalanan panjang dalam benaknya.

Ashe menunggu Sarene di luar, melayang di samping pintu dengan sabar seperti biasa.

“Aku tidak mengerti mengapa kau cemas,” kata Sarene kepada Seon itu. “Omin menyukai Elantris—dia tidak akan melarangmu memasuki kuil.”

Ashe berdenyut pelan. Ashe tidak pernah lagi memasuki kuil Korathi sejak diusir oleh Seinalan, kepala pendeta Shu-Korath, bertahun-tahun lalu.

“Tidak apa, *My Lady*,” jawab Ashe. “Aku rasa apa pun yang dikatakan pendeta itu, kami akan sama-sama lebih senang kalau tidak bertemu.”

“Aku tidak setuju,” bantah Sarene, “tapi aku tidak akan berdebat tentang itu. Kau mendengar percakapan kami?”

“Seon punya telinga yang tajam, *My Lady*.”

“Kalian tidak punya telinga,” Sarene berkomentar. “Bagaimana menurutmu?”

“Sepertinya itu cara yang bagus supaya kau dikenal di kota ini.”

“Menurutku juga begitu.”

“Ada satu hal lagi, *My Lady*. Kalian membicarakan gyorn Derethi dan Elantris. Semalam, saat memeriksa kota, aku melihat Gyorn Hrathen berjalan di tembok Kota Elantris. Aku sudah beberapa kali ke sana, dan sudah dua kali melihat gyorn itu di sana. Tampaknya dia cukup bersahabat dengan kapten Garda Kota Elantris.”

“Apa yang ingin dilakukannya terhadap kota itu?” kata Sarene frustrasi.

“Aku juga bingung, *My Lady*.”

Sarene mengernyit, berusaha memikirkan apa hubungan tindak-tanduk gyorn itu dengan Elantris. Sayangnya, dia tidak dapat menarik hubungan apa pun. Tetapi, saat berpikir begitu, dia menyadari sesuatu. Mungkin dia dapat memecahkan salah satu masalahnya sekaligus mengganggu gyorn tersebut.

“Mungkin aku tidak perlu mengetahui apa yang dilakukan gyorn itu untuk menghalangnya,” kata Sarene.

“Mengetahuinya tentu akan membantu, *My Lady*.”

“Sayangnya aku tidak tahu. Tapi, kita tahu ini: Kalau gyorn itu ingin orang-orang membenci Elantrian, aku harus melakukan yang sebaliknya.”

Ashe terdiam. “Apa rencanamu, *My Lady*?”

“Lihat saja nanti,” kata Sarene seraya tersenyum. “Pertama-tama, ayo ke kamar. Aku ingin segera bicara dengan Ayah.”

“Ene? Aku senang kau menghubungi. Aku mencemaskanmu.” Kepala terang Even-teo melayang di hadapan Sarene.

“Ayah kan bisa menghubungiku kapan saja,” kata Sarene.

“Aku tidak ingin mengganggu, Sayang. Aku tahu kau sangat menyukai kebebasanmu.”

“Saat ini, kewajiban lebih penting daripada kebebasan, Ayah,” kata Sarene. “Negara ini mulai hancur—tidak ada waktu untuk memikirkan perasaan orang lain.”

“Baiklah,” kata ayahnya sambil tertawa kecil.

“Bagaimana kabar Teod, Ayah?”

“Tidak bagus,” Eventeo memperingatkan dengan suara yang jadi muram, tidak seperti biasa. “Sekarang ini masa-masa genting. Aku harus menutup sekte Kegaiban Jesker. Sepertinya sekte itu muncul di masa-masa suram.”

Sarene bergidik. Kegaiban merupakan sekte yang aneh, dan ayahnya tak suka berurusan dengan sekte itu. Tetapi, nada suara ayahnya menyiratkan ada hal lain yang mengganggu. “Ada masalah lain, ya?”

“Benar, 'Ene,” ayahnya mengakui. “Masalah yang lebih buruk.”

“Apa?”

“Kau tahu Ashgress, Duta Besar Fjorden?”

“Ya,” jawab Sarene sambil mengerutkan kening. “Apa yang dia lakukan? Mencelamu di depan umum?”

“Lebih buruk.” Wajah ayahnya tampak gelisah. “Dia pergi.”

“Pergi? Meninggalkan Teod? Setelah segala kerepotan yang Fjorden jalani demi memasukkan perwakilan negara mereka di Teod?”

“Benar, 'Ene,” kata Eventeo. “Dia membawa seluruh rombongannya, mengucapkan pidato perpisahan di dermaga, dan meninggalkan kami. Ada ketegasan menggosokkan dari peristiwa itu.”

“Ini tidak bagus,” Sarene menyepakati. Fjorden bersikap dogmatis tentang memiliki wakil di Teod. Kalau Ashgress pergi, itu berarti dia melakukannya karena diperintah langsung oleh Wyrn. Mereka seolah-olah tidak akan lagi mengusik Teod untuk selamanya.

“Aku takut, 'Ene.” Kata-kata itu membuat Sarene bergidik—ayahnya adalah orang paling kuat yang pernah Sarene kenal.

“Jangan berkata begitu.”

“Cuma kepadamu, 'Ene,” kata Eventeo. “Aku ingin kau memahami betapa seriusnya situasi ini.”

“Aku tahu,” jawab Sarene. “Aku mengerti. Di Kae sini ada seorang gyorn.”

Ayahnya menggumamkan sumpah serapah yang belum pernah Sarene dengar.

“Kurasa aku dapat menanganinya, Ayah,” kata Sarene cepat-cepat. “Kami saling mengawasi.”

“Gyorn yang mana?”

“Namanya Hrathen.”

Ayah Sarene merutuk lagi, kali ini dengan lebih berapi-api. “Demi Domi, Sarene! Kau tahu siapa dia? Hrathen itu gyorn yang ditugaskan di Duladel tiga bulan sebelum negara itu hancur.”

“Aku sudah menduganya.”

“Aku ingin kau pergi dari sana, Sarene,” kata Eventeo. “Laki-laki itu berbahaya—kau tahu berapa banyak orang yang mati dalam revolusi Duladel? Puluhan ribu!”

“Aku tahu, Ayah.”

“Aku akan mengirimkan kapal untukmu—kita bisa bertahan di sini, di tempat terlarang bagi gyorn.”

“Aku tidak akan pergi, Ayah,” ujar Sarene dengan tegas.

“Sarene, gunakan akal sehatmu.” Suara Eventeo memelan, tapi dengan nada mendesak seperti yang dilakukannya setiap kali dia ingin Sarene menurut. Biasanya, Eventeo berhasil—dia itu salah satu dari sedikit orang yang tahu bagaimana cara membujuk Sarene. “Semua orang tahu pemerintahan Arelon itu kacau. Kalau ini memang gyorn yang menggulingkan Duladel, dia dapat melakukan yang sama terhadap Arelon dengan mudah. Kau tidak dapat menghentikannya kalau seluruh negara melawanmu.”

“Apa pun situasinya, aku tetap harus tinggal, Ayah.”

“Kenapa kau loyal terhadap mereka, Sarene?” Eventeo membujuk. “Suami yang tidak kau kenal? Orang-orang yang bukan bangsamu?”

“Aku ini putri raja mereka.”

“Kau juga putri raja di sini. Apa bedanya? Orang-orang di sini mengenal dan menghormatimu.”

“Mereka mengenalku, Ayah, tapi menghormati,” Sarene bersandar karena mulai merasa sedih. Perasaan lama itu kembali—perasaan yang membuatnya mau meninggalkan tanah air dan melupakan semua yang dikenalnya demi negeri asing.

“Aku tidak mengerti, ’Ene.” Suara ayahnya menyiratkan kesedihan.

Sarene mendesah dan menutup mata. “Oh, Ayah, kau tidak akan pernah mengerti. Bagimu aku ini menyenangkan—putrimu yang cantik dan pintar. Tidak ada seorang pun yang berani mengungkapkan pendapat mereka yang sebenarnya tentang diriku.”

“Kau ini bicara apa?” desak Eventeo, yang sekarang berbicara dengan suara seorang raja.

“Ayah,” kata Sarene, “umurku dua puluh lima. Aku ini gadis yang terus terang, cerdik, dan kadang-kadang mengesalkan. Pasti Ayah sadar tidak ada seorang pria pun yang mau meminangku.”

Sejenak ayahnya tidak menjawab. “Aku pernah memikirkan itu,” Eventeo akhirnya mengakui.

“Aku ini perawan tua, perempuan garang yang bikin takut semua orang,” kata Sarene, berusaha; meski gagal menyembunyikan kegetiran dalam suaranya. “Laki-laki menertawakanku di belakang. Tidak ada seorang pun yang berani mendekatiku atas nama cinta, karena jelas siapa pun yang melakukan itu akan diolok-olok oleh teman-temannya.”

“Kupikir itu karena kau mandiri—karena kau menganggap tidak ada seorang pun yang layak untukmu.”

Sarene tertawa lemah. “Ayah menyayangiku—tidak ada orangtua yang mau mengakui bahwa putrinya tidak menarik. Masalah yang sebenarnya adalah, tidak ada laki-laki yang ingin punya istri pintar.”

“Itu tidak benar,” ayahnya langsung menyanggah. “Ibumu itu cerdas luar biasa.”

“Ayah itu pengecualian, dan itu sebabnya Ayah tidak memahaminya. Wanita kuat bukan aset berharga di dunia ini—termasuk di Teod yang selalu kubanggakan sebagai negara paling maju di seluruh benua. Tetapi, ternyata di mana-mana sama saja, Ayah. Mereka bilang mereka memberi banyak kebebasan kepada kaum wanita, tapi tetap saja itu menyiratkan bahwa merekalah yang punya hak untuk ‘memberikan’ kebebasan tersebut.

“Di Teod, aku ini putri yang lajang. Di Arelon sini, aku seorang janda. Perbedaannya besar sekali. Meskipun mencintai Teod, aku harus hidup dengan kesadaran bahwa tidak ada seorang pun yang menginginkanku. Di sini, setidaknya, aku dapat berusaha meyakinkan diriku bahwa ada yang menginginkanku—bahkan walaupun karena alasan politis.”

“Kita bisa mencari orang lain untukmu.”

“Kurasa tidak, Ayah,” kata Sarene sambil menggeleng dan duduk kembali di kursi. “Sekarang, Teorn sudah punya anak, jadi suamiku tidak akan mungkin menduduki takhta—satu-satunya hal yang dapat membuat laki-laki Teod berpikir untuk menikahiku. Negara lain berada di bawah kendali Derethi sehingga mereka tidak akan mau menikahi bangsa Teod. Jadi yang tersisa cuma Arelon, dan kontrak pernikahan melarangku menikah lagi. Tidak. Sekarang, tidak ada satu orang pun yang dapat menikahi diriku, Ayah. Hal terbaik yang bisa kulakukan hanyalah memanfaatkan situasiku di sini. Setidaknya, di Arelon ini aku dihormati. Aku juga tidak perlu mencemaskan apakah tindak-tandukku bakal memengaruhi kemungkinan seseorang menikahiku.”

“Aku mengerti,” kata ayahnya. Sarene dapat mendengar kekecewaan dalam suaranya.

“Ayah, apakah aku harus mengingatkanmu supaya tidak mencemaskanku?” Sarene bertanya. “Kita punya masalah yang lebih besar.”

“Aku tidak bisa tidak mengkhawatirkanmu, Leky Stick. Kau putriku satu-satunya.”

Sarene menggeleng, berketetapan untuk mengalihkan topik sebelum dirinya mulai menangis. Karena mendadak merasa malu telah menghancurkan gambaran ideal ayahnya tentang dirinya, Sarene mencari-cari sesuatu yang dapat dikatakan untuk mengalihkan pembicaraan. “Paman Kiin ada di sini, di Kae.”

Berhasil. Dia mendengar bunyi napas tersentak dari seberang hubungan Seon. “Jangan sebut-sebut namanya di depanku, ’Ene.”

“Tapi—”

“Jangan.”

Sarene mendesah. “Baiklah, kalau begitu ceritalah tentang Fjorden. Menurut Ayah apa rencana Wyrn?”

“Kali ini aku benar-benar tidak tahu,” jawab Eventeo, membiarkan topik pembicaraan beralih. “Pasti sesuatu yang besar. Perbatasan utara dan selatan tertutup bagi saudagar Teod, dan duta besar kita mulai menghilang. Aku terlambat menyuruh mereka pulang.”

“Mata-mata?”

“Lenyap dengan cepat juga,” kata ayahnya. “Sudah satu bulan lebih, tapi aku belum berhasil memasukkan orang ke Velding. Hanya Domi yang tahu apa yang direncanakan oleh Wyrn dan para gyorn di sana. Di masa-masa ini, mengirim mata-mata ke Fjorden hampir sama dengan mengutus mereka untuk mati.”

“Tapi, Ayah tetap mengutus mata-mata,” kata Sarene pelan, memahami mengapa ayahnya terdengar sedih.

“Terpaksa. Apa yang kita pelajari di sana bisa saja menyelamatkan ribuan nyawa, meskipun itu tidak membuatku melakukannya dengan lebih mudah. Andai aku dapat mengutus seseorang ke Dakhor.”

“Biara itu?”

“Ya,” jawab Eventeo. “Kita tahu apa yang dilakukan biara lain—Rathbore melatih pembunuh, Fjeldor melatih mata-mata, dan yang lainnya melatih prajurit biasa. Tetapi, Dakhor membuatku cemas. Aku sudah mendengar banyak cerita mengerikan tentang biara itu—dan aku tidak mengerti mengapa ada orang, Derethi sekalipun, yang mau melakukan hal seperti itu.”

“Apakah Fjorden terlihat menghimpun prajurit untuk berperang?”

“Entahlah—sepertinya begitu, tapi siapa yang tahu. Wyrn dapat memerintahkan tentara gabungan menyerang kita kapan saja. Yang agak menghiburku adalah kurasa dia tidak tahu kita memahami itu. Sayangnya, pengetahuan itu membuatku berada di posisi yang sulit.”

“Maksudnya?”

Suara ayah Sarene terdengar ragu. “Kalau Wyrn menyatakan perang suci dengan kita, Teod akan hancur. Kita tidak mampu melawan persekutuan negara-negara Timur, ’Ene. Aku tidak akan duduk diam menyaksikan rakyatku dibunuh.”

“Ayah berpikir untuk menyerahkan diri?” tanya Sarene dengan marah.

“Seorang raja wajib melindungi rakyatnya. Kalau disuruh memilih antara berpindah agama atau membiarkan rakyatku dibunuh, aku lebih baik pindah agama.”

“Seperti bangsa Jindo yang pengecut saja,” komentar Sarene.

“Bangsa Jindo itu bijak, Sarene,” kata ayahnya dengan tegas. “Mereka melakukan apa yang harus dilakukan untuk bertahan hidup.”

“Tapi itu artinya menyerah!”

“Itu artinya melakukan apa yang harus dilakukan,” tegas ayahnya. “Aku tidak akan melakukan apa-apa saat ini. Selama masih ada dua negara yang tersisa, kita punya harapan. Tetapi, kalau Arelon jatuh, aku akan terpaksa menyerah. Kita tidak mungkin melawan seluruh dunia, ’Ene. Sebutir pasir yang tidak dapat melawan seluruh lautan.”

“Tapi ...,” kata-kata Sarene melirih. Dia dapat memahami keadaan ayahnya. Berperang melawan Fjorden merupakan tindakan yang sangat sia-sia. Pindah agama atau mati—kedua pilihan itu memuakkan, tapi jelas pindah agama merupakan pilihan yang lebih masuk akal. Walaupun begitu, suara pelan di hati Sarene berkata lebih baik mati, kalau mati dapat membuktikan bahwa kebenaran jauh lebih kuat daripada kekuatan.

Sarene harus memastikan ayahnya tidak perlu menghadapi pilihan itu. Kalau Sarene berhasil menghentikan Hrathen, mungkin dia dapat menghentikan Wyrn. Setidaknya, untuk beberapa lama.

“Aku tetap tinggal, Ayah,” Sarene menyatakan.

“Aku mengerti, ’Ene. Tapi ini bisa jadi berbahaya.”

“Aku mengerti. Lagi pula, kalau Arelon jatuh, lebih baik aku mati daripada terpaksa menyaksikan apa yang terjadi di Teod.”

“Hati-hati, dan waspadai gyorn itu. Oh, omong-omong—kabari aku kalau kau tahu mengapa Wyrn menenggelamkan kapal-kapal Iadon.”

“Apa?” tanya Sarene kaget.

“Kau tidak tahu?”

“Tahu apa?” desak Sarene.

“Raja Iadon kehilangan hampir seluruh armada kapal dagangnya. Menurut laporan resmi, kapal itu ditenggelamkan bajak laut—sisa-sisa angkatan laut Dreok Remukleher. Tapi, sumberku bilang tenggelamnya kapal itu berkaitan dengan Fjorden.”

“Ternyata itu!” kata Sarene.

“Apa?”

“Empat hari lalu aku di pesta,” Sarene bercerita. “Seorang pelayan menyampaikan pesan kepada raja, dan pesan itu membuat raja sangat gusar.”

“Waktunya kurang lebih cocok,” kata ayahnya. “Aku sendiri baru mengetahuinya dua hari yang lalu.”

“Mengapa Wyrn menenggelamkan kapal pedagang yang tidak bersalah?” Sarene bertanya-tanya. “Kecuali ... demi *Domi*! Kalau raja kehilangan pendapatannya, dia bisa jadi kehilangan takhta!”

“Jadi, semua omong kosong tentang kedudukan berkaitan dengan uang itu benar?”

“Iya,” kata Sarene. “Iadon mencabut gelar satu keluarga kalau mereka tidak dapat mempertahankan pendapatan mereka. Kalau Iadon sendiri kehilangan sumber kekayaan, itu akan menghancurkan fondasi kepemimpinannya. Hrathen akan menggantikan Iadon dengan orang lain—orang yang mau menerima Shu-Dereth—tanpa perlu memicu revolusi.”

“Itu mungkin. Iadon mengundang situasi seperti itu karena dia membuat aturan dengan landasan yang tidak stabil.”

“Mungkin Telrii,” kata Sarene. “Itu sebabnya, Telrii mengeluarkan banyak uang untuk mengadakan pesta itu—*duke* itu ingin menunjukkan bahwa dirinya kaya raya. Aku tak akan heran kalau ternyata ada gunung emas Fjorden di balik uang yang dibelanjakannya itu.”

“Apa yang akan kau lakukan?”

“Menghentikannya,” kata Sarene. “Meskipun ini menyebalkan. Aku tidak menyukai Iadon, Ayah.”

“Sayangnya, sepertinya Hrathen sudah memilihkan sekutu untuk kita.”

Sarene mengangguk. “Dia menganggapku setara dengan Elantris dan Iadon—bukan hal yang patut dibanggakan.”

“Kita berusaha sebaik mungkin dengan apa yang Domi berikan kepada kita.”

“Ayah seperti pendeta saja.”

“Akhir-akhir ini aku menemukan alasan untuk bersikap sangat religius.”

Sarene berpikir sejenak sebelum menjawab, merenungkan kata-kata ayahnya. “Pilihan yang bijak, Ayah. Kalau Domi akan menolong kita, itu seharusnya terjadi sekarang. Kalau Teod berakhir, Shu-Korath pun berakhir.”

“Mungkin, untuk sementara waktu,” kata ayahnya. “Kebenaran tidak akan pernah terkalahkan, Sarene. Bahkan, walaupun orang-orang sering melupakannya.”

Sarene berbaring di tempat tidur, lampu sudah dimatikan. Ashe melayang di ujung ruangan, sinarnya begitu redup sehingga yang terlihat hanyalah garis Aon Ashe di dinding.

Percakapan dengan ayahnya sudah berakhir satu jam yang lalu, tapi dampak dari percakapan itu akan mengganggu pikiran Sarene selama berbulan-bulan. Sarene tidak pernah mempertimbangkan untuk menyerah, tapi sekarang tindakan itu tampaknya hampir tak terelakkan. Kemungkinan itu membuatnya cemas. Dia tahu Wyrn tidak mungkin akan membiarkan ayahnya terus menjadi raja sekalipun ayahnya pindah agama. Dia juga tahu Eventeo rela mengorbankan nyawa demi menyelamatkan rakyat.

Sarene juga memikirkan kehidupannya sendiri serta berbagai kenangan di Teod. Di kerajaan itu ada hal-hal yang sangat disayanginya—ayahnya, saudara laki-lakinya, dan ibunya. Hutan di sekeliling Teoin, ibu kota sekaligus kota pelabuhan, juga kenangan yang menyenangkan. Sarene ingat bagaimana salju menutupi semuanya. Suatu pagi, dia terbangun dan melihat segala sesuatu di luar diselubungi es dan tampak begitu indah—pepohonan tampak bagaikan permata yang berbinar di bawah cahaya matahari musim dingin.

Namun, Teod juga mengingatkannya akan rasa sedih dan sepi. Negara itu membuatnya teringat akan keterkucilannya dari masyarakat serta rasa malunya di hadapan para lelaki. Sejak kecil, Sarene memiliki akal yang tajam dan lidah yang lebih tajam. Kedua hal itu membuatnya berbeda dengan wanita lain—bukan berarti tidak ada wanita yang pintar, tapi mereka cukup bijaksana untuk merahasiakan kepintarannya hingga mereka menikah.

Tidak semua laki-laki menginginkan istri yang bodoh—tapi juga tidak banyak laki-laki yang merasa nyaman saat berada di dekat perempuan yang mereka anggap lebih pintar. Saat Sarene menyadari apa akibat dari sikapnya, ternyata semua laki-laki yang mungkin mau menerimanya sudah menikah. Dengan putus asa, dia menyelidiki apa pendapat para pria di istana tentang dirinya, dan merasa malu sekali saat mengetahui ternyata mereka mengolok-oloknya. Setelah itu, segalanya semakin buruk—dan dia semakin tua. Di negara yang kaum perempuannya rata-rata bertunangan pada umur delapan belas tahun, hanya dia satu-satunya perempuan berumur dua puluh lima yang perawan. Perawan tua yang sangat tinggi, kurus, dan suka membantah.

Bunyi-bunyian menyebabkan penyesalan dirinya terganggu. Tetapi, bunyi-bunyian itu bukan dari koridor atau jendela, melainkan dari dalam kamar. Sarene duduk kaget, dengan napas tersekat di tenggorokan, siap melompat. Tetapi kemudian, dia sadar bunyi-bunyi itu bukan berasal dari dalam kamar, melainkan dari dinding samping kamar. Dia mengernyit bingung. Di samping kamarnya tidak ada kamar lain—kamar Sarene ada di ujung istana. Jendela kamarnya mengarah ke kota.

Namun, bunyi-bunyian itu tidak terdengar lagi. Karena ingin tidur meskipun cemas, Sarene berkata kepada dirinya bahwa itu tadi hanya derit bangunan.[]



BAB 18

DILAF masuk, tampak sibuk memikirkan hal lain. Kemudian, dia melihat Elantrian duduk di kursi di depan meja Hrathen.

Hampir saja dia mati karena kaget.

Hrathen tersenyum memandangi Dilaf yang napasnya tersekat keras di leher, matanya membelalak selebar perisai, dan wajahnya berubah warna sampai mirip warna baju zirah Hrathen. “Hruggath Ja!” Dilaf berseru kaget, sumpah serapah dalam bahasa Fjorden meluncur begitu saja dari mulutnya.

Hrathen mengangkat alis mendengar sumpah serapah itu—bukan karena ter-singgung, melainkan karena kaget menyaksikan Dilaf mengucapkannya begitu saja tanpa berpikir. Kebiasaan Fjorden ternyata telah mengakar kuat dalam diri arteth tersebut.

“Ucapkan salam kepada Diren, Arteth,” kata Hrathen sambil memberi isyarat kepada Elantrian berwajah hitam dan abu-abu itu. “Dan tolong jangan menggunakan nama Jaddeth dalam sumpah serapah. Itu kebiasaan orang Fjorden yang tidak patut ditiru.”

“Elantrian!”

“Benar,” ujar Hrathen. “Bagus sekali, Arteth. Tidak, kau tidak boleh memba-karnya.”

Hrathen kembali bersandar santai ke kursi, tersenyum sementara Dilaf memelototi si Elantrian. Saat memanggil Dilaf, Hrathen sudah menduga seperti apa reaksi pendeta tersebut. Dia juga merasa tindakannya itu agak jahat. Namun, itu tidak menghalanginya menikmati peristiwa tersebut.

Dilaf akhirnya memandang Hrathen, dengan mata menyorot penuh kebencian—meskipun dia buru-buru menutupinya dengan sikap patuh dan terkendali. “Apa yang dilakukannya di sini, Hrodenku?”

“Kupikir ada bagusnya mengetahui seperti apakah musuh kita itu, Arteth,” kata Hrathen sambil berdiri dan berjalan menghampiri si Elantrian yang ketakutan. Tentu saja kedua pendeta itu berbicara dalam bahasa Fjorden. Mata si Elantrian memancarkan sorot bingung, serta rasa takut.

Hrathen berjongkok di samping si Elantrian dan mengamati iblisnya. “Apakah semua Elantrian botak, Dilaf?” dia bertanya dengan penuh minat.

“Mulanya tidak,” jawab arteth yang memberengut itu. “Biasanya, kepala mereka masih berambut saat anjing-anjing Korathi mengurus mereka sebelum membuang mereka ke kota itu. Kulit mereka juga lebih pucat.”

Hrathen mengulurkan tangan dan meraba pipi si Elantrian. Kulitnya keras dan kasar. Si Elantrian memandang Hrathen dengan mata ketakutan. “Bintik-bintik hitam ini—inikah yang membedakan Elantrian dari orang biasa?”

“Itu tanda awalnya, Hrodenku,” jawab Dilaf dengan tenang. Dilaf mungkin sudah terbiasa dengan kehadiran Elantrian itu, atau mungkin sudah menenangkan diri dan menahan kemarahan sehingga tidak meledak-ledak seperti tadi, meski masih merasa jijik. “Shaod biasanya terjadi dalam waktu satu malam. Saat orang yang terkena kutukan itu bangun, tubuhnya dipenuhi bintik-bintik gelap. Seiring dengan waktu, kulitnya yang lain berubah warna jadi cokelat keabu-abuan seperti ini.”

“Seperti kulit mayat yang dibalsam,” Hrathen menyimpulkan. Dia pernah berkunjung ke universitas di Svorden dan melihat jasad-jasad yang mereka simpan untuk belajar.

“Mirip sekali,” Dilaf menyetujui pelan. “Kulit bukan satu-satunya tanda, Hrodenku. Bagian dalam tubuh mereka juga membusuk.”

“Tahu dari mana?”

“Jantung mereka tidak berdetak,” terang Dilaf. “Otak mereka juga tidak berfungsi. Ada cerita dari masa-masa awal sepuluh tahun lalu, sebelum mereka semua dikurung di kota itu. Dalam waktu beberapa bulan, semua Elantrian jadi diam, tidak mampu bergerak, dan hanya mengerang kesakitan.”

“Sakit?”

“Sakit karena jiwa mereka dibakar api Jaddeth,” Dilaf menjelaskan. “Rasa sakit itu semakin parah sehingga menggerogoti kesadaran mereka. Itulah hukuman mereka.”

Hrathen mengangguk dan mengalihkan pandangan dari si Elantrian.

“Seharusnya kau tidak menyentuhnya, Hrodenku,” kata Dilaf lagi.

“Bukankah kau bilang Jaddeth akan melindungi hambanya yang setia?” kata Hrathen. “Kenapa aku harus takut?”

“Kau mengundang kejahatan ke kuil ini, Hrodenku.”

Hrathen mendengus. “Bangunan ini sama sekali tidak suci, Dilaf, kau kan tahu itu. Tidak ada tanah suci di negara yang belum menerima Shu-Dereth.”

“Tentu,” sahut Dilaf. Entah mengapa, sorot matanya tampak semakin penuh semangat.

Sorot mata Dilaf itu membuat Hrathen tidak nyaman. Mungkin sebaiknya arteth itu tidak dibiarkan berlama-lama di ruangan yang sama dengan si Elantrian.

“Aku memanggil karena ingin memintamu melakukan persiapan untuk ibadah malam ini,” kata Hrathen. “Aku tidak dapat melakukannya—aku ingin menginterogasi Elantrian ini.”

“Baik, Hrodenku,” kata Dilaf sambil terus memandangi si Elantrian.

“Kau boleh pergi, Arteth,” kata Hrathen dengan tegas.

Dilaf menggeram pelan, kemudian berlalu dari ruangan, siap untuk melaksanakan tugas dari Hrathen.

Hrathen kembali memandang si Elantrian. Makhluk itu tidak terlihat “tidak berotak” seperti kata Dilaf. Kapten Garda bahkan menyebutkan nama Elantrian yang dibawanya ini—itu berarti makhluk ini bisa bicara.

“Apakah kau mengerti kata-kataku, Elantrian?” Hrathen bertanya dalam bahasa Aonic.

Diren terdiam, kemudian mengangguk.

“Menarik,” ujar Hrathen sambil berpikir.

“Apa yang kau inginkan?” Elantrian itu bertanya.

“Cuma ingin menanyakan beberapa hal,” kata Hrathen sambil melangkah kembali ke meja, lalu duduk. Dia terus mengamati makhluk itu dengan penuh minat. Walau sering bepergian, Hrathen tidak pernah melihat penyakit yang seperti ini.

“Kau ... punya makanan?” tanya Elantrian itu. Sorot matanya memancarkan kebuasan saat menyebutkan kata “makanan”.

“Kalau kau menjawab pertanyaanku, aku berjanji akan memulangkanmu ke Elantris bersama sekeranjang penuh roti dan keju.”

Itu menarik perhatian makhluk tersebut. Elantrian itu mengangguk kuat-kuat.

Begitu lapar, Hrathen berpikir dengan rasa ingin tahu. Apa lagi yang Dilaf bilang tadi? Jantungnya tidak berdetak? Mungkinkah penyakit ini ada hubungannya dengan metabolisme—membuat jantung berdenyut begitu cepat sampai-sampai tidak terdeteksi serta meningkatkan nafsu makan?

“Sebelum dibuang ke kota itu, apa pekerjaanmu, Diren?” tanya Hrathen.

“Petani, *My Lord*. Aku bekerja di Perkebunan Aor.”

“Sudah berapa lama kau menjadi Elantrian?”

“Aku dimasukkan ke Elantris pada musim gugur,” kata Diren. “Tujuh bulan? Delapan? Entahlah”

Jadi, pernyataan Dilaf yang lain bahwa Elantrian “jadi diam” setelah beberapa bulan, tidak benar. Hrathen duduk merenung, berusaha mengira-ngira informasi berguna apa yang mungkin dimiliki makhluk ini.

“Seperti apa kehidupan di Elantris?” Hrathen bertanya.

“Bu ... buruk, *My Lord*,” kata Diren sembari menunduk. “Ada geng-geng. Kalau kita pergi ke tempat yang salah, mereka akan mengejar, atau menyakiti kita. Tidak

ada yang mengajarkan apa-apa kepada pendatang, jadi kalau kita tidak hati-hati, kalau kita berjalan ke kawasan dagang ... tidak bagus. Lalu, sekarang ada kelompok baru—begitulah kata sejumlah Elantrian yang kukenal di jalanan. Geng keempat, yang jauh lebih kuat dari yang lain.”

Geng. Itu menyiratkan adanya tatanan masyarakat. Hrathen mengerutkan kening. Kalau kelompok-kelompok tersebut jahat seperti yang tersirat dari cerita Diren, mungkin Hrathen dapat memanfaatkannya sebagai contoh akan Svrakiss dan pengikutnya. Tetapi, saat berbicara dengan Diren yang ingin menyenangkan hatinya, Hrathen berpikir mungkin sebaiknya dia tetap mencela Elantrian dari kejauhan. Kalau sebagian Elantrian tidak berbahaya seperti lelaki ini, rakyat Kae mungkin akan kecewa saat melihat Elantrian yang katanya “iblis” itu.

Saat interogasi itu berlanjut, Hrathen menyadari Diren tidak mengetahui sesuatu yang berguna. Elantrian itu tidak dapat menjelaskan seperti apa Shaod itu—dia mengalaminya ketika tidur. Dia mengatakan dirinya “mati”, apa pun maksudnya itu, dan luka-luka di tubuhnya tidak dapat sembuh. Diren bahkan memperlihatkan luka di kulitnya kepada Hrathen. Luka itu tidak berdarah, jadi Hrathen menduga bagian kulit yang luka itu tidak menutup dengan sempurna.

Diren tidak tahu apa-apa tentang “sihir” Elantrian. Meski mengaku pernah melihat yang lain membuat gambar sihir di udara, Diren sendiri tidak tahu caranya. Yang diketahuinya cuma perutnya lapar—sangat lapar. Dia menyebutkan itu beberapa kali, dan juga mengatakan dia takut terhadap geng-geng itu dua kali lagi.

Setelah puas karena telah mendapatkan jawaban yang diinginkannya—bahwa Elantris itu tempat yang brutal, meskipun sayangnya kebrutalan di tempat itu masih manusiawi—Hrathen memanggil kapten Garda yang membawa Diren.

Kapten Garda Kota Elantris itu masuk dengan patuh. Dia mengenakan sarung tangan tebal dan menusuk Elantrian itu dengan tongkat panjang supaya berdiri dari kursi. Kapten itu menerima sekantong koin dari Hrathen dengan sukacita, kemudian mengganggu saat Hrathen memintanya berjanji untuk membelikan sekeranjang makanan buat Diren. Saat kapten tersebut memaksa tawannya keluar, Dilaf muncul di pintu Hrathen. Arteth itu memandang kepergian mangsanya dengan kecewa.

“Sudah siap?” tanya Hrathen.

“Ya, Hrodenku,” kata Dilaf. “Orang-orang sudah tiba untuk beribadah.”

“Bagus,” kata Hrathen sambil bersandar di kursi dan menautkan jari-jari dengan takzim.

“Ada yang mengganggu pikiranmu, Hrodenku?”

Hrathen menggeleng. “Aku sedang merencanakan ceramah malam ini. Kurasa sudah saatnya kita melaksanakan rencana berikutnya.”

“Rencana berikutnya, Hrodenku?”

Hrathen mengangguk. “Kurasa kita sudah berhasil menunjukkan sikap kita terhadap Elantris. Orang-orang dapat menemukan kejahatan di sekitar mereka dengan cepat, asalkan kita memberi mereka motivasi yang tepat.”

“Ya, Hrodenku.”

“Jangan lupa, Arteth,” kata Hrathen, “kebencian kita ada tujuannya.”

“Kebencian mempersatukan pengikut—memberi mereka musuh bersama.”

“Tepat,” kata Hrathen sambil menyandarkan lengan ke meja. “Namun, ada tujuan lain. Tujuan yang sama pentingnya. Setelah menunjukkan siapa yang harus dibenci oleh orang-orang, kita perlu mengait-ngaitkan Elantris dengan saingan kita.”

“Shu-Korath,” kata Dilaf sambil tersenyum jahat.

“Sekali lagi, betul. Para pendeta Korathi-lah yang mempersiapkan para Elantrian baru—merekalah yang menyebabkan kota ini mengasihani para mantan dewa itu. Kalau kita membuat kesan bahwa sikap toleran Korathi itu berarti para pendetanya merupakan pendukung Elantrian, kebencian orang-orang terhadap Elantris akan beralih ke Shu-Korath. Pendeta Korathi akan dihadapkan dua pilihan: Menerima tuduhan tersebut atau bersekutu dengan kita melawan Elantris. Kalau mereka memilih yang pertama, rakyat akan membenci mereka. Kalau memilih yang terakhir, mereka berada di bawah kendali teologis kita. Setelah itu, sejumlah hal memalukan akan membuat mereka tampak tak berdaya dan menyimpang.”

“Sempurna,” kata Dilaf. “Tapi, apakah itu bisa dilakukan dengan cepat? Waktu-nya kan cuma sedikit.”

Hrathen terkejut dan memandang arteth yang masih tersenyum itu. Dari mana Dilaf tahu tentang tenggat waktu yang Hrathen miliki? Tidak mungkin—Dilaf pasti cuma menebak.

“Ini akan berhasil,” Hrathen menenangkan. “Dengan pemerintahan yang tidak stabil dan agama yang melemah, rakyat akan mencari pemimpin baru. Shu-Dereth akan menjadi karang di tengah ombak.”

“Perumpamaan yang bagus, Hrodenku.”

Hrathen tidak tahu apakah Dilaf mengucakan itu untuk mengolok-olok atau bukan. “Aku punya tugas untukmu, Arteth. Aku ingin kau mengemukakan itu di ceramahmu malam ini—membuat orang-orang membenci Shu-Korath.”

“Hrodenku tidak akan melakukannya?”

“Aku akan berbicara setelahmu, dengan ceramah yang logis. Kau lebih menggebu-gebu—dan rasa jijik mereka terhadap Shu-Korath harus berasal dari hati.”

Dilaf mengangguk dan menunduk untuk menunjukkan dirinya menerima perintah itu. Hrathen mengayunkan tangan, memberi isyarat percakapan mereka sudah berakhir, dan arteth itu pergi serta menutup pintu.

Dilaf berbicara dengan gayanya yang khas penuh semangat. Dia berdiri di luar kuil, di mimbar yang Hrathen pindahkan ke sana begitu jumlah jemaat menjadi terlalu banyak sehingga tidak muat di dalam kuil. Malam musim semi yang hangat memungkinkan acara itu diadakan, dan sinar redup matahari terbenam serta cahaya obor menimbulkan efek gelap dan terang yang pas.

Meskipun Dilaf sering mengulang-ulang kata-kata, orang-orang terpesona menyaksikan dirinya. Hrathen menghabiskan waktu berjam-jam untuk mempersiapkan ceramah, dengan saksama menggunakan pengulangan untuk memberi penekanan dan menggunakan kalimat baru sebagai penyegar. Tetapi, Dilaf hanya berbicara. Meskipun arteth itu menyemburkan kata-kata kutukan yang sama terhadap Elantris ataupun mengucapkan puja-puji yang itu-itu lagi terhadap Kekaisaran Jaddeth, orang-orang tetap mendengarkan. Setelah satu minggu mendengarkan arteth itu bicara, Hrathen mulai mampu mengabaikan rasa irinya—setidaknya hingga taraf tertentu. Dia menggantikannya dengan rasa bangga.

Sambil mendengarkan, Hrathen memuji dirinya atas keefektifan arteth itu. Dilaf melakukan apa yang Hrathen suruh, memulai dengan ocehannya yang biasa tentang Elantris, kemudian mengecam Shu-Korath dengan berani. Orang-orang terlarut dalam ceramahnya, membiarkan perasaan mereka dikendalikan. Itulah yang Hrathen rencanakan. Dia tidak punya alasan untuk iri terhadap Dilaf. Kemarahan Dilaf bagaikan sungai yang Hrathen arahkan ke orang-orang. Dilaf mungkin memiliki bakat mental, tapi Hrathen-lah orang yang memanfaatkannya.

Tepat pada saat berkata begitu kepada diri sendiri, Dilaf membuat Hrathen kaget. Ceramah itu berjalan dengan baik, kemarahan Dilaf menyebabkan orang-orang ikut membenci segala sesuatu yang berkaitan dengan Korathi. Tetapi, suasana berubah saat Dilaf mengalihkan perhatiannya kembali ke Elantris. Mulanya Hrathen tidak memikirkan apa-apa—Dilaf memang punya kebiasaan berbicara ke mana-mana pada saat berceramah.

“Sekarang, lihatlah!” mendadak Dilaf berseru. “Lihatlah Svrakiss ini! Lihatlah ke dalam matanya, dan berilah wujud kepada kebencian kalian! Kobarkanlah kemarahan Jaddeth yang membakar hati kalian semua!”

Hrathen merasa dingin. Dilaf memberi isyarat ke samping panggung, tempat sepasang obor mendadak menyala. Diren si Elantrian berdiri terikat di tiang dengan kepala menunduk. Di wajahnya ada luka baru.

“Lihatlah musuh kita!” Dilaf berteriak. “Lihatlah! Pandanglah! Dia tidak berdarah! Darah tidak mengalir di pembuluh darahnya. Jantung di dadanya juga tidak berdetak. Bukankah filsuf Grondkest bilang semua manusia itu setara karena sa-

ma-sama memiliki darah? Tapi, bagaimana dengan manusia yang tidak berdarah? Mereka harus kita sebut apa?"

"Iblis!" seru seseorang di kerumunan.

"Setan!"

"Svrakiss!" Dilaf berteriak.

Orang-orang marah, masing-masing melontarkan makian ke sasaran celaka itu. Elantrian itu sendiri menjerit-jerit liar. Ada yang beda pada diri Elantrian itu. Saat Hrathen berbicara dengannya, Elantrian itu menjawab dengan tidak bersemangat tapi jelas. Sekarang, matanya tidak lagi menyorotkan kewarasan—hanya rasa sakit. Suara makhluk itu mencapai telinga Hrathen meskipun para jemaat sedang murka.

"Bunuh aku!" pinta Elantrian itu. "Hentikan rasa sakit ini! *Bunuh aku!*"

Suara itu menyadarkan Hrathen yang terpana. Dia langsung menyadari sesuatu: Dilaf tidak boleh dibiarkan membunuh Elantrian ini di depan umum. Hrathen membayangkan pengikut Dilaf mengamuk dan membakar Elantrian itu bersama-sama dengan membabi-buta. Itu akan mengacaukan segalanya. Iadon tidak akan pernah membiarkan hal sekejam itu dilakukan di depan umum, bahkan walaupun korbannya adalah Elantrian. Tindakan itu terlalu mirip huru-hara sepuluh tahun lalu, kerusuhan yang menggulingkan pemerintahan.

Hrathen berdiri di samping panggung mimbar, di antara sekelompok pendeta. Di bagian depan panggung ada kerumunan orang yang berjejalan, dan Dilaf berbicara di depan mimbar dengan lengan terulur.

"Mereka harus *dihancurkan!*" seru Dilaf. "Semuanya! Dibersihkan dengan api suci!"

Hrathen melompat naik ke panggung. "Maka mereka akan dihancurkan!" dia berseru, menyela arteth itu.

Dilaf terdiam sejenak. Dia menoleh ke samping dan mengangguk ke pendeta rendah yang memegang obor menyala. Mungkin Dilaf pikir Hrathen tidak akan dapat menghentikan eksekusi itu—setidaknya, Hrathen tidak dapat melakukan apa pun yang akan mencoreng mukanya di depan umum.

Tidak, Arteth, pikir Hrathen. *Aku tidak akan membiarkanmu bertindak seenaknya.* Hrathen tidak dapat menentang Dilaf, tidak tanpa menimbulkan kesan adanya perpecahan di antara pendeta Derethi.

Namun, dia dapat memelintir kata-kata Dilaf. Itu salah satu keahlian Hrathen.

"Tapi apa gunanya?" seru Hrathen, berusaha agar suaranya terdengar di antara teriakan massa. Karena ingin menyaksikan eksekusi itu, massa mendesak maju sambil meneriakkan sumpah serapah kepada si Elantrian.

Hrathen menggertakkan gigi, berjalan melewati Dilaf, dan merebut obor dari tangan si Pendeta. Meski mendengar Dilaf mendesis kesal, Hrathen mengabaikan

arteth itu. Kalau dia tidak mengendalikan orang-orang ini, mereka akan menyerbu dan menyerang Elantrian itu.

Hrathen mengacungkan obor, mengangkatnya berulang-ulang, menyebabkan orang-orang berseru senang dan berirama.

Lalu, di antara teriakan itu, ada keheningan.

“Aku tanya lagi!” seru Hrathen saat orang-orang diam dan bersiap untuk berseru lagi.

Mereka terdiam.

“Apa gunanya membunuh makhluk ini?” tanya Hrathen.

“Itu iblis!” seru seseorang.

“Benar!” jawab Hrathen. “Tapi, makhluk ini *sudah* disiksa. Jaddeth sendirilah yang menjatuhkan kutukan kepada iblis ini. Dengar, makhluk ini minta dibunuh! Apakah itu yang kita inginkan? Memenuhi kemauan makhluk ini?”

Hrathen menunggu dengan tegang. Meskipun sebagian orang berseru “Ya!” tanpa berpikir, yang lainnya terdiam. Mereka tampak bingung, dan suasana tegang sedikit mereda.

“Svrakiss adalah musuh kita,” kata Hrathen yang sekarang berbicara dengan lebih terkendali, dengan suara tegas dan bukan dengan nada penuh hasrat. Kata-katanya membuat orang-orang makin tenang. “Walaupun begitu, menghukum mereka bukan tugas kita. Jaddeth senang melakukannya! Kita punya tugas lain.”

“Makhluk ini, iblis ini, ini adalah makhluk yang menurut para pendeta Korathi harus kalian kasihani! Pernahkah kalian bertanya-tanya mengapa Arelon lebih miskin dibandingkan negara-negara di Timur? Itu karena kalian dibodohi Korathi. *Itu* sebabnya kekayaan dan karunia yang kalian miliki di sini tidak sebanyak negara lain seperti Jindo atau Svorden. Korathi terlalu lunak. Mungkin membunuh makhluk-makhluk ini bukan tugas kita, tapi mengurus mereka juga bukan kewajiban kita! Kita tidak perlu menghasihani atau membiarkan mereka hidup di kota mewah dan megah seperti Elantris.”

Hrathen memadamkan obor, kemudian mengayunkan tangan menyuruh pendeta itu pergi dan memadamkan obor yang menyinari Elantrian malang itu. Saat obor dipadamkan, Elantrian tersebut tidak lagi tampak, dan orang-orang mulai tenang.

“Ingat,” kata Hrathen, “Korathi-lah yang peduli terhadap Elantrian. Bahkan, sekarang pun mereka masih mengelak saat ditanya apakah Elantrian itu iblis. Korathi takut Kota Elantris akan kembali berjaya, tapi kita lebih tahu. Kita tahu Jaddeth sudah menjatuhkan kutukan-Nya. Tidak ada ampun bagi yang terkutuk!

“Shu-Korath-lah sumber penderitaan kalian. *Itulah* satu-satunya hal yang mendukung dan melindungi Elantris. Kalian tidak akan bisa menyingkirkan kutukan Elantrian kalau pendeta Korathi masih memegang kendali di Arelon. Jadi, kukatakan

kepada kalian, pergilah! Ceritakan apa yang kalian pelajari di sini kepada teman-teman kalian, dan ajak mereka menjauhi ajaran sesat Korathi!”

Hening. Lalu, orang-orang mulai berseru setuju, kekecewaan mereka berhasil dialihkan. Hrathen memandangi dengan saksama saat orang-orang itu menyerukan persetujuan mereka dan mulai bubar. Kebencian mereka tadi sudah lenyap. Hrathen mendesah lega—tidak akan ada serangan tengah malam terhadap pendeta ataupun kuil Korathi. Ceramah yang Dilaf berikan tadi terlalu cepat dan singkat sehingga tidak akan menimbulkan kerusakan permanen. Bencana telah ditanggulangi.

Hrathen memandang Dilaf. Arteth itu turun dari panggung setelah Hrathen mengambil-alih, dan sekarang dia memandangi jemaatnya pergi sambil memberengut marah.

Dia akan membuat mereka semua menjadi fanatik seperti dirinya, pikir Hrathen. Namun, fanatisme orang-orang itu akan lenyap seiring berlalunya waktu. Orang-orang ini butuh lebih. Mereka butuh lebih banyak pengetahuan, bukan sekadar histeria.

“Arteth,” panggil Hrathen dengan tegas, menarik perhatian Dilaf. “Kita harus bicara.”

Arteth itu menahan diri agar tidak memelotot, lalu mengangguk. Elantrian tadi masih menjerit-jerit memohon mati. Hrathen memandang sepasang arteth dan mengayunkan tangan ke Elantrian itu. “Bawa makhluk itu dan temui aku di taman.”

Hrathen memandang Dilaf kembali dan mengangguk ke gerbang di belakang kuil Derethi. Dilaf mematuhi dan berjalan ke taman. Hrathen mengikuti. Saat berjalan itu, dia melewati kapten Garda Kota Elantris yang kebingungan.

“*My Lord?*” panggil laki-laki itu. “Pendeta muda itu menemuiku sebelum aku tiba di Elantris. Dia bilang kau ingin makhluk itu dibawa kembali. Apakah aku melakukan kesalahan?”

“Tidak apa,” kata Hrathen dengan sopan. “Kembalilah ke posmu, kami akan mengurus Elantrian itu.”

Elantrian itu menyambut api dengan senang meskipun pastilah sakitnya luar biasa.

Dilaf bersandar ke samping sambil menonton dengan penuh nafsu walaupun tangan Hrathen-lah—bukan tangan Dilaf—yang menjatuhkan obor ke Elantrian berlumur minyak itu. Hrathen menyaksikan makhluk malang itu terbakar, jerit kesakitannya akhirnya dibungkam api yang berderu-deru. Api yang menjilat-jilat sepertinya membakar tubuh makhluk itu dengan mudah—terlalu mudah.

Hrathen ditikam rasa bersalah karena telah mengkhianati Diren meskipun itu konyol sekali—Elantrian mungkin bukan iblis yang sesungguhnya, tapi dia yakin

Jaddeth memang mengutuk makhluk itu. Dia tidak berutang apa-apa kepada si Elantrian.

Meksi begitu, dia menyesal karena harus membakarnya. Untunglah luka yang Dilaf buat menyebabkan Elantrian itu jadi gila sehingga tidak mungkin mengirimnya kembali ke kota dengan keadaannya yang seperti itu. Api adalah satu-satunya pilihan.

Hrathen memandang mata lelaki malang itu hingga api melahapnya sampai habis.

“Dan nyala api kebencian Jaddeth akan membersihkan mereka,” bisik Dilaf, mengutip *Do-Dereth*.

“Hanya Jaddeth yang berhak menjatuhkan hukuman, dan hanya Wyrn yang berhak melaksanakannya,” Hrathen mengutip ayat lain dari kitab yang sama. “Seharusnya kau tidak membuatku terpaksa membunuh makhluk ini.”

“Ini tidak dapat dihindari,” kata Dilaf. “Pada akhirnya, semua hal harus tunduk kepada kehendak Jaddeth—dan Dia ingin seluruh Elantris dibakar. Aku hanya mengikuti takdir.”

“Ocehanmu hampir membuat orang-orang itu hilang kendali, Arteth,” hardik Hrathen. “Kerusuhan harus direncanakan dengan hati-hati sebelum dilaksanakan supaya tidak jadi senjata makan tuan.”

“Aku ... terbawa suasana,” Dilaf beralasan. “Tapi, membunuh satu Elantrian tidak akan menyebabkan kerusakan.”

“Kita tidak tahu itu. Lagi pula, bagaimana dengan Iadon?”

“Dia tidak bakal keberatan,” bantah Dilaf. “Iadon membuat peraturan bahwa Elantrian yang melarikan diri boleh dibakar. Dia tidak akan pernah membela Elantris.”

“Tapi, Iadon dapat menentang kita!” kata Hrathen. “Membawa makhluk ini ke depan jemaat adalah salah.”

“Orang-orang berhak melihat apa yang mereka benci.”

“Mereka belum siap,” hardik Hrathen. “Kita harus menjaga agar kebencian mereka tak berbentuk. Kalau orang-orang itu mulai merusak kota, Iadon akan melarang kita menyebarkan Shu-Dereth.”

Mata Dilaf menyipit. “Sepertinya Hrodenku berusaha menghindari apa yang pasti terjadi. Kau yang menanam kebencian ini—tapi kau tidak mau bertanggung jawab atas kematian yang disebabkannya? Rasa benci dan jijik tidak akan bisa terus-terusan ‘tak berbentuk’—harus ada penyalurnya.”

“Penyalur itu akan ada kalau *aku* bilang ada,” sahut Hrathen dingin. “Aku sadar akan tanggung jawabku, Arteth, meskipun aku tidak yakin kau memahaminya. Kau bilang membunuh Elantrian ini sudah ditakdirkan oleh Jaddeth—bahwa kau hanya menuruti ketentuan Jaddeth dengan memaksaku. Mana yang benar? Apakah kematian

akibat kerusakan itu disebabkan olehku atau karena kehendak Tuhan? Bagaimana mungkin kau menjadi hamba tak bersalah sementara aku harus bertanggung jawab penuh terhadap orang-orang di kota ini?”

Dilaf mengembuskan napas keras-keras. Namun, dia tahu dia kalah. Dilaf menunduk hormat, lalu berbalik dan memasuki kuil.

Hrathen memandang arteth itu pergi dengan perasaan gusar. Tindakan Dilaf malam ini bodoh dan impulsif. Apakah dia berusaha menentang wewenang Hrathen, ataukah itu hanya akibat sikap fanatiknya? Kalau ini karena sikap fanatiknya, kecacauan yang hampir saja terjadi barusan merupakan kesalahan Hrathen. Lagi pula, dialah yang merasa bangga karena telah memanfaatkan Dilaf.

Hrathen geleng-geleng sambil mengembuskan napas tegang. Malam ini dia mengalahkan Dilaf, tapi perselisihan di antara mereka semakin besar. Orang-orang tidak boleh melihat mereka berdebat. Kabar tentang perselisihan pendeta Derethi akan merusak kredibilitas mereka.

Aku harus menangani arteth itu, Hrathen memutuskan dengan pasrah. Dilaf itu beban.

Setelah memutuskan begitu, Hrathen berbalik untuk pergi. Namun, dia kembali melihat jasad gosong Elantrian tadi, dan mendadak bergidik. Kerelaan laki-laki itu menyambut siksaan tadi menyebabkan Hrathen terkenang sesuatu—kenangan yang sudah lama ingin dilupakannya. Kenangan akan rasa sakit, pengorbanan, dan kematian.

Kenangan akan Dakhor.

Hrathen memungguni jasad gosong itu dan berjalan memasuki kuil. Masih ada tugas lain yang harus diselesaikannya malam ini.

Seon itu melayang bebas dari kotaknya, mematuhi perintah Hrathen. Dalam hati, Hrathen mencaci dirinya—ini kedua kalinya dalam satu minggu dia menggunakan makhluk itu. Seharusnya dia tidak menggantungkan diri kepada Seon. Namun, Hrathen tidak menemukan cara lain untuk mencapai tujuannya. Dilaf benar—waktunya hanya sedikit. Empat belas hari sudah berlalu sejak Hrathen tiba di Arelon, dan sebelum itu dia menghabiskan satu minggu dalam perjalanan. Sisa waktu yang dimilikinya tinggal tujuh puluh hari lagi, dan, meskipun jumlah jemaat malam ini banyak, baru sepersekian rakyat Arelon yang berpindah agama.

Hanya satu yang memberinya harapan: bangsawan Arelon berkumpul di Kae. Berada jauh dari istana Iadon merupakan bunuh diri politis—raja itu memberi dan mencabut gelar sesuka hatinya, sementara orang memerlukan kedudukan tinggi untuk mempertahankan kedudukan di kalangan atas. Wyrn tidak peduli apakah Hrathen

menyebabkan rakyat menganut Shu-Dereth atau tidak—negara itu dapat dianggap menganut Derethi begitu para bangsawannya menganut agama tersebut.

Jadi, Hrathen punya kesempatan, tapi banyak yang harus dilakukannya. Bagian pentingnya terletak pada orang yang akan Hrathen hubungi. Orang yang dihubungkan ini bukan gyorn, sehingga penggunaan Seon tersebut agak aneh. Meskipun begitu, Wyrn tidak pernah *melarangnya* menggunakan Seon untuk menghubungi orang lain, jadi Hrathen dapat membenarkan tindakannya.

Seon tersebut langsung mematuhi, dan segera saja wajah Forton yang bertelinga besar mirip tikus muncul dalam cahayanya.

“Siapa?” dia bertanya dengan logat Fjorden kasar khas Negara Hrovell.

“Ini aku, Forton.”

“*Lord Hrathen?*” Forton terkejut. “*My Lord*, lama tak bertemu.”

“Ya, Forton. Aku yakin kau baik-baik saja.”

Laki-laki itu tertawa senang, meskipun sebentar kemudian tawanya berubah menjadi bunyi berdengih. Forton mengidap sakit batuk parah—kondisi yang, Hrathen yakin, terjadi karena laki-laki itu senang merokok macam-macam.

“Tentu saja, *My Lord*,” jawab Forton di sela batuk. “Kapan sih aku sakit?” Forton adalah laki-laki yang menikmati hidup—kondisi yang juga disebabkan oleh berbagai zat yang diisapnya. “Ada yang bisa kubantu?”

“Aku memerlukan ramuanmu, Forton,” kata Hrathen.

“Baik, baik. Ramuan macam apa?”

Hrathen tersenyum. Forton itu genius tiada tanding. Karena itulah, Hrathen mau menghadapi sikapnya yang eksentrik. Selain memiliki Seon, Forton juga merupakan pengikut setia Kegaiban—sekte rendah agama Jesker yang umum ditemukan di pedesaan. Meskipun secara resmi merupakan negara Derethi, sebagian besar Negara Hrovell merupakan pedesaan primitif yang penduduknya begitu sedikit sehingga sulit untuk diawasi. Banyak rakyat Hrovell yang menghadiri ibadah Derethi dengan taat, lalu mengikuti upacara tengah malam Kegaiban Jesker dengan ketaatan yang setara. Forton sendiri dianggap orang mistik di kotanya, meskipun dia selalu bersikap sesuai aturan Derethi saat berbicara dengan Hrathen.

Hrathen menjelaskan apa yang diinginkannya, dan Forton mengulangi. Meskipun sering mabuk, Forton pintar sekali membuat ramuan, racun, maupun obat. Hrathen belum pernah bertemu orang lain di Benua Scycla yang dapat menandingi keahlian Forton. Ramuan lelaki eksentris itu menyembuhkan Hrathen ketika dia diracuni musuh politiknya. Konon zat yang lambat bereaksi tersebut tidak ada penawarnya.

“Tidak masalah, *My Lord*,” Forton berjanji dengan logat kental. Setelah bertahun-tahun berurusan dengan rakyat Hroven, Hrathen masih belum memahami

mereka. Dia yakin sebagian besar mereka tidak mengetahui bahasa Fjorden yang baik dan benar.

“Bagus,” kata Hrathen.

“Ya, aku hanya perlu mencampur dua ramuan yang kumiliki,” kata Forton. “Perlu berapa banyak?”

“Setidak-tidaknya dua dosis. Aku akan membayar dengan harga pantas.”

“Mengetahui bahwa aku melayani Jaddeth sudah cukup sebagai bayaran,” kata laki-laki itu dengan takzim.

Hrathen menahan diri agar tidak tertawa. Dia tahu rakyat Hrovell merupakan penganut Kegaiban yang taat. Kegaiban Jesker merupakan bentuk pemujaan yang menjijikkan, campuran dari lusinan kepercayaan yang ditambah pula dengan sejumlah penyimpangan—seperti upacara pengorbanan dan ritual kesuburan—supaya lebih memikat. Namun, Hrovell merupakan tugas untuk masa mendatang. Rakyat Hrovell menaati perintah Wyrn, dan secara politis mereka tidak berarti sehingga dapat menyulitkan Fjorden. Tentu saja, jiwa mereka dalam bahaya besar—Jaddeth tidak berbelas kasihan terhadap orang-orang dungu.

Lain kali, kata Hrathen kepada dirinya. *Lain kali*.

“Kapan ramuan ini dibutuhkan, *My Lord*?” tanya lelaki itu.

“Itu dia, Forton. Aku membutuhkannya secepatnya.”

“*My Lord* ada di mana?”

“Di Arelon,” jawab Hrathen.

“Oh, itu bagus,” kata Forton. “Akhirnya, *My Lord* memutuskan untuk merangkul orang-orang sesat itu.”

“Ya,” jawab Hrathen sambil tersenyum simpul. “Derethi sudah cukup lama bersabar terhadap orang-orang Arelon.”

“Yah, *My Lord* berada di tempat yang sangat jauh,” kata Forton. “Kalaupun aku menyelesaikan ramuan itu malam ini dan mengirimnya besok pagi, ramuannya baru akan tiba setidaknya-tidaknya dua minggu lagi.”

Meski tidak menyukai itu, Hrathen tidak punya pilihan. “Baiklah, Forton. Aku akan memberi imbalan yang pantas karena sudah memintamu bekerja cepat-cepat.”

“Pengikut Jaddeth sejati akan mengusahakan apa pun demi kebaikan Kekaisaran-Nya, *My Lord*.”

Yah, setidaknya dia mengetahui ajaran Derethi, Hrathen berkata dalam hati.

“Ada yang lain, *My Lord*?” tanya Forton sambil terbatuk pelan.

“Tidak. Bekerjalah, dan kirimkan ramuan itu secepatnya.”

“Baik, *My Lord*. Aku akan segera melakukannya. *My Lord* dapat berdoa untuk menghubungiku kapan pun kau memerlukanku.”

Hrathen mengernyit—dia melupakan kekeliruan kecil itu. Mungkin Forton tidak benar-benar memahami ajaran Derethi dengan baik. Forton tidak tahu Hrathen punya Seon—dia mengira gyorn itu dapat berdoa kepada Jaddeth, lalu Jaddeth mengirimkan kata-kata Hrathen tersebut melalui Seon. Seakan-akan Jaddeth itu merupakan alat komunikasi.

“Selamat malam, Forton,” kata Hrathen sambil menjaga agar suaranya tidak terdengar kesal. Forton itu pecandu, sesat, dan munafik—tapi tetap saja dia itu berharga. Hrathen sudah lama berpikir bahwa kalau Jaddeth mengizinkan gyornnya berkomunikasi menggunakan Seon, maka Dia pasti akan mengizinkan Hrathen memanfaatkan orang-orang seperti Forton.

Lagi pula, Jaddeth menciptakan semua manusia—bahkan yang sesat.[]



BAB 19

ELANTRIS memancarkan cahaya terang. Setiap batu bersinar, seakan-akan ada api di dalamnya. Kubah yang rusak kembali utuh, dan permukaannya yang mulus bagai telur tampak begitu indah. Tiang tipisnya menusuk udara bagaikan segaris cahaya. Tembok Elantris tidak lagi menjadi pembatas karena gerbang kota dibiarkan terbuka. Tembok itu bukan lagi untuk melindungi, melainkan untuk membentuk kesatuan. Tembok itu adalah bagian dari kota, suatu elemen penting kota, karena tanpa tembok itu Elantris tidak akan utuh.

Lalu, di antara keindahan dan keagungan itu ada para Elantrian. Tubuh mereka tampak memancarkan sinar yang sama seperti kota tersebut, kulit mereka berbinar perak pucat. Bukan warna logam, melainkan ... sesuatu yang murni. Rambut mereka putih, tapi bukan uban putih atau kuning pucat karena usia. Warnanya seperti besi yang dipanaskan dengan suhu sangat tinggi hingga berwarna putih—warna yang bersih dari warna lain, putih sejati.

Pembawaan para Elantrian juga sangat mengesankan. Mereka berjalan di kota dengan sikap benar-benar berkuasa. Para lelakinya tampan dan tinggi, dan para perempuannya sangat cantik—bahkan yang sederhana sekalipun. Mereka tidak terburu-buru. Cara mereka berjalan lebih pantas disebut jalan santai, dan mereka selalu menyapa orang-orang yang mereka temui. Namun, ada kekuatan di dalam diri mereka. Kekuatan itu terpancar dari sorot mata dan juga tersirat di balik gerakan mereka. Mudah dipahami mengapa makhluk ini dipuja bagai dewa.

Kemudian, yang tidak kalah agungnya, adalah Aon-Aon. Aksara-aksara kuno menutupi kota itu, dipahat di dinding, dilukiskan di pintu, dan tertera pada papan tanda. Sebagian besarnya diam—hanya tanda biasa, bukan aksara yang mengandung sihir. Namun, yang lainnya jelas-jelas menyimpan energi. Di berbagai penjuru kota ada papan logam besar berhiaskan Aon Tia. Kadang-kadang, seorang Elantrian mendekati papan itu, lalu menempelkan tangan di tengah-tengah aksara tersebut. Kemudian, tubuh Elantrian itu bersinar, lalu dia lenyap ditelan denyar cahaya, dan tubuhnya berpindah ke bagian lain kota.

Di antara semua keagungan itu ada satu keluarga dari Kae. Pakaian mereka indah dan bagus, kata-kata mereka terdidik, tapi kulit mereka tidak bersinar. Di Elantris memang ada orang biasa—tidak sebanyak Elantrian, tapi jumlahnya lumayan. Keluarga itu sedang menenangkan seorang bocah, membujuknya.

Sang Ayah memeluk putranya erat-erat sambil memandang berkeliling dengan waspada. Memang tidak semua orang mengagumi Elantrian, sebagiannya justru curiga. Ibu si Bocah mencengkeram lengan suaminya dengan tegang. Meskipun sudah lebih dari satu dekade tinggal di Kae, baru kali ini dia masuk ke Elantris. Tidak seperti sang Ayah, sang Ibu merasa gugup dan bukannya curiga. Dia mengkhawatirkan luka anaknya, tegang seperti layaknya seorang ibu yang melihat anaknya sekarat.

Mendadak, bocah itu merasa kakinya sakit. Sakit setengah mati akibat pahanya yang remuk dan bernanah. Dia jatuh dari tempat tinggi. Kakinya patah begitu parah sampai tulang-tulangnya mencuat ke luar menembus kulit.

Ayahnya sudah memanggil dokter dan ahli bedah terbaik, tapi mereka tidak mampu menghentikan infeksi. Tulang-tulang anak itu sudah diluruskan dengan sebaik mungkin, mengingat patahnya ada di banyak tempat. Kalau tidak infeksi, bocah itu tetap bakal pincang seumur hidup. Dengan adanya infeksi ... tampaknya amputasi menjadi satu-satunya cara menyelamatkan nyawanya. Sebenarnya, para dokter khawatir amputasi pun sudah terlambat karena lukanya berada di bagian atas kaki dan mungkin infeksiya sudah menyebar ke bagian badan. Sang Ayah memaksa dokter-dokter itu mengatakan yang sebenarnya. Dia tahu anaknya sekarat. Itu sebabnya, sang Ayah mau pergi ke Elantris meskipun seumur hidup tidak memercayai para dewa tersebut.

Keluarga itu membawa si Bocah ke bangunan berkubah. Bocah itu hampir melupakan rasa sakit saat pintu bangunan itu membuka sendiri, bergeser ke dalam tanpa suara. Ayahnya berhenti mendadak di hadapan pintu itu, seakan-akan ragu dengan tindakannya, tapi ibunya terus menarik-narik lengan pria itu. Ayahnya mengangguk, menunduk, lalu memasuki bangunan tersebut.

Sinar memancar dari Aon bercahaya di dinding. Seorang wanita mendekat. Rambutnya putih, panjang, dan tebal. Wajahnya yang berwarna perak tersenyum mem-

besarkan hati. Dia tidak memedulikan rasa sangsi si Ayah. Matanya memancarkan sorot iba saat mengambil bocah itu dari pelukan sang Ayah yang enggan melepaskannya. Dengan hati-hati, Elantrian itu membaringkan si Bocah di matras lembut. Kemudian, dia mengangkat tangan ke udara di atas tubuh bocah tersebut, jari telunjuknya yang langsing dan panjang teracung.

Elantrian itu menggerakkan tangan perlahan, kemudian udara mulai bercahaya. Jejak cahaya mengikuti jarinya. Udara seakan robek. Garis itu memancarkan sinar yang begitu kuat. Seakan-akan ada sungai cahaya yang berusaha menembus celah kecil itu. Si Bocah dapat merasakan kekuatannya, dia dapat merasakan energi itu berusaha membebaskan diri, tapi hanya sedikit yang keluar. Meski begitu, cahaya tersebut begitu terang sehingga dia tidak dapat melihatnya karena silau.

Wanita itu bergerak dengan hati-hati, menyelesaikan Aon Ien—tapi itu bukan sekadar Aon Ien, melainkan Aon yang lebih rumit. Bagian inti aksara itu memang Aon penyembuhan tersebut, tapi di sampingnya ada banyak garis lurus dan garis melengkung. Bocah itu mengernyit—karena sudah belajar tentang Aon, dia bingung melihat wanita itu mengubah Aon yang satu ini secara drastis.

Elantrian cantik itu membubuhkan tanda terakhir di samping Aon rumit tersebut, lalu Aon itu mulai bersinar semakin terang. Bocah itu merasa seolah-olah ada api yang membakar kaki, lalu merambat naik ke badannya. Dia mulai menjerit, tapi cahaya itu mendadak lenyap. Bocah itu membuka mata dengan kaget. Bayangan Aon Ien yang tadi masih membara dalam pandangannya. Dia mengerjap, lalu memandang ke bawah. Lukanya hilang. Bahkan, bekas lukanya pun lenyap.

Namun, rasa sakit itu masih terasa. Membakarnya, menembusnya, menyebabkan jiwanya gemetar. Seharusnya rasa itu sudah hilang, tapi tidak.

“Istirahatlah, Nak,” ujar Elantrian tadi dengan ramah sambil mendorong bocah itu agar tidur kembali.

Ibunya menangis bahagia, bahkan ayahnya pun tampak senang. Bocah itu ingin menjerit kepada mereka, berteriak bahwa ada yang salah. Kakinya belum sembuh. Rasa sakit itu masih ada.

Tidak! Ada yang salah! Dia berusaha mengatakan itu, tapi tidak bisa. Dia tidak dapat bicara

“Tidak!” jerit Raoden, mendadak duduk dari tidurnya. Dia mengerjap berkali-kali dalam kegelapan, bingung. Akhirnya, dia menarik napas dalam-dalam beberapa kali dan memegang kepala. Rasa sakit itu masih ada—malah semakin kuat sampai-sampai menembus mimpi. Saat ini di tubuhnya sudah ada banyak luka kecil dan memar, padahal dia baru tiga minggu di Elantris. Raoden dapat merasakan setiap rasa sakit itu dengan jelas, dan semuanya bersatu untuk menyerang dengan ganas.

Raoden mengerang, mencondongkan tubuh ke depan dan mencengkeram kaki, sambil melawan rasa sakit. Meski tubuhnya sudah tidak bisa berkeringat seperti dulu, dia dapat merasakan badannya bergetar. Raoden mengatupkan gigi erat-erat melawan serangan rasa sakit. Perlahan, dengan susah payah, dia berhasil mengendalikannya. Dia melawan rasa sakit, menenangkan tubuhnya yang tersiksa hingga, akhirnya, melepaskan pegangan di kakinya dan berdiri.

Rasa sakit itu makin parah. Raoden tahu seharusnya rasa sakit tersebut tidak separah ini. Dia belum satu bulan tinggal di Elantris. Raoden juga tahu rasa sakit itu seharusnya teratur, atau begitulah kata orang. Namun, bagi Raoden rasa sakit itu datang dalam gelombang-gelombang serangan. Rasa sakit itu selalu ada—selalu siap menderanya di saat dia lemah.

Raoden mendesah, lalu mendorong pintu kamar hingga terbuka. Dia merasa aneh karena Elantrian harus tidur. Jantung Elantrian tidak berdetak, mereka juga tidak perlu bernapas. Mengapa mereka butuh tidur? Elantrian lain tidak dapat memberinya jawaban. Elantrian yang ahli dalam hal ini telah meninggal sepuluh tahun lalu.

Jadi, Raoden tidur, dan bersamaan dengan tidur itu mimpi pun datang. Umurnya delapan tahun saat kakinya patah. Ayahnya sama sekali tidak mau membawanya ke Elantris—sebelum Reod terjadi pun Iadon sudah tidak menyukai Elantris. Namun, ibu Raoden—yang sudah dua belas tahun tiada—berkeras.

Raoden yang masih bocah tidak tahu saat itu dia begitu dekat dengan kematian. Namun, dia merasakan rasa sakit itu maupun rasa damai menenangkan saat rasa itu lenyap. Dia ingat keindahan Kota Elantris maupun penghuninya. Iadon menghina Elantris saat mereka pergi, dan Raoden melawan kata-kata ayahnya dengan berapi-api. Seingat Raoden, itu kali pertama dia melawan ayahnya. Setelah itu, dia sering melawan ayahnya.

Saat Raoden memasuki ruang utama kuil, Saolin meninggalkan tempatnya berjaga di samping kamar Raoden dan berjalan mendampingi. Minggu lalu, prajurit itu mengumpulkan orang yang bersedia mengikuti dirinya dan membentuk pasukan.

“Kau tahu aku sangat tersanjung dengan perhatianmu, Saolin,” kata Raoden. “Tapi apakah ini benar-benar perlu?”

“Seorang *lord* memerlukan penjaga, *Lord Roh*,” jawab Saolin. “Tidak pantas kalau kau bepergian sendirian.”

“Aku bukan *lord*, Saolin,” kata Raoden. “Aku cuma pemimpin—tidak perlu ada bangsawan di Elantris ini.”

“Aku mengerti, *My Lord*,” jawab Saolin sambil mengangguk, sama sekali tidak menyadari kata-katanya itu bertentangan. “Meski begitu, kota ini tempat yang berbahaya.”

“Kalau menurutmu begitu, Saolin,” kata Raoden. “Bagaimana tanamannya?”

“Galladon sudah selesai membajak,” Saolin bercerita. “Dia juga sudah menghimpun sekelompok orang untuk bertanam.”

“Seharusnya aku tidak tidur lama-lama,” kata Raoden saat memandang melalui jendela kuil dan menyadari matahari telah tinggi. Dia keluar dari kuil, bersama Saolin, dan berjalan di jalan batu yang rapi menuju kebun. Kahar dan anak buahnya sudah membersihkan batu-batu, lalu Dahad—salah satu pengikut Taan—menggunakan keahliannya untuk memasang kembali batu-batu tersebut di jalan.

Jagung sudah mulai ditanam. Galladon mengawasi pekerjaan itu dengan saksama, berkomentar tajam saat melihat kesalahan. Meski begitu, orang Duladel itu tampak damai. Sebagian orang menjadi petani karena tidak punya pilihan lain, tapi Galladon sepertinya mendapatkan kebahagiaan sejati saat melakukan kegiatan tersebut.

Raoden masih ingat jelas hari pertamanya, saat dia mengiming-imingi Galladon dengan sepotong dendeng. Pada hari itu, rasa sakit Galladon hampir tidak dapat dikendalikan—pada hari-hari pertamanya, entah berapa kali Raoden merasa takut terhadap orang Duladel itu. Namun sekarang, rasa sakit itu sudah tidak ada lagi. Dari sorot mata maupun sikap Galladon, Raoden tahu temannya itu sudah menemukan “rahasia” yang Kahar sebut. Galladon mampu mengendalikan dirinya lagi. Sekarang, yang harus Raoden khawatirkan adalah dirinya sendiri.

Teorinya telah terbukti dengan lebih baik daripada yang dia harapkan—tapi hanya untuk orang lain. Raoden membawa kedamaian dan semangat hidup di hati orang-orang yang mengikutinya, tapi hal itu tidak terjadi pada dirinya. Rasa sakit masih membakarnya. Rasa sakit mengancamnya setiap pagi saat Raoden bangun dan terus merongrong selama dia terjaga. Tekad hidupnya lebih kuat dibandingkan Elantrian lain, dan dialah yang paling ingin melihat Elantris berhasil. Raoden menyibukkan diri, tidak membiarkan ada waktu kosong yang dapat membuatnya memikirkan penderitaan. Namun, itu tidak berhasil. Rasa sakitnya terus bertambah.

“*My Lord*, awas!” seru Saolin.

Raoden melompat dan berbalik saat seorang Elantrian yang bertelanjang dada menggeram sambil berlari menyerbu dari koridor gelap menuju Raoden. Raoden nyaris tidak sempat mundur saat orang itu mengangkat besi berkarat dan mengayunkannya ke wajah Raoden.

Baja berkelebat entah dari mana, dan pedang Saolin menangkis serangan tersebut. Orang liar itu berhenti dan memandang musuh barunya. Gerakannya terlalu lambat. Tangan Saolin yang terlatih melayangkan tusukan tepat ke perut orang gila itu. Lalu, karena tahu tusukan semacam itu tidak dapat menghentikan Elantrian, Saolin mengayunkan tangan ke belakang, memisahkan kepala orang itu dari tubuhnya. Tidak ada darah.

Jasad Elantrian itu roboh. Saolin memberi hormat kepada Raoden dengan pedang sambil menyunggingkan senyum ompong menenangkan. Kemudian, dia berbalik untuk menghadapi segerombolan orang gila yang menyerbu dari jalan.

Dengan kaget, Raoden terhuyung mundur. “Saolin, jangan! Mereka terlalu banyak!”

Untungnya, anak buah Saolin mendengar keributan itu. Dalam sekejap, mereka berlima—Saolin, Dashe, dan tiga prajurit lain—menghadang serangan tersebut. Mereka bertarung dengan efisien, menghalangi musuh mendekati kebun, dan bekerja sama layaknya prajurit terlatih.

Orang-orang Shaor memang banyak, tapi keganasan mereka tidak dapat menandingi ketangkasan militer. Anak buah Shaor menyerang sendiri-sendiri, dan keganasan membuat mereka bertindak bodoh. Sebentar kemudian, pertempuran itu berakhir dan para penyerang yang tersisa melarikan diri.

Saolin membersihkan pedang dengan tangkas, lalu berbalik bersama yang lain. Mereka memberi hormat kepada Raoden secara serempak.

Pertarungan berlangsung begitu cepat sampai-sampai Raoden bingung. “Bagus,” akhirnya dia berkata.

Suara menggerutu terdengar di sampingnya. Galladon berlutut di samping tubuh terpenggal penyerang pertama. “Pasti mereka mendengar kabar bahwa kita punya jagung di sini,” gumam orang Duladel itu. “Para rulo yang malang.”

Raoden mengangguk serius sambil memandang para orang gila yang mereka taklukkan. Empat orang tergeletak di tanah, sambil memegang luka masing-masing—luka itu mematikan seandainya mereka bukan Elantrian. Karena mereka Elantrian, orang-orang itu hanya dapat mengerang tersiksa. Raoden tersentak karena mengenali perasaan itu. Dia tahu seperti apa rasa sakit itu.

“Ini tidak bisa dibiarkan,” katanya pelan.

“Aku tidak tahu bagaimana cara menghentikannya, Sule,” jawab Galladon di sampingnya. “Mereka memang anak buah Shaor, tapi dia pun tidak dapat mengendalikan mereka.”

Raoden menggeleng. “Aku menyelamatkan penduduk Elantris *bukan* supaya mereka dapat bertarung terus-terusan. Aku tidak ingin membentuk masyarakat dengan kematian. Para pengikut Shaor mungkin lupa bahwa dulu mereka itu manusia, tapi aku tidak.”

Galladon mengerutkan kening. “Karata dan Aanden, mereka memang dapat dibujuk—meskipun sulit. Namun, Shaor ini beda, Sule. Tidak ada tanda-tanda kemanusiaan yang tersisa pada diri orang-orang ini—kau tidak dapat membuat mereka berpikir.”

“Kalau begitu, aku akan memulihkan akal sehat mereka,” kata Raoden.

“Bagaimana caranya, Sule?”

“Aku akan menemukan caranya.”

Raoden berlutut di samping jasad orang gila itu. Seingatnya, dia pernah melihat orang tersebut baru-baru ini. Raoden tidak yakin, tapi menurutnya lelaki ini adalah salah satu pengikut Taan, salah satu orang yang Raoden lihat saat Dashe berusaha menyerang.

Ternyata, benar, pikir Raoden dengan hati serasa diremas. Sebagian pengikut Taan memang bergabung dengan Raoden, tapi sebagian besarnya tidak. Menurut desas-desus, banyak pengikut Taan yang pergi ke wilayah dagang Elantris dan bergabung dengan orang-orang Shaor yang liar. Itu bukannya tidak mungkin—apalagi mereka mau mengikuti Aanden yang jelas-jelas agak terganggu pikirannya. Geng Shaor tidak terlalu berbeda.

“*Lord Roh?*” tanya Saolin ragu. “Harus kita apakan mereka?”

Raoden memandang para Elantrian yang gugur itu dengan iba. “Mereka tidak berbahaya lagi, Saolin. Pindahkan mereka ke tempat yang lainnya.”

Tidak lama setelah menaklukkan geng Aanden, yang menyebabkan anggota kelompoknya bertambah banyak, Raoden melakukan apa yang sudah lama ingin dilakukannya. Dia mulai mengumpulkan para Elantrian tak berdaya.

Dia mengeluarkan mereka dari jalanan dan parit, memeriksa bangunan-bangunan roboh maupun yang masih utuh, berusaha menemukan semua lelaki, perempuan, dan anak-anak di Elantris yang ditaklukkan rasa sakit. Kota itu besar, dan jumlah anak buah Raoden terbatas, tapi mereka sudah mengumpulkan ratusan orang. Raoden memerintahkan agar orang-orang ini ditempatkan di bangunan kedua yang Kahar bersihkan, bangunan luas terbuka yang tadinya ingin dijadikannya tempat berkumpul. Para Hoed akan tetap menderita, tapi setidaknya mereka dapat melakukannya dalam keadaan yang lebih baik.

Selain itu, mereka juga tidak akan menderita sendirian. Raoden juga meminta orang-orangnya mengunjungi para Hoed. Biasanya, ada dua Elantrian yang mendatangi para Hoed itu, berbicara dengan nada menenangkan dan sebisa mungkin berusaha membuat mereka nyaman. Itu memang tidak banyak—dan tidak ada seorang pun yang sanggup berlama-lama di antara para Hoed—tapi Raoden meyakinkan dirinya bahwa tindakan itu membantu. Dia juga melaksanakan kegiatan itu, mengunjungi Aula Merana—begitu akhirnya tempat itu dinamai—setidaknya satu kali sehari, dan menurutnya keadaan mereka membaik. Mereka masih mengerang, menggumam, atau menatap nanar, tapi sepertinya bahkan Hoed paling berisik pun menjadi lebih tenang. Dulu, jeritan dan gaung ketakutan terdengar di aula itu, sekarang semua suara itu telah menjadi gumaman pelan rasa putus asa.

Raoden bergerak di antara para Hoed dengan muram sambil membantu membawa salah satu orang liar yang gugur. Hanya empat yang mereka masukkan ke aula itu. Raoden telah memerintahkan agar orang kelima, yang Saolin penggal, dikubur. Sepertinya Elantrian mati saat dipenggal—setidaknya, mata Elantrian tidak lagi bergerak dan bibirnya tidak berusaha berbicara begitu kepalanya terpisah dari tubuh.

Saat berjalan di antara para Hoed, Raoden mendengarkan gumaman pelan mereka.

“Begitu indah, dulu begitu indah”

“Kehidupan, kehidupan, kehidupan, kehidupan, kehidupan”

“Oh, Domi. Di mana Kau? Kapan ini berakhir? Oh, Domi”

Biasanya, setelah beberapa saat Raoden harus menulikan telinga supaya tidak ikut gila—atau yang paling parah, membangkitkan rasa sakit pada tubuhnya. Ien ada di sana, melayang di sekitar orang-orang yang tak peduli dan meliuk-liuk di antara tubuh-tubuh lemah. Seon itu sering berada di ruangan ini. Anehnya, itu terasa cocok sekali.

Mereka meninggalkan Aula dengan muram, tanpa bicara, dan sibuk dengan pikiran masing-masing. Raoden baru berbicara saat melihat robek di jubah Saolin.

“Kau terluka!” Raoden terkejut.

“Ini bukan apa-apa, *My Lord*,” jawab Saolin tenang.

“Sikap merendah seperti itu cocok untuk di luar sana, Saolin, tapi di sini tidak. Terimalah permintaan maafku.”

“*My Lord*,” kata Saolin serius. “Menjadi Elantrian membuatku *semakin* bangga memiliki luka ini. Aku mendapatkannya karena melindungi orang-orang kita.”

Raoden menoleh ke arah Aula dengan sedih. “Kalau ini membuatmu jadi makin dekat dengan”

“Tidak, *My Lord*, aku yakin tidak. Orang-orang itu ditaklukkan rasa sakit karena mereka tidak punya tujuan—siksaan mereka tidak berarti. Kalau kita tidak menemukan alasan untuk hidup, kita biasanya menyerah. Luka ini memang sakit, tapi setiap tusukan rasa sakit akan membuatku ingat bahwa aku mendapatkannya dengan cara terhormat. Kurasa itu bukan hal buruk.”

Raoden menatap prajurit berumur itu dengan penuh rasa hormat. Di luar sana, mungkin sebentar lagi dia akan pensiun. Di Elantris, dia tampak sama seperti orang lain, berkat Shaod yang membuat semua orang jadi sama dan setara. Usia Elantrian tidak dapat ditebak dengan melihat wajahnya, tapi dari sikap bijaknya.

“Kata-katamu bijak, Kawan,” kata Raoden. “Aku menerima pengorbananmu dengan malu.”

Bunyi empasan kaki di jalan berbatu memotong percakapan mereka. Sesaat kemudian Karata muncul, kakinya berlumuran lumpur dari luar wilayah kuil. Kahar

bakal murka. Karata lupa mengelap kaki, dan sekarang dia meninggalkan jejak lumpur di jalan berbatu yang sudah Kahar bersihkan.

Namun, saat ini Karata jelas-jelas tidak memedulikan lumpur. Dia memandang mereka dengan cepat, memastikan tidak ada seorang pun yang hilang. “Aku dengar Shaor menyerang. Ada korban jiwa?”

“Lima. Semua dari pihak mereka,” kata Raoden.

“Seharusnya aku ada di sini,” rutuk Karata. Selama beberapa hari terakhir, wanita penuh tekad itu mengawasi kepindahan anak buahnya ke wilayah kuil. Dia setuju bahwa kelompok yang terpusat dan terpadu akan lebih efektif. Selain itu, kawasan kuil juga lebih bersih. Anehnya, gagasan untuk membersihkan istana tidak pernah terbentik di benaknya. Bagi Elantrian pada umumnya, lumpur itu merupakan bagian dari kehidupan.

“Kau harus mengurus hal penting,” kata Raoden. “Kau tidak tahu Shaor akan menyerang.”

Karata tidak menyukai jawaban itu, tapi dia ikut berjalan di samping Raoden tanpa membantah.

“Lihat dia, Sule,” kata Galladon yang ada di sampingnya sambil tersenyum kecil. “Aku tak pernah menyangka ini bisa terjadi.”

Raoden mendongak dan mengikuti arah pandang orang Duladel itu. Taan sedang berlutut di tepi jalan, memeriksa ukiran di dinding pendek dengan penasaran seperti anak-anak. Selama satu minggu ini, mantan *baron* yang bertubuh pendek itu mendata setiap ukiran, pahatan, atau relief yang ada di kawasan kuil. Dia sudah menemukan “setidaknya selusin teknik baru”, begitulah katanya. Perubahan pada diri Taan sangat luar biasa, dan mendadak dia kehilangan minat untuk menjadi pemimpin. Meski menerima Raoden sebagai pemimpin tertinggi, Karata masih tetap memiliki pengaruh dan mempertahankan kekuasaannya. Namun, Taan sama sekali tidak mau memberi perintah. Dia terlalu sibuk dengan penelitiannya.

Anak buah Taan yang memutuskan untuk mengikuti Raoden sepertinya tidak keberatan. Menurut perkiraan Taan, saat ini sekitar tiga puluh persen anggota “istana”-nya sudah bergabung dengan Raoden, mereka datang dalam kelompok-kelompok kecil. Raoden berharap yang lainnya memilih untuk sendiri—dia ngeri memikirkan tujuh puluh persen anggota Taan bergabung dengan Shaor. Semua anak buah Karata mengikuti Raoden, tapi geng Karata merupakan kelompok terkecil—meski juga paling efisien—dari ketiga geng yang ada. Geng Shaor adalah yang paling besar, tapi anggotanya tidak memiliki kekompakan atau motivasi untuk menyerang geng lain. Rasa haus darah orang-orang Shaor cukup terpuaskan oleh orang baru yang sesekali mereka dapatkan.

Namun, keadaannya tidak lagi demikian. Raoden tidak akan berkompromi dengan orang-orang gila itu, tidak akan membiarkan mereka menyiksa pendatang

baru yang tak bersalah. Sekarang, Karata dan Saolin menyelamatkan orang-orang yang dibuang ke kota, membawa mereka dengan aman ke kelompok Raoden. Sejauh ini, reaksi dari orang-orang Shaor tidak baik—dan Raoden khawatir keadaan akan memburuk.

Aku harus melakukan sesuatu untuk mengatasi mereka, Raoden berpikir. Namun, masalah itu harus ditunda. Sekarang, dia harus melakukan penelitian.

Begitu tiba di Kuil, Galladon kembali menanam, anak buah Saolin berpencar untuk berpatroli, dan Karata memutuskan—meskipun tadi protes—dia harus kembali ke istana. Dengan segera, tinggallah Raoden bersama Saolin.

Karena separuh hari itu terbuang sia-sia karena dia terlambat bangun dan ada pertempuran, Raoden langsung membuka bukunya dengan penuh tekad. Sementara Galladon menanam dan Karata mengosongkan istana, tugas Raoden—yang dipilihnya sendiri—adalah mempelajari sihir AonDor sebanyak mungkin. Dia semakin yakin sihir kuno dari aksara-aksara Aon itu memegang kunci mengenai keruntuhan Elantris.

Raoden mengulurkan tangan melewati salah satu jendela kuil untuk mengambil kitab AonDor tebal dari salah satu meja di dalam. Sejauh ini, buku itu belum banyak membantu seperti yang dia harapkan. Buku itu bukan buku panduan, tapi berisi banyak kasus mengenai peristiwa aneh dan menarik terkait sihir AonDor. Sayangnya, isi buku itu terlalu rumit. Sebagian besar contoh yang ada dalam buku itu adalah mengenai apa yang seharusnya *tidak* terjadi, jadi Raoden harus berpikir terbalik demi memecahkan rahasia di balik sihir AonDor.

Sejauh ini, baru sedikit yang dipelajarinya. Semakin jelas bahwa Aon itu hanyalah titik awal—aksara dasar untuk menghasilkan suatu efek. Seperti Aon penyembuh rumit dalam mimpinya, sihir AonDor tingkat lanjut melibatkan aksara Aon dasar di bagian tengah yang kemudian dilanjutkan dengan gambar lain—kadang-kadang hanya titik dan garis—di sekelilingnya. Titik dan garis itu penting, berguna untuk mempersempit atau memperluas fokus kekuatan sihir. Sebagai contoh, dengan menggambar tanda tertentu, seorang penyembuh dapat menunjukkan anggota tubuh mana yang harus disembuhkan, apa tepatnya yang harus dilakukan, dan cara membersihkan infeksi.

Semakin banyak yang Raoden baca, semakin dia merasa Aon bukanlah simbol mistis. Aon lebih mirip hitungan matematis. Meskipun Elantrian pada umumnya mampu menggambar Aon—yang diperlukan hanyalah tangan yang mantap dan pengetahuan dasar mengenai cara menulis aksara tersebut—ahli sihir AonDor adalah Elantrian yang mampu menggambar lusinan modifikasi kecil di sekitar Aon pusat tersebut dengan cepat dan akurat. Sayangnya, buku ini berasumsi bahwa pembacanya tahu banyak tentang sihir AonDor sehingga tidak ada pembahasan mengenai prinsip-prinsip dasarnya. Beberapa ilustrasi dalam buku itu begitu rumit

sehingga tanpa membaca teksnya, Raoden tidak dapat menebak aksara apa yang menjadi Aon dasarnya.

“Andai saja arti ‘menyalurkan Dor’ dijelaskan di sini!” seru Raoden yang sedang membaca ulang paragraf menyebalkan yang terus-terusan menggunakan frasa tersebut.

“Dor, Sule?” tanya Galladon sambil mengalihkan pandangan dari pekerjaan menanam yang dilakukannya. “Kedengarannya seperti istilah Duladel.”

Raoden duduk tegak. Aksara yang digunakan sebagai “Dor” dalam buku itu bukan aksara biasa—malahan aksara itu sama sekali bukan aksara Aon, melainkan hanya gambaran fonetisnya. Seakan-akan kata tersebut diterjemahkan dari bahasa lain.

“Galladon, kau benar!” Raoden berseru. “Ini sama sekali bukan bahasa Aonic.”

“Tentu saja bukan—tidak mungkin itu Aon, huruf vokalnya cuma satu.”

“Itu penjelasan yang terlalu sederhana, Kawan.”

“Tapi itu benar. Kolo?”

“Ya, kurasa begitu,” Raoden mengakui. “Tapi, itu tidak penting—yang penting itu Dor. Kau tahu apa artinya?”

“Yah, kalau maksudnya memang kata itu, berarti ini ada kaitannya dengan Jesker.”

“Apa hubungan Kegaiban dengan ini?” tanya Raoden heran.

“Doloken, Sule!” Galladon menyumpah. “Sudah kubilang Jesker dan Kegaiban itu tidak sama! Yang namanya ‘Kegaiban Jesker’ di Opelon ini sama sekali tidak ada kaitannya dengan agama Duladel ataupun Shu-Keseg.”

“Baiklah,” kata Raoden sambil mengangkat tangan. “Nah, ceritakan tentang Dor.”

“Sulit dijelaskan, Sule,” kata Galladon sambil bersandar ke cangkul yang dibuatnya dari tongkat dan sejumlah batu. “Dor itu kekuatan tak kasatmata—ada di mana-mana, tapi tidak dapat disentuh. Dor tidak memengaruhi apa-apa, tapi mengendalikan segalanya. Kenapa sungai mengalir?”

“Karena airnya tertarik ke bawah, seperti semua benda. Es di pegunungan mencair, dan harus mengalir ke suatu tempat.”

“Benar,” kata Galladon. “Nah, pertanyaan yang lain. Apa yang membuat air *ingin* mengalir?”

“Aku tidak tahu air ingin mengalir.”

“Air ingin mengalir, dan Dor adalah motivasinya,” kata Galladon. “Menurut ajaran Jesker, hanya manusia yang punya karunia—atau kutukan—untuk tidak menyadari Dor. Apakah kau tahu anak burung akan tetap belajar terbang meskipun kita memisahkan anak burung itu dari induknya, lalu memeliharanya di rumah?”

Raoden mengangkat bahu.

“Bagaimana cara anak burung itu belajar, Sule? Siapa yang mengajarnya terbang?”

“Dor?” tanya Raoden ragu.

“Benar.”

Raoden tersenyum. Penjelasan Galladon itu terlalu membingungkan untuk dipahami. Namun kemudian, dia teringat mimpinya, kenangan akan kejadian yang telah lama berlalu. Saat penyembuh Elantrian itu menggambar Aon, udara di belakang jarinya seakan-akan robek. Raoden masih dapat merasakan amukan kekuatan di balik robekan itu, kekuatan besar yang berusaha menembus Aon tersebut demi mencapai dirinya. Kekuatan itu seakan-akan ingin menelannya, ingin melumatkannya sampai Raoden menjadi bagian dari kekuatan tersebut. Meski begitu, Aon yang dibuat si Penyembuh dengan teliti membuat kekuatan tersebut menjadi sesuatu yang bermanfaat, menyebabkan kekuatan itu menyembuhkan kaki Raoden, bukan menghancurkannya.

Kekuatan itu, apa pun itu, nyata. Kekuatan itu ada di balik Aon-Aon yang digambarnya, meskipun lemah. “Pasti begitu Galladon, karena itulah kita masih hidup!”

“Kau ini mengoceh apa, Sule?” tanya Galladon sambil mendongak dari pekerjaannya dengan sabar.

“Karena itulah, kita terus hidup meskipun tubuh kita tidak berfungsi lagi!” Raoden menjelaskan dengan penuh semangat. “Kau tidak mengerti? Kita tidak makan, tapi kita punya energi untuk terus bergerak. Pasti ada semacam hubungan antara Elantrian dan Dor—Dor memberi makan tubuh kita, menyediakan energi yang kita butuhkan untuk bertahan hidup.”

“Jadi, kenapa Dor tidak memberi kita cukup energi supaya jantung kita tetap bergerak dan mencegah kulit kita berubah jadi abu-abu?” tanya Galladon yang tidak percaya.

“Karena tidak cukup,” Raoden menjelaskan. “Sihir AonDor tidak berfungsi—kekuatan yang dulu ada di kota ini sudah berkurang banyak dan yang tersisa hanya sedikit. Namun yang penting adalah, *kekuatan itu tidak hilang*. Kita masih bisa menggambar Aon meskipun Aon itu lemah dan tidak menghasilkan apa-apa. Otak kita masih berfungsi meskipun tubuh kita sudah tidak. Kita hanya perlu mencari cara untuk memulihkan tenaganya supaya kembali seperti dulu.”

“Cuma begitu?” tanya Galladon. “Maksudmu, kita harus memperbaiki apa yang rusak?”

“Kurasa begitu,” kata Raoden. “Yang terpenting adalah menyadari bahwa ada hubungan antara diri kita dan Dor, Galladon. Bukan cuma itu—pasti di antara negeri ini dengan Dor ada semacam hubungan.”

Galladon mengerutkan kening. “Kenapa kau bilang begitu?”

“Karena sihir AonDor ada di Arelon tapi tidak di tempat lain,” jelas Raoden. “Buku ini menyebutkan bahwa semakin jauh seseorang dari Elantris, semakin lemah kekuatan sihir AonDornya. Selain itu—hanya orang dari Arelon yang mengalami Shaod. Orang Teod juga dapat mengalami Shaod, tapi itu hanya terjadi kalau mereka lama tinggal di Arelon. Oh, dan kadang-kadang orang Duladel juga mengalami Shaod.”

“Aku tidak memperhatikan itu.”

“Ada hubungan antara negeri ini, rakyat Arelon, dan Dor, Galladon,” Raoden berkata lagi. “Aku tidak pernah mendengar ada orang Fjorden yang mengalami Shaod meskipun orang itu lama tinggal di Arelon. Rakyat Duladel itu terdiri atas banyak bangsa—separuhnya Jindo, separuh lagi Arelon. Ladangmu ada di sebelah mana Duladel?”

Galladon mengerutkan kening. “Di utara, Sule.”

“Itu bagian yang berbatasan dengan Arelon,” kata Raoden dengan penuh kemenangan. “Ini ada hubungannya dengan tanah, dan dengan darah ras Aonic kita.”

Galladon mengangkat bahu. “Kedengarannya masuk akal, Sule, tapi aku ini cuma petani biasa—mana aku tahu tentang yang semacam itu?”

Raoden mendengus dan tidak merasa perlu membalas komentar tersebut. “Tapi kenapa? Apa hubungannya? Mungkin orang Fjorden benar—mungkin Arelon ini dikutuk.”

“Berteorilah, Sule,” ujar Galladon yang kembali menekuni pekerjaannya. “Meskipun aku tidak melihat manfaat empiris darinya.”

“Baik. Baik. Aku akan berhenti berteori kalau kau memberitahuku dari mana seorang *petani biasa* tahu kata ‘empiris’.”

Galladon tidak menjawab, tapi Raoden merasa mendengar orang Duladel itu terkekeh pelan.[]



BAB 20

“**A**PAKAH aku tidak salah mengerti, Putri?” ujar Ahan sambil mengacungkan jarinya yang gemuk. “Kau ingin kami *membantu* Iadon? Betapa bodohnya aku—kukira kita tidak menyukainya.”

“Kita memang tidak menyukainya,” Sarene menyepakati. “Membantu raja secara finansial tidak ada hubungannya dengan perasaan kita terhadapnya.”

“Sepertinya aku sepakat dengan Ahan, Putri,” kata Roial sambil merentangkan tangan. “Kenapa mendadak berubah? Apa untungnya membantu raja?”

Sarene menggertakkan gigi dengan kesal. Namun kemudian, dia melihat binar di mata *duke* berumur itu. Roial tahu. Menurut laporan, jaringan mata-mata *duke* itu sama besarnya dengan jaringan mata-mata raja—Roial tahu apa rencana Hrathen. Pertanyaan Roial tadi bukan untuk menentang Sarene, melainkan untuk memberinya kesempatan menjelaskan. Sarene mengembuskan napas pelan-pelan, mensyukuri taktik *duke* itu.

“Ada yang menenggelamkan kapal raja,” Sarene menerangkan. “Ada penjelasan yang masuk akal atas kabar dari mata-mata ayahku itu. Kapal Iadon tidak mungkin ditenggelamkan oleh armada Dreok Remukleher—sebagian besar kapal Dreok hancur lima belas tahun lalu saat dia berusaha merebut takhta di Teod, dan sisa-sisa armadanya sudah lama hilang. Pasti Wyrn yang ada di balik semua itu.”

“Baiklah, kami dapat menerima itu,” kata Ahan.

“Fjorden juga memberikan dukungan finansial terhadap *Duke Telrii*,” Sarene melanjutkan.

“Itu tidak ada buktinya, Putri,” Eondel mengemukakan.

“Memang tidak,” Sarene mengakui sambil mondar-mandir di antara kursi-kursi para pria itu, tanah terasa empuk karena rumput musim semi baru tumbuh. Mereka memutuskan untuk mengadakan rapat di taman kuil Korathi Kae, jadi tidak ada meja yang dapat Sarene kitari. Pada bagian pertama pertemuan, Sarene berhasil untuk terus duduk, tapi pada akhirnya dia berdiri. Dia merasa lebih mudah berbicara dengan yang lain saat berdiri—akibat gugup, Sarene menyadari, tapi dia juga tahu tinggi badannya memberinya kesan berkuasa.

“Tapi, dugaanku memiliki landasan logis,” katanya. Eondel selalu menyimak dengan baik saat mendengar kata “logis”. “Minggu lalu kita menghadiri pesta *Telrii*. Untuk menyelenggarakan pesta seperti itu, uang yang dikeluarkannya pasti lebih banyak daripada pendapatan rata-rata orang dalam waktu satu tahun.”

“Sikap royal tidak selalu menandakan kekayaan,” Shuden mengemukakan. “Aku pernah melihat orang-orang yang miskin seperti rakyat jelata dan bakal bangkrut bertingkah seolah-olah kaya.” Kata-kata Shuden itu benar—*Baron Edan*, yang saat ini bersama mereka—melakukan persis seperti yang Shuden ceritakan.

Sarene mengerutkan kening. “Aku melakukan penyelidikan—aku punya banyak waktu minggu lalu, karena kalian tidak bisa menghadiri rapat, padahal rapat itu penting sekali.” Tidak ada bangsawan yang berani menatap mata Sarene saat mendengar itu. Sarene akhirnya berhasil mengumpulkan mereka semua. Sayang sekali Kiin dan Lukel tidak dapat hadir karena ada acara lain. “Omong-omong, menurut kabar, selama dua minggu terakhir ini uang *Telrii* bertambah sangat banyak. Selain itu,

kapalnya yang ke Fjorden menghasilkan laba besar, apa pun yang dikirimnya, baik rempah-rempah ataupun kotoran sapi.”

“Tapi, tetap saja *Duke* Telrii belum bersekutu dengan Shu-Dereth,” Eondel membantah. “Dia masih menghadiri ibadah Korathi dengan taat.”

Sarene menyilangkan lengan dan mengetuk-ngetuk pipi berpikir. “Kalau Telrii bersekutu dengan Fjorden secara terang-terangan, pendapatannya itu akan membuat orang curiga. Hrathen terlalu cerdik, jadi dia tidak mungkin bertindak terang-terangan seperti itu. Akan lebih cerdik kalau Fjorden tetap terlihat tidak ada hubungannya dengan *Duke* Telrii, apalagi kalau dia terlihat sebagai penganut Korathi yang taat. Apa pun tindakan Hrathen baru-baru ini, merebut takhta akan lebih mudah jika orang itu Korathi yang taat dibandingkan jika orang itu Derethi.”

“Telrii akan menduduki takhta, *baru kemudian* memenuhi janjinya kepada Wyrn,” Roial menyepakati.

“Karena itulah, kita harus memastikan Iadon mulai mendapatkan uang lagi secepatnya,” kata Sarene. “Negara ini kehabisan uang. Kemungkinan besar pada masa penghitungan nanti kekayaan Telrii lebih banyak daripada kekayaan Iadon, bahkan setelah ditambah pajak. Aku tidak yakin raja mau turun takhta. Walaupun begitu, kalau Telrii mengadakan kudeta, bangsawan-bangsawan lain mungkin akan mendukungnya.”

“Kau suka itu, Edan?” tanya Ahan sambil tertawa lepas ke *baron* yang cemas tersebut. “Beberapa bulan lagi, bukan cuma kau yang kehilangan gelar—Iadon tua mungkin akan mengalami yang sama.”

“Tolonglah, *Count* Ahan,” tegur Sarene. “Kita harus memastikan supaya itu tidak terjadi.”

“Jadi, kau ingin kami melakukan apa?” tanya Edan gugup. “Mengirimkan hadiah kepada raja? Aku tidak punya uang simpanan.”

“Kami juga tidak, Edan,” Ahan menimpali dengan tangan bersandar di perutnya yang gemuk. “Kalau itu uang ‘simpanan’ tentu sekarang tidak ada harganya, bukan?”

“Kau tahu apa yang Edan maksud, Ahan,” sela Roial. “Dan, aku yakin yang Putri Sarene maksudkan bukanlah hadiah.”

“Sebenarnya, aku mau mendengar saran apa pun,” kata Sarene sambil merentangkan lengan. “Aku ini politisi, bukan saudagar. Aku ini amatiran dalam mencari uang.”

“Hadiah tidak akan berhasil,” kata Shuden sambil merenung dan menautkan jari di depan dagu. “Raja itu orang yang mendapatkan penghasilan melalui keringat, kerja keras, dan kecerdikan. Dia tidak akan mau menerima hadiah, bahkan meskipun itu demi menyelamatkan takhta. Selain itu, pedagang selalu curiga dengan yang namanya hadiah.”

“Kita bisa mengatakan yang sebenarnya,” Sarene mengusulkan. “Mungkin dengan begitu Iadon mau menerima bantuan kita.”

“Iadon tidak akan memercayai kita,” kata Roial sambil menggeleng. “Raja itu orang yang sangat lugas, Sarene—lebih daripada *Lord Eondel*. Para jenderal harus berpikir abstrak supaya dapat menebak musuh mereka, tapi Iadon—aku sangat tidak yakin dia pernah berpikir abstrak. Raja menerima apa pun sebagaimana adanya, terutama kalau sesuatu itu sesuai dengan dugaannya.”

“Karena itulah, Baginda memercayai kebodohan yang ditunjukkan Putri Sarene,” Shuden menyepakati. “Dia menganggap Putri Sarene itu bodoh, jadi saat putri memperlihatkan sikap yang seperti itu, dia menerimanya—bahkan walaupun akting putri sangat berlebihan.”

Sarene memilih untuk tidak menanggapi komentar itu.

“Bajak laut merupakan sesuatu yang Iadon pahami,” kata Roial. “Semua itu masuk akal di dunia pelayaran—bahkan setiap saudagar menganggap diri mereka itu bajak laut. Meski begitu, pemerintahan berbeda. Bagi raja, tindakan suatu kerajaan menenggelamkan kapal yang penuh barang berharga merupakan tindakan yang tidak masuk akal. Raja tidak akan pernah menyerang saudagar dalam perang sehebat apa pun. Sejauh yang Iadon tahu, Arelon dan Fjorden adalah kawan baik. Dia itu orang pertama yang mengizinkan pendeta Derethi memasuki Kae. Dia juga memberikan keleluasaan kepada gyorn Hrathen seperti yang biasa diberikan kepada bangsawan yang sedang bertamu. Aku yakin sekali kita tidak dapat meyakinkan Iadon bahwa Wyrn berusaha menyingkirkannya.”

“Kita bisa mencoba menjebak Fjorden,” Eondel mengusulkan. “Membuat supaya terlihat jelas bahwa Wyrn-lah yang memerintahkan kapal-kapal itu ditenggelamkan.”

“Itu terlalu lama, Eondel,” kata Ahan sambil menggetarkan rahang. “Lagi pula, kapal Iadon tinggal sedikit—aku yakin dia tidak mau mengorbankan mereka di laut yang sama.”

Sarene mengangguk. “Kita juga sulit mengaitkan kejadian itu dengan Wyrn. Wyrn mungkin menyuruh kapal perang Svorden melaksanakan tugas itu—kapal Fjorden sendiri tidak banyak.”

“Dreok Remukleher itu orang Svorden?” tanya Eondel dengan kening berkerut.

“Kudengar dia itu orang Fjorden,” Ahan menimpali.

“Bukan,” bantah Roial. “Kurasa dia itu orang Aonic, bukan?”

“Omong-omong,” kata Sarene dengan tidak sabar, berusaha menjaga agar rapat tersebut tetap di jalurnya sementara dirinya mondar-mandir di lantai tanah liat kebun. “*Lord Ahan* bilang Iadon tidak akan mau menyuruh kapalnya berlayar di laut itu lagi, tapi raja tetap harus mengirimkan kapal-kapalnya ke suatu tempat.”

Ahan mengangguk sepakat. “Iadon tidak dapat berhenti—musim semi merupakan musim jual-beli paling bagus. Selama musim dingin, orang-orang mengurung diri bersama warna-warna suram dan keluarga yang lebih suram lagi. Begitu salju meleleh, mereka siap untuk menghamburkan sedikit uang. Inilah saat yang tepat untuk menjual sutra berwarna yang mahal dengan harga tinggi, dan itu merupakan produk paling bagus milik Iadon.

“Tenggelamnya kapal Iadon merupakan bencana. Iadon bukan cuma kehilangan kapal, dia juga kehilangan laba yang dapat diperolehnya dari semua sutra itu, belum lagi dagangan yang lain. Pada musim ini, banyak saudagar yang hampir bangkrut demi menimbun barang yang mereka tahu pasti dapat dijual.”

“Baginda jadi serakah,” kata Shuden. “Dia membeli lebih banyak kapal dan memenuhinya dengan sebanyak mungkin sutra yang dapat dibelinya.”

“Kita semua serakah, Shuden,” bantah Ahan. “Jangan lupa, keluargamu mendapatkan kekayaan dengan mengatur jalur dagang rempah dari Jindo. Kalian bahkan tidak mengapalkan apa pun—kalian cuma membuat jalan dan meminta bayaran dari para saudagar yang menggunakannya.”

“Biar kuralat kata-kataku, *Lord Ahan*,” kata Shuden. “Raja membiarkan keserakahan membodohnya. Setiap saudagar yang pintar harus memperhitungkan bencana. Jangan pernah mengapalkan apa-apa yang dapat membuat kita bangkrut.”

“Benar sekali,” Ahan menyepakati.

“Omong-omong,” kata Sarene, “kalau sisa kapal raja cuma beberapa, kapal-kapal itu harus memberikan keuntungan besar.”

“Besar bukan kata yang tepat,” komentar Ahan. “Coba ‘luar biasa’. Perlu keajaiban untuk memulihkan Iadon dari bencana kecil ini—terutama sebelum Telrii mempermalukannya habis-habisan.”

“Bagaimana kalau Iadon membuat kesepakatan dengan Teod?” tanya Sarene. “Kontrak perdagangan sutra yang sangat menguntungkan?”

“Mungkin,” kata Ahan sambil mengangkat bahu. “Itu cerdas.”

“Tapi mustahil,” bantah *Duke Roial*.

“Kenapa?” tanya Sarene. “Teod sanggup membayarnya.”

“Karena,” *Duke Roial* menjelaskan, “Iadon tidak akan mau menerima kontrak semacam itu. Dia itu saudagar yang sangat berpengalaman sehingga tidak akan membuat transaksi yang terlalu tidak realistis.”

“Benar,” Shuden menimpali sambil mengangguk. “Raja tidak akan keberatan mengambil keuntungan besar-besaran dari Teod, tapi hanya kalau dia merasa dialah yang menipumu.”

Bangsawan yang lain mengangguk mendengar pernyataan Shuden itu. Meskipun bangsawan asal Jindo itu merupakan yang paling muda di kelompok mereka, Shuden dengan cepat membuktikan bahwa dirinya secerdas *Roial*—mungkin malah

lebih. Kelebihan itu, dan kejujurannya yang dikenal luas, membuat orang-orang menghormatinya. Hanya orang yang kuat yang dapat menggabungkan kejujuran dengan kecerdasan.

“Kita harus merenungkan ini masak-masak,” kata Roial. “Tapi jangan lama-lama. Kita harus memecahkan masalah ini pada hari penghitungan, karena kalau tidak bisa-bisa kita malah menghadapi Telrii, bukan Iadon. Seburuk apa pun sobat lamaku itu, aku tahu Telrii jauh lebih sulit dihadapi—terutama kalau Fjorden mendukungnya.”

“Apakah kalian semua mengikuti permintaanku dengan perkebunan kalian?” tanya Sarene saat para bangsawan itu bersiap-siap pergi.

“Tidak mudah,” Ahan mengakui. “Bangsawan kecil dan mandor kebunku menentang gagasan itu.”

“Tapi kau tetap melakukannya.”

“Benar,” kata Ahan.

“Aku juga,” kata Roial.

“Aku tidak punya pilihan,” gumam Edan.

Shuden dan Eondel masing-masing mengangguk tanpa suara.

“Kami mulai menanam minggu lalu,” kata Edan. “Berapa lama lagi hasilnya akan terlihat?”

“Demi dirimu, mudah-mudahan hasilnya akan terlihat dalam tiga bulan mendatang, *My Lord*,” jawab Sarene.

“Biasanya, perlu waktu cukup lama untuk memperkirakan seperti apa hasil panen nantinya,” kata Shuden.

“Aku masih tidak mengerti mengapa orang-orang perlu tahu mereka bebas atau tidak,” kata Ahan. “Yang ditanam benih yang sama, jadi hasilnya pastilah sama.”

“Lihat saja nanti, *My Lord*,” Sarene berjanji.

“Boleh kami pergi sekarang?” tanya Edan terus terang. Dia masih kesal karena Sarenelah yang mengadakan rapat ini.

“Satu pertanyaan lagi. Aku sudah menyusun rencana untuk melaksanakan Ratanpan Jandaku dan ingin mendengar pendapat kalian.”

Mendengar itu, para bangsawan tampak gusar dan saling pandang dengan gelisah.

“Oh, ayolah,” tegur Sarene sambil mengerutkan kening kesal, “kalian ini pria dewasa. Lupakan ketakutan kalian terhadap Elantris yang kekanak-kanakan itu.”

“Itu masalah yang sangat sensitif di Arelon, Sarene,” kata Shuden.

“Yah, sepertinya Hrathen tidak merasa begitu,” kata Sarene. “Kalian semua tahu apa yang dilakukannya.”

“Gyorn itu menghubung-hubungkan Shu-Korath dengan Elantris,” Roial menanggapi sembari mengangguk. “Hrathen berusaha menghasut masyarakat untuk menentang pendeta Korathi.”

“Rencana gyorn itu akan berhasil kalau kita tidak menghentikannya,” kata Sarene, “jadi, kalian harus mengatasi rasa takut kalian dan berhenti berpura-pura Elantris itu tidak ada. Kota Elantris merupakan bagian penting dari rencana gyorn itu.”

Para bangsawan tersebut saling melemparkan tatapan paham di taman Korathi yang rimbun itu. Mereka merasa Sarene terlalu memperhatikan gyorn tersebut. Meskipun mereka tahu pemerintahan Iadon merupakan masalah besar, agama Shu-Dereth sepertinya bukanlah sesuatu yang mengancam. Mereka tidak mengerti bahwa di Fjorden, setidaknya, agama dan perang merupakan dua hal yang mirip.

“Kalian harus memercayaiku,” pinta Sarene. “Rencana Hrathen itu penting. Kalian bilang raja hanya melihat hal-hal yang nyata—nah, Hrathen ini justru sebaliknya. Hrathen memandang segala sesuatunya berdasarkan potensinya, dan tujuan utamanya adalah menjadikan Arelon berada di bawah kekuasaan Fjorden. Kalau dia menggunakan Elantris untuk menentang kita, kita harus menanggapi.”

“Suruh saja pendeta Korathi pendek itu menyepakati kata-kata Hrathen,” Ahan mengusulkan. “Kalau Korathi maupun Derethi berada di pihak yang sama, mereka tidak dapat menggunakan Elantris untuk saling memusuhi.”

“Omin tidak akan melakukannya, *My Lord*,” kata Sarene sambil menggeleng. “Omin tidak punya niat jahat terhadap Elantrian, dan dia tidak akan pernah mengangap mereka itu setan.”

“Memangnya dia tidak bisa ...,” kata Ahan lagi.

“Demi Domi yang Maha Pengasih, Ahan,” potong Roial. “Apakah kau tak pernah mendengar ceramah Omin? Pendeta itu tidak akan pernah melakukan yang seperti itu.”

“Aku mendengar ceramahnya,” jawab Ahan yang tersinggung. “Aku cuma berpikir mungkin dia ingin melayani kerajaannya. Kita bisa memberinya imbalan.”

“Tidak, *My Lord*,” Sarene menentang. “Omin itu pendeta Korathi—penganut yang baik dan tulus pula. Baginya, kebenaran bukanlah sesuatu yang dapat diperdebatkan—atau dijualbelikan. Kurasa kita tidak punya pilihan. Kita harus berpihak kepada Elantris.”

Beberapa wajah, termasuk Eondel dan Edan, pucat mendengarnya.

“Itu bukan usulan yang dapat dilaksanakan dengan mudah, Sarene,” Roial memperingatkan. “Kau mungkin menganggap kami kekanak-kanakan, tapi keempat orang ini merupakan orang paling pintar dan berpikiran terbuka di Arelon. Kalau kau merasa mereka takut dengan Elantris, kau akan melihat ketakutan rakyat Arelon lebih besar daripada ini.”

“Kita harus mengubah pandangan itu, *My Lord*,” kata Sarene. “Ratapan Janda-ku merupakan kesempatan kita. Aku ingin memberikan makanan kepada para Elantrian.”

Kali ini, Sarene berhasil memancing reaksi Shuden maupun Roial.

“Apa aku tidak salah dengar?” tanya Ahan dengan suara bergetar. “Kau mau pergi ke Elantris?”

“Ya,” jawab Sarene.

“Aku perlu minum,” ujar Ahan sambil membuka botol anggur.

“Raja tidak akan mengizinkanmu,” bantah Edan. “Dia bahkan melarang prajurit Garda Kota Elantris masuk ke kota itu.”

“Edan benar,” Shuden menyepakati. “Kau tidak akan bisa melewati gerbang Elantris, Putri.”

“Biar aku yang mengurus raja,” kata Sarene.

“Kali ini, akal-akalanmu tidak akan berhasil, Sarene,” Roial memperingatkan. “Sebesar apa pun kebodohan yang kau perlihatkan, kau tidak akan bisa membujuk raja mengizinkanmu memasuki kota itu.”

“Aku akan memikirkan caranya,” tegas Sarene, berusaha agar terdengar lebih yakin dari yang sesungguhnya. “Ini bukan masalah kalian. Aku cuma ingin kalian berjanji untuk membantuku.”

“Membantumu?” tanya Ahan ragu.

“Membantuku membagikan makanan di Elantris,” jelas Sarene.

Ahan memelotot. “Membantumu?” dia mengulangi. “Di dalam sana?”

“Aku ingin menepis mitos tentang kota itu,” Sarene menjelaskan. “Karena itu, aku perlu membujuk para bangsawan untuk masuk supaya dapat melihat dengan mata kepala mereka bahwa Elantrian itu sama sekali tidak mengerikan.”

“Maaf kalau aku terdengar keberatan,” ujar Eondel. “Tapi, Putri Sarene, bagaimana kalau Elantrian itu ternyata memang berbahaya? Bagaimana kalau kabar tentang Elantris itu benar?”

Sarene terdiam. “Kurasa mereka tidak berbahaya, *Lord Eondel*. Aku sudah melihat kota itu maupun penduduknya. Elantris sama sekali tidak mengerikan—yah, selain cara orang-orang itu diperlakukan. Aku tidak percaya dengan cerita-cerita tentang monster atau kanibalisme Elantrian. Yang kulihat hanyalah sekumpulan laki-laki dan perempuan teraniaya dan dipandang sebelah mata.”

Sepertinya, Sarene tidak berhasil meyakinkan Eondel maupun yang lainnya.

“Dengar, aku akan masuk duluan dan mengujinya,” kata Sarene. “Aku ingin kalian ikut denganku di hari-hari berikutnya.”

“Kenapa mesti kami?” ujar Edan sambil mengerang.

“Karena aku harus mulai dari suatu tempat,” Sarene menjelaskan. “Kalau kalian berani, bangsawan lain yang keberatan akan tampak konyol. Bangsawan itu

memiliki semangat kebersamaan—kalau aku berhasil membangun momentum, aku mungkin dapat mengajak sebagian besar dari mereka untuk ikut bersamaku setidaknya satu kali. Lalu, mereka akan melihat bahwa Elantris sama sekali tidak berbahaya—bahwa rakyat Elantris hanyalah orang-orang malang yang butuh makan. Kita dapat mengalahkan Hrathen dengan kebenaran itu. Akan sulit menganggap seseorang itu jahat kalau kita sudah melihat air matanya saat dia berterima kasih karena diberi makan.”

“Tetap saja ini tidak ada gunanya,” tukas Edan yang tangannya gemetar karena membayangkan harus masuk ke Elantris. “Raja tidak akan mengizinkanmu masuk ke sana.”

“Bagaimana kalau iya?” tanya Sarene cepat-cepat. “Apakah kau akan ikut, Edan?”

Baron itu mengerjap kaget, sadar dirinya terjebak. Sarene menunggu jawaban Edan, tapi *baron* itu berkeras tidak mau menjawab.

“Aku mau,” Shuden mengumumkan.

Sarene tersenyum ke bangsawan Jindo itu. Ini kedua kalinya Shuden menjadi orang pertama yang mendukung Sarene.

“Kalau Shuden mau, sepertinya kami tidak mungkin keberatan,” kata Roial. “Mintalah izin itu, Sarene, setelah itu baru kita bahas lagi masalah ini.”

“Mungkin aku terlalu optimistik,” Sarene mengakui sambil berdiri di luar kantor Iadon. Sepasang penjaga berdiri tidak jauh dari Sarene, mengawasinya dengan curiga.

“Apakah kau tahu apa yang akan kau lakukan, *My Lady*?” tanya Ashe. Sepanjang pertemuan tadi, Seon itu melayang-layang di luar dinding kuil—cukup dekat untuk mendengarkan—memastikan tidak ada orang lain yang mencuri dengar rapat tersebut.

Sarene menggeleng. Dia menunjukkan sikap berani saat ditentang oleh Ahan dan yang lainnya, tapi sekarang dia menyadari betapa sikapnya itu salah tempat. Sarene sama sekali tidak tahu harus berbuat apa supaya Iadon mengizinkannya masuk ke Elantris—apa lagi membuat Iadon menerima bantuan mereka.

“Kau sudah bicara dengan Ayah?” Sarene bertanya.

“Sudah, *My Lady*,” jawab Ashe. “Dia bilang dia akan memberimu bantuan finansial apa pun yang kau butuhkan.”

“Baiklah,” kata Sarene. “Ayo.” Sarene menarik napas dalam dan berjalan menghampiri para penjaga. “Aku mau bicara dengan ayahku,” dia mengumumkan.

Kedua penjaga itu saling pandang. “Hmmm, kami dilarang”

“Itu tidak berlaku untuk keluarga, Prajurit,” Sarene bersikukuh. “Kalau ratu datang untuk bicara dengan suaminya, apakah kalian akan mengusirnya?”

Kedua penjaga itu mengerutkan kening bingung—Eshen mungkin tidak pernah datang. Sarene memang menyadari ratu ceriwis itu biasanya tidak dekat-dekat Iadon. Bahkan, wanita bodoh pun tidak suka disebut demikian secara terang-terangan.

“Buka pintunya,” perintah Sarene. “Kalau raja tidak mau bicara denganku, dia akan mengusirku, dan kalian jadi tahu di masa mendatang aku tidak boleh diizinkan masuk.”

Kedua penjaga itu ragu-ragu, menyebabkan Sarene maju ke antara mereka dan membuka pintu sendiri. Penjaga tersebut, yang jelas-jelas tidak terbiasa menghadapi perempuan yang pemaksa—terutama keluarga raja—membiarkan Sarene lewat.

Iadon mendongak dari meja, sepasang kacamata yang tak pernah Sarene lihat bertengger di ujung hidungnya. Raja buru-buru melepaskan kacamata dan berdiri sambil menampar meja dengan kesal dan menyebabkan sejumlah tumpukan kertas terusik.

“Apakah kau belum puas menggangguku di depan umum sampai-sampai harus mengikutiku ke kantor segala?” tanya Iadon. “Andai aku tahu betapa kurus dan bodohnya dirimu, aku tidak akan pernah menandatangani perjanjian itu. Pergi sana, biarkan aku bekerja!”

“Begini, Ayah,” kata Sarene terus terang. “Aku akan pura-pura jadi orang pintar yang mampu bercakap-cakap dengan jelas, dan Ayah juga akan begitu.”

Mata Iadon membelalak saat mendengar itu. Wajahnya memerah. “Rag Domi!” umpatnya, mengucapkan kata kutukan yang begitu keji dan hanya pernah Sarene dengar dua kali. “Kau menipuku. Aku bisa memenggalmu karena sudah membuatku tampak tolol!”

“Kalau Ayah memenggal anak-anakmu, orang-orang akan mulai bertanya-tanya.” Sarene mengamati reaksi Iadon baik-baik, berharap dapat melihat tanda-tanda yang berkaitan dengan lenyapnya Raoden, tapi dia kecewa. Iadon tidak terlalu memperhatikan komentarnya.

“Aku bisa mengirimmu pulang ke Eventeo sekarang juga,” kata Iadon.

“Baik, aku akan pergi dengan senang hati,” Sarene berbohong. “Tapi, kuharap Ayah sadar kalau aku pergi artinya perjanjian dagang dengan Teod juga lenyap. Itu akan menimbulkan masalah, mengingat peruntunganmu dengan sutra-sutra yang Ayah kirimkan ke Fjorden baru-baru ini.”

Iadon menggertakkan gigi mendengar komentar itu.

“Hati-hati, Putri,” Ashe berbisik memperingatkan. “Jangan bikin dia gusar. Laki-laki biasanya lebih mendahulukan harga diri dibandingkan akal sehat.”

Sarene mengangguk. “Aku punya jalan keluar, Ayah. Aku ke sini untuk menawarkan kesepakatan.”

“Kenapa aku harus menerima apa pun yang kau tawarkan?” hardik Iadon. “Kau di sini belum ada sebulan, tapi ternyata selama ini kau mengelabuiku.”

“Ayah harus memercayaiku karena tujuh puluh lima persen armadamu hilang akibat bajak laut. Beberapa bulan lagi, Ayah bakal kehilangan takhta kalau tidak mau mendengarku.”

Iadon tampak terkejut mendengar apa yang Sarene ketahui. “Dari mana kau tahu semua itu?”

“Semua orang tahu, Ayah,” kata Sarene santai. “Kabar itu beredar di seluruh istana—orang-orang berpikir Ayah akan turun takhta pada periode pajak mendatang.”

“Sudah kuduga!” teriak Iadon dengan mata membelalak karena marah. Dia mulai berkeringat dan mengutuki orang-orang istana, mengomel tentang keinginan mereka melihatnya turun takhta.

Sarene mengerjap kaget. Dia berkomentar seperti tadi cuma untuk membuat Iadon gusar. Dia sama sekali tidak mengharapkan reaksi keras seperti ini. *Iadon itu paranoid!* Sarene tersadar. *Kenapa tidak ada orang yang menyadarinya?* Meski begitu, Iadon pulih dengan cepat dan itu membuat Sarene paham—Iadon memang paranoid, tapi dia menyembunyikannya dengan baik. Komentar Sarene tadi menyentak emosi Iadon dan membuat kendali dirinya mengendur.

“Jadi, kau mau menawarkan kesepakatan?” tanya raja itu.

“Benar,” jawab Sarene. “Saat ini sutra dijual dengan harga tinggi di Teod, Ayah. Orang bisa mendapatkan untung besar dengan menjualnya kepada raja. Lalu, mengingat hubungan keluarga kita, mungkin Ayah bisa bicara dengan Eventeo untuk memberimu izin dagang tunggal di negaranya.”

Iadon jadi curiga, kemarahannya mereda saat dia merasakan suatu tawar-menawar. Meski begitu, jiwa saudagarnya langsung mengendus masalah. Sarene menggertakkan gigi frustrasi—ini persis seperti kata teman-temannya. Iadon tidak akan pernah menerima tawaran Sarene karena terlalu berbau penipuan.

“Tawaran yang menarik,” Iadon mengakui. “Tapi sepertinya aku—”

“Tentu saja, aku ingin sesuatu sebagai balasannya,” Sarene menyela, cepat-cepat memutar otak. “Anggap saja imbalan atas jasa mengatur kesepakatan antara Eventeo dan Ayah.”

Iadon mendesah. “Imbalan macam apa?” tanyanya dengan hati-hati. Imbalan itu tidak sama dengan hadiah—karena dapat dinilai, ditimbang, dan dipercayai, hingga taraf tertentu.

“Aku ingin masuk ke Elantris,” Sarene mengungkapkan.

“Apa?”

“Aku harus melakukan Ratapan Janda,” Sarene menjelaskan. “Jadi, aku mau membawa makanan untuk Elantrian.”

“Kenapa pula kau ingin melakukan itu?”

“Karena alasan agama, Ayah,” jawab Sarene. “Shu-Korath mengajari kita untuk membantu orang-orang yang paling sengsara. Nah, siapa yang lebih sengsara dibandingkan para Elantrian?”

“Tidak boleh,” kata Iadon. “Masuk ke Elantris itu melanggar hukum.”

“Hukum yang Ayah buat,” Sarene mengemukakan. “Karena itu, Ayah bisa membuat pengecualian. Pikir baik-baik—kekayaan Ayah, juga takhta, bergantung pada jawabanmu saat ini.”

Iadon menggertakkan gigi keras-keras sambil menimbang-nimbang kesepakatan itu. “Kau ingin masuk ke Elantris sambil membawa makanan? Berapa lama?”

“Sampai aku yakin kewajibanku sebagai istri Pangeran Raoden telah terpenuhi,” kata Sarene.

“Kau ke sana sendirian?”

“Aku akan mengajak siapa saja yang mau menemaniku.”

Iadon mendengar. “Kau bakal kesulitan mencari orang yang sesuai.”

“Itu masalahku, bukan masalah Ayah.”

“Pertama-tama, iblis Fjorden itu menghasut rakyat untuk menentangku. Lalu sekarang, kau juga begitu,” gumam raja.

“Tidak, Ayah,” Sarene mengoreksi. “Yang ingin kulakukan justru sebaliknya—kerusuhan hanya akan menguntungkan Wyrn. Ayah boleh percaya boleh tidak, tapi yang kuinginkan cuma stabilitas di Arelon.”

Iadon terus berpikir selama beberapa saat. “Tidak lebih dari sepuluh orang dalam satu waktu, selain penjaga,” akhirnya Iadon memutuskan. “Aku tidak mau orang berbondong-bondong ke Elantris. Kau masuk ke sana satu jam sebelum tengah hari dan harus sudah pergi satu jam setelah tengah hari. Tanpa kecuali.”

“Setuju,” Sarene menyepakati. “Silakan pergunkan Seonku untuk membahas perincian kesepakatan itu dengan Raja Eventeo.”

“Harus kuakui, Putri, yang tadi itu pintar sekali.” Ashe melayang sambil berayun di sampingnya di sepanjang koridor menuju kamar Sarene.

Saat Iadon bicara dengan Eventeo, Sarene tetap berada di sana, menjadi penengah bagi kedua orang yang bersepakat itu. Suara ayahnya yang hangat menyiratkan “kuharap kau tahu apa yang kau lakukan, 'Ene”. Eventeo adalah raja yang baik dan ramah, tapi dia itu pengusaha yang sangat payah—karena itulah dia punya sepasukan akuntan untuk mengurus keuangan kerajaan. Begitu menyadari kelemahan ayah Sarene, Iadon langsung menyerang bagaikan predator kelaparan. Hanya keberadaan Sarene yang menyebabkan Iadon menahan diri sehingga tidak menghabiskan pendapatan pajak Negara Teod dalam perdagangan yang membabi

buta tersebut. Meski demikian, Iadon berhasil membuat Teod membeli sutranya seharga empat kali lipat harga asli. Iadon tersenyum lebar sekali saat Sarene pergi, seakan-akan telah memaafkan kepura-puraan putri itu selama ini.

“Pintar?” Sarene menanggapi komentar Ashe itu dengan sikap polos. “Aku?”

Seon itu berayun dan terkekeh pelan. “Siapa sih yang tidak bisa kau tipu, *My Lady*?”

“Ayah,” jawab Sarene. “Dalam tiga dari lima kesempatan, dia selalu berhasil mengetahui maksudku.”

“Ayahmu juga berkata begitu, *My Lady*,” Ashe mengungkapkan.

Sarene tersenyum dan membuka pintu kamar untuk bersiap-siap tidur. “Yang tadi itu tidak hebat, Ashe. Kita seharusnya sadar bahwa masalah kita yang satu sebenarnya merupakan solusi bagi masalah lain—yang satu penawaran tanpa maksud tersembunyi, yang lainnya permintaan tanpa basa-basi.”

Ashe mengeluarkan suara kesal, “ck-ck-ck”, saat melayang berkeliling dan melihat kamar itu berantakan.

“Kenapa?” tanya Sarene sambil membuka pita hitam yang diikatkan di sekeliling lengan atasnya—satu-satunya pertanda dirinya sedang berduka.

“Kamar ini lagi-lagi belum dibersihkan, *My Lady*,” Ashe menjelaskan.

“Yah, tapi kamar ini tidak berantakan waktu aku pergi,” kata Sarene sambil mengembuskan napas.

“Tidak, Putri memang perempuan yang sangat rapi,” Ashe menyepakati. “Tapi, dayang istana ini melalaikan kewajiban mereka. Seorang putri harus diperlakukan dengan hormat—kalau kau membiarkan mereka melalaikan pekerjaan mereka, tak lama lagi mereka akan berhenti menghormatimu.”

“Kurasa kau terlalu banyak berpikir, Ashe,” kata Sarene sambil menggeleng dan melepaskan gaun serta menyiapkan gaun malam. “Seharusnya yang mencurigakan itu aku, bukan?”

“Ini masalah abdi istana, bukan bangsawan, *My Lady*,” kata Ashe. “Putri memang perempuan yang cerdas dan politisi andal, tapi kau tidak menunjukkan sikap yang pantas—kau mengabaikan pendapat para pelayan.”

“Ashe!” Sarene menyanggah. “Aku selalu memperlakukan abdi ayahku dengan hormat dan baik.”

“Biar kukatakan dengan cara lain, *My Lady*,” kata Ashe. “Ya, kau memang tidak punya prasangka buruk. Meski begitu, kau tidak memperhatikan pendapat para abdi istana tentang dirimu—padahal kau selalu memedulikan apa pendapat para bangsawan tentangmu.”

Sarene memasukkan kepala ke gaun malam, tidak ingin menunjukkan kekesalannya. “Aku cuma ingin bersikap adil.”

“Benar, *My Lady*, tapi kau itu anak raja, yang dibesarkan untuk mengabaikan orang-orang yang bekerja di sekelilingmu. Aku cuma ingin mengingatkan bahwa kalau para dayang tidak menghormatimu, itu sama merugikannya jika para bangsawan yang melakukannya.”

“Baiklah,” kata Sarene sambil mendesah. “Aku mengerti. Tolong panggilkan Meala—aku akan bertanya apakah dia tahu tentang ini.”

“Baik, *My Lady*.”

Ashe melayang ke jendela. Namun, sebelum Seon itu pergi, Sarene mengutarakan satu hal lain.

“Ashe?” panggilnya. “Orang-orang mencintai Raoden, bukan?”

“Dengan sepenuh hati, *My Lady*. Pangeran dikenal sangat memperhatikan pendapat dan kebutuhan orang-orang.”

“Raoden itu pangeran yang lebih baik dibandingkan aku yang putri raja, ya?” tanya Sarene dengan nada muram.

“Aku tidak akan berkata begitu, *My Lady*,” kata Ashe. “Kau itu wanita yang sangat baik hati, dan kau selalu memperlakukan dayang-dayangmu dengan baik. Jangan membandingkan dirimu dengan Raoden—ingatlah kau tidak disiapkan untuk memimpin sebuah negara, dan popularitasmu dengan orang-orang bukan masalah. Pangeran Raoden adalah putra mahkota, dia harus memahami perasaan rakyatnya.”

“Kabarnya Raoden memberi harapan kepada rakyatnya,” ujar Sarene sambil merenung. “Para rakyat jelata bertahan menghadapi beban berat yang Iadon berikan karena mereka tahu Raoden pasti akan menjadi raja. Negara ini pasti sudah hancur bertahun-tahun lalu seandainya pangeran tidak mendatangi, mendorong, dan menyemangati mereka.”

“Dan sekarang dia telah tiada,” kata Ashe pelan.

“Ya, dia telah tiada,” Sarene menyepakati dengan suara tersekat. “Kita harus cepat, Ashe. Aku selalu merasa belum melakukan apa-apa yang berguna—apa pun yang kulakukan, negara ini tetap saja menuju kehancuran. Aku seolah-olah berada di kaki bukit dan menyaksikan batu raksasa berguling ke arahku, dan aku melempar kerikil, berusaha menangkisnya.”

“Kuatkan dirimu, *My Lady*,” ujar Ashe dengan suaranya yang dalam dan bijak. “Tuhanmu tidak akan duduk diam menyaksikan Arelon dan Teod hancur di bawah kaki Wyrn.”

“Kuharap Pangeran Raoden juga menyaksikannya,” kata Sarene. “Apakah dia akan merasa bangga dengan diriku, Ashe?”

“Sangat bangga, *My Lady*.”

“Aku cuma ingin mereka menerimaku,” Sarene menjelaskan meski sadarnya pasti terdengar konyol. Dia menghabiskan hampir tiga puluh tahun mencintai satu negara tanpa pernah merasa negara itu membalas perasaannya. Teod meng-

hormatnya, tapi Sarene bosan dengan itu. Dia mengharapkan yang berbeda dari Arelon.

“Mereka akan mencintaimu, Sarene,” Ashe menenangkan. “Beri mereka waktu. Mereka akan mencintaimu.”

“Terima kasih, Ashe,” ujar Sarene sambil mendesah pelan. “Terima kasih mau mendengarkan keluh kesah seorang gadis bodoh.”

“Kita bisa saja bersikap kuat di hadapan raja-raja dan para pendeta, *My Lady*,” jawab Ashe, “tapi, hidup berarti juga memiliki kekhawatiran dan keraguan. Kalau semua itu disimpan dalam hati, kita akan hancur—dan menjadi orang yang begitu mati rasa sampai-sampai hatinya tidak dapat merasakan apa pun.”

Setelah berkata begitu, Seon tersebut melayang keluar jendela, mencari dayang Meala.

Saat Meala tiba, Sarene sudah tenang. Dia tidak menangis, hanya merenung cukup lama. Kadang-kadang, Sarene tidak sanggup menghadapinya, dan rasa tidak percaya dirinya memperparah perasaan tersebut. Selama ini, Ashe dan ayahnya lah yang selalu menguatkan Sarene.

“Oh, ya ampun,” kata Meala sambil memandang keadaan kamar tersebut. Dia kurus dan masih muda—sama sekali tidak seperti dugaan Sarene saat pertama kali pindah ke istana ini. Meala lebih mirip salah seorang akuntan ayahnya daripada kepala dayang.

“Maaf, *My Lady*,” Meala berkata sambil tersenyum sungkan. “Aku sama sekali tidak ingat. Sore ini kami kehilangan dayang lagi, dan aku benar-benar lupa kamarmu merupakan pekerjaannya.”

“‘Hilang’, Meala?” tanya Sarene khawatir.

“Kabur, Putri,” Meala menjelaskan. “Mereka seharusnya tidak pergi—kami ini terikat kontrak seperti para petani. Namun, entah mengapa kami kesulitan mempertahankan dayang istana. Hanya Domi yang tahu mengapa—dayang-dayang istana diperlakukan dengan lebih baik daripada pelayan di negara ini.”

“Sudah berapa banyak yang hilang?” tanya Sarene penasaran.

“Dia yang keempat untuk tahun ini,” jawab Meala. “Aku akan menyuruh seseorang ke sini secepatnya.”

“Tidak, tak perlu malam ini. Tapi jangan sampai terjadi lagi.”

“Baik, Putri,” ujar Meala sambil merunduk hormat.

“Terima kasih.”

“Itu lagi!” seru Sarene sambil melompat turun dari tempat tidur.

Ashe langsung menyala terang dan melayang dengan ragu di dekat dinding. “Putri?”

“Sst,” perintah Sarene sambil menempelkan telinga ke dinding batu di bawah jendela, mendengarkan bunyi gesekan. “Menurutmu apa itu?”

“Menurutku hidangan makan malam tadi membuat perutmu sakit,” Ashe menjawab dengan ketus.

“Tadi ada bunyi-bunyian di sana,” kata Sarene, mengabaikan cemoohan tersebut. Meskipun Ashe selalu sudah terjaga saat Sarene bangun di pagi hari, Seon itu tidak suka diganggu saat tidur.

Sarene mengulurkan tangan ke nakas dan mengambil selembar kertas. Di atas perkamen itu ada tanda yang Sarene buat menggunakan batu bara kecil, bukan menggunakan pena dan tinta.

“Lihat,” ujar Sarene sambil mengacungkan kertas itu supaya terlihat oleh Ashe. “Bunyi-bunyian itu selalu terdengar pada hari yang sama: MaeDal dan OpeDal.”

Ashe melayang mendekat dan mengamati kertas itu, Aonnya yang bercahaya merupakan satu-satunya yang menerangi ruangan itu selain cahaya bintang. “Kau mendengar bunyi itu dua kali pada hari MaeDal dan dua kali pada hari OpeDal, jadi semuanya empat kali,” katanya dengan ragu. “Kita tidak dapat menyimpulkan bahwa bunyi-bunyi itu ‘selalu terdengar pada hari-hari yang sama’, Putri.”

“Oh, jadi menurutmu aku mengada-ngada,” kata Sarene sambil menjatuhkan kembali kertas itu ke meja. “Kupikir Seon itu punya indra pendengaran yang sempurna.”

“Tidak pada saat tidur, Putri,” kata Ashe, menyiratkan seharusnya saat ini itulah yang dilakukannya.

“Di sini pasti ada semacam jalan,” Sarene menyimpulkan sambil mengetuk dinding batu tanpa hasil.

“Kalau menurutmu begitu, *My Lady*.”

“Kurasa begitu,” kata Sarene sambil bangkit dan mengamati jendela. “Lihat! Batu di sekitar jendela ini tebal sekali, Ashe.” Sarene bersandar ke dinding dan mengulurkan lengan ke luar jendela. Ujung jarinya kesulitan merengkuh birai bagian luar. “Apakah yang namanya dinding memang harus selebar ini?”

“Itu supaya lebih aman, Putri.”

“Juga untuk jalan rahasia,”

“Jalan yang sangat sempit,” Ashe menjawab.

“Benar,” renung Sarene sambil berlutut supaya matanya sejajar dengan bagian bawah jendela. “Miring ke atas. Lorongnya dirancang miring. Lewat di antara bagian bawah jendela-jendela lantai ini dengan lantai satu.”

“Tapi satu-satunya yang ada di sana”

“Kamar raja,” Sarene menyelesaikan. “Ke mana lagi?”

“Menurutmu raja diam-diam jalan-jalan tengah malam dua kali dalam seminggu, Putri?”

“Persis pada pukul sebelas,” kata Sarene sambil memandang jam besar di pojok kamar. “Selalu pada jam yang sama.”

“Buat apa raja melakukan itu?”

“Entahlah,” kata Sarene sambil mengetuk-ngetuk pipi dan berpikir.

“Oh, ya ampun,” gumam Ashe. “Putri sedang merencanakan sesuatu, ya?”

“Selalu,” ujar Sarene dengan manis sambil naik ke tempat tidur. “Padamkan cahayamu—orang mau tidur.”[]



BAB 21

HRATHEN duduk di kursi, mengenakan jubah merah Derethi dan bukan baju zirah, seperti yang biasa dilakukannya saat berada di kamar.

Pintu diketuk. Dia memang menunggunya. “Masuk,” panggil Hrathen.

Arteth Thered masuk. Thered merupakan contoh khas bangsa Fjorden, tubuhnya tinggi dan kuat, rambutnya hitam, serta sosoknya persegi. Tubuhnya masih berotot akibat latihan di biara.

“Yang Mulia,” kata lelaki itu sambil membungkuk dan berlutut sebagai tanda hormat.

“Arteth,” kata Hrathen sambil menautkan jari di depannya. “Selama di sini, aku mengamati pendeta lokal. Aku terkesan dengan pengabdianmu terhadap Kekaisaran Jaddeth dan memutuskan untuk menawarkan posisi itu kepadamu di kuil ini.”

Thered mendongak kaget. “Yang Mulia?”

“Tadinya aku berpikir untuk menunggu pendeta-pendeta dari Fjorden tiba sebelum menunjuk kepala arteth baru,” kata Hrathen. “Tapi, seperti yang kubilang, kau membuatku terkesan. Aku memutuskan untuk menawarkan posisi itu kepadamu.”

Apalagi, pikir Hrathen, sebenarnya aku tidak punya waktu. Aku butuh orang untuk mengurus kuil supaya dapat memusatkan perhatian pada pekerjaan lain.

“My Lord ...,” kata arteth yang jelas-jelas kebingungan itu. “Aku tidak dapat menerimanya.”

Hrathen terdiam. “Apa?” Tidak ada pendeta Derethi yang akan menolak kedudukan setinggi itu.

“Maaf, My Lord,” Thered mengulangi sambil menunduk.

“Apa alasanmu menolak keputusan ini, Arteth?” tanya Hrathen.

“Tidak ada, Yang Mulia. Aku cuma ... tidak benar kalau aku menduduki jabatan itu. Boleh aku permisi?”

Hrathen mengayunkan tangan dengan gusar. Ambisi merupakan ciri utama bangsa Fjorden—apa yang menyebabkan lelaki seperti Thered kehilangan harga diri dengan begitu cepat? Apakah Fjon benar-benar membuat pendeta-pendeta di Kae jadi lemah ini?

Atau ... apakah hal lain di balik penolakan lelaki itu? Suara mengganggu dalam diri Hrathen berbisik bahwa ini bukan salah Fjon yang telah diusir itu. Dilaf—Dilaf-lah yang menyebabkan Thered menolak.

Gagasan itu mungkin timbul akibat paranoia, tapi memicu Hrathen untuk memikirkan masalah lain. Dilaf harus diurus—selain kejadian dengan Elantrian itu, arteth tersebut semakin berpengaruh di antara para pendeta yang lain. Hrathen mengulurkan tangan ke laci meja dan mengeluarkan amplop kecil. Dia membuat kesalahan dengan Dilaf. Meskipun semangat ardor itu dapat disalurkan, saat ini Hrathen tidak punya waktu ataupun tenaga untuk melakukannya. Masa depan seluruh kerajaan ini bergantung pada kemampuan Hrathen untuk memusatkan perhatian, dan dia tidak mengira ternyata Dilaf membutuhkan perhatian yang begitu besar.

Ini tidak bisa dibiarkan. Dunia Hrathen adalah pengendalian dan kepastian, agamanya adalah akal sehat. Dilaf itu bagaikan sepanci air mendidih yang diguyurkan ke es Hrathen. Pada akhirnya, mereka akan saling melemahkan dan menghancurkan, bagaikan uap air tertiuap angin. Saat mereka tidak ada, Arelon akan mati.

Hrathen mengenakan baju zirah dan meninggalkan ruangan, lalu memasuki kuil. Sejumlah orang sedang berlutut dan berdoa sementara para pendeta mondar-mandir. Langit-langit berkubah kuil dan arsitekturnya sangat Hrathen kenal—dia merasa sangat nyaman di sini. Hrathen sadar dia terlalu sering mengunjungi tembok Elantris. Meskipun sering meyakinkan dirinya bahwa dia ke sana karena tembok tinggi itu memungkinkannya memandang Kae dengan jelas, Hrathen tahu sebenarnya ada alasan lain. Dia ke sana, sebagiannya, karena tahu Dilaf tidak akan pernah pergi ke Elantris dengan sukarela.

Kamar Dilaf berupa ceruk kecil seperti yang Hrathen tempati saat masih menjadi arteth bertahun-tahun lalu. Dilaf mendongak dari meja saat Hrathen membuka pintu kayu sederhana ruangan itu.

“Hrodenku?” kata arteth itu sembari berdiri karena kaget. Hrathen jarang mendatangi kamarnya.

“Aku punya tugas penting untukmu, Arteth,” kata Hrathen. “Tugas yang tidak bisa kupercayakan kepada orang lain.”

“Tentu, Hrodenku,” jawab Dilaf dengan patuh sambil menunduk. Meski begitu, matanya menyipit curiga. “Aku melayani dengan sepenuh hati, karena tahu aku ini bagian dari rantai yang terhubung dengan Tuhan Jaddeth.”

“Ya,” kata Hrathen acuh tak acuh. “Arteth, aku membutuhkanmu untuk mengantarkan surat.”

“Surat?” Dilaf mendongak kebingungan.

“Ya,” kata Hrathen datar. “Wyrn harus mengetahui perkembangan keadaan di sini. Aku sudah menuliskan laporan untuknya, tapi masalahnya sangat penting. Kalau surat ini hilang, akan timbul kekacauan. Aku memilihmu, Odivku, untuk mengantarkannya.”

“Itu perlu berminggu-minggu, Hrodenku!”

“Aku tahu. Meskipun itu menyebabkanku terpaksa mengadakan ibadah tanpa dirimu selama beberapa waktu, hatiku tenang mengetahui kaulah yang melaksanakan tugas penting ini.”

Dilaf menundukkan pandangan, meletakkan tangan ke meja dengan santai. “Aku mematuhi perintahmu, Hrodenku.”

Hrathen terdiam dan mengerutkan kening sedikit. Dilaf tidak mungkin meloloskan diri dari ini—hubungan hroden-odiv sangatlah mengikat. Odiv harus mematuhi perintah hrodenya. Meski begitu, Hrathen tidak mengira Dilaf akan menerimanya begitu saja tanpa mengelak atau mencari alasan demi meloloskan diri dari tugas itu.

Dilaf menerima surat itu dengan begitu patuh. *Mungkin selama ini itulah yang Dilaf inginkan*, Hrathen tersadar. *Pergi ke Fjorden*. Posisi Dilaf sebagai odiv seorang gyorn akan memberinya kekuasaan dan penghormatan di Timur. Mungkin Dilaf sengaja menentang Hrathen supaya dapat keluar dari Arelon.

Hrathen berbalik dan kembali ke aula ibadah kuil yang kosong. Ternyata itu tidak sesulit yang dibayangkannya. Sambil menahan diri untuk tidak mendesah lega, Hrathen berjalan menuju kamarnya dengan agak lebih percaya diri.

Terdengar suara dari belakang. Suara Dilaf. Arteth itu bicara dengan pelan—tapi terdengar jelas. “Kirim pembawa pesan,” perintah arteth itu ke salah satu dorven. “Kita berangkat ke Fjorden besok pagi.”

Hrathen berhenti. Dia tidak begitu peduli dengan apa yang Dilaf rencanakan atau lakukan asalkan arteth itu pergi. Namun, Hrathen sudah terlalu lama menduduki jabatan sebagai pemimpin—terlalu lama menjadi politisi—sehingga tidak bisa diam saat mendengar kalimat seperti itu. Terutama jika yang mengucapkannya itu Dilaf.

Hrathen berbalik. “Kita? Yang kusuruh cuma kau seorang, Arteth.”

“Benar, *My Lord*,” jawab Dilaf. “Tapi, tentunya kau tidak akan membiarkanku meninggalkan odiv-odivku.”

“Odiv-odivmu?” tanya Hrathen. Sebagai pendeta resmi Derethi, Dilaf dapat mengangkat odiv seperti Hrathen, melanjutkan rantai yang menghubungkan semua orang dengan Jaddeth. Namun, Hrathen tidak pernah menyangka Dilaf akan mengangkat odivnya sendiri. Kapan dia melakukan itu?

“Siapa, Dilaf?” hardik Hrathen. “Siapa saja yang kau jadikan odivmu?”

“Beberapa orang, Hrodenku,” jawab Dilaf mengelak.

“Namanya, Arteth.”

Dilaf mulai menyebutkan nama-nama. Biasanya, pendeta hanya punya satu atau dua odiv meski ada sejumlah gyron yang punya sepuluh odiv. Namun, Dilaf punya lebih dari tiga puluh odiv. Hrathen mendengarkan dan tercenung. Tercenung, dan marah. Entah bagaimana, Dilaf menjadikan orang-orang yang paling berguna bagi Hrathen sebagai odivnya—termasuk Waren dan sejumlah bangsawan lain.

Setelah selesai menyebutkan nama-nama, Dilaf menunduk dengan sikap sok rendah hati ke lantai.

“Menarik,” kata Hrathen pelan. “Siapa saja yang ingin kau bawa, Arteth?”

“Tentu saja semuanya, *My Lord*,” jawab Dilaf tanpa rasa bersalah. “Kalau surat ini begitu penting seperti katamu, aku harus melindunginya dengan baik.”

Hrathen menutup mata. Kalau Dilaf membawa semua orang yang disebutkan tadi, Hrathen tidak akan punya pendukung—kalau mereka semua mau pergi. Menjadi odiv sangatlah mengikat—para penganut Shu-Dereth biasa, termasuk juga sebagian besar pendeta, umumnya hanya bersumpah menjadi krondet yang posisinya tidak begitu mengikat. Seorang krondet mendengarkan saran dari hrondennya, tapi tidak memiliki kewajiban untuk menurutinya.

Dilaf memiliki kekuasaan untuk menyuruh odiv-odivnya menemaninya ke Fjorden. Hrathen tidak dapat mengatur apa yang arteth itu perintahkan terhadap para pengikutnya. Dia akan melanggar protokol seandainya dia memerintahkan Dilaf untuk meninggalkan para odivnya. Meski begitu, akan buruk sekali kalau Dilaf membawa mereka. Orang-orang itu merupakan penganut baru Shu-Dereth—mereka tidak tahu berapa besar kekuasaan Dilaf atas diri mereka. Kalau arteth itu menyeret orang-orang itu ke Fjorden, mereka pasti tidak akan mau menurut.

Kalau itu terjadi, Hrathen akan terpaksa mengucilkan mereka semua. Shu-Dereth akan hancur di Arelon.

Dilaf melanjutkan persiapan seakan-akan tidak menyadari kemelut di hati Hrathen. Itu bukan masalah besar—Hrathen tahu apa yang harus dilakukannya. Dilaf itu tidak stabil. Dia mungkin cuma menggertak, tapi dia juga bisa jadi ingin balas dendam dengan mengacaukan semua jerih payah Hrathen.

Hrathen menggertakkan gigi sampai rahangnya sakit. Dia mungkin berhasil mencegah Dilaf membakar Elantrian waktu itu, tapi arteth tersebut jelas telah men-

duga tindakan Hrathen berikutnya. Tidak, Dilaf tidak ingin ke Fjorden. Meski tidak stabil, Dilaf lebih siap daripada yang Hrathen duga.

“Tunggu,” perintah Hrathen itu saat si Pembawa Pesan Dilaf berbalik untuk pergi. Kalau pembawa pesan itu keluar dari kuil, semuanya bakal hancur. “Arteth, aku berubah pikiran.”

“Bagaimana, Hrodenku?” tanya Dilaf sambil melongok dari kamar.

“Kau tidak perlu ke Fjorden, Dilaf.”

“Tapi *My Lord*”

“Tidak, aku membutuhkanmu di sini.” Kebohongan itu membuat perut Hrathen mulas sekali. “Cari orang lain untuk mengirimkan surat itu.”

Setelah berkata begitu, Hrathen berbalik dan berjalan ke kamar.

“Aku selalu melayanimu dengan patuh,” Dilaf berbisik, akustik ruangan membuat kata-kata tersebut sampai ke telinga Hrathen.

Hrathen pergi lagi.

Dia harus berpikir dan menjernihkan pikiran. Berjam-jam dia berada di kantornya, kesal, marah terhadap Dilaf maupun dirinya. Akhirnya, dia tidak tahan dan keluar untuk jalan-jalan malam di Kae.

Seperti biasa, dia mengarahkan kaki ke tembok Elantris. Dia ingin berada di tempat tinggi, seakan-akan berdiri jauh di atas tempat tinggal manusia dapat memberinya sudut pandang yang lebih baik.

“Kasihani kami, Tuan.” terdengar suatu suara meminta.

Hrathen berhenti dengan kaget—dia begitu sibuk berpikir sampai-sampai tidak menyadari pengemis berbaju rombeng di kakinya. Pengemis itu sudah tua dan penglihatannya buruk—karena dia menengadah memandang Hrathen sambil menyipitkan mata dalam keremangan. Hrathen mengerutkan kening, tersadar baru kali ini dia melihat pengemis di Kae.

Seorang anak muda dengan pakaian yang tidak lebih bagus dibandingkan kakek itu muncul dari belokan dengan langkah tertatih-tatih. Anak itu terdiam, mukanya pias. “Jangan minta ke dia!” desisnya. Lalu, dia buru-buru berkata kepada Hrathen, “Maaf, *My Lord*. Ayahku hilang akal dan merasa dirinya itu pengemis. Mohon maafkan kami.” Dia menarik lengan lelaki tua itu.

Hrathen mengangkat tangan menahan mereka pergi, menyebabkan si Bocah berhenti dengan muka yang semakin pucat. Hrathen berlutut di samping si Kakek yang tersenyum linglung. “Pak,” kata Hrathen, “kenapa aku jarang melihat pengemis di kota?”

“Raja melarang orang mengemis di kotanya, Tuan yang baik,” sahut lelaki itu dengan suara serak. “Kalau kami ada di jalanan, itu akan merusak kesan makmur. Kalau raja menemukan kami, dia akan mengirim kami kembali ke pertanian.”

“Kau terlalu banyak bicara,” bocah itu memperingatkan, wajahnya yang ketakutan menyiratkan dia sudah siap kabur meninggalkan lelaki tua itu.

Namun, pengemis tua itu belum selesai. “Ya, Tuan, jangan sampai raja menangkap kami. Kami sembunyi di luar kota.”

“Di luar kota?” desak Hrathen.

“Kae bukan satu-satunya kota di sini. Dulu ada empat kota yang mengelilingi Elantris, tapi yang lain sudah hancur. Katanya, tidak cukup banyak makanan untuk begitu banyak orang di tempat yang begitu kecil. Kami sembunyi di reruntuhan.”

“Jumlah kalian banyak?” tanya Hrathen.

“Tidak, tidak banyak. Cuma orang-orang yang berani kabur dari ladang-ladang.” Mata orang tua itu menerawang. “Dulu aku bukan pengemis, Tuan yang baik. Dulu aku bekerja di Elantris—aku tukang kayu, salah satu yang terbaik. Aku tidak pintar bertani. Di situlah salahnya raja, Tuan yang baik—dia mengirimku ke ladang, tapi aku terlalu tua untuk bekerja di sana, jadi aku kabur. Datang ke sini. Saudagar di kota, mereka kadang-kadang memberiku uang. Tapi, kami cuma bisa meminta pada malam hari, dan tidak pernah dari bangsawan tinggi. Tidak, Tuan. Bangsawan tinggi akan memberi tahu raja.”

Kakek itu menyipit memandang Hrathen—seakan baru menyadari mengapa si Bocah begitu ketakutan. “Kau tidak seperti saudagar, Tuan yang baik,” ucapnya dengan ragu.

“Memang bukan,” jawab Hrathen sambil menjatuhkan sekantong koin ke tangan lelaki itu. “Buatmu.” Lalu, dia menjatuhkan kantong kedua di samping yang pertama. “Itu untuk yang lain. Selamat malam, Kek.”

“Terima kasih, Tuan yang baik!” seru lelaki itu.

“Berterima kasihlah kepada Jaddeth,” kata Hrathen.

“Siapa Jaddeth itu, Tuan yang baik?”

Hrathen menunduk. “Kau akan segera mengetahuinya, Kek. Kau akan mengetahuinya.”

Angin di atas tembok Elantris begitu kencang dan kuat, melecut-lecutkan jubah Hrathen dengan riang. Itu angin laut yang dingin karena membawa aroma asin air laut dan kehidupan laut. Hrathen berdiri di antara dua obor membara, bersandar ke bagian rendah dinding *parapet* dan memandang ke Kae.

Kota itu tidak terlalu besar, apalagi jika dibandingkan dengan Elantris yang raksasa, tapi seharusnya dapat dibentengi dengan lebih baik. Hrathen membiarkan

rasa kecewanya yang dulu kembali. Dia benci berada di tempat yang tidak terlindung. Mungkin itu bagian dari stres yang dirasakannya akibat tugas ini.

Cahaya berkelap-kelip di seluruh Kae, sebagian besarnya dari lampu jalan, juga dari serangkaian lampu yang berada di tembok pendek yang menandakan batas resmi kota itu. Tembok itu berbentuk lingkaran sempurna—bahkan begitu sempurna sehingga Hrathen bakal memuji seandainya itu kota lain. Di sini, tembok itu hanyalah sisa-sisa kejayaan Elantris. Kae telah meluas hingga melewati tembok tersebut, tapi perbatasan itu tetap ada—bagai cincin api yang mengelilingi pusat kota.

“Dulu kota ini jauh lebih bagus,” terdengar suara dari belakangnya.

Hrathen berbalik dengan kaget. Dia memang mendengar langkah kaki mendekat, tapi dia mengira itu cuma penjaga yang sedang berkeliling. Namun, dia malah melihat orang Arelon botak bertubuh pendek yang mengenakan jubah abu-abu sederhana. Omin, kepala kuil Korathi Kae.

Omin mendekati dinding, berhenti di samping Hrathen, dan memandang Kota Kae. “Tentu saja, itu dulu, saat Elantrian masih memerintah. Keruntuhan kota itu mungkin bagus untuk jiwa kita. Meski begitu, mau tak mau aku selalu terkagum-kagum saat mengenang masa-masa itu. Apakah kau tahu dulu tidak ada satu pun orang Arelon yang tidak makan? Elantrian dapat mengubah batu menjadi jagung dan tanah menjadi daging. Kalau mengenang itu, aku jadi bertanya-tanya. Mungkinkah iblis melakukan begitu banyak kebaikan di dunia ini? Apakah iblis mau berbuat baik?”

Hrathen tidak menjawab. Dia hanya berdiri sambil menyilangkan lengan di atas *parapet* sementara angin meniup rambutnya. Omin diam.

“Dari mana kau tahu aku di sini?” tanya Hrathen akhirnya.

“Orang-orang tahu kau sering berjalan-jalan malam di sini,” pendeta pendek itu menjelaskan. Dia bahkan tidak dapat meletakkan lengannya di *parapet*. Hrathen menganggap Dilaf itu pendek, tapi Omin membuat arteth itu tampak bagaikan raksasa. “Pengikutmu bilang kau datang ke sini untuk memikirkan cara menghancurkan Elantrian yang jahat,” lanjut Omin, “dan, musuh-musuhmu bilang kau ke sini akibat rasa bersalah karena mengutuk orang-orang yang sudah dijatuhi hukuman.”

Hrathen berbalik dan menunduk menatap mata pria pendek itu. “Bagaimana denganmu?”

“Aku tidak mengatakan apa-apa,” kata Omin. “Aku tidak peduli mengapa kau menaiki tangga ini, Hrathen. Namun, aku bertanya-tanya mengapa kau berceramah untuk membenci Elantris, padahal kau sendiri menghasihani mereka.”

Hrathen tidak langsung menjawab dan hanya mengetuk-ngetukkan jarinya yang diselubungi sarung tangan besi ke *parapet* batu itu. “Itu tidak sulit kalau kita sudah

terbiasa,” akhirnya dia menjawab. “Orang bisa membuat dirinya membenci sesuatu kalau mau, terutama kalau dia yakin itu demi kebaikan yang lebih besar.”

“Mengorbankan sedikit orang demi kebaikan orang banyak?” tanya Omin sambil tersenyum tipis, seakan-akan dia menganggap gagasan itu konyol.

“Tak perlu mengejekku,” Hrathen memperingatkan. “Pilihanmu cuma sedikit, dan kita sama-sama tahu pilihan terbaik bagimu adalah melakukan apa yang kulakukan.”

“Dengan menyatakan kebencian yang tidak kurasakan? Aku tidak akan pernah melakukannya, Hrathen.”

“Kalau begitu, kau akan menjadi tidak berarti,” jawab Hrathen.

“Apakah harus begitu?”

“Shu-Korath itu tenang dan sederhana, Pendeta,” kata Hrathen. “Shu-Dereth itu bersemangat dan dinamis. Shu-Dereth akan menyapu bersih kalian bagaikan banjir besar yang menyerbu kolam tenang.”

Omin tersenyum lagi. “Kau bersikap seakan-akan kebenaran itu harus dipengaruhi ketekunan, Hrathen.”

“Ini bukan soal kebenaran atau kebohongan—aku cuma mengutarakan apa yang pasti terjadi. Kalian tidak akan bertahan melawan Fjorden—dan saat Fjorden berkuasa, Shu-Dereth berkembang.”

“Kebenaran tidak dapat dipisahkan dari tindakan, Hrathen,” ujar Omin sambil menggelengkan kepalanya yang botak. “Apa pun situasinya, kebenaran berada di atas segalanya. Kebenaran tidak dipengaruhi pasukan siapa yang paling baik, ibadah siapa yang lebih lama, atau bahkan pendeta siapa yang lebih banyak. Kebenaran dapat ditekan, tapi akan selalu mengemuka. Kebenaran adalah satu-satunya hal yang tidak akan pernah bisa kau intimidasi.”

“Bagaimana kalau Shu-Dereth adalah kebenaran?” tanya Hrathen.

“Maka Shu-Dereth pasti menang,” kata Omin. “Tapi, aku ke sini bukan untuk berdebat denganmu.”

“Oh, ya?” tanya Hrathen dengan alis terangkat.

“Bukan,” kata Omin. “Aku ke sini karena ingin bertanya.”

“Kalau begitu bertanyalah, Pendeta, setelah itu biarkan aku berpikir.”

“Aku ingin tahu apa yang terjadi,” Omin berkata dengan ragu. “Apa yang terjadi, Hrathen? Apa yang terjadi dengan keimananmu?”

“Keimanku?” tanya Hrathen kaget.

“Ya,” ujar Omin, kata-katanya lembut dan terdengar begitu santai. “Kau pasti pernah punya keimanan, karena kalau tidak tak mungkin kau menghabiskan waktu di kependetaan dan menjadi gyorn. Tapi, entah kapan kau kehilangan keyakinan itu. Aku mendengarkan ceramahmu. Aku mendengar logika dan pemahaman pe-

nuh—serta tekad. Namun, aku tidak mendengar keimanan, dan aku bertanya-tanya apa yang terjadi dengannya.”

Hrathen mendesis pelan, menarik napas dalam-dalam dan mendesis. “Pergilah,” akhirnya dia berkata tanpa repot-repot menunduk memandang pendeta itu.

Saat Omin tidak menjawab, Hrathen menoleh. Pria Arelon itu sudah pergi, berjalan menyusuri tembok dengan langkah santai, seakan-akan lupa Hrathen ada di sana.

Malam itu, Hrathen berdiri di tembok lama sekali.[]



BAB 22

RAODEN beringsut maju, perlahan-lahan mengintip dari pojokan. Seharusnya saat ini dia berkeringat—Raoden memang terus menyeka kening, meskipun gerakan itu hanya menyebabkan lumpur hitam Elantris menodai dahinya. Lututnya agak gemetar saat dia merapat ke pagar kayu yang membusuk, mengawasi seberang jalan dengan tegang.

“Sule, di belakang!”

Peringatan Galladon menyebabkan Raoden berbalik dengan kaget, tergelincir di batu licin, lalu terjatuh. Tapi itu menyelamatkannya. Saat meraba-raba mencari pegangan, Raoden merasakan sesuatu berkelebat di udara di atasnya. Orang gila yang melompat itu melolong frustrasi karena sasarannya meleset dan menabrak pagar, menyebabkan serpihan kayu busuk beterbangan.

Raoden terjatuh. Gerakan orang gila itu jauh lebih cepat. Lelaki botak dan nyaris telanjang itu melolong saat berusaha menembus pagar, menggeram sambil menggigit kayu bagaikan anjing gila.

Papan kayu Galladon menghantam wajah lelaki itu. Lalu, saat orang gila itu terbengong, Galladon meraih batu dan menghantam ke pelipisnya. Orang gila itu jatuh dan tidak bangun lagi.

Galladon menegakkan tubuh. “Entah mengapa, mereka makin kuat, Sule,” katanya sambil menjatuhkan batu tadi. “Sepertinya mereka tidak merasa sakit. Kolo?”

Raoden mengangguk dan menenangkan diri. “Sudah berminggu-minggu mereka tidak mendapatkan orang baru. Mereka mulai putus asa dan jadi semakin mirip binatang. Aku pernah dengar tentang tentara yang mengamuk di saat pertempuran sampai-sampai tidak merasakan luka di tubuhnya.” Raoden diam saat

Galladon menusuk tubuh orang tadi dengan tongkat untuk memastikan dia tidak pura-pura.

“Mungkin mereka menemukan resep ampuh untuk menghentikan rasa sakit,” lanjut Raoden pelan.

“Yang perlu dilakukan cuma melupakan kemanusiaan,” komentar Galladon sambil menggeleng saat mereka mengendap-endap lagi melintasi pasar Elantris. Mereka melewati tumpukan logam berkarat dan keramik remuk bertuliskan Aon. Dulu, sampah-sampah itu menghasilkan sesuatu yang luar biasa, sihir kuat yang bernilai tinggi. Sekarang, barang-barang itu tidak lebih dari rintangan yang ingin Raoden hindari agar tidak terinjak dan menimbulkan bunyi remuk berisik.

“Seharusnya kita mengajak Saolin,” bisik Galladon.

Raoden menggeleng. “Saolin memang prajurit hebat dan orang baik, tapi dia tidak pintar mengendap-endap. Aku saja dapat mendengarnya berjalan mendekat. Selain itu, dia pasti akan berkeras mengajak pasukannya. Dia tidak percaya aku mampu melindungi diri sendiri.”

Galladon melirik ke orang gila yang mereka taklukkan, kemudian kembali memandang Raoden dengan tatapan sinis. “Terserah kau saja, Sule.”

Raoden tersenyum sedikit. “Baiklah,” dia mengakui, “Saolin mungkin berguna. Tapi, anak buahnya bakal memaksa untuk memanjakanku. Sejujurnya, kupikir aku sudah meninggalkan hal-hal semacam itu di istana ayahku.”

“Manusia melindungi apa-apa yang dianggapnya penting,” kata Galladon sambil mengangkat bahu. “Kalau kau tidak suka, seharusnya kau tidak membuat dirimu jadi begitu tidak tergantikan. Kolo?”

“Aku mengerti,” jawab Raoden sambil mendesah. “Ayo.”

Mereka kembali menyusup tanpa bicara. Galladon mengungkapkan keberatannya selama berjam-jam waktu Raoden menjelaskan rencananya untuk menyusup masuk dan menghadapi Shaor. Orang Duladel itu bilang itu tindakan nekat, tidak ada gunanya, berbahaya, dan bodoh sekali. Meski begitu, dia tidak sanggup membiarkan Raoden pergi sendirian.

Raoden sadar rencananya itu mungkin memang nekat, tidak ada gunanya, dan semua yang Galladon bilang tadi. Anak buah Shaor bakal merobek-robek mereka tanpa pikir panjang—mungkin bahkan tanpa berpikir sama sekali, mengingat kondisi mental mereka. Walaupun begitu, selama minggu terakhir ini lebih dari tiga kali anak buah Shaor mencoba merebut kebun. Luka di tubuh para prajurit Saolin semakin banyak, sedangkan orang-orang Shaor sepertinya malah makin buas dan liar.

Raoden menggeleng. Meskipun jumlah pasukannya bertambah, sebagian besar pengikutnya lemah. Padahal, orang-orang Shaor begitu kuat—dan dulu mereka semua itu prajurit. Kemarahan menjadikan mereka kuat. Sayangnya, pengikut Raoden tidak sanggup melawan mereka lebih lama lagi.

Raoden harus bertemu Shaor. Kalau dia dapat berbicara dengan orang itu, dia yakin mereka bisa berkompromi. Konon, Shaor sendiri tidak pernah ikut menjarah. Semua orang menyebut geng itu sebagai “orang-orang Shaor”, tapi tidak ada seorang pun yang ingat apakah dirinya pernah bertemu Shaor. Bisa jadi Shaor itu cuma orang gila, tidak berbeda dengan anak buahnya. Namun, mungkin juga Shaor sudah bergabung dengan para Hoed sejak lama, tapi gengnya terus bertahan tanpa pemimpin.

Meski begitu, sesuatu dalam hati Raoden mengatakan Shaor masih hidup. Atau, mungkin itulah yang ingin Raoden yakini. Dia membutuhkan lawan yang dapat dihadapinya. Orang-orang liar itu terlalu terpecah sehingga sulit dikalahkan secara cepat. Jumlah mereka juga jauh lebih banyak dibandingkan prajurit Raoden. Kalau Shaor tidak ada, kalau Shaor tidak dapat dibujuk, dan kalau Shaor tidak dapat mengendalikan anak buahnya, kelompok Raoden menghadapi masalah besar.

“Sudah dekat,” bisik Galladon saat mereka tiba di jalan terakhir. Ada pergerakan di salah satu sisi jalan, menyebabkan mereka menunggu dengan waspada sampai gerakan itu hilang sebelum kembali berjalan.

“Bank,” kata Galladon sambil mengangguk ke bangunan besar di seberang jalan. Bentuknya kotak dan besar, dengan dinding yang lebih gelap daripada lumpur di tempat lain. “Elantrian menyediakan tempat bagi para pedagang lokal untuk menyimpan harta mereka. Bank di Elantris jauh lebih aman daripada bank di Kae.”

Raoden mengangguk. Sebagian saudagar, seperti ayahnya, tidak memercayai Elantrian. Mereka berkeras untuk menyimpan kekayaan mereka di luar Kota Elantris, dan ternyata tindakan itu bijaksana. “Menurutmu Shaor ada di sana?” tanya Raoden.

Galladon mengangkat bahu. “Kalau aku harus memilih markas, tempat itu yang akan kupilih. Besar, dapat dipertahankan, dan memberi kesan angker. Sempurna untuk panglima perang.”

Raoden mengangguk. “Kalau begitu, ayo!”

Bank itu ternyata memang dihuni. Lumpur di sekitar pintu depan tergesek akibat sering dilewati, dan terdengar suara-suara dari dalam bangunan itu. Galladon memberi isyarat bertanya dengan matanya dan Raoden mengangguk. Mereka masuk.

Bagian dalam bangunan itu gelap seperti luarnya—suram dan apak, bahkan untuk ukuran Elantris yang runtuh. Pintu lemari besi—lingkaran besar berhiaskan Aon Edo tebal—terbuka dan terdengar suara dari dalam sana. Raoden menarik napas dalam-dalam, bersiap menghadapi pemimpin geng terakhir.

“Bawakan aku makanan!” raung sebuah suara bernada tinggi.

Raoden mematung. Dia menjulurkan leher, mengintip ke lemari besi itu, lalu kembali dengan kaget. Di bagian belakang ruangan, di tumpukan yang mirip emas batangan, duduklah seorang gadis muda yang mengenakan gaun merah muda bersih

tak ternoda. Rambutnya panjang dan berwarna pirang khas ras Aonic, tapi kulitnya hitam dan abu-abu seperti Elantrian lainnya. Delapan lelaki berbaju rombeng berlutut di hadapannya, dengan lengan dibentangkan penuh kekaguman.

“Bawakan aku makanan!” gadis itu mengulangi dengan nada menuntut.

“Wah, penggal dan temui aku di Doloken,” rutuk Galladon dari belakang. “Apa itu?”

“Shaor,” jawab Raoden takjub. Saat matanya fokus kembali, dia menyadari gadis itu sedang menatapnya.

“Bunuh mereka!” teriak Shaor.

“Demi Domi!” pekik Raoden sambil berbalik dan berlari kencang ke pintu.

“Aku ingin membunuhmu andai kau belum mati, Sule,” Galladon mengancam.

Raoden mengangguk sambil bersandar ke dinding dengan lelah. Dia semakin lemah. Galladon sudah mewanti-wanti bahwa ini akan terjadi—pada akhir bulan pertama, otot Elantrian akan menyusut banyak. Olahraga tidak dapat mencegah penyusutan otot tersebut. Meskipun otaknya masih bekerja dan dagingnya tidak membusuk, tubuhnya tetap merasa sudah mati.

Taktik lama mereka terbukti sangat berguna—mereka meloloskan diri dari orang-orang Shaor dengan cara memanjat dinding runtuh dan bersembunyi di atap. Orang-orang gila itu mungkin bertingkah seperti anjing pemburu, tapi mereka jelas tidak punya indra pembau seperti anjing. Mereka melewati tempat persembunyian Raoden dan Galladon enam kali tanpa pernah berpikir untuk melihat ke atas. Meski ganas, orang-orang itu tidak terlalu pintar.

“Shaor itu seorang gadis kecil,” kata Raoden yang masih syok.

Galladon mengangkat bahu. “Aku juga tidak mengerti, Sule.”

“Oh, aku mengerti—aku cuma tidak memercayainya. Kau lihat bagaimana mereka berlutut di hadapannya? Gadis itu, Shaor, adalah dewi mereka—berhala hidup. Cara hidup mereka seperti orang primitif, dan mereka juga punya agama primitif.”

“Hati-hati, Sule,” Galladon memperingatkan, “banyak orang yang bilang Jesker itu agama ‘primitif.’”

“Baiklah,” kata Raoden sambil memberi isyarat untuk kembali bergerak. “Mungkin seharusnya aku bilang ‘sederhana’. Mereka menemukan sesuatu yang luar biasa—seorang anak dengan rambut emas panjang—lalu memutuskan anak itu harus disembah. Mereka menempatkannya di atas altar, dan anak itu memberi perintah kepada mereka. Gadis itu ingin makanan, jadi mereka mencarikan makanan untuknya. Kemudian, gadis itu memberkati mereka meski pura-pura.”

“Bagaimana dengan rambutnya?”

“Rambut palsu,” kata Raoden. “Aku tahu gadis itu. Dia itu anak salah satu *duke* paling kaya di Arelon. Rambutnya tidak tumbuh, jadi ayahnya membayar orang untuk membuatnya rambut palsu. Sepertinya para pendeta lupa untuk melepaskan rambut palsu itu sebelum membuangnya ke sini.”

“Kapan dia mengalami Shaod?”

“Lebih dari dua tahun lalu,” Raoden bercerita. “Ayahnya, *Duke Telrii*, berusaha merahasiakannya. Dia bilang putrinya meninggal akibat dionia—semacam flu, tapi tetap saja banyak kabar burung yang beredar.”

“Tampaknya desas-desus itu benar.”

“Sepertinya begitu,” kata Raoden sambil menggeleng. “Aku cuma beberapa kali bertemu dengannya. Aku bahkan tidak ingat siapa namanya—namanya berdasarkan Aon Soi, Soine, atau semacamnya. Yang kuingat cuma dia itu anak paling manja dan paling angkuh yang pernah kutemui.”

“Mungkin itu yang menyebabkannya cocok jadi dewi,” komentar Galladon sambil meringis sinis.

“Yah, kau benar tentang satu hal,” kata Raoden. “Bicara dengan Shaor tidak ada gunanya. Waktu masih di luar sana saja dia sulit diajak bicara, jadi mungkin sekarang dia sepuluh kali lebih parah dari itu. Dia cuma tahu perutnya sangat lapar, dan orang-orang itu membawakan makanan untuknya.”

“Selamat malam, *My Lord*,” sapa seorang prajurit jaga saat Raoden dan Galladon berbelok dan tiba di wilayah Elantris mereka—atau Elantris Baru, begitulah orang-orang menyebutnya. Prajurit jaga itu, pemuda gemuk bernama Dion, berdiri tegak sambil memegang erat tombak buatannya saat Raoden mendekat. “Kapten Saolin cemas karena kau menghilang.”

Raoden mengangguk. “Aku akan minta maaf kepadanya, Dion.”

Raoden dan Galladon melepaskan sepatu, meletakkannya di dinding bersama sepatu kotor lainnya, kemudian mengenakan sepatu bersih yang ada. Di sana juga ada seember air, yang mereka gunakan untuk membersihkan lumpur dengan sebaik-baiknya. Pakaian mereka masih kotor, tapi tidak ada lagi yang dapat mereka lakukan—kain sulit ditemukan meskipun Raoden sudah membentuk banyak kelompok pemulung.

Hebatnya, mereka menemukan banyak sekali barang. Memang sebagian besarnya berkarat atau membusuk, tapi Elantris ini kota besar. Dengan sedikit pengaturan—dan motivasi—mereka berhasil menemukan banyak barang berguna, mulai dari mata tombak logam hingga perabotan yang masih mampu menahan beban.

Dengan bantuan Saolin, Raoden membuat area pertahanan di wilayah Kota Elantris Baru. Hanya ada sebelas jalan yang mengarah ke kawasan tersebut, dan ada tembok kecil—mereka sama sekali tidak bisa menduga apa kegunaannya di masa

lalu—yang membentang hingga setengah bagian itu. Raoden menempatkan prajurit jaga di ujung setiap jalan untuk berjaga kalau-kalau ada perampok yang datang.

Dengan sistem tersebut, mereka tidak akan kewalahan. Untungnya orang-orang Shaor menyerang dalam kelompok-kelompok kecil. Asalkan prajurit Raoden mendengar tanda bahaya, mereka bisa berkumpul dan mengalahkan anak buah Shaor. Namun, kalau Shaor menyerang dalam kelompok besar dan dari banyak arah, akibatnya bakal mengerikan. Wanita, anak-anak, dan para lelaki yang tubuhnya lemah tidak akan mampu bertahan melawan makhluk-makhluk ganas itu. Saolin sudah mulai mengajarkan teknik tempur sederhana kepada orang-orang yang mampu, tapi dia hanya bisa menggunakan metode latihan yang paling aman dan paling dasar. Ini karena luka dan cedera akibat latihan tanding bisa jadi lebih fatal dibandingkan serangan Shaor.

Namun, orang-orang ini berharap mereka tidak perlu bertempur. Raoden mendengar apa yang mereka katakan tentang dirinya. Mereka pikir “*Lord Roh*” akan menemukan cara untuk menarik Shaor ke pihak mereka, seperti yang dilakukannya terhadap Aanden dan Karata.

Saat mereka berjalan menuju kuil, Raoden mulai merasa sakit. Beban rasa nyeri dari memar dan lecet di tubuhnya mendadak mendera dengan tekanan yang menyekatkan dada. Tubuhnya seakan-akan ditelan api—daging, tulang, dan jiwanya dilahap panas.

“Aku gagal,” bisiknya.

Galladon menggeleng. “Kita tidak selalu mendapatkan yang kita inginkan pada kali pertama. Kolo? Kau akan menemukan cara—aku sendiri tak pernah mengira kau akan berhasil sampai sejauh ini.”

Aku beruntung. Si Beruntung yang tolo!, pikir Raoden saat rasa sakit menghantamnya lagi.

“Sule?” panggil Galladon yang tiba-tiba memandang Raoden dengan khawatir.

“Kau tidak apa-apa?”

Harus kuat. Harus kuat demi mereka. Sambil mengerang dalam hati, Raoden melawan kabut siksaan itu dan berhasil memaksa dirinya tersenyum lemah. “Aku baik-baik saja.”

“Aku tak pernah melihatmu begini, Sule.”

Raoden menggeleng dan bersandar ke dinding batu bangunan di dekatnya. “Aku akan baik-baik saja—aku cuma berpikir apa yang harus kita lakukan terhadap Shaor. Kita tidak dapat bicara dengannya. Kita juga tidak dapat mengalahkan orang-orangnya dengan kekerasan”

“Kau akan menemukan caranya,” kata Galladon. Keinginan untuk menyemangati kawannya lebih besar daripada sikap pesimistisnya yang khas.

Kalau tidak kita semua akan mati, Raoden berpikir. Tangannya mencengkeram ujung batu dinding itu dengan semakin erat. *Kali ini, untuk selamanya.*

Raoden mendesah dan menjauh dari dinding. Batu yang tadi dipegangnya remuk. Dia berbalik dan memandang dinding itu dengan kaget. Dinding ini baru Kahar bersihkan, warna putih marmernya berkilauan terkena sinar matahari—kecuali di tempat yang remuk akibat jari-jari Raoden.

“Lebih kuat dari dugaan?” tanya Galladon sambil meringis.

Raoden mengangkat alis dan mengusap batu rusak itu. Batu itu hancur. “Batu ini lembut seperti batu apung!”

“Elantris,” kata Galladon. “Benda-benda yang ada di sini membusuk dengan cepat.”

“Betul, tapi marmer?”

“Semuanya. Manusia juga.”

Raoden menghantam area yang rusak itu dengan batu lain, menyebabkan serpihan batu berguguran di tanah. “Ini saling berkaitan, Galladon. Entah bagaimana. Dor terhubung dengan Elantris, seperti Dor yang terhubung dengan Areon.”

“Tapi kenapa Dor menyebabkan ini, Sule?” tanya Galladon sambil menggeleng. “Kenapa menghancurkan kota ini?”

“Mungkin ini bukan karena Dor,” kata Raoden. “Mungkin ini karena mendadak Dor *tidak ada*. Sihir—Dor—adalah bagian dari kota ini. Setiap batu memancarkan cahaya. Saat kekuatan itu lenyap, kota ini seolah-olah kosong. Seperti cangkang kosong perayapsungai yang tubuhnya membesar sampai tidak tertampung lagi. Batu ini kosong.”

“Bagaimana mungkin batu bisa kosong?” tanya Galladon sangsi.

Raoden mematahkan sepotong marmer dan meremukannya di antara jari-jari. “Seperti ini, Kawan. Batu ini telah begitu lama dipengaruhi oleh Dor. Reod menyebabkannya rusak tanpa dapat diperbaiki kembali. Kota ini adalah bangkai—rohnya telah pergi.”

Pembicaraan mereka terpotong karena Mareshe yang lelah datang menghampiri. “*Lord Roh!*” panggilnya dengan nada mendesak saat tiba.

“Ada apa?” tanya Raoden dengan cemas. “Serangan lagi?”

Mareshe menggeleng, matanya memancarkan kebingungan. “Bukan. Ini beda, *My Lord*. Kami tidak tahu harus apa. Kita diinvasi.”

“Oleh siapa?”

Mareshe setengah tersenyum, lalu mengangkat bahu. “Kami rasa dia itu seorang putri.”

Raoden yang didampingi Galladon berjongkok di atap. Bangunan itu sudah diubah jadi area observasi untuk mengawasi gerbang kalau-kalau ada pendatang baru. Dari sudut pandang ini, Raoden dapat melihat kejadian di alun-alun dengan jelas.

Orang-orang berkerumun di puncak tembok Kota Elantris. Gerbang tetap terbuka. Itu luar biasa. Biasanya, setelah pendatang baru dilemparkan ke dalam, gerbang kota langsung ditutup, seakan-akan para penjaganya takut membiarkan gerbang itu terus terbuka meski hanya sebentar.

Namun, di depan gerbang yang terbuka itu ada pemandangan yang jauh lebih mencengangkan. Di tengah alun-alun ada gerobak kuda besar dengan orang-orang berpakaian bagus yang berkerumun di sampingnya. Hanya satu orang yang tampaknya tidak takut terhadap apa yang ada di depan matanya—seorang wanita tinggi berambut pirang panjang. Dia mengenakan gaun cokelat panjang halus dengan selendang hitam yang diikatkan di lengan kanan. Wanita itu berdiri dengan lengan terangkat ke leher salah satu kuda, membelai hewan yang gugup itu. Wajahnya yang runcing dilengkapi sepasang mata yang mantap. Dia mengamati lapangan berlumur lumpur sambil menilai.

Raoden mengembuskan napas. “Aku hanya melihatnya melalui Seon,” gumamnya. “Ternyata dia cantik sekali.”

“Kau mengenalinya, Sule?” tanya Galladon kaget.

“Aku ... sepertinya aku menikah dengannya. Dia pasti Sarene, putri Raja Eventeo dari Teod.”

“Apa yang dilakukannya di sini?” tanya Galladon.

“Yang lebih penting lagi,” kata Raoden, “apa yang dilakukannya di sini bersama selusin bangsawan paling berpengaruh di Arelon? Lelaki berumur yang berdiri di belakang itu adalah *Duke Roial*—konon dia itu pria paling berpengaruh kedua di kerajaan.”

Galladon mengangguk. “Kurasa orang Jindo muda itu adalah Shuden, *Baron Perkebunan Kaa*?”

Raoden tersenyum. “Kukira kau ini cuma petani biasa.”

“Rute karavan Shuden lewat di bagian tengah Duladel, Sule. Tidak ada orang Duladel yang tidak tahu namanya.”

“Ah,” kata Raoden. “*Count Ahan* dan *Eondel* juga ada. Demi Domi, apa yang wanita ini rencanakan?”

Seakan menjawab pertanyaan Raoden, Putri Sarene selesai menilai Elantris. Dia berbalik dan berjalan ke belakang gerobak sambil mengibaskan tangan menyuruh para bangsawan yang ketakutan itu menyingkir. Dia meraih dan menyibakkan terpal yang menutupi bagian belakang gerobak dan memperlihatkan isinya.

Gerobak itu berisi makanan.

“Demi Domi!” Raoden menyumpah. “Galladon, ini masalah.”

Galladon memandang Raoden dengan dahi berkerut. Matanya menyiratkan rasa lapar. “Demi Doloken, kau ini bicara apa, Sule? Itu makanan, dan menurut firasatku dia akan memberikan makanan itu kepada kita. Apanya yang salah?”

“Dia pasti sedang melakukan Ratapan Janda,” kata Raoden. “Hanya orang asing yang punya pikiran untuk datang ke Elantris.”

“Sule,” ujar Galladon, “katakan apa yang kau pikirkan.”

“Waktunya salah, Galladon,” Raoden menjelaskan. “Orang-orang kita mulai merasakan kemandirian, mereka mulai memikirkan masa depan dan melupakan rasa sakit. Kalau sekarang mereka mendapatkan makanan, mereka akan melupakan semuanya. Mereka memang akan kenyang untuk sementara waktu, tapi Ratapan Janda hanya berlangsung beberapa minggu. Setelah itu, kita semua akan kembali merasa sakit, merasa lapar, dan mengasihani diri sendiri. Putriku itu akan mengacaukan semua yang kita kerjakan.”

“Kau benar,” kata Galladon. “Sebelum melihat makanan tadi, aku sendiri sudah melupakan rasa kelaparanku.”

Raoden mengerang.

“Kenapa lagi?”

“Bagaimana kalau Shaor mendengar ini? Orang-orangnya akan menyerang gerobak itu bagaikan kawanannya serigala. Kita tidak tahu kekacauan apa yang akan terjadi kalau ada *count* atau *baron* yang terbunuh. Ayahku membiarkan Elantris karena dia tidak perlu memikirkannya. Tapi, kalau seorang Elantrian membunuh bangsawannya, ayahku pasti akan memutuskan untuk menghabiskan kita semua.”

Orang-orang bermunculan dari gang-gang di sekeliling alun-alun. Orang-orang Shaor tidak tampak. Yang muncul hanyalah para Elantrian malang bertubuh lemah yang masih hidup sendiri dan berkelana di kota seperti hantu. Memang banyak dari mereka yang sudah bergabung dengan Raoden—tapi sekarang, dengan adanya makanan gratis, Raoden tidak akan mendapatkan sisanya. Mereka akan terus hidup tanpa pikiran ataupun tujuan, tersesat dalam rasa sakit dan kutukan.

“Oh, putriku yang cantik,” bisik Raoden. “Mungkin maksudmu baik, tapi memberi orang-orang ini makanan adalah tindakan paling buruk yang dapat kau lakukan untuk mereka.”

Mareshe menunggu di ujung bawah tangga. “Kalian melihatnya?” dia bertanya dengan tak sabar.

“Kami melihatnya,” jawab Raoden.

“Apa yang putri itu inginkan?”

Sebelum Raoden sempat menjawab, suara feminin yang tegas terdengar dari alun-alun. “Aku ingin bicara dengan para tiran kota ini—orang yang bernama Aanden, Karata, dan Shaor. Tunjukkan diri kalian.”

“Dari mana ...?” tanya Raoden terkejut.

“Ternyata dia tahu banyak, ya?” puji Mareshe.

“Meski agak ketinggalan berita,” Galladon menimpali.

Raoden menggertakkan gigi dan memutar otak. “Mareshe, kirim seorang pelari ke Karata. Minta dia menemui kita di universitas.”

“Baik, *My Lord*,” kata lelaki itu sambil mengayunkan tangan memanggil seorang bocah pengantar pesan.

“Oh,” Raoden teringat, “minta Saolin menemui kami di sana bersama setengah prajuritnya. Dia harus mengawasi orang-orang Shaor.”

“Aku bisa memanggil mereka, kalau *My Lord* mengizinkan,” Mareshe menawarkan, dia sudah lama menunggu kesempatan untuk membuat Raoden terkesan.

“Tidak,” kata Raoden. “Kau harus latihan menjadi Aanden.”[]



BAB 23

EONDEL maupun Shuden bersikukuh menemani Sarene. Eondel meletakkan sebelah tangan di pedang—dia biasa mengenakan pedang, meskipun melanggar peraturan Arelon tentang senjata—serta memandang pemandu mereka maupun prajurit Garda Kota Elantris dengan curiga. Para prajurit itu berhasil terlihat tidak peduli, seakan-akan pergi ke Elantris merupakan kejadian sehari-hari. Namun, Sarene tahu mereka tegang.

Mulanya, mereka semua keberatan. Mereka tidak mengerti mengapa Sarene mau masuk ke dalam Kota Elantris dan bertemu para penguasa zalim di sana. Namun, Sarene tetap ingin membuktikan bahwa penduduk Kota Elantris sama sekali tidak berbahaya. Dia tidak dapat membatalkan kunjungan singkatnya ke kota itu kalau ingin membujuk para bangsawan memasuki gerbang.

“Sudah hampir sampai,” kata si Pemandu. Orang itu tinggi, sejajar dengan Sarene yang mengenakan sepatu berhak. Bagian abu-abu kulitnya sedikit lebih muda dibandingkan Elantrian lain, tapi Sarene tidak tahu apakah itu karena pria tersebut dulunya memang berkulit pucat, atau karena dia baru sebentar berada di Elantris dibandingkan yang lain. Wajahnya oval, dan pasti tampan seandainya tidak dihancurkan Shaod. Elantrian pemandu itu juga bukan pelayan—dia berjalan dengan percaya diri.

Sarene menduga bahwa meskipun berperan sebagai pesuruh biasa, si Elantrian pemandu tersebut merupakan salah satu tangan kanan pemimpin geng Elantris.

“Siapa namamu?” tanya Sarene, berusaha agar nada suaranya tetap netral. Elantrian ini merupakan anggota salah satu gerombolan yang, menurut narasumber Ashe, memerintah bagaikan penguasa dan memperbudak orang-orang yang baru dimasukkan ke Elantris.

Si Pemandu tidak langsung menjawab. “Mereka memanggilku Roh,” akhirnya dia berkata.

Nama yang cocok, pikir Sarene, karena sekarang dia bagaikan roh dari dirinya yang dulu.

Mereka mendekati bangunan besar yang menurut si Pemandu, Roh, dulunya merupakan universitas Elantris. Sarene memandang bangunan itu dengan kritis. Universitas itu diselubungi lumpur hijau kecokelatan seperti lumpur yang menutupi kota. Lalu, walaupun mungkin dulunya megah, sekarang bangunan itu tinggal puing-puing belaka. Sarene ragu-ragu saat pemandu mereka berjalan memasuki gedung tersebut. Menurut perkiraan Sarene, lantai atas bangunan itu dapat dianggap rusak.

Sarene melemparkan pandangan ke arah Eondel. Lelaki berumur itu tampak cemas dan mengusap dagu sambil berpikir. Lalu, dia mengangkat bahu dan mengangguk ke arah Sarene. *Kita sudah sejauh ini ...* sepertinya itulah yang dikatakannya.

Jadi, sambil berusaha untuk tidak memikirkan atap yang goyah, Sarene memimpin para bangsawan dan para prajurit memasuki bangunan tersebut. Untunglah mereka tidak perlu masuk terlalu dalam. Sekelompok Elantrian berdiri di dekat bagian belakang ruangan pertama. Wajah mereka yang berkulit gelap tidak begitu jelas karena cahaya di sana redup. Dua orang berdiri di puing-puing meja rusak sehingga jadi lebih tinggi beberapa puluh sentimeter dibandingkan yang lain.

“Aanden?” Sarene bertanya.

“Juga Karata,” jawab sosok kedua—tampaknya perempuan, meskipun kepalanya yang botak dan wajahnya yang berkeriput menyebabkan dirinya tampak sangat mirip laki-laki. “Apa yang kau inginkan dari kami?”

“Katanya dulu kalian bermusuhan,” ujar Sarene curiga.

“Baru-baru ini kami sadar bersekutu lebih menguntungkan,” jawab Aanden. Dia lelaki pendek dengan mata waspada serta wajah kecil yang berkeriput mirip tikus. Sikapnya sombong dan sok penting, persis seperti yang Sarene duga.

“Lalu yang bernama Shaor?” tanya Sarene.

Karata tersenyum. “Salah satu manfaat hal tadi.”

“Mati?”

Aanden mengangguk. “Sekarang, kami yang menguasai Elantris, Putri. Apa yang kau inginkan?”

Sarene tidak langsung menjawab. Mulanya dia berniat mengadu-domba ketiga pemimpin geng itu. Namun sekarang, dia harus menunjukkan sikap yang berbeda karena kedua orang itu sudah bersekutu. “Aku ingin menyogok kalian,” ucapnya terus terang.

Si Perempuan mengangkat sebelah alis karena penasaran, tapi lelaki kecil itu mendengus. “Buat apa sogokan itu bagi kami?”

Sarene sudah sering memainkan permainan ini—Aanden menunjukkan sikap tidak tertarik khas orang yang tidak terbiasa menghadapi situasi politik serius. Saat bertugas di pasukan diplomasi ayahnya, Sarene sering bertemu dengan orang seperti Aanden—dan dia sudah bosan menghadapi orang seperti itu.

“Dengar,” kata Sarene, “kita terus terang saja—kau jelas tidak pintar dalam hal ini, jadi mengulur-ulur negosiasi cuma bakal buang-buang waktu. Aku ingin membawakan makanan untuk orang-orang di Elantris dan kau akan menolak karena kau pikir itu akan membuat kekuasaanmu atas mereka jadi lemah. Saat ini, kau mungkin sedang berpikir bagaimana mengendalikan siapa saja yang akan mendapatkan keuntungan dari apa yang kutawarkan dan siapa yang tidak.”

Lelaki itu beringsut dengan gelisah, menyebabkan Sarene tersenyum. “Karena itulah, aku ingin menyogok kalian. Apa yang kalian inginkan supaya mau membiarkan orang-orang datang dan mengambil makanan secara cuma-cuma?”

Aanden terdiam, jelas tak tahu harus apa. Namun, si Perempuan berkata dengan tegas. “Punya kertas untuk menuliskan permintaan kami?”

“Ada,” kata Sarene sambil memberi isyarat ke arah Shuden untuk mengeluarkan kertas dan pensil.

Daftarnya panjang—lebih panjang dari yang Sarene duga—dan berisi banyak barang aneh. Sarene pikir mereka akan meminta senjata, bahkan mungkin emas. Namun yang Karata minta adalah pakaian, berbagai macam biji-bijian, lempeng logam yang ditempa, kayu panjang, jerami, dan minyak. Pesannya jelas: Pemerintahan Elantris bukan didasarkan pada kekuatan atau kekayaan, melainkan dengan pengendalian kebutuhan dasar.

Sarene menyetujui permintaan itu dengan ketus. Andai cuma berurusan dengan Aanden, dia pasti sudah menawar. Namun, Karata adalah jenis orang yang terus terang dan teguh pendirian—jenis orang yang tidak suka tawar-menawar.

“Sudah semua?” tanya Sarene saat Shuden menuliskan permintaan terakhir.

“Itu cukup untuk beberapa hari,” jawab Karata.

Sarene menyipitkan mata. “Baiklah. Aku punya satu peraturan yang harus kalian turuti. Kalian tidak boleh melarang siapa pun datang ke alun-alun. Kalian

boleh memerintah dengan zalim, tapi setidaknya biarkan orang-orang itu menderita dengan perut kenyang.”

“Kau bisa pegang kata-kataku,” jawab Karata. “Aku tidak akan melarang siapa pun.”

Sarene mengangguk dan memberi isyarat bahwa pertemuan itu selesai. Karata menyuruh seorang pemandu mengantarkan mereka ke gerbang—kali ini bukan Roh. Dia tinggal di sana dan menghampiri kedua tiran kota itu saat Sarene keluar.

“Bagaimana, *My Lord*?” tanya Mareshe dengan penuh semangat.

“Mareshe, tadi itu benar-benar sempurna,” jawab Raoden dengan puas sambil memandangi putri itu pergi.

Mareshe tersenyum merendah. “Aku berusaha sebaik-baiknya, *My Lord*. Aku memang kurang pengalaman dalam berakting, tapi kurasa aku memerankan pemimpin yang tegas dan menakutkan dengan baik.”

Raoden beradu pandang dengan Karata. Wanita itu menahan diri supaya tidak tertawa. Sikap sombong artisan itu sudah pas—tidak tegas ataupun menakutkan. Orang-orang di luar Elantris menganggap kota ini merupakan kota tanpa hukum yang dipimpin oleh maling kejam dan zalim. Mareshe dan Karata sesuai dengan dugaan sang Putri maupun teman-temannya.

“Dia curiga, Sule,” Galladon mengemukakan sambil berjalan keluar dari bayang-bayang di pinggir ruangan.

“Ya, tapi dia tidak tahu apa yang harus dicurigainya,” kata Raoden. “Biar saja dia curiga ‘Aanden’ dan Karata mempermainkannya—itu tidak akan merugikan.”

Galladon menggeleng pelan, kepalanya yang botak bersinar terkena cahaya redup. “Untuk apa? Kenapa kau tidak membawa putri itu ke kuil supaya dia bisa melihat siapa kita sebenarnya?”

“Aku juga ingin melakukan itu, Galladon,” kata Raoden. “Tapi, rahasia kita tidak boleh diketahui. Rakyat Arelon membiarkan Elantris karena para Elantrian tampak begitu menyedihkan. Kalau mereka tahu kita sedang mendirikan masyarakat beradab, mereka pasti akan ketakutan. Sekumpulan orang malang yang mengerang sangatlah berbeda dibandingkan sepasukan monster yang tidak dapat dibunuh.”

Karata mengangguk tanpa mengucapkan apa-apa. Galladon, si Skeptis Abadi, hanya menggeleng-geleng—karena tidak tahu harus berpikir apa.

“Yah, perempuan itu benar-benar keras hati. Kolo?” Galladon mengomentari Sarene.

“Betul-betul keras hati,” Raoden menyepakati. Lalu, dengan geli, dia melanjutkan, “Dan kurasa dia tidak begitu menyukaiku.”

“Dia pikir kau itu kaki tangan salah satu tiran,” Karata mengungkapkan. “Kenapa dia harus menyukaimu?”

“Itu betul,” jawab Raoden. “Tapi, kurasa kita perlu menambahkan satu pasal dalam kesepakatan kita yang isinya aku boleh hadir setiap kali putri itu membagikan makanan. Aku ingin mengawasi putri kita yang baik hati itu—kurasa dia bukan orang yang mau melakukan sesuatu tanpa tujuan. Aku bertanya-tanya kenapa dia ingin melakukan Ratapan Jandanya di Elantris.”

“Tadi berjalan dengan baik,” kata Eondel sambil memandangi pemandu mereka masuk ke Elantris.

“Kau melakukannya dengan mudah,” Shuden menimpali. “Barang-barang yang mereka inginkan dapat diperoleh tanpa perlu mengeluarkan banyak uang.”

Sarene mengangguk sedikit sambil mengusap pinggiran gerobak kayu itu. “Aku cuma tidak suka berurusan dengan orang-orang seperti mereka.”

“Mungkin kau terlalu berprasangka buruk terhadap mereka,” Shuden berkomentar. “Mereka sama sekali tidak seperti tiran dan lebih seperti orang yang berusaha melakukan yang terbaik dalam hidup mereka yang sangat sulit.”

Sarene menggeleng. “Kau harus mendengar cerita-cerita yang Ashe sampaikan kepadaku, Shuden. Para prajurit Garda bilang saat Elantrian baru dibuang ke Elantris, geng-geng tersebut langsung menyerang mereka bagaikan ikan hiu. Makanan yang masuk ke kota ini, yang cuma sedikit itu, merupakan hak para pemimpin geng dan mereka membiarkan Elantrian lain terus kelaparan.”

Sarene mengangkat sebelah alis dan memandang ke prajurit Garda Kota Elantris, narasumbernya. Para prajurit itu bersandar ke tombak mereka dengan malas, menonton dengan jemu saat para bangsawan itu menurunkan isi gerobak.

“Baiklah,” Sarene mengakui sambil naik ke gerobak dan menyerahkan sekotak sayur ke Shuden. “Mungkin mereka memang bukan narasumber yang tepercaya, tapi kita dapat melihat buktinya dengan mata kepala kita sendiri.” Dia mengayunkan lengan ke sosok-sosok kurus yang berkerumun di jalan kecil. “Perhatikan pandangan mereka yang kosong dan langkah mereka yang takut-takut. Orang-orang ini hidup dalam ketakutan, Shuden. Aku pernah melihatnya di Fjorden, Hrovell, dan enam tempat lain. Aku tahu seperti apa orang-orang yang tertekan itu.”

“Benar,” Shuden mengakui sambil menerima kotak kayu dari Sarene, “tapi, menurutku ‘para pemimpin’ itu tidak tampak lebih baik. Mungkin mereka bukan penindas, tapi sama-sama tertekan.”

“Mungkin,” jawab Sarene.

"*My Lady*," protes Eondel saat Sarene mengangkat kotak lain dan menyerahkannya ke Shuden, "biarkan kami yang memindahkan barang-barang itu. Tindakanmu ini tidak pantas."

"Aku baik-baik saja, Eondel," ujar Sarene sambil menyerahkan satu kotak kepadanya. "Aku punya alasan mengapa tidak membawa pelayan—aku ingin kita semua turun tangan. Termasuk kau, *My Lord*," Sarene menambahkan sambil mengangguk ke Ahan yang menemukan naungan di dekat gerbang untuk beristirahat.

Ahan mendesah, berdiri, dan berjalan dengan malas ke bawah sinar matahari. Cuaca hari itu sangat panas untuk ukuran awal musim semi. Matahari membara di atas kepala—meskipun panasnya tidak dapat mengeringkan lumpur abadi Elantris.

"Kuharap kau menghargai pengorbananku, Sarene," seru Ahan yang gemuk. "Lumpur ini merusak jubahku."

"Itu wajar," komentar Sarene sambil menyerahkan sekotak kentang rebus kepada *count* itu. "Sudah kubilang, kenakan baju yang tidak mahal."

"Aku tak *punya* baju yang tidak mahal," jawab Ahan sambil menerima kotak kentang dengan muka ditebuk.

"Jadi, kau benar-benar membayar untuk jubah yang kau kenakan ke pernikahan Neoden waktu itu?" tanya Roial yang mendekat sambil tertawa. "Aku bahkan tidak tahu ada warna oranye seperti itu, Ahan."

Count itu memberengut dan menyeret kotaknya ke depan gerobak. Sarene tidak memberikan kotak ke Roial, pria berumur itu juga tidak bergerak untuk mengambilnya. Beberapa hari sebelumnya, istana jadi heboh saat seseorang menyadari *Duke* Roial pincang. Kabarnya dia jatuh saat turun dari tempat tidur pada suatu pagi. Sikap Roial yang sigap terkadang membuat orang-orang lupa bahwa dia itu sebenarnya sudah berumur.

Sarene bergerak berirama, menyerahkan kotak ke tangan yang muncul untuk menerimanya—karena itulah dia tidak menyadari kedatangan orang baru. Saat kotak-kotak tinggal sedikit, tanpa sengaja Sarene mendongak dan melihat siapa penerima kotak tersebut. Saat mengenali muka pria itu, dia terkejut dan hampir saja menjatuhkan kotak tersebut.

"Kau!" serunya heran.

Elantrian yang bernama Roh itu tersenyum dan mengambil kotak dari tangan Sarene yang tertegun. "Aku bertanya-tanya kapan kau akan sadar aku ada di sini."

"Sudah berapa lama"

"Oh, sekitar sepuluh menit," jawab pria itu. "Aku tiba tepat pada saat kau mulai menurunkan isi gerobak."

Roh membawa kotak itu dan menumpuknya di tempat kotak-kotak yang lain. Sarene terdiam membisu di belakang gerobak—pasti dia salah menyangka tangan gelap Roh itu sebagai tangan cokelat Shuden.

Seseorang berdeham di depannya. Sarene terkejut saat menyadari Eondel sedang menunggu kotak. Dia buru-buru bergerak.

“Kenapa *dia* ada di sini?” tanyanya saat menyerahkan kotak itu ke Eondel.

“Dia bilang tuannya menyuruhnya mengawasi pembagian makanan ini. Sepertinya Aanden tidak memercayaimu seperti kau yang tidak memercayainya.”

Sarene menyerahkan dua kotak terakhir, lalu melompat turun dari belakang gerobak. Namun, dia mendarat di tempat yang salah di lumpur dan tergelincir. Tubuhnya doyong ke belakang, menyebabkannya mengayun-ayunkan lengan sambil memekik.

Untungnya, sepasang tangan menangkap dan menegakkan Sarene. “Hati-hati,” Roh mewanti-wanti. “Berjalan di Elantris itu sulit.”

Sarene menarik lengannya dari tangan penolongnya itu. “Terima kasih,” gumamnya dengan suara yang sangat tidak mirip putri.

Roh mengangkat sebelah alis, lalu pergi menghampiri para bangsawan Arelon. Sarene mendesah sambil mengusap siku yang tadi dipegang Roh. Anehnya, sentuhan pria itu terasa lembut. Dia menggeleng dan berusaha menguasai diri. Ada hal penting yang harus diurusnya. Para Elantrian tidak mendekat.

Jumlah Elantrian semakin banyak, mungkin lima puluh, dan mereka berkerumun dengan ragu di kegelapan bagaikan burung. Sebagiannya jelas anak-anak, tapi sulit menebak usia mereka—kulit Elantrian mereka yang berkeriput membuat mereka semua tampak setua Roial. Tidak ada seorang pun yang mendekati makanan.

“Kenapa mereka tidak kemari?” tanya Sarene bingung.

“Mereka takut,” Roh menjelaskan. “Dan tidak percaya. Makanan seperti ini bagaikan mimpi—fatamorgana jahat yang ratusan kali terbayang dalam benak mereka.” Dia berbicara dengan lembut, bahkan penuh perasaan. Caranya berbicara tidak seperti para penguasa zalim tadi.

Roh mengulurkan tangan dan mengambil lobak dari salah satu kotak. Dia memegang makanan itu dengan santai sambil memandangi seakan-akan dia sendiri tidak percaya benda itu nyata. Matanya menyorotkan keliaran—rasa lapar seseorang yang berminggu-minggu tidak makan kenyang. Dengan kaget, Sarene menyadari meskipun kedudukannya tinggi, Roh sama laparnya dengan Elantrian lain. Bahkan, tadi dia membantu menurunkan kotak penuh makanan dengan sabar.

Roh akhirnya mengangkat lobak itu dan mengigitnya. Dia mengunyah sayur itu, membuat Sarene membayangkan seperti apa rasanya—mentah dan pahit. Namun, dari sorot mata pria itu, tampaknya dia merasa lobak tersebut adalah hidangan lezat.

Tindakan Roh seakan-akan memberi izin bagi yang lain karena para Elantrian mulai bergerak maju. Garda Kota Elantris akhirnya waspada. Mereka buru-buru mengelilingi Sarene dan para bangsawan sambil mengacungkan tombak panjang mereka dengan sikap mengancam.

“Sisakan ruang di sini di depan kotak-kotak,” Sarene memerintahkan.

Para prajurit itu menyisih, memberi jalan bagi para Elantrian untuk mendekat satu demi satu. Sarene dan para bangsawan berdiri di belakang kotak tersebut, membagikan makanan kepada orang-orang malang itu. Bahkan, Ahan pun berhenti berkeluh kesah karena sibuk membagikan makanan dengan khidmat tanpa bersuara. Sarene melihat Ahan memberikan kantong ke Elantrian yang sepertinya seorang gadis kecil, meskipun kepalanya botak dan bibirnya berkerut-kerut. Gadis kecil itu menyinggikan senyum polos yang aneh, lalu berlari pergi. Ahan terdiam sejenak sebelum melanjutkan kegiatannya.

Berhasil, pikir Sarene lega. Kalau Ahan saja tersentuh, mungkin orang istana yang lain juga akan begitu.

Sambil bekerja, Sarene melihat Roh berdiri di bagian belakang kerumunan. Dia memegang dagu sambil merenung mengamati Sarene. Dia tampak ... khawatir. Tapi kenapa? Apa yang perlu dicemaskan? Saat menatap mata Roh, barulah Sarene menyadari yang sebenarnya. Roh bukan kaki tangan. Dia adalah seorang pemimpin. Karena sesuatu hal, Elantrian itu merasa harus merahasiakan hal tersebut dari Sarene.

Jadi, Sarene melakukan apa yang selalu dilakukannya saat mengetahui seseorang merahasiakan sesuatu darinya. Dia akan menyelidikinya.

“Ada yang aneh dengan dia, Ashe,” kata Sarene yang berdiri di luar istana sambil memandangi gerobak makanan kosong berlalu. Sulit dipercaya sepanjang siang tadi mereka cuma membagikan makanan untuk tiga kali makan. Besok siang semua makanan itu pasti sudah habis—kalau saat ini belum habis.

“Siapa, *My Lady*?” tanya Ashe. Seon itu menonton pembagian makanan dari puncak tembok, di dekat Iadon berdiri. Dia ingin menemani Sarene, tapi putri itu melarangnya. Seon itu merupakan sumber informasi utama Sarene tentang Elantris dan para pemimpinnya. Dia tidak ingin hubungan antara dirinya dan Ashe diketahui.

“Pemandu itu,” Sarene menjelaskan sambil berbalik dan berjalan ke pintu masuk istana raja yang lebar dan dihiasi permadani. Iadon sangat suka permadani, tidak seperti Sarene.

“Yang namanya Roh itu?”

Sarene mengangguk. “Dia pura-pura menuruti perintah yang lain, padahal dia itu bukan pelayan. Pada saat negosiasi, Aanden selalu melirik Roh seakan meminta persetujuan. Apa mungkin nama para pemimpin yang kita ketahui itu salah?”

“Bisa jadi, *My Lady*,” Ashe mengakui. “Meski begitu, Elantrian yang kutanyai sepertinya yakin sekali. Aku setidaknya mendengar nama Karata, Aanden, dan Shaor selusin kali. Tidak ada yang menyebut-nyebut nama Roh.”

“Apakah kau sudah bicara dengan mereka lagi?” tanya Sarene.

“Sebenarnya, aku memusatkan perhatian ke para prajurit Garda,” kata Ashe sambil berayun menyisih saat seorang kurir berlari melewatinya. Orang-orang biasa mengabaikan Seon dengan sikap tidak peduli yang tidak sopan seandainya Seon itu manusia. Ashe menghadapi itu semua tanpa berkeluh kesah, bahkan tidak menyebabkan kata-katanya terputus.

“Para Elantrian tidak berani memberi informasi selain nama, *My Lady*—tapi para prajurit Garda lebih bebas mengungkapkan pendapat. Tidak banyak yang mereka lakukan selain mengawasi kota itu sepanjang hari. Aku menghubungkan apa-apa yang mereka amati dengan nama-nama yang kukumpulkan dan menyampaikan hasilnya kepadamu.”

Sarene terdiam sejenak dan bersandar ke pilar marmer. “Roh merahasiakan sesuatu.”

“Oh, ya ampun,” gumam Ashe. “Putri, apakah yang kau lakukan ini kurang banyak? Kau sudah memutuskan untuk menentang gyorn itu, membebaskan perempuan-perempuan istana dari penindasan kaum lelaki, menyelamatkan ekonomi Arelon, juga memberi makan Elantris. Mungkin sebaiknya kau tidak perlu mengurus rahasia laki-laki satu itu.”

“Kau benar,” Sarene menyepakati, “yang kulakukan sudah cukup banyak sehingga tidak dapat mengurus Roh. Karena itu, *kaulah* yang harus menyelidiki apa yang dia inginkan.”

Ashe mendesah.

“Pergilah ke kota itu,” pinta Sarene. “Kau tidak perlu pergi terlalu dalam—banyak Elantrian yang berdiam di dekat gerbang. Tanyai mereka soal Roh dan selidiki apa pun yang berkaitan dengan persekutuan antara Karata dan Aanden.”

“Baik, *My Lady*.”

“Aku bertanya-tanya apakah mungkin kita salah menilai Elantris,” kata Sarene.

“Entahlah, *My Lady*,” jawab Ashe. “Tempat itu barbar. Aku menyaksikan sejumlah tindakan mengerikan, serta melihat akibat dari kejadian mengerikan. Semua orang di kota itu terluka—dan dari erangan mereka, kurasa banyak Elantrian yang lukanya sangat parah. Pasti di sana sering terjadi perkelahian.”

Sarene mengangguk tanpa berpikir. Meski begitu, dia selalu memikirkan Roh, dan betapa tidak barbarinya pria itu. Elantrian itu menghadapi para bangsawan dengan santai dan mengobrol riang bersama mereka, seakan-akan dia itu bukan makhluk terkutuk dan para bangsawan itu bukan orang yang mengurungnya. Pada akhir siang itu, Sarene merasa menyukai Roh, meskipun khawatir pria itu mempermainkannya.

Maka, Sarene tetap menunjukkan sikap acuh tak acuh, bahkan dingin, kepada Roh—mengingatkan dirinya bahwa banyak pembunuh dan tiran yang dapat bersikap sangat ramah kalau mau. Meski begitu, hati Sarene berkata pria ini benar-benar tulus. Roh memang merahasiakan sesuatu—seperti layaknya semua lelaki—tapi dia benar-benar ingin membantu Elantris. Karena sesuatu hal, sepertinya Roh sangat memedulikan pendapat Sarene tentang dirinya.

Sambil berjalan menuju kamar, Sarene berusaha keras meyakinkan dirinya bahwa dia tidak peduli apa pendapat *Roh* tentang *dirinya*.[]



BAB 24

HRATHEN yang mengenakan baju zirah merah darah di bawah terik matahari merasa panas. Dia menghibur diri dengan berpikir penampilannya yang berdiri di puncak tembok Elantris dengan baju zirah berkilauan terkena sinar pastilah tampak mengesankan. Tentu saja tidak seorang pun memperhatikannya—semua orang menonton putri Teod itu membagi-bagikan makanan.

Keputusan Sarene untuk memasuki Elantris mengguncang Kota Kae, apalagi karena raja memberikan izin. Tembok Elantris penuh pada pagi hari itu. Bangsawan maupun pedagang berjubel di puncak tembok yang terbuka. Mereka mirip orang-orang yang menonton adu hiu Svorden, mencondongkan tubuh dari tembok supaya dapat melihat dengan baik kejadian yang oleh banyak orang diramalkan bakal berakhir kacau itu. Masyarakat berpikir makhluk-makhluk buas Elantris akan mencabik-cabik sang Putri dan melahapnya.

Hrathen kecewa saat menyaksikan monster-monster Elantris datang dengan ragu serta tidak melahap satu prajurit pun—apalagi sang Putri. Setan-setan Hrathen tidak bertindak seperti yang seharusnya. Hrathen dapat melihat kekecewaan di wajah orang-orang. Tindakan putri Teod itu luar biasa cerdas. Dia melibas setan-setan Hrathen dengan satu sapuan brutal yang bernama kebenaran. Karena bangsawan-bangsawan yang dekat dengan Sarene telah membuktikan keberanian mereka dengan

memasuki Elantris, bangsawan lain akan menurutinya karena didorong harga diri. Kebencian terhadap Elantris akan lenyap karena orang tidak mungkin takut terhadap makhluk yang mereka kasihani.

Begitu terlihat jelas bahwa sang Putri tidak akan mati hari ini, orang-orang kehilangan minat dan menuruni tangga dengan kecewa. Hrathen mengikuti mereka, menuruni tangga, lalu berbelok menuju pusat Kae dan kuil Derethi. Saat dia berjalan, ada kereta yang bergerak di sampingnya. Hrathen melihat Aon di samping kereta itu—Aon Rii.

Kereta tersebut berhenti dan pintunya dibuka. Hrathen diam sejenak, kemudian naik dan duduk di seberang *Duke* Telrii.

Duke Telrii tampak sangat kesal. “Aku sudah memperingatkanmu soal perempuan itu. Sekarang, orang-orang tidak akan membenci Elantris—dan kalau mereka tidak membenci Elantris, mereka juga tidak akan membenci Shu-Korath.”

Hrathen mengibaskan tangan. “Yang dilakukan putri itu tidak penting.”

“Aku tidak sependapat.”

“Dia akan melakukan ini berapa lama?” tanya Hrathen. “Beberapa minggu. Paling lama satu bulan. Sekarang, tindakannya ini baru, tapi lama-lama orang akan bosan. Aku sangsi akan ada banyak bangsawan yang mau menemaninya nanti, bahkan meski putri itu terus memberi makan makhluk-makhluk tersebut.”

“Dia mengacaukan keadaan,” sahut Telrii keras kepala.

“Sama sekali tidak,” jawab Hrathen. “*Lord* Telrii, aku baru berada di sini beberapa minggu. Ya, perempuan itu memang menyebabkan apa yang kita lakukan jadi mundur, tapi itu cuma masalah kecil. Seperti aku, kau juga tahu bangsawan itu kelompok yang lemah. Menurutmu, kira-kira para bangsawan itu akan melupakan kunjungan mereka ke Elantris dalam waktu berapa lama?”

Telrii masih terlihat sangsi.

“Selain itu,” lanjut Hrathen, mengganti taktik, “apa yang kulakukan dengan Elantris cuma bagian kecil dari rencana kita. Kedudukan Iadon yang tidak stabil—rasa malu yang akan dialaminya pada periode pajak mendatang—itulah yang harus kita perhatikan.”

“Baru-baru ini raja mendapatkan kontrak dengan Teod,” ujar Terlii.

“Itu tidak akan cukup untuk menutupi kerugiannya,” jawab Hrathen tenang. “Keuangan raja sudah menipis. Para bangsawan tidak akan mau mendukung raja yang menyuruh mereka mempertahankan kekayaan tapi tidak melakukan yang sama.”

“Sebentar lagi, kita bisa mulai menyebarkan rumor tentang keuangan raja yang menipis. Sebagian bangsawan yang berkedudukan tinggi adalah saudagar—mereka punya cara untuk menyelidiki kondisi saingan mereka. Mereka akan tahu berapa banyak kerugian Iadon, lalu mereka akan mulai protes.”

“Protes tidak akan membuatku naik takhta,” kata Telrii.

“Lihat saja nanti,” Hrathen menenangkan. “Pada saat yang sama, kita juga akan mengutarakan bahwa kalau kau yang menjadi raja, kau akan membuat perjanjian dagang yang menguntungkan dengan Timur. Aku dapat menyediakan dokumen-dokumennya. Ada banyak uang untuk semua orang—dan itu sesuatu yang tidak dapat diberikan oleh Iadon. Orang-orangmu tahu negara ini sedang di ambang kehancuran finansial. Fjorden dapat membebaskan kalian.”

Telrii mengangguk pelan.

Ya, Telrii, pikir Hrathen sambil mendesah dalam hati, ini sesuatu yang kau pahami, bukan? Kalau kita tidak bisa membuat para bangsawan menganut Shu-Dereth, kita bisa membeli mereka.

Taktik itu bukanlah hal pasti seperti yang Hrathen ungkapkan, tapi penjelasan itu akan cukup bagi Telrii sementara Hrathen menyusun rencana baru. Begitu orang tahu bahwa raja bangkrut sedangkan Telrii kaya, tekanan-tekanan lain pada pemerintahan akan menyebabkan pergantian kepemimpinan dapat dilakukan dengan mudah—dan mungkin mendadak.

Sarene salah. Takhta Iadon akan hancur meskipun putri itu memberi makanan kepada para Elantrian dan menganggap dirinya pintar karena mengacaukan rencana Hrathen.

“Kuingatkan, Hrathen,” kata Telrii tiba-tiba, “jangan anggap aku ini pion Derethi. Aku mengikuti rencanamu karena kau dapat memberiku kekayaan yang kau janjikan. Tapi, aku tidak akan tinggal diam dan membiarkanmu mendorong-dorongku ke arah yang kau mau.”

“Aku tidak pernah berpikir begitu, *My Lord*,” bantah Hrathen.

Telrii mengangguk dan berseru menyuruh sais berhenti. Mereka bahkan belum separuh perjalanan menuju kuil Derethi.

“Rumahku ke sana,” ujar Telrii menunjuk ke satu jalan. “Kau bisa jalan kaki ke kuil.”

Hrathen menggertakkan gigi. Suatu hari nanti orang ini akan diajari cara menghormati pendeta Derethi. Namun untuk saat ini, Hrathen turun dari kereta.

Mengingat siapa teman satu keretanya, lebih baik dia jalan kaki.

“Aku tidak pernah melihat respons seperti ini di Arelon,” ujar satu pendeta.

“Sama,” jawab temannya. “Aku sudah bekerja di Kae selama lebih dari satu dekade, tapi jumlah pengikut baru Shu-Dereth dalam satu tahun tidak pernah sebanyak ini.”

Hrathen melewati pendeta-pendeta itu saat memasuki kuil Derethi. Mereka itu pendeta rendahan, tidak penting baginya—dia hanya mengenal mereka karena Dilaf.

“Memang benar,” Dilaf menyepakati. “Meskipun aku ingat dulu, tak lama setelah Dreok Remukleher si Bajak Laut menyerang Teod, ada banyak pengikut baru Shu-Dereth di Arelon.”

Hrathen mengerutkan dahi. Komentar Dilaf barusan mengusiknya. Dia memaksa dirinya terus berjalan, tapi menoleh memandang arteth itu. Dreok Remukleher menyerang Teod lima belas tahun lalu. Mungkin Dilaf ingat kejadian pada masa kecilnya, tapi dari mana dia tahu tentang jumlah pengikut baru Shu-Dereth di Arelon?

Arteth itu pastilah lebih tua daripada yang Hrathen duga. Jauh lebih tua. Mata Hrathen membelalak saat mengingat-ingat wajah Dilaf. Dulu dia menganggap Dilaf itu tidak lebih dari dua puluh lima tahun, tapi sekarang dia dapat melihat tanda-tanda umur arteth itu di wajahnya. Namun, hanya tanda-tanda—mungkin Dilaf itu termasuk orang langka yang terlihat jauh lebih muda dari yang sebenarnya. Pendeta Arelon “muda” itu berpura-pura kurang pengalaman, tapi rencana dan taktik yang disusunnya menunjukkan tingkat kedewasaan yang jauh lebih tinggi. Pengalaman Dilaf jauh lebih banyak daripada yang disangka orang.

Tapi apa artinya? Hrathen menggeleng, membuka pintu, dan memasuki ruangan. Kekuasaan Dilaf di kuil itu semakin besar, padahal Hrathen masih berusaha mencari kepala arteth baru yang cocok dan mau. Sudah tiga orang yang menolak kedudukan itu. Ini lebih dari sekadar mencurigakan—Hrathen yakin Dilaf ada sangkut-pautnya dengan masalah ini.

Dilaf lebih tua daripada yang kukira, renung Hrathen. Dia juga sudah lama memiliki pengaruh atas pendeta-pendeta di Kae.

Dilaf bilang banyak pengikut Derethi di Kae ini berasal dari kuilnya sendiri di selatan Arelon. Sudah berapa lama Dilaf pindah ke Kae? Saat Dilaf tiba, Fjon sudah merupakan kepala arteth. Namun, Fjon telah lama berada di kota ini.

Dilaf mungkin sudah bertahun-tahun tinggal di kota ini. Selama ini, mungkin dia sering bergaul dengan pendeta lain—mempelajari cara memengaruhi mereka, mendapatkan kewenangan atas diri mereka. Lalu, karena Dilaf itu merupakan ardor Shu-Dereth, dia pasti memilih arteth Kae yang paling konservatif dan efektif sebagai teman-temannya.

Orang-orang yang Dilaf pilih itu adalah orang-orang yang Hrathen biarkan tetap di kota ini saat dia baru tiba. Dia mengusir orang-orang yang kurang taat, dan mereka itu pastilah orang-orang yang tersinggung atau terganggu dengan sikap ekstrem Dilaf. Tanpa sadar, Hrathen telah memilih orang-orang yang mendukung Dilaf.

Hrathen, merasa gusar saat menyadari itu. Pantas saja dia kesulitan mencari kepala arteth baru. Orang-orang yang tersisa di sini kenal baik dengan Dilaf—mereka mungkin takut menduduki jabatan yang lebih tinggi darinya, atau mereka mungkin sudah disogok untuk menyingkir.

Tidak mungkin Dilaf menguasai mereka semua, pikir Hrathen tegas. Aku harus terus mencari. Pasti salah satu pendeta mau menduduki jabatan itu.

Meski demikian, Hrathen tetap cemas memikirkan kelihaihan Dilaf yang melanjutkan. Arteth itu mencengkeram Hrathen erat-erat dari dua sisi. *Pertama*, karena telah bersumpah menjadi odiv, Dilaf jadi memiliki kekuasaan paling kuat terhadap para penganut baru Shu-Dereth. *Kedua*, kepemimpinan tidak resmi arteth tersebut di kuil semakin lama semakin mantap. Tanpa kepala arteth, dan dengan Hrathen yang mengabdikan banyak waktu untuk berceramah atau menemui bangsawan, perlahan-lahan kewenangan Dilaf atas kegiatan harian di kuil Derethi Arelon itu makin kuat.

Lalu, di atas itu semua, masih ada masalah yang lebih pelik—sesuatu yang tidak ingin Hrathen hadapi, sesuatu yang bahkan lebih parah dibandingkan Ratapan Janda Sarene atau tindak-tanduk Dilaf. Hrathen sanggup menghadapi kedua masalah itu, dan dia pasti akan menang.

Namun, kebimbangan hatinya sama sekali berbeda.

Hrathen mengulurkan tangan ke meja, mencari buku kecil. Dia ingat sudah memasukkan buku itu ke laci, seperti yang dilakukannya dengan benda-benda lain. Sudah bertahun-tahun dia tidak melihat buku itu. Karena cuma punya sedikit barang, dia tidak pernah membuang buku tersebut.

Akhirnya, Hrathen menemukan buku yang dicarinya. Dia membalik-balik halaman menguning tersebut hingga tiba di tempat yang diinginkan.

Aku punya tujuan, begitulah yang tertera dalam buku tersebut. Sebelumnya, aku hidup, tapi aku tidak tahu mengapa. Sekarang, aku punya tujuan. Tujuan itu menyebabkan semua yang kulakukan berarti. Aku mengabdikan kepada Kekaisaran Jaddeth, dan pengabdianku berhubungan langsung dengan-Nya. Aku ini penting.

Pendeta Derethi biasanya mencatat pengalaman spiritual mereka, tapi Hrathen bukan orang yang rajin melakukan itu. Catatan pribadinya hanya sedikit—termasuk yang satu ini, yang ditulisnya beberapa minggu setelah memutuskan untuk bergabung dengan kependetaan bertahun-tahun lalu. Tepat sebelum dia masuk ke biara Dakhor.

Apa yang terjadi dengan keimananmu, Hrathen?

Pertanyaan Omin mengusik benak Hrathen. Dia mendengar bisikan pendeta Korathi itu dalam benaknya. Mempertanyakan apa yang terjadi pada keimanan Hrathen. Mempertanyakan untuk apa dia berceramah. Apakah Hrathen sudah berubah jadi orang sinis dan melaksanakan tugas hanya karena terbiasa? Apakah

ceramah yang dilakukannya telah berubah menjadi acara putar otak dan bukan lagi misi spiritual?

Hrathen tahu ceramah yang dia lakukan, sebagiannya, telah menjadi seperti itu. Dia menikmati menyusun rencana, konfrontasi, dan memikirkan cara yang harus dilakukan agar rakyat yang sesat ini menganut Shu-Dereth. Bahkan meskipun Dilaf mengusiknya, Hrathen merasa tantangan yang dihadapinya di Arelon sangat menyegarkan.

Namun, bagaimana dengan Hrathen saat masih anak-anak? Bagaimana dengan keyakinan dan semangat luar biasa yang dulu dirasakannya? Hrathen tidak dapat mengingatnya. Kehidupannya yang itu telah berlalu, keyakinannya yang dulu bagai api berkobar telah berubah jadi tenang.

Mengapa Hrathen ingin berhasil di Arelon? Apakah demi ketenaran? Orang yang berhasil merengkuh Arelon akan dikenang sepanjang sejarah di kuil Derethi. Apakah dia melakukannya karena ingin patuh? Lagi pula, Hrathen mendapatkan perintah langsung dari Wyrn. Apakah itu karena dia benar-benar berpikir rakyat Arelon akan selamat jika mereka menganut Shu-Dereth? Dia berniat untuk berhasil di Arelon tanpa memicu pembantaian seperti yang terjadi di Duladel. Namun, sekali lagi, apakah itu betul-betul karena dia ingin menyelamatkan nyawa orang-orang? Atau, apakah itu karena dia tahu penaklukan yang mulus lebih sulit dilakukan dan lebih menantang?

Hatinya ragu bagaikan ruangan penuh asap.

Dilaf perlahan-lahan merebut kendali. Masalah itu tidak terlalu menakutkan seperti rasa ragu di hati Hrathen. Bagaimana kalau Dilaf mencoba menyingkirkan Hrathen? Bagaimana jika Arelon lebih baik berada di bawah kewenangan Dilaf? Dilaf tidak takut dengan kematian akibat revolusi berdarah—dia tahu orang-orang pada akhirnya akan menganut Shu-Dereth meskipun untuk itu perlu dilakukan pembantaian.

Dilaf beriman. Dilaf meyakini apa yang dilakukannya. Apa yang Hrathen yakini?

Entahlah.[]



BAB 25

“TAMPAKNYA dia juga membutuhkan makanan seperti kami,” Raoden berkomentar sambil memandang sangsi ke Torena yang kurus. Anak perempuan

Ahan itu mengikat rambutnya yang merah keemasan di balik syal dan mengenakan gaun biru sederhana—yang kemungkinan dipinjam dari salah satu pelayan mengingat para bangsawan perempuan Arelon biasanya memiliki pakaian mewah.

“Bersikap baiklah padanya,” perintah Sarene sambil menyerahkan kotak dari gerobak ke Raoden. “Dia satu-satunya perempuan yang cukup berani ke sini—meskipun dia mau karena aku meminta Shuden mengajaknya. Kalau kau membuat gadis itu kabur ketakutan, tidak akan ada lagi yang mau kemari.”

“Baik, Putri,” kata Raoden sambil membungkuk sedikit. Tampaknya seminggu membagikan makanan bersama menyebabkan kebencian Sarene terhadap Raoden melunak, meskipun wanita itu masih tetap dingin. Dia akan menjawab komentar Raoden, bahkan mengobrol dengannya, tapi tidak mau menjadi teman Raoden.

Minggu ini sangat menegangkan bagi Raoden. Dia sudah cukup lama berada di Elantris dan telah membiasakan diri dengan hal-hal aneh maupun baru. Namun, minggu ini dia kembali harus berhadapan dengan hal-hal yang sudah diakrabinya tapi, dengan cara yang buruk. Raoden menerima kenyataan bahwa Elantris merupakan sumber rasa sakit. Namun, aneh rasanya saat ternyata teman-temannya juga menimbulkan rasa sakit.

Bahkan saat ini, saat Raoden memandang Shuden yang berdiri di samping Torena sambil memegang sikunya seakan untuk mendorong gadis itu mendekati antrean makanan. Shuden itu salah satu sahabat Raoden—dia dan orang Jindo itu sering membahas pandangan mereka terhadap masalah-masalah rakyat Arelon. Namun sekarang, Shuden tidak mengenalinya. Begitu juga dengan Eondel, Kiin, Roial, bahkan Lukel. Mereka itu teman Pangeran Raoden yang tampan, tapi tidak bagi makhluk terkutuk bernama Roh.

Meski begitu, Raoden sulit merasa getir. Dia tidak dapat menyalahkan mereka karena tidak mengenalinya—dia sendiri tidak mengenali dirinya karena kulitnya berkeriput dan tubuhnya jadi kurus. Bahkan, suaranya pun berbeda. Sikap pura-pura yang dilakukannya lebih menyakitkan daripada ketidaktahuan teman-temannya. Raoden tidak dapat memberi tahu mereka siapa dirinya dulu, karena kabar tentang dirinya yang masih hidup akan menghancurkan Arelon. Raoden tahu benar dia lebih tenar dibandingkan ayahnya—pasti akan ada orang yang mau mengikutinya, Elantrian ataupun bukan. Perang saudara tidak akan bermanfaat bagi siapa pun. Selain itu, pada akhir perang tersebut, mungkin Raoden juga bakal kehilangan kepala.

Tidak, Raoden harus terus merahasiakan jati dirinya. Teman-temannya hanya akan merasa sedih dan bingung saat mengetahui seperti apa nasib Raoden saat ini. Meski begitu, merahasiakan identitas membutuhkan kewaspadaan. Wajah dan suaranya memang berubah, tapi tindak-tanduknya tidak. Karena itu, Raoden men-

jauhi orang-orang yang sangat mengenal dirinya dan berusaha tampil riang dan ramah, tapi tidak terbuka.

Itu salah satu alasan yang menyebabkannya jadi dekat dengan Sarene. Wanita itu tidak pernah mengenalnya, jadi Raoden tidak perlu berakting saat berada di dekat Sarene. Di satu sisi, itu semacam ujian. Raoden ingin tahu apakah mereka bisa akur sebagai suami istri, tanpa dihalangi kepentingan politik masing-masing.

Firasat awal Raoden terhadap Sarene sepertinya benar. Dia menyukai wanita itu. Wanita itu tidak seperti perempuan-perempuan yang biasa Raoden temui di istana Arelon. Sarene itu kuat dan teguh pendirian. Dia tidak menundukkan pandang saat berbicara dengan laki-laki, tidak peduli betapa tinggi kedudukan orang itu. Dia memberi perintah dengan santai dan alami, dan tidak pernah berpura-pura lemah demi memancing perhatian laki-laki.

Para bangsawan mau mengikuti Sarene. Eondel, Shuden, bahkan *Duke Roial*—mereka menghargai pendapat Sarene dan menanggapi perintahnya seakan-akan wanita itu raja. Mata mereka juga tidak pernah memancarkan kegetiran. Sarene memerintah dengan sopan, dan mereka menanggapi secara alami. Raoden tersenyum kagum. Dia sendiri memerlukan waktu bertahun-tahun untuk mendapatkan kepercayaan orang-orang itu. Namun, Sarene melakukannya hanya dalam hitungan minggu.

Wanita itu sangat mengesankan dalam setiap hal—cerdas, cantik, dan kuat. Andai Raoden dapat membuat Sarene tidak membencinya.

Raoden mendesah dan kembali bekerja. Selain Shuden, para bangsawan yang datang hari ini adalah orang baru. Sebagian besarnya memang bangsawan rendahan yang tidak penting, tapi ada juga sejumlah bangsawan penting. *Duke Telrii*, misalnya, yang berdiri di satu sisi sambil menonton bongkar muat dengan malas. Meski tidak ikut serta, dia membawa pelayan untuk menggantikannya. Telrii jelas tidak suka bekerja keras.

Raoden geleng-geleng. Dia tidak pernah menyukai *duke* itu. Raoden pernah mendekati lelaki itu satu kali, berharap dapat membujuk Telrii untuk bergabung dengannya menentang raja. Namun, Telrii malah menguap dan bertanya Raoden berani bayar berapa untuk mendapatkan dukungannya, lalu tertawa saat Raoden pergi. Raoden tidak tahu apakah Telrii bertanya seperti itu karena memang serakah atau karena sudah menduga seperti apa reaksi Raoden terhadap permintaan tersebut.

Raoden memandang bangsawan yang lain. Seperti biasa, pendatang baru berdiri berkerumun di sekitar gerobak yang sedang dibongkar. Sekarang, giliran Raoden. Dia mendekat sambil tersenyum, memperkenalkan diri, dan berjabat tangan—seringnya dengan memaksa. Meski begitu, setelah beberapa menit berbasa-basi, ketegangan para bangsawan itu lenyap. Mereka sadar setidaknya ada satu Elantrian yang tidak

akan memakan mereka. Selain itu, orang-orang yang sudah membagikan makanan tidak mengalami Shaod sehingga mereka tidak perlu takut tertular.

Orang-orang yang tadinya ketakutan jadi tenang berkat bujukan halus Raoden. Membuat para bangsawan kerasan merupakan tugas yang dipilihnya. Pada hari kedua, tampak jelas sekali bahwa Sarene tidak mampu memengaruhi bangsawan lain seperti waktu dengan Shuden dan teman-teman Raoden yang lain. Kalau Raoden tidak turun tangan, kelompok bangsawan di hari kedua itu mungkin akan terus berdiri diam di sekeliling gerobak. Sarene tidak mengucapkan terima kasih, tapi dia mengangguk menghargai upaya Raoden. Setelah itu, Raoden selalu turun tangan menghadapi kelompok bangsawan baru seperti di hari kedua itu.

Aneh rasanya berpartisipasi dalam kegiatan yang justru menghancurkan semua yang dibangunnya di Elantris. Namun, meski menimbulkan insiden besar, Raoden tidak dapat menghentikan Sarene. Lagi pula Mareshe dan Karata mendapatkan barang-barang penting atas “kerja sama” mereka. Raoden bakal terpaksa memulai lagi secara besar-besaran setelah Ratapan Janda Sarene selesai, tapi kemunduran ini mungkin ada gunanya. Tentu saja itu kalau Raoden bertahan cukup lama.

Pikiran itu menyebabkan Raoden tiba-tiba menyadari rasa sakit di tubuhnya. Rasa sakit itu selalu ada, membakar tubuh dan menggerogoti tekadnya. Dia tidak lagi menghitung jumlahnya, meskipun masing-masing rasa sakit itu berlainan—memiliki nama dan rasa menyiksa yang berbeda. Sejauh yang Raoden tahu, rasa sakit di tubuhnya bertambah lebih cepat dibandingkan orang lain. Goresan di lengannya terasa bagaikan luka dari bahu hingga jari, dan jari kakinya yang tersandung sekarang bagaikan api yang membakar hingga ke lutut. Dia seakan-akan sudah tinggal di Elantris selama satu tahun, bukan satu bulan.

Atau, mungkin bukan rasa sakitnya yang menguat. Mungkin tubuhnyaalah yang melemah seperti Elantrian lain. Apa pun itu, Raoden tidak akan sanggup menahannya lebih lama lagi. Dalam waktu satu atau dua bulan, rasa sakit akan membuat Raoden tidak sadarkan diri sehingga teman-temannya harus membaringkannya di Aula Merana.

Raoden menyingkirkan pikiran itu, memaksakan diri membagi-bagikan makanan. Dia berusaha mengalihkan pikiran dengan bekerja, dan itu cukup membantu. Namun, rasa sakit di dalam dirinya terus menanti, bagaikan hewan buas bersembunyi di kegelapan dengan mata merah yang memancarkan rasa lapar.

Setiap Elantrian menerima kantong kecil berisi berbagai makanan siap santap. Makanan hari ini sama seperti makanan di hari-hari lain—tapi, hebatnya, Sarene berhasil mendapatkan melon asam khas Jindo. Buah merah seukuran tinju itu tampak cemerlang di peti kayu di samping Raoden, padahal sekarang bukan musim buah tersebut. Raoden memasukkan satu buah ke setiap kantong, lalu jagung rebus, berbagai sayuran, dan seongkah kecil roti. Para Elantrian menerima kantong itu dengan

penuh semangat dan rasa terima kasih. Mereka umumnya langsung lari menjauhi gerobak begitu menerima makanan supaya dapat menyantapnya sendirian. Mereka masih tak percaya tidak akan ada yang merebut makanan itu dari tangan mereka.

Saat Raoden sibuk, suatu wajah akrab muncul di hadapannya. Galladon mengenakan baju rombeng Elantrisnya, juga jubah compang-camping yang mereka buat dari kumpulan benda-benda kotor Elantris. Orang Duladel itu mengulurkan kantong. Dengan hati-hati, Raoden menukar benda tersebut dengan kantong yang telah diisi dengan makanan sebanyak lima kali lipat kantong biasa—begitu penuh sampai-sampai sulit diangkat dengan satu tangan Elantrian yang lemah. Galladon mengulurkan lengan menerima kantong itu sehingga bagian samping jubahnya menutupi pandangan. Lalu dia menghilang, lenyap di antara kerumunan.

Saolin, Mareshe, dan Karata juga datang. Masing-masing mereka akan menerima kantong seperti Galladon tadi. Mereka akan menyimpan apa-apa yang bisa disimpan, lalu memberikan sisanya kepada para Hoed. Sebagian Hoed masih mengenali makanan. Raoden berharap makan teratur dapat memulihkan kesadaran mereka.

Namun, sampai saat ini harapannya itu belum terwujud.

Gerbang berdentang menutup, bunyi yang mengingatkan Raoden akan hari pertamanya di Elantris. Pada saat itu, dia hanya sakit hati dan tidak terlalu parah. Seandainya waktu itu dia benar-benar memahami apa yang terjadi, mungkin dia sudah langsung bergelung dan bergabung dengan para Hoed.

Raoden berbalik dan bersandar ke gerbang. Mareshe dan Galladon berdiri di tengah lapangan sambil menunduk memandang kotak-kotak yang Sarene tinggalkan seperti yang diminta Karata baru-baru ini.

“Kuharap kalian sudah menemukan cara untuk mengangkut itu semua,” kata Raoden sambil menghampiri teman-temannya. Beberapa hari terakhir ini, mereka mengangkut kotak-kotak kayu itu satu per satu ke Elantris Baru dan menyebabkan otot mereka pegal-pegal.

“Tentu saja sudah,” balas Mareshe sambil menarik napas. “Setidaknya, *seharusnya* rencanaku ini berhasil.”

Lelaki bertubuh kecil itu mengeluarkan lembaran logam tipis dari balik tum-pukan puing-puing. Keempat sisinya agak dilengkungkan dan ada tiga tali yang terhubung dengan bagian depannya.

“Papan luncur?” Galladon bertanya.

“Yang bagian bawahnya sudah diberi pelumas,” Mareshe menjelaskan. “Aku tidak menemukan roda yang tidak karatan atau lapuk di Elantris, tapi ini seharusnya bisa digunakan—lumpur di jalanan akan membuatnya licin sehingga dapat ditarik.”

Galladon menggerutu, jelas-jelas menahan diri agar tidak berkomentar sinis. Kalaupun kereta luncur yang Mareshe buat tidak terlalu membantu, itu tetap saja lebih baik daripada bolak-balik dari gerbang ke kuil selusin kali.

Ternyata, kereta luncur itu berfungsi dengan sangat baik. Pada akhirnya, memang pelumas kereta itu habis akibat tergesek. Jalanan juga jadi makin sempit sehingga sulit menghindari lubang-lubang di jalan. Selain itu, tentu saja, sulit sekali menyeret benda tersebut di jalanan Elantris Baru yang tidak berlumpur. Namun, secara keseluruhan, bahkan Galladon pun terpaksa mengakui bahwa kereta luncur itu membantu menghemat banyak waktu.

“Akhirnya, dia membuat sesuatu yang berguna,” gerutu orang Duladel itu saat mereka menarik kereta tersebut ke depan kuil.

Mareshe mendengus acuh tak acuh, tapi Raoden dapat melihat matanya memancarkan rasa bangga. Galladon bersikukuh tidak mau mengakui kecerdasan lelaki bertubuh kecil itu—dia bilang dia tidak ingin membuat Mareshe makin besar kepala, sesuatu yang menurut Raoden sama sekali mustahil.

“Mari kita lihat apa yang putri itu kirim untuk kita kali ini,” kata Raoden sambil membuka kotak pertama.

“Awat ular,” Galladon memperingatkan.

Raoden tertawa kecil dan menjatuhkan tutup peti tersebut ke jalan. Kotak kayu tersebut berisi beberapa gulung kain—dan semuanya berwarna oranye cerah mengerikan.

Galladon memberengut. “Sule, seumur-umur baru kali ini aku melihat warna yang begitu mengerikan seperti ini.”

“Sama,” komentar Raoden sambil tersenyum.

“Sepertinya kau tidak kecewa.”

“Oh, aku sudah bosan menggerutu,” kata Raoden. “Aku cuma senang mengamati apa yang dilakukan putri itu untuk mempermainkan kita.”

Galladon menggeram dan berjalan ke peti kedua sementara Raoden mengangkat ujung-ujung kain itu dan mengamatinya dengan saksama. Galladon benar—warnanya mengerikan. Apa yang diminta “para ketua geng” dan apa yang Sarene berikan menjadi semacam permainan. Mareshe dan Karata menghabiskan waktu berjam-jam menyusun kata-kata untuk menjelaskan apa yang mereka minta, tapi sepertinya Sarene selalu menemukan cara untuk memutar-balikkannya.

“Oh, kau pasti suka yang ini,” komentar Galladon sambil geleng-geleng saat mengintip peti kedua.

“Apa?”

“Besi kita,” jawab Galladon. Sebelum ini, mereka meminta dua puluh lembar besi dan Sarene mengirimkan dua puluh piring logam yang telah ditempa tipis sekali

sampai-sampai lempengan itu melayang saat dijatuhkan. Kali ini, mereka meminta besi dengan menyebutkan beratnya.

Galladon merogoh, lalu mengeluarkan segenggam paku. Paku bengkok. “Pasti jumlahnya ribuan.”

Raoden tergelak. “Yah, aku yakin kita akan menemukan cara untuk memanfaatkannya.” Untungnya, Eonic si Pandai Besi telah menjadi salah satu Elantrian yang setia kepada Raoden.

Galladon menjatuhkan paku-paku itu kembali ke peti sambil mengangkat bahu dengan sangsi. Barang-barang yang lain tidak terlalu buruk. Makanannya tidak segar, tapi masih dapat dimakan sesuai permintaan Karata. Minyaknya mengeluarkan bau menyengat saat dibakar—Raoden sama sekali tidak tahu di mana Putri Sarene menemukannya. Pisaunya tajam, tapi tidak bergagang.

“Setidaknya, putri itu tidak tahu mengapa kita menginginkan peti kayu,” kata Raoden sambil memeriksa peti-peti itu. Kayu-kayu peti itu bagus dan kuat. Mereka dapat membongkar peti tersebut dan menggunakan kayunya untuk berbagai hal.

“Aku tidak akan heran kalau dia melarang peti itu diketam supaya kita tertusuk,” komentar Galladon yang sedang mengaduk-aduk setumpuk tali, mencari ujungnya supaya dapat dirapikan. “Kalau wanita itu takdirmu, Sule, Domi menyelamatkanmu karena mengirimmu ke tempat ini.”

“Dia tidak sejahat itu,” kata Raoden yang berdiri sementara Mareshe mulai mendata barang-barang itu.

“Menurutku ini aneh, *My Lord*,” Mareshe berkomentar. “Kenapa dia repot-repot membuat kita susah? Apakah dia tidak takut melanggar kesepakatan?”

“Kurasa putri itu menganggap kita ini tidak berdaya, Mareshe,” terang Raoden sambil menggeleng. “Dia memenuhi permintaan kita hanya karena tidak ingin melanggar janji, tapi dia tidak merasa kita harus dibuat senang. Dia tahu kita tidak bisa melarang orang-orang menerima makanan darinya.”

Mareshe mengangguk dan kembali menulis daftar.

“Ayo, Galladon,” kata Raoden sambil mengangkat kantong makanan untuk para Hoed. “Kita cari Karata.”

Sekarang, Elantris Baru tampak sangat sepi. Dulu, sebelum Sarene datang, mereka sudah mengumpulkan lebih dari seratus orang. Sekarang, hanya sekitar dua puluhan orang yang tinggal, tidak termasuk anak-anak dan para Hoed. Sebagian yang tinggal merupakan pendatang baru di Elantris, orang-orang seperti Saolin dan Mareshe yang Raoden “selamatkan”. Mereka enggan pergi karena tidak tahu apa-apa soal kehidupan di luar Elantris Baru. Yang lainnya—orang-orang yang datang sendiri ke Elantris Baru—tidak terlalu loyal terhadap Raoden. Mereka pergi begitu Sarene

menawari sesuatu yang “lebih baik”—sebagian besarnya sekarang berkumpul di jalanan yang mengelilingi gerbang, menunggu pembagian makanan berikutnya.

“Menyedihkan. Kolo?” Galladon mengomentari rumah-rumah yang sekarang bersih tapi kosong.

“Ya,” Raoden menanggapi. “Kita punya harapan meski cuma seminggu.”

“Nanti semua ini akan kembali seperti dulu, Sule,” kata Galladon.

“Kita bekerja keras untuk membuat orang-orang itu menjadi manusia lagi, tapi sekarang mereka melupakan apa yang mereka pelajari. Mereka menunggu dengan mulut menganga—aku bertanya-tanya apakah Sarene sadar kantong-kantong makanannya cuma bertahan beberapa menit. Putri itu berusaha mengentaskan kelaparan, tapi para Elantrian melahap makanannya dengan begitu cepat sampai-sampai mereka mual selama beberapa jam, lalu kelaparan sampai besok. Tubuh Elantrian tidak sama dengan tubuh manusia biasa.”

“Kau kan pernah bilang, Sule,” Galladon mengingatkan. “Rasa lapar ini psikologis. Tubuh kita tidak butuh makanan—Dor membuat kita terus hidup.”

Raoden mengangguk. “Yah, setidaknya mereka tidak meledak.” Tadinya Raoden khawatir terlalu banyak makan dapat menyebabkan perut para Elantrian meledak. Untungnya, begitu perut seorang Elantrian terisi, sistem pencernaannya mulai bekerja. Seperti otot, perut Elantrian juga menanggapi stimulus.

Raoden dan Galladon terus berjalan dan akhirnya melewati Kahar yang sedang menggosok dinding dengan tekun menggunakan sikat yang mereka berikan kepadanya sebelum ini. Wajahnya damai dan tenang—sepertinya dia juga tidak menyadari kepergian para asistennya. Namun, dia memandang Raoden dan Galladon dengan tatapan kesal.

“Kenapa *My Lord* tidak ganti pakaian?” tanya Kahar tajam.

Raoden menunduk memandang baju rombeng Elantrisnya. “Tak sempat, Kahar.”

“Setelah Maare susah-susah menjahitkan pakaian yang pantas untukmu, *My Lord*?” tanya Kahar dengan kritis.

“Baiklah,” jawab Raoden sambil tersenyum. “Lihat Karata?”

“Dia di Aula Merana, *My Lord*, bersama para Hoed.”

Sebelum mencari Karata, Raoden dan Galladon mematuhi perintah Kahar dan berganti pakaian. Raoden langsung merasa senang karena melakukannya. Hampir saja dia lupa apa rasanya mengenakan baju bersih—pakaian yang tidak menguarkan bau busuk memualkan serta tidak dilapisi lumpur cokelat. Memang, warnanya tidaklah menyenangkan—Sarene cukup pintar memilih.

Raoden memandang dirinya di besi kecil yang digosok licin. Dia mengenakan kemeja warna kuning yang dihiasi garis-garis biru, celana merah terang, dan rompi hijau jelek. Raoden mirip burung tropis yang linglung. Yang menghiburnya, meskipun dia tampak konyol, Galladon lebih parah lagi.

Orang Duladel bertubuh besar dan berkulit gelap itu menunduk memandang pakaiannya yang berwarna merah jambu dan hijau muda dengan air muka pasrah.

“Jangan sedih, Galladon,” kata Raoden sambil tergelak. “Bukankah biasanya orang Duladel menyukai pakaian yang mencolok?”

“Itu bangsawannya—warga kota dan kaum republiken. Aku ini petani—merah jambu menurutku bukan warna yang menyenangkan. Kolo?” Lalu, dia memandang Raoden sambil menyipitkan mata. “Kalau kau berkomentar lagi tentang aku yang mirip buah kathari, aku akan melepaskan baju ini dan menggunakannya untuk menggantungmu.”

Raoden terkekeh. “Suatu hari nanti, aku akan mencari orang yang memberitahuku bahwa bangsa Duladel itu berkepala dingin, lalu mengurungnya selama seminggu di dalam kamar bersamamu, Kawan.”

Galladon menggerutu, tidak mau menjawab.

“Ayo,” kata Raoden sambil berjalan keluar dari kamar di bagian belakang di kuil tersebut. Mereka menemukan Karata duduk di luar Aula Merana sambil memegang jarum dan benang. Saolin duduk di depan wanita itu. Lengan baju Saolin digulung sehingga tampak luka panjang dan dalam di sepanjang lengannya. Tidak ada darah yang mengalir, tapi dagingnya tampak gelap dan licin. Karata menjahit luka itu.

“Saolin!” Raoden berseru. “Apa yang terjadi?”

Prajurit itu menunduk malu. Dia tidak terlihat kesakitan, padahal luka itu begitu dalam. Manusia biasa saja pasti sudah lama pingsan akibat rasa sakit dan kehilangan darah. “Aku tergelincir, *My Lord*, dan salah satu dari mereka melukaiku.”

Raoden memandang luka itu dengan sedih. Anak buah Saolin lebih setia dibandingkan Elantrian yang lain—mereka itu loyal dan tidak begitu saja meninggalkan tanggung jawab baru mereka. Meski begitu, jumlah mereka tidak terlalu banyak, dan mereka kekurangan orang untuk mengawasi jalanan dari wilayah Shaor menuju alun-alun. Setiap hari, saat Elantrian lain menyantap makanan yang Sarene bawa, Saolin dan anak buahnya bertempur untuk menghalangi orang-orang Shaor yang buas mendekati alun-alun. Kadang-kadang, lolongan dapat terdengar dari kejauhan.

“Maafkan aku, Saolin,” kata Raoden saat Karata menjahit.

“Jangan dipikirkan, *My Lord*,” kata prajurit itu dengan gagah. Meski begitu, luka Saolin yang sekarang berbeda dengan luka-luka sebelumnya. Luka yang ini ada di lengannya yang biasa memegang pedang.

“*My Lord ...*,” Saolin kembali berkata sambil mengalihkan pandangan dari Raoden.

“Ya?”

“Hari ini kita kehilangan orang. Kami kesulitan menghalau mereka. Nah, tanpa diriku ... yah, kami akan sangat sulit melakukannya, *My Lord*. Anak buahku petarung yang hebat dan juga dipersenjatai dengan baik, tapi kami tidak akan sanggup menahan orang-orang Shaor lebih lama lagi.”

Raoden mengangguk. “Aku akan memikirkan sesuatu.” Prajurit itu mengangguk penuh harap. Raoden, yang merasa bersalah, kembali berbicara. “Saolin, lukamu itu karena apa? Aku tidak pernah melihat orang-orang Shaor memegang sesuatu selain tongkat dan batu.”

“Mereka berubah, *My Lord*,” kata Saolin. “Sekarang, sebagian dari mereka punya pedang. Selain itu, setiap kali ada anak buahku yang gugur, mereka mengambil senjatanya.”

Raoden mengangkat alis karena terkejut. “Benarkah?”

“Betul, *My Lord*. Apakah itu penting?”

“Penting sekali. Ini artinya orang-orang Shaor tidak sebuas yang kita kira. Mereka masih bisa beradaptasi. Kebuasan mereka itu, setidaknya, cuma pura-pura.”

“Pura-pura doloken,” Galladon menyumpah sambil mendengus.

“Yah, mungkin bukan pura-pura,” kata Raoden. “Mereka bertingkah buas karena itu memudahkan mereka menghadapi rasa sakit. Namun, kalau kita memberi mereka kesempatan lain, mereka mungkin akan menerimanya.”

“Mungkin kita bisa membiarkan mereka pergi ke alun-alun,” Saolin mengusulkan dengan ragu sambil sedikit mengerang saat Karata menuntaskan jahitan.

“Tidak,” kata Raoden. “Kalaupun mereka tidak membunuh sebagian bangsawan, Garda Kota Elantris akan membantai mereka.”

“Bukankah itu yang kita inginkan, Sule?” tanya Galladon dengan mata berbinar jahat.

“Sama sekali tidak,” bantah Raoden. “Kurasa Putri Sarene punya tujuan lain di balik Ratapan Jandanya. Setiap hari dia membawa bangsawan yang berbeda, seakan-akan ingin membuat mereka terbiasa dengan Elantris.”

“Apa itu?” tanya Karata yang angkat bicara setelah menyingkirkan peralatan menjahitnya.

“Aku tak tahu,” Raoden mengakui. “Tapi ini penting baginya. Kalau orang-orang Shaor menyerang para bangsawan, semua yang dilakukan putri itu bakal hancur berantakan. Aku sudah mencoba memberitahunya bahwa tidak semua Elantrian sejinak yang dia lihat, tapi kurasa dia tidak memercayaiku. Kita harus menahan orang-orang Shaor sampai Sarene selesai.”

“Kapan dia selesai?” tanya Galladon.

“Hanya Domi yang tahu,” jawab Raoden sambil menggeleng. “Sarene tidak mau memberitahuku—dia selalu curiga setiap kali aku berusaha mengorek informasi darinya.”

“Yah, Sule,” kata Galladon sambil memandang lengan Saolin yang terluka, “sebaiknya kau menemukan cara supaya putri itu berhenti sesegera mungkin—itu, atau mempersiapkannya untuk menghadapi beberapa lusin orang gila kelaparan. Kolo?”

Raoden mengangguk.

Satu titik di tengah, satu garis melintang beberapa senti di atasnya, dan satu garis lagi di sebelah kanan—Aon Aon, awal dari semua Aon yang lain. Raoden terus menggambar, jari-jarinya bergerak dengan cepat dan lancar, meninggalkan jejak bercahaya di belakangnya. Dia membuat kotak mengelilingi titik di tengah itu, lalu menggambar dua lingkaran besar mengelilinginya. Aon Tia, simbol untuk perjalanan.

Namun, Raoden belum selesai. Dia menggambar dua garis memanjang dari ujung-ujung kotak tersebut—menandakan Aon tersebut hanya akan memengaruhi dirinya—lalu empat Aon kecil di sisi bawah untuk menunjukkan jarak yang harus ditempuh. Kemudian, dia membubuhkan serangkaian garis di bagian atas untuk memerintahkan Aon tersebut agar tidak bekerja sebelum bagian tengahnya diketuk sebagai tanda bahwa dirinya siap.

Raoden membuat setiap garis dan titik dengan tepat—panjang dan ukuran sangat penting untuk kalkulasinya. Itu Aon yang cukup mudah, tidak seperti Aon penyembuh super-rumit yang diterangkan dalam buku. Meski begitu, Raoden bangga dengan kemampuannya yang semakin meningkat. Selama berhari-hari, dia belajar menyempurnakan rangkaian empat Aon itu untuk memerintahkan Aon Tia memindahkannya sejarak sepuluh tubuh.

Raoden tersenyum puas memandang pola berbinar itu hingga aksara tersebut berpendar, lalu lenyap tanpa melakukan apa-apa.

“Kau makin pintar, Sule,” kata Galladon yang bersandar ke birai jendela dan mengintip ke dalam kuil.

Raoden menggeleng. “Masih banyak yang harus kupelajari, Galladon.”

Orang Duladel itu mengangkat bahu. Galladon sudah tidak lagi berusaha untuk meyakinkan Raoden bahwa berlatih sihir AonDor itu tidak ada gunanya. Apa pun yang terjadi, Raoden selalu meluangkan waktu beberapa jam untuk menggambar Aon-Aon. Kegiatan itu menenangkannya—Raoden merasa rasa sakitnya berkurang saat dia menggambar Aon, dan pada saat itu dia merasa lebih tenang.

“Bagaimana tanamanmu?” tanya Raoden.

Galladon berbalik dan memandang kebun. Pohon jagungnya masih pendek, cuma sedikit lebih tinggi dari tunas. Raoden dapat melihat batang jagung itu mulai layu. Para pekerja Galladon menghilang minggu lalu, dan sekarang ladang kecil tersebut hanya diurus oleh orang Duladel itu. Setiap hari Galladon bolak-balik ke sumur, mengambil air untuk menyirami tanamannya. Sayangnya, dia tidak bisa membawa banyak air. Selain itu, ember yang mereka dapatkan dari Sarene bocor.

“Jagungnya bakal hidup,” kata Galladon. “Jangan lupa menyuruh Karata meminta pupuk.”

Raoden menggeleng. “Kita tidak bisa begitu, Kawan. Raja tidak boleh tahu kita menanam makanan kita sendiri.”

Galladon memberengut. “Yah, kalau begitu mungkin kau bisa memesan kotoran hewan.”

“Terlalu ketahuan.”

“Kalau begitu minta ikan saja,” usul Galladon. “Bilang saja kau mendadak pengen ikan.”

Raoden mendesah dan mengangguk. Seharusnya dia berpikir panjang sebelum membuat kebun di belakang rumahnya—dia tidak ingin mencium bau ikan busuk.

“Kau belajar Aon dari buku itu?” tanya Galladon yang bersandar santai di jendela. “Apa gunanya?”

“Aon Tia?” tanya Raoden. “Ini Aon untuk transportasi. Sebelum Reod terjadi, Aon ini dapat memindahkan seseorang dari Elantris ke ujung dunia. Buku ini menyebutkan-nyebutnya karena Aon Tia ini merupakan salah satu Aon paling berbahaya.”

“Berbahaya?”

“Kita harus memberikan jarak yang pas. Kalau kita menyuruhnya memindahkan diri kita sejauh sepuluh langkah, Aon ini akan melakukannya—tidak peduli apa yang ada di tempat tujuan kita itu. Kita bisa saja muncul di tengah-tengah tembok batu.”

“Kau belajar banyak dari buku itu, ya?”

Raoden mengangkat bahu. “Lumayan. Kebanyakan cuma petunjuk.” Dia membalikkan buku ke halaman yang sudah ditandainya. “Misalnya kasus yang ini. Sepuluh tahun sebelum Reod, seorang lelaki membawa istrinya ke Elantris untuk mengobati kelumpuhannya. Sayangnya, tabib Elantrian itu sedikit keliru menggambar Aon Ien—aksara tersebut tidak lenyap tapi justru berdenyar dan menyinari wanita malang itu dengan cahaya kemerahan. Setelahnya, wanita itu pergi dengan kulit berbintik hitam dan rambut lemas yang kemudian rontok. Terdengar familier?”

Galladon mengangkat sebelah alis dengan penuh minat.

“Tak lama kemudian wanita itu meninggal,” Raoden melanjutkan. “Dia melompat dari bangunan sambil berteriak tidak sanggup menanggung rasa sakit.”

Galladon mengerutkan kening. “Tabib itu keliru di mana?”

“Itu bukan kekeliruan dan sepertinya disengaja,” kata Raoden. “Tabib itu tidak membuat tiga garis dasar. Kekeliruan yang konyol, tapi seharusnya tidak menimbulkan efek yang begitu drastis.” Raoden terdiam sambil mempelajari halaman itu dengan tekun. “Rasanya seperti”

“Seperti apa, Sule?”

“Yah, Aonnya tidak sempurna, bukan?”

“Kolo.”

“Jadi, mungkin penyembuhan itu sudah dimulai, tapi tidak bisa selesai karena instruksinya tidak lengkap,” Raoden menduga-duga. “Bagaimana kalau kesalahan itu masih menghasilkan Aon yang berfungsi—Aon yang dapat mengakses Dor, tapi tidak mendapatkan cukup energi untuk menyelesaikannya?”

“Maksudmu bagaimana, Sule?”

Raoden membelalak. “Kita tidak mati, Kawan.”

“Jantung tidak berdetak. Tidak bernapas. Tidak berdarah. Aku sangat setuju denganmu.”

“Tidak, aku sungguh-sungguh,” kata Raoden yang semakin bersemangat. “Apa kau tidak mengerti? Tubuh kita terperangkap dalam semacam transformasi yang tidak sempurna. Prosesnya sudah dimulai, tapi sesuatu menghalanginya—seperti saat wanita itu disembuhkan. Dor ada di dalam diri kita, menunggu pengarahan dan energi untuk menyelesaikan apa yang dimulainya.”

“Aku tidak mengerti, Sule,” kata Galladon.

Raoden tidak mendengarkan. “Karena itulah, tubuh kita tidak pernah sembuh—tubuh kita ini terperangkap pada satu masa. Beku, seperti ikan dalam bongkah es. Rasa sakit tidak pergi karena tubuh kita mengira waktu tidak berjalan. Tubuh kita mandek, menunggu transformasinya berakhir. Rambut kita rontok tapi tidak ada rambut baru yang tumbuh menggantikannya. Kulit kita jadi hitam di titik-titik tempat Shaod berawal, yang kemudian berhenti karena tenaganya habis.”

“Menurutku itu kesimpulan yang terlalu jauh, Sule,” komentar Galladon.

“Memang,” Raoden sepakat. “Tapi, aku yakin kesimpulanku itu benar. Sesuatu *memang* menahan Dor—aku dapat merasakannya melalui Aon-Aon yang kubuat. Energi itu berusaha menembusny, tapi ada sesuatu yang menghalangi—seakan-akan pola Aon tersebut tidak pas.”

Raoden mendongak memandang temannya. “Kita tidak mati, Galladon. Kita juga bukan makhluk yang dikutuk. Kita cuma belum selesai.”

“Itu bagus, Sule,” Galladon menanggapi. “Kau cuma tinggal mencari tahu apa yang menyebabkannya.”

Raoden mengangguk. Mereka mengerti sedikit lebih banyak, tapi tetap saja ada yang belum terjawab—apa yang menyebabkan Elantris runtuh.

“Bagaimanapun,” lanjut Galladon yang kembali mengurus tanamannya, “aku senang buku itu membantu.”

Raoden memiringkan kepala saat Galladon menjauh. “Sebentar, Galladon.”

Orang Duladel itu berbalik dengan tatapan bertanya.

“Kau sebenarnya tidak peduli dengan apa yang kupelajari, ya?” tanya Raoden. “Kau cuma ingin tahu apakah bukumu berguna.”

“Kenapa aku mesti peduli?” dengus Galladon.

“Entahlah,” Raoden mengakui. “Tapi, kau selalu melindungi ruang kerjamu itu. Kau tidak pernah memperlihatkannya kepada orang lain, bahkan kau sendiri tidak pergi ke sana. Jadi, kenapa tempat itu dan buku-bukunya begitu penting?”

“Tidak ada,” jawab Galladon sambil mengangkat bahu. “Aku cuma tidak mau melihatnya hancur.”

“Bagaimana caramu menemukan tempat itu?” tanya Raoden sambil mengham-piri jendela dan bersandar ke birainya. “Kau bilang kau baru beberapa bulan di Elantris, tapi sepertinya kau tahu semua jalan dan gang di kota ini. Kau membawaku langsung ke bank Shaor, padahal kawasan pasar bukan tempat yang enak untuk jalan-jalan.”

Galladon semakin gusar mendengar Raoden berbicara. Akhirnya dia menggu-mam, “Apakah aku tidak boleh merahasiakan sesuatu, Raoden? Kenapa kau selalu mengorek-ngorek?”

Raoden terenyak, kaget karena temannya itu mendadak marah. “Maaf,” dia ter-gagap saat menyadari betapa kata-katanya tadi terdengar begitu menuduh. Galladon selalu mendukung Raoden sejak dia tiba di Elantris. Dengan malu, Raoden berbalik untuk meninggalkan temannya itu.

“Ayahku Elantrian,” ujar Galladon pelan.

Raoden terdiam. Dia dapat melihat temannya itu di sampingnya. Orang Duladel bertubuh besar itu duduk di tanah yang baru saja diairi dan menatap pohon jagung kecil di depannya.

“Aku tinggal bersama ayahku sampai cukup umur untuk pindah,” Galladon bercerita. “Menurutku, seharusnya orang Duladel tidak tinggal di Arelon, jauh dari orang-orang sebangsa serta keluarga. Kurasa karena itulah Dor memutuskan untuk menjatuhkan kutukan kepadaku.

“Konon Elantris itu kota yang paling diberkati, tapi ayahku tidak pernah ba-hagia di sini. Kurasa bahkan di surga pun akan selalu ada orang-orang yang salah tempat. Ayahku menjadi ilmuwan—kantor yang kutunjukkan kepadamu itu miliknya. Meski begitu, dia tidak pernah melupakan Duladel—dia mempelajari pertanian dan

agrikultur, meskipun kedua hal tersebut tidak berguna di Elantris. Buat apa bertani kalau kita bisa mengubah sampah jadi makanan?”

Galladon mendesah dan mengulurkan tangan untuk memungut tanah dengan jari-jari. Dia menggosok-gosokkannya sejenak, membiarkan tanah itu jatuh ke tanah.

“Saat menemukan ibuku sekarat di tempat tidur di sampingnya pada suatu pagi, ayahku menyesal karena tidak pernah mempelajari penyembuhan. Ada penyakit-penyakit yang menyerang begitu cepat sampai-sampai Elantris pun tidak dapat mencegahnya. Ayahku menjadi satu-satunya Elantrian depresi yang kukenal. Saat itulah akhirnya aku mengerti Elantrian itu bukan dewa, karena dewa tidak mungkin merasa sedih seperti itu. Ayahku tidak bisa pulang—Elantrian yang dulu juga terkucil seperti kita, betapa pun indahnya diri mereka. Orang-orang tidak ingin hidup bersama sesuatu yang lebih hebat daripada mereka—orang tidak tahan melihat sesuatu yang membuatnya ingat bahwa dia itu rendah.

“Ayahku senang saat aku pulang ke Duladel. Dia menyuruhku menjadi petani. Aku meninggalkan ayahku, dewa malang kesepian yang sangat ingin menjadi manusia biasa yang merdeka, di kota para dewa ini. Dia meninggal satu tahun setelah aku pergi. Apakah kau tahu Elantrian juga bisa meninggal karena alasan sederhana, seperti mati-jantung? Elantrian memang dapat hidup jauh lebih lama dibandingkan orang biasa, tapi mereka tetap bisa mati. Terutama kalau mereka ingin. Ayahku tahu tanda-tanda mati-jantung—dia bisa saja meminta disembuhkan, tapi dia memilih untuk tinggal di perpustakaanya dan menghilang. Persis seperti Aon-Aon yang selalu kau gambar.”

“Jadi, kau membenci Elantris?” tanya Raoden yang menyelinap tanpa suara melalui jendela terbuka untuk menghampiri temannya. Dia duduk dan memandang Galladon melalui tanaman kecil itu.

“Benci?” tanya Galladon. “Tidak, aku tidak membencinya—itu bukan sikap khas Duladel. Memang, tumbuh besar di Elantris dengan ayah yang getir membuatku jadi orang Duladel yang buruk. Kau pasti menyadari itu—aku tidak bisa menganggap enteng segala sesuatu seperti bangsaku. Aku melihat cela dalam semua hal. Seperti lumpur Elantris. Sikapku itu membuat orang-orang sebangsaku menghindar. Aku hampir gembira saat mengalami Shaod—meskipun sangat senang bertani, aku tidak cocok di Duladel. Aku pantas untuk kota ini, dan kota ini pantas untukku. Kolo?”

Raoden tidak yakin harus berkomentar apa. “Kurasa komentar optimistis tidak cocok untuk saat ini.”

Galladon tersenyum sedikit. “Jelas tidak—kau dan sikap optimistismu tidak mengerti bahwa orang yang depresi tidak ingin dihibur. Itu cuma akan membuat kami mual.”

“Kalau begitu, biar kukatakan yang sebenarnya, Kawan,” kata Raoden. “Aku menghargaimu. Aku tidak tahu apakah kau cocok di sini—kurasa tidak ada seorang pun yang cocok di sini. Tapi, aku menghargai bantuanmu. Kalau Elantris Baru ini berhasil, itu terjadi karena kau selalu ada sehingga aku tidak jadi melemparkan diri dari gedung.”

Galladon menarik napas dalam. Wajahnya sama sekali tidak gembira—tapi tampak berterima kasih. Dia mengangguk pelan, lalu berdiri dan mengulurkan tangan kepada Raoden untuk membantunya bangkit.

Raoden berbalik dengan gelisah. Tempat tidurnya tidak terlalu bagus, cuma terbuat dari setumpuk selimut di ruang belakang kuil. Meski begitu, bukan rasa tidak nyaman yang membuatnya terjaga. Ada masalah lain—rasa cemas yang mengusik relung hatinya. Dia melewatkan sesuatu yang penting. Tadi dia sudah dekat, lalu alam bawah sadarnya mendesak, memaksanya menarik hubungan.

Tapi, apa yang tadi itu? Petunjuk samar apa yang menghantuinya? Setelah berbicara dengan Galladon, Raoden kembali berlatih Aon. Setelah itu, dia pergi berjalan-jalan sebentar di kota. Keadaan hening—orang-orang Shaor sudah berhenti menyerang Elantris Baru dan memusatkan perhatian pada kemungkinan yang lebih baik, yaitu kunjungan Sarene.

Pasti ini ada kaitannya dengan obrolannya bersama Galladon, Raoden memutuskan. Sesuatu yang ada kaitannya dengan Aon, atau mungkin ayah Galladon. Seperti apa rasanya menjadi Elantrian pada masa itu? Apakah mungkin orang dapat mengalami depresi saat berada di dalam tembok-tembok luar biasa ini? Bagaimana mungkin orang yang mampu melakukan hal-hal luar biasa mau menukar semua itu demi hidup sebagai petani biasa? Pastilah dulu tempat ini begitu indah, sangat indah

“Domi yang Maha Pengasih!” seru Raoden yang langsung duduk di selimut-selimutnya.

Beberapa detik kemudian, Saolin dan Mareshe—yang tidur di ruang utama kuil—menyerbu ke kamarnya. Galladon dan Karata juga segera datang. Mereka mendapati Raoden duduk terheran-heran.

“Sule?” panggil Galladon hati-hati.

Raoden berdiri, lalu bergegas keluar kamar. Teman-temannya yang terbingung-bingung mengikuti. Dengan tak sabar, Raoden menyalakan lentera, tidak terganggu bau tajam minyak Sarene. Dia bergegas memasuki malam, berjalan lurus ke Aula Merana.

Lelaki itu ada di sana, terus menggumam sendiri seperti para Hoed lainnya, bahkan di malam hari. Tubuhnya kecil dan berkeriput di sana-sini sampai-sampai

seolah-olah sudah berumur seribu tahun. Dia berbisik pelan bagai mengucapkan mantra.

“Indah,” bisiknya. “Dulu begitu indah”

Petunjuk itu ternyata bukan dari obrolan Raoden dan Galladon, melainkan dari kunjungan singkatnya untuk mengantarkan makanan kepada para Hoed. Raoden sering mendengar gumaman lelaki itu tanpa menghubungkannya dengan sesuatu.

Raoden memegang bahu pria itu. “Apanya yang indah?”

“Indah,” gumam pria itu.

“Pak tua,” Raoden memohon. “Kalau masih ada setitik jiwa dalam tubuhmu ini, ataupun sedikit kewarasan, tolong beri tahu aku. Apa maksudmu?”

“Dulu begitu indah,” lanjut pria itu dengan mata menatap udara.

Raoden mengangkat tangan dan mulai menggambar di depan wajah lelaki itu. Belum selesai dia membuat Aon Rao, lelaki itu sudah mengulurkan tangan, terkesiap saat meletakkan tangannya menembus bagian tengah aksara tersebut.

“Dulu kita begitu indah,” bisik lelaki itu. “Rambutku begitu terang, kulitku penuh cahaya. Aon beterbangan dari jari-jariku. Begitu indah”

Raoden mendengar gumaman kaget dari belakang. “Maksudmu,” kata Karata sambil mendekat, “selama ini ...?”

“Sepuluh tahun,” kata Raoden yang masih memegang tubuh kurus lelaki tua itu. “Laki-laki ini Elantrian dari masa sebelum Reod.”

“Tidak mungkin,” ujar Mareshe. “Itu lama sekali.”

“Ke mana lagi mereka pergi?” tanya Raoden. “Kita tahu sebagian Elantrian selamat dari kehancuran kota maupun pemerintahan. Mereka dikurung di Elantris. Sebagian mungkin membakar diri, sebagian lagi mungkin melarikan diri, tapi sisanya masih di sini. Mereka menjadi Hoed, hilang akal dan tenaga setelah beberapa tahun ... terlupakan di jalanan.”

“Sepuluh tahun,” bisik Galladon. “Sepuluh tahun menderita seperti ini.”

Raoden menatap mata lelaki tua itu. Matanya dihiasi kerutan dan keriput dan tampak nanar seakan terkena pukulan keras. Rahasia sihir AonDor tersembunyi dalam benak pria ini.

Lelaki itu mempererat mencengkeramnya di lengan Raoden meski tidak begitu kentara, menyebabkan tubuhnya bergetar. Dia mendesiskan empat kata sementara matanya yang menyorotkan penderitaan memandang wajah Raoden.

“Bawa. Aku. Ke luar.”

“Ke mana?” Raoden bingung. “Ke luar kota?”

“Ke Danau.”

“Aku tidak mengerti, Pak tua,” bisik Raoden.

Pandangan lelaki itu beralih sedikit ke arah pintu.

“Karata, ambil lentera itu,” Raoden memerintahkan sambil mengangkat si Elantrian tua. “Galladon, kau ikut kami. Mareshe dan Saolin, tetap di sini. Aku tidak ingin yang lain bangun, lalu melihat kita semua tidak ada.”

“Tapi ...,” ujar Saolin, yang kemudian berhenti. Dia memahami perintah langsung seperti itu.

Malam itu terang, bulan purnama bersinar di angkasa. Lentera tidak terlalu diperlukan. Raoden membawa si Elantrian tua dengan hati-hati. Karena lelaki itu tidak punya tenaga untuk mengangkat lengan dan menunjuk, Raoden harus berhenti setiap kali tiba di persimpangan jalan, mencari petunjuk ke mana mereka harus berbelok di mata lelaki itu.

Mereka melakukannya dengan begitu lambat sehingga hari sudah hampir pagi saat mereka tiba di bangunan runtuh di tepi Elantris. Bangunan itu mirip bangunan lain, tapi atapnya masih lumayan utuh.

“Kau tahu apa itu?” tanya Raoden.

Galladon berpikir sejenak, menggali-gali ingatan. “Sepertinya aku tahu, Sule. Itu semacam balai pertemuan Elantrian. Kadang-kadang ayahku ke sini, tapi aku tidak pernah diizinkan ikut.”

Karata yang mendengar itu memandang heran ke arah Galladon, tapi dia menyimpan pertanyaannya untuk lain waktu. Raoden membawa si Elantrian tua memasuki bangunan kosong tersebut. Tempat itu kosong dan tidak mencolok. Raoden memandang wajah si Elantrian tua yang memandang ke lantai.

Galladon berlutut dan menepiskan kotoran di lantai sambil mencari-cari. “Di sini ada Aon.”

“Yang mana?”

“Rao, sepertinya.”

Raoden mengerutkan kening. Arti Aon Rao itu sederhana. Rao artinya “roh” atau “energi spiritual”. Meski begitu, buku tentang sihir AonDor jarang menyebutkan Aon Rao dan tidak pernah menjelaskan sihir seperti apa yang seharusnya dihasilkan Aon itu.

“Coba ditekan,” Raoden menyarankan.

“Sedang kucoba, Sule,” jawab Galladon sambil mengerang. “Kurasa tidak ada guna—” kata-kata orang Duladel itu terhenti saat sebagian lantai mulai bergerak turun. Dia memekik dan merangkak mundur saat balok batu besar melesak ke bawah diiringi bunyi bergemuruh. Karata berdeham dan menunjuk Aon yang ditekannya di dinding. Aon Tae—simbol kuno yang berarti “buka”.

“Di sini ada tangga, Sule,” kata Galladon yang melongok ke lubang. Dia turun, lalu diikuti Karata yang membawa lentera. Setelah menurunkan si Hoed tua, Raoden mengikuti mereka.

“Pintar sekali,” puji Galladon sambil mengamati serangkaian roda gigi yang menyebabkan balok batu besar tadi turun. “Mareshe bakal kegirangan. Kolo?”

“Aku lebih tertarik dengan dindingnya,” kata Raoden yang sibuk mengamati lukisan dinding yang indah. Ruangan itu berbentuk persegi dan pendek, tingginya tidak sampai dua setengah meter, tapi dihiasi lukisan dinding yang cerah dan dua deret pilar berukir. “Coba angkat lenteranya.”

Sosok-sosok berambut putih dan berkulit perak menghiasi dinding-dinding. Sosok dua dimensi mereka digambarkan sedang melakukan bermacam kegiatan. Sebagiannya berlutut di hadapan Aon raksasa sementara sebagian yang lain berjalan berbaris sambil menunduk. Ada kesan resmi pada gambar itu.

“Ini tempat suci,” ujar Raoden. “Semacam kuil.”

“Agama para Elantrian?” tanya Karata.

“Mereka pasti memiliki suatu keyakinan,” komentar Raoden. “Mungkin mereka tidak percaya diri mereka itu dewa, tidak seperti orang Arelon lainnya.” Raoden melepaskan pandangan bertanya ke arah Galladon.

“Ayahku tidak pernah membahas agama,” jawab orang Duladel itu. “Tapi, para Elantrian memang merahasiakan banyak hal, bahkan dari keluarga mereka sendiri.”

“Di sana,” kata Karata sambil menunjuk ke dinding seberang mereka di ruangan persegi itu. Dinding tersebut hanya dihiasi satu lukisan dinding. Lukisan itu menggambarkan bentuk oval besar berwarna biru yang mirip cermin. Seorang Elantrian berdiri menghadap bentuk oval tersebut dengan lengan terlulur dan mata terpejam. Dia seperti terbang menuju lempengan biru itu. Bagian lain dinding itu hitam meskipun di sisi-sisi bentuk oval tersebut ada bola putih besar.

“Danau.” Suara Elantrian tua itu pelan tapi tegas.

“Lukisan ini miring,” Karata menyadari. “Lihat, dia terjun ke danau.”

Raoden mengangguk. Elantrian di lukisan itu bukan sedang terbang, melainkan sedang terjun. Bentuk oval itu adalah permukaan danau, garis pinggirnya menandakan tepi danau.

“Tampaknya air ini merupakan gerbang atau semacamnya,” ujar Galladon sambil memiringkan kepala.

“Dia ingin kita melemparkannya ke sana,” Raoden tersadar. “Galladon, apakah kau pernah melihat pemakaman Elantrian?”

“Tidak,” orang Duladel menggeleng.

“Ayo,” kata Raoden sambil memandang mata si Lelaki Tua. Mata Elantrian tua itu terus memandang ke pintu samping.

Di balik pintu itu ada ruangan yang lebih menakjubkan dibandingkan ruangan pertama. Karata mengangkat lentera dengan tangan gemetar.

“Buku,” Raoden berbisik senang. Lentera mereka menerangi berderet-deret rak buku yang begitu banyak sampai lenyap di kegelapan. Mereka bertiga menjelajahi

ruangan besar itu, merasakan betapa tuanya tempat tersebut. Debu melapisi rak-rak tersebut, dan kaki mereka menimbulkan jejak.

“Kau sadar tidak ada yang aneh di tempat ini, Sule?” tanya Galladon pelan.

“Tidak ada lumpur,” Karata tersadar.

“Tidak ada lumpur,” Galladon menyepakati.

“Betul juga,” ujar Raoden takjub. Dia sudah terbiasa dengan jalanan bersih di Elantris Baru sampai-sampai tidak ingat akan kerja keras yang dilakukan untuk membuatnya bersih seperti itu.

“Aku belum pernah menemukan tempat yang tidak ditutupi lumpur di kota, Sule,” kata Galladon. “Bahkan sebelum kubersihkan, ruang kerja ayahku pun ditutupi lumpur.”

“Ada yang lain,” kata Raoden sambil memandang dinding batu ruangan itu. “Lihat ke atas.”

“Lentera,” kata Galladon kaget.

“Lentera berderet di dinding.”

“Tapi kenapa tidak menggunakan Aon?” tanya orang Duladel itu. “Mereka menggunakan Aon di tempat lain.”

“Entahlah,” jawab Raoden. “Saat di pintu masuk tadi aku juga memikirkan yang sama. Kalau para Elantrian mampu membuat Aon yang dapat memindahkan mereka ke segala penjuru kota, seharusnya mereka dapat membuat Aon untuk menurunkan batu.”

“Benar,” Galladon menanggapi.

“Pasti ada sesuatu yang menyebabkan sihir AonDor dilarang di sini,” Karata menduga saat mereka tiba di dinding terjauh perpustakaan itu.

“Tidak ada Aon, tidak ada lumpur. Apakah ini kebetulan?” tanya Galladon.

“Mungkin,” jawab Raoden sambil memandang mata si Elantrian tua. Dia terus memandang pintu kecil di dinding. Pintu itu dihiasi lukisan yang serupa dengan lukisan dinding di ruangan pertama.

Galladon menarik pintu itu hingga terbuka, menguak lorong panjang seakan tanpa ujung yang dibuat di batu. “Ini mengarah ke mana?”

“Ke luar,” jawab Raoden. “Tadi dia meminta kita membawanya ke luar Elantris.”

Karata memasuki lorong tersebut sambil mengusapkan jari di sepanjang dindingnya yang mulus. Raoden dan Galladon mengikuti. Tak lama, jalan berubah menanjak sehingga mereka harus sering-sering berhenti untuk mengistirahatkan tubuh Elantrian mereka yang lemah. Mereka juga bergantian membawa si Elantrian tua saat tanjakan itu berubah jadi tangga. Setelah lebih dari satu jam, akhirnya mereka tiba di ujung lorong—pintu kayu biasa yang tidak dihiasi ukiran ataupun hiasan.

Galladon mendorongnya hingga terbuka, lalu melangkah keluar ke keremangan fajar. “Kita di atas gunung,” dia berseru kaget.

Raoden bergerak ke samping temannya itu dan berjalan ke panggung pendek yang dibuat di lereng gunung tersebut. Lereng di balik panggung itu terjal, tapi Raoden dapat melihat jalan berliku yang mengarah ke bawah. Berbatasan dengan lereng itu ada Kae, dan di baliknya berdiri monolit raksasa Elantris.

Baru kali ini Raoden menyadari Elantris itu sangat besar. Kota itu membuat Kae tampak bagaikan sebuah desa. Di sekeliling Elantris ada sisa-sisa tiga Kota Luar—kota yang, seperti Kae, berjongkok di bawah bayang-bayang kota agung Elantris. Sekarang, ketiga kota itu telantar. Tanpa sihir Elantris, Arelon tidak sanggup menghidupi orang sebanyak itu. Penduduk kota-kota tersebut terpaksa pindah dan menjadi pekerja dan petani Iadon.

“Sule, sepertinya teman kita ini mulai tidak sabar.”

Raoden memandang si Elantrian. Mata lelaki itu bergerak-gerak, menunjuk ke jalan lebar dari panggung yang mengarah ke atas. “Naik lagi,” kata Raoden sambil mendesah.

“Tidak terlalu jauh,” jawab Karata dari ujung atas jalan itu. “Jalannya berakhir di sini.”

Raoden mengangguk dan berjalan naik, lalu bergabung dengan Karata di tonjolan lereng di atas panggung.

“Danau,” bisik si Elantrian tua, lelah tapi puas.

Raoden mengernyit. “Danau” itu dalamnya tidak sampai tiga meter—lebih pantas disebut kolam. Airnya biru bagai kristal, dan Raoden tidak melihat air masuk atau keluar.

“Sekarang apa?” tanya Galladon.

“Kita memasukkannya,” tebak Raoden sambil berlutut untuk menurunkan si Elantrian tua ke kolam. Lelaki itu mengapung sejenak di air biru gelap tersebut, lalu mendesah bahagia. Suaranya menimbulkan kerinduan pada diri Raoden, keinginan kuat untuk terbebas dari rasa sakit fisik maupun mental yang dialaminya. Wajah si Elantrian tua terlihat agak mulus, dan matanya tampak hidup kembali.

Mata itu menatap Raoden sejenak, menyiratkan rasa terima kasih. Lalu, Elantrian tua itu meleleh.

“Doloken!” rutuk Galladon saat si Elantrian tua larut bagaikan gula dalam se-cangkir teh adolis. Dalam waktu kurang dari satu detik, Elantrian itu lenyap tanpa menyisakan daging, tulang, atau darah sama sekali.

“Kalau aku jadi kau, Pangeran, aku akan berhati-hati,” ujar Karata.

Raoden menunduk dan tersadar tubuhnya dekat sekali dengan tepi kolam itu. Rasa sakit di tubuhnya menjerit, menyebabkan badannya bergetar, seakan tahu be-

tapa dia begitu dekat dengan sesuatu yang dapat meredakannya. Raoden cuma perlu terjun

Raoden berdiri dan mundur sambil terhuyung pelan menjauhi kolam yang memanggil-manggilnya. Dia belum siap. Dia tidak akan siap sebelum rasa sakit menguasai tubuhnya. Selama kesadarannya masih ada, dia akan terus berjuang.

Raoden memegang bahu Galladon. “Kalau aku jadi Hoed, bawa aku ke sini. Jangan biarkan aku hidup dengan rasa sakit.”

“Untuk ukuran Elantris, kau ini masih muda, Sule,” ujar Galladon mengejek. “Kau akan bertahan bertahun-tahun.”

Rasa sakit mengamuk dalam diri Raoden, menyebabkan lututnya gemetar. “Berjanjilah, Kawan. Bersumpahlah kau akan membawaku ke sini.”

“Aku bersumpah, Raoden,” ucap Galladon khidmat sambil memandang cemas. Raoden mengangguk. “Ayo, kita masih harus menghadapi perjalanan panjang ke kota.”[]



BAB 26

GERBANG menutup dengan keras saat gerobak Sarene meluncur kembali ke Kae. “Kau yakin dia pemimpinnya?” Sarene bertanya.

Ashe berayun pelan mengiakan. “Kau benar, Putri—informasiku tentang para pemimpin geng sudah ketinggalan zaman. Pendatang baru ini disebut *Lord Roh*. Dia berkuasa baru-baru ini—namanya baru terdengar sekitar satu bulan lalu, meskipun ada satu orang yang bilang *Lord Roh* dan Shaor itu orang yang sama. Menurut laporan, Roh menaklukkan Karata maupun Aanden. Tampaknya, penaklukan Aanden melibatkan semacam pertempuran besar.”

“Kalau begitu, orang-orang yang kutemui waktu itu penipu,” komentar Sarene yang duduk di belakang gerobak sambil mengetuk-ngetuk pipi. Itu bukan kendaraan yang pantas untuk seorang putri, tapi hari ini tidak ada seorang pun bangsawan yang menawarnya naik kereta mereka. Tadinya dia ingin meminta Shuden, tapi pria itu lenyap—Torena mendekati Shuden lebih dulu daripada Sarene.

“Sepertinya begitu, *My Lady*. Apakah kau marah?” tanya Ashe hati-hati. Seon itu mengungkapkan dengan jelas bahwa dia masih menganggap penyelidikan terhadap Roh itu buang-buang waktu.

“Tidak juga. Akal-akalan itu hal biasa dalam pertemuan politik.” Begitulah kira-kira. Namun, ada alasan politik atau tidak, Sarene ingin Roh jujur kepadanya. Dia mulai memercayai Elantrian itu, dan itu membuatnya cemas.

Entah mengapa pria itu bercerita kepada Sarene. Saat berada di dekat orang lain, Roh bersikap riang dan gembira. Namun, orang tidak mungkin terus-terusan bersikap optimistis seperti itu. Saat Roh bicara berdua dengan Sarene, dia lebih jujur. Sarene dapat melihat matanya memancarkan rasa sakit, kekhawatiran, maupun penderitaan yang sulit dijelaskan. Pemimpin zalim atau bukan, pria ini sangat memperhatikan Elantris.

Seperi semua Elantrian, Roh lebih mirip mayat daripada manusia—kulitnya pucat dan kering, kepala maupun alisnya botak. Namun, semakin hari rasa jijik Sarene semakin berkurang, karena dia mulai terbiasa dengan kota itu. Dia belum dapat melihat keindahan para Elantrian, tapi setidaknya dia tidak lagi mual saat melihat mereka.

Meski begitu, Sarene sengaja tidak menanggapi sikap Roh yang bersahabat. Karena terlalu lama terlibat politik, dia tidak dapat membuka hati terhadap musuh. Roh itu jelas-jelas musuh—tidak peduli betapa ramahnya sikap pria itu. Pria itu mempermainkan Sarene, menunjukkan pemimpin geng palsu untuk mengalihkan perhatiannya, sementara dia sendiri mengawasi pembagian makanan yang Sarene lakukan. Sarene bahkan tidak yakin pria itu menghormati kesepakatan mereka. Sejauh yang Sarena tahu, Elantrian yang diizinkan menerima makanan adalah para pengikut Roh. Mungkin pria itu tampak optimistis karena Sarene tanpa sengaja membantunya menjadi orang berkuasa di kota itu.

Gerobak melewati lubang yang cukup besar sehingga Sarene terlonjak. Dua peti kosong terguling dari tumpukan dan hampir menimpanya.

“Kalau bertemu Shuden lagi,” gumam Sarene kesal sambil mengusap bokong, “ingatkan aku untuk menendangnya.”

“Baik, *My Lady*,” jawab Ashe dengan patuh.

Sarene tidak perlu menunggu lama. Sayangnya, dia tidak dapat menendang bangsawan itu. Sarene mungkin sudah menikam Shuden kalau mau, tapi itu akan membuatnya tidak populer di kalangan perempuan istana. Sore ini kebetulan ada jadwal latihan anggar perempuan, dan seperti biasa Shuden datang—meskipun dia jarang ikut latihan. Untunglah Shuden juga tidak berlatih ChayShan. Tanpa dia begitu pun para perempuan sudah mengerumuninya.

“Mereka semakin bagus,” puji Eondel sambil menonton para wanita berlatih tanding. Setiap perempuan sudah memiliki pedang latihan dari besi serta semacam seragam—baju terusan seperti yang Sarene kenakan, tapi dilengkapi lingkaran kain

yang bergantung dari pinggang seolah-olah rok. Kain itu tipis dan tidak ada gunanya, tapi membuat wanita-wanita itu nyaman. Karena itu, Sarene tidak berkomentar—biarpun mereka jadi terlihat konyol.

“Sepertinya kau kaget, Eondel,” komentar Sarene. “Apakah kau benar-benar beranggapan aku ini tidak pintar mengajar?”

Prajurit gagah itu jadi tegang. “Tidak, Putri, aku sama sekali tidak—”

“Dia cuma menggodamu, *My Lord*,” kata Lukel yang mendekat, dan mengetuk kepala Sarene menggunakan segulung kertas. “Jangan terpancing seperti itu. Itu akan membuat dia menjadi-jadi.”

“Apa ini?” tanya Sarene sambil merebut kertas di tangan Lukel.

“Jumlah pendapatan raja kita,” jawab Lukel sambil mengeluarkan melon asam merah cerah dari saku dan menggigitnya. Dia masih belum bercerita bagaimana caranya mendapatkan kiriman melon asam satu bulan sebelum musim buah itu tiba. Para saudagar jadi iri karenanya.

Sarene membaca angka-angka di kertas itu. “Apakah dia bakal selamat?”

“Nyaris,” jawab Lukel sambil tersenyum. “Tapi pendapatannya di Teod, ditambah pendapatan dari pajak, akan cukup besar sehingga mukanya tidak tercoreng. Selamat, Sepupu, kerajaan selamat berkat dirimu.”

Sarene menggulung kembali kertas itu. “Yah, setidaknya masalah kita berkurang satu.”

“Dua,” Lukel mengoreksi, cairan merah muda bergulir menuruni pipi. “Teman kita Edan kabur dari negara ini.”

“Apa?” Sarene heran.

“Benar, Putri,” Eondel menimpali. “Aku mendengar kabarnya pagi ini. Tanah *Baron* Edan berbatasan dengan Jurang di selatan Arelon, dan hujan akhir-akhir ini menyebabkan sejumlah longsor di perkebunannya. Edan memutuskan untuk menutup kerugiannya. Menurut kabar terakhir, dia pergi ke Duladel.”

“Dia akan segera tahu kerajaan baru di sana tidak bakal terkesan dengan gelar bangsawan Arelonnya,” Lukel menambahkan. “Kurasa Edan bisa jadi petani yang baik, bukan?”

“Jangan begitu,” tegur Sarene. “Menertawakan kemalangan orang lain itu tidak baik.”

“Kemalangan menimpa siapa saja yang Domi kehendaki,” balas Lukel.

“Kau memang tidak menyukai Edan sejak dulu,” komentar Sarene.

“Dia itu pengecut, sombong, dan akan berkhianat seandainya dia punya nyali. Apa yang bisa disukai darinya?” jawab Lukel yang terus memakan buahnya sambil tersenyum puas.

“Tampaknya sore ini ada yang bangga dengan dirinya,” komentar Sarene.

“Lukel memang selalu begitu setelah mendapatkan kesepakatan dagang yang bagus, Putri,” Eondel berkomentar. “Dia bakal bertingkah menyebalkan setidaknya sampai seminggu ke depan.”

“Ah, lihat saja di Bazar Arelon nanti,” kata Lukel. “Aku akan mendapatkan untung besar. Omong-omong, Iadon sedang sibuk mencari orang yang cukup kaya untuk membeli gelar *baron* milik Edan, jadi untuk sementara waktu kau tak perlu khawatir raja akan menggangu.”

“Andai kau juga begitu,” jawab Sarene yang kembali memperhatikan murid-muridnya bertarung. Eondel benar, mereka memang semakin baik. Bahkan, para wanita dewasa juga tampak penuh semangat. Sarene mengangkat tangan, menarik perhatian mereka, menyebabkan latihan tanding itu berhenti.

“Kalian semakin bagus,” kata Sarene setelah ruangan itu hening. “Aku terkesan—sebagian dari kalian malah sudah lebih bagus daripada banyak perempuan di Teod yang kukenal.”

Mereka semua merasa bangga mendengar pujian Sarene.

“Meski begitu, ada satu hal yang menggangu,” ujar Sarene sambil mondar-mandir. “Kupikir kalian ingin membuktikan kemampuan kalian, menunjukkan bahwa kalian bisa melakukan yang lebih baik daripada menyulam sarung bantal. Anehnya, sampai saat ini cuma satu dari kalian yang menunjukkan keinginannya mengubah keadaan di Arelon. Torena, beri tahu mereka apa yang kau lakukan hari ini.”

Gadis kurus itu memekik pelan saat Sarene memanggil namanya, lalu menatap teman-temannya dengan malu. “Aku pergi ke Elantris bersamamu?”

“Benar,” ujar Sarene. “Aku sudah beberapa kali mengajak setiap perempuan yang ada di ruangan ini, tapi hanya Torena yang punya keberanian untuk menemani-ku ke Elantris.”

Sarene berhenti berjalan untuk memandang para wanita yang merasa malu itu. Tidak ada seorang pun yang berani menatapnya—bahkan Torena, yang tampaknya merasa bersalah karena disebut-sebut.

“Besok aku akan ke Elantris lagi, dan kali ini aku tidak mengajak laki-laki selain para prajurit. Kalau kalian ingin menunjukkan kepada kota ini bahwa kalian sama kuatnya dengan suami kalian, kalian harus ikut bersamaku.”

Sarene berdiri di tempat sambil memandang semua wanita itu. Kepala-kepala terangkat dengan ragu, mata-mata menatapnya. Mereka akan ikut. Mereka takut setengah mati, tapi mereka akan pergi. Sarene tersenyum.

Namun, senyumnya tidak begitu tulus. Saat berdiri di hadapan mereka bagaikan seorang jenderal di depan pasukannya itu, Sarene menyadari sesuatu. Terjadi lagi.

Seperti Teod. Sarene dapat melihat rasa hormat di mata mereka—bahkan sekarang ratu pun selalu meminta saran dari Sarene. Namun, meski mereka menghormatinya, mereka tidak menganggap Sarene itu bagian dari mereka. Saat Sarene

memasuki ruangan, mereka semua diam. Saat dia pergi, mereka kembali bercakap-cakap. Mereka seakan-akan menganggap Sarene lebih agung dan tidak cocok dengan obrolan sederhana mereka. Dengan menjadi model yang mewakili seperti apa mereka nantinya, Sarene membuat dirinya terasing.

Sarene berbalik dan membiarkan wanita-wanita itu kembali berlatih. Para lelaki juga sama. Shuden dan Eondel menghormatinya—bahkan menganggapnya teman—tapi mereka tidak akan pernah mencintainya. Meskipun mengaku tidak suka dengan yang namanya asmara, Shuden menanggapi pancingan Torena dengan baik—tapi lelaki itu sama sekali tidak pernah memandang Sarene. Eondel jauh lebih tua, tapi Sarene memahami perasaan pria bangsawan tersebut terhadap dirinya. Hormat, kagum, dan bersedia untuk melayani. Namun, Eondel seakan-akan tidak menyadari Sarene itu perempuan.

Meski sadar dirinya sudah menikah dan seharusnya tidak berpikir seperti itu, hati Sarene sulit memahami itu karena dia tidak mengenal suaminya dan juga tidak pernah ada pesta pernikahan. Sarene sangat menginginkan sesuatu—pertanda bahwa setidaknya ada laki-laki yang menganggapnya menarik meskipun dia tidak mungkin menanggapi perasaan itu. Itu tidak penting—para pria di Arelon takut sekaligus menghormatinya.

Sarene tumbuh besar tanpa kasih sayang orang lain selain keluarganya, dan sepertinya akan terus begitu. Setidaknya dia punya Kiin dan keluarganya. Meski begitu, kalau dia datang ke Arelon ini karena ingin diterima, dia gagal. Dia harus puas dengan rasa hormat.

Suara dalam dan serak terdengar di belakangnya, menyebabkan Sarene berbalik dan melihat Kiin telah bergabung dengan Lukel dan Eondel.

“Paman?” tanyanya. “Sedang apa di sini?”

“Aku pulang tapi rumah kosong,” kata Kiin. “Cuma ada satu orang yang berani menculik seluruh anggota keluargaku.”

“Dia tidak menculik kami, Ayah,” seloroh Lukel. “Kami dengar Ayah membuat sup gulma khas Hraggen lagi.”

Sejenak Kiin memandang putranya yang riang sambil mengusap dagunya yang dulu ditumbuhi jenggot. “Jadi, dia mendapatkan untung besar?”

“Sangat besar,” kata Eondel.

“Domi, lindungilah kami,” gerutu Kiin sambil mendudukkan tubuhnya yang besar di kursi terdekat. Sarene duduk di sampingnya.

“Kau sudah tahu berapa kira-kira penghasilan raja, 'Ene?” tanya Kiin.

“Sudah, Paman.”

Kiin mengangguk. “Aku tak pernah menyangka bakal merasa senang menyaksikan kesuksesan Iadon. Rencanamu untuk menyelamatkannya berhasil. Selain itu, kudengar hasil panen Eondel dan yang lainnya juga bakal bagus.”

“Kalau begitu, kenapa kau tampak cemas?” tanya Sarene.

“Aku makin tua, 'Ene, dan orang tua itu selalu cemas. Baru-baru ini aku khawatir karena kau pergi ke Elantris. Ayahmu tidak akan pernah memaafkanku kalau terjadi sesuatu padamu di sana.”

“Ah, sampai saat ini pun dia belum mau memaafkanmu,” ujar Sarene acuh tak acuh.

Kiin mengerang. “Itu benar.” Lalu, dia terdiam dan memandang Sarene dengan curiga. “Apa yang kau ketahui soal itu?”

“Tidak ada,” Sarene mengakui. “Tapi, kuharap Paman mau memberitahuku.”

Kiin menggeleng. “Ada hal-hal yang sebaiknya dibiarkan begitu saja. Waktu kami masih muda, ayahmu maupun aku jauh lebih bodoh daripada sekarang. Eventeo mungkin raja yang hebat, tapi dia itu saudara yang menyedihkan. Memang sih rasa kasih sayangku terhadap saudara juga tidak pantas dipuji.”

“Apa yang terjadi?”

“Kami ... berselisih.”

“Berselisih tentang apa?”

Kiin tertawa dengan suaranya yang dalam dan serak. “Tidak, 'Ene, aku bukan orang yang mudah ditipu seperti teman-temanmu. Kau terpaksa terus bertanya-tanya tentang yang satu ini. Jangan cemberut.”

“Aku tak pernah cemberut,” sahut Sarene, berusaha keras supaya tidak terdengar kekanak-kanakan. Setelah jelas bahwa pamannya itu tidak akan memberi informasi lain, Sarene akhirnya mengalihkan pembicaraan. “Paman Kiin, apakah di istana Iadon ada jalan rahasia?”

“Aku bakal sekaget Tiga Perawan kalau jalan itu tidak ada,” jawabnya. “Iadon itu orang paling paranoid yang pernah kukenal. Pasti setidaknya-tidaknya ada selusin jalan melarikan diri di benteng yang disebutnya rumah itu.”

Sarene menahan dorongan untuk berkomentar bahwa rumah Kiin juga mirip benteng. Saat tidak ada lagi yang mereka obrolkan, Kiin menoleh untuk bertanya kepada Eondel tentang melon asam Lukel. Akhirnya, Sarene berdiri dan mengambil syrenya, lalu berjalan ke lantai latihan. Dia memasang kuda-kuda dan mulai bergerak melancarkan jurus tunggal.

Pedangnya melecut dan menyentak. Sarene sudah sering berlatih jurus itu hingga tak lama kemudian pikirannya mulai berkelana. Apakah Ashe benar? Apakah Sarene membiarkan perhatiannya dialihkan oleh Elantris dan pemimpinnya yang misterius? Dia tidak boleh melupakan tugas pentingnya—Hrathen merencanakan sesuatu, dan mustahil Telrii begitu tidak peduli seperti yang ditunjukkannya. Ada banyak hal yang harus Sarene awasi, dan pengalamannya di dunia politik cukup banyak sehingga dia tahu seseorang bisa saja jadi mengurus terlalu banyak hal.

Meski begitu, Sarene semakin tertarik dengan Roh. Sarene jarang bertemu dengan orang yang memiliki keahlian politik cukup mumpuni sehingga menarik perhatiannya. Namun, di Arelon ini ternyata ada dua orang yang seperti itu. Entah mengapa, Roh jauh lebih menarik daripada si Gyorn. Hrathen maupun Sarene menunjukkan sikap permusuhan secara terang-terangan, tapi Roh mampu memanipulasi dan mengecoh Sarene sambil bersikap seperti seorang kawan lama. Yang mengerikan, Sarene tidak menganggap itu masalah.

Roh tidak marah terhadap Sarene yang memberikan benda-benda tak berguna untuk memenuhi permintaan pria itu. Dia justru tampak terkesan. Elantrian itu bahkan memuji sikap Sarene yang cerdas, dan berkomentar bahwa baju yang Sarene berikan itu pasti dibeli dengan harga murah, mengingat warnanya yang seperti itu. Dalam segala hal, pria itu tetap bersikap ramah dan tidak tersinggung dengan sikap sinis Sarene.

Sarene sendiri merasakan dirinya menanggapi sikap pria itu. Di sana, di tengah-tengah kota terkutuk itu, ada seseorang yang tampaknya bersedia menerima Sarene. Dia berharap dapat tertawa mendengar komentar cerdas Roh, menyepakati penilaiannya, dan mendengarkan kekhawatirannya. Meskipun Sarene bersikap menentang, Roh malah tidak merasa terancam. Pria itu sepertinya menyukai perlawanan Sarene.

“Sarene?” suara Daora yang lembut membuyarkan renungannya. Sarene mengayunkan pedang sekali lagi, lalu berdiri dengan bingung. Keringat bercucuran dari wajahnya, mengalir di sepanjang bagian dalam kerah bajunya. Dia tidak menyadari dirinya berlatih begitu keras.

Sarene menenangkan diri dan menyandarkan ujung syre ke lantai. Rambut Daora digelung rapi, dan seragamnya tidak ternoda keringat. Seperti biasa, wanita itu melakukan segalanya dengan anggun—termasuk olahraga.

“Mau membicarakannya, Sayang?” tanya Daora dengan nada menghibur. Mereka berdiri di tepi ruangan. Bunyi kaki dientakkan dan pedang diayunkan membuat percakapan mereka tidak akan terdengar.

“Tentang apa?” tanya Sarene bingung.

“Aku pernah melihat pandangan seperti itu, Nak,” Daora menenangkan. “Dia bukan untukmu. Tentu kau juga menyadari itu, bukan?”

Sarene pias. Dari mana dia tahu? Apakah wanita ini bisa membaca pikiran? Namun kemudian, Sarene mengikuti pandangan bibinya. Daora memandang Shuden dan Toren, yang sama-sama tertawa saat gadis itu memamerkan beberapa gerak dasar menusuk kepada Shuden.

“Aku tahu kondisimu sulit, Sarene,” lanjut Daora, “terikat pernikahan tanpa kasih sayang ... tidak pernah mengenal suamimu ataupun merasakan cintanya yang menenangkan. Mungkin beberapa tahun lagi, setelah kedudukanmu di Arelon ini

lebih mantap, kau boleh terlibat hubungan yang ... rahasia. Namun sekarang, terlalu cepat untuk itu.”

Pandangan Daora melembut saat dia menonton Shuden yang gugup menjatuhkan pedang. Orang Jindo yang biasanya tertutup itu tergelak-gelak akibat kesalahannya tersebut. “Lagi pula, Nak,” Daora melanjutkan, “mereka itu saling cinta.”

“Bibi pikir ...?” Sarene memulai.

Daora memegang lengan Sarene, meremasnya pelan, dan tersenyum. “Akhir-akhir ini kuperhatikan kau sering memandang seperti itu. Aku juga melihat rasa frustrasi. Kedua perasaan itu berjalan seiring, lebih sering daripada yang dibayangkan.”

Sarene menggeleng dan tertawa pelan. “Aku jamin, Bibi,” katanya dengan ramah tapi tegas, “aku tidak tertarik kepada *Lord Shuden*.”

“Tentu, Sayang,” kata Daora seraya menepuk lengannya, lalu berlalu.

Sarene menggeleng, lalu berjalan untuk mengambil minum. Apa “tanda-tanda” yang Daora lihat pada dirinya? Wanita itu memang jeli—apa yang menyebabkannya salah duga kali ini? Sarene memang menyukai Shuden, tapi tidak mencintainya. Pria itu terlalu pendiam dan, seperti Eondel, terlalu kaku untuk selera Sarene. Sarene sadar dia membutuhkan laki-laki yang tahu kapan harus memberikan keleluasaan kepadanya tanpa selalu menuruti kemauannya.

Sambil mengangkat bahu, Sarene melupakan pendapat Daora tadi, lalu duduk untuk memikirkan cara mengakali daftar permintaan Roh yang paling baru dan terperinci.[]



BAB 27

HRATHEN menatap kertas itu lama-lama. Isinya jumlah kekayaan Raja Iadon hasil perhitungan mata-mata Derethi.

Entah bagaimana, Iadon berhasil memulihkan kekayaannya meskipun kapal dan barang-barangnya hilang. Telrri tidak mungkin jadi raja.

Hrathen duduk di meja. Dia masih mengenakan baju zirah seperti saat masuk dan menemukan kertas itu. Kertas tersebut diam di jari-jarinya yang tak bergerak. Mungkin kalau dia tidak pernah menghadapi masalah lain, kabar ini akan membuatnya sangat syok—seumur hidup, dia sudah sering menghadapi rencana-rencana yang tidak berjalan dengan semestinya. Di bawah kertas itu ada daftar nama arteth lokalnya. Hrathen sudah menawarkan posisi kepala arteth kepada setiap arteth terse-

but, tapi mereka semua menolak. Hanya satu orang yang tersisa untuk menduduki jabatan itu.

Pulihnya Iadon hanyalah satu dari banyak masalah yang menyebabkan Hrathen merasa kehilangan kendali. Dilaf sendiri bisa dibilang seolah-olah memimpin di kuil itu—arteth itu bahkan tidak memberi tahu Hrathen mengenai sebagian rapat dan ceramah yang diadakannya. Cara Dilaf merebut kendali dari tangan Hrathen terasa seperti balas dendam. Mungkin arteth tersebut masih marah akibat insiden dengan tawanan Elantrian waktu itu. Atau, mungkin Dilaf hanya menyalurkan rasa marah dan frustrasinya akibat tindakan Sarene memanusiakan Elantrian demi menentang Hrathen.

Apa pun itu, perlahan-lahan Dilaf merebut kekuasaan. Caranya halus, tapi tidak dapat dihindari. Arteth yang cerdas itu berkata “seharusnya waktu Hrodenku tidak perlu dihabiskan” untuk mengurus hal-hal remeh terkait organisasi itu—pernyataan yang sebenarnya cukup beralasan. Gyorn biasanya jarang mengurus kegiatan harian di kuil, dan Hrathen tidak dapat melakukan semuanya sendirian. Dilaf masuk untuk mengisi kekosongan itu. Kalaupun Hrathen tidak menyerah dan melakukan apa yang seharusnya—menunjuk Dilaf sebagai kepala arteth—hasilnya akan tetap sama.

Hrathen kehilangan kendali di Arelon. Sekarang, para bangsawan menemui Dilaf dan bukannya Hrathen. Selain itu, meskipun penganut Derethi masih terus bertambah, pertambahannya itu tidak cukup cepat. Entah bagaimana, Sarene menggagalkan rencana Hrathen untuk mendudukkan Telrii di singgasana—setelah mengunjungi Elantris, rakyat Kae tidak lagi menganggap Elantrian itu monster. Ini pertanda buruk bagi rencana-rencana Hrathen di Arelon.

Di atas semua itu, ada masalah keimanan Hrathen yang goyah. Ini bukan saatnya mempertanyakan keimanan. Hrathen memahami itu. Namun, memahami—bukan merasakan—adalah akar dari masalah Hrathen. Karena benih-benih keraguan sudah muncul di hatinya, dia tidak dapat menyingkirkannya begitu saja.

Masalahnya terlalu banyak. Mendadak, Hrathen merasa kamarnya seolah-olah runtuh. Dinding dan atap menyempit, seakan bakal jatuh dan meremukannya. Hrathen terhuyung, berusaha melarikan diri, dan jatuh di lantai marmer. Tidak ada gunanya. Tidak ada yang dapat menolongnya.

Hrathen mengerang, merasa sakit di bagian tubuhnya yang tertusuk baju zirah. Dia berlutut dan mulai berdoa.

Sebagai pendeta Shu-Dereth, Hrathen berdoa selama berjam-jam setiap minggu. Namun, doa-doa Hrathen biasanya tidak seperti ini. Doa-doanya lebih mirip meditasi—cara untuk menenangkan pikiran—dan bukan untuk berkomunikasi. Namun, kali ini dia memohon.

Untuk pertama kalinya setelah bertahun-tahun, Hrathen memohon pertolongan. Dia memanggil Tuhan yang telah dilayaninya begitu lama sampai-sampai dia hampir

melupakan-Nya. Tuhan yang tersisihkan pemahaman dan logika. Tuhan yang dianggapnya tidak memiliki kuasa, padahal Hrathen terus menyebarkan ajaran-Nya.

Sekali ini, Hrathen merasa tidak mampu bertindak sendirian. Sekali ini, dia mengaku butuh bantuan.

Entah berapa lama Hrathen berlutut, berdoa dengan khushuk memohon pertolongan, belas kasihan, dan pengampunan. Akhirnya, ketukan di pintu membuyarkan doanya yang begitu khidmat.

“Masuk,” katanya tanpa berpikir.

“Maaf mengganggu, *My Lord*,” kata seorang pendeta rendah sambil membuka pintu sedikit. “Ada kiriman untuk Anda.” Pendeta itu mendorong masuk peti kecil, lalu menutup pintu.

Hrathen bangkit dengan kaki goyah. Di luar gelap, padahal dia mulai berdoa sebelum siang. Apakah dia betul-betul berdoa selama itu? Dengan agak pusing, Hrathen mengangkat kotak tersebut, meletakkannya di meja, lalu membuka tutupnya menggunakan belati. Di dalamnya, terselubungi jerami, ada rak berisi empat botol kecil.

My Lord Hrathen, begitu bunyi pesannya. Ini racun yang kau minta. Semua efeknya persis seperti yang kau inginkan. Cairan ini harus diminum. Tanda-tanda di tubuh korban baru akan muncul delapan jam kemudian.

Terpujilah Lord Jaddeth.

Forton, apoteker dan hamba setia Wyrn.

Hrathen mengambil botol itu dan memandang isinya yang berwarna gelap dengan takjub. Dia lupa pernah menghubungi Forton malam-malam. Samar-samar Hrathen ingat dia ingin meracuni Dilaf. Sekarang, rencana itu tidak akan berhasil. Dia butuh sesuatu yang lebih spektakuler.

Hrathen memutar-mutar botol berisi racun itu, kemudian membukanya, lalu menenggak isinya sampai habis.[]



BAGIAN DUA

PANGGILAN ELANTRIS



BAB 28

YANG paling sulit adalah menentukan harus mulai membaca dari mana. Rak-rak buku berderet sejauh mata memandang. Raoden yakin petunjuk yang diperlukannya ada di lautan buku itu, tapi membayangkan mencarinya saja membuat lelah.

Karata-lah yang menemukan solusinya. Dia melihat rak buku pendek di dekat dinding di seberang pintu masuk. Di rak itu ada tiga puluh buku berdebu. Buku-buku itu ternyata katalog, dengan angka-angka penanda kolom dan baris di perpustakaan tersebut. Berkat katalog itu, Raoden dapat menemukan buku-buku tentang sihir AonDor dengan mudah. Dia memilih buku yang tidak terlalu rumit dan mulai bekerja.

Yang tahu tentang perpustakaan itu cuma Raoden, Galladon, dan Karata. Raoden merahasiakannya karena khawatir buku-buku itu akan direbus seperti yang Aanden lakukan dan juga karena dia merasa bangunan ini suci. Orang tidak boleh datang ke tempat ini begitu saja. Selain itu, tangan-tangan jahil bisa mengacaukan letak buku-buku tersebut dan mengusik ketenangan.

Mereka juga merahasiakan kolam tersebut dan hanya memberi penjelasan sederhana kepada Mareshe maupun Saolin. Rasa mendamba yang kuat mengingatkan Raoden bahwa kolam itu sangat berbahaya. Sebagian dirinya mendambakan dekapan kematian itu agar rasa sakitnya reda. Kalau orang-orang tahu ada cara mudah tanpa rasa sakit yang dapat menghapuskan penderitaan mereka, pasti akan banyak orang yang melakukannya dengan sukarela. Penduduk kota ini akan lenyap dalam hitungan bulan.

Memang, Raoden bisa saja membiarkan mereka. Apa haknya melarang orang-orang itu? Meski begitu, Raoden merasa terlalu cepat untuk angkat tangan terhadap Elantris. Sebelum Sarene mulai membagikan makanan, dia telah menyaksikan Elantrian dapat melupakan rasa sakit dan lapar mereka. Elantrian mampu melakukan lebih dari sekadar memenuhi kebutuhan mendesak mereka—mereka dapat melakukan sesuatu untuk melupakan rasa sakit.

Namun, tidak bagi Raoden. Rasa sakit yang dialaminya semakin hari semakin membengkak. Rasa sakit itu mendapatkan kekuatan dari Dor, menyerang begitu keras untuk menaklukkannya. Untungnya, dia punya buku untuk mengalihkan perhatian. Raoden mempelajari buku-buku itu dengan penuh tekad, dan akhirnya menemukan penjelasan sederhana yang selama ini dicarinya.

Dia membaca tentang rumus-rumus Aon yang rumit. Menggambar garis yang proporsinya sedikit lebih panjang dibandingkan bagian lain Aon dapat menimbulkan efek yang luar biasa. Awal kedua Aon berbeda bisa saja sama, tapi—seperti dua batu yang bergulir menuruni gunung dengan arah yang sedikit berlainan—keduanya dapat menghasilkan sesuatu yang sangat berbeda. Semua itu hanya disebabkan perbedaan panjang beberapa garis.

Raoden mulai mengerti teori sihir AonDor. Persis seperti penjelasan Galladon, Dor merupakan sumber kekuatan luar biasa. Yang Dor inginkan hanyalah keluar. Buku-buku tersebut menjelaskan bahwa Dor ada di tempat yang penuh tekanan sehingga energi itu akan mendesak ke setiap jalan keluar yang ada, bergerak dari tempat yang konsentrasinya tinggi ke yang konsentrasinya rendah.

Walaupun begitu, sifat Dor sendiri menyebabkannya hanya bisa memasuki dunia fisik melalui gerbang yang ukuran dan bentuknya pas. Saat Elantrian menggambar Aon, mereka membuat lubang, memberikan jalan keluar bagi Dor, dan aksara itu menentukan energi tersebut akan muncul dengan cara seperti apa. Meski begitu, kalau proporsi salah satu garisnya salah, Dor tidak akan bisa masuk—bagaimana kotak yang berusaha menembus lubang berbentuk lingkaran. Sebagian ahli teori menggambarkan proses tersebut menggunakan kata-kata aneh seperti “frekuensi” dan “panjang gelombang”. Raoden mulai mengerti betapa besar pengetahuan yang ada di dalam halaman-halaman berdebu buku-buku di perpustakaan itu.

Sayangnya, meskipun sudah belajar banyak, Raoden tetap saja belum menemukan apa yang menyebabkan sihir AonDor tidak lagi bekerja. Dia hanya dapat menduga bahwa sesuatu menyebabkan Dor berubah. Mungkin sekarang Dor itu berbentuk segitiga dan bukan kotak—jadi berapa banyak pun Aon berbentuk kotak yang Raoden gambar, energi tersebut tidak dapat lewat. Dia sama sekali tidak tahu apa yang menyebabkan Dor itu mendadak berubah.

“Dari mana dia masuk?” tanya Galladon, mengusik renungan Raoden. Orang Duladel itu menunjuk Ien yang melayang di atas rak buku. Sinarnya menimbulkan bayangan buku-buku.

“Entahlah,” kata Raoden sambil memandangi Ien berputar beberapa kali.

“Sejujurnya, Sule, Seonmu itu mengerikan.”

Raoden mengangkat bahu. “Semua Seon gila memang begitu.”

“Benar, tapi biasanya Seon gila menjauhi manusia.” Galladon bergidik melihat Ien. Seperti biasa, Seon itu tidak memperhatikan Galladon—meskipun sepertinya Ien suka berada di dekat Raoden.

“Omong-omong,” ujar Galladon lagi, “Saolin mencarimu.”

Raoden mengangguk, menutup buku, dan bangkit dari meja kecil itu—salah satu meja dari bagian belakang perpustakaan. Dia menghampiri Galladon di ambang

pintu. Orang Duladel itu memandang Ien sekali lagi dengan ngeri, lalu menutup pintu dan mengurung Seon tersebut dalam kegelapan.

“Entahlah, Saolin,” kata Raoden ragu.

“*My Lord*, kita tak punya pilihan,” desak prajurit itu. “Luka di tubuh orang-orangku terlalu banyak. Menghalangi Shaor hari ini hanya akan sia-sia—orang-orang liar itu akan terus mendesak tanpa jeda.”

Raoden mengangguk sambil mendesah. Prajurit itu benar. Mereka tidak dapat menahan orang-orang Shaor mendekati Sarene. Meskipun Saolin mulai pintar bertarung menggunakan tangan kiri, tidak banyak prajurit yang tersisa untuk melindungi alun-alun. Selain itu, tampaknya orang-orang Shaor yang ganas itu makin berbahaya. Mereka tahu di alun-alun ada makanan, dan mereka semakin gila karena tidak dapat mencapainya.

Raoden pernah mencoba meninggalkan makanan untuk mereka, tapi itu cuma mengalihkan perhatian mereka sebentar. Mereka melahap makanan itu, lalu kembali menyerang dengan lebih ganas. Mereka cuma punya satu tujuan: mencapai gerobak makanan di alun-alun.

Andai prajurit kita lebih banyak, pikir Raoden frustrasi. Pembagian makanan yang Sarene lakukan menyebabkannya kehilangan banyak pengikut sementara orang-orang Shaor sepertinya malah makin kuat. Raoden dan Galladon menawarkan diri untuk bertarung bersama Saolin, tapi kapten bertubuh besar itu menepisnya.

“Pemimpin tidak bertarung,” jawab lelaki yang hidungnya patah itu. “Kau terlalu berharga.”

Raoden tahu Saolin benar. Raoden dan Galladon bukan prajurit—mereka tidak dapat berbuat banyak dan mungkin justru mengacaukan pasukan Saolin yang terlatih. Mereka cuma punya sedikit pilihan, dan tampaknya rencana Saolin adalah yang terbaik dari sejumlah pilihan buruk.

“Baiklah,” ujar Raoden. “Lakukanlah.”

“Terima kasih, *My Lord*,” kata Saolin sambil membungkuk sedikit. “Aku akan mulai melakukan persiapan—putri itu akan tiba beberapa menit lagi.”

Raoden mengangguk dan membiarkan Saolin pergi. Prajurit itu ingin membuat jebakan sebagai upaya putus asa terakhir mereka. Orang-orang Shaor biasanya melewati jalan yang sama sebelum menyebar dan berusaha mencapai alun-alun, dan Saolin berniat untuk menyergap mereka saat mereka mendekat. Itu berisiko, tapi mungkin itu satu-satunya kesempatan mereka. Para prajurit yang ada tidak dapat terus bertarung seperti biasa.

“Tampaknya kita juga harus pergi,” kata Raoden.

Galladon mengganggu. Saat mereka berbelok menuju alun-alun, mau tak mau Raoden merasa takut dengan keputusan yang dibuatnya. Kalau Saolin kalah, orang-orang liar itu akan menyerang. Kalau Saolin menang, itu berarti ada lusinan Elantrian yang mati atau roboh—dari kedua pihak, orang-orang yang seharusnya bisa Raoden lindungi.

Apa pun yang terjadi, aku gagal, pikir Raoden.

Sarene menyadari ada yang salah meski tidak tahu apa. Roh gugup, sikapnya tidak begitu ramah. Bukan karena Sarene—tapi karena hal lain. Mungkin beban sebagai pemimpin.

Sarene ingin bertanya ada masalah apa. Meski melakukan kegiatan pembagian makanan seperti biasa, kecemasan Roh membuatnya gugup. Setiap kali Roh mendekat untuk menerima barang dari gerobak, Sarene melihat mata Roh dan merasakan pria itu tegang. Namun, Sarene tidak dapat memaksa dirinya bertanya ada masalah apa. Dia sudah terlalu lama berpura-pura dingin, terlalu sering menepiskan uluran persahabatan dari Roh. Seperti di Teod, Sarene menutup diri. Lalu, seperti yang dulu-dulu, Sarene mengutuk diri sendiri karena tidak tahu bagaimana cara mengubah sikap acuh tak acuhnya itu.

Untungnya, Roh tidak menahan diri seperti Sarene. Saat para bangsawan berkumpul dan mulai membagi-bagikan makanan, Roh menarik Sarene agak menjauh dari orang-orang.

Sarene memandang Roh dengan curiga. “Ada apa?”

Roh menoleh ke kerumunan bangsawan dan sedikit bangsawan perempuan yang sedang menunggu para Elantrian mendekat untuk mengambil makanan. Akhirnya, Roh menatap Sarene. “Mungkin hari ini akan terjadi sesuatu,” katanya.

“Apa?” tanya Sarene sambil mengerutkan kening.

“Apakah kau masih ingat dulu aku pernah bilang tidak semua Elantrian tak berdaya seperti para Elantrian yang ada di sini?”

“Ya,” jawab Sarene perlahan. *Apa taktikmu, Roh? Permainan apa yang kau mainkan?* Pria itu tampak begitu jujur, begitu tulus. Namun, Sarene selalu merasa khawatir pria itu mempermainkannya.

“Yah, sebaiknya ...,” kata Roh, “sebaiknya kau berjaga-jaga. Suruh penjagamu dekat-dekat.”

Sarene mengerutkan kening. Dia merasakan emosi baru di mata pria itu—sesuatu yang belum pernah dilihatnya. Rasa bersalah.

Saat berbalik dan berjalan menuju antrean, meninggalkan kata-kata peringatan yang bergaung di benak Sarene, sebagian diri Sarene mendadak bersyukur karena

selalu bersikap acuh tak acuh. Pria itu merahasiakan sesuatu darinya—sesuatu yang besar. Naluri politik Sarene telah memperingatkannya untuk waspada.

Ternyata apa yang pria itu takutkan tidak terjadi. Saat mereka mulai membagikan makanan, Roh tampak mulai tenang dan bicara dengan riang. Sarene mulai berpikir Roh mengada-ada.

Kemudian, terdengar pekikan.

Raoden merutuk dan menjatuhkan kantong makanan yang dipegangnya saat mendengar lolongan itu. Suara itu dekat—terlalu dekat. Sesaat kemudian, dia melihat Saolin muncul di mulut gang. Prajurit itu dikepung musuh. Saolin mengayunkan pedang dengan liar ke empat musuhnya. Salah satu orang liar menghantamkan pentungan ke kaki Saolin, menjatuhkannya.

Orang-orang Shaor menyerbu.

Mereka tumpah ruah dari setiap gang—hampir dua lusin orang gila yang melolong-lolong. Prajurit Garda Kota Elantris yang sedang berleha-leha di dekat gerbang melonjak kaget dan langsung menyerbu, tapi mereka terlalu lambat. Orang-orang Shaor sudah melompat ke kerumunan bangsawan dan Elantrian dengan mulut menganga buas.

Kemudian, Eondel muncul. Kebetulan sekali hari ini dia menemani Sarene dan, seperti biasa, membawa pedangnya—melanggar aturan dengan alasan keamanan. Untunglah dia selalu waspada.

Orang-orang Shaor tidak mengira akan ada perlawanan. Mereka saling tubruk saat jenderal itu mengayunkan pedang. Meski sudah berumur, Eondel menggunakan pedangnya dengan lincah dan memenggal dua orang buas itu dalam satu tarikan napas. Senjata Eondel yang ditenagai ototnya yang sehat, melukai tubuh Elantrian dengan mudah. Serangan bangsawan itu menahan orang-orang liar cukup lama hingga para prajurit Garda tiba di tempat untuk bertarung. Mereka berbaris di sampingnya.

Setelah menyadari diri mereka dalam bahaya, para bangsawan menjerit. Untungnya, mereka tidak terlalu jauh dari gerbang sehingga dapat melarikan diri dari kekacauan dengan cepat. Sekejap kemudian, hanya Raoden dan Sarene yang tertinggal dan saling pandang di tengah pertempuran.

Salah satu pengikut Shaor tersungkur di kaki mereka dan menghantam sekotak bubur gandum. Perut makhluk itu luka dari pinggang hingga leher. Lengannya bergerak-gerak aneh, menyebabkan bubur gandum yang putih itu bercampur lumpur di jalan. Dia menengadah dengan bibir gemeteran.

“Makanan. Kami cuma ingin sedikit makanan. Makanan ...,” kata orang gila itu, mulai merapalkan mantra khas Hoed.

Sarene menunduk memandang makhluk itu, lalu melangkah mundur. Saat memandang Raoden, matanya menyorot dingin karena marah akibat dikhianati.

“Kau tidak memberi mereka makanan, ya?” desaknya.

Raoden mengangguk pelan, tidak membantah. “Benar.”

“Tiran!” desis Sarene. “Orang zalim tak berhati!”

Raoden memandang orang Shaor yang malang itu. Di satu sisi, Sarene benar. “Ya. Memang.”

Sarene melangkah mundur lagi. Namun, dia tersandung sesuatu. Raoden mengulurkan tangan untuk menahan Sarene, tetapi kemudian berhenti saat menyadari apa yang menyebabkan Sarene tersandung. Kantong penuh makanan yang Raoden siapkan untuk para Hoed. Sarene juga menunduk, dan mengerti apa yang terjadi.

“Aku baru mulai memercayaimu,” ucap Sarene getir. Lalu putri itu pergi, berlari menuju gerbang sementara para prajurit bergerak mundur. Orang-orang Shaor tidak mengikuti. Mereka justru menyerbu makanan yang ditinggalkan para bangsawan.

Raoden mundur menjauhi makanan. Tampaknya orang-orang Shaor tidak menyadari keberadaannya karena sibuk menyerbu makanan yang porak-poranda itu, sibuk menjejalkan makanan ke mulut menggunakan tangan mereka yang kotor. Raoden memandangi mereka dengan mata lelah. Selesai sudah. Para bangsawan tidak akan masuk ke Elantris lagi. Untunglah tidak ada satu pun bangsawan yang terbunuh.

Kemudian, dia teringat Saolin. Raoden berlari menyeberangi alun-alun dan berlutut di samping temannya. Prajurit berumur itu menatap nanar ke langit, kepalanya bergoyang ke depan dan ke belakang sementara mulutnya menggumam, “Mengecewakan pemimpinku. Mengecewakan *Lord Roh*. Gagal, gagal, gagal”

Raoden mengerang dan menunduk sedih. *Apa yang kulakukan?* dia bertanya sambil memeluk Hoed baru itu dengan putus asa.

Raoden terus berada di sana, tenggelam dalam kesedihan hingga lama setelah orang-orang Shaor mengambil makanan terakhir dan kabur. Akhirnya, bunyi aneh menyadarkan Raoden dari duka lara.

Gerbang Elantris dibuka lagi.[]



BAB 29

“KAU terluka, Putri?” Ashe bertanya cemas. Sarene berusaha menyeka mata, tapi air matanya terus mengalir. “Tidak,” jawab Sarene di antara isakan tanpa suara. “Aku baik-baik saja.”

Karena tidak percaya, Ashe melayang mengelilingi Sarene pelan-pelan sambil mencari tanda-tanda luka. Rumah dan toko berkelebat cepat di jendela saat kereta yang mereka tumpangi meluncur kembali ke istana. Eondel, pemilik kereta itu, tetap tinggal di gerbang.

“Putri,” kata Ashe dengan tegas. “Ada apa?”

“Aku benar, Ashe,” Sarene menjawab, berusaha menertawakan kebodohnya meski menangis. “Seharusnya aku senang—ternyata dugaanku betul.”

“Roh?”

Sarene mengangguk, lalu bersandar ke kursi dan menatap langit-langit kereta. “Dia mencegah orang-orang itu mendapatkan makanan. Andai kau melihat mereka, Ashe—rasa lapar membuat mereka jadi gila. Prajurit Roh menghalangi mereka mendekati alun-alun, tapi pastilah rasa lapar membuat mereka melawan. Aku tidak tahu bagaimana mereka melakukannya—mereka tidak punya baju zirah atau pedang, cuma rasa lapar. Roh tidak menyangkalnya. Dia cuma berdiri dan menyaksikan rencananya hancur berantakan maupun timbunan makanan di kakinya.”

Sarene mengangkat tangan ke wajah, memegangi kepala dengan frustrasi. “Kenapa aku *bodoh* sekali?”

Ashe berdenyut cemas.

“Aku tahu apa yang dilakukannya. Kenapa aku kesal saat dugaanku terbukti benar?” Sarene menarik napas dalam, tapi tersekat di leher. Selama ini Ashe benar. Sarene terlalu sibuk mengurus Roh dan Elantris. Dia terlalu melibatkan emosi sampai-sampai tidak melakukan apa-apa terhadap kecurigaannya.

Itu menyebabkan bencana. Para bangsawan sudah tersentuh menyaksikan penderitaan dan kemalangan para Elantrian. Prasangka yang ada selama ini melemah. Ajaran Korathi tentang pengertian terbukti berpengaruh. Namun sekarang, para bangsawan itu hanya akan mengingat bahwa mereka diserang. Sarene hanya bisa bersyukur kepada Domi karena tidak ada bangsawan yang terluka.

Renungan Sarene dibuyarkan bunyi dentang baju zirah dari luar jendela. Setelah menenangkan dan merapikan diri sebaik mungkin, Sarene mengulurkan kepala dari jendela untuk melihat apa penyebab keributan tersebut. Dua baris lelaki berbaju

besi dan kulit berderap melewati kereta Sarene, mereka mengenakan warna merah dan hitam. Itu prajurit pribadi Iadon, dan mereka menuju Elantris.

Sarene merasa dingin saat melihat air muka para prajurit yang suram itu. “Demi Domi!” dia berbisik. Mata orang-orang itu memancarkan sorot keras—mereka siap membunuh. Untuk membantai.

Mulanya, si Sais tidak mau menuruti perintah Sarene untuk lebih cepat, tapi hanya segelintir orang yang sanggup bertahan melawan keteguhan hati putri dari Teod itu. Mereka segera tiba di istana, dan Sarene langsung melompat turun dari kereta tanpa menunggu sais menurunkan tangga.

Para abdi istana telah mengenal Sarene, dan sebagian besar akan buru-buru menyisih saat dia berjalan di koridor. Para penjaga di kantor Iadon juga mulai terbiasa dengan Sarene. Mereka hanya mendesah pasrah sambil membukakan pintu untuknya.

Begitu masuk, Sarene langsung melihat wajah raja. “Apa pun itu harus menunggu. Kita punya masalah—”

Sarene menggebrak meja Iadon, menyebabkan benda itu bergetar sampai-sampai tempat pena terguling. “Demi Domi, apa yang kau lakukan?”

Iadon yang mukanya merah padam karena marah berdiri. “Orang istanaku diserang! Sudah kewajibanku untuk bertindak.”

“Jangan menceramahiku soal kewajiban, Iadon,” tepis Sarene. “Sepuluh tahun ini, kau selalu mencari-cari alasan untuk menghancurkan Elantris—kau tidak melakukannya karena orang-orang takut.”

“Maksudmu?” tanya Iadon dingin.

“Aku tidak mau dijadikan alasan!” hardik Sarene. “Tarik kembali orang-orangmu.”

Iadon mendengus. “Seharusnya kaulah yang paling menghargaiku karena langsung mengambil tindakan, Putri. Mukamulah yang tercoreng akibat serangan itu.”

“Aku mampu melindungi kehormatanku sendiri, *Iadon*. Pasukanmu akan mengacaukan apa yang kukerjakan selama beberapa minggu terakhir ini.”

“Itu proyek konyol,” komentar Iadon sambil meletakkan setumpuk kertas di meja. Gerakan itu menyebabkan kertas paling atas tumpukan bergerak sehingga Sarene dapat membaca perintah yang tertulis di sana. Kata “Elantris” dan “bunuh” tampak jelas, menonjol, dan mengerikan.

“Kembali ke kamarmu, Sarene,” perintah raja. “Masalah ini akan selesai dalam waktu beberapa jam.”

Seketika itu, Sarene tersadar seperti apa tampangnya saat ini—wajahnya merah dan kusut akibat menangis, gaun sewarnanya yang sederhana ternoda keringat dan lumpur Elantris, sementara rambutnya yang dikepang kusut masai.

Namun, semua rasa malu itu lenyap saat Sarene menatap dan melihat rasa puas di mata raja itu. Iadon akan membantai orang-orang Elantris yang malang dan kelaparan. Dia akan membunuh Roh. Semua karena Sarene.

“Dengar, Iadon,” ujar Sarene dingin. Dia menatap mata raja, memanfaatkan tinggi badannya yang hampir 180 sentimeter untuk menjulang di atas lelaki yang lebih pendek itu. “Kau *harus* menarik mundur tentaramu dari Elantris. Kau *tidak boleh* mengusik orang-orang itu. Kalau tidak, aku akan memberitahukan semua yang kuketahui tentang dirimu kepada masyarakat.”

Iadon mendengarkan.

“Jadi kau tidak mau, Iadon?” tantang Sarene. “Kurasa kau akan berubah pikiran begitu semua orang tahu yang sebenarnya. Kau tahu orang-orang menganggapmu bodoh. Mereka pura-pura patuh, tapi kau tahu—kau tahu dari lubuk hatimu yang terdalam bahwa orang-orang itu mengolok-olokmu. Kau pikir mereka tidak tahu tentang kapalmu yang karam itu? Kau pikir mereka tidak tertawa senang karena sebentar lagi raja mereka bakal jadi semiskin *baron*? Oh, mereka tahu. Sanggupkah kau menghadapi orang-orang itu saat mereka tahu apa yang *menyebabkanmu* selamat, Iadon? Saat aku memberi tahu mereka bagaimana aku menyelamatkan pendapatanmu, bagaimana aku memberimu kontrak dengan Teod, bagaimana aku menyelamatkan kedudukanmu.”

Sambil bicara begitu, Sarene menekankan setiap kata-katanya dengan menusukkan jari ke dada Iadon. Butir-butir keringat muncul di kening Iadon yang mulai gentar menghadapi tatapan Sarene yang tak kenal ampun.

“Kau itu bodoh, Iadon,” desis Sarene. “Aku tahu, para bangsawanmu tahu, bahkan seluruh dunia juga tahu. Kau memimpin negara hebat dan menghancurkannya dengan tangan-tangan serakahmu. Kau memperbudak rakyat. Kau mencoreng nama baik Arelon. Lalu, setelah semua yang kau lakukan, negaramu malah makin miskin. Bahkan kau, sang Raja, menjadi begitu miskin sampai-sampai hadiah dari Teod-lah yang membuatmu tidak kehilangan takhta.”

Iadon menjauh ketakutan. Raja itu mengeret, sikap arogannya remuk ditindas kemarahan Sarene.

“Bagaimana, Iadon?” bisik Sarene. “Bagaimana rasanya kalau seluruh istana ini tahu kau berutang budi kepada seorang wanita? Seorang gadis bodoh pula? Semuanya akan terbongkar. Semua orang akan tahu siapa dirimu yang sesungguhnya. Kau hanya seorang cacat yang rendah diri, kecil, dan tidak punya kemampuan apa-apa.”

Iadon jatuh terenyak di kursi. Sarene mengulurkan pena ke arahnya.

“Batalkan,” perintah putri dari Teod itu.

Iadon menuliskan perintah pembatalan di bagian bawah halaman, lalu membubuhkan segel pribadinya dengan jari gemeteran.

Sarene menyambar kertas itu, lalu berjalan ke luar. “Ashe, hentikan para tentara itu! Bilang ada perintah baru.”

“Baik, Putri,” jawab Seon itu yang segera memelasat menyusuri koridor menuju jendela, bergerak jauh lebih cepat daripada kuda yang berpacu.

“Kau!” panggil Sarane sambil menamparkan gulungan kertas itu ke pelindung dada seorang penjaga. “Bawa ini ke Elantris.”

Prajurit itu mengambil kertas tersebut dengan bimbang.

“Lari!” hardik Sarene.

Prajurit itu pun berlari.

Sarene menyilangkan lengan sambil memandangi prajurit yang memelasat menyusuri koridor. Lalu, dia menoleh memandang penjaga kedua, menyebabkan laki-laki itu bergerak-gerak gugup di bawah tatapannya.

“Hmmm, aku akan memastikan dia sampai,” penjaga itu tergagap sambil segera berlari menyusul temannya.

Sarene diam sejenak di sana, lalu berbalik menghadap ruang kerja raja, dan menutup pintu. Dia sempat melihat Iadon yang terpuruk di kursi sambil bertelekan di meja dan memegangi kepala. Raja itu menangis tanpa suara.

Saat Sarene tiba di Elantris, perintah baru itu telah lama diterima. Para prajurit Iadon berdiri dengan bimbang di depan gerbang. Sarene menyuruh mereka pulang, tapi sang Kapten menolak dengan alasan dia mendapatkan perintah yang melarang mereka menyerang tapi tidak disuruh pulang. Sebentar kemudian, seorang pembawa pesan tiba dan menyampaikan perintah untuk pulang. Kapten itu melemparkan pandangan kesal ke arah Sarene, lalu memerintahkan pasukannya kembali ke istana.

Sarene tinggal di sana agak lama dan memanjat hingga puncak tembok untuk memandang alun-alun. Gerobak makanannya terbengkalai di tengah alun-alun itu, terguling bersama peti-peti rusak yang berantakan di depannya. Di sana juga ada banyak tubuh—kelompok penyerang yang gugur. Jasad mereka membusuk di lumpur.

Sarene terpaku dengan tegang. Salah satu jasad itu masih bergerak. Dia mendorong tubuh dari tembok, menatap Elantrian yang gugur itu. Jaraknya jauh, tapi Sarene masih dapat melihat kaki lelaki itu, yang tergeletak selusin langkah dari adanya. Hantaman keras menyebabkan tubuhnya putus di bagian pinggang. Dia tidak mungkin masih hidup setelah mengalami itu. Namun, gilanya, lengan laki-laki itu bergerak-gerak liar di udara.

“Domi yang Maha Pengasih,” bisik Sarene sambil meraih tangan ke dada, mencari liontin Korathi kecilnya. Dia memandang alun-alun ini dengan tatapan tak percaya. Sebagian tubuh lain juga masih bergerak meskipun mengalami luka parah luar biasa.

Katanya, Elantrian itu sudah mati, Sarene menyadari. Katanya, mereka itu mayat yang pikirannya masih berfungsi. Saat itulah Sarene tersadar dan mengerti bahwa Elantrian dapat hidup tanpa makanan. Mereka tidak butuh makan.

Tetapi, kenapa mereka makan?

Sarene mengguncang kepala, berusaha menjernihkan pikiran dari kebingungan dan jasad-jasad malang di bawah sana. Saat dia melakukan itu, pandangannya tertumbuk ke satu sosok. Orang itu berlutut di bayang-bayang tembok Elantris dan tampak begitu berduka. Sarene merasa dirinya bergerak menuju sosok itu sambil terus memegang dinding. Dia berhenti saat berada di atas laki-laki itu.

Entah bagaimana, Sarene tahu itu Roh. Elantrian itu memeluk satu tubuh sambil menunduk serta berayun ke depan dan ke belakang. Bahkan, seorang tiran pun mencintai pengikutnya.

Aku menyelamatkanmu, pikir Sarene. Raja bisa saja menghancurkanmu, tapi aku menyelamatkanmu. Ini bukan untukmu, Roh. Ini untuk semua orang malang yang kau pimpin.

Roh tidak menyadari keberadaan Sarene.

Sarene berusaha untuk terus marah. Namun, saat melihat dan merasakan kesedihan Roh, Sarene tidak dapat berbohong—bahkan kepada dirinya. Peristiwa hari ini membuatnya gusar karena sejumlah alasan. Sarene marah karena rencananya kacau. Dia juga menyesal karena tidak bisa lagi memberi makan Elantrian-Elantrian malang itu. Dia kesal memikirkan cara para bangsawan memandang Elantris.

Namun, dia juga sedih karena tidak akan pernah bisa bertemu dengan Roh lagi. Tiran atau bukan, sepertinya Roh itu orang baik. Mungkin ... mungkin hanya tiranlah yang sanggup memimpin di tempat seperti Elantris. Mungkin Roh adalah orang terbaik bagi para Elantrian.

Meski begitu, Sarene mungkin tidak akan pernah bertemu lagi dengannya. Dia tidak akan pernah melihat mata itu lagi, mata yang tetap memancarkan semangat hidup meskipun tubuhnya mati. Mata itu juga memancarkan banyak misteri yang tidak akan pernah bisa lagi Sarene kuak.

Semua sudah berakhir.

Sarene mencari perlindungan di satu-satunya tempat aman baginya di Kae. Kiin mengizinkan Sarene masuk, lalu memeluknya saat dia mendekat. Akhir yang memalukan untuk hari yang sarat emosi. Meski begitu, pelukan itu menenangkan. Sejak

kecil Sarene tahu pamannya itu pintar memeluk, lengannya yang besar dan dadanya yang luar biasa lebar dapat menampung seorang gadis kurus tinggi.

Sarene akhirnya melepaskan pelukannya, menyeka mata, dan kecewa dengan dirinya karena menangis lagi. Kiin memegang bahu Sarene dengan tangannya yang lebar lalu menuntunnya ke ruang makan, menemui keluarga Kiin yang sudah duduk mengelilingi meja, termasuk Adien.

Lukel yang sedang berbicara dengan penuh semangat segera berhenti begitu melihat Sarene. “Sebut nama sang Singa,” katanya, mengutip peribahasa asal Jindo, “dia pun datang untuk makan.”

Mata Adien yang agak nanar dan mengerikan menatap Sarene. “Enam ratus tujuh puluh dua langkah dari sini ke Elantris,” bisiknya.

Sejenak, suasana hening. Kemudian, Kaise melompat naik ke kursinya. “Sarene! Apa betul mereka mencoba memakanmu?”

“Tidak, Kaise,” jawab Sarene sambil duduk. “Mereka cuma menginginkan makanan yang kami bawa.”

“Kaise, jangan ganggu sepupumu,” hardik Daora. “Dia mengalami hari yang berat.”

“Dan aku melewatkannya,” Kaise memberengut sambil menjatuhkan diri ke kursi. Lalu, dia memandang kesal ke arah saudaranya. “Kenapa pula *kau* sakit?”

“Bukan salahku,” bantah Daorn yang masih agak lesu. Sepertinya dia tidak terlalu kecewa karena melewatkan kerusuhan tadi.

“Anak-Anak,” tegur Daora lagi.

“Tak apa,” kata Sarene. “Aku bisa membicarakannya.”

“Kalau begitu,” kata Lukel, “apa itu benar?”

“Iya,” jawab Sarene. “Sebagian Elantrian menyerang kami, tapi tidak ada yang terluka—setidaknya di pihak kami.”

“Bukan,” kata Lukel. “Bukan itu—maksudku tentang raja. Apa benar kau membentak dan membuatnya patuh?”

Sarene merasa mual. “Kabar soal itu tersiar?”

Lukel tergelak. “Katanya suaramu terdengar sampai ke aula utama. Iadon masih belum keluar dari ruang kerjanya.”

“Mungkin aku agak terbawa nafsu,” kata Sarene.

“Tindakanmu itu benar, Sayang,” Daora menenangkan. “Iadon terlalu terbiasa melihat seluruh istana melompat, bahkan saat dia bersin. Dia mungkin tidak tahu harus berbuat apa saat seseorang benar-benar menentangnya.”

“Itu tidak begitu sulit,” kata Sarene sambil menggeleng. “Di balik sikap kerasnya, dia itu sangat rendah diri.”

“Laki-laki umumnya memang begitu, Sayang,” Daora berkomentar.

Lukel tertawa kecil. “Sepupu, bagaimana nasib kami kalau kau tidak ada? Hidup kami begitu membosankan sebelum kau memutuskan untuk berlayar kemari dan mengacaukan keadaan.”

“Aku lebih suka kalau tidak terlalu mengacau,” Sarene menggumam. “Entah bagaimana reaksi Iadon setelah dia pulih.”

“Kalau dia keluar jalur, kau bisa membentaknya lagi,” kata Lukel.

“Tidak,” bantah Kiin, suaranya yang parau terdengar serius. “Sarene benar. Raja tidak boleh dimarahi di depan umum. Keadaan kita mungkin akan makin sulit setelah semua ini selesai.”

“Itu atau Iadon bisa turun takhta supaya digantikan Sarene,” komentar Lukel sambil tergelak.

“Ini persis seperti yang ayahmu khawatirkan,” suara Ashe yang berat terdengar saat dia melayang masuk dari jendela. “Ayahmu selalu cemas Arelon tidak sanggup menghadapimu, Putri.”

Sarene tersenyum lemah. “Mereka sudah kembali?”

“Sudah,” sahut Ashe. Sarene menyuruh Seon itu mengikuti pengawal Iadon, kalau-kalau mereka memutuskan untuk mengabaikan perintah itu. “Sang Kapten buru-buru menemui raja. Dia pergi setelah Baginda menolak menemuinya.”

“Seorang prajurit tidak akan senang melihat rajanya menangis seperti anak kecil,” Lukel berkomentar.

“Omong-omong,” Seon itu melanjutkan, “Aku—”

Namun, ketukan di pintu menghentikan kata-katanya. Kiin pergi, lalu kembali bersama Lord Shuden yang tampak bersemangat.

“Putri,” katanya sambil menunduk sedikit ke arah Sarene. Setelah itu, bangsawan Jindo tersebut memandang Lukel. “Aku baru saja mendengar kabar menarik.”

“Itu benar,” jawab Lukel. “Kami sudah tanya Sarene.”

Shuden menggeleng. “Bukan tentang itu.”

Sarene mendongak cemas. “Apa *lagi* yang terjadi hari ini?”

Mata Shuden berbinar. “Kalian pasti tidak menyangka siapa yang mengalami Shaod semalam.”[]



BAB 30

HRATHEN tidak berusaha menyembunyikan perubahan yang dialaminya. Dia keluar dari kamarnya dengan serius, memperlihatkan azab yang diterimanya

kepada semua orang di kuil. Dilaf sedang menjalankan ibadah pagi. Menyaksikan pendeta Arelon pendek itu terlonjak ke belakang karena ngeri membuatnya rela mengalami rambut rontok dan perubahan warna kulit.

Tidak lama kemudian, para pendeta Korathi datang menjemput Hrathen. Mereka memberinya jubah putih longgar besar untuk menutupi tubuhnya yang menjijikkan, lalu menggiring Hrathen keluar dari kuil yang sekarang kosong. Hrathen tersenyum sendiri saat melihat Dilaf yang kebingungan menonton dari ceruk dengan mata yang sekarang memancarkan kebencian kepada Hrathen.

Para pendeta Korathi membawa Hrathen ke kuil mereka, membuka pakaiannya, lalu memandikan tubuhnya yang berbintik hitam dengan air dari Sungai Aredel. Setelah itu, mereka membungkus Hrathen dengan jubah putih yang dibuat dari pita-pita kain tebal mirip kain gombal. Setelah memandikan Hrathen dan memasang pakaian, para pendeta itu mundur supaya Omin dapat mendekat. Pemimpin Korathi Arelon yang botak dan pendek itu memberkati Hrathen sambil menuliskan simbol Aon Omi ke dadanya. Namun, mata pendeta Arelon itu menunjukkan sedikit rasa puas.

Setelah itu, mereka membawa Hrathen ke jalan sambil mengucapkan doa. Namun, saat tiba di Elantris, mereka dihalangi oleh sepasukan tentara yang mengenakan warna Iadon. Para prajurit itu berdiri sambil memegang senjata, berbicara sambil berbisik-bisik. Hrathen kaget melihat mereka—dia juga menyadari para prajurit itu sedang bersiap-siap untuk bertempur. Omin berdebat dengan kapten Garda Kota Elantris selama beberapa saat. Sementara itu, para pendeta yang lain membawa Hrathen ke bangunan pendek di samping gardu jaga—tempat penampungan, yang dihiasi ukiran Aon Omi.

Dari jendela kecil ruangan itu, Hrathen melihat dua penjaga yang berlari terengah-engah, lalu memberikan segulung kertas kepada tentara Iadon. Sang Kapten membaca surat itu, mengerutkan kening, lalu berdebat dengan si Pembawa Pesan. Setelah itu, Omin datang ke tempat Hrathen dan berkata mereka harus menunggu.

Maka, mereka menunggu—selama dua jam penuh.

Hrathen sudah mendengar bahwa para pendeta hanya membuang orang ke Elantris pada waktu khusus—tapi sepertinya itu dilakukan pada rentang waktu tertentu, bukan pada jam tertentu. Akhirnya, para pendeta Korathi menjejalkan keranjang kecil berisi makanan ke lengan Hrathen, mengucapkan doa terakhir kepada Tuhan mereka yang menyedihkan, lalu mendorongnya memasuki gerbang.

Hrathen berdiri di kota itu. Kepalanya botak. Kulitnya dinodai bintik hitam besar. Elantrian. Kota Elantris sama seperti ketika dia melihatnya dari puncak tembok—jorok, busuk, dan najis. Tidak ada apa-apa untuknya di kota itu. Hrathen berbalik, melemparkan keranjang berisi sedikit makanan itu, lalu jatuh berlutut.

“Oh, Jaddeth, Tuhan segala Ciptaan,” katanya dengan keras dan mantap. “Dengarkanlah permintaan hamba-Mu ini. Bersihkanlah darahku dari noda ini. Hidupkan aku lagi. Aku memohon kepada-Mu dengan segala dayaku sebagai seorang gyorn suci.”

Tidak ada jawaban. Jadi, Hrathen mengulang doanya lagi. Lagi, dan lagi, dan lagi[]



BAB 31

SAOLIN tidak membuka mata saat tubuhnya masuk ke kolam. Mulutnya tidak berhenti menggumam. Prajurit itu melayang sebentar, lalu menarik napas dalam sambil mengulurkan tangan ke langit. Setelah itu, dia meleleh menjadi cairan biru.

Raoden menyaksikannya dengan khidmat. Mereka menunggu tiga hari, berharap prajurit berbadan besar itu akan sadar. Namun, ternyata itu tidak terjadi. Jadi, mereka membawanya ke kolam itu. Sebagian karena luka-luka Saolin yang begitu parah, dan sebagian lagi karena Raoden tahu dirinya tidak akan sanggup memasuki Aula Merana saat Saolin ada di dalam sana. Dia tidak sanggup mendengar mantra “aku mengecewakan *Lord Roh*”.

“Ayo, Sule,” ajak Galladon. “Dia sudah tiada.”

“Ya,” Raoden menanggapi. *Dan itu salahku.* Untuk pertama kalinya, rasa nyeri dan sakit di tubuh Raoden terasa tidak ada apa-apanya dibandingkan beban hatinya.

Mereka kembali kepadanya. Mulanya sedikit, lalu berbondong-bondong. Perlu berhari-hari bagi mereka untuk menyadari, dan meyakini, Sarene tidak akan kembali. Tidak ada lagi pembagian makanan—tidak ada lagi makan, menunggu, dan makan lagi. Mereka kembali, seakan mendadak tersadar dan ingat bahwa dulu—tidak terlalu lama—mereka punya tujuan hidup.

Raoden memberikan pekerjaan lama mereka—bersih-bersih, bertani, dan membangun. Dengan alat dan bahan yang layak, pekerjaan itu bukan lagi sekadar untuk menghabiskan waktu, melainkan upaya untuk membangun kembali Elantris Baru. Atap yang seadanya perlahan-lahan diganti dengan atap yang lebih kuat dan tahan lama. Benih jagung tambahan memungkinkan mereka membuka kebun kedua

yang lebih besar dan lebih ambisius dibandingkan yang pertama. Tembok pendek di sekeliling Elantris Baru diperkuat dan diperbesar—meskipun untuk sementara ini orang-orang Shaor tidak melakukan apa-apa. Namun, Raoden tahu makanan yang mereka dapatkan dari gerobak Sarene tidak akan bertahan lama. Orang-orang liar itu akan kembali.

Orang yang mendatangi Raoden setelah kepergian Sarene jauh lebih banyak dibandingkan jumlah pengikutnya dulu. Raoden terpaksa mengakui bahwa meskipun sempat menyebabkan kemunduran, kunjungan Sarene ke Elantris pada akhirnya ternyata menguntungkan. Putri itu membuat para Elantrian sadar bahwa meskipun rasa lapar mereka menyakitkan, sekadar mengenyangkan perut tidaklah cukup. Kebahagiaan bukan sekadar ketiadaan rasa tidak nyaman.

Jadi, saat orang-orang itu kembali kepada Raoden, mereka tidak lagi bekerja untuk makan. Mereka bekerja karena takut membayangkan apa yang akan terjadi pada mereka jika tidak bekerja.

“Dia seharusnya tidak di sini, Galladon,” kata Raoden sambil mengamati si Pendeta Fjorden dari tempat pemantauan di kebun atap mereka.

“Kau yakin dia gyorn yang itu?” tanya Galladon.

“Begitulah yang dikatakannya saat berdoa. Lagi pula, dia itu jelas-jelas orang Fjorden. Tubuhnya terlalu besar, mustahil dia itu bangsa Aonic.”

“Orang Fjorden tidak mengalami Shaod,” bantah Galladon dengan keras kepala. “Yang mengalami Shaod cuma orang-orang dari Arelon, Teod, dan sesekali Duladel.”

“Aku tahu,” jawab Raoden sambil duduk dengan perasaan frustrasi. “Mungkin ini ditentukan oleh jumlah. Jumlah orang Fjorden di Arelon tidak begitu banyak—mungkin itu sebabnya mereka tidak pernah mengalami Shaod.”

Galladon menggeleng. “Kalau begitu, kenapa Shaod tidak menimpa orang Jindo? Ada banyak orang Jindo yang hidup di sepanjang jalur dagang rempah.”

“Entahlah,” Raoden mengakui.

“Dengarkan doanya, Sule,” ujar Galladon menjelek. “Seakan-akan tidak ada dari kita yang mencoba itu.”

“Aku ingin tahu gyorn itu mau menunggu berapa lama.”

“Sudah tiga hari,” jawab Galladon. “Pasti sudah mulai lapar. Kolo?”

Raoden mengangguk. Meskipun berdoa terus-menerus selama tiga hari, suara gyorn itu tetap mantap. Mau tak mau, Raoden memuji keteguhan hati pendeta itu.

“Yah, saat dia sadar doanya tidak menghasilkan apa-apa, kita ajak dia bergabung,” Raoden memutuskan.

“Ada masalah, Sule,” Galladon memperingatkan. Raoden memandang ke arah yang ditunjuk orang Duladel itu dan melihat sejumlah sosok yang berkerumun di kegelapan di sebelah kiri si Gyorn.

Raoden merutuk saat melihat orang-orang Shaor menyelinap keluar dari gang. Tampaknya makanan mereka sudah habis. Itu lebih cepat daripada perkiraan Raoden. Mereka mungkin kembali ke alun-alun karena berharap dapat menemukan sisa makanan, tapi kemudian melihat sesuatu yang lebih menjanjikan—keranjang makanan yang masih penuh di dekat kaki si Gyorn.

“Ayo,” ajak Raoden sambil turun dari atap. Dulu mungkin orang-orang Shaor hanya mengambil makanan. Namun, kejadian baru-baru ini mengubah orang-orang liar itu. Mereka mulai melukai orang lain tanpa pandang bulu—seakan-akan menyadari semakin sedikit lawan mereka, semakin besar kesempatan mereka untuk mendapatkan makanan.

“Buat apa aku membantu gyorn,” gerutu Galladon sambil mengikuti. Sayangnya, dia maupun Raoden terlalu lambat. Mereka terlambat ... menyelamatkan orang-orang Shaor.

Raoden mengitari sisi bangunan saat orang liar pertama melompat ke punggung si Gyorn. Namun, orang Fjorden itu melompat berdiri dan berputar dengan kecepatan yang hampir tidak manusiawi, lalu menangkap kepala orang Shaor itu. Terdengar bunyi keras saat si Gyorn mematahkan leher musuhnya itu, lalu melemparkannya ke gerbang kayu. Dua orang Shaor lain menyerang berbarengan. Yang satu dihiahi tendangan putar yang begitu kuat sampai-sampai tubuhnya terlempar ke seberang alun-alun bagaikan kain gombal. Yang lainnya mendapatkan tiga tinju bertubi di wajah yang disusul tendangan di perut. Lolongan marah orang gila itu berganti menjadi dengkingan saat si Gyorn menyarangkan tendangan ke pelipisnya.

Raoden segera berhenti dengan mulut ternganga.

Galladon mendengus. “Seharusnya aku tahu. Pendeta Derethi sanggup melindungi diri sendiri. Kolo?”

Raoden mengangguk pelan sambil memandangi si Pendeta yang kembali berlutut dan berdoa. Raoden pernah mendengar bahwa semua pendeta Derethi menjalani latihan fisik yang keras di biara terkenal Fjorden. Meski begitu, dia tidak menyangka gyorn paruh baya itu masih memiliki keahlian tersebut.

Kedua orang liar yang masih sanggup bergerak buru-buru pergi sementara yang satu lagi tergeletak sambil merintih dengan leher patah di tempat gyorn itu melemparkannya tadi.

“Sayang sekali,” bisik Raoden. “Kita sebenarnya bisa mempekerjakan orang-orang itu di Elantris Baru.”

“Menurutku tak ada yang bisa kita lakukan,” Galladon berkomentar sambil menggeleng.

Raoden berdiri dan kembali ke kawasan dagang Elantris. “Kurasa ada,” katanya dengan penuh tekad.

Mereka memasuki daerah kekuasaan Shaor dengan begitu cepat sehingga dalam waktu singkat sudah tiba di dekat bank. Raoden tidak menanggapi saat orang-orang Shaor mulai melolong—dia terus berjalan dengan penuh tekad, fokus pada tujuannya. Dia ditemani Galladon, Karata, dan Dashe—mantan wakil Karata dan salah satu dari sedikit orang dengan pengalaman bertarung yang tersisa di tempat Raoden. Mereka masing-masing membawa karung berukuran sedang.

Orang-orang Shaor mengikuti, menutup jalan keluar mereka. Setelah apa yang mereka alami selama beberapa minggu terakhir, pastilah saat ini jumlah pengikut Shaor tinggal dua lusin orang. Namun, jumlahnya yang sedikit itu seolah-olah bertambah di kegelapan.

Galladon melemparkan pandangan gelisah ke arah Raoden. Raoden tahu apa yang dipikirkan orang Duladel itu. *Kuharap kau tahu apa yang kau lakukan, Sule*

Raoden menggergatakan rahang dengan keras. Dia masih punya satu harapan—keyakinannya akan akal sehat manusia.

Shaor masih seperti dulu. Meskipun anak buahnya pasti telah memberikan sebagian makanan mereka kepadanya, orang tidak akan mengira begitu saat mendengar gadis tersebut berteriak. “Bawakan makanan!” lolongnya. Suaranya terdengar dengan jelas jauh sebelum Raoden dan teman-temannya masuk ke bank. “Aku mau makan!”

Raoden memimpin kelompok kecilnya memasuki bank. Pengikut Shaor yang tersisa masuk dan pelan-pelan mendekat, menunggu sang Dewi memerintahkan mereka untuk membunuh para penyusup.

Namun, Raoden bertindak lebih dulu. Dia mengangguk ke teman-temannya, dan mereka semua menjatuhkan karung masing-masing. Jagung tumpah ke lantai bank yang tidak rata, bercampur dengan lumpur serta jatuh ke celah dan retakan. Lolongan terdengar di belakang mereka. Raoden memberi isyarat kepada teman-temannya untuk menyisih saat orang-orang Shaor menyerbu jagung itu.

“Bunuh mereka!” teriak Shaor. Sayang sekali dia terlambat karena para pengikutnya terlalu sibuk memenuhi mulut mereka.

Raoden dan teman-temannya pergi dengan mudah, seperti pada saat datang tadi.

Orang pertama mendatangi Elantris Baru beberapa jam kemudian. Raoden berdiri di samping api unggun besar yang mereka buat di salah satu atap bangunan tinggi.

Mereka terpaksa menggunakan kayu mereka yang berharga untuk membuat api itu. Galladon sejak awal menentanginya, tapi Raoden mengabaikannya. Orang-orang Shaor perlu melihat api supaya sadar—lompatan yang akan membuat mereka waras kembali.

Orang liar pertama muncul dari kegelapan malam. Dia bergerak secara sembunyi-sembunyi dengan gugup, mirip binatang. Orang itu membawa karung robek berisi dua genggam jagung.

Raoden memberi isyarat kepada para prajuritnya untuk mundur. “Kau mau apa?” dia bertanya kepada orang gila itu.

Orang itu hanya menatap bingung.

“Aku tahu kau memahamiku,” lanjut Raoden. “Kau pasti belum lama di sini—tidak lebih dari enam bulan. Itu tidak cukup lama untuk melupakan bahasa, bahkan kalau kau ingin meyakinkan dirimu demikianlah adanya.”

Lelaki itu mengacungkan karung, tangannya berkilauan penuh lumpur.

“Apa?” tanya Raoden.

“Masak,” orang itu akhirnya berkata.

Jagung yang mereka jatuhkan tadi adalah benih jagung, keras karena telah disimpan sepanjang musim dingin untuk ditanam pada musim semi. Orang-orang Shaor tidak mungkin menggigit atau menelannya tanpa rasa sakit, meskipun pastilah mereka sudah mencoba melakukan itu.

Karena itu, Raoden berharap di suatu tempat dalam benak mereka, orang-orang ini akan ingat dulu mereka itu manusia. Berharap mereka mengingat peradaban, juga keterampilan memasak. Berharap mereka dapat mengingat kemanusiaan mereka.

“Aku tidak akan memasak makanan untukmu,” kata Raoden. “Tapi, kau boleh melakukannya.”[]



BAB 32

“KEMBALI memakai hitam, ya?” tanya *Duke Roial* sambil membantu *Sarene* menaiki kereta.

Sarene memandang gaunnya. Ini bukan gaun dari *Eshen*, melainkan gaun yang dia minta untuk dibawa oleh salah satu karavan *Shuden* yang lewat *Duladel*. Karena tidak terlalu besar seperti mode pakaian *Arelon* saat ini, gaun itu membalut erat tubuhnya. Gaun tersebut terbuat dari beledu lembut berhiaskan pola-pola kecil

berwarna perak serta tidak dihiasi mantel panjang melainkan hanya mantel pendek yang menutupi bahu dan lengan atasnya.

“Ini sebenarnya biru,” kata Sarene. “Aku tak pernah memakai warna hitam.”

“Oh.” Roial mengenakan atasan putih dengan bawahan berwarna merah marun tua. Pakaian itu sangat sesuai dengan rambut putihnya yang ditata rapi.

Sais menutup pintu dan memanjat ke tempat duduknya. Sesaat kemudian, mereka sudah berangkat ke pesta.

Sarene menatap jalanan Kae yang gelap, hatinya tenang tapi tidak bahagia. Tentu saja dia tidak dapat menolak ajakan ke pesta itu—Roial mengadakannya atas permintaan Sarene. Meski begitu, Sarene merencanakan pesta tersebut minggu lalu, sebelum kejadian di Elantris. Tiga hari terakhir dihabiskannya untuk merenung—untuk menata perasaan dan menyusun ulang rencana-rencana. Sarene sebenarnya tidak ingin menghadiri pesta itu meskipun acara tersebut diadakan demi satu tujuan tertentu.

“Kau tampak tidak tenang, Putri,” Roial berkomentar.

“Aku belum pulih dari kejadian hari itu, *Duke Roial*,” kata Sarene sambil bersandar di kursi.

“Hari itu memang sangat berat,” pria berumur itu menyepakati. Lalu, dia melongok keluar jendela kereta untuk melihat langit. “Malam yang indah untuk tujuan kita.”

Sarene mengangguk tanpa berpikir. Dia tidak peduli gerhana itu bakal terlihat atau tidak. Sejak memarahi Iadon, seluruh orang istana jadi ketakutan saat berada di dekatnya. Iadon ternyata tidak marah seperti yang Kiin perkirakan, tapi justru menghindari Sarene. Setiap kali Sarene memasuki satu ruangan, semua orang mengalihkan pandangan atau menunduk, seakan-akan dia itu monster—Svarkiss kejam yang dikirim untuk menghukum mereka.

Sikap para abdi istana juga tidak lebih baik. Mereka yang dulunya patuh sekarang menjadi ketakutan. Makan malam Sarene datang terlambat. Meskipun juru masak berkeras itu karena salah satu dayang istana mendadak melarikan diri, Sarene yakin hal itu terjadi karena tidak ada yang ingin menghadapi amukan sang Putri garang. Seluruh situasi itu membuat Sarene tegang. *Demi Domi yang terpuji*, Sarene berpikir, *apakah semua orang di negara ini merasa terancam dengan keberadaan seorang perempuan yang tegas?*

Tentu saja, kali ini Sarene harus mengakui bahwa wanita atau bukan, tindakannya terhadap raja sudah keterlaluan. Sekarang, dia menanggung akibat dari kemarahannya waktu itu.

“Baik, Sarene,” hardik Roial, “cukup sudah.”

Sarene terkejut dan memandang wajah galak *duke* berumur itu. “Maaf, *My Lord?*”

“Aku bilang cukup sudah. Menurut laporan, tiga hari terakhir ini kau hanya bermuram durja di kamar. Aku tidak peduli serangan di Elantris itu membuatmu terguncang seperti apa, tapi kau harus menguatkan diri—dengan cepat. Kita hampir sampai di rumahku.”

“Maaf?” ulang Sarene tak percaya.

“Sarene,” Roial melanjutkan dengan lembut, “kami tidak memintamu menjadi pemimpin. Kau sendirilah yang merebut kendali. Setelah melakukan itu, mana boleh kau meninggalkan kami begitu saja hanya karena hatimu terluka. Saat menerima kekuasaan, kau harus selalu bertanggung jawab—bahkan meskipun kau tidak merasa ingin melakukannya.”

Sarene mendadak malu mendengar nasihat *duke* itu sehingga dia menundukkan pandangan. “Maafkan aku.”

“Oh, Putri,” ujar Roial, “minggu-minggu terakhir ini kami terlalu mengandalkanmu. Perlahan-lahan kau memasuki hati kami dan melakukan hal-hal yang tidak bisa dilakukan orang lain termasuk diriku—kau mempersatukan kami. Shuden dan Eondel hampir memujamu. Lukel dan Kiin mendampingimu bagaikan dua batu karang. Aku sendiri tidak mampu memahami rencana-rencanamu yang rumit. Bahkan, Ahan menganggap kau itu wanita muda paling menyenangkan yang pernah dikenalnya. Jangan tinggalkan kami sekarang—kami membutuhkanmu.”

Dengan wajah agak memerah, Sarene menggeleng saat kereta memelan di jalan masuk rumah Roial. “Tapi, apa lagi yang harus kulakukan? Tanpa perlu mengatur siasat, gyorn Derethi itu sudah terlumpuhkan. Masalah Iadon juga sepertinya sudah beres. Menurutku bahaya sudah berlalu.”

Roial mengangkat alis putihnya yang lebat. “Mungkin. Tapi, Iadon itu biasanya lebih cerdik dari yang kita sangka. Raja memang punya banyak kekurangan, tapi sepuluh tahun lalu dia berhasil merebut kendali dan membuat para bangsawan bermusuhan hingga saat ini. Lalu, soal gyorn itu”

Roial memandang ke luar jendela kereta, ke arah kendaraan yang berhenti di samping mereka. Di dalamnya ada lelaki pendek berpakaian merah—Sarene mengenalinya sebagai pendeta Aonic muda asisten Hrathen.

Roial mengerutkan kening. “Kurasa kita mendapatkan musuh yang sama berbahaya dengan Hrathen.”

“Dia?” Sarene terkejut. Dia pernah melihat pria itu bersama Hrathen—bahkan mengomentari semangatnya yang membara. Meski begitu, mana mungkin pendeta itu sama berbahaya dengan gyorn Hrathen yang penuh perhitungan, bukan?

“Aku sudah mengawasi orang itu,” *Duke* Roial melanjutkan. “Namanya Dilaf—dia itu orang Arelon, yang berarti mungkin dia dibesarkan secara Korathi. Berdasarkan pengalaman, orang-orang yang keluar agama biasanya lebih membenci

agama lamanya dibandingkan orang yang tidak pernah menganut agama tersebut sama sekali.”

“Itu mungkin benar,” Sarene menanggapi. “Kita harus mengubah rencana. Yang satu ini tidak bisa ditangani menggunakan taktik yang sama dengan Hrathen.”

Royal tersenyum dengan mata agak berbinar. “Ini baru wanita yang kukenal. Ayolah—tidak baik kalau aku terlambat ke pesta yang kuselenggarakan.”

Royal memutuskan untuk mengadakan pesta menyaksikan gerhana di belakang rumah—karena rumahnya cenderung sederhana. Sebagai orang ketiga paling kaya di Arelon, *duke* itu sangatlah hemat.

“Aku baru sepuluh tahun jadi *duke*, Sarene,” jelas Royal saat pertama kali Sarene bertamu, “tapi seumur hidup aku ini pengusaha. Kita tidak bisa kaya kalau boros. Rumah ini pas untukku—aku takut bakal tersesat di rumah yang lebih besar.”

Namun, taman yang mengelilingi rumah itu sangat luas—dan Royal mengaku itu memang agak berlebihan. *Duke* itu sangat menyukai taman, dan lebih sering berjalan-jalan di luar daripada di rumah.

Untunglah cuaca hari itu mendukung rencana *duke* tersebut—angin hangat bertiup dari selatan dan langit bersih tak berawan. Bintang bertaburan di langit bagaikan titik-titik cat di atas kanvas hitam. Sarene menelusuri rasi-rasi Aon utama. Rao bersinar tepat di atas kepalanya, sebuah persegi besar dengan empat lingkaran di masing-masing sisi serta titik di bagian tengah. Aonnya sendiri, 'Ene, berjongkok di cakrawala dan nyaris tak terlihat. Bulan purnama naik dengan lambat menuju puncaknya. Beberapa jam lagi, bulan itu akan lenyap seutuhnya—setidaknya, begitu lah menurut para astronom.

“Nah,” ujar Royal yang berjalan di samping Sarene, lengan mereka saling bertaut, “apakah kau mau memberitahuku untuk apa semua ini?”

“Apanya yang untuk apa?”

“Pesta ini,” jawab Royal. “Jangan bilang kau tiba-tiba saja ingin menyuruhku mengadakan pesta. Kau meminta tanggal dan tempat yang spesifik. Apa yang akan kau rencanakan?”

Sarene tersenyum mengingat rencana yang disusunnya untuk malam ini. Dia hampir melupakan pesta ini. Namun semakin dipikirkan, semakin dia merasa berdebar. Semoga masalah yang mengganggunya sejak tiba di Arelon akan terjawab sebelum malam ini berakhir.

“Anggap saja aku ingin menyaksikan gerhana bersama orang-orang,” jawab Sarene sambil tersenyum penuh rahasia.

“Ah, Sarene, kau selalu bersikap dramatis. Kau ini salah jalan—seharusnya kau menjadi aktris.”

“Sebenarnya, aku pernah berpikir begitu,” Sarene bercerita sambil mengenang. “Waktu itu, aku baru sebelas tahun. Serombongan aktor dari Teoin datang. Setelah

menonton mereka, aku bilang ke orangtuaku saat besar nanti aku tak mau jadi putri dan mau jadi aktris saja.”

Royal tergelak. “Andai aku melihat muka Eventeo saat putri kesayangannya berkata ingin jadi aktris keliling.”

“Duke Royal kenal ayahku?”

“Sarene,” komentar Royal agak tersinggung, “aku ini tidak selalu tua dan pikun. Aku dulu sering bepergian, dan, sebagai saudagar yang baik, juga punya relasi di Teod. Aku menghadap ayahmu dua kali, dan di setiap kesempatan itu dia mengolok-olok pakaianku.”

Sarene tertawa kecil. “Ayah memang tidak kenal ampun terhadap saudagar yang berkunjung.”

Taman Royal mengelilingi pekarangan rumput besar dengan panggung kayu sebagai paviliun dansa. Dari paviliun itu ada jalan-jalan yang dipagari tanaman pagar menuju rumpun bunga yang mekar, kolam berjembatan, dan patung-patung. Obor berderet mengelilingi paviliun itu, memberikan penerangan. Tentu saja, obor itu akan dipadamkan saat gerhana terjadi. Meski begitu, kalau segalanya berjalan sesuai rencana Sarene, dia tidak akan ada di sana untuk menyaksikannya.

“Raja!” Sarene berseru. “Dia di sini?”

“Tentu saja,” kata Royal sambil menunjuk ke taman patung tertutup di salah satu sisi paviliun. Sosok Iadon yang di dalam taman dan didampingi Eshen tidak begitu jelas terlihat.

Sarene jadi tenang. Seluruh kegiatan malam ini diadakan karena Iadon. Harga diri menyebabkan raja tidak mungkin melewatkan pesta yang diadakan oleh salah satu *duke*-nya. Kalau Iadon menghadiri pesta Telrii, dia pasti akan datang ke pesta Royal.

“Apa hubungan raja dengan rencana kecil Sarene, ya?” Royal merenung sendiri. “Apakah dia menyuruh seseorang menyelidiki kamar raja saat raja tidak ada. Seonnya, misalnya?”

Namun, tepat pada saat itu Ashe melayang muncul tidak jauh dari mereka. Sarene melemparkan pandangan jahil ke arah Royal.

“Baiklah, mungkin bukan Seon itu,” komentar Royal. “Lagi pula, itu terlalu jelas.”

“Putri,” kata Ashe yang mendekat, lalu berayun memberi hormat.

“Bagaimana?” tanya Sarene.

“Sore ini, juru masak kehilangan dayang, *My Lady*. Katanya dayang itu kabur bersama saudara laki-lakinya yang baru-baru ini pindah ke salah satu rumah raja di desa. Anehnya, lelaki itu bersumpah tidak melihat saudara perempuannya.”

Sarene mengerutkan kening. Mungkin dia terlalu cepat mencurigai juru masak dan anak buahnya. “Baiklah. Terima kasih.”

“Ini masalah apa?” tanya Roial curiga.

“Bukan apa-apa,” jawab Sarene, kali ini betul-betul mengatakan yang sebenarnya.

Namun, Roial mengangguk paham.

Susahnya jadi orang cerdas, pikir Sarene sambil mendesah, *semua orang selalu menyangka kita merencanakan sesuatu.*

“Ashe, tolong awasi raja,” kata Sarene yang menyadari senyum penasaran Roial. “Dia mungkin akan selalu berada di pesta eksklusif itu. Beri tahu aku begitu raja memutuskan untuk pergi.”

“Baik, *My Lady*,” jawab Ashe. Dia pergi ke tempat tak terhalang di dekat salah satu obor supaya sinarnya tersamarkan cahaya obor tersebut.

Roial mengangguk lagi. Jelas sekali dia senang menebak-nebak apa rencana Sarene.

“Apakah *Duke* mau mendatangi kelompok pribadi raja?” tanya Sarene yang berusaha mengalihkan perhatian Roial.

Roial menggeleng. “Tidak. Meskipun ingin sekali menyaksikan Iadon gelisah di dekatmu, aku tidak suka caranya memisahkan diri. Lagi pula, kau membuatku jadi tuan rumah dan tuan rumah harus berkeliling. Selain itu, berada di dekat Iadon malam ini pasti menyebalkan—dia sedang mencari pengganti *Baron* Edan, dan setiap bangsawan kecil di pesta ini akan berusaha mendapatkan gelar tersebut.”

“Baiklah,” ujar Sarene yang membiarkan Roial membawanya ke paviliun terbuka. Di sana kelompok pemusik bermain dan ada sejumlah pasangan berdansa, meskipun sebagian besarnya hanya berdiri di pinggir sambil mengobrol.

Roial terkekeh dan Sarene mengikuti pandangannya. Shuden dan Torena berputar di dekat tengah lantai dansa, saling terpesona.

“Kenapa tertawa?” tanya Sarene sambil memandang si Gadis berambut merah dan pemuda Jindo itu.

“Sebagai orang tua, aku senang menyaksikan orang muda itu ternyata munafik,” kata Roial sambil tersenyum licik. “Setelah bertahun-tahun bersumpah tidak akan membiarkan dirinya terjerat—setelah sering berkeluh kesah tentang banyaknya perempuan yang merubunginya di banyak pesta—hatinya, dan pikirannya, berubah jadi bubur seperti laki-laki pada umumnya.”

“Kau kejam sekali, *Duke* Roial.”

“Memang sudah seharusnya,” balas Roial. “Pemuda kejam itu biasa, dan orang tua baik hati itu membosankan. Biar kuambilkan minuman.”

Duke Roial menjauh dan Sarene berdiri memandang pasangan muda itu berdansa. Mata Shuden menyorot penuh cinta sampai-sampai Sarene harus mengalihkan pandangan. Mungkin kata-kata Daora sangatlah tepat daripada yang Sarene akui. Dia cemburu meskipun bukan berarti dia menginginkan hubungan romantis dengan

Shuden. Sejak Sarene tiba di Arelon, Shuden merupakan salah satu pendukungnya yang paling setia. Sulit rasanya menyaksikan pria itu memperhatikan wanita lain meskipun karena alasan yang sangat berbeda.

Selain itu juga ada alasan lain—alasan yang lebih dalam dan jujur. Sarene cemburu terhadap tatapan di mata Shuden itu. Dia iri karena Shuden memiliki kesempatan untuk mendekati perempuan, jatuh cinta, dan dimabuk indahnya asmara.

Sejak beranjak dewasa, Sarene selalu berharap dapat mengalami itu semua. Namun semakin umurnya bertambah, Sarene sadar hal-hal itu tidak akan pernah dialaminya. Mulanya dia berontak dan mengutuk sifatnya yang keras. Karena sadar sikapnya membuat takut laki-laki istana, selama beberapa waktu Sarene berusaha keras bersikap lebih ramah dan lembut. Hasilnya adalah pertunangan dirinya dengan seorang *count* muda bernama Graeo. Mereka bahkan hampir menikah.

Sarene merasa iba setiap kali mengenang laki-laki itu. Cuma Graeo yang mau mencoba peruntungannya dengan Sarene yang baru dan tenang—meskipun berisiko diolok-olok oleh teman-temannya. Pertunangan mereka tidak dilandasi cinta, tapi Sarene menyukai Graeo meskipun dia kurang ulet. Ada sifat ragu yang kekanak-kanakan pada diri pria itu—keinginan berlebihan untuk melakukan apa yang benar, untuk berhasil di dunia yang tidak begitu dipahaminya.

Pada akhirnya, Sarene membatalkan pertunangan mereka—bukan karena menyadari dirinya bisa jadi gila kalau menjalani kehidupan bersama Graeo yang lugu, melainkan karena sadar dia bersikap tidak adil.

Sarene memanfaatkan Graeo yang lugu, menyadari betul bahwa dia menjerumuskan laki-laki itu ke sesuatu yang tidak mungkin dipahaminya. Lebih baik laki-laki itu dicibir gara-gara ditolak pada saat terakhir daripada menjalani sisa hidup bersama perempuan yang bakal melumpuhkannya.

Keputusan itulah yang menyebabkan Sarene menjadi perawan tua. Tersiar kabar burung bahwa Sarene memikat Graeo hanya untuk membodohnya. Pemuda yang tercoreng mukanya itu meninggalkan istana dan mengucilkan diri di tanahnya selama tiga tahun, hidup bagai pertapa. Setelah kejadian itu, tidak ada seorang pun yang berani mendekati si Putri Raja.

Pada saat itulah, Sarene meninggalkan Teod, menyibukkan diri dengan menjadi pasukan diplomat ayahnya. Dia berperan sebagai duta di semua kota besar di Ope-lon, mulai dari Fjorden hingga Seraven, Ibu Kota Svorden. Dia juga ingin pergi ke Arelon, tapi ayahnya selalu melarang. Raja Evelon tidak mengutus mata-mata ke negara itu, apalagi putri satu-satunya.

Meski begitu, renung Sarene sambil mendesah, akhirnya dia tiba di Arelon. Sarene memutuskan dia perlu pergi Arelon—pertunangannya dengan Raoden merupakan gagasan bagus meskipun ternyata hasilnya menyedihkan. Selama beberapa saat, ketika mereka berkirim surat, harapan tumbuh kembali di hati Sarene. Meski

akhirnya hancur berkeping-keping, Sarene masih ingat akan harapan itu. Harapan yang dimilikinya waktu itu sangat besar.

“Tampangmu seolah-olah baru ditinggal mati sahabat,” komentar Roial sambil menyerahkan segelas anggur biru khas Jaador.

“Bukan, cuma suamiku,” jawab Sarene sambil mendesah.

“Oh,” ujar Roial yang mengangguk paham. “Mungkin sebaiknya kita pindah ke tempat lain—supaya kebahagiaan *baron* muda kita itu tidak begitu jelas terlihat.”

“Usul yang bagus, *Duke Roial*,” Sarene menanggapi.

Mereka berjalan di tepi luar paviliun, dan Roial mengangguk ke orang-orang yang memuji pestanya. Sarene mendampingi pria berumur itu dan makin lama makin bingung saat melihat tatapan sinis wanita bangsawan yang mereka lewati. Sebelum menyadari alasan di balik sikap bermusuhan itu, Sarene benar-benar lupa Roial itu pria paling layak dinikahi di Arelon. Sebagian besar wanita yang datang malam ini berharap *duke* tersebut tidak didampingi siapa pun. Mereka mungkin sudah lama memikirkan cara untuk mendekati pria berumur itu dan memikat hatinya. Sayangnya, Sarene menghancurkan kesempatan itu.

Roial terkekeh saat mengamati wajah Sarene. “Sudah sadar, ya?”

“Jadi, karena itu *Duke Roial* tidak pernah mengadakan pesta?”

Duke itu mengangguk. “Meski berurusan dengan mereka di pesta orang lain itu sulit, lebih sulit lagi menjadi tuan rumah yang baik sementara perempuan-perempuan itu mengincarku.”

“Hati-hati, *Duke*,” kata Sarene. “Shuden juga mengeluh begitu saat pertama kali mengajakku ke pesta, dan lihatlah bagaimana *nasibnya* sekarang.”

“Shuden itu salah strategi,” komentar Roial. “Dia itu melarikan diri—dan semua orang tahu secepat apa pun kita berlari, selalu ada orang yang lebih kencang. Nah, aku sendiri tidak lari. Aku malah sangat senang bermain-main dengan pikiran serakah mereka.”

Sarene tidak sempat melontarkan komentar tajam karena didatangi pasangan yang mereka kenal. Lukel mengenakan pakaian mode terkini, rompi biru bersulam emas dan celana cokelat, sementara Jalla, istrinya yang berambut gelap, mengenakan gaun berwarna lavender sederhana—khas Jindo jika dilihat dari kerahnya yang tinggi.

“Nah, menurutku ini pasangan yang paling tidak serasi,” kata Lukel sambil tersenyum lebar dan membungkuk menyapa *Duke Roial*.

“Apa?” tanya Roial. “Seorang *duke* tua bangka bersama pendampingnya yang masih muda dan cantik?”

“Maksudku perbedaan tinggi badannya, *Duke Roial*,” kata Lukel sambil tergelak.

Royal melirik ke atas sambil mengangkat sebelah alis—Sarene satu kepala lebih tinggi daripada dirinya. “Orang seumurku menyambar apa saja yang bisa didapat.”

“Kurasa itu berlaku untuk siapa saja, *Duke Royal*,” ujar Lukel sambil menunduk memandang istrinya yang cantik dan bermata hitam. “Kita harus menerima apa pun yang diberikan para wanita, dan menganggap kita itu beruntung.”

Sarene merasa mual—tadi Shuden, sekarang Lukel. Dia jelas *tidak* berminat menghadapi pasangan bahagia pada malam ini.

Duke Royal yang menyadari perasaan Sarene, pamit dari Lukel dengan alasan harus mengecek makanan di bagian lain taman. Lukel dan Jalla kembali berdansa saat Royal menuntun Sarene pergi dari paviliun terang dan kembali ke bawah langit gelap yang diterangi cahaya remang obor.

“Kau harus mengatasinya, Sarene,” *Duke Royal* menasihati. “Kau tak mungkin terus-terusan menghindari orang-orang dengan hubungan yang stabil.”

Sarene memutuskan untuk tidak berkomentar bahwa cinta orang muda itu tidak stabil. “Aku biasanya tidak begini. Minggu ini berat bagiku. Beberapa hari lagi aku akan kembali menjadi diriku yang biasa dan keras hati.”

Karena menyadari kegetiran Sarene, dengan bijak Royal memutuskan untuk tidak menanggapi komentar itu. Dia melirik ke sisi, ke arah tawa yang dikenalnya.

Tampaknya *Duke Telrii* memutuskan untuk tidak bergabung dengan kelompok eksklusif raja. Malahan, dia berdiri sambil mengobrol bersama sekelompok besar bangsawan di taman berpagar tanaman pendek itu, tepat di seberang paviliun tempat kelompok eksklusif Iadon berada. Dia seperti sedang membuat pesta eksklusifnya sendiri.

“Bukan pertanda bagus,” Royal berkomentar pelan, menyuarakan pendapat Sarene.

“Benar,” jawab Sarene. Sarene menghitung jumlah penjilat Telrii, berusaha menentukan gelar bangsawan mereka, lalu memandang kerumunan Iadon. Jumlah mereka sama, tapi sepertinya Iadon dikelilingi bangsawan yang lebih penting—untuk saat ini.

“Itu akibat tak terduga lain dari tindakanmu memarahi raja,” Royal berkomentar. “Semakin tidak stabil Iadon jadinya, semakin pilihan lain tampak menggoda.”

Sarene mengerutkan kening saat Telrii tertawa lagi, suaranya riang dan santai. Dia sama sekali tidak terdengar seperti laki-laki yang baru saja kehilangan pendukung utamanya—Gyorn Hrathen.

“Apa yang dia rencanakan?” Sarene bertanya-tanya. “Bagaimana caranya merebut takhta sekarang?”

Royal menggeleng. Setelah beberapa saat merenung, dia mendongak dan menyapa udara kosong. “Ya?”

Sarene menoleh ke arah Ashe yang mendekat. Lalu, dengan kaget, dia tersadar itu *bukan* Ashe. Itu Seon lain.

“Kata tukang kebun salah satu tamu jatuh ke kolam, *My Lord*,” Seon itu melaporkan sambil berayun hampir menyentuh tanah saat mendekat. Suaranya jelas dan datar.

“Siapa?” tanya Roial sambil tertawa kecil.

“*Lord Redeem*,” jelas Seon itu. “Mungkin anggurinya terlalu keras buat dia.”

Sarene menyipitkan mata, mencari pusat bola cahaya itu, dan berusaha membaca Aonnya yang bersinar. Sepertinya Aon Opa.

Roial mendesah. “Dia mungkin akan membuat ikan-ikan kabur dari kolam. Terima kasih, Opa. Tolong beri Redeem handuk dan antar kereta untuk pulang, kalau dia memerlukannya. Mungkin lain kali dia tidak akan mencampur air kolam dengan minuman.”

Seon itu merunduk resmi sekali lagi, lalu melayang pergi untuk melaksanakan perintah tuannya.

“Kau tak pernah bilang punya Seon, *My Lord*,” kata Sarene.

“Banyak bangsawan yang memiliki Seon, Putri,” jawab Roial, “tapi, kami sudah tidak biasa membawa serta mereka ke mana pun kami pergi. Seon membuat teringat akan Elantris.”

“Jadi, Seon itu tinggal di rumah saja?”

Roial mengangguk. “Opa mengawasi para tukang kebun. Kurasa itu pas—lagi pula, namanya memang berarti ‘bunga’.”

Sarene mengetuk-ngetuk pipi, bertanya-tanya mengapa suara Opa terdengar kaku dan formal. Seon-Seon yang dikenalnya di Teod bersikap lebih hangat dengan tuan mereka, apa pun kepribadian mereka. Mungkin itu karena di sini, yang katanya merupakan tempat mereka diciptakan, Seon dianggap mencurigakan dan tidak disukai.

“Ayolah,” kata Roial sambil meraih lengan Sarene. “Aku sungguh-sungguh waktu bilang ingin mengecek meja makan.”

Sarene membiarkan dirinya digiring pergi.

“Roial, dasar bajing tua,” seru sebuah suara keras saat mereka mendekati meja, “aku terkejut. Ternyata kau tahu cara menyelenggarakan pesta! Tadinya aku takut kau bakal menjejalkan kami semua ke kotak yang kau sebut rumah itu.”

“Ahan,” sambut Roial, “seharusnya aku sudah menduga kau ada di dekat makanan.”

Count bertubuh besar itu mengenakan jubah kuning dan memegang sepiring penuh biskuit dan kerang. Namun, piring istrinya hanya berisi beberapa potong buah. Selama menghadiri kelas anggar Sarene, berat badan Seaden banyak berkurang.

"Tentu saja—makanan kan bagian terbaik dari pesta!" jawab *count* itu seraya tergelak. Dia mengangguk ke arah Sarene dan berkata, "Putri. Aku ingin mengingatkanmu supaya hati-hati jangan sampai si Tua Bangka ini merusakmu, tapi sepertinya kau juga melakukan yang sama terhadap dirinya."

"Aku?" kata Sarene pura-pura tersinggung. "Memangnya aku ini berbahaya?"

Ahan mendengus. "Tanya raja," katanya sambil menjejalkan wafer ke mulut. "Sebenarnya, kau juga bisa bertanya padaku—lihat apa yang kau lakukan terhadap istriku yang malang. Dia tidak mau makan!"

"Aku senang makan buah, Ahan," balas Seaden. "Sebaiknya kau juga coba."

"Mungkin aku akan makan sepiring setelah yang ini habis," jawab Ahan. "Lihat apa yang kau lakukan, Sarene? Andai tahu 'anggar' itu bakal merusak badan istriku, aku tak akan pernah menyetujuinya."

"Merusak?" tanya Sarena kaget.

"Aku berasal dari bagian selatan Arelon, Putri," Ahan menerangkan sambil mengambil kerang lagi. "Bagi kami, bulat itu indah. Tidak semua orang ingin perempuan mereka tampak seperti bocah kelaparan." Karena tersadar mungkin dia terlalu banyak bicara, Ahan terdiam. "Maaf."

Sarene mengerutkan kening. Ahan memang sangat menyenangkan, tapi dia sering berbicara—dan bertindak—tanpa berpikir. Karena tidak yakin harus menjawab apa, Sarene terdiam.

Untunglah *Duke Roial* segera menyelamatkannya. "Yah, Ahan, kami harus pergi—ada banyak tamu yang harus kusapa. Oh, omong-omong—mungkin sebaiknya kau suruh karavanmu buru-buru."

Ahan mendongak saat Roial mulai menuntun Sarene pergi. "Karavan?" tanyanya dengan sikap yang mendadak serius. "Karavan apa?"

"Tentu saja karavanmu yang membawa melon asam dari Duladel ke Svorden," jawab *Duke Roial* dengan acuh tak acuh. "Aku sendiri mengirim karavan minggu lalu. Seharusnya besok karavanku sudah tiba. Kawan, aku khawatir pasar sudah jenuh saat karavanmu tiba—belum lagi melonmu jadi agak terlalu matang."

Ahan merutuk dan piring di tangannya miring, menyebabkan kerang terguling ke rumput tanpa ada yang menyadari. "Demi Domi, bagaimana caramu melakukannya?"

"Oh, kau tidak tahu?" tanya Roial. "Aku ini mitra usaha Lukel. Minggu lalu aku mendapatkan semua buah yang belum matang dari Lukel—yang pasti sudah matang saat tiba di Svorden."

Ahan menggeleng dan tertawa dengan suara rendah. "Kau mengalahkanku lagi, Roial. Tapi lihat saja—suatu saat nanti aku akan mengalahkanmu, dan kau bakal kaget setengah mati sampai-sampai tidak sanggup berkaca selama seminggu!"

"Akan kutunggu," sahut Roial sambil meninggalkan meja itu.

Sarene terkekeh, suara Seaden yang memarahi suaminya terdengar di belakang. “Ternyata kau ini pengusaha hebat, persis seperti kata orang, ya?”

Roial mengangkat tangan dengan rendah hati. Lalu dia berkata, “Ya. Seperti kata orang.”

Sarene tergelak.

“Tapi,” Roial melanjutkan, “sepupumu itu bikin aku malu. Aku tidak tahu bagaimana caranya merahasiakan kiriman melon asam itu—agen-agenku di Duladel seharusnya mengabariku tentang hal-hal semacam itu. Aku terlibat hanya karena Lukel mendatangiku untuk meminjam uang.”

“Untung Lukel tidak mendatangi Ahan.”

“Benar sekali,” Roial menyepakati. “Aku pasti tidak akan sanggup mendengar Ahan kalau Lukel melakukan itu. Sudah dua dekade ini Ahan berusaha mengalahkanku—suatu saat nanti dia bakal sadar aku cuma *pura-pura* pintar untuk menggangu, dan kalau dia sadar hidup tidak akan menyenangkan lagi.”

Mereka terus berjalan, mengobrol dengan tamu-tamu, dan menikmati taman Roial yang sempurna. Gerumbul bunga yang baru mekar tampak indah di bawah sinar obor, lentera, bahkan lilin. Yang paling mengesankan adalah pohon kayu siur yang dahan-dahannya—dihiasi daun merah muda dan bunga putih—diterangi lentera dari belakang yang berderet di batangnya. Sarene sangat menikmati pesta itu sampai-sampai lupa waktu. Dia baru ingat tujuan utama malam ini saat Ashe mendadak muncul.

“Putri!” seru Ashe. “Raja meninggalkan pesta!”

“Kau yakin?” tanya Sarene yang segera mengalihkan perhatian dari bunga-bunga kayu siur itu.

“Yakin,” sahut Ashe. “Raja pergi diam-diam, mengaku harus ke kamar kecil, tapi malah memanggil kereta.”

“Permisi, *Duke*,” ujar Sarene kepada Roial. “Aku harus pergi.”

“Sarene?” Roial terkejut saat Sarene berjalan kembali ke rumah. Lalu, dengan nada mendesak dia berseru lagi. “Sarene! Kau tak boleh pergi.”

“Maaf, tapi ini penting!”

Roial berusaha mengikuti, tapi kaki Sarene lebih panjang. Selain itu, *duke* tersebut harus mengurus pesta. Roial tidak dapat menghilang begitu saja.

Sarene mengitari samping rumah Roial tepat pada saat raja menaiki kereta. Dia merutuk—mengapa dia tidak berpikir untuk membawa kendaraan sendiri? Sarene memandang berkeliling dengan panik, mencari-cari kendaraan yang bisa digunakan. Dia menemukannya saat kereta raja beranjak pergi diiringi bunyi sepatu kuda menapaki jalan batu.

“Putri!” seru Ashe. “Raja tidak di kereta itu.”

Sarene mematung. “Apa?”

“Dia menyelip lewat pintu satu lagi, lalu lenyap di kegelapan di seberang jalan masuk. Kereta itu tipuan.”

Sarene tidak repot-repot menanyai Seon itu—indranya lebih akurat dibandingkan indra manusia. “Ayo,” kata Sarene sambil mengarah ke sana. “Aku tidak dapat mengendap-endap dengan pakaian ini, jadi kau harus mengawasi Iadon dan memberitahuku ke mana dia pergi.”

“Baik, *My Lady*,” kata Ashe yang meredupkan cahayanya sampai nyaris tak terlihat, lalu memelasat mengejar raja. Sarene mengikuti.

Mereka terus bergerak seperti itu, Ashe di dekat raja sementara Sarene mengikuti dengan jarak yang tidak terlalu dekat. Sebentar kemudian, mereka sudah keluar dari tanah yang mengelilingi rumah Roial dan memasuki Kae. Iadon selalu melewati gang, dan Sarene tersadar tindakan ini dapat membahayakan nyawanya. Perempuan tidak berjalan sendirian setelah hari gelap—bahkan di Kae yang termasuk salah satu kota paling aman di Opelon. Beberapa kali Sarene berpikir untuk berbalik, malah satu kali dia hampir lari karena panik saat ada orang mabuk yang berjalan menuju dirinya di kegelapan. Meski begitu, dia terus berjalan. Sarene cuma punya satu kesempatan untuk menyelidiki apa yang Iadon lakukan, dan rasa ingin tahunya lebih kuat daripada rasa takut ... setidaknya untuk sesaat.

Ashe, yang menyadari ini tindakan berbahaya, mengusulkan agar dia saja yang membuntuti raja. Namun, Sarene terus bergerak dengan penuh tekad. Seon yang sudah terbiasa menghadapi sifat Sarene itu tidak membantah. Dia terbang bolak-balik antara Sarene dan raja, berusaha mengawasi Sarene dengan sebaik-baiknya sambil membuntuti Iadon.

Pada akhirnya, Seon itu melambat dan kembali ke Sarene sambil berayun senang. “Dia baru masuk ke gorong-gorong, *My Lady*.”

“Gorong-gorong?” Sarene heran.

“Benar. Dan dia tidak sendiri—Iadon bertemu dua lelaki berjubah tepat pada saat meninggalkan pesta, dan bergabung dengan enam orang lain di mulut gorong-gorong.”

“Kau tidak mengikuti mereka ke gorong-gorong?” tanya Sarene kecewa. “Kita bakal kehilangan mereka.”

“Sayang sekali, *My Lady*.”

Sarene menggertakkan gigi frustrasi. “Mereka bakal meninggalkan jejak di lumpur,” dia memutuskan sambil berjalan maju. “Kau pasti bisa mengikuti mereka.”

Ashe bergeming. “*My Lady*, aku harus memaksamu kembali ke pesta Duke Roial.”

“Tidak akan, Ashe.”

“Aku punya kewajiban untuk menjagamu, *My Lady*,” Ashe berkeras. “Aku tidak bisa membiarkanmu berjalan di gorong-gorong di tengah malam begini—aku

salah karena sudah membiarkanmu sampai sejauh ini. Aku wajib menghentikan semua ini.”

“Bagaimana caramu melakukannya?” tanya Sarene tak sabar.

“Aku bisa menghubungi ayahmu.”

“Ayah tinggal di Teod, Ashe,” komentar Sarene. “Bisa apa dia?”

“Aku bisa pergi menjemput *Lord Eondel* atau yang lain.”

“Dan membiarkanku tersesat di gorong-gorong?”

“Kau tidak akan bertindak sebodoh itu, Putri,” Ashe berkata tegas. Lalu, dia terdiam dan melayang ragu di udara, Aonnya begitu redup sampai-sampai tembus pandang. “Baiklah,” akhirnya dia mengakui. “Kau memang sebodoh itu.”

Sarene tersenyum. “Ayo—semakin baru jejaknya, semakin mudah kau mengikuti mereka.”

Dengan kesal, Seon itu menunjukkan jalan, yang sebentar kemudian berakhir di gerbang lengkung kotor berjamur. Sarene maju dengan tekad bulat, tanpa memedulikan lumpur yang bakal menodai gaunnya.

Sinar bulan menghilang pada belokan pertama. Sarene diam sejenak di kegelapan yang apak dan menyesakkan itu, tersadar dia tidak mungkin bertindak bodoh dengan memasuki labirin tak dikenal tanpa pemandu. Untunglah dia berhasil meyakinkan Ashe—meskipun dia tidak tahu apakah harus tersinggung karena Seon itu menganggapnya begitu tolol atau tidak.

Ashe membuat sinarnya sedikit lebih terang. Gorong-gorong itu berupa tabung kosong, peninggalan dari masa ketika sihir Elantris memungkinkan air mengalir ke setiap rumah di Kae. Sekarang, gorong-gorong itu digunakan sebagai tempat sampah dan kotoran. Semua kotoran itu dibilas habis secara berkala saat aliran Sungai Aredel berbelok—sesuatu yang jelas telah lama tidak terjadi karena lumpur basah di dasar gorong-gorong itu sudah setinggi mata kaki. Sarene tidak ingin memikirkan apa saja yang ada di sana meski bisa menduga dari baunya yang tajam.

Seluruh terowongan itu tampak serupa di mata Sarene. Hanya satu hal yang membuat hatinya tenang: firasat Seon akan arah. Sarene tidak akan tersesat selama ada Ashe. Seon selalu tahu di mana mereka berada, dan dapat menunjukkan arah ke semua tempat yang pernah mereka singgahi.

Ashe memimpin jalan, melayang tepat di atas permukaan lumpur. “Putri, boleh aku tahu mengapa kau tahu raja akan meninggalkan pesta Roial secara diam-diam?”

“Seharusnya kau bisa menebaknya, Ashe,” tegur Sarene.

“Aku sudah mencobanya.”

“Ini hari apa?”

“MaeDal?” jawab Seon itu seraya mengarahkan Sarene ke belokan.

“Betul. Apa yang terjadi setiap hari MaeDal?”

Ashe tidak langsung menjawab. “Ayahmu main ShinDa bersama *Lord Eoden*?” tanya Seon itu frustrasi, tidak seperti biasa. Kejadian malam ini—terutama sikap Sarene yang keras kepala—menyebabkan Ashe yang luar biasa sabar jadi kesal.

“Bukan,” jawab Sarene. “Pada hari MaeDal tepat pukul sebelas malam aku mendengar bunyi gesekan di lorong yang ada di balik dinding kamar—lorong yang mengarah ke kamar raja.”

Seon itu berkomentar “Ooo” tanda mengerti.

“Aku memang mendengar bunyi-bunyian pada malam-malam lain,” Sarene melanjutkan, “tapi bunyi-bunyian pada hari MaeDal selalu terdengar.”

“Jadi, kau menyuruh Roial mengadakan pesta malam ini dan berharap raja mematuhi jadwalnya,” Seon itu menyimpulkan.

“Betul,” kata Sarene yang berusaha tidak tergelincir di lumpur. “Pestanya juga harus diadakan larut malam supaya orang-orang terus ada di pesta itu hingga tengah malam—untunglah ada gerhana. Raja pasti akan menghadiri ke pesta itu—harga diri membuatnya tidak mungkin tidak hadir. Sepertinya kegiatan mingguan raja itu penting karena dia buru-buru pergi dari pesta.”

“Putri, aku tidak suka ini,” kata Ashe. “Apa yang raja lakukan di gorong-gorong pada tengah malam?”

“Itulah yang ingin kuselidiki,” jawab Sarene sambil menepiskan sarang laba-laba. Ada satu gagasan yang membuatnya rela melewati lumpur dan kegelapan—kemungkinan yang tidak ingin diakuinya. Mungkin Pangeran Raoden masih hidup. Mungkin Iadon bukan mengurung pangeran itu di sel bawah tanah, melainkan di gorong-gorong. Sarene mungkin bukan janda.

Suara-suara terdengar dari depan. “Padamkan cahayamu, Ashe,” perintah Sarene. “Sepertinya aku mendengar suara.”

Ashe menurut dan menjadi nyaris tak terlihat. Di depan mereka ada persimpangan, dan dari terowongan sebelah kanan tampak sinar redup obor. Sarene mendekati belokan itu pelan-pelan untuk mengintip. Sayangnya, karena tidak menyadari lantai gorong-gorong itu agak menurun di dekat persimpangan, dia terpeleset. Sarene mengayun-ayunkan lengan dengan liar agar tidak jatuh sementara dirinya meluncur turun sejauh beberapa langkah hingga berhenti di dasarnya.

Gerakan itu menyebabkan dia berada di tengah-tengah persimpangan. Sarene mendongak pelan.

Raja Iadon membalas tatapannya, tampak sekaget Sarene.

“Domi yang Maha Pengasih,” bisik Sarene. Raja itu menatap Sarene dari balik sebuah altar sambil memegang belati bernoda merah. Dia tidak mengenakan pakaian. Dadanya berlumur darah. Jasad wanita muda yang isi perutnya sudah dibuang terikat di altar, badannya terbuka dari leher hingga selangkangan.

Belati jatuh dari tangan Iadon dan jatuh menghantam lumpur diiringi bunyi “blub” teredam. Seketika itu juga, Sarene menyadari di belakang Iadon ada selusin sosok berjubah hitam bersulamkan aksara Duladel. Masing-masing orang itu memegang belati panjang. Beberapa berjalan cepat menghampiri Sarene.

Rasa ingin muntah bertarung dengan kesadarannya untuk menjerit.

Sarene menjerit keras-keras.

Sarene terhuyung mundur, terpeleset, dan jatuh ke lumpur. Sosok-sosok itu bergegas mendekat, mata mereka menyorot dari balik tudung. Sarene menendang dan meronta di lumpur sambil menjerit dan berusaha berdiri. Dia hampir tidak mendengar bunyi langkah dari sebelah kanan.

Lalu, Eondel muncul.

Pedang jenderal berumur itu berkilauan tertimpa cahaya remang, memenggal lengan yang terulur meraih pergelangan kaki Sarene. Sosok lain bermunculan dari koridor. Para prajurit Eondel. Lalu, ada seseorang yang mengenakan jubah merah—Dilaf, si Pendeta Derethi. Dia tidak ikut bertarung, hanya berdiri di pinggir dengan tampang senang.

Sarene yang kaget berusaha berdiri lagi, tapi kembali terpeleset jatuh. Satu tangan meraih lengannya, membantunya bangkit. Roial yang keriput tersenyum lega saat menarik Sarene berdiri.

“Mungkin lain kali kau mau memberitahukan rencanamu kepadaku, Putri,” dia menyarankan.

“Kau memberitahunya,” Sarene tersadar dan melemparkan pandangan menuduh kepada Ashe.

“Tentu saja aku memberitahunya, Putri,” jawab Seon itu sambil berdenyut untuk menekankan kata-katanya. Sarene duduk di ruang kerja Roial bersama Ashe dan Lukel. Sarene mengenakan jubah yang dipinjam *duke* itu dari salah satu pelayan. Jubah itu terlalu pendek, tentu saja, tapi lebih baik daripada gaun beledu berlumur lumpur.

“Kapan?” tanya Sarene sambil bersandar ke sofa empuk Roial dan membalutkan selimut ke tubuhnya. *Duke* Roial sudah menyuruhnya mandi, dan rambut Sarene masih basah dan dingin terkena udara malam.

“Dia menghubungi Opa begitu kau berangkat,” jelas Roial sambil memasuki ruangan dan membawa tiga cangkir mengepul. Dia menyerahkan satu ke Sarene dan yang lain ke Lukel sebelum duduk.

“Secepat itu?” tanya Sarene kaget.

“Aku tahu apa pun yang kukatakan kau tidak akan kembali,” jawab Ashe.

“Kau terlalu mengenal diriku,” gumam Sarene sambil menyesap minumannya. Itu garha khas Fjorden—bagus—dia tidak boleh tidur sekarang.

“Aku tidak akan membantah itu, *My Lady*,” sahut Ashe.

“Kalau begitu, kenapa kau berusaha mencegahku turun ke gorong-gorong?” tanya Sarene lagi.

“Aku mengulur waktu, *My Lady*,” Ashe menjelaskan. “*Duke Roial* berkeras untuk ikut, dan mereka bergerak dengan lambat.”

“Aku mungkin lambat, tapi aku tidak akan melewatkan apa pun rencanamu, Sarene,” Roial menimpali. “Konon makin berumur makin bijak, tapi umur cuma membuatku makin sering tersiksa rasa penasaran.”

“Prajurit Eondel?” tanya Sarene.

“Sudah ada sejak di pesta,” Lukel angkat suara. Dia mengetahui apa yang terjadi begitu melihat Sarene yang berlumuran kotoran mengendap-endap masuk ke rumah Roial. “Aku melihat sebagiannya berbaur dengan para tamu.”

“Aku mengundang prajurit Eondel,” Roial menjelaskan. “Setidaknya, enam orang yang ada di kota.”

“Baiklah,” Sarene menyimpulkan. “Jadi setelah aku pergi, Ashe menghubungi Seonmu dan memberi tahu aku pergi membuntuti raja.”

“Kurasa kata-kata tepatnya adalah ‘Gadis bodoh itu cari mati’,” kata Roial sambil tertawa kecil.

“Ashe!”

“Maafkan aku, Putri,” ujar Seon itu sambil berdenyut malu. “Aku agak kalut.”

“Jadi,” Sarene melanjutkan, “Ashe bicara dengan *Duke Roial*, lalu Roial memanggil Eondel dan prajuritnya yang ada di pesta. Kalian semua mengikutiku ke gorong-gorong, dengan dipandu Seonmu.”

“Lalu Eondel mendengar jeritanmu,” Roial menyelesaikan. “Kau beruntung laki-laki itu setia kepadamu, Sarene.”

“Benar,” jawab Sarene. “Dalam satu minggu ini, sudah dua kali pedang Eondel terbukti bermanfaat. Kalau bertemu Iadon lagi, ingatkan aku untuk menegurnya karena telah meyakinkan para bangsawan bahwa latihan militer itu terlalu remeh buat mereka.”

Roial terkekeh. “Kau mungkin harus antre untuk itu, Putri. Aku yakin pendeta di kota ini—Derethi ataupun Korathi—tidak akan membiarkan raja begitu saja setelah tahu dia terlibat Kegaiban Jesker.”

“Dan mengorbankan perempuan malang itu,” ujar Ashe pelan.

Percakapan jadi muram saat mereka ingat apa yang sedang mereka bahas. Sarene bergidik membayangkan altar bersimbah darah dan korbannya. *Ashe benar*, pikir Sarene sedih. *Ini bukan saatnya bercanda*.

“Jadi itu yang terjadi?” tanya Lukel.

Sarene mengangguk. “Aliran Kegaiban kadang-kadang melibatkan pengorbanan. Iadon pasti sangat menginginkan sesuatu.”

“Teman Derethi kita bilang dia tahu cukup banyak tentang masalah itu,” ujar Roial. “Menurutnya, raja meminta roh-roh Jesker menghancurkan seseorang.”

“Aku?” tebak Sarene yang semakin menggigil meskipun berbalut selimut.

Roial mengangguk. “Arteth Dilaf bilang itulah instruksi yang dituliskan di altar menggunakan darah wanita itu.”

Sarene bergidik. “Yah, setidaknya sekarang kita tahu apa yang terjadi pada dayang dan juru masak yang menghilang dari istana.”

Roial mengangguk. “Kurasa Iadon sudah lama terlibat Kegaiban—mungkin sejak Reod. Jelas sekali dia itu pemimpinnya.”

“Lalu yang lainnya?” tanya Sarene.

“Bangsawan kecil,” jelas Roial. “Iadon tidak bisa melibatkan orang yang dapat menentangnya.”

“Sebentar,” kata Sarene dengan dahi berkerut. “Kenapa pendeta Derethi itu bisa ikut?”

Roial menunduk memandang cangkir dengan gelisah. “Itu salahku. Karena melihatku mengumpulkan orang-orang Eondel—aku buru-buru tadi—dia mengikuti kami. Kami tidak sempat mengurusinya.”

Sarene menyesap minuman dengan kesal. Kejadian malam ini tidak seperti rencananya.

Mendadak, Ahan berjalan tertatih-tatih melalui pintu. “Demi Domi, Sarene!” serunya. “Mula-mula kau menentang raja, lalu kau menyelamatkannya, sekarang kau menurunkannya dari takhta. Sebenarnya kau ini mau apa?”

Sarene memeluk lutut dan menundukkan kepala sambil mengerang. “Jadi ini bukan rahasia lagi, ya?”

“Benar,” ujar Roial. “Pendeta Derethi menyaksikan semuanya—dia sudah mengumumkannya ke setengah kota.”

“Jelas Telrii bakal naik takhta,” komentar Ahan sambil menggeleng.

“Eondel mana?” tanya Sarene dengan suara teredam dari balik selimut.

“Memasukkan raja ke penjara,” kata Ahan.

“Shuden?”

“Mengantarkan para wanita pulang dengan selamat, kurasa,” sahut Lukel.

“Baiklah,” ujar Sarene sambil mengangkat kepala dan menyibakkan rambut dari mata. “Kita terpaksa bertindak tanpa mereka. Tuan-Tuan, sayang sekali aku harus merusak kedamaian singkat kita ini. Kita harus menyusun banyak rencana—dan sebagian besarnya untuk meredam kekacauan.”[]



BAB 33

ADA yang berbeda. Hrathen mengerjap, mengusir sisa-sisa khayalannya. Dia tidak tahu sudah berapa lama waktu berlalu—hari sudah gelap, hitam mengerikan meskipun beberapa obor menyala jauh di tembok Elantris yang tinggi. Bahkan, cahaya bulan pun tidak ada.

Akhir-akhir ini Hrathen semakin sering pingsan, kepalanya pusing karena dia terus-terusan berlutut. Berdoa selama tiga hari itu lama.

Dia haus. Juga lapar. Hrathen sudah menduganya—dia pernah puasa. Namun, kali ini berbeda. Rasa laparnya semakin mendesak, seakan-akan tubuhnya berusaha mewanti-wantinya. Rasa sakitnya ini sangat berhubungan dengan Elantris, dia tahu itu. Ada rasa putus asa di kota ini, rasa waswas di setiap batunya yang retak dan menjijikkan.

Mendadak, cahaya muncul di langit. Hrathen mendongak dengan takjub sambil mengerjapkan lelah. Bulan perlahan-lahan muncul dari kegelapan. Mulanya potongan berbentuk sabit, tapi kemudian membesar di depan mata Hrathen. Hrathen tidak menyadari malam ini ada gerhana bulan—dia tidak memperhatikan hal-hal semacam itu lagi sejak meninggalkan Duladel. Kepercayaan kuno bangsa itu, yang sekarang sudah punah, menganggap penting semua pergerakan di langit, dan Kegaiban biasanya melakukan ritual mereka pada malam seperti ini.

Hrathen yang berjongkok di alun-alun Elantris akhirnya memahami mengapa Jesker memandang alam dengan kekaguman religius. Ada suatu keindahan pada dewi berwajah pucat di langit tersebut, dan gerhana membuatnya semakin mistis. Bulan itu seakan-akan lenyap selama beberapa saat—pergi ke tempat lain, bukan tersembunyi di balik bayang-bayang planet seperti yang dikatakan ilmuwan Svorden. Hrathen hampir dapat merasakan kegaibannya.

Hampir. Mungkin dia dapat memahami mengapa kebudayaan primitif menyembah bulan—tapi dia tidak dapat ikut menyembahnya. Namun, Hrathen bertanya—apakah seharusnya dia merasa kagum kepada Tuhannya dengan kekaguman yang seperti ini. Apakah imannya sendiri cacat karena dia tidak memandang Jaddeth dengan rasa penasaran sekaligus kagum seperti yang dirasakan para penganut Jesker terhadap bulan?

Hrathen tidak akan pernah merasakan yang seperti itu—dia tidak mampu memuja secara membabi buta seperti itu. Dia mengerti. Bahkan, meskipun merasa iri terhadap orang-orang yang dapat melontarkan puja-puji kepada dewa tanpa me-

mahami ajarannya, Hrathen tidak mampu memisahkan fakta dari agama. Jaddeth menganugerahkan sifat khusus yang sesuai dengan orang itu, dan Hrathen dikaruniai intelektualitas tinggi. Dia tidak akan pernah puas dengan ketaatan sederhana.

Meski bukan sesuatu yang Hrathen harapkan, itu merupakan jawaban, dan dia menemukan ketenangan dan kekuatan di sana. Dia bukan seorang fanatik—dia tidak akan pernah menjadi orang yang memiliki semangat menggebu. Pada akhirnya, dia menganut Derethi karena agama itu masuk akal. Itu sudah cukup sebagai alasan.

Hrathen menjilat bibir yang mengering. Entah kapan dia akan keluar dari Elantris—sudah berhari-hari dia dibuang di kota ini. Dia tidak ingin menunjukkan tanda-tanda kelemahan fisik, tapi Hrathen sadar tubuhnya butuh makanan. Dia mengulurkan tangan dan meraih keranjang sesajian. Makanan yang berlumuran lumpur itu sudah apak dan berjamur. Namun, Hrathen tetap memakannya, membatalkan puasanya saat memutuskan untuk makan. Dia melahap habis semua makanan itu—sayuran layu, roti berjamur, daging, bahkan jagung yang sudah agak lembek karena berkubang di lumpur Elantris. Lalu, akhirnya dia menenggak habis anggur di botol dengan sekali teguk.

Hrathen melemparkan keranjang itu. Setidaknya sekarang dia tidak perlu khawatir ada Elantrian yang datang untuk mencuri makanan sesajiannya, meskipun sejak serangan waktu itu tidak ada lagi Elantrian yang mendekat. Dia berterima kasih kepada Jaddeth atas makanannya. Tubuhnya sudah begitu lemah dan kering sehingga mungkin tidak akan mampu melawan serangan lain.

Bulan sudah hampir terlihat sepenuhnya. Hrathen memandang dengan tekad baru. Semangatnya mungkin kurang tinggi, tapi dia memiliki keteguhan hati. Setelah menjilat bibir yang sekarang basah, Hrathen kembali berdoa. Dia akan terus berdoa, berupaya sekuat tenaga untuk mengabdikan kepada Kekaisaran Tuhan Jaddeth.

Tuhan hanya mengharapkan itu darinya.[]



BAB 34

TERNYATA perkiraan Raoden terhadap orang-orang Shaor salah. Beberapa dari mereka memang mendatangnya pada malam hari untuk memasak makanan, dengan mata yang hanya memancarkan sorot lemah kewarasan. Namun, pengikut Shaor yang lain tidak.

Mereka mendatangi Raoden karena alasan lain.

Raoden sedang memandangi beberapa dari mereka menarik balok batu besar menggunakan salah satu papan luncur Mareshe. Akal sehat mereka hilang—kemampuan mereka untuk berpikir rasional lenyap karena terlalu lama menjalani kegilaan binatang. Walaupun segelintir dari mereka telah pulih—meski tidak sepenuhnya—yang lain sepertinya tidak tertolong sama sekali. Orang-orang Shaor itu tidak dapat menarik hubungan antara api dan memasak—mereka hanya berdiri sambil melolongi biji-bijian, marah dan bingung karena tidak dapat memakannya.

Tidak, Raoden tidak berhasil menyadarkan orang-orang itu. Namun, mereka tetap datang—karena Raoden telah mengalahkan dewi mereka.

Raoden memasuki wilayah kekuasaan Shaor dan pergi tanpa cedera. Dia memiliki kekuasaan terhadap makanan—dia mampu membuat makan itu dapat dimakan oleh yang satu tapi tidak oleh yang lain. Prajuritnya sudah berkali-kali mengalahkan gerombolan orang-orang Shaor. Bagi pikiran mereka yang sederhana dan rusak, hanya ada satu hal yang harus dilakukan saat bertemu dewa yang jauh lebih perkasa daripada dewi mereka: memujanya.

Mereka datang pada keesokan pagi setelah Raoden berusaha memulihkan kewarasan mereka. Raoden yang saat itu sedang berjalan di tembok pertahanan Elantris baru yang pendek melihat mereka menyelip di salah satu jalan utama kota. Dia menyiagakan orang-orangnya karena mengira akhirnya orang-orang Shaor itu memutuskan untuk melakukan serangan terkoordinasi.

Namun, ternyata orang-orang Shaor itu datang bukan untuk bertempur. Mereka datang untuk memberinya hadiah: kepala mantan dewi mereka. Atau, tepatnya, rambutnya. Pemimpin mereka melemparkan rambut palsu berwarna emas bernoda darah Elantrian yang berwarna gelap ke kaki Raoden.

Walaupun sudah mencari, orang-orang Raoden tidak berhasil menemukan jasad Shaor.

Lalu, dengan rambut sang Dewi terenggok di lumpur di hadapan mereka, orang-orang liar itu bersujud menyembah Raoden. Sekarang, mereka menuruti semua perintah Raoden. Sebagai balasan, dia menghadiahi mereka potongan makanan, seperti yang biasa dilakukan orang terhadap hewan peliharaan kesayangan.

Raoden gusar karena memanfaatkan manusia seperti binatang. Dia mencoba cara lain untuk memulihkan akal sehat mereka, tapi setelah dua hari dia tahu usahanya sia-sia. Orang-orang ini telah melupakan kewarasan mereka—dan, entah karena faktor psikologi atau Dor, kewarasan mereka tidak akan pernah pulih.

Kelakuan mereka sangat baik—jinak, malah. Rasa sakit sepertinya tidak memengaruhi mereka. Mereka juga mampu melakukan tugas apa pun, tidak peduli sekasar atau seberat apa pun pekerjaan itu. Kalau Raoden menyuruh mereka mendorong satu bangunan sampai runtuh, beberapa hari berikutnya dia akan melihat ternyata orang-orang itu masih berdiri di sana mendorong batu keras kepala tersebut.

Meski begitu, walaupun tampak patuh, Raoden tidak memercayai mereka. Mereka membunuh Saolin. Mereka bahkan membunuh penguasa mereka yang dulu. Mereka tenang hanya karena dewa yang sekarang menyuruh mereka tenang.

“Kayana,” Galladon berkomentar sambil menghampiri Raoden.

“Mereka tidak begitu waras, bukan?” Karata menyepakati.

Galladon menyebut orang-orang itu Kayana. Artinya “Gila”.

“Orang-orang malang,” bisik Raoden.

Galladon mengangguk. “Kau mencari kami, Sule?”

“Benar. Ikuti aku.”

Dengan adanya para Kayana, Mareshe dan para pekerjanya mendapat tenaga tambahan untuk membuat kembali perabotan batu. Karena itu, mereka dapat menghemat kayu yang semakin sedikit. Meja baru Raoden di kuil merupakan meja yang dulu digunakannya untuk mengingatkan Taan akan masa-masa ketika dia masih memahat. Di bagian tengahnya ada retakan besar—yang ditambal dengan semen—tapi bagian lainnya masih sangat utuh, ukirannya aus tapi masih terlihat jelas.

Di meja itu ada beberapa buku. Restorasi Elantris Baru membutuhkan kepemimpinan Raoden sehingga dia sulit menyelinap pergi ke perpustakaan rahasia. Karena itu, dia membawa beberapa buku ke kuil. Orang-orang sudah terbiasa melihatnya membaca buku dan tidak bertanya-tanya—meskipun buku-buku itu masih dibalut sampul kulit.

Raoden semakin giat mempelajari sihir AonDor. Sakit yang dirasakannya semakin besar. Terkadang, rasa sakit itu menghantam begitu kuat sampai-sampai Raoden roboh saat bertahan melawan penderitaan itu. Dia masih mampu menahannya, meski sulit, tapi rasa sakitnya semakin parah. Sudah satu bulan setengah Raoden berada di Elantris, dan dia tidak yakin dapat bertahan satu bulan lagi.

“Aku tidak mengerti mengapa kau berkeras menceritakan setiap perincian sihir AonDor kepada kami, Sule,” komentar Galladon sambil mendesah saat Raoden mendekati sebuah buku terbuka. “Separuh dari penjelasanmu saja bahkan tidak kupahami.”

“Galladon, kau *harus* memaksa dirimu mengingat semua ini,” bujuk Raoden. “Apa pun katamu, aku tahu otakmu itu pintar.”

“Mungkin,” Galladon mengakui, “tapi bukan berarti aku menyukainya. Sihir AonDor itu hobimu, bukan hobiku.”

“Dengar, Kawan,” Raoden berkeras, “aku tahu sihir AonDor dapat mengungkapkan tentang kutukan kita. Seiring waktu, hal-hal yang kita pelajari akan memberi kita petunjuk yang dibutuhkan. Tapi,” dia melanjutkan sambil mengangkat satu jari, “kalau sesuatu terjadi kepadaku, harus ada orang yang melanjutkan pekerjaanku ini.”

Galladon mendengus. “Kau tidak akan jadi Hoed dalam waktu dekat seperti aku yang tidak bakal jadi orang Fjorden.”

Aku merahasiakannya dengan baik. “Bukan masalah,” jawab Raoden. “Konyol sekali kalau tidak punya pengganti. Aku akan menuliskannya, tapi aku ingin kalian mendengar apa yang akan kukatakan ini.”

Galladon mendesah. “Baiklah, Sule, apa yang kau pelajari? Tanda pengubah lain untuk meningkatkan jangkauan satu Aon?”

Raoden tersenyum. “Tidak, ini jauh lebih menarik. Aku mengerti kenapa Elantris diselubungi kotoran.”

Karata dan Galladon tertarik. “Oh, ya?” tanya Karata sambil menunduk memandang buku terbuka itu. “Itu dijelaskan di sana?”

“Tidak, ini gabungan beberapa hal,” kata Raoden. “Namun, elemen kuncinya ada di sini.” Dia menunjuk ke satu gambar.

“Aon Ashe?” Galladon bertanya.

“Benar,” jawab Raoden. “Kau tahu kulit Elantrian begitu keperakan sampai-sampai orang bilang kulit itu bersinar.”

“Memang,” ujar Galladon. “Memang tidak terang, tapi saat ayahku masuk ke ruangan yang gelap, garis tepi tubuhnya terlihat.”

“Nah, itu karena Dor,” Raoden menjelaskan. “Tubuh setiap Elantrian selalu terhubung dengan Dor. Elantris juga terhubung dengan Dor meskipun para ilmuwan tidak tahu apa penyebabnya. Dor ada di seluruh kota, membuat batu dan kayu bersinar seakan-akan ada api dingin yang menyala di dalamnya.”

“Pasti itu bikin susah tidur,” komentar Karata.

“Kita bisa menutupinya,” kata Raoden. “Tapi, pengaruh kota yang bersinar begitu luar biasa sehingga banyak Elantrian yang menganggapnya alamiah dan belajar untuk tidur dalam keadaan terang.”

“Luar biasa,” ujar Galladon datar. “Jadi, apa hubungannya dengan kotoran?”

“Ada jamur dan cendawan yang membutuhkan cahaya untuk tumbuh, Galladon,” Raoden menjelaskan. “Tapi, sinar Dor bukanlah cahaya biasa, dan itu menarik jamur yang berbeda. Tampaknya, ada selaput tipis bening yang tumbuh menyelubungi segala hal. Elantrian tidak berusaha membersihkannya—cendawan itu tidak terlihat dan membuat cahaya semakin terang. Cendawan itu kuat dan tidak merusak. Hingga akhirnya Dor hilang.”

“Sinar jadi padam ...,” lanjut Karata.

“Dan jamur itu membusuk,” kata Raoden sambil mengangguk. “Karena dulu seluruh kota diselubungi cendawan, sekarang yang tersisa adalah lendir.”

“Jadi intinya apa?” tanya Galladon sambil menguap.

“Ini kepingan lain dari teka-teki,” Raoden menjelaskan, “petunjuk lain mengenai apa yang terjadi saat Reod menghantam. Kita harus menelusurinya ke belakang,

Kawan. Saat ini kita cuma melihat tanda-tanda dari peristiwa yang terjadi sepuluh tahun lalu. Mungkin kalau kita memahami semua yang diakibatkan oleh Reod, kita bisa menebak apa yang menyebabkannya.”

“Penjelasan tentang lendir itu masuk akal, Pangeran,” ujar Karata. “Aku memang selalu merasa lumpur yang ada di sini aneh dan tidak wajar. Aku pernah berdiri di luar pada saat hujan dan mengamati ternyata air yang menerpa dinding batu sama sekali tidak menyebabkan dinding itu jadi bersih.”

“Lendir itu berminyak,” kata Raoden, “dan anti air. Kau dengar cerita Kahar tentang bagaimana susahanya menggosok lumpur itu sampai bersih?”

Karata mengangguk sambil membalik-balik buku itu. “Buku ini menyimpan banyak informasi.”

“Benar,” ujar Raoden. “Sayang sekali si Penulis menerangkannya dengan sangat tidak jelas. Perlu waktu lama mempelajarinya demi menemukan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tertentu.”

“Seperti?” tanya Karata.

Raoden mengernyit. “Salah satunya, aku belum menemukan satu buku pun yang menerangkan cara membuat Seon.”

“Tidak ada sama sekali?” tanya Karata kaget.

Raoden menggeleng. “Aku selalu berpikir Seon itu dibuat dari sihir AonDor, tapi kalau iya, tidak ada buku yang menjelaskan caranya. Sebagian besar buku ini menerangkan tentang Mengalihkan Seon terkenal dari satu orang ke orang lain, tapi cuma itu.”

“Mengalihkan?” ulang Karata dengan kening berkerut.

“Memberikan Seon ke orang lain,” jelas Raoden. “Kalau kita punya Seon, kita bisa memberikannya ke orang lain—atau memberi tahu Seon itu siapa yang harus didatangi atau dilayaninya setelah kita meninggal.”

“Jadi, orang biasa bisa punya Seon?” tanya Karata. “Kupikir cuma bangsawan yang punya Seon.”

Raoden menggeleng. “Itu bergantung pemilik sebelumnya.”

“Meskipun biasanya bangsawan tidak akan Mengalihkan Seon ke rakyat biasa yang tak dikenalnya,” kata Galladon. “Seon, seperti kekayaan, biasanya akan terus berada di satu keluarga. Kolo?”

Karata mengernyit. “Jadi ... apa yang terjadi kalau si Pemilik meninggal tanpa sempat memberi tahu Seonnya siapa yang harus dia datangi?”

Raoden terdiam, lalu mengangkat bahu memandang Galladon.

“Jangan lihat aku, Sule,” kata Galladon. “Aku tak pernah punya Seon.”

“Aku tak tahu,” Raoden mengakui. “Kurasa Seon itu akan memilih sendiri tuan berikutnya.”

“Kalau dia tidak mau?” tanya Karata.

“Kurasa dia tidak punya pilihan lain,” kata Raoden. “Ada ... sesuatu tentang Seon dan tuannya. Keduanya saling terikat. Seon menjadi gila saat tuan mereka terkena Shaod, misalnya. Kurasa mereka diciptakan untuk melayani—itu bagian dari sihir mereka.”

Karata mengangguk.

“*Lord Roh!*” seru seseorang sambil mendekat.

Raoden mengangkat sebelah alis dan menutup bukunya.

“*My Lord,*” seru Dashe sambil berlari melewati pintu. Elantrian tinggi itu tampak bingung dan bukan khawatir.

“Ada apa, Dashe?” tanya Raoden.

“Gyorn itu, *My Lord,*” ujar Dashe dengan wajah berseri. “Dia sembuh.”[]



BAB 35

“**B**ARU satu bulan setengah, tapi kau sudah menggulingkan raja. Kau memang ahli bertindak cepat, 'Ene.” Kata-kata ayahnya terdengar riang meskipun wajahnya menampilkan kecemasan. Seperti Sarene, Eventeo tahu kekacauan akibat tumbangnyanya pemerintahan dapat membahayakan rakyat jelata maupun bangsawan.

“Tapi aku tidak *bermaksud* begitu,” protes Sarene. “Domi yang Maha Pengasih, aku berusaha menyelamatkan si Tolol itu. Kenapa dia malah terlibat Kegaiban?”

Ayahnya terkekeh. “Seharusnya aku tidak menyuruhmu pergi ke sana. Waktu kami mengizinkanmu mengunjungi musuh kita saja kelakuanmu buruk sekali.”

“Kau tidak ‘menyuruhku’ ke sini, Ayah,” bantah Sarene. “Itu gagasanku.”

“Senang rasanya mengetahui putriku menganggap pendapatku penting,” komentar Eventeo.

Hati Sarene melunak. “Maaf, Ayah,” katanya sambil mendesah. “Aku tegang sejak ... andai Ayah tahu betapa *mengerikannya* kejadian itu.”

“Oh, sayangnya aku tahu. Demi Domi, bagaimana mungkin agama Jesker yang tidak berbahaya melahirkan sesuatu yang sangat mengerikan seperti Kegaiban?”

“Sama saja dengan Shu-Dereth dan Shu-Korath yang berasal dari ajaran seorang pria Jindo kecil,” jawab Sarene sambil geleng-geleng.

Eventeo mendesah. “Jadi, Iadon sudah tiada?”

“Dari mana Ayah tahu?” tanya Sarene kaget.

“Baru-baru ini aku mengutus mata-mata baru ke Arelon, 'Ene,” ayahnya menjelaskan. “Mana mungkin aku membiarkan putriku sendirian di negara yang di ambang kehancuran tanpa pengawasan?”

“Siapa?” tanya Sarene curiga.

“Kau tak perlu tahu,” jawab ayahnya.

“Mata-mata itu pasti punya Seon,” Sarene merenung. “Kalau tidak, mana mungkin Ayah tahu tentang Iadon—baru semalam dia gantung diri.”

“Aku tak akan memberitahumu, 'Ene,” ulang Eventeo dengan nada geli. “Kalau kau tahu siapa mata-mata itu, kau pasti akan memanfaatkannya untuk tujuanmu.”

“Baiklah,” Sarene mengalah. “Tapi setelah ini semua berakhir, Ayah harus memberitahuku siapa orang itu.”

“Kau tidak mengenalnya.”

“Baiklah,” ulang Sarene, pura-pura tidak peduli.

Ayahnya tertawa. “Nah, ceritakan tentang Iadon. Demi Domi, bagaimana caranya mendapatkan tali?”

“Pasti *Lord Eondel* yang mengaturnya,” Sarene menebak sambil bertelekan di meja. “*Count* itu berpikir seperti tentara. Lagi pula, itu cara yang paling efisien. Kami tidak perlu memaksa Iadon turun takhta, dan bunuh diri tidak mencoreng nama kerajaan.”

“Kita haus darah sekali sore ini, bukan, 'Ene?”

Sarene bergidik. “Ayah tidak melihatnya. Iadon bukan cuma membunuh gadis itu, dia ... menikmatinya.”

“Oh,” jawab Eventeo. “Sumberku bilang mungkin *Duke Telrii* bakal naik takhta.”

“Tidak kalau kami bisa mencegahnya,” kata Sarene. “*Telrii* itu lebih parah daripada Iadon. Andaipun dia bukan pengikut *Derethi*, *Telrii* tetap akan menjadi raja yang buruk.”

“Ene, perang saudara tidak akan menolong siapa pun.”

“Tidak perlu sampai perang, Ayah,” Sarene berjanji. “Ayah tidak tahu betapa orang-orang di sini sangat tidak punya pikiran militer. Mereka hidup di bawah lindungan *Elantrian* selama berabad-abad—mereka pikir keberadaan sejumlah prajurit gemuk di tembok Kota *Elantris* sudah cukup untuk menghalau penjajah. Tentara sungguhan yang mereka miliki hanya ada di pasukan *Lord Eondel*, yang disuruhnya berkumpul di *Kae*. Kami mungkin bisa mengangkat *Roial* jadi raja sebelum didahului orang lain.”

“Jadi, kalian bersatu untuk mendukung *Roial*?”

“Dia satu-satunya orang yang cukup kaya untuk menghalangi *Telrii*,” Sarene menjelaskan. “Aku belum bisa membatalkan sistem gelar berdasarkan kekayaan Iadon

yang konyol itu. Rakyat sudah terbiasa dengan itu, jadi kami harus menggunakannya, untuk sementara waktu.”

Terdengar ketukan di pintu diikuti masuknya pelayan yang membawa baki berisi makan siang. Sarene kembali ke istana setelah menghabiskan satu malam di rumah Roial, meski teman-temannya khawatir. Istana ini simbol kekuasaan, dan Sarene berharap dapat memanfaatkannya. Pelayan itu meletakkan nampan di meja, lalu pergi.

“Itu makan siang?” Ayah Sarene sepertinya punya indra keenam untuk makanan.

“Ya,” kata Sarene sambil memotong roti jagung.

“Enak?”

Sarene tersenyum. “Seharusnya Ayah tidak bertanya. Itu cuma akan membuatmu kesal.”

Eventeo mendesah. “Aku tahu. Ibumu punya kegemaran baru—sup rumput Hraggen.”

“Enak?” tanya Sarene. Sebagai putri diplomat Teod, selama masa kanak-kanak ibu Sarene tinggal di Jindo selama bertahun-tahun. Sebagai akibatnya, selera makannya sangat aneh—dan dia memaksakan selera makannya itu kepada seluruh istana beserta abdinya.

“Mengerikan.”

“Kasihan,” komentar Sarene. “Menteganya mana, ya?”

Ayahnya mengerang.

“Ayah,” tegur Sarene. “Ayah kan tahu Ayah harus menurunkan berat badan.” Meskipun tubuh raja tidak besar—baik akibat otot ataupun lemak—seperti saudaranya, Kiin, dia memang gemuk meski tidak gempal.

“Aku tak mengerti alasannya,” kata Eventeo. “Apa kau tahu di Duladel justru yang gemuklah yang menarik? Mereka tidak peduli dengan petuah kesehatan Jindo, dan mereka sangat bahagia. Lagi pula, apa buktinya mentega bikin orang gemuk?”

“Ayah kan tahu apa kata orang Jindo,” ujar Sarene. “Yang membakar itu tidak sehat.”

Eventeo mendesah. “Aku sudah sepuluh tahun tidak minum anggur.”

“Aku tahu, Ayah. Aku dulu tinggal bersamamu, ingat?”

“Ya, tapi ibumu tidak melarangmu minum anggur.”

“Aku tidak gemuk,” ujar Sarene. “Anggur itu membakar.”

“Sup rumput Hraggen juga,” jawab Eventeo dengan nada agak jahil. “Setidaknya itulah yang terjadi kalau sup itu dikeringkan. Aku pernah mencobanya.”

Sarene tergelak. “Aku yakin Ibu tidak senang dengan percobaan kecil itu.”

“Dia memandangku sedemikian rupa—kau tahu seperti apa.”

“Ya,” kata Sarene sambil mengenang ibunya. Beberapa tahun belakangan ini, Sarene terlalu sering pergi melaksanakan misi diplomatik sehingga sudah tidak lagi kangen rumah, tapi pulang ke Teod pasti menyenangkan—terutama mengingat kejutan dan kekacauan beruntun selama beberapa minggu terakhir.

“Yah, 'Ene, aku harus rapat,” kata ayahnya. “Aku senang kau sering menghubungi ayahmu yang tua dan malang ini—terutama mengabarinya setelah meninggalkan satu negara. Oh, aku hampir lupa. Begitu kami tahu Iadon bunuh diri, Seinalan langsung pergi ke Arelon menggunakan salah satu kapal tercepatku. Dia akan tiba di sana beberapa hari lagi.”

“Seinalan?” Sarena terkejut. “Apa kaitan biskop itu dengan ini semua?”

“Entahlah—dia tidak mau memberitahuku. Nah, aku benar-benar harus pergi, 'Ene. Aku menyayangimu.”

“Aku juga, Ayah.”

“Aku belum pernah bertemu biskop itu,” Roial yang duduk di ruang makan Kiin mengakui. “Apakah dia seperti Omin?”

“Tidak,” jawab Sarene tegas. “Seinalan itu orang yang angkuh dan egois dengan harga diri begitu tinggi sampai-sampai gyorn Derethi akan terlihat rendah hati dibandingkan dirinya.”

“Putri!” tegur Eondel dengan cemas. “Yang kau bicarakan itu ketua agama kita!”

“Bukan berarti aku wajib menyukainya,” tukas Sarene.

Wajah Eondel memucat dan secara naluriah tangannya meraih liontin Aon Omi di leher.

Sarene memberengut. “Tak perlu menangkak kejahatan, Eondel. Aku tak akan menjauhi Domi cuma karena Dia menjadikan orang bodoh itu pemimpin di Kuil-Nya—orang bodoh pun perlu diberi kesempatan untuk mengabdikan.”

Eondel memandang tangannya, lalu menurunkannya dengan mimik malu. Namun, Roial tertawa pelan.

“Ada apa?” tanya Sarene.

“Aku cuma berpikir sendiri, Sarene,” kata pria berumur itu sambil tersenyum. “Kurasa aku belum pernah bertemu orang, laki-laki ataupun perempuan, yang teguh pendirian seperti dirimu.”

“Itu artinya kau kurang banyak bergaul, *Duke*,” Sarene memberi tahu. “Omong-omong, Lukel mana?”

Meja Kiin tidak nyaman ruang kerja Roial, tapi entah mengapa ruang makan Kiin membuat mereka semua merasa seperti di rumah sendiri. Meskipun biasanya orang memberikan sentuhan pribadi pada ruang kerja atau ruang tamu mereka, yang

Kiin sukai adalah masakannya, dan ruang makan merupakan tempatnya memamerkan keahlian. Dekorasi ruangan itu—kenang-kenangan dari perjalanan Kiin, mulai dari sayuran yang dikeringkan hingga kapak hias besar—terasa sangat akrab dan menenangkan. Mereka tidak pernah membahas salah satu dekorasi—semuanya merupakan bagian dari ruangan saat mereka bertemu.

Mereka harus menunggu beberapa lama lagi hingga akhirnya Lukel pulang. Pada akhirnya, mereka mendengar bunyi pintu dibuka dan ditutup, lalu wajah ramah sepupu Sarene muncul di pintu. Dia bersama Ahan dan Kiin.

“Bagaimana?” tanya Sarene.

“Jelas sekali Telrii berniat merebut takhta,” Lukel melaporkan.

“Tidak akan, pasukanku ada di belakang Roial,” kata Eondel.

“Sayangnya, Jenderal yang baik,” ujar Ahan sambil menempatkan tubuh gemuknya di kursi, “pasukanmu tidak di sini. Kau cuma punya selusin tentara di kota.”

“Itu lebih banyak daripada tentara Telrii,” komentar Sarene.

“Tidak juga,” kata Ahan. “Garda Kota Elantris meninggalkan pos mereka dan berkemah di luar rumah Telrii.”

Eondel mendengus. “Garda Elantris itu cuma segerombolan bocah yang menganggap diri mereka penting.”

“Betul,” Ahan menyepakati. “Tapi, *ada* lebih dari enam ratus orang di gerombolan itu. Itu artinya lima puluh banding satu. Karena itu, *aku* lebih suka bertarung melawan pasukanmu. Keadaan ini menguntungkan Telrii.”

“Ini buruk,” Roial menyepakati. “Dulu yang jadi masalah cuma kekayaan Telrii yang luar biasa, tapi sekarang”

“Pasti ada cara lain,” kata Lukel.

“Aku tidak melihat cara lain,” Roial mengakui.

Para bangsawan itu mengerutkan kening, sibuk berpikir. Sudah dua hari mereka memikirkan masalah yang sama. Meskipun mereka memiliki kelebihan di bidang militer, bangsawan lain akan ragu untuk mendukung Roial yang kalah kaya dibandingkan Telrii.

Sarene mengamati masing-masing bangsawan, lalu pandangannya tertumbuk ke Shuden. Bangsawan Jindo itu tampak ragu dan bukannya cemas.

“Apa?” tanya Sarene pelan.

“Mungkin aku punya cara,” ujar Shuden ragu-ragu.

“Bicaralah yang keras,” Ahan mendorong.

“Yah, Sarene kan masih sangat kaya,” jelas Shuden. “Raoden mewariskan lima ratus ribu deo.”

“Kita sudah membahas ini, Shuden,” kata Lukel. “Sarene punya banyak uang, tapi tetap saja lebih sedikit daripada Roial.”

“Benar,” Shuden menyepakati. “Tapi, kalau kekayaan mereka *berdua* digabung, jumlahnya jauh lebih banyak dibandingkan Telrii.”

Ruangan jadi hening.

“Secara teknis, kontrak pernikahanmu *sudah* batal, *My Lady*,” komentar Ashe dari belakang. “Kontrak itu hangus karena Iadon bunuh diri dan tidak ada keturunan-nya yang dapat menduduki takhta. Begitu orang lain menjadi raja—Telrii ataupun Roial—kesepakatan itu berakhir, dan kau bukan lagi putri dari Arelon.”

Shuden mengangguk. “Kalau hartamu digabungkan dengan harta *Lord Roial*, kalian bukan cuma punya uang untuk menantang Telrii, tapi juga untuk mengesahkan klaim *Duke Roial*. Jangan anggap garis keturunan tidak berarti di Arelon ini. Para bangsawan akan lebih suka bersumpah setia kepada salah satu keluarga Iadon.”

Roial memandang Sarene dengan tatapan seperti kakek yang baik hati. “Harus kuakui, Shuden muda ada benarnya. Ini pernikahan politis, Sarene.”

Sarene menarik napas. Semuanya terjadi begitu cepat. “Aku mengerti, *My Lord*. Kita harus melakukan apa yang perlu dilakukan.”

Maka, untuk kedua kalinya dalam waktu dua bulan, Sarene bertunangan.

“Maaf karena kejadiannya sama sekali tidak romantis,” Roial meminta maaf. Rapat telah usai, dan dengan diam-diam Roial menawarkan diri untuk mengantarkan Sarene pulang ke istana. Yang lainnya, termasuk Ashe, sadar mereka perlu bicara berdua.

“Tidak apa, *My Lord*,” ujar Sarene sambil tersenyum tipis. “Yang namanya pernikahan politis memang seperti ini—kering, palsu, tapi sangat bermanfaat.”

“Kau orang yang sangat praktis.”

“Harus, *My Lord*.”

Roial mengerutkan kening. “Haruskah kita kembali ke panggilan ‘*My Lord*’, Sarene? Kupikir itu sudah tidak perlu lagi.”

“Maaf, Roial,” kata Sarene. “Sulit memisahkan diriku yang asli dari diriku yang politisi.”

Roial mengangguk. “Aku sungguh-sungguh, Sarene. Ikatan pernikahan ini sifatnya politis—kau tak perlu melaksanakan kewajiban sebagai istri.”

Sarene diam selama beberapa saat, mendengarkan bunyi derap kaki kuda di depan mereka. “Tapi keturunan harus ada.”

Roial tertawa pelan. “Tidak, Sarene. Terima kasih, tapi tidak. Bahkan, kalau-pun itu mungkin secara fisik, aku tidak akan sanggup menjalaninya. Aku ini sudah tua dan umurku paling-paling cuma beberapa tahun lagi. Kali ini, kontrak pernikahanmu tidak akan melarangmu untuk menikah lagi setelah aku meninggal. Setelah aku tiada, kau boleh memilih pria mana pun yang kau sukai—pada saat itu sistem

Iadon yang konyol sudah kita ganti dengan sesuatu yang lebih stabil sehingga anak yang kau peroleh dari suami ketigamu itu akan mewarisi takhta.”

Suami ketiga. Roial berbicara seakan-akan dirinya sudah mati dan Sarene sudah dua kali menjanda. “Yah,” kata Sarene, “kalau semuanya *berjalan* seperti yang kau bilang, setidaknya aku tidak akan kesulitan mencari suami. Takhta pastilah menggoda, bahkan kalaupun aku yang mendudukinya.”

Wajah Roial mengeras. “Sudah lama aku ingin membahas ini denganmu, Sarene.”

“Membahas apa?”

“Kau terlalu keras pada dirimu. Aku memperhatikan caramu bicara—kau berpikir tidak ada seorang pun yang menginginkanmu.”

“Memang tidak,” sahut Sarene datar. “Percayalah.”

Roial menggeleng. “Kau pintar menilai orang, Sarene—tapi tidak pintar menilai diri sendiri. Biasanya, pendapat kita tentang diri kita sendiri sangatlah tidak realistis. Kau mungkin memandang dirimu sebagai perawan tua, Nak, tapi kau *itu* masih muda. Kau *juga* cantik. Meskipun di masa lalu kurang beruntung, itu bukan berarti kau harus melupakan masa depan.”

Roial memandang mata Sarene. Meskipun sering bersikap jahil, pria berumur itu sangat bijaksana. “Kau *akan* menemukan orang yang mencintaimu, Sarene,” Roial menjamin. “Kau itu luar biasa—lebih daripada takhta yang akan kau duduki.”

Sarene merona dan menunduk. Meski begitu ... kata-kata Roial membesarkan hatinya. Mungkin dia masih punya harapan. Pada saat itu, mungkin umurnya sudah tiga puluh sekian, tapi setidaknya dia punya satu kesempatan lagi untuk mencari pria yang tepat.

“Omong-omong,” kata Roial. “Pernikahan kita harus dilangsungkan secepatnya kalau ingin mengalahkan Telrii.”

“Kapan sebaiknya?”

“Pada hari pemakaman Iadon,” jawab Roial. “Secara teknis, selama Iadon belum dimakamkan, dia masih berkuasa.”

Empat hari. Pertunangan yang sangat singkat.

“Aku kasihan karena kau harus menjalani semua ini,” tambah Roial. “Memutuskan untuk menikahi pria bau tanah seperti aku ini tidaklah mudah.”

Sarene memegang tangan *duke* itu dan tersenyum mendengarkan suaranya yang manis. “Dengan segala pertimbangan, *My Lord*, kurasa aku cukup beruntung. Di dunia ini cuma ada segelintir laki-laki yang akan membuatku tersanjung karena dipaksa menikahinya.”

Roial tersenyum hingga wajahnya berkeriput dengan mata berbinar. “Sayang sekali Ahan sudah menikah, bukan?”

Sarene menarik tangannya dan menepuk bahu Roial. “Syok yang kurasakan satu minggu ini sudah cukup banyak, Roial—aku akan senang sekali kalau kau tidak membuat perutku mulas.”

Duke itu tertawa lama. Namun, saat tawanya berhenti, terdengar suara lain—teriakan. Tubuh Sarene tegang, tapi teriakan itu bukan teriakan sakit atau marah. Sepertinya orang-orang sedang bergembira dan bersemangat. Dengan heran, dia melongok ke luar jendela kereta dan melihat orang-orang berarak di jalan.

“Demi Domi, ada apa?” tanya Roial.

Kereta mereka mendekati kerumunan sehingga Sarene dapat melihat sosok tinggi di tengah orang-orang tersebut.

Dia terkejut setengah mati. “Tapi ... tapi itu mustahil!”

“Apa?” tanya Roial sambil menyipitkan mata.

“Hrathen,” kata Sarene dengan mata membelalak, “dia keluar dari Elantris!” Lalu, dia menyadari hal lain. Wajah gyorn itu tidak dinodai bintik-bintik. Kulitnya mulus tanpa noda.

“Domi yang Maha Pengasih—dia sembuh!”[]



BAB 36

SAAT fajar menandai hari kelima pembuangannya, Hrathen sadar dia melakukan kesalahan. Dia akan mati di Elantris. Lima hari tanpa minum itu terlalu lama, dan dia tahu di kota terkutuk ini tidak ada air.

Hrathen tidak menyesali tindakannya—apa yang dilakukannya ini masuk akal. Putus asa memang, tapi tetap saja masuk akal. Andai terus berada di Kae, semakin hari dia akan menjadi semakin tak berdaya. Lebih baik mati karena dehidrasi.

Saat hari kelima berjalan, Hrathen semakin sering berhalusinasi. Kadang-kadang, dia melihat Dilaf menertawainya—kadang-kadang putri dari Teod itu yang muncul. Bahkan, satu kali dia melihat Jaddeth menunduk memandangnya dengan muka merah membara karena sangat kecewa. Namun, halusinasi itu segera berubah. Hrathen tidak lagi melihat wajah-wajah, tidak lagi merasa malu dan hina. Semua itu digantikan sesuatu yang jauh lebih mengerikan.

Kenangan akan Dakhor.

Hrathen kembali berada di ruang gelap kosong di biara tersebut. Jeritan-jeritan bergaung di koridor batu hitam. Jeritan sakit memilukan bercampur suara rapalan doa yang khidmat. Rapalan doa yang memiliki kekuatan aneh. Hrathen yang masih

bocah berlutut dengan patuh, menunggu, berjongkok di ruangan yang tidak lebih besar dari lemari baju, dengan keringat mengucur dari matanya yang ketakutan, sadar mereka akan mendatangnya.

Biara Rathbore merupakan tempat melatih pembunuh. Biara Fjeldor adalah tempat melatih mata-mata. Dakhor ... Biara Dakhor adalah tempat melatih monster.

Menjelang sore, halusinasi Hrathen berhenti, membebaskannya untuk beberapa saat—bagaikan kucing yang membiarkan mangsanya berlari sekali lagi sebelum melancarkan serangan mematikan. Hrathen mendorong tubuh lemasnya dari batu keras, pakaiannya yang kusut melekat ke permukaan berlumpur itu. Dia tidak ingat kapan dirinya meringkuk bagai bayi. Sambil mendesah, Hrathen mengusap kepalanya yang kotor dan berlumur lendir—berusaha menyeka kotoran itu meski sia-sia. Jarinya merasakan sesuatu yang kasar dan keras. Rambut tumbuh.

Hrathen duduk tegak, rasa syok memberinya kekuatan sesaat. Dengan jari gemetar, dia mengulurkan tangan mencari botol kecil yang dulu berisi anggur sesajian. Dia menyeka kaca itu sebaik mungkin menggunakan lengan baju yang kotor, lalu memandang bayangannya. Wajahnya aneh dan tidak jelas, tapi itu cukup. Bintik-bintiknya hilang. Kulitnya, meskipun berlumur kotoran, tampak segar tanpa noda seperti lima hari lalu.

Khasiat ramuan Forton akhirnya hilang.

Tadinya Hrathen sempat berpikir khasiat ramuan itu tidak bakal hilang karena Forton lupa membuat supaya efeknya cuma sementara. Hebat juga lelaki dari Hroven itu. Dia sanggup membuat ramuan yang menyebabkan tubuh seseorang menampilkan tanda-tanda seperti Elantrian. Namun, ternyata prasangka Hrathen terhadap apoteker itu salah: ramuan Forton sesuai pesanan meskipun ternyata pengaruhnya agak lebih lama daripada yang diharapkan.

Tentu saja, kalau Hrathen tidak cepat-cepat keluar dari Elantris, dia mungkin tetap bakal mati. Hrathen berdiri, menghimpun sisa tenaganya dan bergerak dengan penuh semangat. “Lihat!” serunya ke gardu jaga di puncak tembok. “Saksikanlah kekuatan dan kehebatan Tuhan Jaddeth! Aku sembuh!”

Tidak ada jawaban. Mungkin jaraknya terlalu jauh sehingga suara Hrathen tidak terdengar. Lalu, saat memandang ke sepanjang tembok, dia menyadari sesuatu. Tidak ada prajurit Garda Kota Elantris. Tidak ada yang berpatroli atau mengawasi. Tidak ada ujung tombak yang menandakan keberadaan mereka. Kemarin mereka masih ada di sana ... atau, apakah itu sehari sebelumnya? Tiga hari terakhir begitu kabur di benaknya—Hrathen hanya ingat doa-doa panjang, halusinasi, dan tidur karena lelah.

Ke mana para penjaga itu? Mereka selalu menganggap mengawasi Elantris itu tugas suci, seakan-akan kota busuk ini bakal diserang sesuatu yang membahayakan. Garda Kota Elantris melakukan pekerjaan tidak berguna, tapi tugas itu membuat mereka tenar. Para prajurit itu tidak akan pernah meninggalkan pos mereka.

Kecuali, kalau sekarang justru itulah yang mereka lakukan. Hrathen mulai berteriak lagi, sambil merasakan kekuatan merembes ke luar meninggalkan tubuhnya. Kalau Garda Kota Elantris tidak ada di luar untuk membukakan gerbang, habislah riwayatnya. Pikiran ironis menggelitik benak Hrathen—satu-satunya Elantrian yang sembuh akan mati akibat sekelompok penjaga lalai tak bertanggung jawab.

Mendadak, gerbang berderak membuka. Halusinasi lagi? Tapi kemudian, seseorang melongok melewati celah gerbang—kapten mata duitan yang selama ini Hrathen pelihara.

“*My Lord ...?*” panggil penjaga itu dengan ragu. Dia memandang Hrathen dari atas ke bawah dengan mata membelalak, lalu menarik napas keras. “Domi yang Maha Baik! Ternyata benar—kau sembuh!”

“Tuhan Jaddeth mendengar permohonanku, Kapten,” Hrathen mengumumkan dengan kekuatan yang berhasil dihimpunnya. “Noda Elantris telah dibersihkan dari tubuhku.”

Kepala kapten itu menghilang sejenak. Lalu, perlahan-lahan, gerbang itu terbuka lebar dan menampilkan sekelompok prajurit yang cemas.

“Ayo, *My Lord*.”

Hrathen bangkit berdiri—tanpa menyadari lututnya yang lemas—lalu berjalan gontai menuju gerbang. Dia berbalik, memegang kayu gerbang tersebut—satu sisinya kotor bernoda lumpur, sementara sisi yang lain bersih dan terang—lalu memandang Elantris. Sosok-sosok berkerumun memandangnya dari atap bangunan.

“Nikmati hukuman kalian, Kawan-Kawan,” bisik Hrathen yang kemudian memberi isyarat kepada para penjaga untuk menutup gerbang.

“Seharusnya aku tidak melakukan ini,” kata si Kapten. “Setelah seseorang dibuang ke Elantris”

“Jaddeth memberi imbalan kepada orang-orang yang mematuhi-Nya, Kapten,” kata Hrathen. “Biasanya melalui tangan para pelayan-Nya.”

Mata kapten berbinar, dan mendadak Hrathen bersyukur sekali telah menyogok orang itu. “Di mana prajuritmu yang lain, Kapten?”

“Melindungi raja baru,” jawab kapten itu dengan bangga.

“Raja baru?” tanya Hrathen.

“Kau melewatkan banyak hal, *My Lord*. Sekarang, *Lord Telrii* yang memimpin Arelon—setidaknya, itulah yang akan terjadi setelah Iadon dimakamkan.”

Karena tubuhnya lemas, Hrathen cuma berdiri tercenung. *Iadon telah tiada? Telrii mau menduduki takhta?* Semua kejadian luar biasa ini terjadi hanya dalam waktu lima hari?

“Ayo,” ujar Hrathen tegas. “Kau bisa menjelaskannya sambil jalan ke kuil.”

Orang-orang mengerumuni Hrathen yang sedang berjalan—kapten itu tidak memiliki kereta, dan Hrathen tidak mau menunggu. Dia sanggup berjalan, untuk sementara waktu, senang rencananya berhasil.

Orang-orang juga membantu. Saat berita itu tersebar, orang-orang—pelayan, pedagang, maupun bangsawan—datang untuk menonton Elantrian yang sembuh itu. Orang-orang di depan Hrathen menyibak, memandangnya dengan tatapan yang bervariasi mulai dari tercenang hingga memuja, sebagian bahkan mengulurkan tangan untuk menyentuh jubah Elantriannya dengan takjub.

Perjalanan itu ramai, tapi tidak berkesan—kecuali ketika Hrathen menoleh ke jalan kecil dan melihat putri dari Teod itu melongok dari jendela kereta. Saat itu, Hrathen merasa begitu puas, lebih dari ketika dirinya diangkat menjadi gyorn. Kesembuhannya bukan cuma tidak terduga, melainkan juga sulit dipahami. Sarene tidak mungkin membuat siasat yang seperti ini. Sekali ini, Hrathen merasa benar-benar di atas angin.

Saat tiba di kuil, Hrathen berbalik memandang kerumunan massa dengan tangan terangkat. Pakaiannya masih kotor, tapi dia bersikap seolah-olah bangga karenanya. Kotoran itu melambangkan penderitaannya, membuktikan bahwa dirinya telah masuk ke neraka dan kembali dengan jiwa yang bersih dan utuh.

“Rakyat Arelon!” serunya. “Hari ini terbuktilah siapa Tuhan yang sebenarnya! Izinkan hati dan jiwa kalian dituntun oleh agama yang dapat memberikan bukti adanya Tuhan sejati. Tuhan Jaddeth adalah satu-satunya Tuhan di Benua Sycla. Kalau kalian membutuhkan bukti tentang itu, lihatlah tanganku yang bersih tanpa kebusukan, wajahku yang mulus tanpa noda, dan kulit kepalaku yang kasar karena ditumbuhi rambut. Tuhan Jaddeth mengujiku, dan karena aku mengandalkan-Nya, Dia memberkatiku. Aku sembuh!”

Hrathen menurunkan tangan dan orang-orang bersorak menyepakati. Mungkin ada banyak orang yang meragukan Derethi setelah menyaksikan kejadian yang menimpa Hrathen, tapi mereka akan kembali dengan dedikasi baru. Penganut baru Shu-Dereth akan memiliki iman yang lebih kuat dibandingkan dulu.

Hrathen memasuki kuil, meninggalkan orang-orang di luar. Dia berjalan dengan rasa lelah yang semakin meningkat, tambahan tenaga sesaat yang tadi didapatkannya terkalahkan siksaan selama lima hari. Dia menjatuhkan diri berlutut di depan altar dan menunduk sambil berdoa dengan khidmat.

Hrathen tidak peduli keajaiban itu sebenarnya cuma akibat dari ramuan Forton—dia tahu yang namanya keajaiban umumnya memang alamiah atau merupakan hasil dari perbuatan manusia. Jaddeth ada di balik semua itu. Dia ada di balik semua hal, menggunakan fenomena alam untuk meningkatkan keimanan manusia.

Hrathen bersyukur kepada Tuhan karena menganugerahinya kemampuan untuk memikirkan rencana itu, jalan untuk melaksanakannya, serta keadaan yang memungkinkannya berhasil. Kemunculan si Kapten jelas telah ditentukan oleh Yang Kuasa. Lelaki itu meninggalkan kemah di rumah Telrii tepat pada saat Hrathen membutuhkannya sehingga bukan kebetulan semata dia mendengar teriakan Hrathen dari balik kayu tebal. Jaddeth mungkin tidak “memberi azab” kepada Hrathen dengan menimpakan Shaod kepadanya, tapi Dialah yang membuat rencana tersebut berhasil.

Hrathen yang kehabisan tenaga menyudahi doanya dan bangkit berdiri. Pada saat yang sama, dia mendengar pintu kuil di belakangnya dibuka. Saat dia berbalik, ternyata Dilaf yang berdiri di belakangnya. Hrathen mendesah. Tadinya dia berharap bertemu Dilaf setelah beristirahat.

Namun, Dilaf jatuh berlutut di hadapan Hrathen. “Hrodenku,” bisiknya.

Hrathen mengerjap kaget. “Ya, Arteth?”

“Aku meragukanmu, Hrodenku,” Dilaf mengakui. “Kupikir Jaddeth mengutukmu karena ketidakmampuanmu. Sekarang, aku menyaksikan ternyata imanmu lebih kuat daripada yang kusadari. Aku mengerti mengapa kau diangkat menjadi gyorn.”

“Aku memaafkanmu, Arteth,” kata Hrathen, berusaha agar suaranya tidak terdengar lelah. “Semua orang pasti menjalani cobaan—kau dan para pendeta lainnya pasti mengalami masa sulit sewaktu aku dibuang.”

“Kami seharusnya lebih beriman.”

“Belajarlah dari peristiwa ini, Arteth, supaya di masa mendatang kau tidak akan pernah lagi merasa ragu. Kau boleh pergi.”

Dilaf beranjak untuk pergi. Saat lelaki itu berdiri, Hrathen mengamati matanya. Mata itu memancarkan rasa hormat, tapi tidak menyiratkan penyesalan seperti yang ditunjukkan arteth itu. Dilaf lebih terlihat bingung—takjub dan heran, tapi tidak senang. Pertarungan mereka belum berakhir.

Karena terlalu lelah untuk mengkhawatirkan Dilaf, Hrathen berjalan dengan lemas menuju kamarnya dan membuka pintu. Barang-barangnya menumpuk di salah satu pojok kamar, seakan menunggu untuk diangkut dan dibuang. Karena mendadak merasa cemas, Hrathen bergegas mendekati tumpukan itu. Peti berisi Seonnya ada di bawah setumpuk pakaian—gemboknya rusak. Hrathen membuka tutupnya dengan jari gemetar dan menarik keluar kotak logam di dalamnya. Bagian depan kotak itu lecet, tergores, dan penyok.

Hrathen buru-buru membuka kotak tersebut. Karena beberapa tuasnya bengkok dan tombol putarnya macet, dia merasa sangat lega saat mendengar bunyi “klik” kunci terbuka. Hrathen mengangkat tutup kotak itu dengan tangan gemetar. Seonnya melayang di dalam, tidak terganggu. Tiga tabung ramuan yang tersisa terbaring di sampingnya—yang dua retak sehingga isinya merembes ke bagian dasar kotak.

“Ada yang membuka kotak ini sejak terakhir kali aku bicara melaluimu?” tanya Hrathen.

“Tidak, *My Lord*,” jawab Seon itu dengan suaranya yang melankolis.

“Bagus,” kata Hrathen sambil menutup kotak tersebut. Setelah itu, dia meminum anggur secukupnya dari botol yang ditemukannya di tumpukan, kemudian jatuh ke ranjang dan tidur.

Hari sudah gelap saat Hrathen bangun. Tubuhnya masih lelah, tapi dia memaksa dirinya bangkit. Ada satu rencana penting yang tidak bisa menunggu. Dia memanggil seorang pendeta yang segera datang. Pendeta itu, Dothgen, adalah seorang lelaki tinggi dengan badan kuat khas Fjorden serta otot-otot yang bertonjolan di balik jubah Derethi merahnya.

“Ada apa, *My Lord*?” tanya Dothgen.

“Kau dilatih di Biara Rathbore, bukan?” tanya Hrathen.

“Benar, *My Lord*,” jawab lelaki itu dengan suaranya yang berat.

“Bagus,” kata Hrathen sambil mengacungkan botol ramuan terakhir. “Aku butuh kemampuan khususmu.”

“Untuk siapa, *My Lord*?” tanya pendeta itu. Seperti semua lulusan Rathbore, Dothgen merupakan pembunuh terlatih. Dia menjalani latihan yang lebih spesifik daripada yang Hrathen jalani di Biara Ghajan—biara yang Hrathen datangi setelah tidak sanggup berada di Dakhor. Hanya gyorn atau ragnat yang dapat menggunakan keterampilan pendeta lulusan Rathbore tanpa seizin Wyrn.

Hrathen tersenyum.[]



BAB 37

SERANGAN itu datang saat Raoden sedang membaca. Dia tidak mendengar dirinya terkesiap kaget dan kesakitan, ataupun merasakan tubuhnya terguling dari kursi dan kejang-kejang. Yang dirasakannya hanyalah rasa nyeri—siksaan tajam

yang tiba-tiba menerkam dengan ganas. Tubuhnya seakan-akan dikerumuni jutaan serangga kecil—di luar maupun di dalam—yang memakannya hidup-hidup. Lalu, Raoden merasa seakan-akan tidak punya tubuh—rasa sakit itu *adalah* tubuhnya. Rasa sakit itu merupakan satu-satunya indra, satu-satunya stimulus, dan jeritannya adalah satu-satunya reaksi.

Lalu, Raoden merasakan *sesuatu itu*. Sesuatu itu berdiri bagaikan permukaan licin raksasa, tanpa retakan atau celah, di belakang benaknya. Menekan kuat, menghantamkan nyeri ke setiap sel saraf di tubuhnya, bagaikan pekerja yang memukulkan pasak ke tanah. Sesuatu itu begitu besar. Membuat manusia, gunung, dan dunia tampak remeh. Sesuatu itu tidak jahat, ataupun hidup. Tidak murka ataupun bergolak. Sesuatu itu tidak bergerak, membeku akibat *tekanan* kuatnya sendiri. Sesuatu itu ingin bergerak—ke mana saja asalkan keluar dari belenggu ini. Namun, tidak ada jalan keluar.

Pandangan Raoden perlahan-lahan jadi jernih saat kekuatan itu mundur. Dia berbaring di lantai marmer kuil yang dingin, menatap bagian bawah meja. Dua wajah samar melayang di atasnya.

“Sule?” panggil suatu suara dengan panik, seakan-akan dari kejauhan. “Doloken! Raoden, kau dengar?”

Pandangannya kembali fokus. Karata yang biasanya tampak kaku terlihat khawatir, sementara Galladon sangat cemas.

“Aku baik-baik saja,” sahut Raoden dengan suara parau dan malu. Mereka akan menyadari betapa lemah dirinya, menyadari dia sangat tidak mampu menahan rasa sakit, padahal baru satu bulan tinggal di Elantris.

Keduanya membantu Raoden berdiri. Tapi, Raoden tetap di lantai sejenak sebelum memberi isyarat dia ingin ke kursinya. Seluruh tubuhnya pegal, seakan-akan tadi dia berusaha mengangkat seluruh beban sekaligus. Raoden mengerang saat duduk di kursi batu yang tidak nyaman.

“Sule, apa yang terjadi?” tanya Galladon sambil kembali ke kursinya dengan enggan.

“Sakit,” jawab Raoden yang bertelekan di meja seraya memegangi kepala. “Se-saat rasa sakitnya tak tertahankan. Sekarang, aku lebih baik—rasa sakit itu sudah pergi.”

Galladon mengerutkan kening. “Apa maksudmu, Sule?”

“Rasa sakit,” ulang Raoden dengan putus asa. “Rasa sakit dari luka dan memar di tubuhku, kutukan dari kehidupan di Elantris ini.”

“Sule, rasa sakit itu tidak akan membesar atau mengecil,” kata Galladon. “Rasa sakit itu akan selalu sama.”

“Tapi, rasa sakitku membesar dan mengecil,” ujar Raoden letih.

Galladon menggeleng. “Tidak mungkin. Kolo? Saat kau dikalahkan rasa sakit, akal sehatmu mendadak hilang begitu saja. Selalu seperti itu. Lagi pula, luka dan memar di tubuhmu belum cukup banyak untuk membuatmu jadi Hoed.”

“Itu yang kau bilang, Galladon, tapi inilah yang kurasakan. Rasa sakit itu tiba-tiba datang, seakan berusaha menghancurkanku, lalu pergi. Mungkin aku tidak pintar mengatasinya, tak seperti orang lain.”

“Pangeran,” ujar Karata ragu, “tadi kau bercahaya.”

Raoden mendongak kaget memandang wanita itu. “Apa?”

“Betul, Sule,” Galladon menimpali. “Setelah jatuh, kau mulai bercahaya. Seperti Aon. Seakan-akan”

Raoden sedikit ternganga takjub. “... seakan-akan Dor berusaha keluar melalui diriku.” Kekuatan itu mencari celah, jalan keluar. Kekuatan itu berusaha menggunakannya seperti Aon. “Kenapa aku?”

“Sebagian orang lebih dekat dengan Dor dibandingkan orang lain, Sule,” Galladon menjelaskan. “Di Elantris, ada orang-orang yang dapat membuat Aon yang lebih kuat dibandingkan orang lain. Ada juga orang yang sepertinya lebih ... dekat dengan kekuatan itu.”

“Apalagi, Pangeran,” lanjut Karata, “bukankah kau tahu banyak tentang Aon dibandingkan yang lain? Kami melihatmu berlatih menggambar aksara itu setiap hari.”

Raoden mengangguk pelan, hampir melupakan penderitaannya. “Semasa Reod, konon Elantrian terkuatlah yang duluan jatuh. Para Elantrian itu tidak melawan saat massa membakar mereka.”

“Seakan-akan ada sesuatu yang membuat mereka kewalahan. Kolo?” tanya Galladon.

Mendadak, Raoden dilanda rasa lega meski ironis. Meskipun disiksa rasa sakit, rasa waswaslah yang membuatnya cemas. Namun, dia belum bebas. “Serangan sakit itu semakin kuat. Kalau serangan itu terus datang, pada akhirnya aku akan ditaklukkan rasa sakit. Kalau itu terjadi”

Galladon mengangguk muram. “Kau akan bergabung dengan para Hoed.”

“Dor akan menghancurkanku,” kata Raoden, “merobek-robek jiwaku demi melepaskan diri. Dor itu hidup—Dor bukan sekadar kekuatan. Lalu, meskipun aku ini bukan jalan keluar, Dor tidak akan berhenti mencoba. Kalau Dor menaklukkanku, ingatlah janji kalian.”

Galladon dan Karata mengangguk. Mereka akan membawa Raoden ke danau di pegunungan. Mengetahui Galladon maupun Karata akan mengurusnya begitu dia ditaklukkan rasa sakit sudah cukup untuk membuat Raoden terus berusaha—juga cukup untuk membuatnya berharap, meski hanya sedikit, bahwa sebentar lagi hari itu akan tiba.

“Tapi itu tidak perlu terjadi, Sule,” kata Galladon. “Maksudku, gyorn itu saja sembuh. Mungkin ada sesuatu yang terjadi. Mungkin ada sesuatu yang berubah.”

Raoden terdiam. “Itu kalau dia benar-benar sembuh.”

“Maksudmu bagaimana?” tanya Karata.

“Ada banyak keributan saat gyorn itu dikeluarkan dari kota,” kata Raoden. “Andai aku ini Wyrn, aku tak mau agamaku tercoreng karena ada Elantrian penganut Derethi. Aku akan mengirim utusan untuk menjemputnya, mengumumkan ke semua orang bahwa dia sudah sembuh, lalu mengurungnya di Fjorden.”

“Kita memang tidak pernah melihat gyorn itu secara saksama setelah dia ‘sembuh’,” Karata mengakui.

Galladon tampak agak kecewa mendengar itu. Seperti Elantrian yang lain, kesembuhan Hrathen membuat Galladon berharap. Raoden tidak mengucapkan apa-apa yang dapat merusak rasa optimistis penduduk Elantris, tapi dia menyimpan pendapatnya dalam hati. Sejak gyorn itu pergi, tidak ada seorang Elantrian pun yang sembuh.

Itu pertanda yang membesarkan hati, tapi entah mengapa Raoden ragu itu akan berarti banyak bagi para Elantrian. Mereka harus bekerja dan memperbaiki kehidupan mereka, bukan menunggu mukjizat turun.

Raoden kembali menekuni bukunya.[]



BAB 38

SARENE memandang gyorn itu dengan kesal. Hrathen tidak lagi berceramah di kuil Derethi karena jemaatnya terlalu banyak. Dia mengadakannya di pinggir kota sehingga dapat berdiri di tembok batas Kota Kae yang tingginya satu setengah meter sementara para pengikutnya duduk di bawah mendengarkan. Gyorn itu berceramah dengan lebih bersemangat dan antusias dibandingkan dulu. Saat ini, dia bagaikan orang suci. Hrathen mengalami Shaod, tapi ternyata dia berhasil mengalahkan kutukan itu.

Sarene terpaksa mengakui gyorn itu lawan yang mengesankan. Hrathen yang mengenakan baju zirah merah berdiri bagai patung logam merah darah di atas orang-orang.

“Itu pasti tipuan,” komentar Sarene.

“Tentu saja, Sepupu,” kata Lukel yang berdiri di sampingnya. “Kalau kita tidak menganggap itu muslihat, kita pasti sudah memeluk Shu-Dereth. Sejujurnya, aku tidak cocok mengenakan warna merah.”

“Mukamu memang terlalu merah jambu,” komentar Sarene acuh tak acuh.

“Kalau itu cuma muslihat, Sarene,” kata Shuden, “aku tak tahu itu muslihat macam apa.” Mereka bertiga menonton ceramah pagi itu dari tepi. Mereka ingin menyaksikan sendiri berapa banyak orang yang menghadiri ceramah Hrathen, bahkan meskipun hari ini ada acara upacara pemakaman raja.

“Mungkin riasan wajah,” tebak Sarene.

“Yang tidak luntur saat dia menjalani upacara mandi?” komentar Shuden.

“Mungkin pendeta-pendetanya terlibat,” usul Lukel.

“Apakah kau pernah mencoba menyogok pendeta Korathi, Lukel?” tanya Shuden.

Lukel memandang berkeliling dengan gelisah. “Aku tidak ingin menjawabnya, terima kasih.”

“Kau seperti memercayai mukjizat itu, Shuden,” ujar Sarene.

“Aku tidak akan menyangkal itu,” jawab Shuden. “Apakah Tuhan tidak boleh memberkati salah satu hambanya yang saleh? Eksklusivisme agama adalah sesuatu yang ada di Korathi dan Derethi, bukan di Shu-Keseg.”

Sarene mendesah, mengangguk kepada teman-temannya untuk mengikutinya menembus kerumunan orang di bagian tepi menuju kereta mereka yang menunggu. Tipu muslihat atau bukan, Sarene gusar karena Hrathen berhasil menarik perhatian masyarakat. Kalau gyorn itu berhasil mendudukkan penganut Shu-Dereth di atas takhta, habis sudah semuanya. Arelon akan menjadi negara Derethi, dan tinggal Teod yang tersisa—meskipun mungkin tidak akan lama.

Teman-teman Sarene jelas memikirkan yang sama—Lukel maupun Shuden merenung dengan gusar. Mereka memasuki kereta tanpa bicara. Namun akhirnya, Lukel memandang Sarene dengan ekspresi gundah.

“Mukaku terlalu merah jambu bagaimana maksudmu?” tanyanya dengan nada sakit hati.

Lambang Kerajaan Teod—Aon Teo emas berlatar biru—berkibar di tiang kapal. Karena bentuknya panjang dan tipis, tidak ada kapal yang dapat menandingi kecepatan kapal panjang khas Teod.

Sarene merasa harus menyambut sang Biskop dengan lebih baik daripada dirinya saat menjejakkan kaki di dermaga ini dulu. Sarene memang tidak menyukai laki-laki itu, tapi itu bukan alasan untuk bersikap tidak sopan. Karena itu, Sarene

membawa serta Shuden, Lukel, Eondel, dan sejumlah prajurit *Count* Eondel sebagai pasukan khusus.

Kapal ramping itu merapat dengan mulus, para awaknya melemparkan jembatan kapal begitu kapal tersebut ditambatkan. Satu sosok berjubah biru berjalan melewati para awak kapal dan menuruni jembatan dengan langkah mantap. Dia diikuti lebih dari selusin pelayan dan pendeta rendah—biskop itu senang diperhatikan. Saat Seinalan mendekat, Sarene memasang ekspresi hormat.

Biskop itu lelaki tinggi dengan badan ramping. Rambutnya pirang dan panjang, seperti rambut perempuan, dan warnanya berbaur dengan mantel emas besar yang berkibar di belakangnya. Jubah birunya bersulamkan begitu banyak benang emas sampai-sampai kainnya sulit dilihat. Biskop itu tersenyum dengan ekspresi baik dan sabar seperti air muka orang yang ingin menunjukkan bahwa dia memaklumi kehinaan diri kita.

“Putri!” sapa Seinalan sambil mendekat. “Sudah lama sekali mata tuaku ini tidak melihat sosokmu yang manis.”

Sarene tersenyum sebaik mungkin, lalu merunduk hormat di hadapan biskop itu dan mata “tua”-nya. Seinalan tidak lebih dari empat puluh tahun, meskipun dia berusaha membuat dirinya terlihat lebih tua dan bijak daripada yang sesungguhnya.

“Yang Mulia,” sambut Sarene. “Seluruh Arelon bersyukur sekali atas kedatanganmu.”

Seinalan mengangguk, seakan ingin menyampaikan dia mengerti betapa malangnya mereka semua. Kemudian, dia memandang Shuden dan yang lain. “Siapa teman-temanmu ini?”

“Sepupuku Lukel, *Baron* Shuden, dan *Count* Eondel dari Arelon, Yang Mulia.” Masing-masing lelaki itu membungkuk saat Sarene memperkenalkan mereka.

“Cuma *baron* dan *count*?” komentar Seinalan kecewa.

“*Duke* Roial menitipkan salam untukmu, Yang Mulia,” ujar Sarene. “Dia sedang mempersiapkan upacara pemakaman Raja Iadon.”

“Ah,” ujar Seinalan. Rambutnya yang indah—dan tidak beruban—berkibar tertiuang angin laut. Sarene sering berharap rambutnya seindah biskop itu. “Jadi, aku tidak terlambat untuk menghadiri pemakamannya?”

“Tidak, Yang Mulia,” jawab Sarene. “Pemakamannya nanti sore.”

“Bagus,” ujar Seinalan. “Ayolah, kalian boleh menunjukkan tempatku menginap.”

“Tadi itu ... mengecewakan,” Lukel berkomentar begitu mereka naik ke kereta. Roial menyediakan kereta khusus untuk biskop itu seorang, dan pelayanan istimewa itu meredakan rasa kecewa biskop tersebut karena *duke* itu tidak datang.

“Dia tidak seperti yang kau harapkan, ya?” tanya Sarene.

“Maksud Lukel bukan begitu, Sarene,” Shuden meluruskan.

Sarene memandang Lukel. “Jadi *maksudnya* bagaimana?”

“Aku mengharapkan sesuatu yang lebih menghibur,” jawab Lukel sambil mengangkat bahu, menyebabkan dua untai rambutnya berayun di pipi.

“Dia menanti-nantikannya sejak kau menggambarkan seperti apa biskop itu, Putri,” Eondel menjelaskan dengan wajah kesal. “Dia pikir kalian berdua akan ... berdebat.”

Sarene mendesah dan melemparkan tatapan kecewa kepada Lukel. “Aku memang tidak menyukainya, tapi itu bukan berarti aku ingin bikin ulah, Sepupu. Ingat, aku ini salah satu ketua diplomat ayahku.”

Lukel mengangguk kalah.

“Harus kuakui, Sarene,” komentar Shuden, “sepertinya sifat biskop itu sesuai dengan analisismu. Aku ingin tahu kenapa orang seperti dia bisa terpilih untuk menduduki posisi penting seperti itu.”

“Karena kekeliruan,” jawab Sarene singkat. “Seinalan mendapatkan kedudukan itu lima belas tahun lalu. Saat itu dia bahkan lebih muda darimu. Pada waktu itu, Wulfdan baru menjadi Wyrn, dan kemudaannya menyebabkan pemimpin Shu-Korath merasa terancam. Entah mengapa, mereka berpikir untuk memilih biskop yang sepanjar dengan Wulfdan—kalau bisa malah lebih muda lagi. Hasilnya adalah Seinalan.”

Shuden mengangkat sebelah alis.

“Aku sependapat denganmu,” Sarene berkomentar. “Tapi, tindakan itu pintar juga. Konon Wulfdan merupakan salah satu pria paling tampan yang pernah menduduki takhta di Fjorden, dan para pemimpin Korathi menginginkan seseorang yang sama mengesankannya.”

Lukel mendengar. “Tampan dan cantik itu dua hal yang sangat berbeda, Sepupu. Sebagian wanita mungkin akan jatuh cinta saat melihat biskop itu, tapi sebagian yang lain bakal iri.”

Sepanjang percakapan itu, wajah *Lord* Eondel makin lama makin pucat. Akhirnya, dia menyuarakan kekesalannya. “Ingat, orang ini adalah wakil suci pilihan Domi.”

“Domi tidak dapat memilih wakil yang lebih cantik dari ini,” seloroh Lukel—yang rusuknya langsung disikut Sarene.

“Kami akan berusaha berkomentar dengan lebih santun, Eondel,” Sarene meminta maaf. “Omong-omong, wajah biskop itu tidak penting—aku ingin tahu kenapa dia kemari.”

“Apakah pemakaman raja bukan alasan yang cukup baik?” tanya Shuden.

“Mungkin,” sahut Sarene ragu. Kereta mereka berhenti di luar kuil Korathi. “Ayo, kita harus membuat Sang Agung nyaman—pemakaman akan diadakan kurang dari dua jam lagi, dan setelah itu aku harus menikah.”

Tanpa ahli waris yang jelas, dan karena Eshen sedang kacau akibat aib raja dan kemudian kematian suaminya itu, *Duke Roial* mengurus pemakaman itu sendiri.

“Pembunuh pagan atau bukan, Iadon itu dulu temanku,” *duke* itu menjelaskan. “Dia membuat negara ini stabil tepat pada saatnya. Oleh karena itu, dia pantas dimakamkan dengan baik.”

Karena Omin meminta agar mereka tidak menggunakan kuil Korathi, Roial memutuskan untuk melaksanakan upacara itu di balairung raja. Keputusan itu membuat Sarene gusar—pernikahan mereka juga akan diadakan di balairung. Meski begitu, menurut Roial ruangan tersebut akan menjadi simbol yang bagus bagi kepergian raja lama dan pengangkatan raja baru.

Dekorasi ruangan itu lembut dan berselera tinggi. Roial yang pada dasarnya hemat memilih warna dan membuat pengaturan yang sesuai untuk pemakaman sekaligus pernikahan. Pilar-pilar di balairung dibalut pita-pita putih, dan ada banyak karangan bunga—sebagian besarnya mawar putih dan *aberteen*.

Sarene memasuki balairung dan memandang ke samping sambil tersenyum. Di dekat bagian depan ruangan, di samping salah satu pilar, adalah tempat dia mendirikan kuda-kuda lukis untuk pertama kali. Kejadian itu seolah-olah sudah lama sekali, padahal baru satu bulan yang lalu. Masa-masa ketika Sarene dianggap perempuan berotak kosong telah berlalu dan sekarang para bangsawan memandangnya dengan sikap mirip rasa kagum. Inilah wanita yang mengelabui raja, kemudian membuat raja tampak bodoh, dan akhirnya menggulingkan raja dari singgasana. Mereka tidak akan pernah mencintainya seperti mereka mencintai Raoden, tapi mereka akan mengagumi Sarene.

Sarene melihat *Duke Telrii* di samping ruangan. Lelaki botak yang bajunya berlebihan itu tampak kesal dan tidak acuh tak acuh seperti biasa. Beberapa jam lalu, Roial mengumumkan pernikahannya dengan Sarene sehingga Telrii tidak punya banyak waktu untuk memikirkan tindakan balasan. Sarene menatap mata Telrii, dan merasakan ... rasa frustrasinya. Dia mengira Telrii akan melakukan sesuatu—berupaya menghalangi pernikahan mereka—tapi laki-laki itu tidak melakukan apa-apa. Apa yang menahannya?

Kedatangan Roial membuat semua orang diam. Roial berjalan ke depan ruangan, tempat peti mati raja dibaringkan dalam keadaan tertutup, lalu mulai berbicara.

Pidatonya singkat. Roial berbicara tentang Iadon yang telah membangkitkan Arelon dari abu Elantris dan bagaimana dia memberi mereka semua gelar. *Duke* itu mengingatkan mereka agar tidak melakukan kesalahan yang sama dengan raja dan menasihati mereka untuk tidak melupakan Domi pada saat kaya dan nyaman. Dia menutup pidatonya dengan memberi imbauan agar tidak berbicara buruk tentang almarhum, mengingatkan bahwa Domi akan melihat jiwa Iadon, dan itu bukan urusan mereka.

Setelah itu, *Duke* Roial memberi isyarat kepada sejumlah prajurit Eondel untuk mengangkat peti. Namun, saat para prajurit itu baru berjalan beberapa langkah, satu sosok berjalan ke depan ruangan.

“Aku ingin menambahkan sesuatu,” Seinalan mengumumkan.

Roial terdiam kaget. Seinalan tersenyum, memamerkan giginya yang sempurna ke seluruh ruangan. Dia sudah berganti pakaian. Dia mengenakan jubah yang mirip dengan jubah tadi, tapi kali ini tidak dihiasi sulaman melainkan pita emas besar yang tersampir di sepanjang punggung dan dada.

“Tentu, Yang Mulia,” sahut Roial.

“Ada apa?” bisik Shuden.

Sarene hanya menggeleng sementara Seinalan berjalan, lalu berdiri di belakang peti. Dia menyapa orang-orang dengan senyuman sok penting, lalu menarik keluar segulung perkamen dari lengan jubah dengan gaya dramatis.

“Sepuluh tahun lalu, tepat setelah diangkat jadi raja, Raja Iadon mendatangi dan membuat titah ini,” Seinalan menjelaskan. “Di bagian bawah perkamen ini ada segel Raja Iadon dan juga segelku. Dia memintaku membacakan ini di Arelon pada saat dia dimakamkan atau dalam jangka waktu lima belas tahun setelah pernyataan ini dibuat, bergantung mana yang terjadi lebih dulu.”

Roial bergerak ke seberang ruangan dan berdiri di samping Sarene dan Shuden. Matanya menyorotkan rasa penasaran sekaligus khawatir. Seinalan yang berada di bagian depan ruangan membuka segel gulungan perkamen tersebut, lalu membentangkannya.

“*Lord dan Lady dari Arelon,*” Seinalan membaca sambil memegang kertas di hadapannya seakan-akan benda itu merupakan relik berkilauan. “Inilah titah dari raja pertama kalian, Iadon dari Kae. Demi Domi, para leluhurku, serta para dewa lain yang mungkin menyaksikan, aku bersumpah titah ini sah secara hukum. Jika aku mati atau tidak dapat terus menjadi raja kalian karena sesuatu alasan, agar diketahui aku membuat titah ini dalam keadaan sadar, dan titah ini akan berlaku sesuai dengan hukum negara kita.

“Aku bertitah agar semua gelar bangsawan yang ada pada saat surat ini dipertahankan, lalu diwariskan dari satu generasi ke generasi berikut, dari ayah kepada anak, seperti yang biasa terjadi di negara-negara lain. Kekayaan tidak akan lagi menjadi tolok ukur kebangsawanan seseorang—orang-orang yang berhasil mempertahankan gelar mereka hingga saat ini merupakan orang-orang yang telah membuktikan kemampuan mereka. Dokumen-dokumen terlampir merupakan tata cara hukum pewarisan gelar yang disusun dengan mengikuti aturan di Teod. Dokumen ini akan menjadi hukum negara kita.”

Seinalan menunjukkan kertas itu ke semua orang di ruangan yang tercengang. Tidak ada yang bersuara, kecuali seseorang yang menarik napas pelan di samping Sarene. Akhirnya, orang-orang mulai berbisik-bisik penuh semangat.

“Jadi, itu yang selama ini direncanakannya,” ucap Roial dengan lembut. “Iadon tahu sistem hukum yang dibuatnya tidak stabil. Dia ternyata *sengaja* membuatnya begitu. Dia membiarkan orang-orang ini saling bersaing untuk melihat siapa saja yang cukup kuat, atau cukup berbahaya, untuk bertahan.”

“Rencana yang bagus dan sangat mengejutkan,” timpal Shuden. “Mungkin kita meremehkan kecerdikan Iadon.”

Seinalan masih berdiri di depan ruangan sambil memandangi para bangsawan dengan maklum.

“Tapi, kenapa harus biskop itu?” tanya Shuden.

“Karena dia itu absolut,” Sarene menjelaskan. “Hrathen pun tidak akan berani mempertanyakan kata-kata biskop—setidaknya, belum. Kalau Seinalan bilang titah itu dibuat sepuluh tahun lalu, setiap orang di Arelon wajib menyepakatinya.”

Shuden mengangguk. “Apakah itu berarti rencana kita berubah?”

“Tidak sama sekali,” kata Roial sambil memandang Telrii yang air mukanya makin keruh. “Surat wasiat Iadon memperkuat kedudukan kita—pernikahanku dengan keluarga Iadon akan makin menguntungkan.”

“Tapi, Telrii tetap membuatku gusar,” kata Sarene saat biskop tersebut menambahkan petuah mengenai manfaat dari penerapan sistem pewarisan tersebut. “Klaim Telrii jelas makin lemah dengan adanya surat itu—tapi apakah dia akan menerimanya?”

“Dia harus menerimanya,” kata Roial sambil tersenyum. “Sekarang, tidak ada satu bangsawan pun yang berani mengikuti Telrii. Titah Iadon membuat para bangsawan memiliki apa yang selama ini mereka inginkan—gelar abadi. Para bangsawan tidak akan mau mengangkat orang yang tak punya hubungan darah dengan kerajaan menjadi raja. Tidak penting apakah deklarasi Iadon itu legal atau tidak—semua orang akan menganggapnya doktrin dari Kuil.”

Para prajurit Eondel akhirnya diperbolehkan maju untuk mengangkat peti mati. Karena belum pernah ada contoh mengenai pemakaman raja Arelon yang benar,

Roial akhirnya mencontoh tradisi yang paling mirip dengan tradisinya: Teod. Bangsa Teod biasanya melangsungkan pesta besar dan menguburkan raja besar mereka dengan sekapal kekayaan, kalau bisa malah dengan kapalnya sekaligus. Karena itu, jelas-jelas tidak pantas untuk Iadon, Roial melakukan yang lain. Prosesi pemakaman khas Teod umumnya lama dan melelahkan, karena sering kali mengharuskan orang-orang yang menghadirinya berjalan selama satu jam atau lebih ke pusara yang telah disiapkan. Roial memasukkan tradisi ini, dengan sedikit perubahan.

Barisan kereta telah menunggu di luar istana. Menurut Sarene, menggunakan kendaraan bukanlah hal yang pantas, tapi Shuden memberi alasan yang masuk akal.

“Roial berniat mengajukan diri menjadi raja sore ini juga,” terang orang Jindo itu. “Dia tidak bisa membuat bangsawan dan bangsawati Arelon kesal dengan memaksa mereka berjalan sampai ke luar kota.”

Selain itu, Sarene menambahkan dalam hati, buat apa pusing-pusing memikirkan kepantasan? Ini kan cuma Iadon.

Karena menggunakan kereta, mereka cuma perlu lima belas menit untuk mencapai tempat pemakaman. Mulanya, pusara itu tampak seperti lubang besar yang digali, tapi setelah diperhatikan dengan saksama ternyata pusara itu merupakan lubang alamiah di tanah yang kemudian diperdalam. Sekali lagi, Roial yang hematlah yang memilih tempat itu.

Setelah sedikit upacara, Roial memerintahkan agar peti diturunkan ke lubang. Sekelompok pekerja mulai menimbunnya.

Sarene kaget menyaksikan betapa banyak bangsawan yang tetap di sana dan menonton. Cuaca akhir-akhir ini dingin akibat angin dingin dari pegunungan. Hari seperti mau hujan, awan menutupi matahari. Sarene mengira sebagian besar bangsawan akan beranjak pergi satu demi satu setelah beberapa sekop tanah dilemparkan.

Namun, ternyata mereka tinggal dan menyaksikan dengan khidmat. Sarene, yang baru kali ini mengenakan gaun hitam kembali, menarik syal rapat-rapat untuk menghalau dingin. Mata para bangsawan itu menyorotkan sesuatu. Iadon merupakan raja pertama Arelon. Pemerintahannya—meskipun singkat—merupakan awal dari suatu tradisi. Masyarakat akan mengenang nama Iadon selama berabad-abad. Anak-anak akan mendengar kisah tentang bagaimana Iadon menjadi penguasa di negeri yang dewa-dewanya mati.

Apakah aneh kalau Iadon berpaling kepada Kegaiban? Dengan semua yang telah disaksikannya—kejayaan Elantris pra-Reod, lalu berakhirnya masa yang disangka abadi—apakah aneh kalau Iadon berusaha mengendalikan kekacauan yang tampaknya merajai negeri para dewa ini? Sarene yang merasa memahami Iadon

dengan lebih baik, berdiri di udara dingin dan lembap, menyaksikan tanah perlahan-lahan menutupi peti mati raja itu.

Saat tanah terakhir dilemparkan dan bagian terakhir gundukan dirapikan, barulah para bangsawan Arelon berbalik dan pergi. Mereka berjalan tanpa bersuara. Namun, Sarene tidak terlalu memperhatikan itu. Dia berdiri agak lama di sana, memandangi pusara raja di sore berkabut yang jarang terjadi. Iadon telah tiada—sekarang saatnya untuk kepemimpinan baru di Arelon.

Seseorang memegang bahu Sarene dengan lembut. Saat berbalik, dia menatap mata Roial yang menenangkan. “Kita harus siap-siap, Sarene.”

Sarene mengangguk dan membiarkan dirinya digiring pergi.

Sarene berlutut di hadapan altar kuil Korathi yang ramah dan berlangit-langit rendah. Dia sendirian—sudah menjadi tradisi bagi pengantin untuk berbicara sendiri dengan Domi untuk terakhir kalinya sebelum mengucapkan sumpah pernikahan.

Sarene ditutupi warna putih dari ujung kepala hingga kaki. Dia mengenakan gaun yang dibawanya untuk pernikahan pertama—gaun sederhana berleher tinggi yang dipilihkan ayahnya. Dia juga mengenakan sarung tangan sutra putih yang panjang sampai ke bahu. Wajahnya pun ditutupi tudung pengantin tebal—yang, menurut tradisi, tidak boleh diangkat sebelum dia memasuki aula tempat tunangannya menunggu.

Sarene tidak tahu harus berdoa apa. Dia menganggap dirinya religius meskipun tidak setaat Eondel. Meski begitu, upayanya membela Teod juga merupakan usaha untuk membela agama Korathi. Sarene beriman kepada Domi dan menghormati-Nya. Dia menaati ajaran para pendeta—meskipun dia itu, mungkin, agak terlalu keras kepala.

Sekarang, tampaknya Domi telah menjawab doa-doa Sarene. Domi memberinya suami meskipun pria itu sama sekali tidak seperti yang dia harapkan. *Mungkin*, pikir Sarene, *seharusnya aku lebih memerinci.*

Namun, tidak ada kegetiran sedikit pun dalam pikirannya. Seumur hidup Sarene tahu dia akan menjalani pernikahan politik, bukan pernikahan atas dasar cinta. Roial merupakan salah seorang pria paling layak yang dikenalnya—bahkan meskipun pria itu cukup tua dan lebih pantas menjadi ayah, atau mungkin malah kakeknya. Walaupun begitu, Sarene pernah mendengar cerita tentang pernikahan yang lebih tidak seimbang lagi—sejumlah Raja Jindo diketahui menikahi istri yang umurnya masih dua belas tahun.

Jadi, dalam doanya Sarene mengucapkan syukur. Dia tahu ini anugerah baginya—dengan Roial sebagai suami, dia akan menjadi Ratu Arelon. Lalu, kalau

Domi memang berniat memanggil Roial beberapa tahun lagi, maka apa yang *duke* itu janjikan akan terwujud. Sarene akan memiliki satu kesempatan lagi.

Semoga kami bahagia, Sarene menambahkan sebagai penutup doanya yang sederhana itu.

Para pengiring pengantin menunggu di luar, sebagian besarnya putri bangsawan. Kaise yang tampak sangat serius dalam gaun putih kecilnya ada di sana, begitu juga Torena. Mereka memegang ekor gaun pengantin yang panjang dan mirip mantel saat Sarene berjalan singkat menuju kereta, lalu sekali lagi saat dia turun dari kereta dan memasuki istana.

Pintu balairung terbuka. Roial yang mengenakan setelan putih berdiri di dekat bagian depan ruangan. Pria berumur itu berniat untuk langsung menduduki singgasana tepat pada saat upacara pernikahan berakhir. Kalau *duke* itu tidak mengklaim takhta dengan cara yang kuat tak terbantahkan seperti itu, Telrii mungkin akan terus berusaha merebutnya.

Pendeta Omin yang bertubuh kecil berdiri di samping singgasana sambil memegang kitab besar *Do-Korath*. Wajahnya berbinar-binar—ternyata pendeta itu sangat menyukai pernikahan. Seinalan yang berdiri di samping Pendeta Omin merajuk karena Sarene tidak meminta dirinya meresmikan pernikahan mereka. Sarene tidak peduli. Saat tinggal di Teod, dia selalu mengira biskop itulah yang akan menikahkannya. Namun, karena dia mendapatkan kesempatan untuk meminta pendeta yang benar-benar disukainya melakukan itu, Sarene memanfaatkan kesempatannya itu baik-baik.

Sarene melangkah memasuki ruangan. Semua mata memandangnya. Jumlah orang yang menghadiri pernikahan ini sama dengan jumlah orang yang menghadiri pemakaman—mungkin lebih. Pemakaman Iadon merupakan peristiwa politik penting, tapi pernikahan Roial jauh lebih penting lagi. Para bangsawan ini beranggapan mereka harus mulai mendukung pemerintahan Roial dengan sikap yang pantas.

Bahkan, gyorn Hrathen pun hadir. *Aneh*, pikir Sarene saat melihat betapa tenangnya wajah gyorn itu. Pernikahan Sarene dengan Roial akan menjadi penghalang besar bagi rencana Hrathen untuk membuat rakyat Arelon menganut Shu-Dereth. Namun, Sarene menyingkirkan pendeta Fjorden itu dari benaknya untuk sementara. Dia sudah lama menunggu hari ini. Meskipun ini tidak seperti apa yang diharapkannya, dia akan menikmatinya sebaik mungkin.

Akhirnya ini terjadi. Setelah lama menunggu, setelah dua kali hampir menikah, akhirnya dia benar-benar akan menikah. Sambil berpikir begitu, dengan rasa takut sekaligus mantap, Sarene mengangkat tudungnya.

Orang-orang langsung menjerit.

Dengan bingung, takut, sekaligus kaget, Sarene melepaskan tudung pengantinnya karena berpikir mungkin ada yang salah dengan benda itu. Saat tudung itu lepas,

rambutnya ikut terbawa. Sarene menunduk memandang rambut panjangnya dengan heran. Tangannya mulai gemetar. Dia mendongak. Roial tercengang, Seinalan marah, bahkan Omin pun mencengkeram liontin Korathinya dengan kaget.

Sarene berbalik dengan panik, matanya tertumbuk ke salah satu cermin besar yang ada di kanan dan kiri balairung. Wajah yang membalas tatapannya bukan wajah Sarene. Yang membalas tatapannya adalah makhluk menjijikkan yang ditutupi bintik hitam, begitu jelek dan tampak semakin jelas akibat gaun putihnya. Cuma beberapa helai rambut yang masih menempel ke kulit kepala Sarene yang buruk.

Entah karena apa dan tanpa disangka-sangka, dia mengalami Shaod.[]



BAB 39

HRATHEN menyaksikan sejumlah pendeta Korathi menggiring putri yang bingung itu dari balairung hening tersebut. “Ini hukuman dari Jaddeth Kudus,” dia mengumumkan.

Duke Roial duduk di tepi mimbar singgasana sambil memegangi kepala. *Baron Jindo* muda, *Shuden*, tampak seperti ingin mengikuti para pendeta dan meminta agar Sarene dibebaskan. *Count Eondel* yang orang militer terang-terangan menangis. *Hrathen* kaget saat menyadari hatinya sendiri tidak senang menyaksikan kesedihan mereka. Putri Sarene memang harus dijatuhkan, tapi teman-temannya bukan masalah—atau, setidaknya, seharusnya mereka bukan masalah. Kenapa *Hrathen* merasa kesal karena tidak ada yang menitikkan air mata saat dia mengalami Shaod?

Tadinya *Hrathen* mengira racun itu terlambat bereaksi sehingga pernikahan dadakan antara Sarene dan Roial akan berlangsung lancar. Tentu saja orang akan tetap gempar walaupun Sarene baru mengalami Shaod setelah pernikahan dilangsungkan—kecuali kalau Roial berniat untuk naik takhta malam ini juga. Itu kemungkinan yang mengecilkan hati. Kemungkinan yang untungnya tidak akan pernah terjadi.

Sekarang, Roial tidak akan mungkin menduduki takhta. Bukan hanya karena secara hukum tidak berhak, melainkan juga karena kekayaannya lebih sedikit dibandingkan *Telrii*. *Hrathen* sudah memeriksa kontrak pernikahan—kali ini kematian *tidak* berarti mereka sah menjadi suami istri.

Hrathen bergerak menembus orang-orang yang terpana dan keluar. Dia harus bertindak cepat—efek racun Sarene akan lenyap dalam lima hari. *Duke Telrii* menatap matanya saat *Hrathen* lewat dan mengangguk sambil tersenyum penuh hor-

mat. Lelaki itu tidak menentang pernikahan tersebut karena telah menerima pesan Hrathen. Sekarang, dia akan mendapatkan imbalan atas rasa percayanya itu.

Penaklukan Arelon hampir selesai.[]



BAB 40

“PASTI ada cara untuk naik ke sana,” kata Raoden yang menaungi matanya sambil memandang tembok Kota Elantris. Selama beberapa jam terakhir, matahari telah terbit dan melenyapkan kabut pagi. Namun, hari belum terasa hangat.

Galladon mengerutkan kening. “Entahlah, Sule. Tembok itu cukup tinggi.”

“Kau lupa, Kawan,” kata Raoden, “tembok itu dibuat bukan untuk mengurung orang di dalam ataupun supaya musuh yang di luar tidak bisa masuk. Di bagian luar tembok ada tangga dan teras-teras untuk memandang yang dibangun oleh para Elantrian di masa lalu—jadi seharusnya di dalam juga ada.”

Galladon menggerutu. Sejak para prajurit Garda menghilang secara misterius dari tembok, Raoden berusaha mencari jalan untuk ke atas. Tembok itu milik Elantris, bukan milik dunia luar. Mungkin mereka dapat mencari tahu apa yang terjadi di Kae dari puncak tembok itu.

Ketiadaan Garda Elantris membuat Raoden gusar. Lenyapnya prajurit Garda memang menguntungkan—karena dengan begitu kemungkinan Elantris Baru terlihat jadi makin kecil. Namun, Raoden hanya dapat memikirkan dua alasan yang menyebabkan para prajurit itu tidak lagi menjaga dinding. Sayangnya, alasan yang paling mungkin adalah alasan yang paling membuatnya khawatir. Apakah Timur akhirnya menyerang?

Raoden tahu itu sangat mungkin terjadi. Wyrn tidak mungkin tidak memanfaatkan kesempatan untuk merebut permata seperti Arelon pasca-Reod sama sekali. Fjorden pasti akan menyerang. Lalu, kalau Arelon kalah dalam perang suci Wyrn, Elantris akan dihancurkan. Para pendeta Derethi akan memastikan itu terjadi.

Meski tidak mengungkapkan kecemasannya itu ke Elantrian yang lain, Raoden melakukan tindakan. Kalau dia dapat menempatkan orang di tembok Elantris, akan ada yang memberi tahu sebelum pasukan musuh mendekat. Mungkin kalau ada pemberitahuan semacam itu, Raoden akan punya waktu untuk menyembunyikan rakyatnya. Salah satu dari tiga kota hantu yang sudah jadi puing di luar Elantris

merupakan harapan terbaik mereka. Dia akan membawa mereka ke sana, kalau punya kesempatan.

Itu pun kalau dia dapat membantu. Dor mendatanginya dua kali selama empat hari terakhir ini. Untungnya, meskipun rasa sakit itu makin kuat, tekad Raoden juga makin keras. Setidaknya, sekarang dia mengerti.

“Di sana,” kata Galladon sambil menunjuk ke satu tonjolan.

Raoden mengangguk. Mungkin di pilar batu itu ada tangga. “Ayo.”

Mereka jauh dari Elantris Baru, yang letaknya di pusat kota supaya tidak terlihat mata-mata usil dari puncak tembok. Di sini, di Elantris lama, lumpur masih menutupi segala sesuatunya. Raoden tersenyum—lumpur dan kotoran itu membuatnya jijik. Dia sudah cukup lama melupakan betapa menjijikkannya lumpur itu.

Mereka belum berjalan jauh. Segera setelah Galladon menunjuk tangga itu, seorang pembawa pesan dari Elantris Baru muncul dari jalan kecil di samping mereka. Lelaki itu bergegas mendekati Raoden sambil melambai.

“*Lord Roh*,” panggil lelaki itu.

“Ya, Tenrao?” sahut Raoden sambil berbalik.

“Ada orang baru yang dibuang ke kota, *My Lord*.”

Raoden mengangguk. Dia ingin menyambut setiap pendatang baru secara pribadi. “Kita ke sana?” katanya kepada Galladon.

“Tembok ini harus menunggu,” orang Duladel itu menyepakati.

Elantrian baru itu ternyata perempuan. Wanita tersebut duduk bersandar ke gerbang sambil mendepak lutut dan mengubur kepala di jubah kematiannya.

“Dia orang yang penuh semangat, *My Lord*,” terang Dashe yang bertugas mengamati Elantrian baru. “Setelah mereka melemparkan wanita itu ke sini, dia berteriak di gerbang selama sepuluh menit. Setelah itu, dia melemparkan keranjang sesajianya ke dinding, lalu memerosot dan duduk seperti sekarang.”

Raoden mengangguk. Biasanya, orang baru terlalu bingung sehingga tidak dapat melakukan apa pun selain bengong. Yang satu ini kuat.

Raoden memberi isyarat kepada yang lain untuk tetap di tempat—dia tidak ingin membawa banyak orang dan menyebabkan wanita itu gugup. Raoden berjalan dengan santai sampai tiba tepat di depan wanita itu, kemudian berjongkok supaya dapat memandangnya lurus-lurus.

“Halo,” dia menyapa dengan sopan. “Sepertinya kau baru mengalami hari yang buruk.”

Wanita itu mendongak. Raoden nyaris jatuh karena kaget saat melihat wajah wanita itu. Kulitnya berbintik-bintik dan rambutnya tidak ada, tapi wanita itu ber-

wajah langsing serta memiliki mata bulat yang memancarkan sorot cerdas yang dikenalnya. Putri Sarene. Istrinya.

“Andai kau tahu setengahnya saja, Roh,” jawab Sarene sambil tersenyum tipis penuh ironi.

“Aku yakin aku tahu lebih banyak daripada yang kau duga,” jawab Raoden. “Aku di sini untuk meringankan penderitaanmu.”

“Apa?” tanya Sarene dengan nada yang mendadak getir. “Kau mau mencuri sesajian yang diberikan pendeta kepadaku?”

“Yah, aku akan melakukannya kalau kau ingin aku begitu,” jawab Raoden. “Tapi, kurasa kami tidak membutuhkannya. Beberapa minggu lalu ada orang baik yang mengirimkan banyak makanan untuk kami.”

Sarene memandang Raoden dengan penuh kebencian. Dia belum melupakan pengkhianatan pria itu.

“Ayo, ikut aku,” ajak Raoden sambil mengulurkan tangan.

“Aku tidak percaya lagi kepadamu, Roh.”

“Memangnya kau pernah percaya?”

Sarene terdiam, kemudian menggeleng. “Aku ingin percaya, tapi aku tahu seharusnya tidak melakukan itu.”

“Jadi, kau tidak pernah memberiku kesempatan, ya?” Raoden memajukan tangan lebih dekat. “Ikut aku.”

Sarene menimbang-nimbang sejenak sambil menilai sorot mata Raoden. Akhirnya, dia mengulurkan tangannya yang halus dan berjari langsing, memegang tangan Raoden untuk pertama kali, dan mengizinkan pria itu menariknya berdiri.[]



BAB 41

PERUBAHAN mendadak itu benar-benar membingungkan. Sarene seakan-akan melangkah keluar dari kegelapan memasuki cahaya, atau keluar dari air payau ke udara hangat. Kotoran dan lumpur Elantris mendadak terputus, dan setelah itu yang terlihat adalah batu jalan yang putih bersih. Di tempat lain, kebersihan jalan mungkin akan diperhatikan tapi bukan sesuatu yang luar biasa. Di sini, dengan Elantris yang membusuk di belakangnya, Sarene seakan menemukan Surga Domi.

Sarene berhenti di depan gerbang batu, memandang kota dalam kota itu dengan mata membelalak tak percaya. Orang-orang di dalam sana mengobrol dan bekerja. Kulit mereka buruk khas Elantrian, tapi mereka semua tersenyum bahagia. Mere-

ka tidak lagi mengenakan kain rombeng yang Sarene kira merupakan satu-satunya pakaian yang ada di Elantris—mereka mengenakan rok atau celana dengan atasan sederhana. Pakaian mereka berwarna mencolok. Dengan takjub, Sarene menyadari itu warna-warna yang dipilih *olehnya*. Namun, anehnya orang-orang itu mengenakannya dengan senang hati—warna kuning, hijau, dan merah terang itu malah memperkuat kesan riang mereka.

Ini bukan orang-orang malang yang membutuhkan makanan yang dilihatnya beberapa minggu lalu. Para Elantrian ini bagaikan warga dusun dalam cerita rakyat—mereka menunjukkan sikap riang dan ramah yang Sarene kira tidak mungkin ditemukan di dunia nyata. Padahal, mereka tinggal di suatu tempat yang lebih buruk daripada dunia nyata.

“Apa ...?”

Roh yang masih memegang tangan Sarene tersenyum lebar sambil menariknya melintasi gerbang masuk desa itu. “Selamat datang di Elantris Baru, Sarene. Semua yang kau ketahui tidak berlaku di sini.”

“Aku sadar itu.”

Seorang perempuan Elantrian pendek mendekat, gaunnya berwarna hijau terang dan kuning. Dia memandang Sarene dengan kritis. “Kurasa kami tidak punya baju seukuran dia, *Lord Roh*.”

Roh tergelak sambil mengira-ngira tinggi tubuh Sarene. “Upayakan yang terbaik, Maare,” katanya sambil berjalan menuju bangunan berlangit-langit rendah di pinggir gerbang. Pintu bangunan itu terbuka, dan Sarene dapat melihat berderet-deret pakaian tergantung di pasak-pasak di dalamnya. Sarene mendadak malu karena teringat pakaiannya yang ternoda lumpur dan kotoran.

“Ayo, Sayang,” kata Maare sambil menuntun Sarene ke bangunan kedua. “Kita lihat apa yang bisa kita lakukan.”

Wanita keibuan itu akhirnya menemukan gaun yang cukup cocok dengan Sarene—atau, setidaknya, rok biru yang hanya memperlihatkan setengah betisnya serta blus merah terang. Di sana juga ada pakaian dalam, meskipun dibuat dari bahan-bahan berwarna cerah juga. Sarene tidak mengeluh—apa pun lebih baik daripada jubahnya yang kotor.

Setelah mengenakan pakaian, Sarene memandang dirinya di cermin tinggi ruangan tersebut. Sebagian kulitnya masih normal, tapi itu membuat bintik-bintik gelap semakin terlihat jelas. Sarene pikir waktu akan mengubah kulitnya menjadi abu-abu seperti kulit para Elantrian.

“Sebentar,” dia bertanya dengan ragu, “cermin itu dari mana?”

“Itu bukan cermin, Sayang,” Maare menjelaskan sambil memilih sepatu dan kaus kaki. “Itu batu datar—kurasa dulunya bagian dari meja—yang kemudian dilapisi lempengan besi.”

Sarene mengamati benda itu dekat-dekat dan melihat lipatan tempat lembaran besinya bertindihan. Benda itu merupakan cermin yang luar biasa. Batunya pasti mulus sekali.

“Dapat dari mana—” kata-kata Sarene terhenti. Dia tahu persis dari mana mereka mendapatkan lempengan besi tipis itu. Sarene sendirilah yang mengirimnya. Dia mengira berhasil mengakali Roh yang meminta lempengan logam sebagai upeti.

Maare lenyap sebentar, lalu kembali sambil membawa kaus kaki dan sepatu untuk Sarene. Warna keduanya tidak sama dengan warna atasan ataupun rok yang dia kenakan. “Ini,” kata wanita itu. “Aku harus mengambil ini dari para lelaki.”

Sarene menerima barang tersebut dengan wajah terasa memanas.

“Jangan dipikirkan, Sayang,” Maare tertawa menenangkan. “Wajar kalau kakimu besar—Domi tahu kau butuh sesuatu yang besar di bagian bawah untuk menyokong tinggi badanmu itu! Oh, ini satu lagi.”

Wanita itu mengacungkan selempar kain oranye mirip syal. “Untuk kepala,” kata Maare sambil menunjuk kain serupa yang membalut kepalanya. “Ini membantu melupakan rambut.”

Sarene mengangguk penuh rasa terima kasih, lalu mengambil syal tersebut dan mengikatnya membalut kepala. Roh yang mengenakan celana merah dan atasan kuning menunggunya di luar. Dia tersenyum saat Sarene mendekat.

“Aku merasa seperti pelangi,” Sarene mengakui sambil memandang semua warna itu.

Roh tertawa, lalu mengulurkan tangan dan membawa Sarene masuk lebih jauh ke kota itu. Tanpa sadar, Sarene mengukur tinggi badan Roh. *Dia cukup tinggi untukku*, pikirnya tanpa sadar, *meski cuma beda sedikit*. Lalu, saat menyadari apa yang dilakukannya, dia memutar bola mata. Seluruh dunia hancur di sekelilingnya, tapi dia malah mengukur tinggi badan lelaki di sampingnya.

“... akan terbiasa melihat kita semua mirip burung seca di musim semi,” kata pria itu. “Kalau kau sudah lama mengenakannya, warna-warna ini tidak akan mengganggu lagi. Sebenarnya, karena Elantris lama begitu monoton dan membosankan, aku merasa warna-warna ini menyegarkan.”

Sambil berjalan, Roh bercerita tentang Elantris Baru kepada Sarene. Tempat ini tidak begitu besar, mungkin cuma ada lima puluh bangunan, tapi letaknya yang berdekatan membuatnya terasa bagai satu kesatuan. Meskipun penghuni di kota ini tidak begitu banyak—lima atau enam ratus paling banyak—selalu ada orang yang bergerak di sekitar Sarene. Laki-laki membenahi dinding dan atap, wanita menjahit atau bersih-bersih—bahkan anak-anak berlarian di jalanan. Sarene tidak pernah mengira anak-anak juga mengalami Shaod, bukan cuma orang dewasa.

Semua orang menyapa Roh yang lewat, berseru sambil tersenyum ramah. Suara mereka menunjukkan adanya sikap menerima, menyiratkan kadar penerimaan orang-

orang itu terhadap pemimpin mereka, sesuatu yang jarang Sarene saksikan—bahkan ayahnya, yang sangat disukai rakyat juga dibenci sebagian orang. Memang itu mudah terjadi karena jumlah penduduk di sini sedikit, tapi tetap saja Sarene terkesan.

Suatu ketika, mereka berjalan melewati seorang lelaki yang usianya sulit diketahui—sulit menebak umur dari wajah Elantrian—dan sedang duduk di balok batu. Tubuhnya pendek dan perutnya gendut. Laki-laki itu tidak menyapa mereka. Namun, itu bukan karena dia tidak beradab—dia cuma sedang memusatkan perhatian kepada benda kecil di tangannya. Beberapa anak berdiri mengelilinginya, mengamati dengan sungguh-sungguh lelaki yang bekerja sambil membungkuk itu. Saat Sarene dan Roh lewat, laki-laki itu mengacungkan satu benda ke salah satu anak—pahatan kuda batu yang sangat indah. Gadis kecil itu bertepuk tangan girang dan menerima patung itu dengan penuh semangat. Anak-anak berlari pergi saat si Pemahat mengulurkan tangan ke bawah untuk memungut batu lain dari tanah. Saat dia mulai mengerjakan batu itu menggunakan suatu alat pendek, Sarene mengamati jari-jarinya dengan saksama dan menyadari alat apa yang ada di tangan lelaki itu.

“Itu pakuku!” katanya. “Dia menggunakan salah satu paku bengkok yang ku-kirimkan kepadamu.”

“Hmmm?” tanya Roh. “Oh, ya. Harus kuakui, Sarene, kami cukup lama kebingungan memikirkan harus diapakan isi peti yang satu itu. Melelehkan paku-paku itu memerlukan bahan bakar yang sangat banyak, itu pun kalau kami punya alat untuk meleburnya. Paku itu salah satu bukti kecerdikanmu mengakali permintaan kami.”

Wajah Sarene merah padam. Orang-orang ini berusaha bertahan hidup di kota yang hanya punya sedikit sumber daya, tapi dia begitu pelit sampai-sampai cuma memberikan paku bengkok. “Maaf. Aku takut kalian akan membuat senjata dari besi-besi itu.”

“Kau benar dengan berhati-hati,” kata Roh. “Lagi pula, pada akhirnya aku mengkhianatimu.”

“Aku yakin kau punya alasan bagus untuk itu,” ujar Sarene buru-buru.

“Memang,” jawab Roh sambil mengangguk. “Tapi, waktu itu aliansi itu tidak penting, bukan? Apa yang kau katakan tentang diriku memang benar. Aku ini tiran. Aku tidak membiarkan sebagian Elantrian mendapatkan makanan. Aku melanggar kesepakatan kita. Aku juga menyebabkan orang-orang baik mati.”

Sarene menggeleng dan berkata lagi dengan suara yang makin mantap. “Kau bukan tiran. Masyarakat ini buktinya—orang-orang ini mencintaimu, dan cinta tidak mungkin menimbulkan tirani.”

Roh setengah tersenyum dengan mata menyorot tak percaya. Lalu, entah mengapa, pria itu memandang Sarene dengan ekspresi tak terbaca. “Yah, kurasa Ratapan Jandamu tidak sia-sia. Aku mendapatkan banyak hal penting.”

“Barang-barang ini?” tanya Sarene.

“Itu juga.”

Sarene memandang mata Roh lurus-lurus tanpa bicara. Lalu, dia mengalihkan pandangan ke si Pemahat. “Itu siapa?”

“Namanya Taan,” Roh menjelaskan. “Meksi mungkin kau mengenalnya dengan nama Aanden.”

“Si Pemimpin Geng?” tanya Sarene kaget.

Roh mengangguk. “Sebelum mengalami Shaod, Taan itu pemahat paling terampil di Arelon. Setelah dibuang ke Elantris, dia kehilangan jati dirinya selama beberapa waktu. Namun, pada akhirnya dia sadar.”

Mereka meninggalkan si Pemahat yang sedang bekerja. Roh menunjukkan bagian-bagian kota yang lain. Mereka melewati bangunan besar yang disebutnya “Aula Merana”. Nada Roh yang pedih menyebabkan Sarene tidak berani bertanya, meskipun dia melihat sejumlah Seon gila melayang di atas atap bangunan tersebut.

Mendadak Sarene ditikam rasa sedih. *Pasti sekarang Ashe jadi seperti itu*, pikirnya, teringat Seon gila yang kadang-kadang dilihatnya melayang di sekitar Elantris. Meski telah menyaksikan semua itu, sepanjang malam Sarene berharap Ashe akan menemukannya. Para pendeta Korathi mengurungnya di semacam sel untuk menunggu—tampaknya Elantrian baru cuma dikirim ke Elantris satu kali dalam satu hari—dan Sarene berdiri di dekat jendela, berharap Seon itu datang.

Dia menunggu dengan sia-sia. Akibat sibuk mengurus pernikahan, Sarene bahkan tidak ingat kapan terakhir kali melihat Seon itu. Karena tidak ingin masuk ke kuil, Ashe pergi duluan ke balairung. Saat Sarene tiba di balairung, apakah dia melihat Seon itu melayang di sana? Apakah dia mendengar suara Ashe berseru di antara para tamu pesta yang kaget? Atau, apakah dia membayangkan itu semua karena berharap?

Sarene menggeleng dan mendesah saat Roh memimpin jalan menjauhi Aula Merana. Dia terus menoleh ke belakang dan memandang ke atas, berharap melihat Ashe di sana. Dulu Seon itu selalu mendampinginya.

Setidaknya Ashe tidak mati, pikir Sarene sambil menyingkirkan rasa sedih. *Dia mungkin ada di suatu tempat di kota ini. Aku bisa mencarinya ... mungkin juga membantunya, entah bagaimana.*

Mereka terus berjalan. Dengan sengaja, Sarene membiarkan pikirannya dialihkan pemandangan itu—dia tidak sanggup memikirkan Ashe. Sebentar kemudian, Roh membawanya melewati sejumlah area terbuka. Setelah mengamati baik-baik, Sarene tahu itu pasti ladang. Tunas kecil bermunculan di gundukan tanah yang rapi, dan sejumlah orang berjalan di antara gundukan itu, mencari-cari gulma. Ada bau khas yang menguar di udara.

Sarene terdiam. “Ikan?”

“Pupuk,” jawab Roh sambil tertawa kecil. “Itu sekali-kali kami berhasil mengebukamu. Kami meminta *trike* karena yakin kau akan mencari tong berisi ikan busuk terdekat untuk dimasukkan ke dalam gerobak.”

“Sepertinya kau lebih sering mengalahkan kecerdikanku daripada sebaliknya,” kata Sarene yang malu mengingat berapa lama dia membanggakan kelihaiannya menafsirkan permintaan itu. Sepertinya apa pun yang dilakukannya untuk memelestikan permintaan itu, para Elantrian Baru ini berhasil menemukan kegunaan dari semua hadiah-hadiahnya yang tidak berguna.

“Kami tidak punya pilihan, Putri. Semua benda dari Elantris pra-Reod sudah busuk atau rusak—bahkan batu-batuan pun jadi rapuh dan mulai runtuh. Walaupun kau mengira barang-barang yang kau kirimkan itu tidak berguna, benda-benda tersebut jauh lebih bermanfaat daripada apa pun yang tersisa di kota ini.”

“Aku salah,” ujar Sarene penuh sesal.

“Jangan mulai lagi,” kata Roh. “Kalau kau mulai mengasihani diri lagi, aku akan mengurungmu bersama Galladon selama satu jam di satu ruangan supaya kau tahu seperti apa sikap pesimis *sejati* itu.”

“Galladon?”

“Lelaki bertubuh besar yang kau temui di gerbang,” jelas Roh.

“Orang Duladel itu?” tanya Sarene kaget sambil mengingat Elantrian bertubuh besar dan berwajah lebar serta logat Duladel yang kental.

“Iya, dia.”

“Orang Duladel yang pesimistis?” Sarene mengulangi. “Aku tak pernah mendengar yang semacam itu.”

Roh tertawa lagi dan membawa Sarene ke bangunan besar yang megah. Sarene terkesiap takjub menyaksikan keindahannya. Gerbang lengkung berpilin yang indah berderet menghiasi bangunan itu. Lantainya pun dari marmer putih pucat. Relief dindingnya bahkan lebih halus daripada yang ada di kuil Korathi di Teoras.

“Ini kuil,” komentar Sarene sambil membelai pola rumit di marmer itu.

“Benar. Dari mana kau tahu?”

“Ini persis seperti yang ada di *Do-Korath*,” jawab Sarene sambil mendongak dengan tatapan menegur. “Ada yang tidak memperhatikan pelajaran di kuil.”

Roh berdeham. “Yah”

“Jangan bilang kau tak pernah menghidirinya,” kata Sarene sambil memandang ukiran-ukiran itu. “Kau ini jelas-jelas seorang bangsawan. Kau harus ke kuil demi menjaga nama baik, bahkan kalau kau tidak taat.”

“Putri benar-benar pintar. Aku ini hamba Domi yang hina, tentu saja—tapi harus kuakui, kadang-kadang saat ceramah pikiranku berkelana.”

“Jadi, dulu kau itu siapa?” tanya Sarene dengan santai, akhirnya melontarkan pertanyaan yang sudah mengusiknya sejak pertama kali bertemu Roh berminggu-minggu lalu.

Roh terdiam. “Putra kedua bangsawan dari Perkebunan Ien. Tanah kecil di selatan Arelon.”

Itu mungkin benar. Sarene tidak pernah mengingat nama-nama bangsawan rendahan—menghafalkan nama-nama *duke*, *count*, dan *baron* saja sudah sulit. Kata-kata Roh juga bisa jadi dusta. Tampaknya pria itu merupakan negarawan yang cukup cerdas, dan tahu cara berdusta dengan meyakinkan. Apa pun masa lalunya, Roh telah belajar keahlian memimpin yang sempurna—sesuatu yang Sarene ketahui sangat jarang dimiliki bangsawan Arelon.

“Berapa lama—” Sarene berkata lagi sambil memalingkan wajah dari dinding. Mendadak dia terdiam, napasnya tersekat.

Roh bersinar.

Cahaya terang memancar dari suatu tempat di dalam tubuhnya. Sarene dapat melihat garis-garis siluet tulang-tulang Roh sebelum suatu kekuatan besar menyala dari dalam dadanya. Mulut Roh terbuka mengeluarkan jeritan tanpa suara—lalu dia roboh dengan tubuh gemetar saat sinar itu berkobar.

Sarene buru-buru menghampiri, lalu berhenti, tidak yakin harus apa. Sambil menggertakkan gigi, dia meraih Roh, mengangkat kepalanya supaya tidak terantuk berkali-kali ke lantai marmer dingin akibat kejang-kejang yang dialaminya. Lalu, dia merasakan sesuatu.

Sesuatu itu menyebabkan bulu romanya berdiri dan membuat seluruh tubuhnya bergidik ngeri. Sesuatu yang besar, sesuatu yang luar biasa besar, menekan tubuhnya. Udara seakan menjauhi tubuh Roh. Sarene tidak dapat melihat tulang-tulang Roh lagi—terlalu terang. Pria itu seakan-akan melebur menjadi sesuatu yang putih murni—andai tidak merasakan berat tubuh pria itu dalam pelukannya, Sarene akan mengira Roh hilang. Mendadak kejang-kejang Roh berhenti, dan tubuhnya melemas.

Lalu, pria itu menjerit.

Satu nada tunggal mengerikan, dingin dan datar, keluar dari mulutnya. Sinar di tubuh Roh serta-merta lenyap. Sarene merasakan jantungnya berdetak kencang di dada, lengannya bermandikan keringat akibat tegang, dan napasnya makin berat dan memburu.

Mata Roh bergetar membuka beberapa saat kemudian. Saat perlahan-lahan menyadari apa yang terjadi, pria itu tersenyum lemah dan menyandarkan kepala di pelukan Sarene sekali lagi. “Saat membuka mata, kupikir aku sudah mati.”

“Apa yang terjadi?” tanya Sarene dengan gelisah. “Apakah aku perlu mencari pertolongan?”

“Tidak, ini sering terjadi.”

“Sering?” tanya Sarene pelan. “Untuk ... kita semua?”

Roh tertawa lemah. “Tidak, cuma aku. Aku ini satu-satunya orang yang ingin Dor hancurkan.”

“Dor?” tanya Sarene. “Apa hubungan Jesker dengan semua ini?”

Roh tersenyum. “Jadi, putri cantik ini juga ahli agama?”

“Putri cantik ini tahu banyak hal,” jawab Sarene acuh tak acuh. “Aku ingin tahu mengapa ‘hamba Domi yang hina’ berpikir Roh Suci Jesker berusaha menghancurkannya.”

Roh bergerak untuk duduk, dan Sarene membantunya. “Ini ada hubungannya dengan sihir AonDor,” Roh yang lelah menjelaskan.

“Sihir AonDor? Itu legenda penyembah berhala.” Namun, Sarene terdengar tidak yakin—tidak setelah apa yang baru saja disaksikannya.

Roh mengangkat sebelah alis. “Jadi, kami boleh dikutuk dengan tubuh yang tidak bisa mati, tapi sihir kami tidak boleh bekerja? Bukankah kau punya Seon?”

“Itu beda” Kata-kata Sarene terhenti, pikirannya kembali melayang ke Ashe.

Namun, Roh segera menarik perhatian Sarene. Dia mengangkat tangan dan mulai menggambar. Garis-garis muncul di udara, mengikuti gerakan jarinya.

Ajaran Korathi selama sepuluh tahun terakhir berhasil meyakinkan orang bahwa sihir Elantris adalah, kecuali Seon. Seon itu seperti peliharaan, mirip roh baik hati yang dikirimkan Domi untuk melindungi dan menenangkan. Sarene diajari, dan meyakini, sihir Elantris hanyalah dusta belaka.

Namun sekarang, Sarene dihadapkan dengan satu kemungkinan. Mungkin cerita-cerita itu benar adanya.

“Ajari aku,” bisik Sarene. “Aku ingin tahu.”

Lama kemudian, setelah malam tiba, barulah Sarene menangis. Sepanjang hari itu Roh menjelaskan semua yang diketahuinya tentang sihir AonDor. Tampaknya dia sudah melakukan banyak penelitian terhadap masalah tersebut. Sarene mendengarkan dengan senang, menikmati kebersamaannya dengan Roh dan pengalih pikiran yang diberikannya. Tanpa disadari, sinar senja telah menyinari bagian luar jendela kuil. Roh juga menemukan kamar untuk Sarene.

Sekarang, Sarene meringkuk sambil bergidik karena dingin. Di kamar itu ada dua wanita lain yang tidur nyenyak tanpa memerlukan selimut, padahal udara begitu dingin. Elantrian lain sepertinya tidak menyadari perubahan suhu udara seperti Sarene. Menurut Roh, tubuh mereka jadi statis, berhenti bekerja seakan menunggu

Dor menuntaskan perubahan yang dibuatnya. Meski begitu, Sarene tetap saja merasa kedinginan.

Suasana yang suram tidak membuat suasana hatinya jadi baik. Saat bersandar ke dinding batu yang keras, Sarene teringat tatapan orang-orang itu. Tatapan menge-rikan itu. Sebagian besar Elantrian mengalami perubahan pada malam hari sehingga tidak diketahui banyak orang. Namun, perubahan yang Sarene alami dilihat oleh seluruh bangsawan. Di pesta pernikahannya pula.

Kejadian itu sangat memalukan. Satu-satunya yang membuat Sarene terhibur adalah dia mungkin tidak perlu lagi bertemu mereka. Itu agak menenangkan. Namun, itu juga berarti dia tidak akan pernah lagi melihat ayah, ibu, atau saudara laki-laknya. Juga dengan Kiin dan keluarganya. Jadi, rasa kangen rumah yang dulu tak pernah Sarene rasakan sekarang menerjang dengan keras akibat ditekan sepanjang hidup.

Selain itu, masih ada kegagalan Sarene. Tadi Roh bertanya tentang kabar di luar, tapi ternyata topik itu terlalu menyakitkan bagi Sarene. Dia yakin Telrii mungkin sudah menjadi raja, dan itu artinya Hrathen akan membuat rakyat Arelon yang tersisa menganut Shu-Dereth.

Sarene menangis tanpa suara. Dia menangisi pernikahan, Arelon, kegilaan yang Ashe alami, juga rasa malu yang pastilah Roial rasakan. Yang paling buruk adalah kenangan akan ayahnya. Membayangkan tidak dapat lagi merasakan seloroh lembut Eventeo yang penuh cinta—tidak akan pernah lagi merasakan kasih sayang ayahnya yang berlimpah tanpa syarat—menyebabkan hati Sarene didera kesedihan.

“Putri?” bisik suatu suara berat dengan ragu. “Kaukah itu?”

Dengan kaget, Sarene memandang dengan mata berlinang. Apakah dia membayangkan dirinya mendengar sesuatu? Pasti begitu. Mana mungkin dia mendengar

“Putri Sarene?”

Itu suara Ashe.

Lalu Sarene melihatnya, melayang masuk dari jendela dengan Aon yang begitu redup sampai-sampai nyaris tak terlihat. “Ashe?” panggil Sarene dengan heran dan bimbang.

“Oh, terima kasih, Domi!” seru Seon itu sambil mendekat cepat.

“Ashe!” ujar Sarene yang kaget sambil menyeka mata dengan tangan gemetar. “Kau tak pernah menyebut nama Domi!”

“Kalau Dia membawaku kepada dirimu, Dia mendapatkan Seon penganut Shu-Korath pertamanya,” komentar Ashe sambil berdenyut senang.

Tanpa sadar, Sarene mengulurkan tangan dan berusaha memeluk bola cahaya itu. “Ashe, kau bicara! Seharusnya kau tidak bisa bicara, seharusnya kau”

“Gila,” Ashe menyelesaikan. “Benar, Putri, aku tahu. Tapi, aku tidak merasakan perbedaan apa pun.”

“Mukjizat,” komentar Sarene.

“Mungkin begitu,” kata Seon tersebut. “Mungkin aku memang *harus* memeluk Shu-Korath.”

Sarene tergelak. “Seinalan tidak akan mau. Tapi, kita tidak pernah menggubris keberatannya, bukan?”

“Tidak sama sekali, Putri.”

Sarene bersandar kembali ke dinding, senang dapat mendengar suara Ashe yang dikenalnya.

“Andai kau tahu betapa leganya aku karena menemukanmu, *My Lady*. Sudah dua hari aku mencari-cari. Aku mulai khawatir kau mengalami sesuatu yang buruk.”

“Memang, Ashe,” kata Sarene meskipun dia tersenyum saat mengucapkannya.

“Maksudku sesuatu yang lebih buruk lagi, Putri,” kata Seon itu. “Aku sudah menyaksikan kekejaman macam apa yang lahir dari tempat ini.”

“Keadaan sudah berubah, Ashe,” Sarene menenangkannya. “Aku kurang mengerti bagaimana dia melakukannya, tapi Roh berhasil mengatur Elantris.”

“Apa pun yang dilakukannya, kalau itu berarti kau aman, aku bersyukur karenanya.”

Mendadak, Sarene teringat sesuatu. Kalau Ashe hidup ... Sarene dapat menghubungi dunia luar. Hubungannya dengan Kiin dan yang lain tidak terputus.

“Bagaimana kabar yang lain?” tanya Sarene.

“Entahlah, Putri. Setelah pesta pernikahan dibubarkan, selama satu jam aku membujuk biskop untuk membebaskanmu. Sepertinya dia tidak kecewa menyaksikanmu mengalami ini. Setelah itu, aku sadar aku kehilangan dirimu. Aku pergi ke gerbang Elantris, tapi tampaknya aku terlambat sehingga tidak melihatmu dibuang ke kota ini. Aku bertanya kepada penjaga ke mana kau pergi, tapi mereka tidak mau memberitahuku. Mereka bilang membicarakan orang yang telah menjadi Elantrian itu tabu. Saat kubilang aku ini Seonmu, mereka jadi ketakutan dan tidak mau lagi bicara denganku. Aku terpaksa menyusuri kota tanpa informasi dan mencarimu. Sampai saat ini.”

Sarene tersenyum, membayangkan Seon yang serius itu—makhluk ciptaan pagan—berdebat dengan kepala agama Korathi. “Kau bukan terlambat sehingga tidak melihatku dimasukkan ke kota ini, Ashe. Kau terlalu *cepat*. Ternyata, mereka cuma membuang Elantrian pada waktu tertentu, dan pernikahan terjadi setelah waktu itu lewat. Aku di kuil semalam, lalu mereka membawaku ke Elantris ini tadi sore.”

“Ooo,” komentar Seon itu sambil berayun paham.

“Besok-besok, kau bisa menemukanku di sini, di bagian bersih kota ini.”

“Tempat ini menarik,” kata Ashe. “Aku tidak pernah melihatnya—tempat ini tertutupi dengan baik dari luar. Apa yang menyebabkan area ini berbeda dibandingkan yang lain?”

“Nanti juga kau akan mengerti,” kata Sarene. “Kembalilah besok.”

“Kembali, Putri?” tanya Ashe tersinggung. “Aku tidak mau meninggalkanmu.”

“Sebentar saja, Kawan,” bujuk Sarene. “Aku butuh kabar dari Kae, dan kau harus memberi tahu teman-teman bahwa aku baik-baik saja.”

“Baik, *My Lady*.”

Sarene terdiam sejenak. Roh telah bersusah payah merahasiakan Elantris Baru dari orang-orang di luar—meski memercayai orang-orang yang akan Ashe beri tahu, Sarene tidak dapat membocorkan rahasia ini. “Bilang ke mereka kau menemukanku, tapi jangan katakan apa-apa tentang apa yang kau lihat di sini.”

“Baik, Putri,” ujar Ashe dengan bingung. “Sebentar, *My Lady*. Ayahmu ingin bicara.” Seon itu mulai berdenyut, lalu cahayanya meleleh, menetes, lalu membentuk kepala Eventeo yang besar dan berbentuk oval.

“Ene?” panggil Eventeo dengan panik.

“Aku di sini, Ayah.”

“Oh, terima kasih, Domi!” katanya. “Sarene, kau baik-baik saja?”

“Aku baik-baik saja, Ayah,” Sarene yang semangatnya telah kembali menenangkan ayahnya. Mendadak Sarene tahu dia dapat melakukan apa saja dan pergi ke mana saja setelah mendengarkan suara Eventeo yang menenangkan.

“Dasar Seinalan terkutuk! Dia bahkan tidak berusaha membebaskanmu. Andai aku bukan orang yang taat, aku akan memenggalnya tanpa pikir panjang.”

“Kita harus adil, Ayah,” ujar Sarene. “Kalau putri rakyat jelata dibuang ke Elantris, putri raja tidak boleh dikecualikan.”

“Kalau laporanku benar, tidak ada seorang pun yang boleh dilemparkan ke neraka itu.”

“Tempat ini tidak seburuk yang Ayah kira,” kata Sarene. “Aku tidak dapat menjelaskannya, tapi keadaan di sini lebih baik daripada dugaan.”

“Lebih baik atau tidak, aku akan mengeluarkanmu dari sana.”

“Jangan, Ayah!” cegah Sarene. “Kalau Ayah membawa tentara ke Arelon, kau bukan cuma meninggalkan Teod tanpa perlindungan, tapi juga mengkhianati satu-satunya sekutu kita!”

“Sebentar lagi Arelon tidak akan jadi sekutu kita, kalau perkiraan mata-mataku tepat,” jawab Eventeo. “*Duke Telrii* sedang menunggu beberapa hari untuk menghimpun kekuatan, tapi semua orang tahu dia akan menjadi raja—dan dia bersahabat dengan Gyorn Hrathen. Kau sudah berusaha, 'Ene, tapi Arelon kalah. Aku akan ke sana menjemputmu—orang yang kubutuhkan tidak banyak—setelah itu, aku

akan kembali dan menyiapkan serangan. Sebanyak apa pun prajurit yang Wyrn himpun, dia tidak akan pernah bisa melewati armada kita. Teod memiliki kapal paling bagus di laut.”

“Ayah mungkin angkat tangan terhadap Arelon, tapi aku tidak bisa.”

“Sarene,” Eventeo memperingatkan, “jangan mulai lagi. Kau bukan orang Arelon, sama seperti aku—”

“Aku serius, Ayah,” balas Sarene dengan tegas. “Aku tidak akan meninggalkan Arelon.

“Demi Domi, Sarene, ini gila! Aku ini ayah sekaligus rajamu. Aku akan ke sana dan membawamu pulang, tak peduli kau mau ikut atau tidak.”

Sarene menenangkan diri—kekerasan tidak dapat mengalahkan Eventeo. “Ayah,” katanya dengan penuh kasih sayang dan rasa hormat, “Ayah mengajarku untuk berani. Ayah menjadikanku lebih kuat daripada orang biasa. Kadang-kadang aku merutukimu, tapi aku lebih sering bersyukur atas apa yang Ayah lakukan. Ayah membebaskanku untuk menjadi diri sendiri. Apakah Ayah akan menyangkal semua itu dengan merenggut hakku untuk memilih?”

Ayah Sarene terdiam.

“Pelajaran yang Ayah berikan tidak akan sempurna sebelum Ayah melepaskanku,” ujar Sarene pelan. “Kalau Ayah benar-benar meyakini idealisme yang Ayah ajarkan kepadaku, Ayah pasti menghormati pilihanku.”

Akhirnya, Eventeo berbicara. “Sebegitu besarkah rasa cintamu terhadap mereka, ‘Ene?”

“Mereka sudah menjadi rakyatku, Ayah.”

“Padahal belum dua bulan.”

“Cinta tidak kenal waktu, Ayah. Aku harus tinggal di Arelon. Kalau Arelon memang harus hancur, aku akan hancur bersamanya—tapi kurasa itu tidak akan terjadi. Pasti ada cara untuk menghentikan Telrii.”

“Tapi, kau terkurung di kota itu, Sarene,” ujar ayahnya. “Apa yang bisa kau lakukan dari sana?”

“Ashe dapat menjadi pembawa pesan. Aku tidak dapat memimpin mereka, tapi mungkin aku bisa membantu. Kalaupun tidak, aku tetap harus di sini.”

“Aku mengerti,” kata ayah Sarene akhirnya sambil mendesah panjang. “Hidupmu milikmu, Sarene. Aku selalu memercayai itu—meskipun kadang-kadang aku lupa.”

“Ayah menyayangiku. Kita melindungi apa-apa yang kita sayangi.”

“Aku memang menyayangimu,” kata Eventelo. “Jangan lupa itu, Putriku.”

Sarene tersenyum. “Tak akan pernah.”

“Ashe,” perintah Eventeo, memanggil kesadaran Seon tersebut untuk ikut bicara.

“Ya, Raja,” kata Ashe dengan khidmat.

“Kau harus mengawasi dan melindunginya. Kalau dia terluka, kau harus menghubungiku.”

“Seperti biasanya, Raja,” jawab Ashe.

“Sarene, aku tetap akan memerintahkan armada kapal membuat formasi bertahan. Beri tahu teman-temanmu setiap kapal yang mendekati perairan Teod akan ditenggelamkan tanpa pandang bulu. Seluruh dunia bersatu melawan kita, aku tidak dapat mengorbankan keselamatan rakyatku.”

“Aku akan memberi tahu mereka, Ayah,” Sarene berjanji.

“Kalau begitu, selamat tidur, 'Ene. Semoga Domi memberkatimu.”[]



BAB 42

HRATHEN kembali memegang kendali. Bagaikan pahlawan dalam epos Svorden kuno, dia muncul dari dunia bawah—secara fisik, mental, dan spiritual—dan kembali sebagai orang yang lebih kuat. Kekuasaan Dilaf telah terpatahkan. Hrathen baru menyadari bahwa rantai yang Dilaf gunakan untuk mengikatnya ditempa oleh rasa dengki dan rasa takut Hrathen sendiri. Hrathen merasa terancam oleh semangat Dilaf, karena dia merasa imannya sendiri tidak sekuat itu. Namun sekarang, tekad Hrathen sudah bulat—tekad kembali seperti saat menjejalkan kaki di Arelon untuk pertama kali. Hrathen *akan* menjadi juru selamat bagi orang-orang ini.

Dilaf mundur dengan kesal. Dengan menggerutu, arteth itu berjanji tidak akan mengadakan rapat atau ceramah tanpa seizin Hrathen. Lalu, dengan imbalan diangkat menjadi kepala arteth kuil itu secara resmi, Dilaf juga setuju untuk membatalkan sumpah para odivnya dan menjadikan mereka krondet yang sumpahnya tidak begitu mengikat. Namun, perubahan terbesar bukan terletak pada tindakan arteth itu, melainkan pada keyakinan diri Hrathen. Selama Hrathen tahu imannya lebih kuat daripada Dilaf, arteth itu tidak akan mampu memanipulasinya.

Sayang sekali Dilaf tidak mau melepaskan keinginannya untuk menghancurkan Elantris. “Mereka itu nista!” arteth tersebut berkeras saat keduanya berjalan menuju kuil. Ceramah malam ini sangat sukses—sekarang Hrathen dapat menyatakan bahwa tiga perempat bangsawan Arelon merupakan pengikut atau simpatisan Derethi. Telrii akan naik takhta minggu ini. Begitu pemerintahannya mulai stabil, Telrii akan

mengumumkan bahwa dirinya adalah penganut Shu-Dereth. Arelon telah Hrathen kuasai, padahal masih tersisa satu bulan dari tenggat yang diberikan Wyrn.

“Elantrian telah menuntaskan peranan mereka, Arteth,” Hrathen menjelaskan kepada Dilaf sambil berjalan. Malam itu dingin, tapi tidak terlalu dingin sampai-sampai napas beruap.

“Kenapa kau melarangku berceramah menentang mereka?” tanya Dilaf getir—setelah Hrathen melarangnya membicarakan Elantris, ceramah-ceramah arteth itu jadi lemah.

“Sekarang, berceramah menentang Elantris tidak ada gunanya,” Hrathen menjelaskan, melawan kemarahan Dilaf dengan akal sehat. “Jangan lupa bahwa kebencian kita ada alasannya. Sekarang, setelah aku membuktikan bahwa Jaddeth jauh lebih kuat daripada Elantris, kita telah menunjukkan bahwa Tuhan kitalah yang benar sementara Domi tidak. Tanpa sadar, orang-orang sudah memahami itu.”

“Tapi tetap saja Elantrian itu nista.”

“Mereka itu busuk, mereka itu hujatan, dan mereka itu jelas-jelas nista. Tapi, saat ini mereka juga tidak penting. Kita harus memusatkan perhatian pada Derethi, menunjukkan kepada orang-orang bagaimana menghubungkan diri dengan Jaddeth dengan cara bersumpah setia kepadamu atau arteth lain. Mereka merasakan kekuatan kita, dan tugas kita adalah menunjukkan kepada mereka bagaimana cara menjadi bagian dari itu.”

“Jadi Elantris bebas?” tanya Dilaf.

“Tidak, jelas tidak,” jawab Hrathen. “Setelah negara ini—dan rajanya—berada dalam genggaman Jaddeth, kita punya banyak waktu untuk mengurus Elantris.”

Hrathen tersenyum sendiri dan berpaling dari Dilaf yang cemberut.

Sudah selesai, Hrathen menyadari. *Aku berhasil—aku membuat orang-orang ini menganut Derethi tanpa menimbulkan revolusi berdarah.* Namun, Hrathen belum selesai. Arelon sudah dalam genggamannya, tapi masih ada satu negara lagi yang belum.

Hrathen punya rencana untuk Teod.[]



BAB 43

PINTU itu dipalang dari dalam, tapi portal kayu tersebut merupakan bagian dari Elantris asli—yang mengalami pembusukan seperti bagian kota lainnya. Galladon bilang pelapukan itu menyebabkan engsel pintu langsung copot saat disentuh. Di baliknya tersembunyi tangga, anak tangganya ditutupi debu setebal

sepuluh tahun. Di debu itu hanya ada serangkaian jejak dari satu orang—jejak kaki besar Galladon.

“Ini mengarah ke atas?” tanya Raoden sambil melangkah melewati sisa-sisa pintu lapuk itu.

“Kolo,” jawab Galladon. “Dan seluruh tangga ini ditutupi batu dengan hanya sedikit lubang untuk cahaya. Kalau salah menjejak, kita bisa terguling-guling ke bawah jauh sekali—juga sangat menyakitkan—seperti salah satu cerita hamaku.”

Raoden mengangguk dan mulai menaiki tangga, diikuti orang Duladel itu. Sebelum Reod, tangga ini pasti diterangi sihir Elantrian—tapi sekarang tempat itu gelap, dan hanya sesekali terlihat cahaya dari celah yang tersebar di dinding. Salah satu sisi tangga yang melingkar ke atas itu menempel ke dinding, dan saat melongok ke bawah, tangga melingkar yang telah dilewati hanya tampak samar. Dulu di tempat ini ada susunan tangga, tapi benda itu sudah lama rusak.

Mereka harus sering berhenti untuk istirahat, tubuh Elantrian mereka tidak sanggup menjalani kegiatan berat seperti itu. Namun akhirnya, mereka tiba di atas. Pintu kayu yang ada di sini lebih baru—para prajurit Garda mungkin menggantinya setelah pintu yang lama membusuk. Tidak ada pegangan pintu—ini bukan pintu, melainkan barikade.

“Waktu itu, aku baru sampai sejauh ini, Sule,” kata Galladon. “Aku sudah naik sampai ke puncak tangga Doloken ini, tapi ternyata butuh kapak untuk melanjutkan.”

“Karena itulah, kita membawa ini,” kata Raoden sambil menarik kapak yang dulu hampir saja digunakan Taan untuk merobohkan bangunan agar menimpa Raoden. Mereka mulai bekerja bergantian mengapak kayu itu.

Bahkan dengan alat tersebut, pintu itu tetap sulit dihancurkan. Baru beberapa kali mengayunkan kapak, Raoden sudah merasa lelah, dan setiap ayunan kapak itu sepertinya hanya menghasilkan torehan kecil di kayu. Namun pada akhirnya, mereka berhasil membuat satu papan terlepas dan—karena bersemangat atas keberhasilan itu—mereka akhirnya berhasil membuat lubang yang cukup besar untuk dilewati.

Pemandangan dari atas sana membuat usaha mereka tadi tidak sia-sia. Raoden sudah sering berdiri di tembok Elantris, tapi baru kali ini dia memandang Kae dengan girang. Kota itu sepi—tampaknya kekhawatiran Raoden akan adanya serbuan terlalu berlebihan. Raoden tersenyum menikmati perasaan puas itu. Dia merasa seperti baru memanjat gunung, bukan tangga biasa. Sekali lagi, tembok Elantris berada di tangan orang-orang yang membuatnya.

“Kita berhasil,” ujar Raoden sambil bersandar ke *parapet*.

“Tapi lama,” komentar Galladon yang melangkah ke samping Raoden.

“Cuma beberapa jam,” jawab Raoden santai, kerja keras tadi lenyap digantikan rasa puas.

“Aku tidak bermaksud mengapak pintu itu. Sudah tiga hari aku berusaha mengajakmu ke sini.”

“Aku sibuk.”

Galladon mendengus dan bergumam pelan.

“Kau bilang apa?”

“Aku bilang, ‘Ferrin berkepala dua tidak mau meninggalkan sarangnya.’”

Raoden tersenyum—dia mengerti maksud pepatah Jindo itu. Ferrin itu burung yang cerewet, dan sering terdengar saling menjerit di rawa-rawa Jindo. Pepatah itu mengacu kepada orang yang punya hobi baru. Atau kekasih baru.

“Oh, ayolah,” bujuk Raoden sambil menatap Galladon. “Aku tidak separah itu.”

“Sule, tiga hari terakhir ini aku cuma melihat kalian berpisah saat salah satu harus ke kamar kecil. Saat ini putri itu pasti ada di sini kalau aku tidak menculikmu ketika tidak ada yang lihat.”

“Yah,” kata Raoden membela diri, “dia *itu* istriku.”

“Apakah kau berniat memberitahunya soal itu?”

“Mungkin,” jawab Raoden santai. “Aku tak mau dia merasa punya kewajiban.”

“Tidak, tentu saja tidak.”

“Galladon, Kawanku,” kata Raoden yang sama sekali tidak tersinggung dengan komentar orang Duladel itu, “bangsamu bakal ngeri saat mengetahui betapa tidak romantisnya dirimu.” Duladel merupakan tempat asal romansa penuh drama dan cinta terlarang.

Galladon mendengus sebagai jawaban, menunjukkan perasaannya tentang sikap romantis orang Duladel pada umumnya. Dia berbalik dan memandang Kota Kae. “Nah, Sule, kita sudah di atas sini. Sekarang, apa yang kita lakukan?”

“Entahlah,” Raoden mengakui. “Kau yang memaksaku ikut.”

“Memang, tapi *kau* yang punya gagasan untuk mencari tangga.”

Raoden mengangguk, teringat percakapan singkat mereka tiga hari lalu. *Apa benar sudah selama itu?* dia bertanya-tanya. Raoden tidak memperhatikan. Mungkin dia memang terlalu sering bersama Sarene. Meski begitu, Raoden tidak merasa bersalah sedikit pun.

“Di sana,” kata Galladon sambil menyipitkan mata dan menunjuk ke kota.

“Apa?” tanya Raoden sambil memandang ke tempat yang orang Duladel itu tujukkan.

“Aku melihat bendera,” jawab Galladon. “Para prajurit kita yang hilang.”

Raoden kesulitan melihat warna merah di kejauhan itu—bendera. “Kau yakin?”

“Yakin sekali,” kata Galladon.

Raoden menyipitkan mata, mengenali bangunan tempat bendera itu berkibar. “Itu rumah *Duke Telrii*. Mau apa Garda Kota Elantris dengan dia?”

“Mungkin dia ditahan,” tebak Galladon.

“Tidak,” Raoden menyanggah. “Garda Kota Elantris bukan satuan polisi.”

“Kalau begitu, kenapa mereka meninggalkan tembok ini?” tanya Galladon.

Raoden menggeleng. “Entahlah. Tapi, ada sesuatu yang sangat tidak beres.”

Raoden dan Galladon menuruni tangga sambil berpikir.

Ada cara untuk mencari tahu apa yang terjadi dengan para prajurit Garda. Sarene merupakan satu-satunya Elantrian yang dibuang ke kota ini setelah Garda Kota Elantris hilang. Hanya dia yang dapat menjelaskan iklim politik kota saat ini.

Sayang sekali Sarene masih tidak mau membicarakan keadaan di luar. Tampaknya sebelum dibuang, dia mengalami sesuatu yang sangat menyakitkan. Karena merasakan rasa sakit Sarene, Raoden berusaha untuk tidak bertanya-tanya—dia tidak ingin menyebabkan wanita itu merasa terkucil. Sebenarnya, Raoden sangat senang bersama Sarene. Selera humornya membuat Raoden tersenyum. Kecerdikannya membuat Raoden penasaran. Kepribadiannya membuat Raoden bersemangat. Setelah sepuluh tahun menghadapi perempuan-perempuan yang sepertinya cuma memikirkan penampilan—sikap pura-pura dungu akibat ibu tirinya yang berkemauan lemah—Raoden menginginkan wanita yang tidak akan gemetar ketakutan saat melihat tanda-tanda pertentangan. Wanita yang seperti ibu kandungnya, sebelum Raoden meninggal.

Namun, sifat keras kepala itu jugalah yang menyebabkan Raoden tidak dapat mengetahui apa yang terjadi di luar. Bujukan sehalus apa pun—atau bahkan permintaan terus terang—tidak berhasil membuat Sarene membuka mulut. Namun, Raoden tidak bisa bersikap halus lagi. Kelakuan tak biasa prajurit Garda membuatnya gusar—pergantian kekuasaan dapat membahayakan Elantris.

Raoden dan Galladon tiba di bawah tangga dan berjalan menuju tengah kota. Perjalanan itu relatif lama, tapi tidak terasa karena Raoden sibuk memikirkan apa yang dilihatnya. Selain keruntuhan Elantris, keadaan di Arelon selama sepuluh tahun ini cukup damai—setidaknya di tingkat nasional. Dengan adanya sekutu di selatan, armada Teod yang berpatroli di laut sebelah utara, dan pegunungan di timur, Arelon yang lemah tidak begitu terancam bahaya dari luar. Secara internal, Iadon mencengkeram erat kekuatan militer, mendorong bangsawan melakukan percekcoakan politik dan bukannya adu senjata.

Raoden tahu kedamaian itu tidak akan bertahan lama, bahkan meskipun ayahnya menolak melihat kenyataan tersebut. Keputusan Raoden untuk menikahi Sarene sangat dipengaruhi kesempatan untuk meresmikan persekutuan dengan

Teod—dengan demikian Arelon bisa mendapatkan armada Teod. Rakyat Arelon tidak tahu cara berperang—mereka telah menjadi rakyat yang cinta damai karena selama berabad-abad berada dalam lindungan Elantrian. Akan bodoh sekali jika Wyrn tidak menyerang secepatnya. Yang dibutuhkannya cuma kesempatan.

Konflik internal akan membuka peluang tersebut. Kalau Garda Elantris memutuskan untuk mengkhianati raja, Arelon akan kacau akibat perang saudara. Bangsa Fjorden terkenal pintar memanfaatkan peristiwa semacam itu. Raoden harus mencari tahu apa yang terjadi di luar tembok sana.

Akhirnya, dia dan Galladon tiba di tempat yang mereka tuju. Bukan Elantris Baru, melainkan bangunan pendek sederhana yang merupakan jalan menuju tempat suci. Galladon tidak mengatakan apa-apa saat mengetahui Raoden membawa Sarene ke perpustakaan itu—orang Duladel itu malah seperti sudah menduganya.

Beberapa saat kemudian, Raoden dan Galladon sudah berjalan menuju perpustakaan bawah tanah. Hanya ada beberapa lentera dinding yang menyala—upaya untuk menghemat bahan bakar—tapi Raoden dapat melihat sosok Sarene yang duduk di salah satu kubikel di bagian belakang, masih sibuk membaca buku seperti saat Raoden pergi tadi.

Begitu mereka mendekat, wajah Sarene semakin jelas, dan tanpa sadar Raoden terpana menyaksikan kecantikannya. Dia semakin terbiasa melihat kulit Sarene yang berbintik gelap khas Elantrian—dia bahkan tidak melihatnya lagi. Malah seperti-nya tubuh Sarene beradaptasi dengan baik terhadap Shaod. Biasanya, tanda-tanda penuaan akan terlihat dalam waktu beberapa hari—keriput dan kerutan bermunculan, warna kulit yang tersisa berubah jadi putih pucat. Namun, semua itu tidak tampak pada tubuh Sarene—kulitnya mulus dan segar seperti ketika dia masuk ke Elantris.

Sarene bilang rasa sakit di tubuhnya tidak terus terasa seperti yang seharusnya—meskipun Raoden yakin itu terjadi karena Sarene tidak pernah tinggal di luar Elantris Baru. Banyak pendatang baru yang tidak mengalami rasa sakit terparah Elantrian. Pekerjaan dan suasana positif membuat mereka tidak memikirkan luka di tubuh mereka. Sarene juga tidak mengalami lapar—tapi dia beruntung karena datang setelah semua orang punya kesempatan untuk makan setidaknya satu kali dalam satu hari. Pasokan makanan mereka paling-paling hanya akan cukup untuk satu bulan, tapi mereka juga tidak punya alasan untuk menimbun makanan. Kelaparan tidaklah mematikan bagi Elantrian, hanya menyakitkan.

Yang paling indah adalah matanya—cara wanita itu mengamati sesuatu dengan penuh minat. Sarene bukan cuma memandang, dia mengamati. Saat dia berbicara, kata-katanya berbobot. Kecerdasan putri Teod itulah yang Raoden rasa paling menarik.

Sarene mendongak saat mereka mendekat, lalu tersenyum penuh semangat. “Roh! Kau pasti *tidak* bisa menebak apa yang kutemukan.”

“Memang,” Raoden mengakui seraya tersenyum—tidak yakin bagaimana cara mengangkat topik tentang dunia luar. “Karena itu, sebaiknya kau beri tahu aku.”

Sarene mengacungkan buku, menunjukkan punggungnya kepada Raoden yang bertuliskan *Ensiklopedia Seor mengenai Mitos-Mitos Politik*. Raoden menunjukkan perpustakaan itu kepada Sarene untuk memuaskan ketertarikannya terhadap sihir AonDor, tapi wanita itu tidak melanjutkan pelajarannya saat mengetahui ada rak berisi buku-buku mengenai teori politik. Perubahan itu sebagiannya mungkin berkaitan dengan rasa kesal Sarene terhadap sihir AonDor. Sarene tidak dapat menggambar Aon di udara—dia bahkan tidak dapat membuat garis cahaya muncul di belakang jarinya. Mulanya Raoden heran, tapi Galladon bilang itu bukan hal aneh. Sebelum Reod terjadi pun, ada Elantrian yang harus mempelajari sihir AonDor selama bertahun-tahun—kalau garis pertama dibuat dengan kemiringan yang tidak pas, tidak akan ada sesuatu yang muncul. Raoden yang langsung berhasil memang sangatlah luar biasa.

Namun, Sarene tidak berpikir begitu. Dia jenis orang yang jadi kesal kalau belajar sesuatu dengan lebih lambat dibandingkan orang lain. Sarene bilang dia menggambar Aon-Aon dengan sempurna—dan, sejujurnya, Raoden tidak melihat kesalahan dalam Aon yang Sarene buat. Namun, aksara-aksara itu tidak mau muncul—dan kemarahan khas putri seperti apa pun tidak dapat membuat Aon-Aon itu patuh.

Maka, Sarene mengalihkan perhatian ke politik—meskipun Raoden pikir apa pun yang terjadi Sarene pasti akan tetap membaca buku politik. Meski tertarik dengan sihir AonDor, Sarene sangat meminati politik. Setiap kali Raoden ke perpustakaan untuk berlatih Aon atau belajar, Sarene mengambil satu buku karya ahli sejarah kuno atau ahli diplomatik dan mulai membaca di pojokan.

“... ini luar biasa. Baru kali ini aku membaca tulisan yang membongkar rekayasa dan retorika Fjorden dengan begitu telak.”

Raoden menggenggam, tersadar dia hanya memandangi Sarene, menikmati sosok wanita itu tanpa menyimak kata-katanya. Sarene menceritakan sesuatu tentang buku itu—tentang bagaimana buku tersebut menguak dusta-dusta politik Fjorden.

“Setiap pemerintahan pasti pernah berbohong, Sarene,” kata Raoden saat Sarene diam sejenak.

“Benar,” jawab Sarene sambil membalik-balik buku itu. “Tapi tidak sebesar ini—selama tiga ratus tahun terakhir, sejak Fjorden menganut Shu-Dereth, secara terang-terangan Wyrn mengubah kesusastaan dan sejarah negara mereka, kemudian membuat sehingga seolah-olah kekaisaran tersebut *selalu* menjalankan perintah

Tuhan. Lihat ini.” Sarene mengacungkan buku lagi, kali ini menunjukkan satu halaman puisi.

“Apa itu?”

“*Wyrn sang Kaisar*—puisi lengkap sepanjang tiga ribu baris.”

“Aku pernah membacanya,” kata Raoden. Konon *Wyrn sang Kaisar* merupakan sastra tertua yang tercatat dalam sejarah—bahkan lebih tua dibandingkan *Do-Kando*, kitab suci Shu-Keseg, induk agama Shu-Dereth dan Shu-Korath.

“Kau mungkin pernah membaca *suatu* versi dari *Wyrn sang Kaisar*,” kata Sarene sambil menggeleng. “Tapi bukan yang satu ini. Versi modern puisi tersebut menyebut Jaddeth dengan cara yang begitu khas Shu-Dereth. Versi yang ada dalam buku ini menunjukkan bahwa para pendeta telah menuliskan kembali karya sastra tersebut sehingga mengesankan Wyrn itu seorang Derethi—meskipun sebenarnya dia hidup jauh sebelum Shu-Dereth ada. Dulu Jaddeth—atau, setidaknya dewa yang namanya digunakan sebagai Tuhan Shu-Dereth—merupakan dewa tidak penting yang mengurus batu-batu di dalam tanah.

“Fjorden itu negara religius, jadi kaisar terhebat mereka sepanjang sejarah tidak boleh dibiarkan sebagai penganut agama pagan. Maka, para pendeta menyingsingkan lengan baju dan menulis ulang semua puisinya. Aku tidak tahu dari mana si Seor ini mendapatkan versi *Wyrn* yang asli, tapi kalau ini diketahui dunia, nama baik Fjorden bakal tercoreng.” Matanya berbinar nakal.

Raoden mendesah, berjalan mendekat, lalu berjongkok di samping meja Sarene sehingga wajah mereka sejajar. Di waktu lain, Raoden akan senang sekali duduk dan mendengarkan cerita Sarene. Sayangnya, ada sesuatu yang lebih mendesak di benaknya.

“Baiklah,” kata Sarene sambil menyipitkan mata dan meletakkan buku itu. “Ada apa? Apakah aku begitu membosankan?”

“Sama sekali tidak,” jawab Raoden. “Hanya saja waktunya tidak tepat. Begini ... aku dan Galladon baru saja memanjat sampai ke puncak tembok kota.”

Sarene tampak bingung. “Lalu?”

“Kami melihat Garda Kota Elantris mengelilingi rumah *Duke Telrii*,” Raoden menjelaskan. “Kami berharap kau dapat menceritakan alasannya. Aku tahu kau enggan membicarakan keadaan di luar sana, tapi aku cemas. Aku harus tahu apa yang terjadi.”

Sarene duduk dengan satu lengan bersandar ke meja, tangannya diangkat, dan jari telunjuknya mengetuk-ngetuk pipi seperti yang biasa dilakukannya saat berpikir. “Baiklah,” kata Sarene sambil mendesah. “Kurasa aku bersikap tidak adil. Aku tidak ingin kalian mencemaskan kejadian di luar.”

“Sebagian Elantrian mungkin tidak tertarik, Sarene,” kata Raoden, “tapi, itu karena mereka tahu kami tidak dapat mengubah apa pun di Kae. Tapi, aku ingin tahu keadaan di luar—bahkan kalau kau tidak begitu ingin membicarakannya.”

Sarene mengangguk. “Tak apa—aku bisa membicarakannya sekarang. Kurasa bagian pentingnya dimulai dari ketika aku menggulingkan Raja Iadon—yang, jelas, menyebabkannya gantung diri.”

Raoden duduk terenyak dengan mata membelalak.[]



BAB 44

SAAT berbicara, Sarene mencemaskan kata-kata Roh tadi. Tanpa dirinya, yang lain tidak memiliki klaim sah terhadap takhta. Bahkan, Roial pun bingung. Mereka hanya dapat menonton tanpa daya saat Telrii meneguhkan kendalinya terhadap para bangsawan. Sarene berharap menerima kabar tentang penobatan Telrii sebagai raja hari ini.

Beberapa saat kemudian, barulah dia sadar kata-katanya membuat Roh syok. Pria itu duduk terenyak di salah satu kursi di ruangan dengan mata membelalak. Sarene memaki dirinya karena bersikap tidak bijak—lagi pula yang dia bicarakan itu raja Roh. Beberapa minggu terakhir ini ada banyak kejadian di istana sampai-sampai Sarene jadi tidak sensitif.

“Maaf,” kata Sarene. “Aku terlalu terus terang, ya?”

“Iadon sudah tiada?” tanya Roh pelan.

Sarene mengangguk. “Ternyata Iadon terlibat Kegaiban Jesker. Saat itu terbongkar, dia memilih untuk gantung diri daripada menghadapi rasa malu.” Sarene tidak menjelaskan perannya dalam peristiwa itu—tidak perlu memperumit masalah.

“Jesker?” ulang Roh, wajahnya jadi muram dan dia menggertakkan gigi. “Aku selalu menganggap dia itu bodoh, tapi Seberapa jauh ... keterlibatannya?”

“Iadon mengorbankan juru masak serta dayang istana,” jelas Sarene dengan mual. Ada alasan mengapa dia menghindari menjelaskan hal-hal ini.

Tampaknya Roh melihat wajah Sarene memucat. “Maaf.”

“Tak apa,” kata Sarene. Meski begitu, Sarene tahu apa pun yang terjadi. Bagaimanapun nasibnya di masa mendatang, ingatan tentang Iadon yang melakukan persembahan akan selalu menghantui benaknya.

“Jadi sekarang Telrii yang jadi raja?” tanya Roh.

“Sebentar lagi,” jawab Sarene. “Dia mungkin sedang dinobatkan jadi raja saat ini juga.”

Roh menggeleng. “Bagaimana dengan *Duke Roial*? Dia lebih kaya dan dihormati orang. Seharusnya dia yang menduduki takhta itu.”

“Dia tidak lebih kaya,” jawab Sarene. “Fjorden menambah pemasukan Telrii. Telrii itu pengikut Derethi, dan itu, sayangnya, membuat kedudukan sosialnya meningkat.”

Kening Roh berkerut. “Menganut Derethi membuat orang populer? Ternyata aku melewatkan banyak hal, ya?”

“Sudah berapa lama kau di sini?”

“Satu tahun,” jawab Roh acuh tak acuh. Itu sesuai dengan yang dikatakan sejumlah Elantrian Baru kepada Sarene. Tidak ada yang tahu pasti sudah berapa lama Roh ada di kota itu, tapi mereka semua menebak kurang lebih satu tahun. Roh memang baru-baru ini saja merebut kendali dari geng-geng yang bermusuhan, tapi itu bukan sesuatu yang bisa dilakukan seseorang tanpa banyak perencanaan dan upaya.

“Kurasa itu sebabnya para prajurit Garda mendukung Telrii,” gumam Roh. “Mereka memang bersemangat sekali mendukung siapa pun yang tampaknya paling populer.”

Sarene mengangguk. “Mereka berkemah di rumah *Duke Telrii* tidak lama sebelum aku dibuang ke sini.”

“Baiklah,” kata Roh. “kau harus cerita dari awal—aku membutuhkan informasi sebanyak mungkin.”

Sarene bercerita. Dia memulai dari keruntuhan Republik Duladel dan ancaman Fjorden yang makin meningkat. Dia memberi tahu Roh tentang pertunangannya dengan Pangeran Raoden, juga tentang Derethi yang menyusup di Arelon. Sambil berbicara, Sarene melihat ternyata Roh sangat memahami iklim politik Arelon, lebih dari yang diduga. Pria itu memahami dampak dari titah Iadon yang dibacakan setelah dia mangkat. Roh tahu banyak tentang Fjorden, meskipun tidak memahami bahwa pendeta Shu-Dereth sangat berbahaya—dia lebih mencemaskan para prajurit yang ada di bawah kendali Wyrn.

Yang paling mengesankan adalah Roh sangat mengenal para bangsawan Arelon. Sarene tidak perlu menjelaskan sifat dan ciri khas mereka—Roh sudah mengetahuinya. Malahan, sepertinya pria itu lebih mengenal mereka dibandingkan Sarene. Saat Sarene menanyakan itu, Roh hanya berkata bahwa di Arelon mengenal setiap bangsawan bergelar *baron* atau lebih tinggi itu penting. Sering kali satu-satunya cara bangsawan rendah meraih gelar yang lebih tinggi adalah dengan membuat kesepakatan dan kontrak dengan bangsawan yang lebih berkuasa, karena mereka itulah yang menguasai pasar.

Selain mangkatnya raja, ada satu hal lagi yang membuat Roh syok setengah mati.

“Kau mau *menikahi* Roial?” tanya Roh tak percaya.

Sarene tersenyum. “Aku juga tidak percaya—kejadiannya begitu cepat.”

“Roial?” tanya Roh lagi. “Dasar bajingan tua! Dia pasti sangat menikmati saat mengajukan gagasan *itu*.”

“Kurasa *Duke* Roial itu benar-benar pria sejati,” kata Sarene.

Roh memandang Sarene dengan tatapan yang menyiratkan “Padahal, kukira kau lebih pintar menilai sifat orang.”

“Lagi pula,” lanjut Sarene, “bukan Roial yang mengajukan gagasan itu, tapi Shuden.”

“Shuden?” tanya Roh. Lalu, setelah berpikir sejenak, dia mengangguk. “Ya, sepertinya bisa saja dia memikirkan itu, meskipun aku tidak dapat membayangkan Shuden menyebutkan kata ‘pernikahan’. Gagasan tentang pernikahan membuatnya takut.”

“Tidak lagi,” bantah Sarene. “Shuden sekarang dekat dengan putri Ahan.”

“Shuden dan Torena?” tanya Roh yang makin terbingung-bingung. Lalu, dia memandang Sarene dengan mata disipitkan. “Sebentar—bagaimana bisa kau menikahi Roial? Kukira kau sudah menikah.”

“Dengan orang mati,” dengus Sarene.

“Tapi, di kontrak pernikahanmu tertera bahwa kau tidak akan bisa menikah lagi.”

“Dari mana kau tahu?” tanya Sarene sambil menyipitkan mata.

“Kau barusan cerita.”

“Tidak.”

“Kau cerita—benar kan, Galladon?”

Orang Duladel bertubuh besar itu, yang sedang membalik-balik buku politik Sarene, sama sekali tidak mendongak. “Jangan melihatku, Sule. Aku tidak terlibat.”

“Omong-omong,” kata Roh sambil mengalihkan pandangan dari temannya itu. “Kenapa kau mau menikahi Roial?”

“Kenapa tidak?” tanya Sarene. “Aku tidak pernah mengenal Raoden. Semua orang memang bilang dia itu pangeran yang baik. Tapi, aku berutang apa padanya? Kontrakku dengan Arelon batal saat Iadon meninggal—aku membuat kesepakatan itu hanya untuk menjalin hubungan antara Arelon dan tanah airku. Buat apa aku menghormati kontrak dengan orang mati kalau aku dapat membuat kontrak yang lebih menjanjikan dengan calon Raja Arelon?”

“Jadi, kau bersedia menikahi pangeran itu hanya karena alasan politik.” Entah mengapa, Roh mendengar seperti sakit hati, seakan-akan hubungan Sarene dengan putra mahkota itu berkaitan dengan kebangsawannya.

“Tentu saja,” jawab Sarene. “Aku ini makhluk politik, Roh. Aku melakukan yang terbaik untuk Teod—dan karena alasan yang sama itulah aku bersedia menikahi Roial.”

Roh mengangguk meski wajahnya masih tampak sendu.

“Jadi, aku ada di balairung, siap untuk menikahi *Duke Roial*,” lanjut Sarene, mengabaikan kekesalan Roh. Apa haknya mempertanyakan motivasi Sarene? “Pada saat itulah aku mengalami Shaod.”

“Saat itu juga?” tanya Roh. “Pada saat pernikahanmu?”

Sarene mengangguk dan mendadak merasa sangat tidak nyaman. Tampaknya setiap kali dia mulai diterima, akan ada kekacauan yang membuatnya terasing lagi.

Galladon mendengar. “Yah, sekarang kita tahu kenapa dia tidak mau membicarakannya. Kolo?”

Roh memegang bahu Sarene. “Aku ikut sedih.”

“Itu sudah lewat,” kata Sarene sambil menggeleng. “Kita harus mencemaskan penobatan Telrii. Dengan Fjorden yang mendukungnya”

“Kita bisa mencemaskan Telrii, tapi aku tidak yakin kita dapat melakukan sesuatu terhadapnya. Andai ada cara untuk menghubungi dunia luar!”

Sarene mendadak malu dan mengalihkan pandangan ke tempat Ashe bersembunyi di kegelapan dengan Aon yang nyaris tak terlihat. “Mungkin ada satu cara,” dia mengakui.

Roh menengadah saat Sarene melambai ke arah Ashe. Ashe mulai bersinar, cahaya Aonnya membesar menjadi bola terang di sekelilingnya. Saat Seon itu melayang turun ke atas meja, Sarene melemparkan tatapan malu ke arah Roh.

“Seon?” tanya Raoden dengan nada memuji.

“Kau tidak marah aku merahasiakannya?” tanya Sarene.

Roh tertawa kecil. “Sejujurnya, Sarene, aku sudah mengira kau merahasiakan sesuatu dariku. Kau ini jenis orang yang butuh punya rahasia, hanya karena harus memilikinya.”

Sarene agak tersipu mendengar komentar cerdas itu. “Ashe, pergilah ke Kiin dan yang lain. Aku ingin tahu begitu Telrii mengangkat dirinya jadi raja.”

“Baik, *My Lady*,” kata Ashe sambil melayang pergi.

Roh terdiam. Dia tidak berkomentar tentang Ashe yang anehnya tidak mengalami kegilaan akibat Shaod—tapi itu wajar karena Roh tidak tahu Ashe itu Seon milik Sarene.

Mereka menunggu dalam diam, dan Sarene tidak mengusik Roh yang sedang sibuk berpikir. Dia memberi banyak informasi kepada pria itu, dan jelas sekali Roh sedang sibuk memilah-milah informasi tersebut.

Roh juga merahasiakan banyak hal darinya. Bukan berarti Sarene tidak memercayai pria itu. Apa pun yang dirahasiakannya, mungkin Roh merasa punya alasan yang bagus untuk itu. Sarene sudah terlalu lama terlibat politik sehingga tidak lagi menganggap merahasiakan sesuatu adalah tindakan yang menyinggung.

Lagi pula, itu bukan berarti Sarene tidak akan menyelidiki apa yang bisa diselidikinya. Sejauh ini, Ashe belum berhasil mengetahui apa pun tentang putra kedua pemilik Perkebunan Ien, tapi Seon itu memang tidak dapat bergerak dengan leluasa. Sarene mengizinkan Ashe menunjukkan diri hanya ke Kiin dan yang lain. Sarene tidak tahu mengapa Ashe selamat padahal Seon lain tidak, tapi dia tidak ingin kehilangan keuntungan dari keberadaan Seon tersebut.

Karena menyadari mereka tidak akan pergi ke mana-mana dalam waktu dekat, Galladon si Orang Duladel mengambil satu kursi dan duduk. Lalu, dia menutup mata dan tampaknya tertidur. Meski aneh karena sifatnya pesimistis, Galladon itu tetaplah orang Duladel. Konon orang Duladel itu begitu santai sampai-sampai dapat tertidur dalam posisi apa pun kapan saja.

Sarene memandang lelaki bertubuh besar itu. Sepertinya Galladon tidak menyukai Sarene. Namun, Sarene tidak begitu yakin karena laki-laki itu memang seorang penggerutu. Kadang-kadang, Galladon tahu banyak tentang satu hal, tapi tidak mengerti apa-apa soal hal lain—dan tidak ambil pusing soal itu. Galladon seperti menerima segala sesuatunya dengan tenang, tapi juga mengeluhkan hal itu.

Saat Ashe kembali, Sarene sedang sibuk membaca buku politiknya. Seon itu harus berdeham untuk menyadarkan Sarene bahwa dia ada. Roh juga mendongak, tapi Galladon terus mendendengkur hingga Roh menyikuk perutnya. Lalu, tiga pasang mata itu memandang Ashe.

“Bagaimana?” tanya Sarene.

“Sudah, *My Lady*,” Ashe mengabarkan. “Telrii sudah jadi raja.”[]



BAB 45

HRATHEN yang berdiri di bawah sinar bulan di tembok Kota Elantris mengamati lubang dengan penasaran. Salah satu barikade tangga itu rusak dan hancur, papan-papannya dilepas. Lubang tersebut mirip lubang yang dibuat tikus—tikus

Elantrian yang berusaha melarikan diri dari sarangnya. Ini salah satu bagian tembok yang dijaga agar tetap bersih oleh para prajurit Garda. Jejak lumpur dari tangga membuktikan orang-orang di bawah sana sudah beberapa kali menaiki tembok.

Hrathen berjalan menjauhi tangga itu. Sepertinya dia satu-satunya yang tahu tentang lubang tersebut. Saat ini, Elantris hanya dijaga oleh dua atau tiga prajurit Garda, dan mereka jarang berpatroli di jalan di tembok, itu pun kalau mereka berpatroli. Untuk sementara, Hrathen tidak akan memberi tahu prajurit Garda soal lubang ini. Dia tidak peduli apakah ada Elantrian yang menyelip keluar dari Kota Elantris. Mereka tidak akan mungkin pergi jauh—penampilan mereka begitu berbeda. Selain itu, Hrathen tidak ingin membuat rakyat Arelon cemas dengan Elantris—dia ingin orang-orang memusatkan perhatian pada raja baru mereka serta persekutuan yang akan segera diumumkannya.

Hrathen berjalan, Elantris di sebelah kanan, Kae di sebelah kiri. Sekelompok cahaya terlihat di kegelapan malam—istana kerajaan, yang sekarang menjadi rumah Telrii. Hampir semua bangsawan Arelon menghadiri pesta penobatan Telrii karena ingin menunjukkan pengabdian kepada raja baru mereka—setiap orang berusaha membuktikan kesetiaannya. Mantan *duke* yang sombong itu sangat menikmati perhatian tersebut.

Hrathen terus berjalan di malam yang tenang itu, sepatunya beradu dengan batu menimbulkan bunyi berdentang. Penobatan Telrii berlangsung seperti yang diharapkan. Orang yang dulunya *duke* itu, dan sekarang menjadi raja, adalah orang yang mudah dimengerti—dan orang yang mudah dimengerti dapat dimanipulasi. Biarlah dia menikmati keadaan sejenak karena besok dia harus membayar utangnya.

Telrii pasti akan meminta lebih banyak uang dari Hrathen sebelum menganut Shu-Dereth. Telrii akan menganggap dirinya pintar, dan akan berpikir penobatannya sebagai raja dapat meningkatkan daya tawarnya dengan Fjorden. Hrathen tentu saja akan berpura-pura marah saat mendengar permintaan akan uang itu. Namun, dia memahami apa yang tidak Telrii mengerti. Kekuasaan bukan terletak pada kekayaan, tapi pada kendali—uang tidak ada gunanya di hadapan orang yang menolak untuk dibeli. Raja itu tidak akan mengerti bahwa uang yang dimintanya tidak akan membuatnya berkuasa, tapi justru membuatnya dikuasai orang lain. Saat Telrii memuaskan diri dengan recehan, Arelon akan lepas dari genggamannya.

Hrathen geleng-geleng dengan perasaan sedikit bersalah. Dia memanfaatkan Telrii karena raja itu menjadikan dirinya alat yang sangat berguna. Namun, di hati Telrii tidak ada pengakuan itu—dia tidak menerima Jaddeth dan kekaisaran-Nya. Janji-janji Telrii sama kosongnya dengan kekuasaan yang dia miliki. Namun, Hrathen ingin memanfaatkan Telrii. Karena langkah itu masuk akal, dan Hrathen mengerti bahwa kekuatan dari imannya ada dalam sifatnya yang rasional. Telrii mungkin ti-

dak beriman, tapi anak-anaknya—yang dibesarkan sebagai Derethi—akan beriman. Pertobatan kosong seorang lelaki akan membawa keselamatan bagi kerajaan ini.

Saat berjalan, Hrathen tersadar dia selalu memandang ke jalan-jalan gelap Elantris. Dia berusaha memusatkan pikiran pada Telrii dan penaklukan Arelon, tapi ada hal lain yang mengusik benaknya.

Dengan kesal, Hrathen mengakui ada lebih dari satu alasan yang menyebabkan dirinya berjalan di tembok Elantris pada malam ini. Dia mengkhawatirkan Putri Sarene. Perasaan itu mengganggunya, tentu saja, tapi Hrathen tidak menyangkal apa yang dirasakannya. Sarene itu lawan yang luar biasa hebat, dan Hrathen tahu Elantris bisa jadi berbahaya. Dia menyadari itu saat memerintahkan orang meracuni Sarene, yakin risiko itu layak diambil. Namun, setelah menunggu tiga hari, keyakinannya itu mulai goyah. Ada lebih dari satu alasan yang membuat Hrathen ingin Sarene tetap hidup.

Jadi, Hrathen mengawasi jalan-jalan, dengan konyolnya berharap melihat putri itu di bawah sana dalam keadaan yang baik-baik saja supaya hatinya tenang. Tentu saja, sampai saat ini Hrathen tidak melihat apa-apa—malahan, sepertinya malam ini tidak ada Elantrian yang tampak. Hrathen tidak tahu apakah mereka sekadar pindah ke bagian lain kota, atau apakah tempat ini sudah menjadi begitu kejam sehingga mereka menghancurkan diri sendiri. Demi nyawa putri itu, Hrathen berdoa semoga yang kedua itu tidak terjadi.

“Kau gyorn bernama Hrathen?” mendadak terdengar suara.

Hrathen berbalik cepat, matanya mencari-cari orang yang mendekatnya tanpa terlihat dan tanpa terdengar. Satu Seon melayang di belakangnya, berbinar terang dalam kegelapan. Hrathen menyipitkan mata, membaca Aon di pusat Seon itu. Dio.

“Ya, aku Hrathen,” jawab Hrathen dengan hati-hati.

“Aku datang atas perintah tuanku, Raja Eventeo dari Teod,” Seon itu memperkenalkan diri dengan suara mendayu. “Dia ingin bicara.”

Hrathen tersenyum. Dia memang bertanya-tanya kapan Eventeo menghubunginya. “Aku ingin mendengar apa yang akan Baginda katakan.”

Seon itu berdenyut saat cahayanya tertarik ke dalam, lalu menampilkan wajah seorang pria berwajah oval dan berdagu penuh.

“Baginda,” Hrathen menyapa sambil mengangguk sedikit. “Ada yang bisa kubantu?”

“Tak usah basa-basi, Gyorn,” tukas Eventeo datar. “Kau tahu apa yang kuinginkan.”

“Putrimu.”

Kepala raja itu mengangguk. “Aku tahu kau punya kekuatan untuk melenyapkan penyakit itu, entah dengan cara apa. Apa yang kau inginkan sebagai imbalan menyembuhkan Sarene?”

“Aku tidak punya kekuatan,” sahut Hrathen merendah. “Tuhan Jaddeth-lah yang menyembuhkan.”

Raja terdiam. “Kalau begitu, apa yang Jaddethmu inginkan sebagai imbalan atas kesembuhan putriku?”

“Tuhan Jaddeth mungkin dapat dibujuk kalau Baginda memberi-Nya semacam dorongan,” kata Hrathen. “Mukjizat bukan untuk orang yang tak beriman, Baginda.”

Raja Eventeo menunduk pelan—dia tahu pasti apa yang Hrathen inginkan. Dia pasti sangat menyayangi putrinya.

“Aku akan menurutimu, Pendeta,” Eventeo berjanji. “Kalau putriku keluar dengan selamat dari kota itu, aku akan menganut Shu-Dereth. Aku memang sudah menduga ini akan terjadi.”

Hrathen tersenyum lebar. “Aku akan berusaha ... memohon kepada Tuhan Jaddeth untuk menyembuhkan putrimu, Baginda.”

Eventeo mengangguk. Ekspresi kalah terpampang di wajahnya. Seon itu memutuskan kontak dan melayang pergi tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

Hrathen tersenyum, rencana terakhirnya berjalan lancar. Eventeo telah membuat keputusan yang bijak. Setidaknya, dengan begini Eventeo meminta sesuatu sebagai imbalan atas pertobatannya—bahkan walaupun imbalan itu tetap akan diterimanya.

Hrathen menunduk memandang Elantris, semakin berharap Sarene kembali kepadanya dengan selamat. Tampaknya beberapa bulan lagi bukan cuma satu negara kafir yang diserahkan kepada Wyrn, tapi dua.[]



BAB 46

DULU Raoden pernah mengharapkan ayahnya mati. Dia sudah menyaksikan penderitaan rakyat, dan tahu itu karena ayahnya. Iadon itu orang yang berhasil karena kelicikannya dan tanpa ampun dalam menghancurkan orang lain. Dia senang menyaksikan para bangsawan bertengkar sementara kerajaannya hancur. Arelon akan lebih baik tanpa Raja Iadon.

Namun, saat kabar tentang kepergian ayahnya tiba, tanpa disangka-sangka Raoden malah merasa sedih. Hatinya ingin melupakan Iadon selama lima tahun terakhir dan mengingat ayah yang dikenalnya saat masih anak-anak. Iadon adalah saudagar paling sukses di segala penjuru Arelon—dihormati bangsanya dan disayangi putra-

nya. Dia adalah pria terhormat dan kuat. Sebagian diri Raoden akan selalu menjadi anak-anak yang menganggap ayahnya adalah pahlawan paling hebat.

Ada dua hal yang membantu Raoden melupakan kesedihan karena kepergian ayahnya—Sarene dan Aon. Saat tidak dengan yang satu, Raoden sibuk dengan yang lain. Elantris Baru telah berjalan sendiri—para Elantrian menemukan proyek pribadi untuk menyibukkan diri, dan jarang ada pertengkaran yang memerlukan perhatiannya. Jadi, Raoden sering ke perpustakaan, menggambar Aon-Aon sementara Sarene membaca.

“Sayang sekali di sini cuma ada sedikit informasi tentang Fjorden modern,” kata Sarene sambil menunjuk satu buku yang begitu besar sampai-sampai dia hampir membutuhkan bantuan Raoden untuk membawanya.

“Mungkin kau belum menemukan buku yang tepat,” kata Raoden yang sedang menggambar Aon Ehe. Sarene duduk di mejanya yang biasa dengan setumpuk buku di samping kursi sementara Raoden berdiri bersandar ke dinding sambil berlatih menulis serangkaian tanda pengubah Aon.

“Mungkin,” sahut Sarene sangsi. “Semua yang ada di sini sepertinya cuma tentang Kekaisaran Lama—hanya buku mengenai rekonstruksi sejarah itu yang menyebutkan Fjorden dari beberapa ratus tahun terakhir. Kupikir Elantrian mempelajari agama lain dengan saksama—sekadar untuk mengetahui siapa musuh mereka.”

“Setahuku Elantrian tidak keberatan dengan agama lain,” kata Raoden. Saat berbicara begitu, jarinya agak meleset, menyebabkan garis itu terputus. Aon itu diam di udara sejenak, lalu memudar, kesalahan yang Raoden buat membuyarkan seluruh aksara itu. Raoden mendesah, lalu melanjutkan penjelasannya. “Elantrian pikir mereka lebih tinggi dibandingkan hal lain sehingga tidak perlu mencemaskan agama lain. Sebagian besar mereka bahkan tidak peduli apakah mereka itu dipuja atau tidak.”

Sarene merenungkan kata-kata Raoden, lalu kembali memandang bukunya sambil menyingkirkan piring kosong yang tadinya berisi jatah makan sore ini. Raoden tidak memberi tahu putri itu bahwa dia menambah porsi makan Sarene—seperti yang dilakukannya untuk setiap pendatang baru pada minggu pertama mereka di sini. Berdasarkan pengalaman, Raoden tahu bahwa pengurangan asupan makanan secara bertahan membantu membiasakan pikiran terhadap rasa lapar.

Raoden kembali menggambar. Beberapa saat kemudian, pintu perpustakaan dibuka. “Dia masih di sana?” tanya Raoden saat Galladon masuk.

“Kolo,” jawab orang Duladel itu. “Masih berteriak ke Tuhannya.”

“Maksudmu ‘berdoa’.”

Galladon mengangkat bahu, lalu berjalan dan duduk di samping Sarene. “Pada-hal, Tuhan bakal mendengar meskipun dia berbicara dengan pelan.”

Sarene mendongak dari bukunya. “Kalian membicarakan gyorn itu?”

Raoden mengangguk. “Sejak pagi-pagi sekali dia sudah berdiri di puncak tembok di atas gerbang. Sepertinya dia memohon agar Tuhannya menyembuhkan kita.”

Sarene terkejut. “*Menyembuhkan* kita?”

“Semacam itulah,” kata Raoden. “Kami tidak mendengar kata-katanya dengan jelas.”

“Menyembuhkan Elantris? Itu baru.” Mata Sarene memancarkan rasa curiga.

Raoden mengangkat bahu dan melanjutkan menggambar. Galladon memilih buku tentang pertanian dan mulai mencari-cari. Beberapa hari terakhir ini dia berusaha merancang metode irigasi yang sesuai dengan kondisi mereka.

Beberapa menit kemudian, saat hampir menyelesaikan Aon dan tanda pengubahnya, Raoden menyadari Sarene sudah meletakkan buku dan memandangnya dengan penuh minat. Diawasi seperti itu membuat Raoden salah lagi sehingga Aon itu memudar sebelum dia menyadari apa yang dilakukannya. Sarene terus memandangi sementara Raoden mengangkat tangan untuk mulai membuat Aon Ehe lagi.

“Apa?” akhirnya Raoden bertanya. Tanpa berpikir, jari-jari Raoden bergerak menggambar tiga goresan pertama—garis melintang di atas, menurun di samping, dan titik di tengah yang merupakan awal dari setiap Aon.

“Sejam ini kau menggambar Aon yang sama,” komentar Sarene.

“Aku ingin membuatnya dengan benar.”

“Tapi, kau sudah membuatnya dengan benar—setidaknya selusin kali berturut-turut.”

Raoden mengangkat bahu. “Ini membantuku berpikir.”

“Tentang apa?” tanya Sarene penasaran. Tampaknya dia sedang bosan dengan Kekaisaran Lama.

“Akhir-akhir ini tentang sihir AonDor. Sekarang, aku mengerti sebagian besar teorinya, tapi sepertinya aku masih jauh dari memahami apa yang menghalangi Dor. Aku merasa Aon-Aon telah berubah, pola lamanya agak keliru, tapi aku bahkan tidak dapat menebak apa penyebabnya.”

“Mungkin ada yang salah dengan bentang alamnya,” kata Sarene acuh tak acuh sambil bersandar di kursi sehingga dua kaki depan kursi terangkat dari lantai.

“Maksudnya?”

“Yah,” Sarene menebak, “kau bilang Aon-Aon dan negara ini berkaitan—aku juga tahu itu.”

“Oh?” tanya Raoden tersenyum sambil menggambar. “Apakah sebagai putri kau juga mendapatkan pelajaran rahasia tentang sihir Elantrian?”

“Tidak,” jawab Sarene sambil menggerakkan kepala dengan gaya dramatis. “Tapi aku belajar tentang Aon. Untuk memulai setiap Aon, kita harus menggambar Arelon. Aku belajar itu waktu kecil.”

Raoden terdiam, tangannya berhenti di tengah-tengah garis. “Coba diulang.”

“Hmmm?” tanya Sarene. “Oh, ini cuma trik konyol yang digunakan guruku supaya aku memperhatikan. Jadi, setiap Aon dimulai dengan cara yang sama—dengan garis di atas yang menggambarkan pantai, garis menurun di samping yang mewakili Pegunungan Atad, dan titik di tengah yang merupakan Danau Alonoe.

Galladon berdiri dan berjalan mendekat untuk mengamati Aon Raoden yang masih bersinar. “Dia benar, Sule. Aon ini *memang* mirip Arelon. Apakah kau tidak pernah membaca tentang itu di buku-buku?”

“Tidak,” jawab Raoden takjub. “Yah, buku-buku itu bilang ada hubungan antara Aon dan Arelon, tapi tidak pernah menyebut-nyebut soal aksara yang benar-benar *menggambarkan* bentang alamnya. Mungkin konsep itu terlalu sederhana.”

Galladon mengambil bukunya dan membentangkan bagian belakangnya—peta Arelon. “Terus menggambar, Sule. Kalau tidak Aonnya bakal lenyap.”

Raoden menurut, memaksa jarinya terus bergerak. Galladon mengangkat peta itu sementara Sarene bangkit dan berdiri di samping orang Duladel tersebut. Mereka memandang Aon bercahaya itu melalui kertas tipis tersebut.

“Doloken!” Galladon menyumpah. “Sule, proporsinya benar-benar sama. Bahkan, kemiringannya juga sama.”

Raoden menarik satu garis lagi untuk menyelesaikan Aon tersebut. Lalu, dia bergabung dengan Galladon dan Sarene, memandang peta, kemudian menatap Sarene. “Kalau begitu, apa yang salah? Pegunungannya masih di sana, pantainya juga, begitu juga danaunya.”

Sarene mengangkat bahu. “Jangan melihatku. Kau kan ahlinya—aku bahkan tidak bisa membuat garis pertama dengan benar.”

Raoden kembali memandang Aon itu. Beberapa detik kemudian, Aon itu berdenyar sebentar lalu hilang, sihirnya seakan terhalang entah apa. Kalau teori Sarene benar, Aon-Aon itu ternyata memiliki kaitan yang lebih erat dengan Arelon daripada dugaan Raoden. Apa pun yang menghentikan sihir AonDor pastilah telah memengaruhi bentang alamnya juga.

Raoden berbalik karena ingin memuji Sarene atas petunjuk yang diberikannya. Namun, kata-katanya tersekat di mulut. Ada yang salah. Noda-noda gelap di kulit putri itu warnanya keliru—warnanya biru dan ungu, seperti memar. Noda tersebut seperti memudar di depan matanya.

“Domi yang Maha Pengasih!” serunya. “Galladon, lihat dia!”

Orang Duladel itu menoleh dengan kaget, lalu air mukanya yang tadinya khawatir berubah kagum.

“Apa?” tanya putri itu sambil menatap mereka dengan gugup.

“Apa yang kau lakukan, Sule?” tanya Galladon.

“Tidak ada!” Raoden berkeras sambil memandang ke tempat Aonnya tadi berada. “Dia pasti sembuh karena hal lain.”

Lalu, Raoden tersadar. Sarene tidak dapat menggambar Aon. Dia mengeluh merasa dingin, dan berkeras luka-luka di tubuhnya tidak sakit. Raoden mengulurkan tangan untuk merasakan wajah Sarene. Kulitnya hangat—terlalu hangat untuk Elantrian baru yang tubuhnya belum benar-benar mendingin. Raoden mendorong syal di kepala putri itu dengan jari gemetar, dan merasakan rambut pirang yang nyaris tak terlihat di kulit kepalanya.

“Demi Domi!” Raoden berbisik. Dia meraih lengan Sarene dan menyeretnya keluar dari perpustakaan.

“Roh, aku tidak mengerti,” protes Sarene saat mereka tiba di alun-alun di depan gerbang Elantris.

“Kau tidak pernah menjadi Elantrian, Sarene,” jelas Raoden. “Ini tipu muslihat—tipuan yang sama dengan yang digunakan gyorn itu supaya dia jadi mirip Elantrian. Entah bagaimana, Hrathen bisa membuat sehingga kau seolah-olah mengalami Shaod, padahal tidak.”

“Tapi—” bantah Sarene.

“Pikir, Sarene!” kata Raoden sambil memutar tubuh wanita itu untuk menatap matanya. Si Gyorn masih berdoa di tembok di atas mereka, suaranya yang keras tidak terdengar jelas karena jaraknya cukup jauh. “Pernikahanmu dengan Roial akan membuat musuh Shu-Dereth menduduki takhta. Hrathen harus menghentikan pernikahan itu—dan dia melakukannya dengan cara paling memalukan yang bisa dirancangnya. Tempatmu bukan di sini.”

Raoden menarik lengan Sarene lagi, berusaha membawanya ke gerbang. Namun, wanita itu melawan, menarik Raoden dengan sama kuatnya. “Aku tidak akan pergi.”

Raoden berbalik dengan kaget. “Tapi, kau harus pergi—ini *Elantris*, Sarene. Tidak ada seorang pun yang *ingin* berada di sini.”

“Aku tak peduli,” Sarene berkeras dengan sikap menantang. “Aku mau tinggal.”

“Arelon membutuhkanmu.”

“Arelon lebih baik tanpa diriku. Kalau aku tidak ikut campur, Iadon mungkin masih hidup dan Telrii tidak akan menduduki takhta.”

Raoden terdiam. Dia ingin Sarene tinggal—dia sangat ingin Sarene tinggal. Tapi, Raoden akan melakukan apa saja demi mengeluarkan Sarene dari Elantris. Kota ini adalah kematian.

Gerbang dibuka—gyorn itu telah melihat mangsanya.

Sarene memandang Raoden dengan mata membelalak, tangannya terulur ke arah Raoden. Noda-noda di tubuhnya sudah hampir lenyap. Dia memang cantik.

“Kau pikir kami sanggup memberimu makan, Putri?” tanya Raoden, berusaha mengucapkan kata-kata itu dengan kasar. “Kau pikir kami mau membuang-buang makanan untuk perempuan yang bukan Elantrian?”

“Tidak akan berhasil, Roh,” balas Sarene. “Aku dapat melihat yang sebenarnya di matamu.”

“Kalau begitu, percayalah yang kukatakan ini benar,” kata Raoden. “Bahkan, kalau dijatah sampai sangat sedikit, makanan yang ada di Elantris Baru hanya cukup untuk beberapa minggu ke depan. Kami memang bertani, tapi baru bisa panen beberapa bulan-bulan lagi. Selama menunggu, kami akan kelaparan. Kami semua—laki-laki, perempuan, anak-anak. Kami akan kelaparan, kecuali kalau seseorang di luar bisa memberi kami makanan.”

Sarene ragu, lalu dia ada di pelukan pria itu, menempel erat ke dadanya. “Terkutuk kau,” desisnya. “Domi mengutukmu.”

“Arelon membutuhkanmu, Sarene,” Raoden balas berbisik. “Kalau kata-katamu benar, dan pengikut Fjorden menduduki takhta, itu artinya waktu yang tersisa bagi Elantris tidak banyak. Kau tahu apa yang akan dilakukan pendeta Derethi terhadap kami begitu mereka mendapatkan jalannya. Keadaan di Arelon akan semakin kacau, Sarene. Kau satu-satunya orang yang kuyakini dapat memperbaikinya.”

Sarene menatap mata Raoden. “Aku akan kembali.”

Para prajurit berseragam kuning dan coklat mendekat dan memisahkan keduanya. Mereka mendorong Raoden ke samping, menyebabkannya terjatuh ke jalan berbatu yang licin saat sosok-sosok itu menyeret Sarene pergi. Raoden ditinggalkan dalam keadaan telentang di lumpur sambil memandang laki-laki berbaju zirah merah darah. Gyorn itu berdiri di sana selama beberapa saat, lalu berbalik, dan mengikut Sarene keluar dari Kota Elantris. Gerbang menutup dengan keras di belakangnya.[]



BAB 47

GERBANG menutup dengan keras. Kali ini bukan untuk mengurung Sarene di dalam Elantris, melainkan di luarnya. Emosi mencabik-cabik jiwa Sarene bagaikan segerombolan serigala marah, masing-masing menuntut perhatiannya. Lima hari lalu, dia mengira hidupnya hancur. Sarene berharap, berdoa, dan memohon agar Domi menyembuhkannya. Sekarang, dia ingin sekali kembali menjalani kutukan itu, asalkan Roh ada.

Namun, Domi-lah yang menentukan nasibnya. Roh benar. Sarene tidak mungkin lagi tinggal di Elantris, sama seperti Roh yang tidak mungkin hidup di luar kota itu. Dunia mereka, maupun apa yang tubuh mereka inginkan, sangatlah berbeda.

Bahunya disentuh seseorang. Sarene menyingkirkan kesedihannya dan berbalik. Tidak banyak laki-laki yang mengharuskannya mendongak untuk memandang Hrathen.

“Jaddeth telah menyelamatkanmu, Putri,” kata gyorn itu.

Sarene menepiskan tangan pria itu. “Entah bagaimana caramu melakukannya, Pendeta, tapi ada satu hal yang kuketahui dengan pasti. Aku tidak berutang apa-apa kepada Tuhanmu.”

“Ayahmu tidak sependapat, Putri,” balas Hrathen dengan ekspresi keras.

“Untuk orang yang agamanya mengaku menyebarkan kebenaran, Pendeta, kebohonganmu sangat luar biasa.”

Hrathen tersenyum tipis. “Bohong? Kenapa kau tidak bicara dengan ayahmu? Bisa dikatakan *kau* memberikan Teod kepada kami. Setelah Raja Eventeo menganut Shu-Dereth, seluruh rakyat Teod akan mengikutinya.”

“Mustahil!” bantah Sarene yang menjadi tidak yakin. Gyorn biasanya cukup cerdik sehingga tidak akan terang-terangan berbohong.

“Kau bertarung dengan bijak dan cerdik, Putri,” ujar Hrathen sambil melangkah pelan ke depan dan mengulurkan tangannya yang dibalut sarung tangan besi. “Tapi, orang yang benar-benar bijak tahu tidak ada gunanya melawan. Aku sudah mendapatkan Teod, dan sebentar lagi Arelon juga akan menjadi milikku. Janganlah seperti burung karang, selalu mencoba menggali lubang di pasir pantai yang basah, tapi kemudian jerih payahmu itu dihancurkan ombak. Peluklah Shu-Dereth supaya semua usahamu tidak sia-sia.”

“Lebih baik aku mati!”

“Kau memang sudah mati,” gyorn itu mengingatkan. “Dan, *aku* menghidupkanmu kembali.” Lelaki itu melangkah maju, menyebabkan Sarene mundur menghindar sambil mengangkat tangan ke dada.

Terlihat kelebat berkilauan baja, dan mendadak ujung pedang Eondel sudah teracung ke leher Hrathen. Sarene merasa dirinya dipeluk lengan besar kuat, dan seruan parau terdengar dari samping.

“Terpujilah Domi!” seru Kiin sambil memeluk Sarene hingga terangkat.

“Terpujilah *Jaddeth*,” ujar Hrathen, ujung pedang masih menempel di kulitnya. “Domi membiarkan yang satu ini membusuk.”

“Jangan mengucapkan apa-apa lagi, Pendeta,” kata Eondel sambil menggerakkan pedang dengan sikap mengancam.

Hrathen mendengus. Lalu, dengan gerakan yang begitu cepat sampai-sampai tak tertangkap mata Sarene, gyorn itu melengkungkan tubuh ke belakang, menjauhkan

kepala dari jangkauan pedang sekaligus menendang, menghantamkan kaki ke tangan Eondel dan menyebabkan senjata itu terlepas.

Hrathen berputar, menyebabkan mantel merah darahnya berkibar, lalu tangan merah darah itu menangkap pedang dari udara. Baja itu memantulkan sinar matahari saat Hrathen memutar senjata tersebut. Dia menusukkan ujung pedang ke batu jalan, memegangnya bagaikan raja memegang tongkat. Lalu, dia melepaskan benda itu, menyebabkan gagang pedang tersebut jatuh dan kembali ke tangan Eondel yang terpaku. Pendeta itu melangkah maju, melewati si Jenderal yang tertegun.

“Waktu bergerak bagai gunung, Sarene,” bisik Hrathen, begitu dekat sampai-sampai pelindung dadanya nyaris bergesekan dengan lengan Kiin yang melindungi Sarene. “Gerakannya begitu lambat sampai-sampai tidak terlihat. Namun, waktu akan melindas siapa pun yang tidak bergerak.”

Setelah berkata begitu, Hrathen berbalik, menyebabkan mantelnya berkibar mengenai Eondel dan Kiin, lalu pergi.

Kiin memandang kepergian Hrathen dengan mata menyorotkan kebencian. Akhirnya, dia memandang Eondel. “Ayo, Jenderal. Kita pulang supaya Sarene bisa istirahat.”

“Kita tidak bisa istirahat, Paman,” kata Sarene. “Kau harus mengumpulkan sekutu-sekutumu. Kita harus rapat secepatnya.”

Kiin mengangkat sebelah alis. “Itu bisa nanti, ’Ene. Kondisimu tidak—”

“Liburanku menyenangkan, Paman,” dia mengumumkan, “tapi, kita harus melakukan sesuatu. Setelah ini selesai, mungkin aku akan bisa kembali ke Elantris. Sekarang, kita harus memikirkan cara mencegah Telrii menyerahkan negara kita ke Wyrn. Kirim pembawa pesan ke Roial dan Ahan. Aku ingin bertemu mereka secepatnya.”

Pamannya tampak terbingung-bingung.

“Yah, *sepertinya* dia baik-baik saja,” komentar Eondel sambil tersenyum.

Juru masak di istana ayahnya sudah tahu satu hal: Saat Sarene mau makan, dia akan makan.

“Lebih cepat lagi, Sepupu,” komentar Lukel saat Sarene menandakan piring keempat. “Sepertinya kau masih sempat menikmati rasanya.”

Sarene mengabaikan Lukel dan memberi isyarat kepada Kiin untuk membawa hidangan berikutnya. Konon lambung orang yang terlalu lama kelaparan akan mengalami penyusutan sehingga jumlah makanan yang bisa dimakannya berkurang. Orang yang membuat teori itu pasti akan angkat tangan putus asa menyaksikan Sarene berpesta-pora.

Sarene duduk di meja di seberang Lukel dan Roial. *Duke* berumur itu baru saja tiba, dan saat melihat Sarene, sesaat Sarene mengira pria itu bakal pingsan karena

syok. Namun, ternyata Roial hanya membisikkan doa kepada Domi dan duduk tanpa bicara di kursi di seberang Sarene.

“Jujur saja, baru kali ini aku melihat perempuan makan sebanyak ini,” komentar *Duke* Roial dengan nada memuji. Matanya yang memandang Sarene masih mancarkan sorot tak percaya.

“Sarene ini putri raksasa Teod,” Lukel menerangkan. “Kurasa tidak adil kalau Sarene dibandingkan dengan perempuan biasa.”

“Andai tidak sedang sibuk makan, aku akan menanggapi itu,” kata Sarene sambil mengayunkan garpu ke arah mereka. Dia baru menyadari ternyata perutnya sangat lapar ketika memasuki dapur Kiin yang masih mengeluarkan aroma hidangan jamuan makan sebelumnya. Baru kali itulah Sarene memahami betapa beruntungnya memiliki paman yang juga juru masak penjelajah dunia.

Kiin masuk sambil membawa sepanci daging setengah mendidih dan sayuran bersaus merah. “Ini RaiDomo Mai khas Jindo, namanya berarti ‘daging berkulit mercon’. Kau beruntung aku punya bahan-bahannya, panen cabai RaiDel khas Jindo kemarin jelek, dan” Kata-katanya terhenti saat Sarene memindahkan daging itu ke piring. “Kau tidak peduli, ya?” tanya Kiin sambil mendesah. “Aku bisa saja merebusnya dengan air cuci piring, dan kau akan menganggapnya sama saja.”

“Aku mengerti, Paman,” kata Sarene. “Kau menderita karena karya senimu.”

Kiin duduk sambil memandang piring kosong yang bertebaran di meja. “Yah, yang jelas kau itu mewarisi selera makan keluarga kita.”

“Dia gadis yang besar,” kata Lukel. “Perlu banyak bahan bakar untuk menjalankan tubuh seperti itu.”

Sarene melemparkan tatapan tajam sambil mengunyah.

“Kapan dia berhenti?” tanya Kiin. “Bahan makananku habis.”

“Sebenarnya,” jawab Sarene, “kurasa ini sudah cukup. Andai kalian tahu seperti apa keadaan di sana, Tuan-Tuan. Aku menikmatinya, tapi makanan di sana tidak banyak.”

“Aku malah kaget di sana ada makanan,” komentar Lukel. “Elantrian kan suka makan.”

“Tapi, mereka sebenarnya tidak perlu makan,” ujar Kiin, “jadi, seharusnya mereka bisa menimbun makanan.”

Sarene terus melahap makanan tanpa memandang paman dan sepupunya itu. Namun, benaknya terdiam. Dari mana mereka tahu sebanyak itu tentang Elantrian?

“Seperti apa pun kondisi di sana, Putri,” kata Roial, “kami bersyukur kepada Domi karena kau pulang dengan selamat.”

“Ini sebetulnya bukan mukjizat, Roial,” kata Sarene. “Ada yang tahu berapa lama Hrathen di Elantris waktu itu?”

“Empat atau lima hari,” jawab Lukel setelah berpikir sebentar.

“Taruhan, dia di sana lima hari—persis selama aku dibuang hingga ‘sembuh’.”

Roial mengangguk. “Gyorn itu ada kaitannya dengan ini. Sudah bicara dengan ayahmu?”

Sarene merasa hatinya mencelus. “Belum. Aku ... akan menghubunginya secepat mungkin.”

Terdengar ketukan di pintu, dan beberapa saat kemudian Eondel masuk diikuti Shuden. Orang Jindo muda itu baru saja jalan-jalan bersama Torena.

Saat Shuden masuk, wajah *baron* itu langsung menampilkan senyum lebar yang tidak biasa terlihat. “Andai kami tahu kau akan kembali, Sarene. Kalau ada orang yang dikirim ke neraka lalu kembali tanpa kekurangan sesuatu apa pun, kau-lah orangnya.”

“Tidak benar-benar tanpa kekurangan sesuatu,” kata Sarene sambil mengangkat tangan untuk meraba kepalanya yang botak. “Kalian berhasil menemukan sesuatu?”

“Ini, *My Lady*,” jawab Eondel sambil mengeluarkan rambut palsu pirang berpotongan pendek. “Ini rambut palsu terbaik yang dapat kutemukan—aku yakin rambut palsu lainnya terbuat dari rambut kuda karena rasanya terlalu tebal.”

Sarene memandang rambut palsu itu dengan kritis—panjangnya tidak sampai sebahu. Meski begitu, itu lebih baik daripada botak. Menurut perhitungan Sarene, kerugian terbesar yang dideritanya akibat pengasingan itu adalah rambutnya. Perlu bertahun-tahun untuk menumbuhkan rambutnya hingga mencapai panjang yang pantas.

“Sayang tidak ada yang mengumpulkan rambutku,” komentar Sarene yang menyimpan rambut palsu itu sampai dia menemukan waktu untuk mengenakannya dengan benar.

“Kami tidak mengira kau akan kembali, Sepupu,” ujar Lukel sambil memunguti sisa daging di panci. “Mungkin rambutmu masih menempel di tudung pengantin saat kami membakarnya.”

“Membakarnya?”

“Kebiasaan Arelon, 'Ene,” Kiin menjelaskan. “Saat seseorang dibuang ke Elan-tris, harta bendanya dibakar.”

“Semuanya?” tanya Sarene lemas.

“Sayangnya begitu,” kata Kiin dengan malu.

Sarene menutup mata, lalu mengembuskan napas. “Sudahlah,” katanya sambil memandang mereka. “Ahan mana?”

“Di istana Telrii,” kata Roial.

Sarene mengerutkan kening. “Buat apa dia di sana?”

Kiin mengangkat bahu. “Kami pikir ada baiknya mengutus seseorang ke sana, setidaknya, untuk menjalin hubungan dengan raja baru. Karena nanti harus bekerja

sama dengan Telrii, kami pikir sebaiknya kami melihat kerja sama seperti apa yang akan terjadi.”

Sarene memandang teman-temannya. Meskipun mereka jelas-jelas senang melihat dirinya, Sarene merasakan sesuatu di balik air muka mereka. Kekalahan. Mereka telah bersusah payah menjauhkan Telrii dari takhta, tapi gagal. Meski demikian, hati Sarene tidak merasakan yang sama. Dia merasa sakit. Dia tidak tahu apa yang diinginkannya—segalanya begitu membingungkan. Untunglah kesadaran akan kewajiban menuntunnya. Roh benar: Arelon dalam bahaya besar. Sarene bahkan tidak ingin memikirkan apa yang Hrathen katakan tentang ayahnya—dia tahu apa pun yang terjadi, dia harus melindungi Arelon. Demi Elantris.

“Kalian bicara seakan-akan tidak ada yang bisa kita lakukan terhadap klaim Telrii terhadap takhta,” kata Sarene ke para bangsawan yang tak bersuara itu.

“Bisa apa kita?” tanya Lukel. “Telrii sudah dinobatkan, dan para bangsawan mendukungnya.”

“Juga Wyrn,” Sarene mengingatkan. “Mengirim Ahan ke sana itu gagasan bagus, tapi aku tidak yakin kalian akan mendapatkan tanda bahwa pemerintahan Telrii bakal lebih baik—bagi kita, ataupun bagi Arelon. Seharusnya Raoden-lah yang menjadi raja. Aku istrinya. Aku merasa bertanggung jawab terhadap rakyatnya. Mereka menderita di bawah kepemimpinan Iadon. Kalau Telrii menyerahkan kerajaan ini ke Wyrn, Arelon hanya akan menjadi salah satu Provinsi Fjorden.”

“Maksudmu bagaimana, Sarene?” tanya Shuden.

“Kita harus melakukan tindakan untuk menentang Telrii—apa pun itu.”

Mereka semua diam. Akhirnya, Roial angkat suara. “Ini berbeda dari yang dulu kita lakukan, Sarene. Kita memang menentang Iadon, tapi kita tidak berniat menggulingkannya. Kalau kita melawan Telrii, kita akan mengkhianati kerajaan.”

“Mengkhianati raja, tapi tidak mengkhianati rakyat,” kata Sarene. “Di Teod, kami menghormati raja karena dia melindungi kami. Itu kompromi—kesepakatan resmi. Iadon tidak melakukan apa-apa untuk melindungi Arelon. Dia tidak membuat tentara untuk menghalau Fjorden. Dia tidak membuat sistem hukum untuk memastikan rakyatnya diperlakukan dengan adil. Dia juga tidak memelihara kesejahteraan rohani negaranya. Menurut firasatku, Telrii akan lebih buruk dari Iadon.”

Roial mendesah. “Entahlah, Sarene. Iadon menggulingkan Elantrian demi mendapatkan kekuasaan, dan sekarang kau menyarankan agar kami melakukan yang sama. Berapa banyak yang dapat ditanggung negara ini sebelum akhirnya hancur?”

“Berapa banyak tali kendali Hrathen yang dapat ditanggung negara ini?” balas Sarene tajam.

Para bangsawan itu saling pandang. “Izinkan kami memikirkannya, Sarene,” pinta Shuden. “Yang kau bicarakan ini masalah sulit—masalah yang harus direnungkan baik-baik.”

“Setuju,” jawab Sarene. Dia sendiri sangat ingin tidur. Untuk pertama kalinya dalam seminggu, dia akan tidur dalam keadaan hangat.

Para bangsawan itu mengangguk, lalu bangkit dan pulang ke rumah masing-masing. Roial tinggal sejenak. “Sepertinya tidak ada alasan lagi untuk melanjutkan pernikahan kita, bukan, Sarene?”

“Kurasa begitu, *My Lord*. Kalau kita ingin merebut takhta, kita harus melakukannya dengan kekerasan, bukan dengan intrik politik.”

Pria berumur itu mengangguk sedih. “Yah, lagi pula itu terlalu indah untuk jadi kenyataan. Kalau begitu, selamat malam.”

“Selamat malam,” balas Sarene yang tersenyum ramah saat *duke* berumur itu pergi. Dua pertunangan tanpa pernikahan. Dia benar-benar mengumpulkan rekor buruk. Sambil mendesah, Sarene memandangi Roial menutup pintu. Setelah itu, dia berbalik menghadap Kiin yang sedang membereskan meja dengan teliti.

“Paman,” kata Sarene. “Telrii sudah pindah ke istana dan barang-barangku sudah dibakar. Mendadak aku tidak punya tempat untuk tidur. Bolehkan aku menerima tawaranmu dua bulan lalu dan pindah ke sini?”

Kiin tertawa kecil. “Istriku akan gusar sekali kalau kau tidak tinggal di sini, ’Ene. Dia sudah menyiapkan kamar untukmu satu jam lalu.”

Sarene yang mengenakan salah satu gaun malam bibinya duduk di tempat tidur. Dia memeluk kaki sambil menunduk sedih.

Ashe berdengung sejenak, lalu wajah ayahnya lenyap saat Seon itu kembali ke ukurannya yang normal. Untuk beberapa lama, Seon itu diam, lalu akhirnya berkata, “Aku ikut sedih, Putri.”

Sarene mengangguk, kepalanya yang botak menggesek lututnya. Hrathen tidak bohong—dia bahkan tidak melebih-lebihkan. Ayahnya sudah menganut Shu-Dereth.

Upacaranya memang belum dilakukan—di Teod tidak ada pendeta Derethi. Namun, jelas sekali bahwa setelah urusan di Arelon selesai, Hrathen akan pergi ke tanah air Sarene dan menagih sumpah resmi dari ayahnya. Sumpah itu akan menempatkan Eventeo di tangga terbawah hierarki Derethi, memaksanya mematuhi keinginan pendeta paling rendah sekalipun.

Penjelasan sebanyak apa pun tidak dapat mengubah keputusan ayahnya. Eventeo itu orang yang jujur. Dia sudah bersumpah kepada Hrathen bahwa dirinya akan memeluk Shu-Dereth kalau Sarene kembali dengan selamat. Meskipun kutukan dan kesembuhan Sarene ternyata merupakan tipu muslihat gyorn itu, Raja Eventeo tetap akan menepati kata-katanya.

Teod akan mengikuti arahan Eventeo. Itu tentu saja makan waktu—rakyat Teod bukan domba. Meski begitu, saat para arteth membanjiri tanah air Sarene, orang-orang yang di masa lalu pasti akan melawan sekarang akan mendengarkan—hanya karena mereka tahu raja mereka Derethi. Teod akan berubah untuk selamanya.

Di atas semua itu, Eventeo melakukannya demi Sarene. Tentu saja Eventeo berkata dia tahu itulah yang terbaik untuk negara tersebut. Sehebat apa pun angkatan laut Teod, serangan Fjorden yang terus-menerus pasti pada akhirnya akan berhasil menembus armada mereka. Eventeo bilang dia tidak akan melakukan perang yang tidak mungkin dimenangkan.

Meski begitu, Eventeo jugalah yang mengajari Sarene bahwa prinsip itu sangat patut dilindungi. Eventeo bersumpah bahwa kebenaran itu abadi, dan tidak ada perang—bahkan yang tidak mungkin dimenangkan—yang akan sia-sia kalau yang dibela itu adalah kebenaran. Namun, tampaknya rasa sayang Eventeo lebih kuat dibandingkan kebenaran. Sarene tersanjung, tapi juga merasa mual. Teod akan hancur karena dirinya. Negara itu akan menjadi Provinsi Fjorden sementara rajanya tidak lebih dari pelayan Wyrn.

Eventeo menasihati Sarene agar memberi contoh kepada Arelon untuk meniru tindakannya. Meski begitu, dari suaranya, Sarene tahu ayahnya bangga saat Sarene menolak. Sarene akan melindungi Arelon, juga Elantris. Dia akan berjuang menyelamatkan agamanya karena sekarang Arelon merupakan tempat perlindungan terakhir Shu-Korath. Arelon yang dulunya merupakan negara para dewa sekarang akan menjadi tempat perlindungan terakhir Domi.[]



BAB 48

HRATHEN duduk di ruang tunggu istana dengan rasa kecewa yang semakin besar. Tanda-tanda pergantian kepemimpinan terlihat jelas di sekelilingnya. Hebat juga ada orang yang memiliki begitu banyak permadani, karpet, dan kain brokat. Ruang tunggu itu ditutupi kain-kain empuk sehingga Hrathen harus menyingkirkan segunung bantal sebelum menemukan birai batu yang kemudian didudukinya.

Dia duduk di dekat perapian batu sambil mengatupkan rahang saat memandang para bangsawan yang berkumpul. Sesuai dugaan, mendadak Telrii menjadi orang yang sangat sibuk. Setiap bangsawan, tuan tanah, dan saudagar ambisius di kota ingin menunjukkan “penghormatan” kepada sang Raja baru. Lusinan orang duduk

di ruang tunggu itu, dan banyak di antaranya yang belum membuat janji. Meski tidak terlalu menutupi ketidaksabaran mereka, tidak ada seorang pun yang cukup berani untuk menyuarakan kekesalan mereka karena diperlakukan demikian.

Kegusaran mereka tidak penting. Yang tidak dapat Hrathen terima adalah karena dia dimasukkan ke kelompok ini—gerombolan rusuh bangsawan pemalas yang ingin menjadi kaki tangan. Padahal, Hrathen didukung oleh kekuatan Kerajaan Wyrn dan Kekaisaran Jaddeth—kekuatan yang memberi Telrii kekayaan yang diperlukannya untuk menduduki takhta.

Namun, Hrathen diharuskan menunggu. Keharusan yang menjengkelkan, tidak sopan, dan sulit dipercaya. Sayangnya, Hrathen tidak dapat melakukan apa-apa selain bersabar. Meskipun didukung oleh kekuatan Wyrn, Hrathen tidak punya pasukan ataupun kekuatan untuk memaksa Telrii. Dia tidak dapat mencela raja itu secara terang-terangan—meskipun frustrasi, naluri politik Hrathen terlalu tajam sehingga dia tidak mungkin melakukannya. Dia sudah bersusah payah mendudukkan calon pengikut Derethi di takhta itu—hanya orang bodoh yang akan membiarkan harga diri mengacaukannya. Hrathen akan menunggu dan menoleransi sikap tidak sopan ini untuk sementara waktu demi meraih imbalan.

Abdi istana berbaju sutra mewah memasuki ruangan—pakaian yang berlebihan untuk seorang abdi. Orang-orang di ruangan menegakkan tubuh, beberapa malah berdiri dan merapikan pakaian.

“Gyorn Hrathen,” abdi itu mengumumkan.

Para bangsawan kembali lesu sementara Hrathen berdiri dan berjalan melewati mereka dengan langkah meremehkan. Akhirnya.

Telrii sudah menunggu di ujung ruangan. Hrathen berhenti tepat di balik pintu sambil memandang ruangan itu dengan jengkel. Ruangan tersebut dulunya merupakan kantor Iadon yang juga menunjukkan efisiensi pengusaha tersebut. Segalanya ditata rapi dan teratur—perabotannya nyaman meski tidak mewah.

Telrii mengubahnya. Para abdi istana berdiri di tepi ruangan, dan di samping mereka ada kereta penuh makanan eksotis yang dibeli dari para saudagar di Bazar Arelon. Telrii bersandar di tumpukan besar bantal dan sutra. Wajahnya yang dihiasi tanda lahir ungu tersenyum senang. Karpet menutupi lantai, dan permadani bertumpuk di dinding.

Aku harus bekerja sama dengan lelaki ini ... pikir Hrathen sambil mendesah dalam hati. Dengan Iadon, urusannya begitu praktis.

“Ah, Hrathen,” sambut Telrii sambil tersenyum. “Selamat datang.”

“Baginda,” balas Hrathen sambil menyembunyikan rasa jijik. “Aku berharap kita dapat bicara berdua.”

Telrii mendesah. “Baiklah,” sahut raja itu sambil mengayunkan tangan untuk membubarkan abdi-abdinya. Mereka pergi dan menutup pintu luar.

“Nah,” kata Telrii, “apa yang membuatmu datang ke sini? Apakah kau tertarik dengan harga-harga yang ditentukan oleh para pedagang Teod di Pasar Arelon?”

Hrathen mengerutkan dahi. “Aku punya urusan yang lebih penting dari itu, Baginda. Begitu juga denganmu. Aku ke sini untuk menagih janji dari persekutuan kita.”

“Janji, Hrathen?” tanya Telrii tenang. “Aku tidak membuat janji.”

Permainan dimulai. “Baginda akan menganut Shu-Dereth,” Hrathen mengingatkan. “Itu kesepakatannya.”

“Aku tidak menjanjikan apa-apa, Hrathen,” balas Telrii. “Kau menawarkan dana kepadaku dan aku menerimanya. Kau mendapatkan rasa terima kasihku atas dukungan yang kau berikan, seperti yang sudah kukatakan.”

“Aku tidak ingin berdebat denganmu, Saudagar,” jawab Hrathen sambil bertanya-tanya berapa banyak uang yang Telrii inginkan untuk “mengingat” kesepakatan mereka. “Aku bukan penjilat yang dapat ditipu. Kalau kau tidak menuruti keinginan Jaddeth, aku akan mencari orang lain. Ingatlah apa yang menimpa pendahulumu.”

Telrii mendengus. “Jangan mengaku-ngaku punya andil dalam sesuatu yang tidak melibatkanmu, Pendeta. Seingatku, kejatuhan Iadon disebabkan oleh putri dari Teod itu. Kau ada di Elantris saat itu. Nah, kalau Fjorden ingin orang yang menduduki takhta Arelon menganut Shu-Dereth, itu mungkin bisa diatur. Tapi, ada harganya.”

Akhirnya, pikir Hrathen. Dia mengatupkan rahang, pura-pura marah, dan menunggu sejenak. Lalu dia mendesah. “Baiklah. Berapa—”

“Tapi,” sela Telrii, “kau tidak dapat membayarnya.”

Hrathen terdiam. “Tidak?”

“Tidak,” kata Telrii. “Imbalan yang kuminta harus diberikan oleh seseorang yang lebih ... berkuasa dibandingkan dirimu. Begini, aku mengerti bahwa pendeta Derethi tidak dapat memberikan pangkat atau kedudukan yang sama dengan dirinya kepada orang lain.”

Hrathen mulai merinding saat menyadari apa yang Telrii maksud. “Kau tidak serius,” bisiknya.

“Aku tahu lebih banyak daripada yang kau duga, Hrathen,” ujar Telrii. “Kau pikir aku ini bodoh dan buta tentang cara-cara di Timur? Raja membungkuk kepada gyorn. Kekuasaan apa yang kumiliki kalau aku membiarkanmu menjadikanku budak Derethi? Tidak, aku tidak mau itu. Aku tidak mau membungkuk setiap kali pendeta berkunjung ke sini. Aku bersedia menganut agamamu, asalkan aku dijanjikan gelar pendeta yang setara dengan gelar duniawiku. Bukan cuma Raja Telrii, tapi Gyorn Telrii.”

Hrathen menggeleng-geleng heran. Orang ini dengan mudahnya mengaku tidak “buta” akan cara-cara di Timur, padahal anak-anak di Fjorden yang cukup paham ajaran Shu-Dereth saja bakal tertawa mendengar usulan semacam itu. “Baginda Telrii,” ujar Hrathen geli. “Kau sama sekali tidak mengerti—”

“Aku bilang, Hrathen,” sela Telrii, “kau tidak dapat melakukan apa-apa untukku. Aku ingin berurusan dengan orang yang kedudukannya lebih tinggi darimu.”

Hrathen kembali merasa ngeri. “Maksudmu?”

“Wyrn,” ujar Telrii sambil tersenyum miring. “Aku mengirimkan pesan kepadanya beberapa hari lalu dan memberitahukan tuntutanmu. Kau tidak diperlukan lagi, Hrathen. Kau boleh pergi.”

Hrathen tercenung. Orang ini mengirim surat untuk Wyrn ... Telrii mengajukan *tuntutan* kepada Wali Segala Ciptaan? “Kau benar-benar tolol,” bisik Hrathen yang akhirnya sadar betapa pelik masalah yang dihadapinya. Kalau Wyrn menerima pesan itu

“Pergilah!” Telrii mengulangi sambil menunjuk ke pintu.

Dengan kepala agak pusing, Hrathen menurut.[]



BAB 49

MULANYA Raoden tidak mau dekat-dekat perpustakaan karena tempat itu mengingatkannya akan Sarene. Lalu, dia merasakan dirinya kembali ke sana—karena tempat itu membuatnya teringat Sarene.

Raoden berusaha melupakan kesedihan dan memusatkan perhatian pada apa yang Sarene ungkapkan. Dia mempelajari Aon demi Aon dan melihat ciri-ciri bentang alam lain dalam bentuk Aon tersebut. Di Aon Eno, aksara untuk air, ada garis bergelombang yang mirip kelok-kelok Sungai Aredel. Di aksara untuk kayu—Aon Dii—ada sejumlah lingkaran yang melambangkan hutan-hutan di bagian selatan.

Aon-Aon itu merupakan peta Arelon, setiap Aon memiliki sedikit perbedaan tapi mengacu pada gambaran umum yang sama. Masing-masing Aon terdiri atas tiga garis dasar—garis pantai, garis pegunungan, dan titik yang menggambarkan Danau Alonoe. Banyak juga Aon dengan garis di bagian bawahnya. Garis itu melambangkan Sungai Kalomo yang memisahkan Arelon dengan Duladel.

Namun, ada juga Aon-Aon yang sangat membuatnya bingung. Mengapa di Aon Mea, aksara yang berarti kepedulian, ada X yang menyilang di suatu tempat di tengah Provinsi Eon? Mengapa Aon Rii dihiasi dua lusin titik yang tampak acak?

Jawabannya mungkin ada di salah satu buku perpustakaan, tapi sejauh ini Raoden belum menemukan penjelasan apa pun.

Sekarang, Dor menyerang Raoden sedikit-tidaknya dua kali sehari. Setiap gem-puran itu seolah-olah akan mengakhiri hidupnya, dan setiap kali serangan tersebut reda, tubuh Raoden menjadi semakin lemah—tenaganya bagaikan air sumur yang makin lama makin menyusut. Pertanyaannya bukanlah apakah Raoden akan kalah atau tidak, tapi apakah dia dapat menguak rahasia itu sebelum dirinya kalah.

Raoden meninju peta dengan frustrasi. Sudah lima hari sejak kepergian Sarene, tapi dia masih belum menemukan jawaban. Dia mulai merasa pencarian ini tak akan berakhir, selamanya hanya nyaris menguak rahasia sihir AonDor.

Peta besar itu, yang sekarang tergantung di dinding dekat meja, bergoyang saat Raoden menekannya hingga rata untuk mempelajari garis-garisnya. Pinggiran peta itu mulai aus dimakan waktu, dan tintanya mulai memudar. Peta tersebut merupakan saksi sejarah Elantris, sejak masa kejayaan hingga keruntuhan—Raoden sangat berharap benda itu dapat berbicara dan membisikkan rahasia-rahasia yang diketahuinya.

Raoden menggeleng dan duduk di kursi Sarene, menyebabkan salah satu tumpukan buku Sarene tertendang dan roboh. Sambil mendesah, Raoden bersandar ke kursi dan mulai menggambar—menghibur diri dengan Aon-Aon.

Raoden sedang mempelajari teknik sihir AonDor yang baru dan lebih sulit. Di buku dijelaskan bahwa Aon akan menjadi lebih bertenaga kalau digambar dengan garis yang tebal, bukan cuma memperhatikan panjang dan kemiringan garis. Walaupun Aon itu akan tetap berfungsi andai ketebalan garisnya sama, variasi di lokasi yang tepat akan meningkatkan kendali maupun kekuatannya.

Jadi, Raoden berlatih sesuai petunjuk, menggunakan jari kelingking untuk menggambar garis tipis dan ibu jari untuk membuat garis tebal. Dia juga dapat menggunakan alat—misalnya tongkat atau pena bulu—untuk menggambar garis Aon. Jari memang alat yang paling mudah, tapi bentuk Aon jauh lebih penting dibandingkan alat untuk membuatnya. Lagi pula, Elantrian menggunakan sihir AonDor untuk mengukirkan simbol permanen di batu—dan bahkan membuat Aon dari kawat, kayu, dan bahan-bahan lain. Membuat aksara sihir AonDor menggunakan benda sepertinya sulit, tapi Aon-Aon tersebut tetap menghasilkan efek yang sama meskipun digambar di udara ataupun dilebur dari baja.

Latihan Raoden sia-sia. Seefisien apa pun Aon yang dibuatnya, tidak ada yang menghasilkan apa-apa. Raoden menggunakan kuku untuk menggambar garis yang begitu halus sampai-sampai nyaris tak terlihat. Dia juga menggambar dengan tiga jari

berdempetan—persis seperti yang tertera dalam buku. Itu semua tidak ada gunanya. Semua hafalannya, semua susah payahnya. Buat apa dia repot-repot?

Langkah kaki terdengar di koridor. Temuan terbaru Mareshe adalah sepatu bersol kulit tebal yang diperkuat menggunakan banyak paku. Raoden menatap melalui Aon tembus pandang yang dibuatnya saat pintu terbuka dan Galladon masuk.

“Seon Sarene mampir, Sule,” orang Duladel itu melaporkan.

“Dia masih di sini?”

Galladon menggeleng. “Dia langsung pergi—dia memintaku memberitahumu bahwa Sarene akhirnya berhasil meyakinkan para bangsawan tinggi untuk membe-rontak menentang Raja Telrii.”

Sarene menyuruh Seon itu melaporkan kegiatannya kepada Raoden dan Galladon setiap hari—sesuatu yang membuat perasaan Raoden campur-aduk. Meski tahu dia perlu mendengar kabar tentang yang terjadi di luar sana, dia juga berharap tetap tidak tahu seperti dulu sehingga tidak perlu stres. Dulu dia hanya perlu mencemas-kan Elantris. Sekarang, dia harus memikirkan seluruh kerajaan—kenyataan yang harus diterimanya beserta kesadaran menyakitkan bahwa tidak ada yang dapat dilakukannya untuk membantu.

“Apakah Ashe memberi tahu kapan makanan datang?”

“Malam ini.”

“Bagus,” kata Raoden. “Apakah katanya Sarene akan ke sini?”

“Aturannya masih seperti dulu, Sule,” kata Galladon sambil menggeleng.

Raoden mengangguk, berusaha mengenyahkan kesedihan dari wajahnya. Dia tidak tahu bagaimana cara Sarene mengirimkan makanan, tapi entah mengapa Raoden dan yang lain dilarang mengangkut peti sebelum para pengirim makanan itu pergi.

“Berhentilah bermuram durja, Sule,” ujar Galladon sambil menggerutu. “Itu tidak cocok untukmu—kau perlu sifat pesimistis yang baik supaya dapat merenung dengan terhormat.”

Mau tak mau, Raoden tersenyum. “Maaf. Hanya saja aku merasa sekeras apa pun usahaku melawan masalah kita, masalah itu terus menekan dengan kekuatan yang sama.”

“Masih tidak ada kemajuan dengan sihir AonDor?”

“Tidak,” jawab Raoden. “Aku membandingkan peta-peta lama dengan peta-peta baru, mencari perubahan di pantai atau pegunungan, tapi sepertinya tidak ada yang berubah. Aku bahkan berusaha menggambar garis-garis dasar dengan kemiringan yang sedikit berbeda, tapi tidak ada hasilnya. Garis-garis itu tidak mau muncul kalau aku tidak membuatnya dengan kemiringan yang pas—seperti yang biasa kubuat. Bahkan, danau pun ada di tempat yang sama, tidak berubah. Aku tidak tahu apa yang berbeda.”

“Mungkin garis-garis itu memang tidak berubah, Sule,” kata Galladon. “Mungkin ada yang perlu ditambah.”

“Aku memikirkan itu—tapi apa? Aku tahu tidak ada sungai atau danau baru, bahkan jelas tidak ada gunung baru di Arelon.” Raoden menyelesaikan Aonnya—Aon Ehe—sambil menggerakkan ibu jari dengan rasa tidak puas. Dia menatap pusat Aon tersebut, inti yang melambangkan Arelon dan ciri-cirinya. Tidak ada yang berubah.

Kecuali. Saat Reod terjadi, tanah terbelah. “Jurang!” seru Raoden.

“Jurang?” ulang Galladon sangsi. “Jurang disebabkan oleh Reod, Sule, bukan sebaliknya.”

“Tapi bagaimana kalau bukan?” tanya Raoden bersemangat. “Bagaimana kalau gempa bumi itu terjadi tepat *sebelum* Reod? Gempa bumi menyebabkan tanah di selatan terbelah, lalu mendadak semua Aon jadi tak berfungsi—semua Aon memerlukan satu garis tambahan supaya dapat bekerja. Semua sihir AonDor, dan karena itu Elantris, hancur saat itu juga.”

Raoden memusatkan perhatian pada Aon yang melayang di hadapannya. Dengan ragu, dia menggerakkan jari melintasi aksara bercahaya di tempat Jurang itu kurang lebih berada. Tidak ada yang terjadi—tidak ada garis yang muncul. Aon itu bersinar, lalu lenyap.

“Sepertinya tak ada yang terjadi, Sule,” komentar Galladon.

“Tidak,” Raoden berkeras sambil menggambar Aon kembali. Jari-jarinya berputar dan melecut. Tanpa disadari, Raoden bergerak dengan begitu cepat, membuat Aon yang sama dalam waktu beberapa detik. Raoden berhenti di bagian akhir, tangannya melayang di bagian bawah Aon itu, di bawah tiga garis dasar. Dia hampir dapat merasakan

Raoden menusuk Aon itu, lalu menarik jari membelah udara. Satu garis kecil melintang melintasi Aon di belakangnya.

Lalu, Raoden merasakannya. Dor meraung menyerbu dengan begitu ganas, kali ini tanpa hambatan. Kekuatan itu mengalir menembus Raoden bagaikan sungai. Raoden terkesiap saat sejenak tubuhnya bermandikan kekuatan itu. Dor menembus keluar bagaikan binatang liar yang terlalu lama terkurung di ruangan sempit. Rasanya hampir ... membahagiakan.

Lalu Dor lenyap, dan Raoden terhuyung lalu jatuh berlutut.

“Sule?” panggil Galladon dengan cemas.

Raoden menggeleng, tidak mampu menjawab. Jari kakinya masih serasa terbakar, dia masih Elantrian, tapi Dor itu telah bebas. Raoden telah ... memperbaiki sesuatu. Dor tidak akan menyerangnya lagi.

Kemudian, dia mendengar bunyi—mirip derak api yang menjilat-jilat. Aon yang tadi Raoden gambar di hadapannya bersinar terang. Raoden terpekik, memberi isyarat kepada Galladon untuk merunduk saat Aon itu berpilin. Garis-garis Aon itu

memuntir, lalu berputar di udara sampai membentuk cakram. Seberkas sinar merah tipis muncul di pusat cakram itu, lalu membesar, diiringi bunyi terbakar yang semakin keras. Aon itu menjadi pusaran api—Raoden yang terhuyung mundur dapat merasakan panasnya.

Aon itu meledak, memuntahkan pilar api horizontal ke udara tepat di atas kepala Galladon. Pilar api itu menghantam rak buku, menyebabkan benda tersebut meledak berhamburan. Buku-buku dan halaman-halaman terbakar terlontar ke udara, menghantam tembok dan rak buku lain.

Kemudian, pilar api itu lenyap. Panasnya mendadak lenyap, dan kulit Raoden anehnya terasa lengket. Serpihan-serpihan kertas yang terbakar melayang turun ke lantai. Yang tersisa dari rak buku itu hanyalah setumpuk bara panas.

“Apa itu?” tanya Galladon.

“Sepertinya aku baru saja menghancurkan bagian biologi,” jawab Raoden takjub.

“Sule, tolong lain kali *jangan* menguji teori-teorimu menggunakan Aon Ehe. Kolo?” Galladon meletakkan setumpuk buku yang nyaris terbakar habis. Selama beberapa jam terakhir, mereka sibuk membersihkan perpustakaan dan memastikan semua bara padam.

“Setuju,” kata Raoden yang terlalu senang sehingga tidak membela diri. “Kebetulan tadi aku berlatih dengan Aon itu—sihirnya tidak akan sedramatis itu sendainya aku tidak memasukkan begitu banyak tanda pengubah.”

Galladon menoleh memandang perpustakaan. Noda gelap masih menandai tempat rak buku yang hangus tadi. Sejumlah buku setengah hangus bertebaran di ruangan tersebut.

“Mau coba lagi?” usul Raoden.

Galladon mendengus. “Asal tidak melibatkan api.”

Raoden mengangguk, mengangkat tangan, dan mulai menggambar Aon Ashe. Dia menyelesaikan bentuk kotak ganda aksara itu dan menambahkan garis Jurang. Setelahnya, dia melangkah mundur dan menunggu dengan hati berdebar.

Aon Ashe itu mulai menyala. Cahayanya dimulai dari ujung garis pantai yang kemudian menyebar ke seluruh Aon tersebut bagaikan api yang menyapu kolam minyak. Garis-garis itu awalnya menjadi merah tapi kemudian berubah jadi putih terang bagaikan logam yang dipanaskan. Warna tersebut menjadi stabil dan sinarnya memandikan sekelilingnya.

“Berhasil, Sule,” bisik Galladon. “Demi Doloken—kau betul-betul berhasil!”

Raoden mengangguk senang. Dia mendekati Aon itu dengan ragu dan meletakkan tangan di sana. Tidak ada panas—persis yang dijelaskan dalam buku-buku. Namun, ada yang salah.

“Ini tidak seterang yang seharusnya,” kata Raoden.

“Dari mana kau tahu?” tanya Galladon. “Kau kan baru kali ini melihat Aon Ashe bekerja.”

Raoden menggeleng. “Aku tahu karena sudah cukup banyak membaca. Aon Ashe sebesar ini seharusnya dapat menerangi seluruh perpustakaan—tapi yang ini cuma seterang lentera.”

Raoden mengulurkan tangan dan mengetuk bagian tengah Aon tersebut. Sinarnya segera memudar, garis-garis Aon itu lenyap satu demi satu, seakan dihapus oleh jari tak terlihat. Lalu, Raoden menggambar Aon Ashe lain, kali ini dengan menambahkan semua tanda pengubah yang diketahuinya untuk meningkatkan kekuatan. Saat akhirnya stabil, Aon itu tampak agak lebih terang dibandingkan yang pertama, tapi sama sekali tidak seterang yang seharusnya.

“Masih ada yang salah,” kata Raoden. “Aon ini seharusnya terang sekali sampai sampai kita tidak dapat melihatnya.”

“Apa mungkin garis Jurangnya salah?” tanya Galladon.

“Tidak, garis jurang itu bagian terbesar dari masalah. Sekarang, sihir AonDor bekerja, tapi dengan kekuatan yang sangat lemah. Pasti ada hal lain—mungkin garis lain yang harus ditambahkan.”

Galladon melirik lengannya. Meskipun kulit orang Duladel itu cokelat gelap, noda-noda menjijikkan khas Elantriannya tampak begitu jelas. “Coba Aon penyembuhan, Sule.”

Raoden mengangguk dan menggambar Aon Ien di udara. Dia menambahkan tanda untuk menyatakan bahwa targetnya adalah tubuh Galladon, juga tiga tanda peningkat kekuatan. Dia menyelesaikannya dengan garis Jurang kecil. Aon itu bersinar sebentar, lalu lenyap.

“Apakah kau merasakan sesuatu?” tanya Raoden.

Orang Duladel itu menggeleng. Dia mengangkat lengan dan memeriksa luka yang ada di siku—luka itu didapatnya kemarin karena terpeleset di salah satu ladang. Luka tersebut tidak berubah.

“Rasa sakitnya masih ada, Sule,” ujar Galladon kecewa. “Jantungku juga tidak berdetak.”

“Aon ini tidak berfungsi seperti yang seharusnya,” komentar Raoden. “Aon penyembuh ini lenyap seperti Aon yang dulu, saat kita belum tahu tentang garis Jurang. Dor tidak dapat menemukan sasaran bagi kekuatannya.”

“Jadi buat apa semua ini, Sule?” Suara Galladon getir akibat frustrasi. “Kita akan tetap membusuk di kota ini.”

Raoden memegang bahu orang Duladel itu untuk menenangkan. “Ini tidak sia-sia, Galladon. Kita memiliki kekuatan Elantrian—sebagian mungkin tidak berguna, tapi itu mungkin hanya karena kita belum sering mencobanya. Coba pikir! Ini kekuatan yang membuat Elantris begitu indah, kekuatan yang dapat mengenyangkan seluruh Arelon. Jangan menyerah. Kita sudah begitu dekat.”

Galladon memandang Raoden, lalu tersenyum kecut. “Tidak ada seorang pun yang bisa menyerah kalau ada dirimu, Sule. Kau tidak dapat membiarkan orang berputus asa.”

Saat mereka mencoba Aon-Aon lain, semakin jelas bahwa Dor masih terhalang sesuatu. Mereka membuat setumpuk kertas melayang, tapi tidak satu buku. Mereka membuat satu dinding jadi biru, lalu mengubahnya kembali. Raoden berhasil mengubah setumpuk kecil batu bara menjadi beberapa butir jagung. Hal-hal tersebut membesarkan hati, tapi banyak Aon yang gagal total.

Contohnya, setiap Aon yang ditujukan kepada Raoden atau Galladon hanya memudar tanpa menghasilkan apa-apa. Pakaian mereka dapat menjadi sasaran sihir AonDor, tapi tubuh mereka tidak. Raoden bahkan mematahkan ujung kuku ibu jarinya dan berusaha membuat kuku itu melayang, tapi gagal. Satu-satunya teori yang dapat Raoden ajukan hanyalah yang pernah diutarakannya dulu.

“Tubuh kita mengalami perubahan tapi terhenti di tengah jalan, Galladon,” dia menjelaskan sambil memandang selembat kertas melayang di hadapannya, lalu terbakar. Tampaknya menghubungkan dua Aon dapat dilakukan. “Shaod belum selesai dengan kita—sesuatu yang menghalangi Aon-Aon itu menyelesaikan tugasnya juga menghalangi kita menjadi Elantrian seutuhnya. Sebelum perubahan kita selesai, tampaknya tidak ada Aon yang dapat memengaruhi diri kita.”

“Aku masih tidak memahami ledakan pertama tadi, Sule,” kata Galladon yang berlatih membuat Aon Ashe di hadapannya. Orang Duladel itu cuma tahu beberapa Aon, dan jari tangannya yang besar membuatnya kesulitan menggambar Aon secara tepat. Bahkan, saat berbicara itu dia membuat kesalahan kecil, menyebabkan aksara tersebut memudar dan lenyap. Dia mengerutkan kening, lalu melanjutkan pertanyaannya. “Aon tadi sepertinya begitu kuat. Kenapa Aon lain tidak seperti tadi?”

“Entahlah,” kata Raoden. Tadi Raoden dengan waswas menggambar ulang Aon Ehe menggunakan tanda pengubah yang sama, membuat aksara rumit yang seharusnya menjadi pilar api. Namun, ternyata Aon itu cuma menyemburkan sedikit api yang cukup untuk menghangatkan secangkir teh. Dia menduka ledakan pertama itu ada kaitannya dengan Dor yang mengalir melalui dirinya ... menggambarkan kebebasan yang ditunggu-tunggunya.

“Mungkin ada sesuatu yang menyebabkan Dor itu jadi kuat,” kata Raoden. “Seperti sekantong udara yang terperangkap di bagian atas gua. Aon pertama yang kugambar tadi itu menghabiskannya.”

Galladon mengangkat bahu. Ada banyak yang tidak dipahaminya. Raoden duduk sejenak. Saat melihat salah satu buku, suatu gagasan muncul di benaknya.

Dia bergegas menghampiri tumpukan buku sihir AonDor, lalu memilih buku besar yang hanya berisi diagram Aon. Galladon, yang ditinggalkannya begitu saja saat sedang mengucapkan kalimat tadi, mengikuti dengan wajah kesal dan mengintip halaman yang Raoden pilih dari belakang bahunya.

Aon itu besar dan rumit. Raoden harus melangkah beberapa kali ke samping saat menggambarinya karena tanda pengubah dan tanda penentunya begitu banyak hingga jauh di luar pusat Aon tersebut. Lengannya pegal saat dia selesai. Aon tersebut melayang di udara bagaikan dinding garis-garis bercahaya. Lalu, Aon itu mulai bersinar, dan lembaran aksara tersebut berpuntir, berbelok, lalu menyelimuti Raoden. Galladon memekik kaget melihat cahaya terang mendadak itu.

Beberapa detik kemudian, cahaya tersebut lenyap. Dari ekspresi kaget Galladon, Raoden tahu dia berhasil.

“Sule ... kau berhasil! Kau sembuh!”

“Sayangnya tidak,” kata Raoden sambil menggeleng. “Ini cuma ilusi. Lihat.” Dia mengangkat tangannya yang masih berwarna abu-abu dan berbintik-bintik hitam. Namun, wajahnya berbeda. Raoden menghampiri plakat licin di ujung rak buku dan memandang bayangannya.

Plakat buram itu memperlihatkan bayangan wajah yang tidak dikenal—memang tidak ada noda, tapi sama sekali tidak mirip wajah aslinya sebelum dia didatangi Shaod.

“Ilusi?” tanya Galladon.

Raoden mengangguk. “Ini dibuat berdasarkan Aon Shao, tapi ada banyak campuran sehingga Aon dasarnya nyaris tidak relevan.”

“Tapi seharusnya Aon itu tidak berfungsi pada dirimu,” bantah Galladon. “Kupikir Aon tidak dapat memengaruhi Elantrian.”

“Memang tidak,” jawab Raoden sambil berbalik. “Aon ini memengaruhi bajuku. Ilusi ini seperti pakaian—menutupi kulit tapi tidak mengubah apa-apa.”

“Lalu, apa gunanya?”

Raoden tersenyum. “Dengan ini, kita bisa keluar Elantris, Kawan.”[]



BAB 50

“**L**AMA sekali?”

“Aku tak berhasil menemukan Roh, Putri,” Ashe menjelaskan sambil melayang masuk lewat jendela kereta Sarene. “Jadi, aku menitipkan pesan lewat Galladon. Setelah itu, aku pergi mengecek Raja Telrii.”

Sarene mengetuk-ngetuk pipi dengan gusar. “Bagaimana kabarnya?”

“Galladon atau raja, *My Lady*?”

“Raja.”

“Raja cukup sibuk duduk-duduk di istana sementara setengah bangsawan Arelon menunggu di luar,” kata Seon itu dengan nada mencela. “Kurasa keluhan terbesarnya adalah tidak banyak dayang istana yang tersisa.”

“Habis idiot yang satu, muncul idiot lain,” komentar Sarene sambil geleng-geleng. “Bagaimana cara Telrii mendapatkan kekayaan begitu banyak sehingga mendapat gelar *duke*?”

“Dia tidak melakukan apa-apa,” Ashe menjelaskan. “Saudara laki-lakinya yang bekerja. Telrii mewarisi kekayaan itu setelah saudaranya meninggal.”

Sarene mendesah dan bersandar saat kereta terlonjak. “Hrathen ada di istana?”

“Sering, *My Lady*,” jawab Ashe. “Tampaknya dia mengunjungi raja setiap hari.”

“Apa yang mereka tunggu?” Sarene bertanya dengan frustrasi. “Kenapa Telrii belum menganut Shu-Dereth?”

“Tidak ada yang tahu pasti, *My Lady*.”

Sarene mengerutkan kening. Kelanjutan permainan ini membuatnya bingung. Semua orang sudah tahu Telrii menghadiri ceramah Derethi, dan tidak ada alasan baginya untuk berpura-pura menjadi Korathi yang alim. “Ada kabar baru soal persmian undang-undang yang katanya dirancang oleh gyorn itu?” tanyanya dengan cemas.

“Tidak, *My Lady*,” terdengarlah jawaban yang diharapkannya. Kabarnya, Hrathen sudah membuat rancangan undang-undang yang mengharuskan seluruh rakyat Arelon menganut Shu-Dereth kalau tidak mau masuk penjara. Meskipun para saudagar terlihat bersikap biasa, dengan mengadakan Bazar Arelon musim semi, seluruh kota ini sedang tegang.

Sarene dapat membayangkan masa depan dengan mudah. Wyrn akan mengirimkan armada pendeta ke Arelon yang kemudian disusul oleh rahib prajurit. Telrii, simpatisan pertama yang kemudian menjadi penganut Shu-Dereth, akhirnya tidak lebih dari sekadar bidak. Dalam beberapa tahun ke depan, Arelon bukan hanya negara yang menganut Derethi, tapi juga bagian dari Negara Fjorden.

Begitu rancangan undang-undang Hrathen disahkan, para pendeta akan segera menangkap Sarene dan teman-temannya. Mereka akan dipenjara atau, yang lebih mungkin, dieksekusi. Setelah itu, tidak ada seorang pun yang akan menentang Fjorden. Seluruh negara beradab akan berada dalam genggaman Wyrn, dan impian Kekaisaran Lama pun terwujud.

Meski semua itu bisa saja terjadi, sekutu-sekutu Sarene hanya berdebat dan berdiskusi. Mereka tidak percaya Telrii akan mau menandatangani dokumen yang mewajibkan semua orang menganut Shu-Dereth—kecongkakan semacam itu tidak ada di dunia mereka. Arelon adalah kerajaan yang damai. Bahkan, peristiwa pemberontakan satu dekade lalu tidaklah begitu merusak—kecuali kalau orang itu Elantrian. Teman-teman Sarene ingin bertindak dengan hati-hati. Sikap hati-hati mereka dapat dipahami, bagus malah, tapi waktunya tidak tepat. Untunglah hari ini ada latihan anggar. Sarene perlu menyalurkan kekesalannya.

Seakan menjawab pikiran Sarene, kereta berhenti di depan rumah Roial. Sejak Telrii pindah ke istana, sekarang para wanita bangsawan berlatih anggar di kebun *Duke Roial*. Cuaca akhir-akhir ini hangat dan berangin, seakan-akan musim semi memutuskan untuk tetap di sini, dan *Duke Roial* juga sudah memberi izin kepada mereka.

Sarene kaget saat para wanita bangsawan tersebut berkeras untuk melanjutkan berlatih anggar. Meski demikian, perempuan-perempuan itu memang teguh pendirian. Mereka akan terus bertemu setiap dua hari, seperti selama satu bulan lebih yang lalu. Tampaknya, Sarene bukan satu-satunya orang yang ingin menyalurkan rasa frustrasi melalui pedang.

Sarene yang mengenakan baju terusan putihnya yang biasa dan rambut palsu yang baru, turun dari kereta. Saat mengitari bangunan, dia mendengar bunyi syre beradu di kejauhan. Paviliun kebun Roial merupakan tempat latihan yang sempurna karena teduh dan lantainya terbuat dari kayu. Sebagian besar wanita sudah tiba. Mereka membungkuk hormat serta tersenyum menyambut Sarene. Mereka semua masih kaget karena Sarene tiba-tiba kembali dari Elantris—sekarang mereka memandangnya dengan sikap lebih hormat, serta takut, dibandingkan dulu. Sebagai jawaban, Sarene mengangguk sopan dengan ramah. Dia menyukai perempuan-perempuan ini meskipun tidak akan pernah menjadi bagian dari mereka.

Namun saat melihat mereka, Sarene kembali diserang kerinduan aneh yang dirasakannya sejak meninggalkan Elantris. Bukan hanya Roh yang dirindukannya—

Elantris merupakan satu-satunya tempat yang membuat Sarene merasa diterima tanpa syarat. Di sana dia bukan putri. Di sana dia adalah seseorang yang jauh lebih baik—anggota masyarakat yang setiap individunya penting. Sarene merasakan kehangatan dari para Elantrian, kesediaan untuk menerima Sarene dalam kehidupan mereka, dan memberinya tempat di antara mereka.

Di tengah-tengah kota paling terkutuk di dunia, Roh membangun masyarakat yang mempraktikkan ajaran Korathi. Shu-Korath mengajarkan persatuan—ironisnya, orang-orang yang mempraktikkan idealisme seperti itu justru orang-orang yang dikutuk.

Sarene geleng-geleng, menusukkan pedang dengan cepat, memulai pemanasan. Sepanjang masa dewasa, dia selalu mencari penerimaan dan cinta. Pada akhirnya, kedua hal itu didapatkannya, tapi dia justru meninggalkannya.

Sarene tidak tahu sudah berapa lama dia berlatih—dia langsung bergerak lincah begitu selesai melakukan pemanasan. Pikirannya berputar-putar di sekitar Elantris, Domi, perasaannya, dan ironi kehidupan yang sulit dipahami. Tubuhnya basah oleh keringat saat menyadari perempuan yang lain sudah berhenti berlatih tanding.

Sarene mendongak kaget. Semua orang berkerumun di salah satu sisi paviliun, mengobrol sambil memandangi sesuatu yang tidak terlihat oleh Sarene. Karena penasaran, dia beringsut di bagian tepi sampai dapat melihat apa yang menarik perhatian semua perempuan itu dengan tubuhnya yang tinggi. Seorang laki-laki.

Pria itu mengenakan baju sutra berwarna biru dan hijau serta topi berbulu. Kulitnya berwarna cokelat muda, khas bangsawan Duladel—tidak segelap kulit Shuden, tapi juga tidak seterang kulit Sarene. Sosoknya bulat dan riang, dengan sikap santai khas pesolek. Khas orang Duladel. Dia didampingi pelayan berkulit gelap dan berbadan besar, seperti orang Duladel kelas rendah. Sarene belum pernah melihat kedua orang itu.

“Ada apa?” tanya Sarene.

“Namanya Kaloo, Putri,” Ashe melayang mendekati Sarene dan menjelaskan. “Dia baru saja tiba. Sepertinya, dia itu salah satu warga Republik Duladel yang lolos dari pembantaian tahun lalu. Dia bersembunyi di selatan Arelon hingga baru-baru ini, saat mendengar Raja Iadon mencari orang untuk mengambil alih tanah *Baron Edan*.”

Sarene mengernyit—ada sesuatu dari pria itu yang mengganggunya. Mendadak, para wanita tergelak mendengar komentar pria itu, terkikik seakan-akan orang Duladel itu adalah anggota kehormatan istana yang sudah lama mereka kenal. Saat gelak tawa berhenti, bangsawan Duladel itu melihat Sarene.

“Ah,” kata Kaloo sambil membungkuk penuh gaya. “Ini pasti Putri Sarene. Kabarnya Putri adalah wanita paling cantik di seluruh Benua Opelon.”

“Jangan memercayai semua kata orang, *My Lord*,” jawab Sarene pelan.

“Tentu,” jawab pria itu sambil menatap mata Sarene. “Hanya kabar yang benar.”

Mau tak mau, wajah Sarene merona. Dia *tidak* suka laki-laki yang dapat membuat wajahnya merona. “Kau datang pada waktu kami tidak siap, *My Lord*,” Sarene berkommentar dengan mata menyipit. “Kami sedang berolahraga dengan penuh semangat, jadi keadaan kami kurang pantas untuk menyambutmu dengan layak.”

“Aku minta maaf karena tiba-tiba datang, Putri,” jawab Kaloo. Meskipun kata-katanya sopan, sepertinya pria itu tidak peduli dirinya telah mengganggu pertemuan yang jelas-jelas bersifat pribadi. “Begitu tiba di kota besar ini, aku langsung ke istana—tapi katanya aku harus menunggu setidaknya satu minggu untuk bertemu raja. Aku memasukkan namaku ke dalam daftar, lalu menyuruh sais mengantarku berkeliling kota indah ini. Karena pernah mendengar cerita tentang *Duke Roial* yang sangat terkenal, aku memutuskan untuk mengunjunginya. Aku takjub sekali melihat semua keindahan kebunnya!”

Sarene mendengar, tapi tidak sempat mengeluarkan kata-kata sanggahan karena *Duke Roial* datang. Tampaknya, pria berumur itu akhirnya sadar tanahnya diterobos oleh si Pengembara Duladel. Saat *duke* itu mendekat, Kaloo membungkuk konyol lagi sambil mengayunkan topi genit besar itu di hadapannya. Kemudian, dia mulai memuji-muji *duke* itu, menyampaikan betapa bangga dirinya karena dapat bertemu dengan Roial yang terkenal.

“Aku tidak suka dia,” Sarene berbisik kepada Ashe.

“Tentu saja, Putri,” balas Ashe. “Kau memang tidak bisa akur dengan kalangan atas Duladel.”

“Bukan begitu,” Sarene berkeras. “Aku merasa ada yang palsu dari dirinya. Logatnya tidak ada.”

“Warga Republik Duladel umumnya bicara bahasa Aonic dengan cukup lancar, terutama yang tinggal dekat perbatasan. Aku pernah bertemu orang Duladel yang tidak berlogat.”

Sarene mengerutkan kening. Dia terus memandangi tindak-tanduk pria itu hingga akhirnya menyadari apa yang salah. Sikap Kaloo *terlalu* standar. Dia mewakili semua gambaran orang tentang bangsawan Duladel—sombong dan bodoh, berpaakaian dan bersikap berlebihan, serta sangat tidak peduli terhadap apa pun. Kaloo ini bagaikan perwujudan bangsawan Duladel ideal, klise yang seharusnya tidak pernah ada.

Kaloo sudah selesai memperkenalkan diri dan mulai menceritakan kembali kisah kedatangannya yang tadi dengan gaya dramatis. Roial mendengarkan semua itu sambil tersenyum—tampaknya karena sering berbisnis dengan orang Duladel *duke* itu tahu cara terbaik untuk menanggapi mereka adalah dengan tersenyum dan sesekali mengangguk.

Salah seorang wanita menyerahkan gelas kepada Kaloo. Pria itu tersenyum berterima kasih dan menghabiskan minuman itu dengan sekali teguk tanpa memutus ceritanya karena dia langsung menggerak-gerakkan tangan seiring kata-katanya. Orang Duladel berbicara bukan hanya dengan mulut, mereka menggunakan seluruh tubuh mereka sebagai media untuk menyampaikan cerita. Kain dan bulu berkibar-kibar saat Kaloo menggambarkan betapa kaget dirinya saat mengetahui Raja Iadon telah mangkat dan raja baru telah naik takhta.

“Mungkin *My Lord* mau bergabung dengan kami,” Sarene memotong kata-kata Kaloo—yang seringnya merupakan satu-satunya cara untuk ikut mengobrol dengan orang Duladel.

Kaloo mengerjap kaget. “Bergabung dengan kalian?” dia bertanya dengan ragu. Sejenak kata-katanya berhenti mengalir. Sarene dapat merasakan karakter yang dimainkan pria itu goyah saat dia berusaha memulihkan diri. Sarene semakin yakin pria ini tidaklah seperti pengakuannya. Untunglah suatu gagasan untuk menguji pria itu muncul di benaknya.

“Benar, *My Lord*,” jawab Sarene. “Kabarnya orang Duladel sangat pintar bermain anggar dibandingkan bangsa lain—bahkan lebih hebat dibandingkan orang Jaador. Aku yakin perempuan-perempuan di sini ingin melihat sepak terjang seorang jago anggar sejati.”

“Aku sangat berterima kasih atas tawaranmu, Putri,” jawab Kaloo, “tapi pakai-anku tidak—”

“Cuma sebentar, *My Lord*,” potong Sarene sambil mengambil tas dan mengeluarkan dua syre terbaiknya—yang ujungnya runcing dan tidak bulat. Dia mengibaskannya di udara dengan terampil sambil tersenyum ke orang Duladel itu.

“Baiklah,” sahut Kaloo sambil melemparkan topi. “Mari berduel.”

Sarene diam, berusaha menilai apakah pria itu hanya membual. Dia tidak berniat bertarung secara sungguh-sungguh—karena kalau iya, dia tidak akan menggunakan pedang yang berbahaya. Setelah menimbang-nimbang sejenak, Sarene mengangkat bahu dengan santai dan melemparkan salah satu pedang ke arah pria itu. Kalau pria itu memang membual, Sarene akan menghukumnya dengan cara yang sangat memalukan—dan mungkin menyakitkan.

Kaloo melepaskan jaket warna pirus terangnya, memperlihatkan kemeja hijau kusut di baliknya. Lalu, anehnya, dia memasang kuda-kuda, tangannya terangkat di belakang sementara ujung syrenya diangkat menantang.

“Baik,” kata Sarene yang kemudian menyerang.

Kaloo melompat mundur menghindari serbuan tersebut, menangkis serangan Sarene sambil berputar-putar mengitari *Duke Roial* yang tertegun. Para wanita sesekali memekik kaget saat Sarene melewati mereka sambil melibaskan pedang ke arah bangsawan Duladel tak sopan itu. Sebentar kemudian, dia sudah berada

di tempat terang, melompat turun dari panggung kayu, dan mendarat di rumput dengan kaki telanjang.

Meskipun terkejut menyaksikan pertarungan aneh itu, para wanita bangsawan berusaha supaya tidak melewatkan setiap hantaman pedang. Sarene melihat mereka mengikuti sementara dia dan Kaloo bergerak ke lapangan datar di tengah-tengah taman Roial.

Orang Duladel itu ternyata hebat juga meskipun tidak ahli. Dia sibuk menangkis serangan Sarene, jelas tidak mampu melakukan apa pun selain bertahan. Kalau Kaloo itu betul-betul bangsawan Duladel, dia ini termasuk orang yang tidak pintar berpedang. Sarene pernah bertemu beberapa warga Duladel yang tidak sepintar dirinya, tapi tiga dari empat orang Duladel sanggup mengalahkannya.

Kaloo tidak lagi bersikap acuh tak acuh dan berkonsentrasi agar tidak tersayat oleh syre Sarene. Mereka melintasi lapangan, dengan Kaloo yang mundur beberapa langkah setiap kali pedang mereka beradu. Pria itu tampak kaget saat menginjak batu dan bukannya rumput serta tiba di kolam air mancur yang menjadi pusat taman Roial.

Sarene menyerang dengan ganas sementara Kaloo terdesak ke pinggiran batu kolam air mancur itu. Sarene terus mendesak Kaloo hingga paha pria itu mengenai tepi kolam air mancur tersebut. Dia tidak dapat ke mana-mana lagi—begitulah yang Sarene pikir. Namun, dia terkejut saat bangsawan Duladel tersebut melompat masuk ke air, menendang air ke arah Sarene, lalu meloncat keluar ke sebelah kanan Sarene.

Syre Sarene menusuk air saat Kaloo melompat di sampingnya. Dia merasakan ujung pedangnya mengenai sesuatu yang lembut, juga mendengar pekik sakit pelan—yang hampir tak terdengar—dari bangsawan tersebut. Sarene berbalik, mengangkat pedang untuk menyerang lagi, tapi ternyata Kaloo sudah berlutut dan menancapkan syrenya ke tanah. Dia mengacungkan bunga kuning cerah ke Sarene.

“Ah, Putri,” katanya dengan nada dibuat-buat. “Kau membongkar rahasiaku—aku tidak sanggup bertarung melawan wanita cantik. Hatiku meleleh, lututku bergetar, dan pedangku menolak untuk menyerang.” Pria tersebut menunduk sambil menyodorkan bunga. Para wanita yang berkerumun di belakangnya mendesah penuh damba.

Sarene menurunkan pedang dengan ragu. Dari mana bunga itu? Sambil mendesah, Sarene menerima hadiah itu. Mereka sama-sama tahu alasan yang Kaloo katakan tadi hanyalah taktik untuk meloloskan diri dari rasa malu—tapi Sarene harus menghargai kecerdikannya. Bukan cuma menghindari sehingga tidak terlihat bodoh, pria itu juga membuat para wanita terkesan dengan sikapnya yang sopan serta romantis.

Sarene mengamati pria itu baik-baik, mencari-cari bekas luka. Meski yakin pedangnya mengenai wajah Kaloo saat dia melompat keluar dari air mancur, Sarene tidak melihat tanda-tanda luka. Dengan ragu, dia menunduk memandang ujung syrenya. Tidak berdarah. Mungkin dia memang memeleset.

Para wanita bertepuk tangan, lalu mengajak pesolek itu kembali ke paviliun. Sambil berlalu, Kaloo menoleh ke arah Sarene dan tersenyum—bukan senyum genit konyol seperti tadi, tapi senyuman rahasia penuh makna. Senyuman yang entah mengapa sangat Sarene kenali. Pria itu membungkuk konyol satu kali lagi, kemudian membiarkan dirinya digiring pergi.[]



BAB 51

TENDA-tenda di bazar itu bagaikan ledakan warna-warni ceria di tengah kota. Hrathen berjalan di antara tenda-tenda, melihat dagangan tak terjual serta jalanan lengang dengan perasaan tidak puas. Pedagang di sini kebanyakan berasal dari Timur, yang telah mengeluarkan banyak uang untuk mengapalkan barang dagangan mereka ke Arelon demi bazar musim semi. Kalau gagal menjual dagangan, mereka akan mengalami kerugian besar yang mungkin tidak akan dapat dipulihkan.

Sebagian besar saudagar yang mengenakan warna gelap khas Fjorden menunduk penuh hormat saat Hrathen lewat. Hrathen sudah terlalu lama bepergian—pertama ke Duladel, lalu ke Arelon—sehingga nyaris lupa seperti apa rasanya mendapat penghormatan yang pantas. Namun walaupun mereka menunduk, Hrathen dapat melihat sesuatu pada sorot mata para saudagar itu. Kegelisahan. Mereka sudah berbulan-bulan merencanakan perdagangan ini, barang dagangan dan kapal telah dibayar lama sebelum Raja Iadon meninggal. Jadi, meskipun situasi di Arelon sedang bergolak, mereka tidak punya pilihan selain berusaha menjual apa saja yang dapat dijual.

Mantel Hrathen berkelepak di belakang saat dia berjalan di pasar itu. Baju zirah berdenting mantap seiring langkahnya. Dia menunjukkan sikap yakin meskipun tidak merasa begitu, berusaha memberikan rasa aman kepada para saudagar ini. Keadaan tidak aman, tidak aman sama sekali. Meski sudah buru-buru menghubungi Wyrn melalui Seon, ternyata Hrathen terlambat—pesan Telrii sudah sampai di sana. Untungnya, Wyrn tidak begitu marah dengan sikap pongah Telrii.

Waktu Hrathen tinggal sedikit. Wyrn telah menunjukkan bahwa dia tidak sabar menghadapi orang-orang bodoh. Dia juga—tentu saja—tidak akan pernah

memberikan gelar gyorn kepada orang asing. Namun, perjumpaan Hrathen dengan Telrii berikutnya tidak berjalan baik. Meskipun Telrii bersikap agak lebih wajar dibandingkan saat mengusir Hrathen, raja itu masih menolak semua usulan akan kompensasi uang. Keengganannya untuk menganut Shu-Dereth membuat rakyat Arelon bingung.

Kebingungan para bangsawan Arelon terlihat di bazar yang lengang tersebut. Mereka mendadak ragu apakah sebaiknya menjadi simpatisan Derethi atau tidak—jadi mereka bersembunyi. Para bangsawan itu tidak lagi berpesta sesering biasanya, orang-orang juga enggan pergi ke bazar. Mereka hanya menunggu apa yang akan dilakukan oleh raja mereka. Segalanya bergantung pada keputusan Telrii.

Pasti berhasil, Hrathen, katanya kepada diri sendiri. Kau masih punya satu bulan lagi. Kau masih punya waktu untuk membujuk, merayu, dan mengancam. Telrii akan mengerti permintaannya itu konyol sekali, dan dia akan bertobat.

Sayangnya, meski telah berusaha meyakinkan diri sedemikian rupa, Hrathen merasa ngeri. Dia bagaikan berada di ujung tanduk. Bangsawan Arelon tidak ada dalam genggamannya, belum. Sebagian besar dari mereka masih lebih memikirkan penampilan daripada isi. Kalau Hrathen menyerahkan Arelon kepada Wyrn sekarang, dia hanya akan menyerahkan sedikit orang yang bertobat dengan setengah hati. Dia berharap itu cukup.

Hrathen berhenti saat melihat sekelebat gerakan di dekat tenda di sampingnya. Tenda itu besar, berwarna biru dengan bordir mewah, serta dilengkapi sayap kanan dan kiri yang besar mirip paviliun. Angin membawa aroma rempah dan asap—pedagang dupa.

Hrathen mengerutkan dahi. Dia yakin melihat jubah Derethi merah darah saat seseorang merunduk masuk ke tenda tadi. Seharusnya saat ini para arteth sedang bermeditasi sendiri-sendiri, bukan berbelanja. Karena ingin menyelidiki pendeta mana yang melanggar perintahnya, Hrathen menyusuri jalan itu dan memasuki tenda.

Bagian dalam tenda itu gelap, dindingnya terbuat dari kanvas tebal yang mampu menahan cahaya matahari. Di salah satu sisi tenda ada lentera yang menyala, tapi struktur besar itu dipenuhi peti, tong, dan keranjang sehingga yang Hrathen lihat hanyalah bayang-bayang. Dia berdiri sejenak, menunggu matanya terbiasa. Sepertinya di dalam tenda ini tidak ada siapa-siapa, bahkan saudagar sekalipun.

Hrathen melangkah maju, bergerak menembus gelombang aroma tajam dan menggelitik. Aroma pasir wangi, sabun, dan minyak menguar dan bercampur di udara, membuat pusing. Di sekitar bagian belakang tenda, Hrathen melihat lentera yang bertengger di samping peti berisi abu bekas bakaran dupa. Hrathen melepaskan sarung tangan, lalu mengulurkan tangan untuk mengambil dan meraba bubuk lembut itu.

“Abu itu mirip sisa kekuatanmu yang hancur, bukan, Hrathen?” tanya satu suara.

Hrathen buru-buru berbalik, kaget mendengar suara tersebut. Satu sosok gelap berdiri di belakangnya dalam tenda. Sosok berjubah Derethi yang Hrathen kenal.

“Sedang apa di sini?” tanya Hrathen sambil mengalihkan pandangan dari Dilaf sambil menyeka tangan, lalu memasang kembali sarung tangannya.

Dilaf tidak menjawab. Dia berdiri di kegelapan, sorot matanya tampak mengerikan karena wajahnya tidak terlihat.

“Dilaf?” Hrathen mengulangi sambil berbalik. “Aku bertanya.”

“Di sini kau gagal, Hrathen,” desis Dilaf. “Si Bodoh Telrii mempermainkanmu. Kau, gyorn Shu-Dereth. Manusia tidak boleh menuntut dari Kekaisaran Fjorden, Hrathen. Tidak boleh.”

Hrathen merasa wajahnya memerah. “Tahu apa kau soal itu?” bentaknya. “Tinggalkan aku, Arteth.”

Dilaf tidak bergerak. “Kau hampir berhasil, aku mengakui itu, tapi kebodohanmu menyebabkan kau gagal.”

“Bah!” sahut Hrathen sambil berjalan melewati lelaki kecil yang berdiri dalam kegelapan itu, menuju pintu keluar. “Pertempuranku sama sekali belum selesai—aku masih punya waktu.”

“Oh, ya?” ejek Dilaf. Dari sudut mata, Hrathen melihat Dilaf mendekati abu itu dan mengusapnya. “Semuanya memeleset bukan, Hrathen? Kegagalanmu membuat kemenanganku terasa lebih indah.”

Hrathen terdiam, lalu tertawa sambil menoleh kembali ke arah Dilaf. “Kemenangan? Kemenangan apa yang kau raih? Apa ...?”

Dilaf tersenyum. Di bawah sinar redup lentera, dengan wajah berbayang, arteth itu tersenyum. Mimik wajahnya begitu mengerikan sehingga kata-kata Hrathen terhenti di bibir. Di bawah cahaya redup, arteth tersebut sama sekali tidak mirip manusia. Dia mirip Svrakiss, yang dikirim untuk menyiksa Hrathen.

Dilaf menjatuhkan abu di tangannya, lalu berjalan melewati Hrathen, menyibakkan pintu tenda, dan berjalan keluar.

“Dilaf?” tanya Hrathen dengan suara yang begitu lirih “Kemenangan apa?”[]



BAB 52

“**A**DUH!” Raoden mengeluh saat Galladon menusukkan jarum ke pipinya. “Jangan merengek,” perintah orang Duladel itu sambil menarik benang kuat-kuat.

“Karata jauh lebih pintar,” komentar Raoden. Dia duduk di depan cermin di kamar mereka di rumah Roial sambil memiringkan kepala untuk melihat Galladon menjahit luka pedang tadi.

“Kalau begitu, nanti saja kalau kita sudah kembali ke Elantris,” sahut Galladon sambil bersungut-sungut, menekankan kata-katanya dengan menusuk Raoden lagi.

“Tidak,” jawab Raoden sambil mendesah, “aku sudah terlalu lama menunggu—aku dapat merasakan luka ini robek sedikit setiap kali aku tersenyum. Kenapa dia tidak melukai lenganku saja?”

“Karena kita Elantrian, Sule,” Galladon menjelaskan. “Kalau hal buruk dapat menimpa kita, maka itu akan terjadi. Kau beruntung karena berhasil lolos cuma dengan luka ini. Sejujurnya, kau beruntung karena mampu bertarung dengan tubuhmu ini.”

“Memang tidak mudah,” kata Raoden sambil menahan kepalanya agar tetap diam sementara Galladon bekerja. “Karena itulah, aku harus buru-buru mengakhiri duel itu.”

“Yah, tapi kau bertarung dengan lebih baik daripada yang kusangka.”

“Eondel yang mengajarku,” Raoden bercerita. “Dulu. Waktu aku berusaha mencari cara untuk membuktikan bahwa hukum yang ayahku buat itu konyol. Eondel mengajarku anggar karena dia pikir itu akan sangat berguna bagiku, sebagai politisi. Aku tak menyangka bakal menggunakan keahlian itu supaya tidak diiris-iris istriku.”

Galladon mendengus geli sambil menusuk Raoden lagi, menyebabkan pangeran itu menggertakkan gigi menahan sakit. Mereka sudah memalang pintu dan menutup gorden karena Raoden harus membuka topeng ilusinya supaya Galladon dapat menjahit. *Duke* Roial baik sekali mau menampung mereka—sepertinya Roial-lah satu-satunya teman lama Raoden yang tertarik dengan kepribadian Kaloo dan tidak kesal.

“Sudah, Sule,” kata Galladon sambil menarik jahitan terakhir.

Raoden mengangguk dan memandang dirinya di cermin. Dia mulai menganggap wajah tampan Kaloo itu wajahnya. Ini gawat. Meskipun tampil santai,

Raoden harus ingat dia masih Elantrian, dengan seluruh kelemahan dan rasa sakit khas Elantrian.

Galladon masih mengenakan topengnya. Ilusi sihir Aon tidak akan lenyap asal-kan Raoden tidak mengotak-atikinya. Baik digambar di udara ataupun di lumpur, Aon hanya dapat dirusak oleh Elantrian lain. Dalam buku-buku disebutkan bahwa Aon yang dituliskan di debu akan terus berfungsi meskipun aksara tersebut tergores atau terhapus.

Ilusi yang Raoden buat terhubung dengan pakaian dalam sehingga mereka dapat berganti pakaian setiap hari tanpa perlu menggambar ulang Aon tersebut. Samaran yang Galladon gunakan adalah orang Duladel berwajah lebar yang biasa-biasa saja, seperti yang Raoden temukan di bagian belakang buku. Wajah Raoden lebih sulit disamarkan.

“Bagaimana kepribadian yang kutampilkan tadi?” tanya Raoden sambil mengeluarkan buku sihir AonDor dan mulai membuat kembali samarannya. “Apakah meyakinkan?”

Galladon mengangkat bahu dan duduk di tempat tidur Raoden. “Aku pribadi tak bakal percaya kau orang Duladel tulen, tapi sepertinya mereka percaya. Tapi, kurasa kita tak punya pilihan yang lebih baik. Kolo?”

Raoden mengangguk sambil menggambar. Bangsawan Arelon sangat dikenal. Sarene juga pasti akan langsung tahu kalau Raoden berusaha berpura-pura menjadi orang Teod. Karena Raoden ingin bicara dengan bahasa Aonic, pilihan yang tersisa baginya hanyalah Duladel. Karena gagal meniru logat Galladon, jelaslah Raoden tidak akan mampu menjadi orang Duladel kelas bawah yang meyakinkan—bahkan melafalkan kata sederhana seperti “kolo” saja membuat Galladon terpingkal-pingkal. Untungnya, ada sejumlah warga Duladel tidak terkenal—para walikota di kota kecil atau anggota suatu lembaga yang tidak begitu penting—yang dapat berbicara bahasa Aonic dengan fasih. Raoden pernah bertemu orang-orang seperti itu, dan dia dapat meniru mereka dengan bersikap flamboyan serta acuh tak acuh.

Mendapatkan pakaian agak lebih sulit—Raoden, yang menggunakan samaran lain, harus pergi membelinya di Bazar Arelon. Namun, setelah tiba di sini secara resmi, dia berhasil memperoleh pakaian yang dijahit dengan baik. Raoden merasa aktingnya sebagai orang Duladel cukup bagus meskipun tidak semua orang percaya.

“Kurasa Sarene curiga,” ujar Raoden yang telah selesai menggambar dan melihat Aon tersebut mengitari dan mengubah wajahnya.

“Dia memang lebih mudah curiga dibandingkan orang kebanyakan.”

“Memang,” jawab Raoden. Dia ingin memberi tahu Sarene secepat mungkin, tapi putri itu menolak semua upaya “Kalo” untuk berdua dengannya—Sarene

bahkan menolak surat yang Raoden kirimkan dan mengembalikannya tanpa membuka surat itu.

Untunglah situasi dengan bangsawan yang lain lebih baik. Sejak meninggalkan Elantris dua hari lalu dan memercayakan urusan Elantris Baru ke Karata, Raoden berhasil masuk ke kalangan atas Arelon dengan begitu mudah—Raoden sendiri terheran-heran dibuatnya. Karena terlalu sibuk mencemaskan kepemimpinan Telrii, para bangsawan itu tidak mempertanyakan latar belakang Kaloo. Malahan, mereka menempel kepada Raoden. Tampaknya sikap konyol yang ditampilkannya menyebabkan para bangsawan tersebut dapat tertawa dan melupakan kekacauan selama beberapa minggu terakhir ini. Akibatnya, sebentar kemudian Raoden sudah menjadi tamu penting dalam acara apa pun.

Tentu saja, yang paling sulit adalah membuat dirinya terlibat dalam pertemuan rahasia Roial dan Sarene. Kalau Raoden ingin melakukan hal baik bagi Arelon, dia harus terlibat dalam kelompok istimewa itu. Merekalah yang bekerja menentukan nasib negara ini. Galladon tidak yakin Raoden bisa—tapi Galladon memang selalu meragukan apa pun. Raoden tersenyum sendiri—dialah yang memulai pertemuan-pertemuan itu. Ironis rasanya karena sekarang dia harus bersusah payah supaya diizinkan ikut.

Sekali lagi, wajah Kaloo menyelubungi wajah aslinya. Raoden mengenakan sarung tangan hijau untuk menyamarkan lengan Elantriannya, lalu berputar di depan Galladon. “Kaloo yang hebat telah kembali.”

“Tolonglah, Sule, jangan di tempat pribadi seperti ini. Waktu di tempat umum saja rasanya aku ingin sekali mencekikmu.”

Raoden terkekeh. “Ah, hidup yang indah. Dicintai semua wanita, dicemburui setiap lelaki.”

Galladon mendengus. “Dicintai oleh semua wanita kecuali satu, maksudmu.”

“Yah, Sarene memang mengundangku berlatih tanding dengannya kapan pun aku mau,” kata Raoden sambil tersenyum seraya berjalan untuk membuka gorden.

“Mungkin dia mencari kesempatan untuk menusukmu,” Galladon berkomentar. “Seharusnya kau senang karena dia hanya melukai wajahmu yang tertutupi samaran. Kalau dia menusuk bajumu, bakal sulit sekali menjelaskan apa yang menyebabkan lukamu tidak berdarah. Kolo?”

Raoden membuka pintu balkon dan berjalan keluar untuk memandang taman Roial. Dia mendesah saat Galladon mengikutinya. “Katakan. Kenapa setiap kali aku bertemu dengannya, Sarene selalu membenciku?”

“Pasti karena cinta,” jawab Galladon.

Raoden tertawa muram. “Yah, setidaknya kali ini Kaloo-lah yang dibencinya, bukan aku. Kurasa aku dapat memaafkannya—aku sendiri mulai membenci Kaloo.”

Pintu kamar diketuk, menarik perhatian mereka. Galladon memandang Raoden yang kemudian mengangguk. Pakaian maupun wajah mereka sudah sempurna. Galladon, yang berperan sebagai pelayan, berjalan menghampiri lalu membuka pintu itu. Roial berdiri di luar.

“*My Lord*,” sambut Raoden sambil mendekat dengan tangan terentang dan senyum terkembang. “Kuharap harimu indah seperti hariku!”

“Tentu, Kaloo,” jawab Roial. “Boleh aku masuk?”

“Silakan, silakan,” kata Raoden. “Lagi pula, ini kan rumahmu. Kami sangat-sangat berterutang budi atas keramahanmu. Aku yakin tak akan pernah sanggup membalasnya.”

“Omong kosong,” tampik Roial. “Omong-omong soal itu, kau pasti senang mengetahui aku berhasil mendapatkan harga yang bagus untuk dudukan lampu yang kau berikan waktu itu. Aku sudah memasukkan uangnya ke rekening di bank milikku—jumlahnya cukup besar sehingga kau pasti dapat hidup nyaman selama beberapa tahun.”

“Luar biasa!” seru Raoden. “Kalau begitu, kami akan buru-buru mencari tempat tinggal lain.”

“Tidak, tidak,” cegah *duke* berumur itu sambil mengangkat tangan. “Tinggallah di sini selama yang kau mau. Aku yang sudah tua ini jarang kedatangan tamu sehingga rumah kecil ini sering kali terasa terlalu besar.”

“Kalau begitu, kami akan tinggal di sini selama yang kau mau!” Raoden mengumumkan dengan sikap kurang sopan santun khas orang Duladel. Konon, begitu kita mengundang orang Duladel untuk tinggal di rumah kita, kita tidak akan pernah bisa menyingkirkannya—atau keluarganya.

“Ceritakanlah,” kata Roial sambil berjalan ke balkon, “kau mendapatkan selusin dudukan lampu yang terbuat dari emas murni itu dari mana?”

“Warisan keluarga,” jelas Raoden. “Aku mencabutnya dari dinding saat orang-orang membakar rumah kami.”

“Keadaannya pasti mengerikan sekali,” komentar Roial sambil bersandar ke birai balkon.

“Lebih parah daripada mengerikan,” ujar Raoden muram. Lalu, dia tersenyum. “Tapi, masa-masa itu sudah berlalu, *My Lord*. Aku punya negara baru dan kawan-kawan baru! Kau bahkan bisa menjadi keluargaku.”

Roial mengangguk tanpa berpikir, kemudian melemparkan tatapan waspada ke arah Galladon.

“Tampaknya ada yang mengganggu pikiranmu, *Lord Roial*,” ujar Raoden. “Bicaralah—Dendo yang baik ini sudah mendampingiku sejak aku dilahirkan, dia sangat bisa dipercaya.”

Roial mengangguk dan mengalihkan pandangan ke luar rumah. “Aku mengungkit masa-masa sulit di tanah airmu bukan tanpa tujuan. Kau bilang semua itu sudah berakhir, tapi aku takut bagi kami teror itu baru dimulai.”

“Ah, kau membicarakan masalah kerajaan,” kata Raoden sambil berdecak.

“Benar,” jawab Roial. “Telrii bukan pemimpin yang kuat. Aku khawatir nasib Arelon akan sama dengan Duladel. Serigala-serigala Fjorden sedang mengawasi kami, mengendus-endus bau darah, tapi bangsawan kami berpura-pura hanya melihat anjing pemburu biasa.”

“Oh, masa-masa sulit,” kata Raoden. “Di manakah bisa kudapatkan kedamaian?”

“Kadang-kadang, kita harus mewujudkan kedamaian kita sendiri.”

“Maksudmu?” tanya Raoden yang berusaha agar kegembiraannya tidak kentara.

“Kuharap aku tidak menyakiti perasaanmu saat mengatakan bangsawan yang lain menganggapmu agak sembrono.”

Raoden tertawa. “Aku memang berharap mereka menganggapku begitu, *My Lord*. Aku tidak ingin upayaku berpura-pura menjadi orang bodoh sia-sia.”

Roial tersenyum. “Ada kecerdikan dalam dirimu yang tidak sepenuhnya tertutupi sikap pesolekmu. Katakan, bagaimana caramu meloloskan diri dari Duladel?”

“Sayangnya, masalah yang satu itu harus tetap dirahasiakan, *My Lord*,” Raoden mengelak. “Ada orang-orang yang bakal terkena getahnya kalau masalah tentang pelarianku diketahui.”

Roial mengangguk. “Aku mengerti. Yang penting kau selamat meskipun orang-orang sebangsamu tidak. Kau tahu berapa banyak pengungsi yang melewati perbatasan saat Republik Duladel hancur?”

“Sayangnya, tidak, *My Lord*,” jawab Raoden. “Aku agak sibuk waktu itu.”

“Tidak ada,” Roial berkata. “Setahuku tidak ada satu orang Duladel pun—kecuali dirimu. Kudengar kaum republikan Duladel terlalu syok sampai-sampai tidak berpikir untuk melarikan diri.”

“Orang-orangku memang lamban bertindak, *My Lord*,” kata Raoden sambil mengangkat tangan. “Dalam kasus ini, kami hancur akibat sikap santai kami. Revolusi menerjang sementara kami sibuk membahas menu makan malam.”

“Tapi kau berhasil lolos.”

“Aku berhasil lolos,” Raoden menyepakati.

“Kau sudah mengalami apa yang mungkin akan kami alami, dan itu menyebabkan saran-saranmu jadi berharga—tak peduli apa pun yang dikatakan orang-orang.”

“Ada satu cara supaya tidak mengalami nasib yang sama dengan Duladel, *My Lord*,” ujar Raoden hati-hati. “Tapi, cara ini berbahaya. Juga, akan memerlukan ... pergantian pemimpin.”

Mata Roial menyipit paham, dan dia mengangguk. Mereka memahami isyarat masing-masing—apa yang ditawarkan *duke* itu dan kesediaan Raoden.

“Yang kau bicarakan ini berbahaya,” Roial memperingatkan.

“Aku sudah lama memikirkannya, *My Lord*. Aku tidak keberatan menghadapi sedikit bahaya kalau dengan begitu aku dapat menikmati sisa hidup dalam kedamaian.”

“Aku tidak dapat menjamin kedamaian itu akan terjadi,” kata Roial.

“Aku juga tidak dapat menjamin balkon ini tidak bakal runtuh dan mencelakakan kita saat ini juga. Kita cuma bisa mengharapkan keberuntungan, dan mengandalkan kecerdikan kita, untuk melindungi diri kita.”

Roial mengangguk. “Kau tahu di mana rumah saudagar Kiin?”

“Ya.”

“Temui aku di sana saat matahari terbenam.”

Raoden mengangguk dan *Duke* Roial pergi. Setelah pintu ditutup, Raoden mengedipkan sebelah mata ke Galladon. “Kau pikir aku tidak bisa melakukannya.”

“Aku tidak akan pernah meragukanmu lagi,” sahut Galladon datar.

“Kuncinya adalah Roial, Kawan,” terang Raoden sambil menutup pintu balkon dan kembali ke kamar. “Dia dapat melihat apa yang ada di balik sesuatu—tapi, tidak seperti Sarene, pertanyaan utama Roial bukanlah ‘Kenapa orang ini berusaha menipuku?’ tapi ‘Bagaimana aku memanfaatkan apa yang kuketahui?’ Aku memberinya petunjuk-petunjuk, dan dia menanggapi.”

Galladon mengangguk. “Nah, kau sudah masuk. Sekarang, apa yang akan kau lakukan?”

“Mencari cara untuk mendudukkan Roial di singgasana menggantikan Telrii,” jawab Raoden sambil memungut kain dan satu wadah berisi riasan wajah berwarna coklat. Dia mengolesi kain itu dengan riasan, lalu memasukkannya ke saku.

Galladon mengangkat sebelah alis. “Apa itu?” dia bertanya sambil mengangguk ke arah kain tersebut.

“Sesuatu yang kuharap tak perlu kugunakan.”[]



BAB 53

“KENAPA *dia* ada di sini?” tanya Sarene yang berdiri di pintu dapur Kiin. Si Idiot Kaloo berdiri di dalam sana, mengenakan baju warna merah dan oranye norak. Pria itu mengobrol dengan penuh semangat bersama Kiin dan Roial, tampaknya tidak menyadari kehadiran Sarene.

Lukel menutup pintu di belakang Sarene, lalu menoleh dengan jijik ke arah orang Duladel tersebut. Sepupu Sarene itu dikenal sebagai orang paling cerdik dan ceria di Kae. Namun, reputasi Kaloo mengalahkan Lukel dengan cepat, menyebabkan saudagar muda itu turun ke peringkat kedua.

“Roial mengundangnya karena suatu alasan,” gumam Lukel.

“Apa Roial sudah gila?” tanya Sarene, mengucapkan itu lebih keras daripada seharusnya. “Bagaimana kalau orang Duladel terkutuk itu ternyata mata-mata?”

“Mata-mata untuk siapa?” tanya Kaloo riang. “Kurasa rajamu yang sombong tidak punya kecerdasan politik untuk mempekerjakan mata-mata—dan, meskipun kau kesal kepadaku, Putri, aku jamin orang-orang Fjorden lebih jengkel lagi kepadaku. Gyorn itu lebih suka menikam dadanya sendiri daripada membayarku demi mendapatkan informasi.”

Sarene merah padam karena malu, dan justru menyebabkan Kaloo tergelak.

“Sarene, kurasa nanti kau akan melihat pendapat Kaloo ini ada bagusnya,” kata Roial. “Pria ini memandang segala sesuatunya dengan cara yang berbeda dari orang-orang Arelon. Dia juga punya pendapat segar tentang peristiwa-peristiwa di Kae. Seingatku kau mengemukakan alasan yang sama saat pertama kali bergabung. Jangan meremehkan Kaloo hanya karena dia agak terlalu eksentrik dan membuatmu tak nyaman.”

Sarene mengerutkan kening, tapi menerima teguran itu. Pendapat *duke* itu ada benarnya—sudut pandang baru akan membantu. Roial sepertinya memercayai Kaloo, entah mengapa. Sarene dapat merasakan keduanya saling menghormati. Sambil menggerutu, dia mengakui mungkin *Duke* Roial melihat sesuatu pada diri Kaloo yang tidak dilihatnya. Lagi pula, orang Duladel itu sudah beberapa hari tinggal di tempat Roial.

Ahan terlambat, seperti biasa. Shuden dan Eondel mengobrol pelan di salah satu ujung meja, sangat kontras dengan gaya Kaloo bercerita yang begitu hidup. Kiin menyiapkan hidangan ringan—biskuit beroleskan semacam krim putih. Sarene sudah melarang pamannya menyiapkan makan malam, tapi jelas sekali Kiin tidak

bisa tidak menyiapkan makanan untuk tamu-tamunya. Sarene tersenyum—dia sangsi di konspirasi pengkhianatan lain ada makanan ringan seperti sekarang.

Beberapa saat kemudian, Ahan masuk tanpa mengetuk pintu. Dia menjatuhkan diri di kursinya yang biasa dan langsung menyerbu biskuit-biskuit itu.

“Semua sudah berkumpul,” Sarene mengumumkan dengan lantang untuk memotong kata-kata Kaloo. Semua orang menoleh memandang Sarene yang berdiri. “Aku yakin kalian sudah merenungkan masalah yang kita hadapi. Siapa yang mau bicara duluan?”

“Aku,” kata Ahan. “Mungkin Telrii bisa dibujuk supaya tidak menganut Shu-Dereth.”

Sarene mendesah. “Kita sudah membahas ini, Ahan. Telrii bukan sedang menimbang-nimbang apakah dia akan menganut Shu-Dereth atau tidak—dia sedang menunggu untuk melihat berapa banyak uang yang bisa dikeruknya dari Wyrn.”

“Andai prajurit kita lebih banyak,” ujar Roial sambil menggeleng. “Dengan tentara yang layak, kita dapat mengintimidasi Terlii. Sarene, apakah ada kemungkinan mendapatkan bantuan dari Teod?”

“Tidak,” jawab Sarene seraya duduk. “Ingat, ayahku sudah bersumpah untuk menganut Shu-Dereth. Teod memiliki angkatan laut yang hebat, tapi angkatan daratnya cuma sedikit. Jumlah penduduk negara kami tidak banyak—kami bertahan dengan menenggelamkan kapal musuh sebelum mereka mendarat.”

“Kabarnya di Duladel ada pasukan pemberontak,” Shuden angkat suara. “Mereka kadang-kadang mengusik karavan.”

Semua mata tertuju kepada Kaloo, yang mengangkat tangan. “Teman-Teman, percayalah kalian tidak menginginkan bantuan mereka. Orang-orang yang kalian bicarakan ini sebagian besarnya memang kaum republiken, seperti aku. Mereka cukup mampu berduel satu lawan satu, tapi syre tidak terlalu berguna saat menghadapi prajurit terlatih, terutama kalau prajurit itu didampingi lima prajurit lain. Pasukan pemberontak itu masih ada sampai saat ini karena orang-orang Fjorden terlalu malas mengejar ke rawa-rawa.”

Shuden mengerutkan dahi. “Kukira mereka bersembunyi di gua-gua di padang rumput Duladel.”

“Sebagiannya,” jawab Kaloo lancar meskipun Sarene melihat kilasan keraguan di matanya. *Siapa kau?* pikir Sarene saat obrolan mereka berlanjut.

“Kurasa kita harus melibatkan rakyat,” Lukel mengusulkan. “Telrii memberi kesan bahwa dia ingin mempertahankan sistem perkebunan. Kalau kita melibatkan rakyat biasa dalam perjuangan kita, mereka pasti mau menentang Telrii.”

“Itu mungkin saja,” Eondel menyetujui. “Para petaniku dapat mencicipi kebebasan berkat usulan Putri Sarene untuk membagi hasil pertanianku dengan mereka. Beberapa bulan terakhir ini, mereka juga jadi lebih percaya diri. Tapi, ini akan

makan waktu yang tidak sebentar—kita tidak mungkin melatih orang biasa hingga mahir bertarung dalam waktu satu malam.”

“Setuju,” Roial mengamini. “Saat upaya kita itu masih jauh dari selesai, Telrii pasti sudah menjadi penganut Shu-Dereth dan kata-kata Hrathen telah menjadi hukum.”

“Aku bisa berpura-pura menjadi Derethi untuk sementara waktu,” kata Lukel. “Kalau aku berniat membunuh raja.”

Sarene menggeleng. “Kalau kita memberikan pijakan semacam itu bagi Shu-Dereth di Arelon, kita tidak akan pernah bebas.”

“Shu-Dereth itu cuma agama, Sarene,” bantah Ahan. “Kurasa kita harus memusatkan perhatian pada masalah yang sesungguhnya.”

“Jadi, menurutmu Shu-Dereth itu bukan ‘masalah yang sesungguhnya’, *Count Ahan*?” tanya Sarene. “Apakah kau pernah mencoba menjelaskan itu kepada Jindo dan Duladel?”

“Sarene benar,” Roial menimpali. “Fjorden memeluk Shu-Dereth sebagai sarana untuk mendominasi. Kalau para pendeta berhasil membuat rakyat Arelon menganut Shu-Dereth, Wyrn akan berkuasa—tak peduli siapa pun yang kita pilih untuk menduduki takhta.”

“Jadi, mengajari petani bertarung seperti prajurit tidak mungkin?” tanya Shuden, mengembalikan topik pembicaraan.

“Terlalu makan waktu,” Roial menegaskan.

“Lagi pula,” Kaloo menekankan, “kurasa kalian tidak ingin memicu perang di negara ini. Aku sudah melihat akibat dari revolusi berdarah terhadap satu negara—bertarung melawan orang setanah air itu hal yang menyedihkan. Para prajurit Garda Kota Elantris mungkin bodoh, tapi mereka tetap saja saudara sebangsa kalian. Kematian mereka akan menjadi tanggung jawab kalian.”

Sarene mendongak saat mendengar kata-kata yang Kaloo ucapkan tanpa gaya flamboyan khas dirinya. Sesuatu dari diri pria itu membuat kecurigaannya meningkat.

“Jadi kita harus bagaimana?” tanya Lukel putus asa. “Kita tidak dapat memerangi Telrii. Kita juga tidak mungkin menunggu sampai dia menganut Shu-Dereth. Apa yang harus kita lakukan?”

“Kita bisa membunuhnya,” ujar Eondel pelan.

“Bagaimana?” tanya Sarene. Dia tidak mengira usul tersebut akan muncul secepat ini.

“Itu bagus juga,” Kiin menyepakati dengan sikap dingin yang baru kali ini Sarene saksikan. “Membunuh Telrii akan menyelesaikan banyak masalah.”

Ruangan jadi hening. Sarene mengamati mereka semua dengan mulut yang terasa pahit. Mereka maupun Sarene sama-sama tahu. Jauh sebelum rapat dimulai, Sarene sudah menyimpulkan membunuh Telrii merupakan satu-satunya cara.

“Ah, kematian satu orang demi menyelamatkan satu negara,” bisik Kaloo.

“Sepertinya itu satu-satunya cara,” kata Kiin sambil geleng-geleng.

“Mungkin,” jawab bangsawan Duladel itu. “Meskipun aku bertanya-tanya apakah mungkin kita meremehkan rakyat Arelon.”

“Kita sudah membahas itu tadi,” kata Lukel. “Kita tidak punya waktu untuk melatih semua rakyat biasa.”

“Bukan cuma rakyat biasa, Lukel,” Kaloo menerangkan, “tapi juga para bangsawan. Apakah kalian tidak merasakan mereka enggan mendukung Telrii? Apakah kalian tidak melihat kegelisahan di mata mereka? Raja yang tidak punya pendukung sama sekali bukan raja.”

“Lalu prajurit Garda?” tanya Kiin.

“Aku ingin tahu apakah kita dapat mengubah pendirian mereka,” kata Kaloo. “Pasti mereka dapat disadarkan bahwa apa yang mereka lakukan tidak benar.”

“Kalian” berubah menjadi “kita”. Alis Sarene berkerut—dia hampir mendapatkan jawabannya. Sarene rasanya mengenali kata-kata Kaloo

“Usul yang menarik,” komentar Roial.

“Para bangsawan maupun prajurit Garda mendukung Telrii karena mereka tidak melihat alternatif lain,” Kaloo menjelaskan. “Nama *Lord* Roial telah tercoreng akibat pernikahannya yang gagal. Putri Sarene juga dibuang ke Elantris. Namun sekarang, semua itu sudah terhapus. Mungkin kalau kita dapat memaparkan apa akibat dari keputusan mereka itu—pendudukan oleh Fjorden dan perbudakan rakyat kita—para prajurit Garda akan sadar mereka mendukung orang yang salah. Kalau semua dipaparkan dengan jujur, aku yakin mereka akan memilih dengan bijak.”

Itu dia. Sarene mengenali keyakinan itu—rasa yakin akan kebaikan di dalam diri setiap manusia. Lalu, saat menyadari kapan dia melihatnya, tanpa sadar Sarene terlonjak dan terpekik kaget.

Raoden meringis dan langsung menyadari kesalahannya. Dia terlalu cepat melepaskan Kaloo dan menampakkan kepribadian aslinya. Teman-temannya belum menyadari perubahan itu, tapi Sarene—Sarene yang mudah curiga—tidak seabdoh itu. Raoden menatap mata Sarene yang membelalak kaget dan menyadari wanita itu tahu. Meskipun baru bertemu sebentar, Sarene mengenali Raoden—padahal sahabat-sahabatnya tidak.

O-oh, ujar Raoden dalam hati.

“Sarene?” Roial bertanya. “Putri, kau baik-baik saja?”

Sarene memandang berkeliling dengan malu dan bangkit dari kursi. Namun, dia segera melupakan rasa malu itu saat pandangannya tertuju pada Kaloo yang penuh rahasia.

“Tidak, *My Lord*, sepertinya tidak,” jawab Sarene. “Kurasa sebaiknya kita istirahat sebentar.”

“Tapi rapatnya kan belum terlalu lama ...,” kata Lukel.

Sarene memelotot membungkam sepupunya itu. Bangsawan yang lain tidak berani menentang kemarahannya.

“Kalau begitu, istirahat,” kata Roial perlahan-lahan.

“Bagus,” ujar Kiin sambil bangkit dari kursi. “Aku sedang mendinginkan daging gulung khas Hraggen di belakang. Biar kuambil.”

Saking gugupnya, Sarene tidak berpikir untuk memarahi pamannya yang menyiapkan makanan meski sudah dilarang. Dia melemparkan pandangan penuh arti ke arah Kaloo, kemudian menjauh dari meja dan berpura-pura ke kamar kecil. Dia menunggu di ruang duduk Kiin selama beberapa saat hingga akhirnya penipu malang itu berbelok.

Sarene meraih kemeja pria itu, mengempaskannya ke dinding, lalu mendekatkan wajahnya ke wajah Roh.

“*Roh?*” dia bertanya. “Demi Domi yang Maha Pemurah, apa yang kau lakukan di sini?”

Roh memalingkan wajah tersipu. “Jangan keras-keras, Sarene! Bagaimana reaksi teman-teman kita kalau tahu mereka duduk bersama seorang Elantrian?”

“Tapi ... bagaimana?” Sarene bertanya, rasa marahnya berubah jadi senang saat menyadari pria itu benar-benar Roh. Sarene mengulurkan tangan untuk mencubit hidung Roh yang terlalu mancung, tidak seperti hidungnya yang asli. Dia terkejut saat jari-jarinya menembus ujung hidung itu, seakan-akan hidung itu tidak ada di sana.

“Kau benar tentang Aon, Sarene,” kata Roh buru-buru. “Aksara Aon ternyata memang peta Arelon—aku cuma perlu menambahkan satu garis supaya sihirnya bekerja lagi.”

“Satu garis?”

“Jurang,” Roh menjelaskan. “Jurang menyebabkan Reod. Jurang menyebabkan bentang alam berubah sampai-sampai harus tertera di aksara Aon.”

“Jadi kau berhasil!” Sarene berseru. Kemudian, dia melepaskan kemeja Roh dan meninju samping tubuhnya dengan kesal. “Kau membohongiku!”

“Aduh!” Roh mengeluh. “Tolong, jangan meninjuku—tubuhku tidak bisa sem-buh, ingat?”

Sarene terkesiap. “Itu tidak ...?”

“Berubah saat kami memperbaiki sihir AonDor?” Roh menyelesaikan. “Tidak. Di balik ilusi yang kukenakan ini, aku masih Elantrian yang dulu. Ada hal lain yang memengaruhi sihir AonDor.”

Sarene menahan dorongan untuk meninju Roh lagi. “Kenapa kau membohongiku?”

Roh tersenyum. “Oh, apa menurutmu cara ini kurang asyik?”

“Yah”

Roh tertawa. “Cuma kau yang akan menganggap alasan itu cukup bagus, Putri. Sejurnya, aku tidak mendapat kesempatan untuk memberitahumu. Beberapa hari terakhir ini aku berusaha mendekatimu, tapi kau selalu menghindar—kau bahkan mengabaikan surat yang kukirinkan. Aku tidak mungkin melompat ke depanmu begitu saja dan melepaskan samaran. Bahkan, semalam aku mendatangi rumah Kiin ini dan berharap dapat melihatmu di jendela.”

“Benarkah?” tanya Sarene sambil tersenyum.

“Tanya saja Galladon,” jawab pria itu. “Dia tinggal di rumah Roial, melahap semua permen khas Jaador *duke* itu. Apakah kau tahu ternyata dia itu suka yang manis-manis?”

“*Duke* Roial atau Galladon?”

“Dua-duanya. Dengar, mereka akan bertanya-tanya kenapa kita berdua lama sekali.”

“Biar saja,” jawab Sarene. “Perempuan lain sering melamunkan Kaloo, sudah saatnya aku ikut.”

Roh mulai tertawa pelan, tapi segera berhenti saat melihat tatapan mengancam Sarene. “Ini cara satu-satunya, Sarene. Aku tidak punya pilihan—aku harus memerankan Kaloo.”

“Kurasa aktingmu agak terlalu bagus,” komentar Sarene. Lalu dia tersenyum, tidak sanggup marah lama-lama.

Roh jadi tenang saat melihat tatapan Sarene melembut. “Kau harus mengakui, itu mengasyikkan. Aku baru tahu ternyata kau *jago* main anggar.”

Sarene tersenyum nakal. “Keahlianku banyak, Roh. Sepertinya kau juga begitu—aku sama sekali tidak menyangka *kau* ini aktor hebat. Aku benci dirimu!”

“Aku senang kau menghargai,” ujar Roh sambil memeluk Sarene.

Mendadak, Sarene menyadari dirinya begitu dekat dengan pria itu. Suhu tubuh Roh sama dengan suhu ruang, dan rasa dingin yang aneh itu menyebabkan Sarene gugup. Namun, Sarene tidak menjauh dan malah menyandarkan kepala di bahu pria itu. “Jadi, kenapa kau kemari? Seharusnya kau tinggal di Elantris Baru dan menyiapkan rakyatmu. Kenapa mengambil risiko dengan pergi ke Kae?”

“Untuk mencarimu,” jawab Roh.

Sarene tersenyum. Itu jawaban yang benar.

“Juga,” lanjut Roh, “untuk mencegah kalian saling bunuh. Negara ini betul-betul kacau, bukan?”

Sarene mendesah. “Sebagiannya karena aku.”

Roh mengangkat tangan untuk memegang leher Sarene, mengarahkan kepala wanita itu hingga menatapnya. Wajah Roh berbeda, tapi matanya masih yang dulu. Mata yang biru dan dalam. Bagaimana mungkin Sarene keliru menyangka pria itu orang lain?

“Kau *tidak* boleh mencaci dirimu sendiri, Sarene,” kata Roh. “Aku sudah sering mendengar Galladon melakukan itu. Apa yang kau lakukan di sini luar biasa—lebih baik daripada yang pernah kubayangkan. Kupikir setelah aku pergi, mereka tak akan mengadakan pertemuan lagi.”

Sarene terdiam, lalu menyadarkan dirinya yang terpana memandang mata itu. “Apa katamu? Setelah kepergianmu ...?”

Terdengar seruan-seruan dari ruangan lain, dan Roh mengedipkan sebelah mata ke arah Sarene, matanya berbinar. “Kita harus kembali. Tapi, ... ada hal lain yang harus kukatakan kepadamu begitu rapat ini selesai dan kita dapat bicara berdua.”

Sarene yang masih agak terpana mengangguk. Roh ada di Kae. Sihir AonDor bekerja. Sarene kembali ke ruang makan dan duduk di meja. Tak lama kemudian, Roh memasuki ruangan. Namun, satu kursi masih kosong.

“Ahan mana?” tanya Sarene.

Kiin mengernyit. “Dia pergi,” katanya dengan getir.

Lukel tertawa dan tersenyum ke arah Sarene. “*Count* Ahan bilang perutnya mulas. Dia ... keluar.”

“Itu mustahil,” Kiin menggerutu. “Biskuit itu tidak mengandung apa pun yang dapat membuat perutnya mulas.”

“Aku yakin penyebabnya bukan biskuit, Paman,” Sarene tersenyum menenangkan. “Pasti sesuatu yang dimakannya sebelum kemari.”

Lukel tergelak menyepakati. “Demi Domi, *Count* Ahan itu makannya banyak sekali. Mengingat ilmu peluang, aneh juga dia tidak sakit perut tiap malam.”

“Yah, kita harus melanjutkan tanpa dirinya,” Roial memutuskan. “Kita tidak tahu dia pergi berapa lama.”

“Setuju,” kata Sarene yang bersiap-siap untuk membuka rapat kembali.

Namun, dia didahului Roial. *Duke* itu perlahan-lahan berdiri, tubuhnya yang tua entah mengapa tampak begitu lemah. *Duke* Roial mendesah dan menggeleng. “Kalau boleh, aku ingin mengatakan sesuatu.”

Para bangsawan mengangguk karena merasakan keseriusan *duke* itu.

“Aku tidak akan berbohong—aku tidak pernah menentang apakah kita harus mengambil tindakan terhadap Telrii atau tidak. Sepuluh tahun terakhir ini, aku dan Telrii adalah saingan dagang. Telrii itu royal dan boros—dia akan menjadi raja

yang lebih buruk dibandingkan Iadon. Kesediaannya untuk mempertimbangkan rancangan undang-undang Hrathen yang konyol itu merupakan bukti terakhir yang kubutuhkan.

“Tidak, aku meminta kita menunda rapat ini bukan untuk merenungkan apakah kita harus menyingkirkan Telrii. Aku meminta waktu karena ingin menunggu ... kenalanku tiba.”

“Kenalan?” tanya Sarene.

“Pembunuh,” jawab Roial. “Orang yang kupanggil dari Fjorden. Tidak semua orang di negara itu benar-benar setia terhadap tuhan mereka—sebagian malah memuja uang.”

“Di mana mereka?” tanya Sarene.

“Di penginapan, tidak jauh dari sini,” jawab Roial.

“Tapi,” kata Sarene bingung, “minggu lalu kau melarang kami melakukan pemberontakan karena dapat menimbulkan pertumpahan darah.”

Roial menunduk. “Sarene, aku memang salah karena sudah memanggil orang-orang itu. Namun, aku berubah pikiran. Pemuda dari Duladel ini—”

Kata-kata Roial terputus oleh bunyi langkah kaki di pintu masuk: Ahan kembali. *Aneh*, pikir Sarene sambil menoleh, *aku tidak mendengar pintu depan ditutup*.

Namun, ternyata yang berdiri di pintu bukan Ahan. Sarene justru melihat sejumlah prajurit bersenjata yang dipimpin pria berbaju bagus. Raja Telrii.

Sarene terlompat, tapi pekik kagetnya ditenggelamkan seruan-seruan serupa. Telrii melangkah ke samping, membiarkan selusin prajurit berseragam Garda Kota Elantris memasuki ruangan. Mereka diikuti oleh *Count* Ahan yang gemuk.

“Ahan!” seru Roial. “Apa yang kau lakukan?”

“Akhirnya, aku menangkap basah dirimu, Pak Tua,” kata *count* itu riang dengan dagu bergoyang. “Sudah kubilang aku akan melakukannya. Bercanda mengenai *kabar* karavanku yang menuju Svorden, dasar orang tua idiot terkutuk. Kita lihat seperti apa jadinya karavanmu saat kau menghabiskan beberapa tahun ke depan dalam penjara.”

Roial menggeleng-gelengkan kepalanya yang berambut putih dan murung. “Dasar bodoh Apakah kau tidak sadar ini bukan lagi permainan? Ini bukan seperti permainan dengan buah atau sutra.”

“Silakan protes,” kata Ahan sambil menggoyang-goyangkan jari penuh kemenangan. “Tapi kau harus mengakui, aku mengalahkanmu! Sudah berbulan-bulan aku menunggu kesempatan ini—aku tak pernah berhasil membuat Iadon percaya. Kau tahu tidak? Iadon benar-benar berpikir kau tak mampu mengkhianatinya. Dia bilang persahabatan kalian terlalu erat.”

Roial mendesah, lalu memandang Telrii yang tersenyum lebar dan jelas-jelas menikmati kejadian ini. “Oh, Ahan,” ujar Roial penuh sesal. “Kau memang sering bertindak tanpa berpikir.”

Sarene tertegun. Dia tidak dapat bergerak ataupun berbicara. Pengkhianat itu seharusnya orang yang bermata gelap dan berhati keji. Ahan sama sekali tidak seperti itu. *Count* Ahan itu sombong dan ceroboh, tapi Sarene *menyukai*-nya. Bagaimana mungkin orang yang disukainya melakukan sesuatu yang begitu mengerikan?

Telrii menjentikkan jari. Seorang prajurit maju, kemudian menyarangkan pedang ke perut *Duke* Roial, menyebabkan *duke* berumur itu terkesiap, lalu jatuh meringkuk sambil mengerang.

“Itu hukuman dari rajamu,” ujar Telrii.

Ahan menjerit dengan mata membelalak di wajahnya yang gemuk. “Tidak! Kau bilang penjara!” Dia buru-buru melewati Telrii dan berlutut di samping Roial sambil menangis.

“Oh, ya?” tanya Telrii. Dia menunjuk dua prajuritnya. “Kalian berdua, kumpulkan orang, cari para pembunuh itu, lalu ...,” dia mengetuk-ngetuk dagu berpikir. “... lemparkan mereka dari tembok Elantris.”

Kedua prajurit itu memberi hormat dan segera berderap keluar.

“Yang lainnya,” perintah Telrii, “bunuh para pengkhianat ini. Mulai dari putri cantik itu. Biar semua orang tahu inilah hukuman bagi orang-orang yang berusaha merebut takhta.”

“Tidak!” Shuden dan Eondel berseru berbarengan.

Saat para prajurit mulai bergerak, Sarene sudah berada di balik perlindungan Shuden, Eondel, dan Lukel. Sayang sekali hanya Eondel yang membawa senjata, dan mereka menghadapi sepuluh prajurit.

“Lucu juga kau menyebut-nyebut soal merebut takhta, *Duke* Telrii,” terdengar satu suara dari seberang meja. “Aku kira takhta itu milik keluarga Iadon.”

Sarene memandang ke sumber suara tersebut. Dia melihat Roh—atau, setidaknya, seseorang yang mengenakan pakaian Roh. Pria itu memiliki kulit berwarna pucat khas bangsa Arelon, rambut cokelat sewarna pasir, serta mata biru yang tajam. Mata Roh. Namun, di wajah pria itu tidak ada noda-noda khas Elantrian. Roh melemparkan kain ke meja sehingga Sarene dapat melihat noda cokelat di salah satu sisinya. Pria itu seakan-akan ingin mereka percaya dia telah mengelap riasan yang menutupi wajahnya.

Telrii terkesiap dan terhuyung mundur hingga ke dinding. “Pangeran Raoden!” dia tersedak. “Tidak! Kau sudah mati. Katanya kau sudah mati!”

Raoden. Sarene merasa mati rasa. Dia menatap Roh sambil bertanya-tanya siapa pria itu sebenarnya. Juga, apakah Sarene benar-benar mengenali pria itu.

Roh memandang para prajurit. “Apakah kalian berani membunuh Raja Arelon yang sesungguhnya?” dia bertanya.

Para prajurit yang bingung dan ketakutan itu mundur.

“Lindungi aku!” pekik Telrii sambil berbalik dan berlari keluar. Para prajurit memandang pemimpin mereka yang kabur, dan tanpa malu-malu buru-buru mengikutinya, meninggalkan para pengkhianat tersebut.

Roh—Raoden—melompati meja dan melewati Lukel. Dia mendorong Ahan yang masih menangis, lalu berlutut di samping Kiin—satu-satunya orang yang berpikir untuk mencoba mengobati luka Roial. Sarene membisu menyaksikan semua itu dari belakang, semua indranya seakan lumpuh. Upaya Kiin ternyata sama sekali tidak membantu *duke* berumur itu. Pedang tadi menembus tubuhnya, menimbulkan luka menyakitkan yang jelas-jelas mematikan.

“Raoden!” ucap *Duke* Roial terengah. “Kau kembali!”

“Tenanglah, Roial,” kata Raoden sambil menusuk udara dengan jari. Cahaya memancar dari ujung jari sementara dia mulai menggambar.

“Seharusnya aku sudah menduganya,” gumam *duke* itu. “Semua omongan konyol tentang memercayai orang. Kenapa aku mendengarkan kata-katamu? Seharusnya aku menyuruh para pembunuh itu menuntaskan tugas mereka begitu mereka tiba.”

“Kau terlalu baik untuk melakukan itu, Roial,” ujar Roh dengan suara sarat emosi.

Roial memusatkan pandangan dan melihat Aon yang Roh gambar di atas tubuhnya. Dia mendesah kagum. “Apakah kau berhasil memulihkan kota indah itu?”

Roh tidak menjawab karena sibuk berkonsentrasi dengan Aonnya. Dia menggambar dengan cara yang berbeda, jari-jarinya bergerak lebih lincah dan cepat. Roh membubuhkan garis kecil di dekat bagian bawahnya, menyebabkan Aon tersebut mulai bersinar hangat dan membuat Roial bermandikan cahaya. Sarene menyaksikan pinggiran luka Roial agak merapat. Goresan di wajah Roial juga lenyap, dan sejumlah noda di kulit kepalanya memudar.

Namun kemudian sinar itu sirna, padahal darah masih mengucur dari luka tersebut, seiring detak jantung Roial yang makin lama makin pelan.

Roh merutuk. “Terlalu lemah,” katanya sambil menggambar Aon lain dengan putus asa. “Aku belum mempelajari tanda-tanda pengubah untuk penyembuhan! Aku tidak tahu bagaimana mengarahkannya ke bagian tubuh tertentu.”

Roial mengangkat tangannya yang gemetar untuk mencengkeram tangan Roh. Aon yang belum selesai itu memudar karena gerakan tersebut menyebabkan Roh melakukan kesalahan. Roh tidak menggambar lagi. Dia hanya menunduk seakan sedang terisak.

“Jangan menangis, Anakku,” kata Roial. “Kembalinya dirimu adalah anugerah. Kau tak dapat menyelamatkan tubuh tua ringkih ini, tapi kau dapat menyelamatkan kerajaan. Aku dapat pergi dengan tenang karena tahu kau ada di sini untuk melindungi Arelon.”

Roh merangkum wajah pria berumur itu dengan kedua tangan. “Kau banyak berjasa kepadaku, Roial,” bisiknya. “Kalau kau tidak ada dan mengawasiku, aku pasti akan menjadi seperti ayahku.”

“Tidak, Nak,” kata Roial. “Kau lebih mirip ibumu. Domi memberkatimu.”

Sarene mengalihkan pandangan karena tidak sanggup menyaksikan *duke* itu meregang nyawa, tubuhnya kejang-kejang dan darah keluar melewati bibirnya. Saat memandang Roial kembali, sambil mengerjap untuk menghilangkan air mata, Raoden masih berlutut di samping jasad pria berumur itu. Akhirnya, Raoden menarik napas dalam, berdiri, kemudian berbalik untuk memandang mereka semua dengan sorot mata sedih tapi mantap. Sarene merasakan Shuden, Eondel, dan Lukel yang ada di sampingnya berlutut dan menunduk hormat.

“Raja kami,” Eondel mewakili mereka semua.

“Suamiku,” Sarene menyadari dengan perasaan syok.[]



BAB 54

“**D**IA apa?” seru Hrathen kaget.

Si Pendeta, yang terkejut menyaksikan reaksi Hrathen, tergapap saat membaca kembali pesan tersebut. Namun, Hrathen memotong kata-kata lelaki itu.

Duke Perkebunan Ial meninggal? Atas perintah Telrii? Tindakan asal-asalan macam apa itu? Mimik si Pembawa Pesan menyiratkan masih ada kabar lain, jadi Hrathen memberi isyarat kepada lelaki itu untuk melanjutkan. Hrathen segera menyadari pembunuhan itu sama sekali tidak asal-asalan—malahan benar-benar masuk akal. Hrathen tidak dapat memercayai keberuntungan Telrii. Konon Roial itu cerdas—menangkap basah *duke* tersebut melakukan pengkhianatan sangatlah menguntungkan.

Namun, apa yang selanjutnya disampaikan si Pembawa Pesan lebih mengejutkan lagi. Ada kabar burung bahwa Pangeran Raoden bangkit dari kubur.

Hrathen duduk tercenung di balik meja. Permadani dinding berkelepak saat pembawa pesan itu keluar dan menutup pintu.

Tenang, pikir Hrathen. Kau mampu mengatasi ini. Kabar tentang Raoden yang kembali itu isapan jempol belaka, pasti, tapi Hrathen harus mengakui itu langkah yang jitu. Dia tahu pangeran itu memiliki reputasi yang sangat baik—rakyat memandang Raoden dengan pemujaan berlebihan yang hanya diberikan kepada orang yang sudah mati. Kalau Sarene menemukan seseorang mirip Raoden, dia dapat mengakui pria itu sebagai suaminya dan naik takhta meskipun Roial tiada.

Wanita itu bertindak cepat, pikir Hrathen sambil tersenyum kagum.

Pembunuhan Roial oleh Telrii masih mengganggu pikiran Hrathen. Membunuh Duke Roial tanpa melakukan persidangan atau penahanan sebelumnya akan membuat bangsawan-bangsawan lain semakin cemas. Hrathen bangkit. Mungkin dia belum terlambat untuk membujuk Telrii membuat surat perintah eksekusi. Para bangsawan akan tenang kalau mereka dapat membaca dokumen semacam itu.

Telrii menolak menemuinya. Hrathen berdiri di ruang tunggu lagi, memandang kedua prajurit Telrii sambil menyilangkan lengan. Kedua orang itu memandang lantai dengan malu. Sepertinya ada yang sangat mengganggu Telrii sampai-sampai dia tidak mau menerima tamu sama sekali.

Hrathen tidak akan membiarkan dirinya diabaikan. Meskipun tidak dapat menerobos masuk, dia sanggup untuk bersikap sangat menjengkelkan supaya Telrii mau menemuinya. Jadi, satu jam ini, setiap lima menit sekali, dia mendesak terus supaya diizinkan bertemu.

Malahan, Hrathen sudah hampir mengajukan permintaan lain. “Penjaga,” dia memerintahkan. “Coba tanya raja apakah dia mau menemuiku.”

Prajurit itu mendesah—seperti yang dilakukannya enam kali terakhir ini, setiap kali Hrathen menyuruhnya begitu. Namun, penjaga itu membuka pintu dan menuruti perintah Hrathen, pergi mencari komandannya. Beberapa saat kemudian, dia kembali.

Permintaan Hrathen tersekat di lehernya. *Ini bukan penjaga yang tadi.*

“Penjaga” itu menghunuskan pedang, lalu menyerang penjaga yang satu lagi. Bunyi logam beradu membahana dari ruang tamu raja, dan orang-orang mulai berteriak—sebagian berteriak murka sementara yang lainnya menjerit kesakitan.

Hrathen merutuk—pertarungan ini justru terjadi pada saat dia tidak mengenakan baju zirah. Sambil menggertakkan gigi, Hrathen berlari melewati penjaga yang sedang bertarung dan memasuki ruangan.

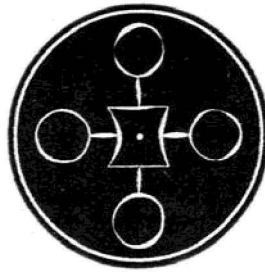
Permadani dinding terbakar, dan orang-orang di dekatnya sedang bertempur mati-matian. Sejumlah prajurit terkapar tanpa nyawa di pintu di ujung sana. Sebagian mengenakan warna cokelat dan kuning Garda Elantris. Sebagian lagi perak dan biru—warna pasukan *Count Eondel*.

Hrathen mengelak dari sejumlah serangan, merunduk menghindari pedang, atau menghantamkannya hingga terlepas dari pegangan. Dia harus menemukan raja. Telrii terlalu penting sehingga—

Waktu seakan membeku saat Hrathen melihat raja itu sedang berduel. Potongan kain terbakar melayang jatuh dari kain brokat di atas. Telrii yang membelalak ketakutan berlari kencang ke pintu terbuka di bagian belakang ruangan. Namun, pedang Eondel menghampiri leher Telrii sebelum raja itu baru berlari beberapa langkah.

Jasad tanpa kepala Telrii roboh di kaki *Count* Eondel. *Count* itu memandangnya dengan sorot mata muram, lalu roboh sambil memegang luka di samping tubuhnya.

Hrathen berdiri tercenung, sejenak melupakan kerusuhan di sekelilingnya, sambil memandangi kedua jasad itu. *Padahal, aku sudah berusaha menghindari pertumpahan darah, pikirnya dengan letih.*[.]



BAGIAN TIGA

ROH ELANTRIS



BAB 55

ANEH rasanya melihat Elantris dari luar. Raoden merupakan bagian dari kota itu. Dia seolah-olah berada di luar tubuh dan memandang dirinya dari sudut pandang orang lain. Dia tidak ingin dipisahkan dari Elantris, seperti halnya dia tidak ingin rohnya dipisahkan dari tubuh.

Tengah hari itu, Raoden berdiri di rumah Kiin yang mirip benteng bersama Sarene. Saudagar itu, karena berpandangan jauh ke depan sekaligus takut akibat kejadian pembantaian sepuluh tahun lalu, membangun tempat tinggal yang lebih mirip kastel daripada rumah. Bentuknya kotak dan padat, dengan dinding batu lurus, jendela-jendela sempit, bahkan berada di puncak bukit. Pinggiran atapnya dibuat dari batu yang disusun sedemikian rupa sehingga menyerupai benteng di bagian atas tembok kota. Raoden bersandar di salah satu batu, didampingi Sarene yang berdiri sambil memeluk pinggangnya sementara mereka memandang kota.

Kemarin malam, segera setelah Roial meninggal, Kiin memalang pintu dan mengatakan dia punya cukup banyak makanan untuk bertahan hidup selama bertahun-tahun. Meskipun Raoden tidak yakin pintu rumahnya sanggup bertahan lama menghadapi serangan yang terus-menerus, dia menyambut perasaan aman yang ditimbulkan oleh Kiin. Entah apa tindakan yang Telrii ambil menghadapi kemunculan Raoden. Namun, kemungkinan dia akan berhenti berpura-pura dan meminta bantuan Fjorden. Garda Elantris mungkin ragu-ragu untuk menyerang Raoden, tapi pasukan Fjorden tidak.

“Seharusnya aku tahu,” gumam Sarene di samping Raoden.

“Hmmm?” tanya Raoden sambil mengangkat alis. Sarene mengenakan baju Daora—yang jelas terlalu pendek untuknya walaupun Raoden senang karena tungkai Sarene terlihat. Putri itu juga mengenakan rambut palsu pirang berpotongan pendek yang membuatnya tampak jauh lebih muda—mirip anak sekolahan daripada wanita dewasa. Anak sekolahan setinggi 180 sentimeter.

Sarene mendongak dan menatap mata Raoden. “Kenapa aku tak pernah memikirkan? Aku memang mencurigai lenyapnya dirimu—maksudku Raoden. Kupikir raja membunuhmu, atau setidaknya membuangmu.”

“Dia memang ingin melakukan itu,” jawab Raoden. “Sudah beberapa kali dia berusaha menyingkirkanku, tapi entah bagaimana aku berhasil meloloskan diri.”

“Semuanya begitu *jelas!*” kata Sarene, sambil menyandarkan kepala ke bahu Raoden. “Upaya untuk menutupinya, sambutan tidak pantas itu ... semua masuk akal.”

“Jawabannya tampak mudah begitu teka-tekinya terpecahkan, Sarene,” komentar Raoden. “Aku tidak heran tak ada seorang pun yang mengait-ngaitkan hilangnya diriku dengan Elantris—tidak ada seorang Arelon pun yang akan berpikir begitu. Rakyat Arelon tidak membahas Elantris. Mereka juga tidak ingin mengait-ngaitkan Elantris dengan orang yang mereka sayangi. Mereka *lebih suka* untuk percaya bahwa aku telah tiada daripada mengetahui aku terkena Shaod.”

“Tapi aku bukan orang Arelon,” bantah Sarene. “Aku tidak berprasangka seperti itu.”

“Kau tinggal bersama mereka,” Raoden menjelaskan. “Mau tak mau, sikap mereka memengaruhimu. Selain itu, kau tidak tinggal di sekitar Elantris—kau tak tahu bagaimana cara Shaod bekerja.”

Sarene mendengus. “Kau juga membiarkanku tetap tidak tahu. Padahal, kau suamiku.”

“Aku sudah memberi petunjuk,” Raoden membantah.

“Iya. Sekitar lima menit sebelum mengungkapkan siapa dirimu sebenarnya.”

Raoden terkekeh, lalu menarik Sarene mendekat. Apa pun yang terjadi, dia senang dengan keputusannya untuk meninggalkan Elantris. Kebersamaan dengan Sarene yang sebentar ini setimpal dengan itu.

Setelah beberapa saat, Raoden menyadari sesuatu. “Tapi aku bukan.”

“Bukan apa?”

“Bukan suamimu. Setidaknya, hubungan kita belum pasti. Dalam kontrak pernikahan disebutkan bahwa kita akan dianggap menikah kalau salah satu dari kita meninggal sebelum upacara pernikahan dilangsungkan. Aku tidak mati—aku pergi ke Elantris. Walaupun pada dasarnya itu sama saja, tapi kata-kata kontrak tersebut sangat spesifik.”

Sarene mendongak cemas.

Raoden tertawa pelan. “Aku bukan berusaha meloloskan diri dari pernikahan, Sarene,” dia menenangkan. “Yang ingin kukatakan adalah kita harus meresmikan pernikahan kita, supaya semua orang tenang.”

Sarene berpikir sejenak, kemudian mengangguk tegas. “Pasti. Dua bulan ini aku sudah dua kali bertunangan tanpa pernah menikah. Seorang wanita layak mendapatkan pesta pernikahan yang indah.”

“Pernikahan ratu,” Raoden menyepakati.

Sarene kembali memandang Kae seraya mendesah. Kota itu tampak dingin dan tak bernyawa, seakan-akan tidak berpenduduk.

Kegamangan politik menghancurkan ekonomi Arelon, seperti pemerintahan Iadon yang menghancurkan jiwa Arelon.

Kota yang seharusnya dipadati orang yang berjual beli itu sekarang hanya dilewati para pejalan kaki yang menyelinap diam-diam. Yang berbeda hanyalah alun-alun kota. Di sana ada tenda-tenda Bazar Arelon. Meskipun sebagian pedagang memutuskan untuk memangkas kerugian—dengan pergi ke Teod dan menjual apa pun yang dapat dijual—anahnya di alun-alun itu masih banyak tenda yang berdiri. Apa yang menyebabkan mereka terus berusaha menawarkan dagangan kepada orang-orang yang tidak mau membeli?

Satu-satunya tempat lain yang menunjukkan tanda-tanda kegiatan adalah istana. Para prajurit Garda Kota Elantris mengawasi area itu sejak pagi bagaikan serangga yang cemas. Sarene sudah menyuruh Ashe pergi menyelidikinya, tapi sampai saat ini Seon itu belum kembali.

“Dia pria yang baik,” ujar Sarene lembut.

“Roial?” tanya Raoden. “Memang. *Duke* Roial adalah panutan yang kubutuhkan saat ayahku terbukti tidak layak kujadikan teladan.”

Sarene tertawa kecil. “Saat Kiin memperkenalkanku kepada Roial, dia bilang dia tidak tahu apakah *duke* itu membantu kami karena mencintai Arelon atau hanya karena bosan.”

“Banyak yang mengira kecerdikan Roial itu merupakan tanda-tanda kelicikan,” ujar Raoden. “Mereka salah. Roial itu pintar, serta menyukai intrik, tapi dia berjiwa patriot. Dia mengajarku untuk memercayai Arelon meskipun kota ini sering jatuh-bangun.”

“Roial memang seperti kakek tua yang cerdik,” Sarene menyepakati. “Dia juga hampir menjadi suamiku.”

“Aku masih belum bisa memercayai itu,” Raoden berkomentar. “Aku menyukai Roial ... tapi membayangkannya menikah? Denganmu?”

Sarene tergelak. “Kami juga sulit memercayainya. Tentu saja, itu bukan berarti kami tidak akan melakukannya.”

Raoden mendesah dan mengusap bahu Sarene. “Seandainya aku tahu aku meninggalkan Arelon di tangan orang yang mampu, aku pasti tidak akan merasa cemas.”

“Bagaimana dengan Elantris Baru?” tanya Sarene. “Kota itu diurus oleh Kara-ta?”

“Elantris Baru dapat mengurus dirinya sendiri,” Raoden berkata. “Tapi, tadi pagi aku menyuruh Galladon pergi ke sana untuk mulai mengajarkan sihir AonDor kepada para Elantrian. Kalau yang kita lakukan di sini gagal, aku tak ingin meninggalkan Elantris dalam keadaan tidak mampu melindungi diri sendiri.”

“Tapi mungkin waktunya sempit.”

“Tapi, cukup untuk mengajari mereka satu atau dua Aon,” kata Raoden. “Para Elantrian harus mengetahui rahasia kekuatan mereka.”

Sarene tersenyum. “Aku tahu kau akan menemukan jawabannya. Domi tidak akan membiarkan ketekunanmu sia-sia.”

Raoden tersenyum. Semalam, Sarene memintanya menggambar beberapa lusin Aon untuk membuktikan sihir itu bekerja. Sayang sekali sihir itu tidak cukup untuk menyelamatkan Roial.

Rasa bersalah membakar dada Raoden. Mungkin Roial dapat diselamatkan seandainya Raoden mengetahui tanda pengubah yang benar. Luka di perut itu membunuh secara perlahan—seharusnya Raoden dapat menyembuhkan setiap organ *duke* itu, kemudian menutup kulitnya. Namun yang bisa dilakukannya hanyalah menggambar Aon biasa yang menyembuhkan seluruh tubuh Roial. Aon yang pada dasarnya memang kurang bertenaga semakin lemah saat digunakan menyembuhkan area yang begitu besar sehingga malah tidak menghasilkan apa-apa.

Semalam, Raoden bergadang untuk menghafal tanda-tanda pengubah. Sihir penyembuh AonDor merupakan seni yang rumit dan sulit, tapi dia bertekad supaya tidak ada lagi orang yang meninggal gara-gara ketidakmampuan dirinya. Meski akan makan waktu berbulan-bulan untuk menghafalnya, Raoden berniat mempelajari setiap tanda pengubah untuk masing-masing organ, otot, dan tulang.

Sarene kembali merenungi kota. Dia terus mencengkeram pinggang Raoden—Sarene *tidak* suka ketinggian, apalagi kalau tidak ada tempat berpegangan. Saat memandang melewati puncak kepala wanita itu, mendadak Raoden ingat apa yang dipelajarinya semalam.

Raoden mengulurkan tangan dan menarik rambut palsu Sarene. Rambut palsu itu diberi perekat, tapi Raoden tetap dapat melepaskannya sehingga rambut pendek di bawahnya terkuak. Sarene berbalik dengan heran dan memandang gusar, tapi Raoden sudah mulai menggambar.

Aon itu tidak rumit—Raoden hanya perlu menunjukkan yang mana sasarannya, apa yang harus dilakukan, dan jangka waktunya. Saat selesai, rambut Sarene mulai tumbuh. Perlahan-lahan, rambut itu tumbuh memanjang bagaikan napas yang diembuskan pelan-pelan. Setelah beberapa menit, pertumbuhan rambut itu berhenti. Rambut Sarene yang keemasan sudah sepanjang punggung seperti semula.

Sarene mengusap rambut dengan takjub. Kemudian, dia mendongak memandang Raoden dengan mata berkaca-kaca. “Terima kasih,” bisiknya sambil memeluk Raoden. “Andai kau tahu betapa berartinya ini bagiku.”

Sejenak kemudian, Sarene menjauh dan menatap Raoden lurus-lurus dengan mata kelabu perak. “Tunjukkan dirimu kepadaku.”

“Wajahku?” tanya Raoden.

Sarene mengangguk.

“Kau kan pernah melihatnya,” jawab Raoden enggan.

“Memang, tapi aku mulai terbiasa melihat yang ini. Aku ingin melihat dirimu yang sesungguhnya.”

Sorot mata Sarene yang mantap menyebabkan Raoden tidak membantah. Sambil mendesah, Raoden mengangkat tangan dan mengetuk kerah baju dalamnya dengan telunjuk. Bagi Raoden, tidak ada yang berubah, tapi dia dapat merasakan Sarene menegang saat samaran itu lenyap. Mendadak Raoden merasa malu. Dia buru-buru menggambar Aon, tapi dicegah oleh Sarene.

“Tidak seburuk yang kau kira, Raoden,” kata Sarene sambil membelai wajah Raoden. “Orang bilang badanmu seperti mayat, tapi itu tidak benar. Kulitmu mungkin berubah warna dan agak keriput, tapi masih ada daging di baliknya.”

Jari-jari Sarene menyentuh luka di pipi Raoden, menyebabkannya terkesiap pelan. “Ini karena aku, ya?”

Raoden mengangguk. “Sudah kubilang—aku sama sekali tak tahu kau jago berpedang.”

Sarene membelai luka itu. “Waktu tidak melihat lukanya, aku bingung sekali. Kenapa luka itu tidak tampak, padahal mimik wajahmu tetap terlihat meski kau mengenakan samaran?”

“Itu rumit,” jawab Raoden. “Setiap otot wajah harus dihubungkan dengan setiap otot samarannya. Aku sendiri tidak tahu caranya—semua rumusnya ada di salah satu bukuku.”

“Tapi, tadi malam kau berganti samaran dengan cepat, dari Kaloo menjadi Raoden.”

Raoden tersenyum. “Itu karena aku punya *dua* samaran, yang satu terhubung ke baju dalam, sedangkan yang satu lagi ke jaket. Begitu samaran yang luar lenyap, samaran di bawahnya langsung tampak. Untunglah samaran itu sangat mirip denganku sehingga dapat langsung dikenali. Tidak ada rumus yang menjelaskan bagaimana cara membuat wajahku—aku harus memikirkannya sendiri.”

“Hebat.”

“Aku membuatnya berdasarkan wajah Elantrianku, memerintahkan ilusi itu menggunakannya sebagai fondasi.” Raoden tersenyum. “Kau ini beruntung karena punya kekasih yang bisa gonta-ganti wajah. Kau tak bakal bosan.”

Sarene mendengus. “Aku suka wajah yang ini. Ini wajah pria yang mencintai diriku saat mengira aku ini Elantrian, tanpa gelar ataupun kedudukan.”

“Apakah kau akan terbiasa melihat wajah ini?” tanya Raoden.

“Raoden, aku akan menikahi Roial minggu lalu. Meski dia itu baik, wajahnya begitu bersahaja sampai-sampai batu saja tampak lebih ganteng dibandingkan dirinya.”

Raoden tertawa. Meski ada banyak masalah—Telrii, Hrathen, dan kematian Roial yang malang—hatinya senang.

“*Sedang* apa mereka?” tanya Sarene sambil memandang ke istana.

Raoden menoleh mengikuti arah pandangnya—menyebabkan Sarene tersenggol ke depan dan langsung mencengkeram bahu Raoden erat-erat, menghunjamkan jarinya ke sana. “Hati-hati!”

“Ups,” kata Raoden sambil merangkul bahu Sarene. “Aku lupa kau takut ketinggian.”

“Aku *tidak* takut ketinggian,” bantah Sarene yang masih memegangi lengan Raoden. “Aku cuma pusing.”

“Baiklah,” jawab Raoden sambil menyipitkan mata ke istana. Samar-samar dia melihat sekelompok prajurit melakukan sesuatu di lapangan di depan bangunan itu. Mereka membentangkan selimut atau semacam lembaran kain.

“Terlalu jauh,” komentar Sarene. “Di mana Ashe?”

Raoden mengangkat tangan dan menggambar Aon Nae—aksara bulat besar—di udara. Saat selesai, udara di dalam lingkaran Aon Nae itu beriak bagai air, menjernih, kemudian menampakkan pemandangan kota yang diperbesar. Raoden meletakkan telapak tangan di pusat lingkaran itu, lalu menggerakkan Aon tersebut sehingga mengarah ke istana. Saat pemandangannya jadi jernih, para prajurit terlihat begitu jelas sampai-sampai tanda pangkatnya terbaca.

“Hebat,” puji Sarene saat Raoden mengangkat Aon itu sedikit. Para prajurit Garda memang sedang meletakkan kain—kain yang berisi jasad-jasad. Tubuh Raoden serasa dingin saat dia menggerakkan cakram tersebut menyusuri deretan jasad. Dia mengenali dua mayat terakhir di deretan itu.

Sarene terkesiap ngeri saat melihat Eondel dan Telrii yang tak bernyawa.[]



BAB 56

“**D**IA menyerang semalam, Putri,” Ashe menjelaskan Anggota kelompok mereka yang lain—Kiin, Lukel, dan Shuden—sudah berkumpul di atap rumah, menonton sementara Raoden mengarahkan teropong Aonnya ke tumpukan kayu kremasi di alun-alun istana.

Baron Shuden duduk dengan murung di atap batu itu sambil menggeng-geleng tak percaya. Sarene memegang tangan pemuda asal Jindo itu untuk mene-nangkannya, sangat menyadari betapa berat beberapa hari terakhir ini bagi Shuden.

Calon mertuanya ternyata pengkhianat, Torena dilaporkan hilang, dan sekarang sahabatnya tiada.

“Dia pemberani,” kata Kiin yang berdiri di samping Raoden.

“Itu jelas,” sahut Raoden, “tapi dia gegabah.”

“Eondel melakukannya demi kehormatan, Raoden,” ujar Sarene sambil mendongak dan mengalihkan pandangan dari Shuden yang putus asa. “Semalam Telrii membunuh seorang pria hebat—Eondel membalaskan dendam *duke* itu.”

Raoden menggeleng. “Balas dendam itu alasan yang konyol, Sarene. Sekarang, kita bukan cuma kehilangan Roial, tapi juga Eondel. Rakyat Arelon kehilangan dua orang raja hanya dalam waktu beberapa minggu.”

Sarene berhenti membahas masalah itu. Raoden berbicara sebagai pemimpin, bukan sebagai teman. Dia tidak dapat memaklumi tindakan Eondel, bahkan setelah tiada, karena situasi yang diakibatkan oleh *count* itu.

Para prajurit Garda tidak menunggu upacara pemakaman dilaksanakan untuk orang-orang yang telah pergi itu. Mereka langsung menyalakan tumpukan kayu kremasi, lalu memberi hormat saat jasad-jasad tersebut terbakar. Apa pun penilaian orang tentang Garda Elantris, para prajurit itu melakukan tugas yang satu ini dengan khidmat dan penuh hormat.

“Di sana,” kata Raoden sambil mengarahkan Aonnya ke pasukan yang meninggalkan tumpukan kayu tersebut dan berderap menuju rumah Kiin.

Kelima puluh prajurit tersebut mengenakan mantel cokelat yang menandakan mereka itu Garda Kota Elantris.

“Ini bisa jadi buruk,” Kiin berkomentar.

“Bisa jadi juga bagus,” jawab Raoden.

Kiin menggeleng. “Kita harus meruntuhkan jalan masuk. Biar mereka coba mendobrak pintu rumahku yang dihalangi banyak batu.”

“Jangan,” cegah Raoden. “Mengurung kita di dalam tidak akan ada gunanya. Aku ingin bertemu mereka.”

“Di rumah ini ada banyak jalan keluar lain,” ujar Kiin.

“Jangan meruntuhkan jalan masuk rumahmu sebelum kusuruh, Kiin,” kata Raoden. “Itu perintah.”

Kiin menggertakkan gigi sejenak, kemudian mengangguk. “Baiklah, Raoden. Tapi, ini bukan karena kau memerintahkan begitu—tapi karena aku memercayaimu. Putraku mungkin menyebutmu raja, tapi aku tidak menerima perintah dari siapa pun.”

Sarene memandang pamannya dengan kaget. Dia tidak pernah melihatnya berbicara seperti itu—pamannya itu biasanya riang, seperti beruang sirkus yang bahagia. Sekarang, wajah pamannya datar dan muram, serta ditutupi cambang yang

mulai ditumbuhkannya begitu Iadon tiada. Sang Juru Masak ahli tapi telah hilang, digantikan pria yang mirip laksamana angkatan laut ayahnya.

“Terima kasih, Kiin,” ujar Raoden.

Paman Sarene mengangguk. Para prajurit berkuda itu mendekat dengan cepat, lalu menyebar mengepung benteng Kiin yang berada di puncak bukit. Saat melihat Raoden di atap, salah seorang prajurit mengarahkan kudanya mendekat.

“Kami mendengar desas-desus bahwa Pangeran Raoden, putra mahkota Arelon, masih hidup,” seru lelaki itu. “Kalau itu benar, kami memintanya menunjukkan diri. Negara kita membutuhkan raja.”

Kiin jelas-jelas terlihat lega. Raoden mendesah pelan. Para prajurit Garda yang masih duduk di atas kuda itu berbaris, dan Raoden dapat melihat wajah mereka dalam jarak sedekat itu. Mereka buru-buru, bingung, tapi penuh harap.

“Kita harus bergerak cepat sebelum gyorn itu melakukan sesuatu,” kata Raoden kepada teman-temannya. “Kirim kabar ke bangsawan yang lain—aku ingin penobatanku dilakukan satu jam lagi.”

Raoden berjalan memasuki balairung istana. Sarene berdiri di samping singgasana bersama Tetua Korathi yang masih muda. Ini pertama kalinya Raoden bertemu lelaki itu, tapi Sarene menggambarkan Tetua itu dengan tepat. Rambut keemasan yang panjang, senyuman yang menyatakan dia tahu banyak hal padahal tidak, dan sikap menganggap diri penting yang sangat menonjol. Meski demikian, Raoden membutuhkannya. Makna yang tersirat dari memilih pendeta Shu-Korath untuk menobatkannya sebagai raja sangatlah penting.

Sarene tersenyum membesarkan hati saat Raoden mendekat. Raoden mengagumi pengabdian Sarene, apalagi mengingat kejadian yang baru-baru ini menimpanya. Setelah tiba di panggung singgasana, Raoden berbalik untuk menghadap para bangsawan Arelon.

Raoden mengenali sebagian besar bangsawan itu. Banyak dari mereka yang mendukungnya sebelum dia dibuang. Namun, saat ini mereka tampak bingung. Seperti halnya kematian Telrii, kemunculan Raoden begitu mendadak. Ada desas-desus bahwa Raoden-lah yang mendalangi pembunuhan itu, tapi tampaknya sebagian besar mereka tidak peduli. Sorot mata mereka redup karena syok. Mereka juga mulai menunjukkan tanda-tanda lelah akibat stres berkepanjangan.

Keadaan akan berubah, Raoden berjanji dalam hati. Tidak ada lagi kebingungan. Tidak ada lagi ketidakpastian. Kita akan membentuk pasukan gabungan dengan Teod untuk menghadapi Fjorden.

“Hadirin sekalian,” Raoden menyapa. “Rakyat Arelon. Sepuluh tahun terakhir ini kerajaan kita yang malang mengalami banyak cobaan. Mari kita betulkan lagi semuanya. Sebagai raja, aku berjanji—”

Raoden terdiam. Dia merasakan ... kekuatan. Mulanya, dia mengira Dor kembali menyerang. Namun kemudian, Raoden sadar kekuatan ini berbeda—sesuatu yang belum pernah dialaminya. Sesuatu yang asalnya dari luar.

Seseorang memanipulasi Dor.

Sambil menutupi keterkejutannya, Raoden mencari-cari di antara kerumunan. Tatapannya jatuh ke satu sosok kecil berjubah merah yang hampir tak terlihat di antara para bangsawan. Kekuatan itu datang dari lelaki tersebut.

Pendeta Derethi? Raoden terheran-heran. Lelaki itu tersenyum. Rambutnya yang tertutupi tudung berwarna pirang. *Apa?*

Suasana berubah. Beberapa orang mendadak pingsan, tapi sebagian besarnya hanya bengong memandang. Terperangah. Syok. Namun tidak terkejut. Setelah mengalami banyak cobaan, mereka sudah mengira akan ada kejadian buruk. Tanpa memeriksa, Raoden tahu samarannya terkuak.

Si Tetua Seinalan semakin terkesiap dan terhuyung menjauh, menyebabkan mahkota jatuh. Raoden menatap orang-orang dengan jeri. Padahal, tinggal sedikit lagi

Tiba-tiba, terdengar suara dari sampingnya. “Lihatlah, bangsawan Arelon!” Sarene berseru. “Lihatlah pria yang akan menjadi rajamu. Lihatlah kulitnya yang gelap dan wajah Elantriannya! Katakanlah, apakah ini masalah?”

Orang-orang terdiam.

“Sepuluh tahun ini kalian dipimpin oleh seorang tiran karena kalian menolak Elantris,” lanjut Sarene. “Kalian mendapatkan keistimewaan dan kekayaan, tapi kalian juga menjadi orang yang paling tertindas, karena kalian tidak pernah merasa aman. Apakah gelar kalian layak ditukarkan dengan kebebasan?”

“Inilah pria yang mencintai kalian saat yang lain berusaha mencuri harga diri kalian. Jawablah ini: Apakah sebagai Elantrian berarti dirinya akan menjadi raja yang lebih buruk dibandingkan Iadon atau Telrii?”

Sarene berlutut di hadapan Raoden. “Aku menerimanya sebagai pemimpin.”

Raoden memandang semua orang dengan tegang. Kemudian, satu demi satu, mereka mulai berlutut. Dimulai dengan Shuden dan Lukel, yang berdiri di bagian depan kerumunan, lalu diikuti oleh yang lain. Bagaimana gelombang, mereka semua berlutut—sebagian dengan bingung, sementara sebagian lain dengan pasrah. Namun, ada juga yang tampak gembira.

Sarene mengulurkan tangan dan mengambil mahkota yang jatuh tadi. Meski sederhana—hanya lingkaran emas yang dibuat secara terburu-buru—benda itu mewakili banyak hal. Karena Seinalan tercenung, sang Putri dari Teod melaksanakan

tugas pendeta itu dan mengangkat tangan untuk meletakkan mahkota di kepala Raoden.

“Raja kita!” serunya.

Sebagian orang mulai bersorak.

Satu orang tidak bersorak, tapi justru mendesis. Dilaf tampak seakan ingin menyibak kerumunan dan merobek-robek Raoden menggunakan tangan kosong. Namun, orang-orang menghalanginya. Tadi hanya segelintir orang yang bersorak, tapi kemudian mereka semua mengelu-elukan Raoden. Pendeta itu memandang berkeliling dengan penuh kebencian, lalu melewati kerumunan dan keluar dari pintu ke kota yang mulai gelap.

Sarene mengabaikan pendeta itu dan memandang Raoden. “Selamat, Baginda,” katanya sambil mengecup Raoden.

“Aku tak percaya mereka menerimaku,” ucap Raoden takjub.

“Sepuluh tahun lalu mereka menolak Elantrian,” Sarene menjelaskan, “dan menyadari bahwa manusia biasa pun dapat menjadi monster, tak peduli tampangnya seperti apa. Mereka akhirnya siap untuk menerima pemimpin yang bukan dewa ataupun punya uang karena mereka tahu dia akan memimpin dengan baik.”

Raoden tersenyum. “Tentu saja. Untunglah pemimpin itu punya istri yang pintar berpidato pada waktunya.”

“Itu betul.”

Raoden menoleh, memandang melewati kerumunan ke arah Dilaf yang melarikan diri. “Siapa itu?”

“Cuma salah satu pendeta Hrathen,” jawab Sarene acuh tak acuh. “Kurasa dia kesal—semua orang tahu Dilaf membenci Elantrian.”

Raoden tidak sependapat dengan Sarene yang acuh tak acuh. “Ada yang aneh, Sarene. Kenapa samaranku lenyap?”

“Jadi, bukan kau yang melakukannya?”

Raoden menggeleng. “Aku ... kupikir pendeta itu yang melakukannya.”

“Apa?”

“Aku merasakan Dor tepat pada saat samaran Aonku lenyap, dan asalnya dari pendeta itu.” Raoden berhenti sejenak dan menggertakkan gigi. “Boleh pinjam Ashe?”

“Tentu,” kata Sarene sambil melambai memanggil Seon itu.

“Ashe, tolong sampaikan pesan dariku,” pinta Raoden.

“Baik, Baginda,” jawab Seon itu dengan patuh.

“Cari Galladon di Elantris Baru dan ceritakan kepadanya apa yang baru saja terjadi,” ujar Raoden. “Lalu minta dia siap-siap.”

“Untuk apa, Baginda?”

“Entahlah,” Raoden mengakui. “Minta Galladon siap-siap—dan bilang aku cemas.”[]



BAB 57

HRATHEN memperhatikan “Raoden” berjalan memasuki balairung. Tidak ada yang menentang penyamar itu—orang ini, Raoden atau bukan, sebentar lagi akan menjadi raja. Langkah yang Sarene lakukan ini sungguh cemerlang. Pembunuhan Telrii, penyamar yang menduduki singgasana ... rencana Hrathen dalam bahaya besar.

Hrathen mengamati si Penyamar, merasakan kebencian aneh saat menyaksikan bagaimana Sarene memandang pria itu. Hrathen melihat mata Sarene menatap penuh cinta. Apakah pemujaan konyol ini sungguhan? Dari mana asal lelaki yang mendadak muncul ini? Bagaimana cara lelaki ini memikat Sarene yang biasanya begitu cerdas?

Namun, tampaknya Sarene sudah memberikan hatinya kepada lelaki itu. Secara akal sehat, Hrathen tahu rasa cemburunya ini konyol. Hubungan Hrathen dengan putri itu berupa permusuhan, bukan rasa suka. Mengapa Hrathen cemburu terhadap pria lain? Tidak, Hrathen harus mendinginkan kepala. Satu bulan lagi balatentara Derethi akan membunuh dan menghancurkan Arelon, membantai rakyatnya—termasuk Sarene. Hrathen harus buru-buru memutar otak agar kerajaan ini menganut Derethi secepatnya.

Hrathen mundur saat Raoden menjalani upacara penobatan. Biasanya, raja akan memerintahkan agar musuh-musuhnya ditahan sebagai titah pertama, dan Hrathen tidak ingin keberadaannya membuat penipu itu ingat untuk melakukannya.

Namun, karena berada di bagian depan, Hrathen dapat menyaksikan perubahan itu. Hrathen terkejut melihatnya—Shaod memang terjadi secara tiba-tiba, tapi tidak mendadak *seperti itu*. Keanehan itu memaksa Hrathen merenungkan kembali asumsinya. Bagaimana kalau Raoden belum mati? Bagaimana kalau selama ini pangeran itu bersembunyi di Elantris? Hrathen menemukan cara untuk berpura-pura menjadi Elantrian. Bagaimana kalau Raoden juga melakukan yang sama?

Hrathen terkejut melihat perubahan itu, tapi dia lebih syok lagi saat rakyat Arelon tidak melakukan apa-apa. Sarene terus berpidato, dan orang-orang hanya berdiri diam. Mereka tidak mencegah Sarene menobatkan Raja Elantrian itu.

Hrathen merasa mual. Dia berbalik, dan tanpa sengaja melihat Dilaf menyelinap dari kerumunan. Hrathen mengikutinya—sekali ini, dia merasakan kejijikan Dilaf. Dia kaget karena rakyat Arelon dapat bertindak begitu tidak masuk akal.

Saat itulah Hrathen menyadari kesalahannya. Selama ini Dilaf benar. Seandainya Hrathen lebih memperhatikan Elantris, rakyat akan menolak menjadikan Raoden raja karena jijik. Hrathen lupa untuk menanamkan inti sari kehendak suci Jaddeth kepada para pengikutnya. Dia memanfaatkan popularitas untuk menyeru, bukan doktrin. Hasilnya adalah jemaat yang tidak mantap, yang dapat segera kembali ke keyakinan lama mereka seperti saat meninggalkannya.

Tenggat terkutuk ini! rutuk Hrathen sambil bergegas menyusuri jalan-jalan Kae yang menggelap karena hari mulai malam. Tiga bulan tidaklah cukup untuk mendapatkan pengikut dengan iman yang teguh.

Dilaf yang berada di depan Hrathen berbelok ke jalan kecil. Hrathen berhenti. Itu bukan jalan menuju kuil—jalan itu menuju pusat kota. Meski sedang sibuk berpikir, Hrathen yang penasaran berbelok mengikuti arteth itu. Dia menjaga jarak cukup jauh agar bunyi denting sepatu zirahnya yang beradu dengan jalan tidak terdengar. Hrathen tidak perlu khawatir, arteth itu melangkah menembus hari yang mulai malam dengan satu tekad dan tidak repot-repot menoleh.

Hari mulai malam, dan kegelapan menyelubungi alun-alun pasar. Gelap membuat Hrathen kehilangan Dilaf sehingga dia berhenti dan memandang berkeliling ke tenda-tenda sunyi.

Sekelilingnya mendadak terang.

Seratus obor menyala dari lusinan tenda. Hrathen mengernyit, lalu membelalak saat orang-orang keluar dari tenda, menyebabkan punggung telanjang mereka disinari cahaya obor.

Hrathen terhuyung mundur karena ngeri. Dia mengenali sosok-sosok aneh itu. Lengan yang menyerupai dahan pohon yang diikat itu. Kulit yang ditarik menutupi tonjolan-tonjolan aneh dan simbol-simbol mengerikan itu.

Meskipun malam ini senyap, kenangan melolong di telinga Hrathen. Tenda maupun pedagang itu ternyata hanya samaran. Itulah sebabnya, ada banyak orang Fjorden yang datang ke Bazar Arelon meskipun ada kekacauan politik. Itu pulalah yang menyebabkan mereka tetap ada di sini sementara pedagang lain pergi. Mereka sama sekali bukan pedagang. Mereka itu tentara. Invasi Arelon dimulai satu bulan lebih cepat.

Wyrn telah mengutus para rahib Dakhor.[]



BAB 58

RAODEN terbangun karena mendengar bunyi-bunyi aneh. Sejenak, dia berbaring bingung di rumah Roial. Pernikahan akan dilaksanakan besok sore, jadi Raoden memilih untuk tidur di kamar Kaloo di rumah Roial dan bukan menginap di rumah Kiin karena kamar tamu sudah dipakai oleh Sarene.

Bunyi-bunyian itu kembali terdengar—bunyi pertempuran.

Raoden melompat dari tempat tidur, membuka pintu balkon hingga menjeblak, lalu menatap ke taman dan Kae. Asap membubung di langit malam. Api berkobar di seluruh kota. Terdengar jeritan-jeritan dari kegelapan, bagaikan jeritan setan, juga bunyi logam beradu dari suatu tempat di dekat rumah Roial itu.

Raoden buru-buru mengenakan jaket dan bergegas melintasi rumah tersebut. Saat berbelok, dia berpapasan dengan sepasukan prajurit jaga yang bertarung mati-matian melawan sekelompok ... monster.

Monster-monster itu bertelanjang dada, dan mata mereka laksana terbakar. Mereka mirip manusia, tapi tubuh mereka bergerigi dan aneh, seakan-akan ada ukiran logam yang entah bagaimana disisipkan ke balik kulit mereka. Salah seorang prajurit mengenai monster itu, tapi senjatanya hampir tidak meninggalkan bekas—hanya goresan, bukan luka. Selusin prajurit terkapar tanpa nyawa di lantai, tapi kelima monster itu tampaknya tidak terluka sama sekali. Prajurit yang tersisa bertarung dengan perasaan ngeri, senjata mereka tak berguna, dan mereka mati satu demi satu.

Raoden terhuyung mundur karena ngeri. Monster yang memimpin melompat ke salah satu prajurit, mengelak serangan dengan kecepatan yang tidak manusiawi, lalu menikam prajurit itu menggunakan pedang yang tampak mengerikan.

Raoden mematung. Dia mengenali monster itu. Meskipun tubuhnya aneh seperti yang lain, Raoden mengenali wajahnya. Itu Dilaf, pendeta Fjorden.

Dilaf tersenyum memandang Raoden. Pangeran itu buru-buru mengambil senjata prajurit yang gugur, tapi gerakannya terlalu lambat. Dilaf melelesat melintasi ruangan bagai angin lalu menyarangkan tinju ke perut Raoden, menyebabkan raja baru itu terkesiap kesakitan, lalu pingsan.

“Bawa dia,” perintah makhluk itu.

“Antarkan malam ini juga,” kata Sarene sambil menutup peti makanan tersebut.

Pengemis itu mengangguk dan melemparkan pandangan waswas ke tembok Elantris yang hanya beberapa meter darinya.

“Jangan takut, Hoid,” Sarene menenangkan. “Kalian punya raja baru. Keadaan di Arelon akan berubah.”

Hoid mengangkat bahu. Meskipun Telrii sudah tiada, pengemis itu tetap tidak mau bertemu Sarene di siang hari. Sepuluh tahun ini, orang-orang Hoid takut terhadap Iadon dan perkebunan-perkebunannya—mereka tidak terbiasa melakukan sesuatu tanpa naungan selimut malam, padahal yang mereka lakukan itu bukan sesuatu yang melanggar hukum. Sarene ingin orang lain yang melakukannya, tapi Hoid dan orang-orangnya sudah tahu bagaimana dan ke mana peti-peti tersebut harus diantar. Selain itu, Sarene tidak ingin rakyat Arelon tahu apa isi peti-peti tersebut.

“Peti-peti ini lebih berat daripada yang dulu-dulu, *My Lady*,” Hoid berkomentar. Ada alasan yang menyebabkan lelaki itu berhasil bertahan hidup di jalanan Kae selama satu dekade tanpa pernah tertangkap.

“Isi peti ini bukan urusanmu,” jawab Sarene sambil menyerahkan sekantong koin.

Hoid mengangguk, wajahnya ternaungi tudung. Sarene belum pernah melihat wajah lelaki itu, tapi dari suaranya dia menduga Hoid itu sudah cukup tua.

Sarene menggigil, ingin segera kembali ke rumah Kiin. Pernikahan akan dilangsungkan besok, dan Sarene kesulitan menahan rasa gembiranya. Setelah semua halangan, rintangan, dan gangguan, akhirnya ada raja yang layak menduduki singgasana Arelon. Selain itu, setelah bertahun-tahun menanti, akhirnya Sarene menemukan seseorang yang ingin dinikahnya jiwa dan raga.

“Kalau begitu, selamat malam, *My Lady*,” ujar Hoid sambil mengikuti barisan pengemis yang perlahan-lahan memanjat tembok Elantris.

Sarene mengangguk ke Ashe. “Beri tahu mereka barangnya sedang dikirim, Ashe.”

“Baik, Putri,” Ashe menjawab dengan patuh, lalu terbang menjauh untuk mengikuti para pengemis itu.

Sarene menarik selendang rapat-rapat, lalu menaiki kereta dan memerintahkan sais untuk mengantarnya pulang. Semoga Galladon dan Karata mengerti mengapa dia mengirimkan peti-peti berisi pedang dan busur. Peringatan Raoden tadi sangat mengganggu Sarene. Karena mencemaskan Elantris Baru dan rakyatnya yang cerdas serta lapang dada, Sarene memutuskan untuk melakukan sesuatu.

Sarene mendesah saat kereta meluncur menyusuri jalan sepi. Senjata itu mungkin tidak begitu berguna—rakyat Elantris Baru bukan tentara. Namun setidaknya, dia melakukan sesuatu.

Mendadak, kereta berhenti. Sarene mengerutkan kening dan membuka mulut untuk bertanya kepada sais. Namun kemudian, dia terdiam. Karena sekarang bunyi gemuruh kereta sudah berhenti, Sarene dapat mendengar sesuatu. Sesuatu yang sayup-sayup seperti ... jeritan. Sekejap kemudian, dia mencium bau asap. Sarene menurunkan tirai kereta dan melongok ke luar jendela. Pemandangan yang dilihatnya bagai neraka.

Kereta itu berhenti di persimpangan. Tiga jalan yang lain sepi, tapi jalan yang ada di hadapannya merah membara. Api membubung dari rumah-rumah. Mayat bergelimpangan di jalan. Laki-laki dan perempuan berlarian sambil menjerit di jalanan—sementara yang lainnya hanya berdiri termangu karena syok. Di antara mereka ada prajurit yang bertelanjang dada. Kulit mereka yang berkeringat berkilauan tertimpa cahaya api.

Pembantaian. Tentara aneh itu membunuh tanpa perasaan, mengayunkan pedang dengan santai untuk membantai laki-laki, perempuan, dan anak-anak. Sarene termangu sejenak memandangi semua itu, tapi kemudian berteriak kepada saisnya untuk berbalik. Si Sais mengguncangkan kepala saat sadar, lalu mencambuk kuda supaya berlari.

Teriakan Sarene terhenti di tenggorokan saat salah seorang tentara yang bertelanjang dada melihat keretanya. Prajurit itu berlari ke arah mereka saat kereta mulai berbalik. Sarene meneriakkan peringatan ke si Sais, tapi terlambat. Prajurit aneh itu melompat, melayang melampaui jarak yang luar biasa, dan mendarat di punggung kuda kereta Sarene. Prajurit itu berjongkok dengan lihai di atas badan hewan tersebut. Saat itulah Sarene melihat bentuk tubuhnya yang tidak manusiawi serta sorot matanya yang mengerikan.

Prajurit itu melompat pendek ke atas kereta. Kendaraan itu agak berguncang, dan si Sais menjerit.

Sarene membuka pintu dan melompat keluar. Dia bergegas melintasi jalan itu dengan terburu-buru sampai-sampai sepatunya terlepas. Di ujung jalan, jauh dari api, ada rumah Kiin. Andai dia dapat—

Tubuh si Sais menghantam bangunan di samping Sarene, lalu melorot ke tanah. Sarene menjerit sambil bergerak mundur dan nyaris terpeleset. Di sampingnya, sosok gelap si Monster yang tertimpa cahaya api turun dari atap kereta dan berjalan pelan menuju Sarene. Meskipun terlihat santai, gerakan monster itu begitu waspada dan terlatih. Sarene dapat melihat bayang-bayang dan lekuk-lekuk tidak alami di kulitnya, seakan-akan tulang-tulang tubuhnya dipuntir dan diukir.

Sambil menahan diri supaya tidak menjerit lagi, Sarene buru-buru menjauh dan berlari mendaki bukit menuju rumah pamannya. Tidak cukup cepat. Monster itu mampu menangkap Sarene dengan mudah—Sarene dapat mendengar langkah

kaki di belakangnya. Mendekat. Semakin cepat dan semakin cepat. Sarene dapat melihat cahaya di atas sana, tapi—

Sesuatu meraih pergelangan kakinya. Sarene tersentak saat makhluk itu menarik dengan kekuatan luar biasa, memelintir kaki dan memutar tubuhnya, serta menyebabkan samping tubuhnya menghantam tanah. Sarene berguling telentang, terkesiap kesakitan.

Sosok mengerikan itu menjulang di atasnya. Sarene dapat mendengar makhluk itu berbisik dalam bahasa asing. Bahasa Fjorden.

Sesuatu yang gelap dan besar menghantam monster tersebut, menyebabkannya terjengkang. Dua sosok bertarung di kegelapan. Makhluk itu melolong, tapi si Pendatang Baru berteriak lebih keras. Sarene yang pusing mendorong dirinya hingga duduk dan memandang kedua sosok gelap itu. Segera, cahaya menerangi keduanya. Yang satu jelas si Prajurit yang bertelanjang dada. Namun, yang satu lagi sama sekali tidak Sarene duga.

“Kiin?” Sarene heran.

Pamannya memegang kapak raksasa, sebesar dada manusia. Dia menghantamkannya ke punggung makhluk yang sedang beringsut meraih pedang di tanah itu. Si Monster itu merutuk kesakitan, sayangnya kapak tersebut tidak menembus dalam. Kiin menarik senjata tersebut hingga lepas, mengangkat, lalu mengayunkannya ke bawah kuat-kuat, tepat ke muka monster tersebut.

Makhluk itu mengerang, tapi tidak berhenti bergerak. Kiin juga. Dia mengayunkan kapak itu lagi dan lagi, menebas kepala monster tersebut berkali-kali, sambil melolongkan pekik pertempuran khas Teod dengan suaranya yang serak. Setelah tulang-tulangunya remuk, akhirnya makhluk tersebut berhenti bergerak.

Sesuatu menyentuh lengan Sarene, menyebabkannya terpekik. Lukel, yang berlutut di samping Sarene, mengangkat lentera. “Ayo!” serunya sambil meraih tangan Sarene dan menariknya berdiri.

Keduanya berlari kencang menuju rumah Kiin yang sudah dekat sementara pamannya menyusul di belakang. Mereka mendorong pintu hingga membuka, lalu masuk ke dapur, tempat orang-orang menunggu mereka kembali. Daora bergegas menghampiri suaminya saat Lukel membanting pintu hingga tertutup.

“Lukel, runtuhkan jalan masuknya,” perintah Kiin.

Lukel menurut dan menarik tuas yang selama ini Sarene kira tempat obor. Sedetik kemudian, bunyi gemuruh terdengar dari jalan itu, dan debu masuk melalui pintu dapur.

Sarene duduk sambil menatap ruangan sunyi itu. Shuden ada di sana. Dia telah berhasil menemukan Torena, yang terisak pelan di pelukannya. Daorn, Kaise, dan Adien berkerumun di pojokan bersama istri Lukel. Raoden tidak ada.

“Makh ... makhluk *apa* itu?” tanya Sarene sambil mendongak memandang Lukel.

Sepupunya hanya menggeleng. “Entahlah. Serangannya baru dimulai, dan kami khawatir kau kenapa-kenapa. Kami menunggu di luar—untung Ayah melihatmu turun dari kereta di kaki bukit.”

Sarene yang masih agak bingung mengangguk.

Kiin berdiri sambil merangkul istrinya dan menunduk memandang kapak berdarah yang dia pegang. “Padahal, aku sudah bersumpah tidak akan memegang senjata terkutuk ini lagi,” bisiknya.

Daora menepuk-nepuk bahu suaminya. Meski kaget, Sarene tersadar dia mengenali kapak tersebut. Itu kapak yang biasanya tergantung di dinding dapur, bersama semua kenang-kenangan dari perjalanan Kiin. Pamannya begitu terampil menggunakan senjata tersebut. Kapak itu ternyata bukan sekadar hiasan seperti yang disangkanya selama ini. Saat mengamati benar-benar, Sarene dapat melihat sompal dan goresan di bilah kapak tersebut. Selain itu, ada Aon kuno yang terukir di besinya—Aon Reo. Aksara itu berarti “hukuman”.

“Kenapa seorang saudagar tahu cara menggunakan benda itu?” tanya Sarene, seakan kepada diri sendiri.

Kiin menggeleng. “Bukan.”

Sarene tahu ada satu orang yang menggunakan Aon Reo, tapi orang itu lebih mirip legenda daripada manusia biasa. “Orang bilang namanya Dreok,” bisiknya “Si Bajak Laut Remukleher.”

“Itu keliru,” kata Kiin dengan suaranya yang serak. “Nama yang betul itu Dreok si Leher-remuk.”

“Dia berusaha merebut takhta Teod dari ayahku,” ujar Sarene sambil mendongak memandang mata Kiin.

“Bukan,” sahut Kiin sambil memalingkan muka. “Dreok menginginkan apa yang seharusnya menjadi haknya. Dia berusaha merebut takhta yang dicuri oleh adiknya, Eventeo—dicuri tepat di depan mata Dreok yang dengan bodohnya menyia-nyiakan hidup dengan pergi bersenang-senang.”

Dilaf memasuki kuil dengan wajah cerah karena puas. Salah satu rahibnya menu-runkan Raoden yang pingsan di ujung ruangan.

“Hrathen,” kata Dilaf, “beginilah cara menangani orang sesat.”

Dengan kaget, Hrathen mengalihkan pandangan dari jendela. “Kau membantai seluruh kota, Dilaf! Buat apa? Bagaimana mungkin hal ini membawa kemuliaan bagi Jaddeth?”

“Jangan meragukan aku!” teriak Dilaf dengan mata membara. Semangatnya yang menyala-nyala akhirnya tersalurkan.

Hrathen memalingkan muka. Dari semua jabatan di Kuil Derethi, hanya dua yang kedudukannya lebih tinggi daripada gyorn: Wyrn, lalu gragdet—kepala biara. Gragdet biasanya tidak masuk hitungan karena mereka jarang berhubungan dengan dunia di luar biara. Sepertinya hal itu sudah berubah.

Hrathen memandang dada telanjang Dilaf, melihat pola melintir yang selama ini tersembunyi di balik jubah arteth itu. Perut Hrathen serasa melilit saat melihat garis dan lengkungan yang mirip varises di balik kulit lelaki itu. Hrathen tahu itu tulang—tulang yang kuat dan keras. Dilaf bukan sekadar rahib. Dia juga bukan sekadar gragdet. Dilaf itu rahib sekaligus gragdet dari biara paling terkenal di Fjorden. Dakhor. Ordo Tulang.

Doa dan mantra yang digunakan untuk menciptakan rahib Dakhor adalah rahasia—bahkan gyorn pun tidak mengetahuinya. Beberapa bulan setelah seorang anak masuk ke ordo Dakhor, tulang-tulangnyanya akan tumbuh dan memuntir, menimbulkan pola-pola aneh seperti yang tampak di balik kulit Dilaf. Entah bagaimana, setiap pola itu memberikan kemampuan terhadap pemiliknya, seperti kecepatan dan kekuatan yang lebih besar.

Bayangan-bayangan mengerikan berkelebat di benak Hrathen. Bayangan pendeta yang merapal di atasnya—kenangan akan rasa sakit luar biasa yang muncul dari dalam dirinya, rasa sakit karena tulang-tulangnyanya berubah bentuk. Sakitnya setengah mati—kegelapan itu, jeritan itu, siksaan itu. Setelah beberapa bulan, Hrathen pergi dan masuk ke biara lain.

Namun, Hrathen tidak melupakan mimpi buruk ataupun kenangan itu. Tidak ada seorang pun yang dapat melupakan Dakhor dengan mudah.

“Jadi kau ini orang Fjorden?” bisik Hrathen.

“Kau sama sekali tak menduga, ya?” tanya Dilaf sambil tersenyum. “Seharusnya kau menyadarinya. Berpura-pura menjadi orang Arelon yang bisa bahasa Fjorden jauh lebih mudah daripada menjadi orang Arelon sungguhan yang belajar mengucapkan Bahasa Suci dengan begitu baik.”

Hrathen menunduk. Tugasnya jelas—Dilaf itu atasannya. Dia tidak tahu sudah berapa lama Dilaf tinggal di Arelon—Dakhor biasanya berumur panjang—tapi jelas Dilaf sudah lama menyusun rencana untuk menghancurkan Kae.

“Oh, Hrathen,” ujar Dilaf sambil tertawa. “Kau tidak memahami posisimu, ya? Wyrn mengirimmu bukan untuk membuat rakyat Arelon bertobat.”

Hrathen mendongak kaget. Surat dari Wyrn yang disimpannya berkata lain.

“Ya, aku tahu kau diperintahkan untuk apa, Gyorn,” kata Dilaf lagi. “Coba baca lagi surat itu. Wyrn mengirimmu ke Arelon bukan untuk menyeru, dia mengirimmu untuk mengabarkan kehancuran mereka. Kau itu cuma pengalih perhatian, bidak

untuk mengalihkan perhatian orang-orang seperti Eventeo di saat aku mengurus penyerbuan. Kau menjalankan tugasmu dengan baik.”

“Pengalih perhatian ...?” tanya Hrathen. “Tapi orang-orang itu”

“Bukan untuk diselamatkan, Hrathen,” potong Dilaf. “Sejak dulu Wyrn ingin menghancurkan Arelon. Dia membutuhkan kemenangan untuk memperkuat cengkeramannya di negara-negara lain. Meski apa yang kau lakukan, kendali kita di Duladel lemah. Dunia harus tahu apa yang terjadi kepada orang-orang yang menyangkal Jaddeth.”

“Orang-orang ini tidak menistakan Shu-Dereth,” kata Hrathen yang merasa dadanya mendidih. “Mereka bahkan tidak mengenal Jaddeth! Bagaimana mungkin mereka taat kalau tidak diberi kesempatan untuk menganut Shu-Dereth!”

Tangan Dilaf memelasat menampar gyorn itu. Hrathen terhuyung ke belakang dengan pipi panas—tamparan itu dilayangkan oleh tangan dengan kekuatan tidak alami yang diperkuat dengan tulang-tulang tambahan.

“Jangan lupa kau bicara dengan siapa, Gyorn!” hardik Dilaf. “Orang-orang ini tidak suci. Hanya bangsa Arelon dan Teod yang dapat menjadi Elantrian. Kalau kita menghancurkan mereka, kesesatan Elantris akan berakhir untuk selamanya!”

Hrathen mengabaikan pipinya yang berdenyut-denyut. Saat pipinya mulai kebas, dia semakin menyadari betapa dalamnya kebencian Dilaf. “Kau akan membantai mereka semua? Kau ingin membunuh seluruh bangsa ini?”

“Itu satu-satunya cara untuk memastikan,” sahut Dilaf tersenyum.[]



BAB 59

RAODEN terbangun akibat rasa sakit baru. Yang paling tajam ada di bagian belakang kepala. Namun, ada rasa sakit lain—goresan, memar, dan luka di seluruh tubuhnya. Sejenak, rasanya tak tertahankan. Setiap rasa sakit itu terasa tajam menyengat, tidak menghilang, tidak memudar. Untungnya, Raoden sudah berminggu-minggu merasakan serangan Dor yang luar biasa. Dibandingkan tekanan sakit meremukkan itu, luka biasa di tubuhnya—separah apa pun itu—terasa lebih lemah. Ironisnya, kekuatan Dor yang hampir menghancurkannya itu malah membuat Raoden jadi mampu menahan rasa sakit sehingga tidak gila.

Meskipun pusing, Raoden dapat merasakan dirinya diangkat dan dilemparkan ke sesuatu yang keras—sadel. Raoden tidak tahu sudah berapa lama kuda itu berderap, dan dia berusaha melawan kegelapan ketidaksadaran. Terdengar suara-

suara di sekitarnya, tapi mereka berbicara dengan bahasa Fjorden, yang tidak dimahaminya.

Kuda berhenti. Raoden membuka mata sambil mengerang saat tangan-tangan menariknya turun dari hewan itu dan meletakkannya di tanah.

“Bangun, Elantrian,” perintah suatu suara dengan bahasa Aonic.

Raoden mengangkat kepala dan mengerjap bingung. Hari masih malam. Dia juga dapat membaui asap pekat. Mereka ada di dasar bukit—bukit Kiin. Rumah besar itu berdiri hanya beberapa meter dari dirinya, tapi Raoden tidak dapat melihatnya dengan jelas. Pandangannya goyang. Segalanya tampak kabur.

Domi yang Maha Pengasih, pikirnya, semoga Sarene selamat.

“Aku tahu kau bisa mendengarku, Putri,” Dilaf berseru. “Lihat apa yang kubawa. Mari berunding.”

“Tidak!” Raoden berusaha bicara, tapi yang keluar dari mulutnya hanya erangan. Pukulan di kepala tadi mengacaukan otaknya. Dia kesulitan berdiri tegak, apalagi bicara. Yang paling parah, dia tahu keadaannya tidak akan membaik.

Raoden tidak dapat sembuh—rasa pusing yang dirasakannya tidak akan pernah hilang.

“Kau tahu tak ada gunanya berunding dengan dia,” kata Kiin pelan. Mereka memandang Dilaf serta Raoden yang berdiri limbung melalui salah satu jendela kecil di rumah Kiin.

Sarene mengangguk tanpa bicara. Tubuhnya bergidik. Keadaan Raoden tidak baik—berdirinya goyah, dan dia terlihat linglung. “Domi yang Maha Pengasih. Apa yang mereka lakukan padanya?”

“Jangan lihat, 'Ene,” Kiin menyarankan sambil mengalihkan pandangan dari jendela. Kapak besarnya—kapak Dreok si Bajak Laut—berdiri siaga di pojokan.

“Aku tidak bisa mengalihkan pandangan,” bisik Sarene. “Aku harus bicara dengannya—untuk mengucapkan selamat tinggal.”

Kiin mendesah, lalu mengangguk. “Baiklah. Kita ke atap. Tapi begitu melihat busur, kita langsung kembali berlindung di dalam.”

Sarene mengangguk serius, lalu keduanya menaiki tangga menuju atap. Sarene mendekati tepian atap, menunduk memandang Dilaf dan Raoden. Andaikan dapat membujuk pendeta itu untuk membawa dirinya sebagai pengganti Raoden, Sarene akan melakukannya. Namun, dia khawatir Dilaf akan meminta seluruh orang di rumah ini, padahal Sarene tidak dapat menyepakati itu. Daora dan anak-anak berkumpul di ruang bawah tanah, dijaga oleh Lukel. Sarene tidak akan mengkhianati keluarga Kiin, tidak peduli siapa pun yang Dilaf sandera.

Sarene membuka mulut untuk bicara, sadar bahwa mungkin kata-katanya adalah hal terakhir yang Raoden dengar.

“Sekarang!” perintah Dilaf.

Hrathen berdiri, kecewa menyaksikan Sarene jatuh ke perangkap Dilaf. Para rahib Dakhor melompat ke depan, meloncat dari tempat persembunyian mereka di sepanjang dasar bangunan itu. Mereka melompat ke dinding. Kaki mereka seakan melekat begitu menemukan pijakan di antara batu dan lubang panah. Sejumlah rahib, yang bergantung di bawah atap, berayun naik untuk mencegah Sarene kabur.

Hrathen dapat mendengar jeritan kaget saat Sarene dan temannya menyadari situasi mereka. Terlambat. Beberapa saat kemudian, seorang rahib Dakhor melompat turun dari atap sambil membawa sang Putri yang meronta-ronta.

“Hrathen, panggil Seonmu,” Dilaf memerintahkan.

Hrathen menurut dan membuka peti logam itu serta membiarkan bola cahaya di dalamnya melayang bebas. Hrathen tidak bertanya dari mana rahib itu tahu akan Seon tersebut. Dakhor merupakan tentara kesayangan Wyrn—pemimpin mereka mengetahui banyak rahasianya.

“Seon, aku ingin bicara dengan Raja Eventeo,” kata Dilaf.

Seon tersebut mematuhi. Segera, cahayanya berubah menjadi kepala seorang pria gemuk berwajah angkuh.

“Aku tidak kenal kau,” kata Eventeo. “Siapa yang menghubungiku tengah malam begini?”

“Aku orang yang menyandera putrimu, Raja,” ujar Dilaf sambil menusuk pinggang Sarene, menyebabkan putri tersebut memekik tanpa dapat ditahan-tahan.

Eventeo menoleh, seakan mencari sumber suara tersebut, meskipun yang bisa dilihatnya cuma wajah Dilaf. “Siapa kau?”

“Aku Dilaf. Gragdet dari Biara Dakhor.”

“Domi yang Maha Pengasih ...,” bisik Eventeo.

Mata Dilaf menyipit, dan dia tersenyum jahat. “Kukira kau sudah bertobat, Eventeo. Tidak masalah. Bangunkan pasukanmu dan suruh mereka berkumpul di kapal. Satu jam lagi aku akan tiba di Teod. Kalau tentaramu tidak menunjukkan sikap menyerahkan diri, akan kubunuh gadis ini.”

“Jangan Ayah!” seru Sarene. “Dia tak bisa dipercaya!”

“Sarene?” panggil Eventeo dengan cemas.

“Satu jam, Eventeo,” Dilaf mengingatkan. Lalu, dia mengayunkan tangan untuk memutus percakapan. Wajah bingung Raja Eventeo lenyap digantikan bentuk bulat mulus Seon.

“Kau juga akan membunuh orang-orang Teod,” kata Hrathen dalam bahasa Fjorden.

“Tidak,” jawab Dilaf. “Para rahib lain yang akan melakukan eksekusi itu. Aku hanya akan membunuh raja mereka, kemudian membakar kapal Teod bersama para pelautnya. Begitu armada tersebut lenyap, Wyrn dapat mendaratkan pasukannya di pantai Teod dan menggunakan negara itu sebagai medan perang untuk membuktikan kekuatannya.”

“Kau tahu itu tidak perlu,” kata Hrathen yang merasa mual. “Aku sudah mendapatkannya—Eventeo itu milikku.”

“Dia mungkin memang bertobat, Hrathen,” jelas Dilaf, “tapi kau terlalu lugu kalau mengira Eventeo akan mengizinkan pasukan kita mendarat di negaranya.”

“Monster,” desis Hrathen. “Kau mau membantai dua kerajaan demi memuaskan paranoiamu. Apa yang terjadi sampai-sampai kau begitu membenci Elantris?”

“Cukup!” hardik Dilaf. “Jangan kira aku tak berani membunuhmu, Gyorn. Dakhor itu di luar jangkauan hukum!” Rahib itu menatap Hrathen dengan sorot mata mengancam. Namun kemudian, perlahan-lahan dia kembali tenang dan menarik napas dalam saat melihat tawannya lagi.

Raoden yang masih linglung terhuyung ke arah istrinya yang dipegang seorang Dakhor pendiam. Pangeran itu mengulurkan lengannya yang gemeteran ke arah istrinya.

“Oh,” ujar Dilaf sambil menghunuskan pedang. “Aku lupa denganmu.” Dia tersenyum sadis saat menembuskan pedang ke perut Raoden.

Rasa sakit melanda Raoden bagaikan sinar yang tiba-tiba menyala terang menyilaukan. Dia tidak melihat kedatangan pedang itu.

Namun, dia merasakannya. Raoden mengerang dan jatuh berlutut. Rasa sakitnya tak tertahankan, bahkan bagi seseorang yang selama dua bulan ini didera rasa sakit yang terus menguat. Raoden memegang perut dengan tangan gemetar. Dia dapat merasakan Dor. Rasanya ... dekat.

Terlalu menyakitkan. Wanita yang dicintainya dalam bahaya, tapi Raoden tidak dapat melakukan apa-apa. Rasa sakit, Dor, kegagalannya ... semua itu menekan jiwa Raoden sampai remuk, dan dia mengembuskan napas terakhir dengan perasaan kalah.

Setelah itu, tiada lagi rasa sakit, karena dirinya tidak ada lagi. Tiada.

Sarene menjerit saat Raoden roboh. Dia dapat melihat penderitaan di wajah pria itu. Dia juga seakan merasakan pedang itu menembus perutnya sendiri. Sarene

gemetar dan menangis saat Raoden berjuang. Kakinya masih bergerak. Namun kemudian, dia ... berhenti.

“Gagal ...,” bisik Raoden, bibirnya mulai mengucapkan mantra Hoed. “Gagal menyelamatkan kekasihku. Gagal”

“Bawa dia,” kata Dilaf. Kata-kata itu, yang diucapkan dalam bahasa Fjorden, tidak Sarene dengar.

“Yang lain bagaimana?” tanya seorang rahib.

“Kumpulkan mereka bersama seluruh penduduk kota terkutuk ini, lalu bawa mereka semua ke Elantris,” perintah Dilaf. “Kau akan menemukan Elantrian di sekitar pusat Kota Elantris, di tempat yang tampak lebih bersih.”

“Kami sudah menemukan mereka, Gragdet,” jawab rahib itu. “Orang-orang kita sudah menyerang.”

“Ah, bagus,” desis Dilaf senang. “Pastikan kalian mengumpulkan jasad mereka—Elantrian tidak mati dengan mudah seperti manusia biasa, dan kita tidak ingin ada Elantrian yang lolos.”

“Ya, Gragdet.”

“Kalau semua jasad Elantrian, Elantrian hidup, maupun calon Elantrian sudah terkumpul, lakukan ritual pemurnian. Lalu bakar mereka semua.”

“Baik, Gragdet,” kata prajurit itu sambil menunduk.

“Ayo, Hrathen,” ujar Dilaf. “Kau akan menemaniku ke Teod.”

Sarene masih tercenung tak percaya saat mereka menyeretnya pergi. Dia terus memandang Raoden sampai tubuh pria itu tidak lagi terlihat di kegelapan malam.[]



BAB 60

GALLADON yang bersembunyi di kegelapan berhati-hati agar tidak bergerak hingga si Gyorn dan temannya yang aneh serta bertelanjang dada lenyap. Lalu, setelah memberi isyarat kepada Karata, dia mengendap-endap mendekati tubuh Raoden. “Sule?”

Raoden tidak bergerak.

“Doloken, Sule!” panggil Galladon lagi dengan suara serak. “Jangan tinggalkan aku!”

Suara-suara terdengar dari mulut Raoden. Galladon memajukan tubuh dengan penuh semangat untuk mendengarkannya.

“Gagal ...,” Raoden berbisik. “Gagal menyelamatkan kekasihku” Mantra orang merana. Raoden telah jadi Hoed.

Galladon terduduk di jalan batu yang keras. Tubuhnya bergetar saat dia menangis tanpa mengucurkan air mata. Satu jam terakhir ini begitu mengerikan. Tadi Galladon dan Karata sedang di perpustakaan, memikirkan cara untuk menggiring orang-orang dari Elantris. Lalu, mereka mendengar jeritan dari kejauhan. Namun, saat keduanya tiba di Elantris Baru, tidak ada yang tersisa selain para Hoed. Sejauh yang mereka ketahui, Galladon dan Karata adalah dua Elantrian terakhir yang masih waras.

Karata memegang bahu Galladon. “Galladon, kita harus pergi. Tempat ini tidak aman.”

“Tidak,” sahut Galladon sambil bangkit. “Ada janji yang harus kutepati.” Dia memandang ke lereng gunung di luar Kae, lereng gunung tempat danau istimewa. Lalu, dia meraih ke bawah, mengikatkan jaketnya di tubuh Raoden untuk menutupi lukanya, kemudian menaikkan sahabatnya itu ke bahu.

“Raoden memintaku berjanji untuk memberinya kedamaian,” kata Galladon. “Setelah memenuhi janjiku, aku juga akan melakukan yang sama. Kita ini yang terakhir, Karata. Di dunia ini kita tidak punya tempat.”

Wanita itu mengganggu, lalu ikut mengangkat Raoden. Bersama-sama, keduanya mulai mendaki menuju ketiadaan.

Lukel tidak melawan—tidak ada gunanya. Namun, ayahnya berbeda. Perlu tiga orang Fjorden untuk mengikat Kiin dan menaikannya ke kuda—bahkan setelahnya pun pria bertubuh besar itu masih berhasil menendang kepala yang lewat.

Pada akhirnya, seorang prajurit menghantam belakang kepala Kiin dengan batu, menyebabkan pria besar itu diam.

Lukel memegang ibu dan istrinya sementara para prajurit menggiring mereka menuju Elantris. Orang-orang berbaris—para bangsawan dari segala penjuru Kae dikumpulkan, pakaian dan wajah mereka kotor. Para prajurit mengawasi para tawanan dengan saksama—seolah-olah bakal ada yang coba-coba kabur. Sebagian besar orang bahkan tidak mendongak saat dipaksa berjalan.

Kaise dan Daorn memegang Lukel dengan mata membelalak dan ketakutan. Lukel kasihan pada mereka—kedua anak itu masih kecil. Adien berjalan di belakangnya, tampak tidak peduli. Dia berjalan sambil menghitung langkah pelan-pelan. “Tiga ratus lima puluh tujuh, tiga ratus lima puluh delapan, tiga ratus lima puluh sembilan”

Lukel tahu mereka sedang berbaris menuju kematian. Saat melihat tubuh-tubuh bergelimpangan di jalan, dia tahu orang-orang ini bukan ingin menjajah. Mereka

di sini untuk melakukan pembantaian, dan pembantaian baru sempurna kalau tidak ada satu pun orang yang hidup.

Lukel mempertimbangkan untuk melawan, merebut senjata meski akan sia-sia. Namun akhirnya, dia hanya berjalan bersama orang-orang lain. Lukel tahu dia akan mati, dan tahu tidak ada yang dapat dilakukannya untuk mencegah itu. Lukel bukan tentara. Dia hanya bisa berharap semoga kematiannya cepat.

Hrathen berdiri di samping Dilaf, diam seperti yang diperintahkan. Mereka berdiri melingkar—lima puluh Dakhor, Sarene, dan Hrathen, dengan seorang rahib di bagian tengah. Para Dakhor mengangkat tangan, dan orang-orang di kiri dan kanan Hrathen memegang pundaknya. Jantungnya berdebar saat para rahib itu mulai bersinar, ukiran tulang di balik kulit mereka bercahaya. Kemudian, dia merasakan sensasi menggelegar, dan Kae pun lenyap.

Mereka muncul kembali di kota yang tak dikenal. Rumah-rumah yang berderet di jalan di dekat mereka tinggi dan berdempetan, tidak pendek dan berjarak seperti di Kae. Mereka sudah tiba di Teod.

Kelompok itu masih berdiri melingkar, tapi Hrathen sadar pria di tengah sekarang tidak ada lagi. Gyorn itu bergidik, teringat kejadian saat dirinya masih muda. Rahib di tengah tadi adalah bahan bakar, raga dan jiwanya habis terbakar—tumbal untuk perpindahan sekejap mata ke Teod.

Dilaf melangkah maju dan memimpin orang-orangnya menyusuri jalan. Sejauh yang Hrathen tahu, Dilaf membawa banyak rahib bersamanya, membiarkan Arelon ditangani oleh prajurit Fjorden biasa serta beberapa rahib Dakhor pengawas. Arelon dan Elantris telah ditaklukkan. Perang berikutnya adalah dengan Teod. Dari sorot mata Dilaf, Hrathen tahu rahib itu tidak akan puas sebelum semua ras Aonic mati.

Dilaf memilih sebuah bangunan beratap datar dan memberi isyarat kepada orang-orangnya untuk memanjat. Mereka melakukannya dengan mudah. Kekuatan dan kelincahan mereka yang di atas rata-rata menyebabkan mereka mampu melompat dan merayap menaiki permukaan yang tidak mungkin dilakukan orang biasa. Hrathen merasa tubuhnya diangkat dan dilemparkan ke bahu seorang rahib, lalu tanah menjauh saat dia diangkat menaiki dinding—dibawa tanpa kesukaran meskipun dia mengenakan baju zirah. Dakhor itu monster, tapi kekuatan mereka mau tak mau membuat orang terkagum-kagum.

Rahib tersebut menurunkan Hrathen di atap dengan kasar, menyebabkan baju zirahnya berdentang saat membentur batu. Ketika Hrathen bangkit berdiri, matanya bertaut dengan mata sang Putri. Wajah Sarene menampakkan badai kebencian. Tentu

saja wanita itu menyalahkannya. Dia tidak sadar bahwa seperti dirinya, Hrathen juga tawanan.

Dilaf berdiri di tepi atap sambil memandang ke kota. Armada kapal berkumpul di pantai Teod yang besar.

“Kita terlalu cepat,” kata Dilaf sambil berjongkok. “Kita akan menunggu.”

Galladon hampir dapat membayangkan Kae yang damai. Dia berdiri di batu besar di lereng gunung, memandang cahaya pagi merayap menerangi Kae—seakan ada tangan tak terlihat yang menarik pergi bayangan gelap. Dia hampir dapat meyakinkan dirinya bahwa asap mengepul itu berasal dari cerobong asap, bukan dari puing-puing bangunan yang gosong. Dia hampir dapat meyakini bahwa bongkah-bongkah yang berderet di jalanan itu bukan jasad, melainkan semak-semak atau peti, dan warna jalan yang merah darah itu hanyalah tipuan mata akibat sinar matahari pagi.

Galladon mengalihkan pandangan dari kota tersebut. Kae mungkin tenang, tapi tenang karena kematian, bukan damai. Membayangkan yang sebaliknya tidak membawa kebaikan. Mungkin seandainya Galladon tidak terlalu menyukai khayalan, dia tidak akan membiarkan Raoden menariknya keluar dari parit Elantris. Dia tidak akan membiarkan sikap optimistis seseorang mengaburkan akal sehatnya. Dia tidak akan mulai percaya bahwa kehidupan di Elantris bukan sekadar rasa sakit. Dia tidak akan pernah berani untuk berharap.

Sayangnya, Galladon mendengarkan. Bagaimana seorang gila, dia membiarkan dirinya terhanyut dalam impian Raoden. Dulu, Galladon pikir dia tidak akan pernah lagi merasakan harapan—dia sudah mengusir harapan jauh-jauh karena khawatir akan tipu dayanya. Seharusnya dia membiarkannya. Tanpa harapan, Galladon tidak akan perlu merasa kecewa.

“Doloken, Sule,” gumam Galladon sambil memandang Raoden yang hilang akal, “kau benar-benar bikin aku kacau.”

Karena yang paling parah adalah, Galladon masih berharap. Api yang Raoden hidupkan masih berkelip menyala di dada Galladon meskipun dia sudah berusaha menginjaknya sampai mati. Bayangan kehancuran Elantris Baru masih jelas dalam benaknya. Mareshe, dengan lubang kasar besar yang merobek dadanya. Taan si Pengrajin yang pendiam, dengan wajah remuk ditimpa batu besar tapi jarinya masih kejang-kejang. Si Kahar tua—yang membersihkan seluruh Elantris Baru sendirian—kehilangan satu lengan dan kedua tungkainya.

Galladon berdiri di antara tubuh-tubuh yang bergelimpangan itu, berteriak merutuki Raoden karena menelantarkan mereka, karena meninggalkan mereka. Pangeran itu mengkhianati mereka demi Sarene.

Namun, Galladon masih berharap.

Bagaikan tikus kecil, harapan itu meringkuk di sudut hatinya, ketakutan menghadapi rasa marah dan putus asa. Namun, setiap kali Galladon berusaha meraihnya, harapan itu menyelinap ke bagian lain di hatinya. Itulah yang mendorongnya untuk meninggalkan para Elantrian yang gugur, untuk merayap keluar dari Elantris demi mencari Raoden, yakin entah bagaimana pangeran itu masih dapat memperbaiki segalanya.

Yang bodoh itu kau, Galladon. Bukan Raoden, kata Galladon kepada dirinya dengan getir. Sifat Raoden memang seperti itu. Kau seharusnya tahu.

Namun, Galladon berharap. Sebagian diri Galladon masih percaya Raoden dapat membuat keadaan jadi lebih baik, entah bagaimana. Inilah kutukan yang ditanamkan sahabatnya itu di hatinya, benih jahat optimisme yang tidak dapat dicabut. Galladon masih punya harapan, dan dia mungkin akan terus berharap sebelum akhirnya menyerahkan diri ke kolam itu.

Tanpa berbicara, Galladon mengangguk ke Karata. Mereka kembali mengangkat Raoden, siap untuk melanjutkan perjalanan ke kolam yang tinggal sedikit lagi. Beberapa menit lagi, dia juga akan melenyapkan harapan maupun rasa putus asa.

Fajar merekah, tapi Elantris masih gelap. Tembok tinggi itu menimbulkan bayangan, menghalangi sinar matahari, memperpanjang malam selama beberapa saat. Di sinilah, di salah satu sisi alun-alun yang luas, para prajurit mengumpulkan Lukel dan bangsawan lainnya. Kelompok Fjorden yang lain sedang menumpuk kayu banyak-banyak, mengangkut sisa-sisa bangunan dan perabotan ke dalam kota itu.

Anehnya, di sana hanya ada sedikit prajurit monster—hanya tiga monster yang memandori pekerjaan itu. Yang lainnya hanyalah prajurit biasa, baju zirah mereka ditutupi jubah merah yang menandakan bahwa mereka itu pendeta Derethi. Mereka bekerja dengan cepat tanpa memandang para tawanan, tampaknya berusaha untuk tidak memikirkan kayu-kayu itu akan digunakan untuk apa.

Lukel juga berusaha untuk tidak memikirkan itu.

Jalla mendekat kepada Lukel, tubuhnya gemetar karena takut. Lukel sudah berusaha membujuk istrinya untuk memohon supaya dibebaskan karena dia orang Svorden, tapi Jalla tidak mau. Istri Lukel begitu pendiam dan tidak percaya diri sehingga tampak lemah. Namun, seandainya orang-orang tahu yang sebenarnya, bahwa Jalla dengan sadar memilih untuk mendampingi suaminya meskipun itu berarti mati, mereka akan menyadari kekeliruan mereka. Dari semua kesepakatan, perdagangan, dan penghargaan yang Lukel raih, hati Jalla-lah yang paling berharga baginya.

Keluarga Lukel mendekat, tidak ada lagi yang dapat melindungi Daora dan anak-anak karena Kiin pingsan. Hanya Adien yang berdiri terpisah. Dia memandang tumpukan kayu sambil terus menggumamkan angka.

Lukel memandang kerumunan bangsawan, berusaha tersenyum dan menguatkan hati mereka, meski dia sendiri merasa tidak percaya diri. Elantris akan menjadi makam mereka. Saat memandang kerumunan itu, mata Lukel terpaku pada satu sosok yang berdiri di belakang kerumunan, tersembunyi di balik tubuh-tubuh. Sosok itu bergerak pelan, tangannya bergerak di depan dada.

Shuden? pikir Lukel. Mata orang Jindo itu tertutup, tangannya bergerak mulus mengikuti suatu pola. Lukel bingung memandang temannya itu, bertanya-tanya apakah orang Jindo itu hilang akal—tapi kemudian dia ingat tarian aneh yang Shuden perlihatkan pada hari pertama di kelas anggar Sarene. ChayShan.

Shuden menggerakkan tangan pelan, tidak menunjukkan amukan yang bakal terjadi. Lukel memandang dengan perasaan makin mantap, entah bagaimana dia mengerti. Shuden bukan tentara. Dia menari untuk berolahraga, bukan untuk bertarung. Namun, dia tidak akan membiarkan orang-orang yang disayanginya dibunuh begitu saja tanpa melakukan perlawanan. Dia lebih baik mati melawan daripada duduk diam dan mengharapkan turunnya mukjizat.

Lukel menarik napas dengan perasaan malu. Dia mencari-cari, lalu melihat kaki meja yang dijatuhkan salah satu prajurit di dekatnya. Begitu waktunya tiba, Shuden tidak akan bertarung sendirian.

Raoden melayang, tanpa rasa, tanpa kesadaran. Waktu tidak berarti baginya—dia *adalah* waktu. Waktu adalah inti sari dirinya. Sesekali, dia bergerak menuju permukaan yang dulu disebutnya kesadaran, tetapi dirinya merasa sakit saat mendekat, jadi dia mundur kembali. Rasa sakit itu seperti permukaan danau—kalau dia muncul, rasa sakit itu akan kembali dan menyelubunginya.

Namun, setiap kali mendekati permukaan rasa sakit, Raoden merasa melihat citra-citra. Bayangan yang mungkin nyata, tapi mungkin juga hanya refleksi dari ingatannya. Dia melihat wajah Galladon yang cemas sekaligus marah. Dia melihat Karata yang matanya digelayuti rasa putus asa. Dia melihat pegunungan yang ditutupi semak belukar dan batu.

Semua itu tidak penting baginya.

“Aku sering kali berpikir seandainya mereka membiarkannya mati.”

Hrathen mendongak. Dilaf sedang bercerita dengan nada mengenang, seakan-akan bicara sendiri. Namun, pendeta itu memandang Hrathen.

“Apa?” tanya Hrathen ragu.

“Andai mereka membiarkannya mati ...,” kata-kata Dilaf melirih. Dia duduk di tepi atap sambil memandangi kapal yang berkumpul di bawah sana dengan air muka mengenang sesuatu. Perasaannya memang tidak stabil. Tidak ada seorang pun yang mampu mempertahankan bara kemarahan seperti Dilaf untuk waktu lama tanpa menyebabkan kerusakan jiwa. Beberapa tahun lagi, kemungkinan Dilaf akan jadi betul-betul gila.

“Waktu itu, umurku lima puluh tahun, Hrathen,” Dilaf melanjutkan ceritanya. “Kau tahu? Walaupun badanku ini terlihat tidak lebih dari dua puluh tahun, sebenarnya aku sudah hidup selama hampir tujuh puluh tahun. Dia menganggapku pria paling tampan yang pernah dilihatnya, meskipun tubuhku rusak dan hancur supaya jadi mirip orang Arelon.”

Hrathen tetap diam. Dia pernah mendengar yang semacam itu, bahwa jampi-jampi Dakhor dapat mengubah penampilan seseorang. Proses yang pastilah sangat menyakitkan.

“Saat dia sakit, aku membawanya ke Elantris,” Dilaf mengumumkan sambil menarik kaki ke dada. “Aku tahu itu dosa dan menghujat. Tetapi, empat puluh tahun sebagai Dakhor tidak membuatku dapat menghindarnya ... apalagi saat kupikir Elantris dapat menyembuhkannya. Katanya, Elantris dapat menyembuhkan, sedangkan Dakhor tidak. Jadi aku membawanya.”

Rahib itu tidak lagi memandang Hrathen. Matanya nanar. “Mereka mengubahnya,” bisiknya. “Mereka bilang mantranya salah, tapi aku tahu apa yang sebenarnya terjadi. Mereka tahu siapa diriku, dan mereka membenciku. Tapi, kenapa mereka harus menjatuhkan kutukan pada Seala? Kulitnya jadi hitam, rambutnya rontok, dan dia sekarat. Dia menjerit malam-malam, berteriak mengatakan rasa sakit menggerogotinya dari dalam. Pada akhirnya, dia terjun dari tembok kota itu.”

Suara Dilaf berubah murung. “Aku menemukannya di bawah, masih hidup. Masih hidup meskipun terjun. Aku membakarnya. Dia tidak pernah berhenti menjerit. Dia masih terus menjerit. Aku dapat mendengarnya. Dia akan terus menjerit sampai Elantris musnah.”

Mereka tiba di birai. Kolam itu ada di baliknya. Galladon membaringkan Raoden. Pangeran itu teronggok diam di batu tersebut, kepalanya menjuntai di sisi tebing, matanya yang nanar memandang Kota Kae. Galladon bersandar ke permukaan batu, di samping pintu menuju terowongan yang mengarah ke Elantris. Karata duduk di sampingnya karena letih. Mereka akan menunggu sebentar sebelum menyambut ketiadaan.

Setelah kayu terkumpul, para prajurit mulai membuat tumpukan baru—kali ini tumpukan jasad. Para prajurit itu mencari-cari di segala penjuru kota, mencari jasad Elantrian yang sudah dibantai. Lukel menyadari sesuatu saat memandang tumpukan itu meninggi. Mereka tidak mati. Sebagian besar dari mereka tidak mati.

Luka sebagian besar dari mereka begitu parah sampai-sampai Lukel ngeri melihatnya, tapi lengan dan kaki mereka masih bergerak, juga bibir mereka. *Elantrian*, pikir Lukel takjub, *orang mati yang benaknya terus hidup*.

Tumpukan tubuh itu semakin tinggi. Jumlahnya ratusan, seluruh Elantrian yang terkumpul di kota ini selama sepuluh tahun. Tidak ada seorang Elantrian pun yang melawan. Mereka membiarkan tubuh mereka digendong sementara mata mereka menyorot tak peduli, hingga akhirnya tumpukan tubuh itu lebih besar daripada tumpukan kayu.

“Dua puluh tujuh langkah ke tubuh-tubuh itu,” bisik Adien tiba-tiba sambil berjalan menjauhi kerumunan bangsawan. Lukel meraih adiknnya, tapi dia terlambat.

Seorang prajurit berteriak menyuruh Adien kembali ke tempatnya. Namun, Adien tidak menjawab. Dengan marah, prajurit itu menebaskan pedang ke Adien, menimbulkan luka besar di dadanya. Adien terhuyung, tapi terus berjalan. Tidak ada darah yang keluar dari luka itu. Prajurit itu membelalak, lalu melompat mundur sambil menggerakkan tangan menghalau setan. Adien menghampiri tumpukan Elantrian dan bergabung bersama mereka, menjatuhkan diri di antara para Elantrian itu, lalu berbaring diam.

Rahasia Adien selama lima tahun ini akhirnya terungkap. Dia bergabung dengan sesama Elantrian.

“Aku ingat dirimu, Hrathen.” Dilaf sekarang tersenyum, senyum licik mengerikan. “Aku ingat dirimu yang masih anak-anak, saat kau datang kepada kami. Kejadianya tepat sebelum aku pergi ke Arelon. Waktu itu kau takut, seperti saat ini. Kau lari dari kami, dan aku menyaksikan kepergianmu dengan perasaan puas. Kau tidak akan pernah jadi Dakhor—kau terlalu lemah.”

Hrathen bergidik. “Kau ada di sana waktu itu?”

“Saat itu aku seorang gragdet, Hrathen,” Dilaf bercerita. “Apakah kau ingat aku?”

Hrathen memandang mata lelaki itu dan teringat sesuatu, sekilas. Hrathen ingat sorot mata kejam lelaki tinggi yang tak kenal ampun. Dia ingat rapalan mantra. Dia ingat api. Dia ingat jeritan—jeritannya—dan wajah yang ada di atasnya. Mata itu sama.

“Kau!” Hrathen terkesiap.

“Kau ingat.”

“Aku ingat,” jawab Hrathen sambil bergidik ngeri. “Kau orang yang meyakinkanku untuk pergi. Pada bulan ketiga aku di sana, kau menyuruh salah satu rahib menggunakan sihirnya dan mengirimmu ke istana Wyrn. Rahib itu menurut, mengorbankan hidupnya demi memindahkanmu ke tempat yang jaraknya cuma lima belas menit jalan kaki itu.”

“Kepatuhan mutlak itu perlu, Hrathen,” bisik Dilaf. “Sesekali perlu ada ujian maupun teladan supaya yang lain jadi setia.” Dilaf berhenti dan memandang ke pantai. Armada sudah berlabuh, menunggu perintahnya. Hrathen memandang cakrawala. Dia dapat melihat sejumlah titik gelap di sana—ujung tiang kapal. Armada Wyrn datang.

“Ayo,” perintah Dilaf sambil berdiri. “Mereka sudah melakukannya—armada Teod sudah merapat. Mereka tidak akan bisa mencegah armada kita mendarat. Tinggal satu lagi yang harus kulakukan—membunuh Raja Eventeo.”

Satu bayangan muncul di benak Raoden yang beku. Dia berusaha mengabaikannya. Namun, entah mengapa, bayangan itu tidak mau pergi. Dia melihatnya melalui permukaan rasa sakit yang berkilau—gambar sederhana.

Aon Rao. Kotak besar yang dikelilingi empat lingkaran serta garis yang menghubungkan lingkaran-lingkaran itu dengan bagian pusat. Aon itu sering digunakan—terutama di antara Korathi—karena maknanya. Roh. Jiwa.

Saat melayang di keabadian yang putih, benak Raoden berusaha menyingkirkan gambaran Aon Rao itu. Itu sesuatu dari masa lalu, tidak penting dan terlupakan. Dia tidak membutuhkannya lagi. Namun, saat dia berusaha menyingkirkan gambaran itu, satu hal lain muncul menggantikannya.

Elantris. Empat tembok membentuk kotak. Empat kota luar yang mengelilinginya, dengan pinggiran kota berbentuk lingkaran. Jalan lurus menuju Elantris dari masing-masing kota itu.

Domi yang Maha Pengasih!

Para prajurit membuka sejumlah tong minyak. Lukel memandang jijik saat mereka menumpahkan minyak itu ke tumpukan tubuh. Tiga prajurit bertelanjang dada berdiri di sampingnya, menyanyikan semacam mantra dalam bahasa asing yang terdengar terlalu kasar dan tidak mirip bahasa Fjorden. *Setelah itu kami*, Lukel menyadari.

“Jangan lihat,” Lukel memerintahkan keluarganya, sambil memalingkan wajah saat para prajurit itu bersiap membakar Elantris.

Raja Eventeo berdiri di kejauhan, dikelilingi sejumlah prajurit khusus. Dia menunduk saat Dilaf mendekat. Rahib itu tersenyum sambil menyiapkan pisaunya. Eventeo pikir dia mewakili negaranya menyerahkan diri—dia tidak sadar yang ditawarkannya justru pengorbanan.

Hrathen berjalan di samping Dilaf, menimbang-nimbang antara keharusan dan kewajiban. Banyak orang yang akan mati, itu benar, tapi kematian mereka tidak akan sia-sia. Kekaisaran Fjorden akan semakin kuat setelah meraih kemenangan atas Teod. Keimanan orang-orang akan menguat. Ini sama dengan yang Hrathen lakukan di Arelon. Dia berusaha membuat rakyat Arelon menganut Shu-Dereth dengan alasan politik, menggunakan politik dan kepopuleran. Dia menyogok Telrii untuk bertobat, tanpa berusaha menyelamatkan jiwa lelaki itu. Ini sama. Apakah arti satu negara kafir dibandingkan semua negara penganut Shu-Dereth?

Namun, alasan-alasan itu membuat perutnya semakin mual.

Aku ingin menyelamatkan orang-orang ini, bukan membantai mereka!

Dilaf memegang leher Putri Sarene yang mulutnya disumpal. Eventeo mendongak dan tersenyum menenangkan saat mereka mendekat. Dia tidak dapat melihat pisau di tangan Dilaf.

“Aku sudah lama menantikan ini,” bisik Dilaf pelan. Mulanya, Hrathen mengira yang dimaksud pendeta itu adalah kehancuran Teod. Namun, ternyata Dilaf tidak memandang raja. Dia memandang Sarene. Bilah pisau menempel ke punggung putri itu.

“Putri, kau ini penyakit,” bisik Dilaf di telinga Sarene, hampir tidak terdengar oleh Hrathen. “Sebelum kau datang ke Kae, semua orang Arelon membenci Elantris. Kaulah yang menyebabkan mereka melupakan kebencian itu. Kau berhubungan dengan orang-orang nista itu. Kau bahkan menurunkan derajatmu hingga setara dengan mereka. Kau lebih buruk daripada mereka. Kau tidak dikutuk, tapi justru berharap untuk dikutuk. Tadinya aku ingin membunuh ayahmu dulu dan memaksamu menyaksikan, tapi sekarang aku sadar akan lebih baik kalau dibalik. Bayangkan Eventeo tua menyaksikan kematianmu, Putri. Renungkan itu sementara aku mengirimmu ke neraka abadi Jaddeth.”

Sarene menangis, air mata menodai sumpal di mulutnya.

Raoden berusaha mencapai kesadaran. Rasa sakit menghantamnya bagaikan batu raksasa, menghambat gerakannya, menyebabkan benaknya mengerut kesakitan. Dia mengerahkan seluruh tubuh untuk melawannya, tapi siksaan itu melandanya. Perlahan-lahan, Raoden berusaha menerobos permukaan alot itu, menyongsong kesadaran melelahkan dari dunia di luar dirinya.

Raoden ingin berteriak, berteriak lagi, dan lagi. Rasa sakitnya tak terperi. Namun, bersama rasa sakit itu, dia merasakan hal lain. Tubuhnya. Dia bergerak, diseret di tanah. Gambaran-gambaran muncul kembali di benaknya saat pandangannya pulih. Dia ditarik menuju sesuatu yang bundar dan biru.

Kolam itu.

TIDAK! pikirnya putus asa. *Belum! Aku tahu jawabannya!*

Mendadak Raoden menjerit, meronta. Galladon begitu kaget sampai-sampai menjatuhkan tubuh sahabatnya itu.

Raoden terhuyung maju, berusaha menjejak, tapi justru jatuh tepat ke kolam.[]



BAB 61

DILAF mengulurkan tangan mengitari putri itu supaya dapat menekankan belati ke lehernya, menyebabkan Eventeo membelalak ngeri.

Hrathen melihat belati itu mulai melukai kulit Sarene. Dia memikirkan Fjorden. Dia memikirkan pekerjaan yang telah dilakukannya, orang-orang yang diselamatkannya. Dia memikirkan seorang bocah yang ingin segera membuktikan imannya dengan menjadi pendeta. Persatuan.

“Tidak!” Hrathen berputar dan menghantamkan tinju ke wajah Dilaf.

Dilaf terhuyung sebensar, lalu menurunkan senjatanya karena kaget. Rahib itu mendongak dengan marah, kemudian menusukkan belati ke dada Hrathen.

Belati itu meluncur di baju zirah Hrathen, menggores baja bercat itu dengan sia-sia. Dilaf membelalak memandang pelindung dada itu. *“Tapi, baju zirah itu cuma kostum”*

“Seharusnya kau tahu, Dilaf,” kata Hrathen sambil mengangkat lengannya yang berlapis zirah dan menghantamkannya ke wajah rahib itu. Meskipun sanggup menahan tinju Hrathen, tulang tidak alami itu remuk diiringi bunyi memuaskan saat dihantam besi zirah. *“Aku selalu sungguh-sungguh.”*

Dilaf jatuh, dan Hrathen menarik pedang rahib itu dari sarungnya. *“Suruh kapalmu bertolak, Eventeo!”* dia berseru. *“Pasukan Fjorden datang bukan untuk menjajah, tapi untuk membantai. Pergi sekarang juga kalau ingin rakyatmu selamat!”*

“Demi Domi!” rutuk Eventeo yang kemudian berseru memanggil jenderal. Lalu dia terdiam. *“Putriku—”*

“Aku akan menolongnya!” hardik Hrathen. “Selamatkan kerajaanmu, bodoh!”

Meskipun fisik Dakhor cepat luar biasa, mereka tidak dapat langsung pulih dari syok seperti halnya manusia biasa. Kekagetan para Dakhor memberi Hrathen waktu beberapa detik. Dia mengangkat pedang, mendorong Sarene ke gang, lalu mundur menghalangi jalan masuknya.

Air menyambut Raoden dengan pelukan sejuk. Air ini hidup—Raoden dapat mendengarnya memanggil-manggil dalam benaknya. *Kemarilah, katanya, aku akan membebaskanmu.* Rasanya seperti orangtua yang menenangkan. Air itu ingin menyingkirkan rasa sakit dan penderitaannya, seperti yang dulu biasa dilakukan ibu Raoden.

Kemarilah, air itu memohon. Kau bisa meninggalkan semua.
Tidak, Raoden berpikir. Belum.

Orang-orang Fjorden sudah selesai menyiramkan minyak ke para Elantrian dan sekarang sedang menyiapkan obor. Saat mereka melakukannya, Shuden menggerakkan lengan melingkar, tapi menahannya sehingga gerakan itu tidak semakin cepat seperti waktu di latihan anggar. Lukel mulai mengira jangan-jangan Shuden sama sekali tidak ingin menyerang, melainkan sedang mempersiapkan diri menghadapi apa yang akan terjadi.

Mendadak Shuden bergerak. *Baron* muda itu maju dengan cepat, berputar seperti penari sambil mengayunkan tinju dan menghantamkannya ke dada rahib yang sedang sibuk berdoa, menyebabkan dada itu berderak keras. Lalu, Shuden berputar lagi dan menampar rahib itu. Kepala monster itu berputar, matanya memelotot saat lehernya yang kokoh patah.

Shuden melakukan semua itu sambil memejam. Meski tidak yakin, Lukel merasa melihat sesuatu—sinar redup mengiringi gerakan Shuden di keremangan fajar.

Sambil menyerukan pekik peperangan—yang lebih berguna untuk memotivasi diri sendiri daripada menakut-nakuti musuh—Lukel meraih kaki meja dan mengayunkannya ke seorang tentara. Kayu itu dipentalkan ketopongnya, tapi hantaman itu begitu kuat sehingga tentara itu pusing, dan Lukel segera menghantamkan tinju keras ke wajahnya. Tentara itu roboh dan Lukel meraih senjatanya.

Sekarang, dia punya pedang. Andai dia tahu cara menggunakannya.

Dakhor itu lebih cepat, lebih kuat, dan lebih tahan banting. Namun, tekad Hrathen lebih kuat. Untuk pertama kalinya selama bertahun-tahun, hati dan pikirannya sepakat. Hrathen merasakan kekuatan—kekuatan yang sama dengan yang dirasakannya ketika baru tiba di Arelon, keyakinan bahwa dirinya mampu menyelamatkan rakyat Arelon.

Hrathen melindungi mereka meski hanya sedikit. Walaupun bukan rahib Dakhor, dia pintar memainkan pedang. Hrathen dapat mengandalkan keahlian itu untuk mengimbangi kekuatan maupun kecepatan Dakhor tersebut. Hrathen mengayunkan dan menusukkan pedang ke dada salah satu Dakhor, menyarangkannya tepat ke sela-sela dua tulang. Bilah pedang itu menembus dada besar tersebut dan merobek jantungnya. Dakhor tersebut terkesiap, lalu roboh saat Hrathen mencabut pedangnya. Namun, teman-temannya menyebabkan Hrathen terpaksa mundur ke gang.

Hrathen merasakan Sarene menubruknya sambil menarik lepas sumpal di mulut. “Terlalu banyak!” kata putri itu. “Kau tak mungkin mengalahkan mereka semua.”

Sarene benar. Untungnya, pasukan tersebut diserang dan Hrathen mendengar bunyi pertempuran dari depan sana. Pasukan khusus Eventeo bergabung dengan keributan itu.

“Ayo,” kata Sarene sambil menarik bahu Hrathen. Gyorn itu mengambil risiko untuk menoleh. Sarene menunjuk ke pintu yang sedikit terbuka pada bangunan di samping mereka. Hrathen mengangguk, menghalau serangan lain, lalu berbalik, dan berlari.

Raoden menyembul dari air, megap-megap menarik napas karena refleks. Galladon dan Karata terlonjak kaget. Raoden merasakan cairan biru dingin mengalir wajahnya. Bukan air, tapi sesuatu yang lain. Sesuatu yang lebih kental. Dia merangkak keluar dari kolam tanpa memedulikannya.

“Sule!” Galladon berbisik kaget.

Raoden menggeleng, tidak mampu menjawab. Mereka menyangka dia larut—mereka tidak mengerti kolam itu tidak akan menghilangkannya kalau Raoden tidak mau.

“Ayo,” akhirnya dia berkata dengan suara parau sambil terhuyung-huyung berdiri.

Meskipun Lukel menyerang dengan penuh semangat dan Shuden menghantam dengan kuat, warga kota lainnya cuma berdiri dan menonton sambil ter bengong-bengong. Lukel mendapati dirinya dikepung tiga tentara—dia masih hidup hanya

karena dia lebih sering menghindar dan berlari daripada menyerang. Saat akhirnya ada yang turun tangan, ternyata yang menolongnya justru para wanita.

Beberapa murid anggar Sarene telah mengambil potongan kayu atau pedang yang jatuh lalu berdiri di belakang Lukel, menusuk dengan gerakan yang lebih terkendali dan lebih ahli daripada Lukel. Serangan gencar menyebabkan mereka dapat mendesak maju, dan sesaat Lukel pikir mereka akan bebas.

Namun kemudian, Shuden roboh sambil menjerit saat pedang menghantam lengannya. Konsentrasi orang Jindo tersebut buyar, begitu juga tarian perangnya. Lalu, kepalanya dihantam pentungan sehingga dia pingsan dan tak dapat bertarung. Setelah itu, pedang menembus dada Eshen, mantan ratu. Jeritannya yang mengerikan, juga darah yang mengalir gaunnya, membuat hati para wanita gentar. Mereka menyerah dan menjatuhkan senjata. Paha Lukel terluka parah saat salah satu musuh menyadari dia sama sekali tidak tahu cara menggunakan senjata.

Lukel menjerit kesakitan, lalu roboh ke jalan berbatu sambil memegang kaki. Prajurit itu tidak repot-repot membunuhnya.

Raoden berlari menuruni lereng gunung dengan kecepatan mengerikan. Pangeran itu melompat dan bergegas, seolah-olah tadi dia tak berdaya. Kalau Raoden salah langkah atau terpeleset, tubuhnya bakal terguling-guling terus hingga ke kaki gunung.

“Doloken!” rutuk Galladon yang berusaha sebaik mungkin untuk menyusul. Dengan cara ini, mereka akan tiba di Kae dalam waktu beberapa menit.

Sarene bersembunyi di samping penyelamat yang sama sekali tak diduganya, berdiam dalam kegelapan.

Hrathen menengadah untuk memandang melewati papan lantai. Tadi dia melihat pintu ruang bawah tanah, menariknya hingga terbuka, lalu mendorong Sarene masuk. Di dalamnya ternyata ada satu keluarga yang ketakutan dan meringkuk dalam gelap. Mereka semua menunggu dengan tegang tanpa bersuara saat para Dakhor memeriksa rumah itu, lalu keluar lewat pintu depan.

Akhirnya, Hrathen mengganggu. “Ayo,” katanya sambil mengulurkan tangan untuk mengangkat pintu tersebut.

“Diam di sini,” kata Sarene kepada keluarga itu. “Jangan naik sebelum kalian benar-benar harus keluar.”

Baju zirah berdenting saat gyorn itu menaiki tangga dan mengintip dengan hati-hati. Dia memberi isyarat kepada Sarene untuk mengikuti, kemudian bergerak ke dapur kecil di belakang rumah. Hrathen mulai melepaskan baju zirah dan

menjatuhkan bagian-bagiannya ke lantai. Gyorn itu memang tidak menjelaskan, tapi Sarene mengerti. Meski dapat melindungi, baju zirah merah darah gyorn itu terlalu mencolok.

Saat Hrathen melepaskan baju zirahnya, Sarene kaget menyadari bobot logam tersebut. “Selama berbulan-bulan ini kau berjalan ke mana-mana dengan mengenakan baju zirah sungguhan? Bukankah itu menyusahkan?”

“Beban tugas,” ujar Hrathen sambil melepaskan pelindung tulang kering terakhirnya. Cat merah darahnya sudah tergores dan penyok. “Tugas yang tidak lagi kupenuhi.” Dia menjatuhkan pelindung itu diiringi bunyi berdentang.

Hrathen memandang pelindung tulang kering itu, menggeleng, lalu melepaskan kain katun tebal yang berfungsi sebagai bantalan. Dia berdiri dengan bertelanjang dada dan hanya mengenakan celana tipis selutut serta perban yang membalut sepanjang lengan kanannya.

Mengapa lengannya ditutup? Sarene bertanya-tanya. *Apakah ini semacam pakaian pendeta Derethi?* Namun, ada pertanyaan lain yang lebih mendesak.

“Kenapa, Hrathen?” tanya Sarene. “Kenapa kau menentang kawan sebangsamu?”

Hrathen terdiam, lalu mengalihkan pandangan. “Tindakan Dilaf itu keji.”

“Tapi keyakinanmu”

“Aku beriman pada Jaddeth, Tuhan yang menginginkan pengabdian manusia. Pembantaian tidak pantas untuk-Nya.”

“Sepertinya Wyrn tidak sependapat.”

Hrathen tidak menjawab dan justru mengambil jubah dari peti di dekatnya. Dia menyerahkan benda itu kepada Sarene, lalu mengambil mantel lain untuknya sendiri. “Kita pergi.”

Kaki Raoden dipenuhi memar, goresan, dan luka yang tidak lagi terasa terpisah-pisah. Semuanya terasa menyatu bagaikan bongkahan rasa nyeri yang membakar di belakang kakinya.

Namun, dia terus berlari. Raoden tahu kalau dia berhenti rasa sakit itu akan menaklusukannya lagi. Dia tidak benar-benar bebas—benaknya seolah-olah merupakan barang pinjaman yang dikembalikan dari ketiadaan untuk melaksanakan satu tugas. Begitu dia menuntaskan tugas itu, ketiadaan yang putih itu akan mengisapnya lagi.

Dia berlari kencang menuju Kae, lebih mengandalkan perasaan daripada penglihatan.

Lukel berbaring linglung saat Jalla menariknya kembali ke kerumunan penduduk kota yang ketakutan. Kakinya berdenyut-denyut, dan dia dapat merasakan tubuhnya semakin lemah saat darah mengucur dari luka panjang tersebut. Istrinya sudah membebatnya dengan sebaik mungkin, tapi Lukel tahu upaya itu sia-sia. Meskipun Jalla berhasil menghentikan pendarahannya, para prajurit itu tetap akan membunuh mereka semua.

Lukel memandang putus asa saat salah seorang prajurit yang bertelanjang dada melemparkan obor ke tumpukan Elantrian. Tubuh-tubuh yang sudah bersimbah minyak itu terbakar.

Si Monster mengangguk ke sejumlah prajurit yang kemudian menghunuskan pedang, lalu berjalan mendekati penduduk kota yang berkerumun.

“Mau apa dia?” tanya Karata saat mereka tiba di kaki gunung. Raoden masih di depan, berlari dengan langkah goyah menuju tembok Kota Kae.

“Entahlah,” jawab Galladon. Raoden yang berada di depannya meraih tongkat panjang dari tanah, lalu mulai berlari sambil menyeret kayu itu.

Kau mau apa, Sule? Galladon bertanya-tanya. Namun, dia merasakan harapannya yang keras kepala tumbuh kembali. “Apa pun itu, Katara, Raoden melakukan sesuatu yang penting. Kita harus memastikan dia berhasil.” Galladon berlari mengejar Raoden, mengikuti jejak pangeran itu.

Setelah beberapa menit, Karata menunjuk ke depan. “Di sana!” Enam tentara Fjorden, yang mungkin sedang mencari orang yang tersisa di kota tersebut, berjalan di sepanjang sisi dalam tembok perbatasan Kae. Saat melihat Raoden, kepala prajuritnya mengangkat tangan.

“Ayo,” seru Galladon yang mendadak mendapatkan tenaga untuk mempercepat larinya mengejar Raoden. “Apa pun yang terjadi, Karata, jangan sampai mereka menghentikan Raoden!”

Raoden tidak begitu mendengar orang-orang itu mendekat, dia juga tidak begitu menyadari Galladon dan Karata berlari di belakangnya, lalu menyerang para prajurit itu. Teman-temannya tak bersenjata—suara di lubuk hatinya memperingatkan bahwa Galladon dan Karata tidak akan sanggup memberinya cukup waktu.

Raoden terus berlari sambil memegang tongkat erat-erat. Dia tidak tahu mengapa, tapi dia yakin ini tempat yang benar. Dia *merasakannya*.

Sedikit lagi. Sedikit lagi.

Satu tangan meraihnya—orang itu berteriak dalam bahasa Fjorden. Raoden tersandung dan jatuh—tapi dia terus memegang tongkat dengan mantap, tidak mem-

biarkannya bergeser sedikit pun. Sejenak kemudian, terdengar gerutuan, dan tangan itu melepaskannya.

Sedikit lagi!

Di sekelilingnya, orang-orang bertarung—Galladon dan Karata menyibukkan para prajurit tersebut. Sambil mengerang frustrasi, Raoden merangkak seperti anak kecil sambil menorehkan garis di tanah. Sepatu bot menghantam tanah di samping tangan Raoden, nyaris meremukkan jarinya. Namun, Raoden terus bergerak.

Begitu hampir tiba di ujung, Raoden mendongak. Seorang prajurit baru selesai mengayunkan pedang, memenggal kepala Karata. Galladon roboh dengan sepasang pedang bersarang di perut. Satu prajurit menunjuk ke arah Raoden.

Raoden menggartakkan gigi, menuntaskan garis yang dibuatnya di tanah.

Tubuh besar Galladon menghantam tanah. Kepala Karata menghantam dinding tembok pendek. Si Prajurit melangkah.

Cahaya meledak dari tanah.

Sinar menyembur dari tanah, bagaikan sungai perak, memancar ke udara di sepanjang garis yang Raoden gambar. Cahaya membungkusnya—tapi itu bukan sekadar cahaya. Itu kemurnian sejati. Kekuatan yang telah dipulihkan. Dor. Dor membasuhnya, menyelimutinya bagaikan cairan hangat.

Untuk pertama kalinya dalam dua bulan, rasa sakit Raoden hilang.

Cahaya itu terus bergerak di sepanjang garis yang Raoden buat dan terhubung dengan tembok pendek Kae. Sinar itu kemudian menyebar ke sepanjang dinding, menyembur dari tanah, terus hingga membentuk lingkaran yang mengelilingi Kae. Namun, itu belum selesai. Kekuatan itu keluar di jalan pendek antara Kae dan Elantris, menyebar untuk melingkupi tembok kota besar itu. Dari Elantris, cahaya itu bergerak ke tiga kota luar lainnya—yang sekarang hanya berupa puing-puing terlupakan setelah peristiwa Reod sepuluh tahun lalu. Segera, kelima kota itu dikelilingi cahaya—lima pilar cahaya megah.

Kompleks kota tersebut merupakan Aon raksasa—fokus kekuatan para Elantrian. Yang diperlukan untuk memulihkannya hanyalah garis Jurang.

Satu kotak, empat lingkaran. Aon Rao. Roh Elantris.

Raoden berdiri di pancaran cahaya itu. Pakaiannya berkibar di terpa kekuatan unik sinar tersebut. Dia merasa kekuatannya pulih, rasa sakitnya lenyap bagaikan kenangan yang tidak penting, dan luka-lukanya sembuh. Tanpa memandang pun Raoden tahu kepalanya sudah ditumbuhi rambut putih lembut dan noda menjijikkan di kulitnya telah lenyap digantikan kemilau perak halus.

Lalu, dia merasakan hal paling membahagiakan dibandingkan semua itu. Bagaimana genderang yang menggelegar, jantung di dadanya kembali berdegup. Shaod, Perubahan, telah tuntas.

Sambil mendesah penuh sesal, Raoden melangkah keluar dari cahaya dan muncul di dunia sebagai makhluk yang telah mengalami metamorfosis. Galladon, yang terpana, bangkit dari tanah beberapa langkah di dekat Raoden, kulitnya berwarna perak gelap.

Para prajurit yang ketakutan terhuyung-huyung menjauh. Beberapa di antara mereka membuat isyarat menghalau kejahatan, memanggil Tuhan mereka.

“Kalian punya satu jam,” kata Raoden sambil mengangkat jarinya yang bercahaya ke arah dermaga. “Pergilah.”

Lukel mendekap istrinya, menyaksikan api melalap bahan bakar hidup itu. Dia membisikkan cintanya kepada Jalla sementara para prajurit melakukan pembantaian keji. Di belakang Lukel, pendeta Omin berbisik, berdoa kepada Domi demi jiwa mereka dan juga demi jiwa para pembunuh itu.

Lalu, bagaikan lentera yang mendadak menyala, Elantris memancarkan cahaya. Seluruh kota berguncang, temboknya seakan membesar, berubah akibat kekuatan luar biasa. Orang-orang di dalam kota itu terperangkap dalam pusaran energi serupa angin yang tiba-tiba berembus merobek menembus kota.

Segalanya seakan berhenti. Mereka seolah-olah berada di mata badai putih raksasa sementara kekuatan mengamuk di tembok berkilau yang mengelilingi kota itu. Para penduduk kota menjerit ketakutan, sementara para prajurit merutuk, sambil memandang tembok berkilau itu dengan bingung. Lukel tidak memandang tembok-tembok itu. Dia menatap api unggun Elantrian—dan bayangan yang bergerak di dalamnya—dengan mulut ternganga.

Perlahan-lahan, tubuh para Elantrian menjadi berkilauan memancarkan cahaya yang lebih terang sekaligus lebih kuat daripada api di sekeliling mereka. Para Elantrian itu mulai melangkah menjauhi api, tanpa terbakar.

Para warga kota tercenung. Hanya dua pendeta monster yang sepertinya mampu bergerak. Salah satunya berteriak menyangkal sambil berlari menyerbu Elantrian yang muncul dengan pedang terhunus.

Suatu kekuatan berkelebat melintasi alun-alun dan menghantam dada rahib itu, langsung menghabisinya. Pedang jatuh berkelontangan di jalan berbatu, diikuti serpihan tulang berasap dan daging terbakar.

Lukel cepat-cepat menatap sumber serangan tersebut. Raoden berdiri di gerbang Elantris sambil mengangkat tangan. Raja itu bersinar bagaikan hantu yang bangkit

dari kubur. Kulitnya berwarna perak, rambutnya putih terang, dan wajahnya memancarkan sinar kemenangan.

Pendeta monster yang tersisa berteriak dalam bahasa Fjorden ke Raoden, mengutuknya sebagai Svrakiss. Raoden mengangkat tangan dan menggambar di udara, jari-jarinya meninggalkan jejak putih bercahaya—jejak bersinar dengan kekuatan yang sama dengan yang menyelubungi tembok Elantris.

Raoden berhenti, tangannya diam di samping aksara bersinar itu—Aon Daa, kekuatan. Raja itu memandang melalui simbol bercahaya tersebut, menantang si Prajurit Derethi.

Rahib itu menyumpah lagi, lalu perlahan-lahan menurunkan senjatanya.

“Bawa orang-orangmu, Rahib,” perintah Raoden. “Naik ke kapal dan pergi. Semua Derethi, orang ataupun kapal, yang satu jam lagi masih tinggal di negeri ini akan menghadapi kemarahanku. Aku harap kalian meninggalkan sasaran yang layak.”

Para prajurit itu sudah memelasat melewati Raoden, berlari ke kota. Pemimpin mereka mengikuti. Di hadapan keagungan Raoden, tubuh rahib itu tampak menyedihkan dan tidak mengerikan seperti dulu.

Raoden memandangi mereka pergi, lalu mengalihkan pandangan ke Lukel dan yang lainnya. “Rakyat Arelon. Elantris telah pulih!”

Lukel mengerjap pusing. Sekejap dia bertanya-tanya apakah yang disaksikannya tadi hanyalah khayalan benaknya yang kacau. Namun, saat pekik riang membahana di telinganya, dia tahu semua itu nyata. Mereka selamat.

“Benar-benar tak terduga,” dia berkomentar, dan kemudian pingsan karena kehilangan banyak darah.

Dilaf menyentuh hidungnya yang hancur dengan hati-hati, menahan keinginan untuk berteriak kesakitan. Anak buahnya, para Dakhor, menunggu di samping Dilaf. Mereka telah membantai pengawal raja dengan mudah, tapi pertempuran itu menyebabkan mereka kehilangan Eventeo, putri, maupun Hrathen si Pengkhianat.

“Cari mereka!” perintah Dilaf sambil bangkit berdiri. Semangat. Kemarahan. Suara almarhumah istrinya yang memanggil-manggil, memohon pembalasan. Istrinya akan mendapatkan pembalasan itu. Eventeo tidak akan meluncurkan kapal tepat waktu. Selain itu, lima puluh Dakhor berkeliaran di ibu kotanya. Rahib itu sendiri dapat dianggap tentara, masing-masing memiliki kekuatan yang setara dengan seratus manusia biasa.

Mereka akan menaklukkan Teod.[]



BAB 62

SARENE dan Hrathen menyusuri jalan kota pelan-pelan sambil merapatkan jubah mereka yang tidak mencolok. Hrathen mengenakan tudung jubah untuk menutupi rambutnya yang gelap. Rakyat Teod sudah berkumpul di jalan-jalan, bertanya-tanya mengapa raja mereka menyuruh armada kapal merapat. Orang-orang berjalan menuju dermaga. Sarene dan Hrathen membaur di antara mereka, sambil menunduk dan membungkuk, berusaha supaya mirip orang biasa.

“Begitu tiba, kita harus mencari cara untuk naik ke salah satu kapal saudagar,” bisik Hrathen. “Mereka akan meninggalkan Teod begitu armada kapal perang bertolak. Di Hrovell ada beberapa tempat yang tidak akan dikunjungi pendeta Derethi selama berbulan-bulan. Kita bisa bersembunyi di sana.”

“Kau bicara seakan-akan Teod bakal kalah,” Sarene balas berbisik. “Kau saja yang pergi, Pendeta, aku tidak akan meninggalkan tanah airku.”

“Kalau ingin negerimu tetap aman, kau harus pergi,” hardik Hrathen. “Aku kenal Dilaf—dia itu terobsesi. Kalau kau tinggal di Teod, dia juga akan tinggal. Kalau kau pergi, mungkin dia akan mengikuti.”

Sarene menggertakkan gigi. Kata-kata gyorn itu terdengar masuk akal, tapi bisa saja Hrathen mengakali Sarene supaya menemaninya. Namun, tidak ada alasan bagi Hrathen untuk melakukan itu. Mengapa dia peduli dengan Sarene? Selama ini Sarene merupakan musuh bebuyutannya.

Mereka bergerak perlahan, tidak ingin bergegas supaya tidak terpisah dari kerumunan. “Kau belum menjawab pertanyaanku, Pendeta,” bisik Sarene. “Kau menentang keyakinanmu. Kenapa?”

Sejenak, Hrathen berjalan tanpa berbicara. “Aku ... entahlah. Aku menganut Shu-Dereth sejak kecil—aku menyukai struktur dan formalitasnya. Lalu, aku jadi pendeta. Aku ... kupikir aku punya iman. Namun, ternyata yang makin kuyakini bukan Shu-Dereth. Aku tidak tahu apa.”

“Shu-Korath?”

Hrathen menggeleng. “Itu terlalu sederhana. Keyakinan bukan sekadar Korathi atau Derethi, yang ini atau yang itu. Aku masih memercayai ajaran Dereth. Yang kusangsikan adalah Wyrn, bukan Tuhan.”

Karena takut memperlihatkan kelemahan kepada wanita itu, Hrathen buru-buru mengeraskan hati menghadapi pertanyaan berikutnya. Ya, dia mengkhianati Shu-Dereth. Ya, dia itu pengkhianat. Namun, entah mengapa, Hrathen merasa tenang karena telah membuat keputusan itu. Dialah yang menyebabkan pertumpahan darah dan kematian di Duladel. Dia tidak akan membiarkan itu terjadi lagi.

Dulu Hrathen meyakinkan dirinya bahwa keruntuhan Republik itu merupakan tragedi yang perlu. Namun sekarang, dia sadar. Yang dilakukannya di Duladel tidak lebih baik daripada apa yang akan Dilaf lakukan di Teod. Ironisnya, dengan membuka mata terhadap kebenaran itu, Hrathen juga membuka diri terhadap rasa bersalah yang timbul akibat tindakannya itu.

Meski begitu, ada satu hal yang menguatkannya—kesadaran bahwa apa pun yang terjadi padanya, apa pun yang dilakukannya, Hrathen dapat mengatakan bahwa sekarang dia mengikuti kebenaran di hatinya. Dia dapat mati dan menghadapi Jaddeth dengan yakin dan berani.

Saat pikiran itu melintas di benaknya, Hrathen merasakan tikaman rasa sakit di dada. Dengan kaget, dia mengangkat tangan memegang dada sembari mengerang. Jari-jarinya berlumuran darah. Hrathen merasa kakinya melemah. Dia bersandar ke bangunan, mengabaikan pekik kaget Sarene. Dengan bingung, Hrathen memandang kerumunan, dan akhirnya melihat wajah pembunuhnya. Dia kenal orang itu. Namanya Fjon—pendeta yang disuruhnya pulang pada hari ketika Hrathen tiba di Kae. Dua bulan lalu. Bagaimana cara Fjon menemukannya? Bagaimana ...? Mustahil.

Fjon tersenyum, lalu lenyap di antara ratusan orang.

Saat kegelapan menghampiri, Hrathen menepiskan semua pertanyaan di benaknya. Pandangan maupun kesadarannya dipenuhi wajah cemas Sarene. Wanita yang menghancurkannya. Wanita inilah yang menyebabkan Hrathen akhirnya menepiskan kebohongan yang seumur hidup dipercayainya.

Wanita itu tidak akan pernah tahu Hrathen jatuh cinta kepadanya.

Selamat tinggal, Putriku, pikir Hrathen. Jaddeth, ampunilah jiwaku. Aku hanya melakukan yang terbaik.

Sarene menyaksikan mata Hrathen meredup.

“Tidak!” jeritnya sambil menekankan tangan ke luka di tubuh pendeta itu, berusaha menghentikan pendarahannya dengan sia-sia. “Hrathen, jangan berani-berani meninggalkanmu sendiri di sini!”

Hrathen tidak menjawab. Sarene selalu melawan Hrathen, memperjuangkan nasib dua negara, tapi tidak pernah mengenal dirinya. Sarene tidak akan pernah mengenal Hrathen.

Pekik kaget mengejutkan Sarene, menariknya kembali ke dunia nyata. Orang-orang mengerumuninya, panik melihat orang mati di jalan. Sarene yang terkejut menyadari dirinya menjadi pusat perhatian. Dia menarik tangan, seakan berusaha bersembunyi, tapi terlambat. Sejumlah sosok bertelanjang dada muncul dari gang untuk menyelidiki keributan. Wajah salah satunya berdarah, tanda hidung yang patah.

Fjon menyelinap menjauhi kerumunan, bangga dengan pembunuhan pertamanya yang mudah. Mereka bilang tugasnya mudah—Fjon hanya perlu menusuk seseorang, lalu mereka akan mengizinkannya bergabung dengan biara Rathbore. Di sana, dia akan dilatih sebagai pembunuh.

Kau benar, Hrathen, pikirnya. Mereka memang memberiku jalan lain untuk mengabdikan kepada Kekaisaran Jaddeth—jalan yang penting.

Ironisnya, orang yang harus Fjon bunuh ternyata Hrathen sendiri. Dari mana Wyrn tahu Fjon akan menemukan Hrathen di sini, di jalanan Kota Teod, dan bukan di tempat lain? Fjon mungkin tidak akan pernah mengetahuinya—Tuhan Jaddeth bertindak dengan cara yang tidak dapat dipahami manusia. Namun, Fjon telah menyelesaikan tugasnya. Masa hukumannya telah berakhir.

Dengan langkah riang, Fjon kembali ke penginapan dan memesan makanan.

“Pergilah,” kata Lukel yang kesakitan. “Aku sekarat—urusi saja yang lain.”

“Berhenti meracau,” perintah Raoden sambil menggambar Aon Ien di udara di atas tubuh Lukel yang terluka. Dia mengakhirinya dengan garis Jurang. Luka di kaki saudagar itu langsung menutup. Kali ini, Raoden bukan hanya mengetahui tanda-tanda pengubah yang benar. Kali ini, Aonnya memiliki kekuatan Elantris. Bersama dengan pulihnya kota itu, kekuatan legendaris sihir AonDor juga kembali.

Lukel menunduk, mencoba-coba menekukkan kaki dan merasakan di mana luka tadi berada. Dia mengerutkan dahi. “Tahu tidak? Seharusnya kau membiarkan bekas lukanya. Aku mengalami sakit luar biasa demi mendapatkan luka itu—kau seharusnya melihat betapa beraninya diriku. Cucu-cucu bakal kecewa mengetahui aku tak punya bekas luka yang bisa kutunjukkan kepada mereka.”

“Mereka akan maklum,” jawab Raoden sambil bangkit dan menjauh.

“Ada apa?” tanya Lukel dari belakang. “Kukira kita *menang*.”

Kita menang, Raoden berpikir, *tapi aku kalah*. Mereka sudah mencari di kota—tidak ada tanda-tanda Sarene, Dilaf, ataupun Hrathen. Tadi Raoden menangkap prajurit Derethi yang terpisah dan bertanya di mana mereka. Sayangnya, lelaki itu mengaku tidak tahu, dan Raoden membebaskannya dengan jijik.

Raoden merenung, menonton orang-orang yang bersukacita. Meskipun banyak yang mati, meskipun Kae hampir saja benar-benar hancur, mereka bahagia. Fjorden sudah diusir dan Elantris telah pulih. Era para dewa telah kembali. Sayangnya, Raoden tidak dapat menikmati kemenangan itu. Tidak tanpa Sarene.

Galladon mendekat pelan, berjalan santai menjauhi para Elantrian. Orang-orang berkulit perak itu rata-rata bingung. Sebagian besar dari mereka sudah menjadi Hoed selama bertahun-tahun sehingga tidak tahu sama sekali tentang apa yang baru saja terjadi.

“Mereka akan—” kata orang Duladel itu.

“Baginda Raoden!” potong suatu suara—suara yang Raoden kenal.

“Ashe?” panggil Raoden dengan waswas sambil mencari-cari Seon itu.

“Baginda!” seru Ashe yang memelas melintasi alun-alun. “Aku baru bicara dengan satu Seon. Putri! Dia ada di Teod, Baginda. Kerajaanku juga diserang!”

“Teod?” tanya Raoden bingung. “Demi Domi, kenapa dia bisa ada *di sana*?”

Sarene mundur sambil berharap memiliki senjata. Warga Teod melihat Dilaf serta para prajuritnya. Mereka langsung kabur ketakutan melihat tubuh aneh orang-orang Fjorden dan mata mereka yang kejam. Naluri Sarene mendorongnya untuk mengikuti orang-orang itu, tapi tindakan itu bakal menyebabkannya jatuh ke pelukan Dilaf. Para prajurit rahib kecil itu segera menyebar untuk mencegat Sarene.

Dilaf mendekat—wajahnya dinodai darah kering. Dadanya yang telanjang berkeriat di udara Teod yang dingin. Pola rumit di balik kulit lengan dan dadanya tampak menonjol. Bibirnya menyunggingkan senyum licik. Saat itu, Sarene sadar laki-laki ini adalah makhluk paling mengerikan yang pernah dilihatnya.

Raoden menaiki tangga menuju puncak tembok Elantris, dua anak tangga sekaligus—otot Elantrianya yang telah pulih memungkinkannya bergerak lebih cepat tanpa lelah dibandingkan sewaktu belum mengalami Shaod.

“Sule!” Galladon berseru cemas sambil bergegas mengejar.

Raoden tidak menjawab. Dia tiba di puncak tembok dan menyibak kerumunan orang yang berdiri memandang puing-puing Kae. Mereka menyisih saat menyadari siapa Raoden, sebagian bahkan berlutut dan menggumamkan “Baginda.” Suara mereka penuh kekaguman. Mereka melihat kehidupan mereka yang dulu dalam dirinya. Kehidupan yang kaya dan penuh harapan, berlimpah makanan serta waktu. Kehidupan yang nyaris terlupakan akibat tirani selama satu dekade.

Raoden tidak memedulikan mereka dan terus berlari hingga tiba di tembok bagian utara yang menghadap Laut Fjorden yang biru dan luas. Di seberang laut itu ada Teod. Juga Sarene.

“Seon,” Raoden memerintahkan, “tunjukkan di mana letak ibu kota Teod dari sini.”

Ashe melayang sejenak, kemudian bergerak ke depan Raoden, menandai satu titik di cakrawala. “Kalau kau ingin berlayar ke Teod, Baginda, arah ini yang harus diambil.”

Raoden mengangguk, memercayai naluri Seon itu akan arah. Dia mulai menggambar. Dia membuat Aon Tia dengan kalut, jari-jarinya bergerak menggambar pola yang baru sering digambarnya secara iseng-iseng karena tidak pernah mengira Aon itu bakal berguna. Sekarang, dengan Elantris yang memasok kekuatan pada Aon-Aon, garis-garis bukan hanya muncul di udara saat dia menggambar—garis-garis itu meledak. Cahaya memancar dari Aon itu, seolah-olah jarinya merobek lubang kecil di bendungan besar, hanya mengizinkan sedikit air keluar.

“Sule!” seru Galladon yang akhirnya berhasil menyusul. “Sule, ada apa?” Lalu, saat melihat Aon apa yang Raoden gambar, dia merutuk. “Doloken, Raoden, apa yang kau lakukan?”

“Aku akan ke Teod,” jawab Raoden sambil terus menggambar.

“Tapi Sule,” protes Galladon. “Kau sendiri yang bilang Aon Tia itu berbahaya. Apa katamu waktu itu? Kita bisa mati kalau tidak tahu berapa jaraknya secara pasti. Kau tidak bisa melakukannya dengan membabi buta seperti ini. Kolo?”

“Ini jalan satu-satunya, Galladon,” bantah Raoden. “Paling tidak, aku harus mencobanya.”

Galladon menggeleng dan memegang bahu Raoden. “Sule, upaya membabi buta seperti ini tidak akan membuktikan apa-apa selain kebodohanmu. Kau tahu berapa jarak ke Teod?”

Tangan Raoden turun dengan pelan. Dia bukan ahli geografi—dia tahu Teod itu jaraknya empat hari dengan kapal, tapi dia tidak benar-benar tahu berapa kilometer atau berapa meter jaraknya. Dia harus memasukkan jarak itu ke Aon Tia, memberinya semacam ukuran, supaya Aon itu tahu harus membawanya sejauh apa.

Galladon mengangguk dan menepuk Raoden. “Siapkan kapal!” perintah orang Duladel itu kepada sekelompok prajurit—prajurit Garda Kota Elantris yang tersisa.

Terlalu lambat! pikir Raoden pilu. Apa gunanya kekuatan, apa gunanya Elantris, kalau aku tidak dapat menggunakannya untuk melindungi orang yang kucintai?

“Satu juta, tiga ratus dua puluh tujuh ribu, empat puluh dua,” kata satu suara dari belakang Raoden.

Raoden berbalik dengan kaget. Adien berdiri tidak jauh darinya, kulitnya memancarkan kilau keperakan Elantrian. Matanya tidak menunjukkan keterbelakangan mental yang mengutuknya sejak lahir, tapi mata itu menatap jernih ke depan.

“Adien,” kata Raoden yang masih kaget. “Kau”

Pemuda itu, yang setelah sembuh jadi begitu mirip dengan Lukel, melangkah maju. “Aku ... aku merasa seluruh hidupku bagaikan mimpi, Raoden. Aku ingat segala sesuatu yang terjadi. Tapi, aku tidak bisa berinteraksi—aku tidak dapat mengatakan apa-apa. Sekarang semua berubah, tapi ada satu yang tetap sama. Pikiranku ... aku selalu pintar dengan angka”

“Langkah,” bisik Raoden.

“Satu juta, tiga ratus dua puluh tujuh ribu, empat puluh dua,” Adien mengulangi “Itu jumlah langkah dari sini ke Teod. Ukur langkahku, gunakan sebagai ukuranmu.”

“Cepat, Baginda!” seru Ashe ketakutan. “Sarene dalam bahaya. Mai—dia mengawasi putri. Dia bilang putri dikepung. Oh, Domi! Cepat!”

“Di mana, Seon?” seru Raoden sambil berlutut dan mengukur langkah Adien dengan sepotong kain.

“Di dekat dermaga, Baginda,” kata Ashe. “Putri berdiri di jalan utama yang mengarah ke dermaga!”

“Adien!” kata Raoden sambil menggambar satu garis sepanjang langkah pemuda itu di Aonnya.

“Satu juta, tiga ratus dua puluh enam ribu, delapan ratus lima,” kata Adien. “Kau akan tiba di dermaga.” Dia mendongak sambil mengernyit. “Aku ... aku tidak tahu dari mana aku tahu itu. Aku pernah ke sana waktu masih kecil, tapi”

Semoga ini cukup, pikir Raoden. Dia mengulurkan tangan dan menuliskan tanda di samping Aonnya, memerintahkan Aon itu memindahkannya sejauh satu juta, tiga ratus dua puluh enam ribu, delapan ratus lima kali panjang garis tersebut.

“Sule, ini gila!” seru Galladon.

Raoden memandang kawannya, mengangguk menyepakati, lalu menarik garis Jurang di Aonnya.

“Kau yang mengurus Arelon sampai aku pulang, Kawan,” kata Raoden saat Aon Tia di hadapannya mulai bergetar dan memuntahkan cahaya. Raoden mengulurkan tangan dan meraih pusat Aon yang bergetar itu, mencengkeramnya dengan jari-jari, seakan-akan Aon itu nyata.

Domi yang Maha Pengasih, Raoden berdoa, *kalau Kau pernah mendengar doaku, arahkanlah jalanku saat ini*. Sambil berharap Ashe memberikan arah yang benar, Raoden merasakan kekuatan Aon itu bergerak melingkupi tubuhnya. Sesaat kemudian, dunia lenyap.

Sarene merapatkan punggung ke dinding keras. Dilaf mendekat dengan mata menyorot senang. Dia merayap maju, pasukan rahibnya mengepung Sarene.

Habis sudah. Tidak ada jalan untuk lari.

Mendadak, pancaran cahaya menghantam salah satu rahib, menyebabkan makhluk itu terlontar. Sarene terpana memandang tubuh rahib itu melenting di depannya, lalu menghantam tanah diiringi bunyi gedebuk. Rahib yang lain terdiam, tercenung.

Satu sosok berlari di antara barisan rahib yang terkejut menuju Sarene. Kulitnya keperakan, rambutnya putih menyilaukan, wajahnya

"Raoden?" tanya Sarene kaget.

Dilaf menggeram, dan Sarene memekik saat pendeta itu menyerbu Raoden dengan kecepatan luar biasa. Namun, Raoden bereaksi dengan sama cepatnya, berputar dan menjauhi serangan Dilaf. Tangan raja itu bergerak cepat menggambar Aon di udara.

Ledakan cahaya memelesat dari Aon itu, udara bergerak berputar di sekelilingnya. Kilat bersarang di dada Dilaf dan meledak, menyebabkan rahib itu terlontar ke belakang. Dilaf menubruk dinding bangunan. Dinding itu roboh, tetapi pendeta itu mengerang dan terhuyung-huyung berdiri.

Raoden menyumpah. Dia berlari dan meraih Sarene. "Pegangan," perintahnya sementara tangannya yang bebas menggambar Aon lain. Gambar yang Raoden buat di sekeliling Aon Tia itu begitu rumit, tapi tangannya bergerak dengan luwes. Dia selesai tepat pada saat anak buah Dilaf tiba di tempat mereka.

Tubuh Sarene tertarik, seperti saat Dilaf membawa mereka semua ke Teod. Cahaya melingkupinya, bergetar dan berdenyut. Sekejap kemudian, dunia kembali. Sarene terhuyung bingung dan jatuh di jalan berbatu khas Teod yang dikenalnya.

Sarene mendongak kaget. Sekitar lima puluh langkah tak jauh darinya, Sarene dapat melihat rahib-rahib Dilaf yang bertelanjang dada berdiri melingkar kebingungan. Salah satu dari mereka mengangkat tangan dan menunjuk Raoden serta Sarene.

"Demi Domi!" Raoden menyumpah. "Aku lupa apa yang ditulis di buku! Semakin jauh dari Elantris, sihir AonDor semakin lemah."

"Kau tidak bisa membawa kita pulang?" tanya Sarene sambil berdiri.

"Tidak dengan Aon," jawab Raoden. Sambil memegang tangan Sarene, Raoden mulai berlari.

Benak Sarene dipenuhi pertanyaan sampai-sampai seluruh dunia tampak kacau membingungkan. Apa yang terjadi pada Raoden? Bagaimana caranya sembuh dari luka yang Dilaf buat? Sarene menelan semua pertanyaan itu. Sudah untung Raoden datang.

Dengan panik, Raoden mencari jalan untuk melarikan diri. Mungkin kalau sendirian dia bisa kabur dari anak buah Dilaf, tapi dia tak dapat melakukannya karena ada Sarene. Jalan yang mereka ambil mengarah ke dermaga, tempat kapal perang Teod yang besar bergerak lambat menjauhi pantai untuk menghadang armada kapal yang membawa bendera Fjorden. Seorang pria yang mengenakan jubah hijau kerajaan berdiri di ujung dermaga, berbicara dengan dua orang bawahannya. Raja Even-teo—ayah Sarene. Raja itu tidak melihat mereka dan berbalik, lalu berjalan tergesa ke suatu gang.

“Ayah!” Sarene berseru memanggil, tapi jaraknya terlalu jauh.

Raoden dapat mendengar langkah kaki mendekat. Dia berbalik, mendorong Sarene ke belakangnya, lalu mengangkat tangan untuk membuat Aon Daa dengan kedua tangan. Kedua Aon itu memang lemah di Teod ini, tapi masih berfungsi.

Dilaf mengangkat tangan, memerintahkan anak buahnya melambat. Raoden diam, tidak ingin terlibat dalam pertarungan kecuali kalau terpaksa. Apa yang Dilaf tunggu?

Rahib bertelanjang dada bermunculan dari gang dan jalan. Dilaf tersenyum, menunggu para prajuritnya berkumpul. Sebentar kemudian, pasukannya yang barusan hanya dua belas orang bertambah jadi lima puluh orang. Peluang Raoden untuk selamat memerosot dari buruk menjadi mustahil.

“Cuma segini,” gumam Sarene yang melangkah maju dan berdiri di samping Raoden sambil memandang gerombolan monster itu dengan sombong.

Sikap Sarene yang menantang tapi ironis itu menyebabkan senyuman tersungging di bibir Raoden. “Lain kali, akan kuingat untuk membawa serta satu pasukan.”

Rahib-rahib Dilaf menyerbu. Raoden menyelesaikan kedua Aonnya—meluncurkan sepasang ledakan energi—lalu buru-buru menggambar kembali. Namun, Sarene yang memeluk pinggang Raoden dengan tegang menyadari pria itu tidak akan dapat menyelesaikannya sebelum para prajurit supranatural itu tiba.

Dermaga berguncang keras. Kayu patah dan batu bergetar, lalu mendadak angin menerpa. Sarene harus berpegangan ke tubuh Raoden yang entah mengapa lebih stabil supaya tidak terempas ke tanah. Saat akhirnya berani membuka mata, mereka sudah dikelilingi seratus sosok berkulit perak.

“Aon Daa!” perintah Galladon dengan suara menggelegar.

Dua ratus tangan bergerak di udara, menggambar Aon. Separuh dari mereka melakukan kesalahan, menyebabkan Aon yang dibuatnya lenyap. Namun, yang

lainnya berhasil menyelesaikan Aon tersebut dan mengirimkan gelombang kehancuran yang begitu kuat ke arah orang-orang Dilaf sampai-sampai rahib terdepan tercabik-cabik.

Tubuh-tubuh roboh, sementara yang lainnya terlontar ke belakang. Rahib yang tersisa terdiam kaget sambil membelalak memandangi para Elantrian itu.

Kemudian, para Dakhor itu menyebar untuk menyerang, mengalihkan perhatian dari Raoden dan Sarene untuk melawan musuh baru mereka.

Hanya Dilaf yang berpikir untuk menunduk. Yang lainnya, karena begitu yakin dengan kekuatan mereka, membiarkan gelombang kekuatan tersebut menghantam.

Bodoh! pikir Dilaf sambil berguling menjauh. Setiap Dakhor dianugerahi keahlian dan kekuatan unik. Mereka memang diberkahi kekuatan dan tulang yang hampir tak dapat dihancurkan, tapi hanya Dilaf yang memiliki kekuatan untuk bertahan terhadap serangan Dor—kekuatan yang memerlukan nyawa lima puluh orang untuk membuatnya. Tanpa melihat, Dilaf merasakan anak buahnya dirobek-robek serangan para Elantrian itu.

Rahib yang tersisa sangat kalah jumlah. Mereka menyerang dengan gagah, berusaha membunuh sebanyak mungkin Elantrian jahat. Mereka telah dilatih dengan baik. Mereka siap bertempur sampai mati. Dilaf sangat ingin bergabung dengan mereka.

Namun, dia tidak melakukannya. Meski sebagian orang menganggapnya gila, Dilaf tidak bodoh. Jeritan di benaknya menuntut pembalasan, dan masih ada satu jalan lagi. Satu jalan untuk membalas dendam terhadap putri Teod dan para Elantriannya. Satu jalan untuk memenuhi perintah Wyrn. Satu jalan untuk membalikkan keadaan dalam pertempuran ini.

Dilaf beringsut menjauh, sedikit terhuyung saat kilatan energi menghantam punggungnya. Tulangnya menahan serangan itu, dan dia pergi tanpa terluka.

Saat tiba di dermaga tadi, dia melihat Raja Eventeo lenyap di salah satu gang. Sekarang, dia berlari ke gang itu.

Mangsanya akan mengikuti.

“Raoden!” kata Sarene sambil menunjuk ke Dilaf yang kabur.

“Biarkan dia pergi,” ujar Raoden. “Tidak ada lagi yang dapat dilakukannya.”

“Tapi ayahku tadi ke sana!” Sarene berkeras sambil menarik Raoden ke gang itu.

Sarene benar, pikir Raoden sambil merutuk. Dia berlari menyusul Dilaf. Sarene mengayunkan tangan menyuruhnya pergi, dan Raoden meninggalkannya,

membiarkan kaki Elantriannya yang baru membawa tubuhnya menyusuri gang itu dengan kecepatan luar biasa. Elantrian yang lain tidak melihat Raoden pergi dan terus bertarung melawan para rahib.

Raoden masuk ke gang, tanpa terengah. Dilaf menyerang, tubuh kuat rahib itu muncul dari pojok gelap, menyebabkan Raoden menghantam dinding gang.

Raoden menjerit, merasakan rusuknya retak. Dilaf mundur, menghunuskan pedang sambil tersenyum. Pendeta itu berlari menyerbu. Raoden berguling tepat waktu. Meski begitu, pedang Dilaf merobek lengan kiri Raoden, menyebabkan darah Elantrian yang putih-keperakan tumpah.

Raoden terkesiap saat rasa sakit melanda lengannya. Namun, rasa sakit ini lemah dan tumpul jika dibandingkan penderitaan yang dirasakannya dulu. Dia segera melupakan rasa sakit itu dan berguling lagi saat pedang Dilaf menysar jantungnya. Kalau jantungnya berhenti lagi, Raoden bakal mati. Meski kuat dan dapat sembuh dengan cepat, Elantrian bukan makhluk abadi.

Sambil menghindar, Raoden mengingat-ingat Aon-Aon yang pernah dipelajarinya. Dia berpikir cepat, berguling berdiri, lalu menggambar Aon Edo di hadapannya. Aksara itu mudah, hanya memerlukan enam tarikan, dan dia menyelesaikannya sebelum Dilaf melancarkan serangan ketiga. Aon tersebut berdenyar sebentar, lalu dinding cahaya putih muncul di antara Raoden dan Dilaf.

Dilaf menguji dinding itu dengan hati-hati menggunakan ujung pedang, dan dinding tersebut menahannya. Semakin kuat ditekan, semakin banyak Dor yang digunakan dinding itu untuk melawan dengan kekuatan yang setara. Dilaf tidak dapat mendekati Raoden.

Dengan tenang, Dilaf mengulurkan tangan dan mengetuk dinding itu dengan tangan telanjang. Sekejap telapak tangannya bersinar, lalu dinding itu hancur, serpihan cahaya memencar di udara.

Raoden merutuki kebodohnya—ini laki-laki yang kemarin merusak samaran buatanya. Entah bagaimana, Dilaf memiliki kekuatan untuk melawan Aon. Raoden melompat ke belakang, tapi pedang Dilaf menusuk lebih cepat. Ujungnya tidak mengenai dada Raoden, tapi menghantam tangannya.

Raoden menjerit saat pedang itu menembus tangan kanannya. Dia mengangkat tangan kiri untuk memegang tangan kanannya yang terluka, tapi luka di lengan kirinya terasa begitu sakit. Kedua tangannya tidak berfungsi—Raoden tidak dapat menggambar Aon. Serangan Dilaf berikutnya hanya tendangan biasa, tapi menyebabkan tulang rusuk Raoden yang sudah retak semakin retak. Raoden menjerit dan jatuh berlutut.

Dilaf tergelak dan menepuk pipi Raoden dengan ujung pedang. “Jadi Skaze benar. Elantrian bukan makhluk yang tidak dapat dihancurkan.”

Raoden tidak menjawab.

“Aku tetap akan menang, Elantrian,” Dilaf meracau dengan nada penuh semangat dan kegilaan. “Setelah armada Wyrn mengalahkan armada Teod, aku akan mengumpulkan pasukan dan menyerbu Elantris.”

“Tidak ada seorang pun yang akan mengalahkan armada Teod, Pendeta,” bantah suatu suara feminin diikuti ayunan pedang ke kepala Dilaf.

Pendeta itu memekik, nyaris tidak mengangkat pedang tepat waktu untuk menangkis serangan Sarene. Wanita itu menemukan pedang itu di suatu tempat, dan menggerakkannya begitu cepat sampai-sampai Raoden tidak dapat melihat polanya. Raoden tersenyum melihat keterkejutan Dilaf, teringat betapa keahlian pedangnya dapat dikalahkan dengan mudah oleh putri itu. Senjata Sarene lebih tebal daripada syre, tapi dia tetap menggerakkannya dengan keahlian luar biasa.

Namun, Dilaf bukan orang biasa. Pola-pola tulang di balik kulitnya mulai bersinar saat lelaki itu menangkis serangan Sarene, lalu tubuhnya mulai bergerak dengan lebih cepat lagi. Dalam sekejap, Sarene tidak lagi di atas angin dan segera dipukul mundur. Pertarungan berakhir saat pedang Dilaf menembus bahu wanita itu. Senjata Sarene jatuh berdentang di jalan, dan dia terhuyung lalu jatuh di samping Raoden.

“Maaf,” bisik Sarene.

Raoden menggeleng. Tidak ada seorang pun yang sanggup memenangi pertarungan pedang melawan orang seperti Dilaf.

“Pembalasan dimulai,” bisik Dilaf dengan khidmat sambil mengangkat pedang. “Kau bisa berhenti menjerit, Istriku.”

Raoden meraih dan melindungi Sarene dengan tangannya yang berdarah. Namun kemudian, dia terdiam. Sesuatu bergerak di belakang Dilaf—sosok di kegelapan gang.

Sambil mengernyit, Dilaf berbalik dan mengikuti arah pandangan Raoden. Suatu sosok berjalan gontai keluar dari kegelapan sambil memegangi samping badannya yang sakit. Sosok itu tinggi, berdada bidang, berambut hitam, dengan sorot mata teguh. Meskipun orang itu tidak mengenakan baju zirah, Raoden mengenalinya. Si Gyorn, Hrathen.

Anehnya, Dilaf tidak terlihat senang melihat temannya itu. Rahib Dakhor itu berbalik dengan pedang terangkat dan mata berkilat marah. Dia melompat, meneriakkan sesuatu dalam bahasa Jroden, lalu mengayunkan pedang ke arah gyorn yang lemah itu.

Hrathen berhenti, kemudian menyentak lengannya yang tertutup jubah. Pedang Dilaf menghantam lengan Hrathen.

Lalu berhenti.

Sarene terkesiap di samping Raoden. “Dia sama dengan mereka!” bisiknya.

Benar. Senjata Dilaf menggesek lengan Hrathen, mendorong lengan baju yang ada di sana, dan menampakkan kulit di baliknya. Itu bukan lengan manusia biasa—di balik kulitnya terlihat pola melilit, tonjolan tulang yang merupakan tanda khas rahib Dakhor.

Dilaf jelas-jelas kaget mengetahui hal tersebut. Rahib itu masih tercenung saat tangan Hrathen memelasat untuk mencengkeram lehernya.

Dilaf mulai menyumpah sambil meronta-ronta dalam cengkeraman Hrathen. Namun, gyorn itu mulai berdiri lebih tegak dan mempererat cengkeramannya. Di balik jubahnya, Hrathen bertelanjang dada. Meskipun dibasahi darah dari luka di samping tubuhnya, Raoden dapat melihat tidak ada tanda khas Dakhor di kulit gyorn itu. Pola melintir aneh itu hanya ada di tulang lengannya. Mengapa cuma sebagian?

Hrathen berdiri tegak, mengabaikan Dilaf yang mulai mengayunkan pedang ke lengan kuat Hrathen. Pedang itu memantul. Dilaf mengayunkan pedang lagi ke samping tubuh Hrathen. Pedang itu menancap dalam di badan Hrathen, tapi gyorn itu sama sekali tidak mengerang. Malahan, dia mempererat cengkeramannya di leher Dilaf, menyebabkan rahib kecil itu terkesiap serta menjatuhkan pedang karena kesakitan.

Lengan Hrathen mulai bersinar.

Garis-garis rumit aneh di balik kulit Hrathen memancarkan sinar mengerikan saat gyorn itu mengangkat Dilaf dari tanah. Dilaf menggeliat dan meronta, napasnya putus-putus. Dia berusaha melepaskan diri, mencongkel jari-jari Hrathen, tapi cengkeraman gyorn itu begitu erat.

Hrathen mengangkat Dilaf tinggi-tinggi, seakan-akan mengacungkannya ke langit. Gyorn itu menengadah menatap langit dengan mata nanar seolah-olah Dilaf itu semacam persembahan suci darinya. Hrathen berdiri selama beberapa saat, tanpa bergerak, dengan lengan bersinar, sementara Dilaf semakin lama semakin panik.

Akhirnya, terdengar bunyi patah. Dilaf berhenti meronta. Hrathen menurunkan tubuh itu pelan-pelan, kemudian melemparkannya. Sinar di lengannya meredup. Hrathen memandang Raoden dan Sarene, berdiri diam sejenak, kemudian roboh ke depan tanpa nyawa.

Saat Galladon tiba beberapa saat kemudian, Raoden sedang berusaha menyembuhkan bahu Sarene dengan sia-sia menggunakan tangannya yang luka. Orang Duladel bertubuh besar itu mengamati sejenak, kemudian mengangguk ke arah sepasang Elantrian untuk memeriksa jasad Dilaf dan Hrathen. Galladon duduk dan menyimak Raoden yang mengajarnya cara menggambar Aon Ien. Sesaat kemudian, setelah tangan dan rusuknya pulih, Raoden bergerak untuk menolong Sarene.

Serena duduk diam. Meski terluka, dia sudah memeriksa Hrathen. Gyorn itu telah tiada. Sebenarnya, gyorn itu seharusnya sudah lama mati akibat salah satu luka di samping tubuh, jauh sebelum mematahkan leher Dilaf. Namun entah bagaimana, tanda Dakhor tersebut menjaganya sehingga tetap hidup. Raoden menggeleng sambil menggambar Aon penyembuh di bahu Sarene. Raoden masih belum mengerti mengapa gyorn itu menyelamatkan mereka, tapi diam-diam dia bersyukur karena pria itu campur tangan.

“Armadanya?” tanya Sarene cemas saat Raoden menggambar.

“Sepertinya baik-baik saja,” jawab Galladon sambil mengangkat bahu. “Ayahmu mencarimu—dia ke dermaga begitu kami tiba.”

Raoden menarik garis Jurang, dan luka di lengan Sarene lenyap.

“Harus kuakui, Sule, kau ini beruntung sekali,” kata Galladon. “Melompat ke sini secara membabi buta adalah tindakan paling idiot yang pernah kusaksikan.”

Raoden mengangkat bahu dan memeluk Sarene. “Tapi setimpal. Lagi pula, kau mengikutiku, kan?”

Galladon mendengus. “Kami meminta Ashe memeriksa apakah kau berhasil tiba dengan selamat. Kami tidak kayana, tidak seperti raja kami.”

“Baiklah,” ujar Sarene dengan tegas. “Kalian harus menjelaskan semua kepadaku, *sekarang juga*.”[]



BAB 63

SARENE merapikan jaket Raoden, mundur, lalu mengamati pria itu sambil mengetuk-ngetuk pipi. Dia lebih suka setelan berwarna putih daripada warna emas, tapi putih tampak pucat dan mati di kulit Raoden yang keperakan.

“Bagaimana?” tanya Raoden sambil merentangkan lengan. “Bagus,” Sarene memutuskan riang.

Raoden tertawa, mendekat, lalu mengecup Sarene sambil tersenyum. “Bukan-
kah seharusnya kau ada di kuil, berdoa dan bersiap-siap? Apa yang terjadi dengan tradisi?”

“Aku pernah melakukan itu,” jawab Sarene sambil berpaling untuk memastikan Raoden tidak merusak riasan wajahnya. “Kali ini aku ingin mengawasimu. Entah kenapa, semua calon suamiku selalu menghilang.”

“Itu mengungkapkan sesuatu tentang dirimu, Leky Stick,” goda Raoden. Saat ayah Sarene menjelaskan nama panggilan itu kepada Raoden, dia tertawa, dan sejak itu selalu berusaha menggunakan nama panggilan tersebut.

Sarene menepuk Raoden dan merapikan tudung pengantinnya.

“Baginda, Putri,” terdengar suara yang sabar memanggil. Seon Raoden, Ien, melayang melewati pintu. “Sudah saatnya.”

Sarene meraih dan mencengkeram erat lengan Raoden. “Jalan,” perintahnya sambil mengangguk ke arah pintu. Kali ini, dia tidak akan melepaskan Raoden hingga dia dinikahi.

Raoden berusaha memusatkan perhatian pada upacara tersebut, tapi upacara pernikahan Korathi lama dan hambar. Pendeta Omin telah menyiapkan pidato panjang karena menyadari keteladanan apa yang dapat dipetik dari permintaan seorang Elantrian kepada pendeta Korathi untuk meresmikan pernikahannya. Seperti biasa, mata pria bertubuh pendek itu tampak agak nanar saat dia mengoceh, seakan-akan melupakan kehadiran orang lain.

Jadi, pikiran Raoden juga berkelana. Dia tidak dapat melupakan percakapannya dengan Galladon pagi tadi, yang dipicu oleh sepotong tulang. Tulang yang diambil dari jasad rahib Fjorden itu cacat dan bengkok—tapi indah, sama sekali tidak menjijikkan. Tulang itu seperti gading yang diukir, atau seikat batang kayu yang diukir lalu dipelintir. Yang lebih bikin gusar, Raoden yakin dia dapat membaca simbol-simbol yang dikenalnya di ukiran tersebut. Simbol-simbol yang pernah dipelajarinya—aksara Fjorden kuno.

Rahib Derethi telah membuat sihir AonDor versi mereka.

Kekhawatiran itu begitu mengganggu benaknya sampai-sampai dapat mengalihkan perhatian Raoden di acara pernikahannya sendiri. Selama berabad-abad, hanya satu hal yang mencegah Fjorden menaklukkan Barat: Elantris. Kalau Wyrn telah mempelajari cara mengakses Dor ... Raoden selalu teringat Dilaf dan kemampuan anehnya untuk menolak, bahkan menghancurkan, Aon. Andai ada banyak rahib yang memiliki kekuatan semacam itu, peperangan kemarin pasti akan berakhir lain.

Bola cahaya Ien yang mirip gelembung melayang dengan puas di samping Raoden. Kesembuhan Seon itu cukup menghibur Raoden yang kehilangan sahabat-sahabatnya pada pertempuran terakhir untuk memulihkan Elantris. Karata dan yang lainnya akan dikenang. Ien mengaku tidak ingat apa-apa yang terjadi selama mengalami kegilaan, tapi Seon itu sepertinya agak ... berbeda. Ien lebih diam daripada biasanya, lebih serius. Raoden berniat untuk menanyakan Elantrian lain, begitu punya waktu luang, demi mengungkap lebih banyak mengenai para Seon. Raoden penasaran karena selama meneliti, membaca, dan belajar, dia tidak pernah

menemukan tentang cara pembuatan Seon—itu pun kalau para Seon itu memang tercipta dari sihir AonDor.

Namun, itu bukan satu-satunya yang mengganggu pikiran Raoden. Masih ada pertanyaan tentang tarian ChayShan aneh Shuden. Para saksi, termasuk Lukel, berkata bangsawan Jindo itu berhasil mengalahkan salah satu rahib Dilaf sendirian—dengan mata tertutup pula. Sebagian orang bahkan mengaku melihat tubuh *baron* muda itu bersinar saat sedang bertarung. Raoden menduga mungkin ada banyak cara untuk mengakses Dor—banyak sekali cara. Dan, salah satu cara itu ada di tangan tiran paling kejam dan paling dominan di Benua Opelon, Wyrn Wulfdan ke-Empat, Wali Segala Ciptaan.

Tampaknya Sarene sadar Raoden tidak memperhatikan. Dia menyikut Raoden saat pidato Omin hampir berakhir. Sarene memang negarawati sejati, selalu siap, terkendali, dan waspada. Juga cantik.

Mereka menjalankan upacara, saling tukar liontin Korathi berhiaskan Aon Omi, dan bersumpah sehidup semati. Liontin yang Raoden berikan kepada Sarene terbuat dari giok murni yang diukir dengan hati-hati oleh Taan, lalu dihiasi pita emas yang senada dengan rambutnya. Hadiah yang Sarene berikan memang kalah mewah dibandingkan itu, tapi benar-benar pas. Wanita itu menemukan batu hitam berat dari suatu tempat yang kemudian dipoles sampai mirip logam. Warna hitam berkilau batu itu cocok dengan kulit keperakan Raoden.

Setelah itu, Omin mengumumkan ke seluruh rakyat Arelon bahwa raja telah menikah. Orang-orang mulai bersorak. Sarene mendekat untuk mengecupnya.

“Inikah yang kau inginkan?” tanya Raoden. “Kau bilang kau menantikan ini seumur hidup.”

“Ini luar biasa,” jawab Sarene. “Tapi, ada satu hal lagi yang kunantikan, lebih daripada pernikahanku.”

Raoden mengangkat sebelah alis.

Sarene tersenyum nakal. “Malam pengantin.”

Sebagai jawaban, Raoden tergelak, sambil bertanya-tanya apa yang akan dia, dan Arelon, alami dengan mengundang Sarene ke Arelon.[]



EPILOG

HARI itu hangat dan cerah, sangat berbeda dengan hari pemakaman Iadon. Sarene berdiri di luar Kae, menatap pusara mantan raja itu. Semua yang Iadon perjuangkan telah hancur—Elantris kembali berjaya dan perbudakan dinyatakan ilegal. Putra Iadon menduduki takhta Arelon meskipun saat ini takhta itu ada di Elantris.

Sarene dan Raoden menikah satu minggu yang lalu, tapi ada begitu banyak kejadian. Raoden awalnya berusaha menghapuskan gelar bangsawan, tapi akhirnya mengizinkan para bangsawan mempertahankan gelar mereka. Rakyat tidak dapat menerimanya. Rasanya tidak wajar kalau tidak ada *count*, *baron*, ataupun bangsawan lainnya. Jadi, Raoden membuat supaya sistem itu sesuai dengan keinginannya. Dia menjadikan setiap bangsawan sebagai abdi Elantris, memberi mereka tanggung jawab untuk mengurus rakyat yang ada di bagian-bagian terpencil negeri itu. Para bangsawan bukan lagi kaum ningrat dan lebih mirip distributor makanan—sebenarnya, memang itulah yang seharusnya mereka lakukan.

Sekarang, Sarene memandang Raoden yang sedang berbicara dengan Shuden dan Lukel. Kulit suaminya itu bersinar, bahkan saat ditimpa cahaya matahari. Para pendeta yang berkata bahwa kehancuran Elantris telah menguak jati diri penghuninya tidak mengenal Raoden. Inilah Raoden yang sebenarnya, suar yang bersinar, sumber kebanggaan dan harapan yang kuat. Kulitnya yang bercahaya bagai logam tidak dapat menandingi pancaran sinar jiwanya.

Di samping Raoden berdirilah Galladon yang pendiam. Kulitnya juga bersinar, tapi berbeda. Warnanya lebih gelap, seperti besi yang dipoles, menandakan asal-usulnya sebagai orang Duladel. Kepala pria bertubuh besar itu tetap botak. Karena sekarang kepala Elantrian yang lain dihiasi rambut putih, Sarene kaget melihatnya. Saat Sarene menanyakan keanehan itu, Galladon hanya mengangkat bahu dengan gayanya yang khas sambil mengumam, “Ini cocok untukku. Aku sudah botak sejak umur tiga puluhan. Kolo?”

Di belakang Raoden dan Lukel, ada satu sosok berkulit perak. Adien, putra kedua Daora. Menurut Lukel, Adien mengalami Shaod lima tahun lalu, tapi keluarga itu memutuskan untuk merahasiakan perubahan tersebut dengan memakaikan riasan dan tidak membuangnya ke Elantris.

Jati diri Adien yang sesungguhnya sama membingungkannya dengan jati diri Kiin. Kiin tidak bersedia menjelaskan, tapi mata pamannya itu menegaskan dugaan

Sarene. Lebih dari sepuluh tahun lalu, Kiin memimpin armada untuk merebut takhta dari ayah Sarene—dia mulai meyakini bahwa secara hukum takhta itu adalah milik Kiin. Kalau benar Kiin adalah putra tertua, seharusnya dialah yang mewarisi takhta itu, bukan Eventeo. Ayah Sarene sendiri belum mau membicarakan masalah itu, tapi Sarene berniat untuk mendapatkan jawabannya.

Sementara merenung, Sarene melihat satu kereta berhenti di pemakaman. Pintunya membuka dan Torena turun sambil menuntun ayahnya yang gemuk, *Count Ahan*. Ahan berubah sejak kematian Roial—bicaranya linglung dan suaranya seperti orang sakit. Berat badannya juga berkurang drastis. Bangsawan yang lain belum memaafkan *Count Ahan* yang terlibat dalam eksekusi *Duke Roial*. Namun, kebencian mereka itu kalah dibandingkan rasa benci *Count* itu terhadap dirinya sendiri.

Raoden menatap mata Sarene dan mengangguk pelan. Sudah saatnya. Sarene berjalan melewati pusara Iadon dan empat pusara lain—tempat peristirahatan Roial, Eondel, Karata, dan seorang pria bernama Saolin. Pusara terakhir tidak berisi, tapi Raoden ingin pusara itu dibuat seperti yang lain.

Tempat ini akan menjadi semacam monumen, suatu cara untuk mengenang orang-orang yang berjuang demi Arelon—juga pria yang berusaha menghancurkannya. Setiap pelajaran punya dua sisi. Rakyat Arelon perlu mengingat ketamakan Iadon dan juga mengenang pengorbanan Roial.

Sarene menghampiri pusara terakhir dengan pelan. Tanahnya ditinggikan seperti yang lain, membentuk pusara yang nantinya akan ditumbuhi rumput dan tumbuhan. Namun, saat ini makam itu masih tandus, gundukan tanahnya juga masih lembut. Sarene tidak perlu bersusah payah meminta supaya makam itu dibuat. Semua orang tahu mereka berutang budi kepada pria yang dikuburkan di sana. Hrathen dari Fjorden, imam tinggi sekaligus gyorn suci Shu-Dereth. Mereka sengaja memakamkannya paling akhir.

Sarene berbalik dan memandang orang-orang, Raoden ada di paling depan. “Aku tidak akan bicara panjang lebar,” kata Sarene, “karena meskipun lebih sering berhubungan dengan Hrathen dibandingkan kalian, aku tidak benar-benar mengenalnya. Aku selalu beranggapan bahwa aku dapat memahami seseorang dengan menjadi musuhnya. Jadi, kupikir aku memahami Hrathen—rasa tanggung jawabnya, tekadnya yang kuat, dan keteguhannya untuk menyelamatkan kita semua dari diri kita sendiri.

“Aku tidak menyadari konflik batinnya. Aku tidak mengenal pria yang pada akhirnya didorong hati nurani untuk meninggalkan keyakinannya demi apa yang benar. Aku tidak tahu ternyata Hrathen lebih mementingkan hidup orang lain daripada ambisinya. Hal-hal seperti itu tersembunyi, tapi pada akhirnya hal-hal inilah yang ternyata penting baginya.

“Saat kalian mengenang pria ini, jangan menganggapnya musuh. Kenanglah seorang pria yang ingin melindungi Arelon dan rakyatnya. Kenanglah dia sebagai pahlawan yang menyelamatkan raja kalian. Aku dan suamiku pasti sudah mati di tangan monster Dakhor itu seandainya Hrathen tidak datang dan melindungi kami.

“Yang paling penting, kenanglah Hrathen sebagai orang yang memberikan peringatan penting sehingga armada Teod selamat. Kalau waktu itu armada kapal Teod kalah, percayalah bukan hanya Teod yang sengsara. Ada Elantris atau tidak, bala tentara Wyrn akan tiba di Arelon, dan saat ini kalian semua pasti sedang bertempur demi nyawa kalian—itu pun kalau kalian masih hidup.”

Sarene berhenti, membiarkan matanya menatap pusara itu. Di bagian kepala kuburan tersebut terdapat baju zirah merah darah yang sudah ditata rapi. Mantel Hrathen digantungkan di gagang pedang yang ujungnya ditusukkan ke tanah lembut. Mantel merah gelap itu berkibar tertiuup angin.

Sarene melanjutkan. “Kalau kalian membicarakan pria ini, ceritakanlah bahwa dia gugur demi melindungi kita. Kabarkanlah bahwa Hrathen, gyorn Shu-Dereth, bukan musuh kita. Dia adalah juru selamat kita.”[]

GLOSARIUM

Berikut ini adalah kamus berisi Aon umum yang digunakan dalam novel. Kamus ini sama sekali tidak lengkap. Kata-kata di dalam kurung merupakan contoh nama atau istilah yang menggunakan Aon tersebut.



AAN
Kebenaran, Fakta
(Aandan, Taan)



ASHE
Cahaya, Penerangan
(Seon Ashe, Dashe)



AHA
Bernapas, Udara
(Ahan, Dahad, Kahar)



ATA
Keanggunan, Kehalusan
(Karata, Pegunungan Atad, Atara)



ALA
Kecantikan, Ketampanan
(Meala, Seinalan)



DAA
Kekuatan, Energi



AON
Pertama, Bahasa
(AonDor, Aonic)



DAO
Stabilitas, Keamanan
(Daora, Daorn)



ARE
Kesatuan, Kepaduan
(Arelon, Aredel, Maare, Waren)



DEO
Emas, Logam
(Deos, Perkebunan Deo)



EDA
Hebat, Agung
(Edan)



EDO
Perlindungan, Keamanan



EHE
Api, Kehangatan



ELA
Fokus, Pusat
(Elantris, Elao)



EON
Tekad, Ketahanan
(Eondel, Eonic)



ENA
Kebaikan
(Torena)



ENE
Cerdik, Kecerdasan
(Sarene)



ESHE
Hadiah, Anugerah
(Eshen, Mareshe)



IAD
Kepercayaan, Dapat Diandalkan



IAL
Manfaat, Bantuan
(Roial)



IEN
Kebijaksanaan
(Seon Ien, Adien)



IRE
Waktu, Usia
(Direna)



IDO
Pengasih, Pengampunan
("Idos Domi")



KAI
Ketenangan, Kesungguhan
(Kaise)



KAE
Arah Timur
(Kota Kae)



KII



NAE
Penglihatan, Kejelasan



OMI
Cinta
(Domi, Omin)



OPA
Bunga
(Seon Opa, Opais, Opelon)



RAO
Roh, Inti sari
(Raoden, Tenrao)



REO
Hukuman, Penebusan
(Dreok Remukleher, Reod)



RII
Kekayaan, Kemakmuran
(Telrii, Sorii)



TEO
Megah, Agung
(Eventeo, Teod, Teois, Teoras, Teorn)



MAI
Kehormatan



MEA
Perhatian, Kepedulian
(Meala)



SAO
Kecerdasan, Belajar
(Saolin)



SEA
Kesucian, Kesetiaan
(Seaden, Seala)



SEO
Kesetiaan, Pengabdian
(Seon, Seor)



SHAO
Transformasi, Perubahan
(Shaod, Shaor)



SHEO
Kematian



TIA
Perjalanan, Transportasi.

Pembaca Yth.,

Kami telah menetapkan standar produksi dengan pengawasan ketat, tetapi dalam prosesnya mungkin saja terjadi ketidaksesuaian. Oleh karena itu, apabila Anda menemukan cacat produksi—berupa halaman terbalik, halaman tidak berurut, halaman tidak lengkap, halaman terlepas, tulisan tidak terbaca, atau kombinasi hal di atas—silakan kirimkan buku tersebut dengan disertai alamat lengkap Anda, kepada:

Communication & PR

Penerbit *mizan*
publishing house

Jl. Cinambo No. 135 (Cisaranten Wetan),

Ujungberung, Bandung 40294

Telp: 022-7834310, Fax: 022-7834311

E-mail: Promosi@mizan.com

Syarat:

1. Kirimkan buku yang cacat tersebut berikut catatan kesalahannya dan lampiri bukti pembelian (selambat-lambatnya 7 hari sejak tanggal pembelian);
2. Buku yang dapat ditukar adalah buku yang terbit tidak lebih dari 1 tahun.

Penerbit Mizan akan menggantinya dengan buku baru untuk judul yang sama selambat-lambatnya 7 hari sejak buku cacat yang Anda kirim kami terima.

Catatan:

Mohon terlebih dahulu untuk berusaha menukarkan ke toko buku tempat Anda membeli buku tersebut.